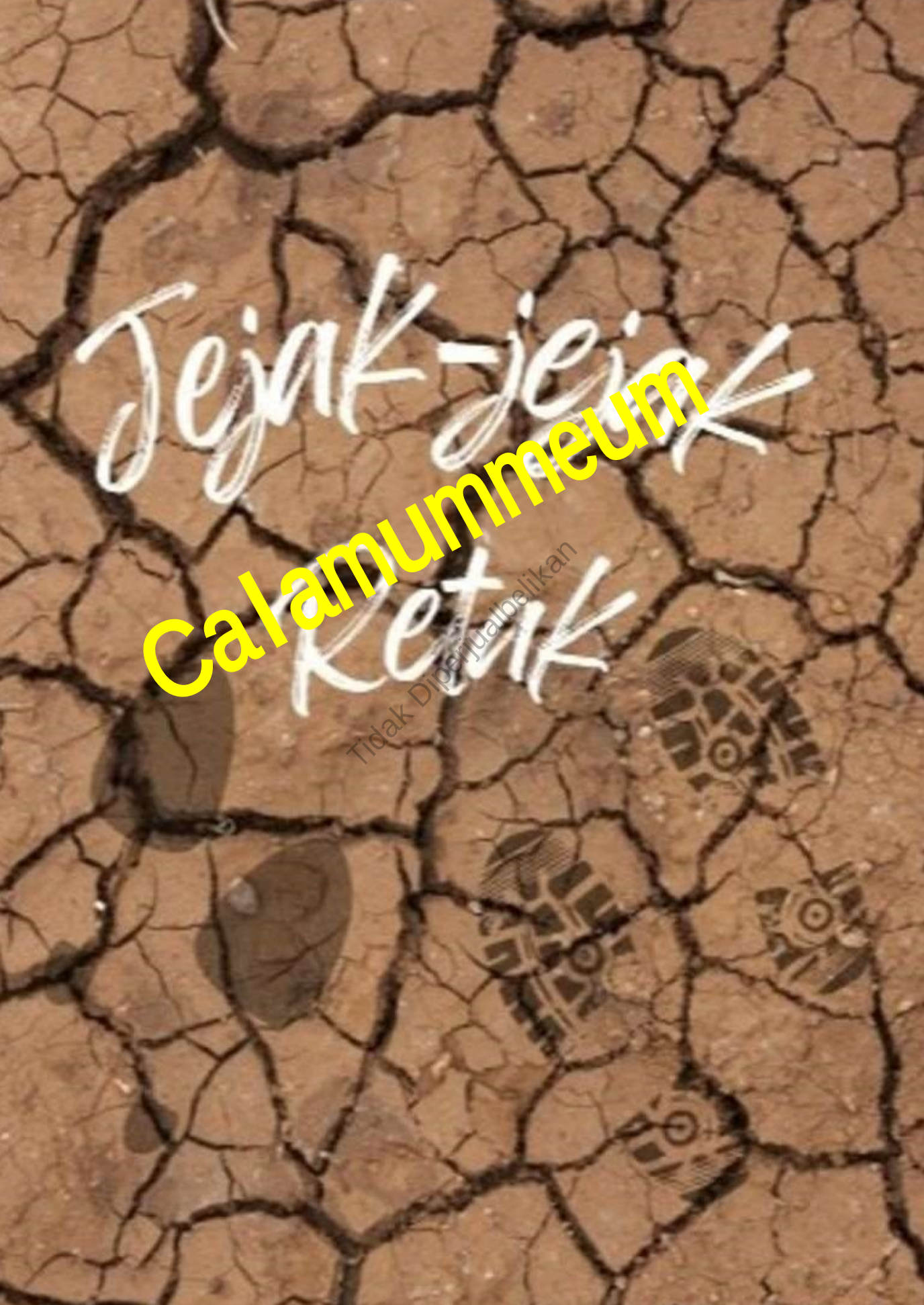

Calamummeum
Tidak Diperjualbelikan

Tidak Diperjualbelikan

Jejak – Jejak Retak

Calamummeum

Description

Jejak-jejak retak dimulai lima tahun usai perpisahan Remi-Genawa dalam novel: Di ujung nanti mari jatuh hati (Sebagian bisa dibaca di Wattpad sedang bagian terakhirnya ada di Karyakarsa).

Beberapa pemeran di cerita ini akan sangat familiar bagi para pembaca DUNMJH silam, dengan titik-titik perbedaan yang akan bisa kalian lihat sedikit demi sedikit nantinya. Di novel sebelumnya, kalian mengenal Remi Ghanisetra sang vokalis Foursouls serta Genawa Maestraloka si penyanyi muda dengan segudang kontroversi sebagai dua tokoh utamanya.

Akan tetapi di cerita ini, pemeran utama telah kujatuhkan pada sosok paling manis sejagat Jejak-jejak retak yang bernama; Zzy.
Rizzy Nourelle.

Tidak Diperjualbelikan

Selamat datang di Jejak-jejak retak yang akan tayang eksklusif di platform ini. Bagi pembaca DUNMJH yang sudah merasa cukup puas dengan ending kemarin, tidak perlu memaksakan diri membaca. Jika terlanjur membaca dan merasa tak cocok dengan selera kalian di tengah jalan, silahkan untuk tidak dilanjutkan.

Berkomentar lah dengan bijak, utamakan saling menghargai, dan bersenang-senang lah.

Terimakasih.

Salam, Cal.

Prolog

Lima tahun silam, mereka terperosok dalam jurang salah paham, teramat dalam. Kelam-kelam ketidakpercayaan membutakan mereka hingga memaksa keduanya berpisah, saling meninggalkan.Jika ditanya pada Remi siapa yang paling sakit kala perceraian itu terjadi, tentu ia akan menjawab; dirinya sendiri. Sebab Genawa meninggalkannya bersama luka dikhianati -- pikirnya sekian lama--, akan tetapi, apabila tanya yang sama diberikan pada Genawa, maka ia juga akan menjawab serupa ; bahwa dirinya lah yang paling terluka, sebab Remi memaksanya pergi usai meragukan setiap titik setia yang ia berikan.

Sejatinya terlalu banyak salah paham yang dulu mereka tinggalkan, belum usai mereka bereskan sebab sama lemahnya dalam mengalah.
Keduanya egois, memilih lepas tangan dan balik badan, berpikir luka itu akan mengering sendiri lantas hilang. Pikir mereka, waktu akan melindas segala bentuk kenangan yang pernah mereka bagi bersama, berikut pedih dan sakitnya.

Tidak Diperjualbelikan

Namun mereka salah. Rupanya, diantara retak-retak yang pernah mereka pijak, atau duka-duka yang tak pernah mereka seka, tidak ada satu hal pun yang sudi hengkang dari kepala. Ingatan tentang cinta, rindu, pengkhianatan dan segalanya masih tersimpan rapi di sana, menunggu pemiliknya tiba.

Bagaimana jika mereka memutuskan untuk menginjak lagi langkah-langkah usang di belakang, coba membedah masalah demi masalah yang dulu jadi tebing pemisah, saling merendahkan ego dan berbagi isi pikiran ... apabila semua itu benar mereka lakukan ... apa yang akan terjadi setelahnya?

Sebelum memulai

"Aw!"

Jerit melengking itu membuat lamunannya terjeda. Sepasang mata sipitnya seketika mengerjap, kaget mendapati bocah di pangkuannya beraduh-aduh kesakitan. Nawa refleks melepas genggamannya pada rambut kala sang putri berseru lagi.

"Appo!" (Sakit!)

"Ya ampun, maaf. Maaf, Zzy. Mami nggak sengaja," katanya. Bergegas mengusap-usap rambut panjang sang putri yang lebat, membubuhi kecupan di kepala.
"Kekencengan ya, Mami nyisirnya?"
Bocah empat tahun itu mengangguk-anggukkan kepala.

Tidak Diperjualbelikan

"Eung," jawabnya.
"*Man-hi appayo*." (Sakit banget)

"Pakai bahasa indonesia," gumam Genawa pelan, mengingatkan peraturan. "Kalau sama Mami, harus pakai bahasa indonesia."
Sebab kemampuannya berbahasa setempat masih belum begitu berkembang sekali pun telah pindah ke sana hampir empat tahun lamanya. Kadang, Genawa masih menyesali keputusannya pindah usai melahirkan.

Seandainya dulu ia menetap di London, mungkin sekarang ia tak perlu pusing-pusing mendengar anaknya berceloteh menggunakan bahasa asing yang sulit ia pahami.
Tahu sendiri, kemampuan belajarnya tak begitu bisa diharapkan.

"*Waeyo?*" (Kenapa?)

"Zzy kalau ngomong cepet banget. Mami suka nggak ngerti." Ia kembali meraih sisir dan rambut sang putri yang berwarna cokelat terang untuk dikumpulkan dalam genggaman.

Ia sisir perlahan sembari menanti bocah itu memilih karet rambut yang ia inginkan.
"*Igeoyo*," ujar Zzy, mengulurkan dua ikat rambut warna merah muda dengan manik-manik mengkilat bergelantungan pada sang ibu, tanpa menolehkan kepala.
"Yang ini Mommy."

Genawa meraih karet rambut tersebut, mengikatkannya perlahan sembari menatap pantulan wajah putrinya dari cermin di hadapan. Menimbang-nimbang sebelum akhirnya membulatkan tekad, ia berdekhem sebentar.
"Mm ... Zzy?"

Bocah itu mengerjap, menatapnya balik dari cermin yang sama lantas menjawab.
"*Nee*,".
Matanya yang bundar berkedip lagi, mengoreksi.
"Iya, Mommy?"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa menelan ludah. Rasanya semalam ia sudah mantap dengan keputusannya, tapi entah mengapa, kini ragu itu muncul lagi begitu menatap raut anaknya yang tak tahu apa-apa.
Benarkah keputusannya ini?
Apakah Nawa tak akan menyesalinya nanti?

"Zzy ingat ... Mami pernah cerita soal Opa?" tanyanya hati-hati.

"Oppa?" ulang si bocah heran.
"Hyun jinnie Oppa?" ujarnya, menyebut anak tetangga yang sering bermain bersamanya.

"Bukan," sangkal Genawa lembut.
"Opa, bukan Oppa," terangnya menjelaskan.
"Zzy ingat, Mami pernah bilang kalau Zzy punya Opa sama Oma? Haraboji sama Halmoni," ungkitnya.
Nawa tak pernah secara gamblang menceritakannya, tapi beberapa bulan lalu, ketika putrinya pulang menangis dan mengadu tentang betapa irinya ia melihat teman-teman sebayanya memiliki keluarga besar sempurna, lalu mulai bertanya mengapa ia tak memilikinya juga -- *khas anak-anak pada*

umumnya -- Genawa terpaksa menyinggung sedikit mengenai keberadaan Oma dan Opa yang jauh di sana, sekedar untuk membuat tangis anaknya terjeda.
“Zzy ingat?” tanyanya lagi.

"Nenda?"

Genawa menggeleng. Nenda adalah cara anaknya menyebut Adel. Tapi, bukan nenek itu yang Genawa maksud sekarang.
"Halmoni yang lain," katanya.
"Waktu itu Zzy nanya sama Mami, kenapa Hyun jin Oppa Halme sama Harabojinya ada empat, Zzy cuma punya satu," ungkitnya lagi, lebih hati-hati.

"Ooh. Ne-ne," angguk sang putri, sepertinya ingat. Begitu-begitu, otak anaknya encer sekali. Tak macam Nawa yang kemampuan berpikirnya amat terbatas. Zzy bisa diandalkan dalam hal beginian.

"Zzy seneng nggak, kalau kita ketemu Opa sama Oma?"

"Eodiya, Mommy?" tanyanya.
"Di mana Opa sama Omanya?" ulangnya.

"Di ... Jakarta," jawab Nawa, beralih ke sisi lain rambut sang putri, menguncirnya lagi sembari bicara.

"Jakaleuta," ulang si bocah tak sempurna.
"Di mana Jakaleuta?"

"Di ... sana," jawab Nawa sekenanya.
"Harus naik pesawat biar bisa sampai."

"Ooh," Zzy mengangguk paham.

"Opanya Zzy sakit sekarang."
"Oh!" seru si bocah, mengerjap simpati.
"Kasihan sekali, Mommy."

Tidak Diperjualbelikan

"Iya." Genawa tersenyum tipis, mengiyakan.
"Zzy ... mau nggak, ketemu Opa sama Oma?"

Ada sedikit harapan di dadanya saat itu.
Semoga sang putri menggeleng saja. Jika demikian, maka Nawa akan langsung membatalkan rencananya pergi dan membiarkan tiket pesawat itu musnah.
Tak masalah. Ia bisa sembunyi dibalik kalimat demi kenyamanan Zzy' untuk menghindar lagi.
Lima tahun belum cukup untuknya melarikan diri. Bahkan di usia anaknya yang sudah ke empat pun, Nawa masih merasa belum cukup siap menguak kebenaran dan menunjukkan putrinya pada dunia.
“Kalau Zzy nggak mau--”

"Mau, Mommy! Zzy mauu!" potong anaknya begitu gembira. Kepalanya mengangguk-angguk penuh semangat kala berkata, "Zzy mau naik pesawat ke Jakaleuta, mau ketemu sama Opa sama Oma. Mau, Mommy! Mau!"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa menelan ludah, tersenyum berat hati saat sadar kesempatannya untuk kabur benar-benar musnah.

Baiklah.
Tampaknya pelarian mereka memang harus berakhir di sini.
Ia tak punya waktu mengulur lagi dengan taruhan sang putri tak akan berkesempatan bertemu kakeknya. Jika hal itu sampai terjadi, ia takut menyesalinya hingga mati.

****

"Mas?"

Lelaki itu menoleh, ia masih duduk di meja, menyangga satu map biru tebal yang hampir setiap lembarnya telah ia buka. Pulpen di tangannya berhenti menggoreskan tanda tangan di kertas-kertas kerjasama itu kala si lelaki yang tadi datang bergegas masuk, menampakkan ekspresi gusar

yang lantas membuatnya tegak berdiri, siap mendengar kabar apa yang datang.

"Pak Ilias ...."

Ia menahan napas tanpa sadar, nyaris tumbang dirinya karena berpikir kabar duka itu akhirnya tiba. Kondisi Ayahnya sudah beberapa bulan ini memburuk, semakin menurun setiap hari hingga pikirannya langsung terarah ke sana ketika ada telpon tiba-tiba di tengah malam seperti ini.

"Kondisinya makin buruk. Ibu baru saja menelpon. Saya rasa Mas Remi harus pulang sekarang juga." Dadanya mengembang, napasnya kembali dalam bentuk helaan berat lagi panjang.
Map dan pulpen di tangannya ia letakkan sembarang di meja terdekat. Map itu baik-baik saja, sementara penanya jatuh menggelinding ke lantai kala ia ulurkan tangan. Menerima ponsel yang Adil sodorkan.

Ia tempelkan ponsel itu di telinga, menunggu nada sambung yang masih berdering sambal melonggarkan kerah kemeja yang ia kenakan.

Tidak Diperjualbelikan

"Halo?"
Remi lantas balik badan, memunggungi Adil kala berujar.
"Mam?"

"Rem," gumam ibunya lembut.
"Kamu pulang sekarang, ya?"

Ludahnya tertelan pahit di kerongkongan.

"Ada masalah sama operasinya?"
"Dokter bilang kondisinya turun lagi, jadi nggak bisa operasi sesuai jadwal. Mami khawatir ... nggak lama lagi. Kamu bisa pulang temani Mami?"

Ia usap wajahnya kemudian mengangguk sebelum sempat berpikir.
"Okay," katanya.
"Aku pulang. Aku minta Adil cari tiket hari ini juga."
Sang sekretaris di belakang tak perlu menunggu instruksinya.

Ia terlalu cekatan, jadi usai mendengar Remi berkata demikian, lelaki itu langsung putar badan dan berlari keluar.
Sigap mencari tiket kepulangan untuk sang atasan.

"Daddy kelihatan sehat, tapi dokter bilang kondisinya jauh dari kata baik. Mami harap kamu betulan pulang kali ini."

Oh, baik. Baik lah. Ia akan betulan pulang kali ini.
Ia tak akan kabur lagi.

Remi ... sungguhan akan kembali kini.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 01. Membuka Luka Lama

"Kata Tian lo pulang, Rem?"

Sembari menggeret koper melintasi orang-orang yang tengah berkerumun mengantar kepergian atau bahkan menyambut sanak saudaranya yang datang, ia membenarkan tanya yang Melia lontarkan. Ia jejalkan penyumbat telinga itu lebih dalam, melintasi sekumpulan perempuan yang menoleh padanya, diam-diam mengacungkan ponsel *--entah merekam atau mengambil fotonya--* kemudian ia putuskan melangkah lebih cepat, menimpali tanya Melia tadi dengan pelan, "Bokap gue sakit keras, nyokap nyuruh pulang.
Katanya jaga-jaga, khawatir udah nggak ada waktu lama."

Desah lega Melia terdengar menyahut penuturannya.
"Bagus, lo emang harus nemenin bokap lo. Bagus, Remi."

"Anak-anak gimana kabarnya, Mbak?"

"Mereka baik-baik aja," jawab Melia, diselingi suara berisik sebagai latarnya. Kalau boleh menebak, sepertinya saat ini Melia tengah ada di backstage, entah menemani Foursouls gladi bersih atau manggung.

"Ini gue masih di Bandung, Rem."
Benar, kan.
"Lagi nemenin anak-anak manggung. Besoknya langsung ke Pekanbaru, mungkin beberapa hari bakal stay di sana," lanjut Melia, merentetkan jadwal Foursouls yang sudah tiga tahun tak lagi ia ikuti.
"Lo ... mumpung balik, nggak mau nampilin satu dua lagu di konser anak-anak bulan depan gitu, Rem?"

Senyum di bibirnya terukir kecut. "Sori, Mbak."

"Masih belum siap?"
Barangkali bukan belum, tapi ia memang tak akan pernah siap kembali. Tiga tahun sudah ia mencoba meraba keinginannya bermusik, dan

nyatanya, dalam waktu tiga tahun itu ia masih konsisten merasa hampa. Kosong di jiwanya makin meradang tiap kali ia lihat atau ia sentuh musik yang dulu ia cintai dengan segenap jiwa.
Melia tahu ia sudah mantap meninggalkan panggung hiburan sejak ia mulai menolak semua tawaran yang masuk.

Tapi, sepertinya sang mantan manajer masih belum begitu rela melepaskannya hengkang begitu saja. Sekali dua kali Melia masih memberinya pertanyaan serupa ; apakah ia tak rindu menyentuh mikrofon juga gitarnya? Apakah Remi tak ingin berdiri di tengah panggung lagi, mendengar jerit antusias para penggemar kala mendengarnya bernyanyi? Apakah benar ia tak ingin kembali ke industri yang telah membesarkan namanya belasan tahun ini? Dan jawabannya selalu serupa, mau bagaimana pun Melia bertanya.

"Gue nggak bisa lagi, Mbak."

"Nggak bisa apa?"

Tidak Diperjualbelikan

Ia tidak bisa melihat lukanya tiap kali ia genggam riuh popularitas itu. Bahkan, ketika ia tak sengaja mendengar lagu-lagu di album terakhirnya terputar, Remi masih tidak bisa untuk tak mengingatnya. Setiap bait yang ia tulis di sana merujuk pada satu orang yang sama.

Pada setiap nada yang teralun, senantiasa Remi dapati betapa ia mencintai perempuan itu setengah mati. Dahulu kala *-- dan tentu sekarang pun masih serupa--.* Yang melekat di sana terlalu pilu untuknya. Remi sudah menyerah untuk berdamai dengan rasa itu. Ia kalah dan tidak mampu. Perpisahan dan pengkhianatan yang ia terima terlalu berat untuk ia jadikan sekedar napak tilas saja. Perasaan itu masih kuat menghantuinya.

"Nggak bisa nyanyi."
Melia mendesah berat. *"Okay,"* katanya, seperti yang sudah-sudah.
"Nanti kalau gue udah balik Jakarta, gue samperin lo. Kita ngobrol."

Remi menggumam kata *'oke'* lantas menitikberatkan pandangan pada sesosok pria yang mengangkat kertas besar di atas kepala bertulis namanya.

Itu bukan Adil, sekretarisnya, tapi Remi cukup familiar dengan rupanya. Jadi, ia putuskan berjalan menghampiri pria tersebut, memanggil namanya,

"Mas Rohim?"
Pria itu mendongakkan kepala demi bisa menatapnya. Senyumnya tersungging lebar, menurunkan kertas di atas kepalanya dengan segera.

"Mas Remi!" serunya, entah kenapa terdengar begitu gembira. Barangkali ia terlalu lama menanti di sini, pikir Remi simpel.

"Saya Rohim, Mas. Asistennya Bapak."

"Saya tahu, Mas. Kita udah pernah ketemu," jawabnya, dibalas anggukan pendek pria tersebut.
"Mbak Mel, lain kali gue telpon lagi. Orangnya bokap udah jemput, gue mau langsung ke RS."

"Ya udah. Lo hati-hati, ya? Titip salam buat bokap sama nyokap, nanti kalau anak-anak udah pada senggang, biar mereka juga nengok ke sana."

Tidak Diperjualbelikan

Ia mengiyakan, lalu mengakhiri panggilan. Lepas suara Melia menghilang, Remi lepas penyumbat telinganya dan ia kantongi ponselnya di saku, beralih mengikuti langkah Rohim menuju mobil dengan koper besarnya yang sudah berpindah tangan.

"Mas Adil nggak ikut pulang, Mas Remi?"

Remi menggeleng. "Kalau Adil ikut pulang, siapa yang jagain pabrik, Pak?" ujarnya balik bertanya.
"Tahun ini ada banyak orderan. Pasarnya makin lebar, permintaan makin banyak."

"Oh iya," gumam pria di sampingnya itu dengan senyum malu-malu. "Kadang saya masih lupa kalau Mas Remi sekarang mengurus semua bisnis Bapak."

Ia malah masih menganggap semua ini hanya mimpi belaka. Remi belum pernah merasa begitu nyata menjalani hidup usai rumah tangganya berantakan lima tahun silam.

Ini seperti mimpi buruk yang amat panjang. Ia masih berharap tiap malam, bahwa akan ada satu pagi di mana dirinya terbangun bersama perempuan itu di peluknya. Mereka baik-baik saja dan tak pernah terjadi apa-apa. Harapan gila, Remi tahu itu. Ia seperti pecundang tertinggal yang masih mengharapkan seseorang yang kini sudah bahagia dengan dunianya sendiri.
Memang memalukan sekali.

"Ibu sudah lama menunggu Mas pulang," tambah Rohim, menoleh selagi melangkah bersama.
"Ibu kangen sekali dengan Mas."

"Saya tahu," jawabnya dengan senyum tipis.

"Bapak ... meskipun nggak pernah bilang apa-apa, saya tahu Bapak juga kangen dengan Mas Remi setelah tiga tahun terakhir kalian bertemu. Hampir tiap saya datang, Bapak selalu membicarakan Mas. Membanggakan pabrik yang sekarang makin besar."

Tidak Diperjualbelikan

Remi juga tahu itu.
Sejatinya ia dan Ayahnya sama saja, akhir-akhir ini ia baru menyadarinya. Mereka sama dalam hal gengsi, serupa dalam hal keras kepala. Rindu sampai mati pun tak akan membuat lidah mereka tergerak menyatakannya sebab terhalang harga diri yang mengangkasa.

"Mas Remi sudah punya calon baru belum?" tanya Rohim, dengan nada menggoda menambahi.
"Nggak mungkin jomlo lah ya? Mas ganteng begini."

"Nggak ada," sangkalnya.
"Saya sibuk, Mas."

Rohim memberinya sebuah senyum tak percaya. "Tapi tiap malam minggu ada temen ngobrol kan, Mas?"

"Adil?"

"Ya bukan," kekeh Mas Rohim geli.
"Cewek."

"Nggak ada," jawabnya lagi. Remi lebih suka mengobrol dengan botol-botol wine yang ia produksi disela waktu senggangnya.

"Kata Adil, Mas Remi seminggu sekali clubbing?"

Ia mengangguk.
"Saya memang ke club tiap malam Sabtu, buat survei distribusi," jelasnya tenang.
"Sesekali ketemu klien."

"Nggak punya pacar beneran, Mas?"

Ia menatap pria di sebelahnya dengan kerjap datar, menggelengkan kepalanya perlahan.
Remi tak bilang ia belum pernah tidur dengan siapa-siapa usai perempuan itu meninggalkannya. Ada satu-dua kali ia coba berkencan selama di sana. Tapi, itu semua tak pernah berujung gembira. Pada akhirnya, sebaik dan sesempurna apa pun wanita yang ia temukan, tak pernah ada satu pun dari mereka yang mampu membuatnya lupa pada seseorang di belakang.

Tidak Diperjualbelikan

Perempuan itu masih menggenggam hatinya dengan sempurna, dan Remi tak bisa apa-apa selain membiarkan dirinya tenggelam dalam cinta lamanya yang usang, begitu saja.

****

Lima tahun lalu, perseteruannya dengan sang ayah membesar. Remi pikir ia tak akan lagi dimaafkan. Tapi satu tindakan besar yang ia ambil rupanya mampu memperbaiki keadaan.
Didorong patah hati serta rasa hampa yang terus menerus ia rasakan pasca berpisah, Remi tak lagi bisa mencipta lagu seperti biasa. Beberapa

filmnya selalu meledak dan diminati, tapi bahkan itu pun tidak mampu membuat hidupnya sedikit berisi. Ia tetap merasa kosong dan tak lagi menikmati segalanya.
Karena itu, tiga tahun silam Remi putuskan hengkang dari dunia hiburan. Mengundurkan diri dari Foursouls yang telah membesarkan namanya, menghentikan segala pekerjaannya di panggung mau pun layar lebar dan banting setir ke Amerika. Mulai belajar mengurus bisnis sang Ayah yang ada di sana. Perlahan-lahan tenggelam dalam kesibukan yang tiada akhirnya.

Berbisnis bukan hal yang ia suka, jujur saja. Tapi nyatanya, hanya itu satu-satunya jalan bagi Remi untuk bisa melarikan diri dari perasaan hampa. Di kebun-kebun anggur itu ia bisa mencuri sedikit waktu untuk berhenti merindukan dia. Di pabrik-pabrik wine Daddy, kepalanya bisa sejenak rehat dan tak terus menerus mengenang masa indah mereka.

Di hadapan berkas-berkas penjualan yang menumpuk, Remi mampu menggunakan matanya untuk membaca hal yang berguna, bukan hanya mengawang-awang membayangkan bagaimana jika saat itu ia tak terlambat mengatakan betapa besar perasaannya.

Tidak Diperjualbelikan

Bisnis sang ayah yang ia benci dahulu kala, pada akhirnya menjadi pahlawan yang membantu ia keluar dari curamnya jurang luka ditinggalkan. Meski saat pulang bekerja, sosok itu kembali membayanginya, setidaknya Remi tak melakukannya seharian macam orang gila.

Selain menyelamatkan patah hatinya, pabrik wine itu juga menyelamatkan hubungan antara ia dan Daddy. Lepas Remi terjun ke bisnis itu, pelan-pelan sikap Ilias Wallen melunak, pria itu mulai mau bicara lagi padanya tiap kali ia menelpon. Meski tak banyak juga hal yang bisa mereka bahas bersama, sebab terlalu berserak kenangan yang Remi tak ingin ayahnya atau siapa pun ungkit, ia tak siap mendengarnya.

Benar ia melarikan diri. Kabur dari segala hal yang membuatnya ingat pada dia yang telah pergi. Ia sibuk mengisi hari-harinya dengan bekerja, memilih biji anggur berkualitas, mengontrol proses penyulingan, memastikan botol-botol yang telah terfermentasi dengan baik tersalur dengan benar.

Lagu-lagunya masih terdengar di mana-mana, tapi jujur saja ... Remi bahkan takut menyentuh gitarnya sekarang.
"Daddy yakin baik-baik aja?" tanyanya, menatap selang-selang yang terhubung di tubuh sang ayah dengan rasa gundah.
Berhadapan dengan Ilias Wallen seperti ini membuat Remi akhirnya sadar, sang Ayah memang sudah sebegitu renta. Penyakit yang beberapa bulan ini kambuh berhasil menggerogoti tubuhnya hingga kurus sekali.
Tubuhnya tinggal tulang belulang dibungkus kulit saat ia kembali.

"Pabrik baik-baik saja?"
Namun, bahkan dalam kondisi sedemikian rupa pun, selalu pabriknya yang ia khawatirkan.
Remi menghela napas panjang, perlahan mengulurkan tangan, menyentuh lengan kurus sang ayah hati-hati.

“Semuanya baik. Jangan khawatir,” ujarnya menenangkan.
"Katanya kamu memperluas jangkauan pasar," gumam Ilias dengan napas tersengal, tampak berat.
"Jangan lupa tetap perhatikan pasar lama yang selama ini setia dengan kita. Jangan meretakkan relasi lama untuk yang baru."

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengangguk, menoleh pada sang ibu yang baru keluar dari kamar mandi, memberi senyum tipis kala wanita itu menunduk dan mengecup kepalanya.

"Kamu kelihatan kurus."

"Mami yang makin kurus," gumam Remi lembut, meletakkan satu lagi tangannya di paha Rasti yang kini duduk di pinggiran ranjang Ilias.
"Kenapa Mami nggak pulang sebentar? Malam ini biar aku yang jaga Daddy."

"Jangan pulang," sela Ilias dengan nada manja. Memegangi tangan Rasti sembari berkata, "Aku takut saat kamu pulang, aku mati. Aku mau melihat wajahmu di saat terakhirku."

"Berhenti ngomong begitu. Anakmu ada di sini, nanti dia sedih," bisik Rasti lirih. Melirik Ilias yang beralih menatap Remi dengan kerjap lemah.

"Telpon Teddy, Rem. Telpon Ayah mertuamu, suruh ke mari sebelum Daddy mati."

Remi berkedip, menelan ludah. "Dad," gumamnya, mengusap perlahan lengan pria itu dengan suara memelan.
"Daddy kan tahu ..."

"Dia satu-satunya teman baik Daddy. Kamu juga tahu itu, kan?"

Remi menunduk berat hati. "Aku minta maaf, Dad."
Karena masalahnya, persahabatan sang ayah jadi berantakan dan hubungan kedua keluarga menjadi kacau tak karuan. Teddy Stiglich tak hanya memusuhinya usai perceraian itu terjadi. Pria itu juga menutup semua komunikasi dengan orangtuanya. Kekecewaannya karena Remi gagal mempertahankan rumah tangganya tak pudar sama sekali hingga detik ini.

Tidak Diperjualbelikan

"Coba telpon dia lagi."

Rasti melenguh berat. "Jangan paksakan apa yang tidak bisa. Fokus saja ke perawatanmu, hm? Cepat sembuh, supaya kita bisa kumpul lagi bertiga."

"Berempat," bisik pria itu dengan senyum tipis.
"Hei, nak. Dengar ..." kata sang ayah, menepuk tangan Remi dengan mata berbinar-binar.
"Daddy sudah menghubungi dia. Katamu, kamu masih memimpikannya tiap malam, kan?

Daddy juga," ujarnya berkaca-kaca.
"Di hati Daddy, dia masih anak mantu tersayang kami sampai saat ini. Daddy yakin dia akan pulang. Dia pasti pulang kali ini," ucapnya lagi.
"Nanti saat dia pulang ... nak, bisa tolong kamu tahan dia di sini? Kalian sudah cukup lama belajar sendiri-sendiri. Ini saat yang tepat untuk memperbaiki semuanya bersama. Kamu belum terlambat."

"Dad,"

"Tidak ada yang mustahil, Remi. Hati Daddy yakin ... kalian masih berjodoh. Tidak ada yang lebih Daddy inginkan saat ini selain melihat kalian kembali seperti dulu," tuturnya, melambungkan harap begitu tinggi.

"Dad," gersah Rasti gusar. Menjeda angan Ilias dengan raut tak tega. "Sudah lah. Jangan bahas itu terus. Jangan buat Remi sedih lagi," gelengnya sendu.

"Kamu juga masih mengharapkan dia kembali kan, Rasti? Kamu masih menyayangi anak itu, kan? Kamu bilang denganku--"

"Aku akan selalu menyayangi dia, sampai kapan pun. Dan karena itu, aku tidak akan memaksa dia kembali. Apa yang sudah lewat, biarkan lewat. Anak-anak sudah punya kehidupan masing-masing, kita tidak bisa memaksa mereka bersama hanya demi kebahagiaan kita sendiri."

"Kebahagiaan ... sendiri?" gumam Ilias, meredup. Tatapnya kembali pada Remi kala bertanya, "Kamu tidak mau dia kembali? Jawab Daddy, kamu betul-betul bahagia seperti ini?"

Tidak Diperjualbelikan

Remi berdiri dengan senyum samar di bibir. Mengalihkan percakapan dengan segera.
"Aku ke ruangan Dokter dulu. Tadi katanya, beliau mau bicara sesuatu. Mungkin soal perawatan Daddy selama di sini."

Dan ia bergegas keluar dari ruang rawat itu. Menolak menjawab. Enggan membagi harapan kosongnya dengan sang ayah sebab ia tak mau di akhir hidupnya, Daddy kembali kecewa karena keinginannya gagal terlaksana.

****

"*Appa eodiya?*" (Appa di mana?)
Bocah berkuncir dua itu menengadah, mengikuti langkah panjang-panjang ibunya dengan kaki-kaki kecil yang sedikit berlari. Selama berjalan, kening si bocah senantiasa berkerut, kepalanya celingukan sambil terus menerus bertanya.

"Mommy, Appa Zzy mana? Mana Appa? Mana, Mommy? Mana?"

"Zzy diem. Ssshuhh." Si ibu menunduk, meletakkan telunjuk di bibirnya yang tertutup masker sebagai isyarat, agar bocah bergaun merah itu tenang.

Si bocah cemberut, menghentak-hentakkan kaki sebal. Matanya meleng ke mana-mana. Ia nyaris lepas tiap detik dari genggaman si ibu. Tubuhnya berbelok saat melihat lelaki tinggi berjas putih, tak jauh dari tempatnya berjalan. Dengan mudah si bocah melerai pegangan dan berlari memeluk kaki lelaki asing itu lantas berseru,

"Appaaaa! Appaaaa!" hingga yang dipanggil berkedip, memundurkan langkah dan kebingungan.

Sadar genggamannya kosong, Nawa pun menoleh dan seketika menepuk pelan jidatnya. Putar badan dan berlari menghampiri sang putri yang asal tubruk orang. Ia harus berlapang dada menundukkan kepala dalam-dalam, menggumam kata maaf sebesar-besarnya untuk apa yang putrinya lakukan. Kemudian setelahnya, ia tarik pergi anaknya sembari menjelaskan pada si bocah, bahwa yang tadi bukan lah sang ayah.

Tidak Diperjualbelikan

Pikiran bocah empat tahun itu terlampau simpel ; jika ia datang ke Rumah Sakit, berarti itu adalah saat baginya untuk bertemu Appa, bermain bersama seperti biasa. Ia tak punya hal lain selain itu. Jadi kapan pun matanya menangkap sesosok lelaki berpostur tinggi berkulit sedikit tan dengan jas dokternya, ia pikir itu sudah pasti ayahnya.

Ujung-ujungnya, Zzy nyaris memanggil seluruh dokter muda yang ia lewati dengan sebutan Appa sepanjang mereka berkeliling. Bukan sekali dua kali itu terjadi. Nawa sampai malu sendiri.

"Itu bukan Appa, Zzy," bisik Nawa lagi, kembali menggumam kata maaf dan lanjut menarik anaknya pergi. Kini ia putuskan menggenggam tangan Zzy lebih erat, tak boleh lepas lagi.
"Jangan asal belok, pegangan Mami yang kenceng, nanti Zzy hilang dimakan monster," ujarnya, mulai membawa-bawa kata monster karena habis ide di kepala.

"Mommy, Zzy mau Appa," rengek si bocah, menghentak-hentakkan kaki dengan rewel. Matanya berkaca-kaca, bibirnya mulai tertekuk ke bawah. Tanda-tanda gaduh sudah mulai nampak ketika langkah si bocah memelan.

"Appa manaaa ... Appaaaa ..."

"Appa kerja," kata Nawa, melirik sekitar dengan resah. Kerewelan anaknya mulai menarik perhatian orang-orang yang lalu-lalang di sekitar. Firasat Nawa mulai tak enak. Jika tak segera diatasi, ia rasa putrinya akan segera membuat keributan di sini.

"Semalam kan Zzy udah janji nggak akan nangis?" tagihnya.
"Ingat nggak, semalam Zzy udah *pinky promise* sama Mami akan jadi anak baik seharian ini?"

"Mau Appa," rengek si bocah, tak bisa dibantah. "Appaaaa,"
Genawa menggersah, menghembuskan napas berat dengan pasrah. Perempuan itu berakhir mencangklong tas besarnya di lengan kemudian menundukkan badan, mengangkat tubuh Zzy yang kumat rewelnya untuk ia gendong sekalian.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa khawatir jika dibiarkan, Zzy akan menjerit kencang dan mengganggu hajat hidup banyak orang. Jadi sebelum itu terjadi, Nawa harus bergegas menggotongnya pergi. Ia wajib mengamankan anaknya jauh-jauh agar tak mengganggu ketenangan masyarakat di sini.

"Diem. Nanti kita telpon Appa habis ini, ya?" ucapnya membuat janji.

"Habis ini itu kapan?" tanya sang anak tak mau berhenti sebelum mendapat kepastian.

"Zzy hitung satu sampai sepuluh?"

"Satu sampai seratus," gumam Nawa menawar.
"Mommy, Zzy bisanya menghitung satu sampai dua sepuluh."

"Dua puluh bukan dua sepuluh," koreksinya.

"Nggak apa-apa, Zzy hitung satu sampai dua puluh, diulang-ulang lima kali. Oke?" Ia yakin di hitungan ke lima belas yang pertama anaknya akan bosan dan berhenti menghitung.

"*Neee*," gumam sang putri lugu. "Saaatu, duuuaaa," katanya mulai menggumam angka, kedua kakinya yang melayang bergoyang-goyang ribut selagi bersuara.
"Tiiigaaaa. Eeemmpaaatt. Liimaaaa. Tuuujuuuh."

"Enam," koreksi Genawa, masih pusing berputar-putar mencari nomor kamar yang tak kunjung ketemu.
Setahunya ia sudah ada di lantai yang benar. Bagian depan yang ia tanyai tadi berkata, nomor kamar yang ia cari ada di lantai ini. Tapi, kenapa rasa-rasanya ia tak kunjung sampai meski sudah mengurutkan deretan angka dari ujung ke ujung koridor? Apa ia salah belok? Genawa tak begitu pintar mencari tempat atau alamat.

Tidak Diperjualbelikan

"Setelah enam?"

"Tujuh," jawabnya sembari mendongak. Berdecak dan putar arah lagi saat sadar langkahnya makin salah.
"Harusnya ke kanan tadi," gumamnya, bicara sendiri.

"Tuuuujuh. Setelah tujuh, Mommy?" tanya bocah itu, mengalungkan tangan di lehernya.

"Belok kanan. Okay, belok kanan."

"Mommy, setelah tujuh! Mommyyyyy!" seru sang putri, ribut lagi.
"Delapan, Zzy. Delapan," jawabnya, berdecak memanjangkan kesabaran.

"Delaaapaaaan," tiru si bocah mulai bosan.
"Sembilaann. Sepuluuuuhhh." Bocah itu menghela napas lelah.
"Satu belaaaasss."

"Sebelas," koreksinya sambil berjalan tergesa.

"Satu belaaaass."

"Sebelas, Izzy."

"Satu belaaaaaaaassss!" jerit si bocah, ngotot meski salah.

"Jangan kenceng-kenceng ngitungnya, Zzy. Kalau udah bosen nggak usah ngitung lagi, diem." Ia celingukan sesaat, menengadahkan kepala, mencari-cari nomor yang sesuai dengan pesan yang semalam ia baca.

"Mommy, sepatuu Zzy Mommyyy ... sepatu Zzy ...!" seru sang anak ditengah pencarian. Zzy menunduk hingga tubuhnya hampir terjungkal dari gendongan.
"Jatuuuhh, *eottokeeeeehhhh,* sepatu Zzy jatuuuh!" Tangannya menunjuk satu sisi kakinya yang berbalut kaos kaki renda warna merah muda.
"Huaaaaa, Mommyyyyy!" Bocah itu menangis ribut hingga Nawa mau tak mau berhenti juga. Menoleh ke belakang dan berdecak melihat sebelah sepatu anaknya tertinggal jauh di sana.

Tidak Diperjualbelikan

"Kan udah Mami bilang, jangan pakai sepatu yang itu. Kegedean." Ia berjalan balik dengan napas terengah-engah, menggendong anaknya dan menggotong tas besarnya di lengan, menghampiri balik sepatu sang putri untuk di genggam.

"Sepatu Zzy ya, Mommy? Mau pasang sini Mommy? Iya?"

"Nanti aja dipakenya. Mami pegang dulu." Ia melanjutkan lagi pencariannya. Berputar-putar di lantai dua belas gedung Rumah Sakit tersebut, lumayan lama hingga ia rasa pinggangnya nyaris copot karena pegal. Rasa-rasanya ia bisa mati sebelum sampai tujuan. Belum lagi mulut anaknya yang bunyi melulu, tak mau diam. Nawa sudah frustasi, semangatnya yang hari itu dangkal semakin membuatnya ingin menyerah mencari. Di saat-saat tersebut, seorang perawat lewat mendorong trolly, dan Nawa putuskan menyetop langkah perawat tersebut untuk bertanya. Sadar diri bahwa kemampuannya tak bisa diandalkan.

“Sus, maaf, permisi,” ujarnya, membuat langkah sang perawat terhenti. “Saya mau nanya, kamar 12Hsatu itu di mana, ya?” tanyanya.

“Tadi saya diarahin ke lantai ini sama bagian depan, tapi saya nggak ketemu-ketemu nomor kamar yang bener. Ini saya yang salah lantai atau gimana, ya?”

Perawat muda itu menatapnya, lama mengamati. Tapi Nawa bergegas menaikkan masker di mulut lebih tinggi, khawatir masih ada yang mengenalinya di sini. Bagaimana pun juga, popularitasnya dahulu begitu besar, meski nyaris lima tahun sudah ia tak muncul di media, siapa tahu masih ada yang mengingatnya.
Nawa takut dikenal dan disapa.

Dengan nada tak enak ia kembali bertanya, mempercepat meminta jawaban dari si suster muda.
"Sus? Kamarnya … di sebelah mana, ya?"

Si suster masih bengong, menelitinya dengan seksama. “Mbak ini--”
Genawa menelan ludah, nyaris putar badan dan lari apabila suara anaknya tak nimbrung dalam percakapan, menjeda kecurigaan si perawat dengan segera.

Tidak Diperjualbelikan

"Sustel, di mana Sustel?" desak anaknya ikut-ikutan bertanya.
“Susteeeel? Mami nanya, di mana? Susteeel?"

"Maaf, Sus. Anak saya ... keburu rewel, tolong."
Dan setelah melihat anaknya yang memang kelihatan tak anteng, suster itu pun buru-buru menunjukkan jalan padanya. Memberi petunjuk lebih rinci.
Nawa mendesah lega, menggumam kata terimakasih sebelum lari lagi dengan sang putri yang sibuk melambai pada perawat barusan.

"*Khamsamnidaaaa*!!"
Kira-kira setelah satu jam lebih berkeliling tanpa hasil tadi, akhirnya ia sampai di tempat tujuan, berdiri dengan napas tersengal kelelahan di depan satu pintu. Nawa turunkan maskernya di dagu, mengatur pernapasan dengan keringat dingin mulai bercucuran di dahi.
Oh, ternyata ini lebih menakutkan dari apa yang sering ia bayangkan.
Sungguh. Ia masih ragu-ragu dengan keputusannya hari ini. Teramat ragu hingga rasanya ingin balik badan saja dan pergi. Tapi, di saat-saat bimbang itu, Rizzy Nourelle, sang putri, merengek lagi. Minta turun dari gendongan.

"Tapi janji jangan nangis ya," bisik Nawa, menurunkan putrinya.
"Kalau Zzy nangis, nanti Mami bilangin Appa."

"Neeeee," angguk Zzy meyakinkan. Kuncir dua di kepalanya bergoyang pelan seiring dengan anggukannya yang mengencang.
"Zzy boleh tok-tok, Mommy?" Bocah itu melangkah ke pintu, mengulurkan tangan dan hendak mengetuk sok tahu. Untung Nawa masih sempat menariknya lebih cepat. Membuat si bocah mendongak menatapnya, heran kenapa tak diijinkan mengetuk pintu.

"Tunggu sebentar. Tunggu ... Mami ... masih grogi." Sebelah tangan Nawa memegangi pundak Zzy, sedang sebelah lagi memegangi dada sendiri. Menarik dan membuang napasnya berulang. Ia sudah memikirkan hal ini jauh-jauh hari. Ia sudah menimbang dan memutuskan, tapi entah kenapa kini ia kembali bimbang. Ada banyak hal yang harus ia hadapi begitu membuka pintu ini. Ketenangan yang selama ini ia nikmati akan berakhir ketika ia mantap melangkah masuk ke sana.

Nur Dwi Yualbatikah

Sekali lagi Nawa tatap mata putrinya yang berkelip lugu. Apakah dunia Rizzy akan baik-baik saja setelah ini? Benarkah keputusannya sudah tepat? Apakah ... akan ada lebih banyak penyesalan mulai esok hari? Bagaimana jika ... ini justru membuatnya tenggelam dalam penyesalan jilid kedua?

"Mommy, Zzy mau tok-tok," rengek anaknya, tak sabaran ingin menggunakan bakat barunya mengetuk pintu.
"Mau tok-tok ya, Mommy?" Tapi jika tidak sekarang, mungkin Nawa akan menyesal karena tak pernah mempertemukan anaknya dengan orang-orang yang perannya sudah Nawa renggut sejak ia masih dalam kandungan.

Zzy berhak mendapat kasih sayang dari banyak orang, Nawa tak bisa lagi mendekap anaknya sendirian dan menganggap semua akan baik-baik saja hanya dengan adanya mereka berdua. Dunia tak berjalan demikian. Akhir-akhir ini, Zzy juga mulai mempertanyakan banyak hal dan Nawa khawatir ketidakjujurannya akan membuat ia dan sang putri berjarak di masa depan. Ia tak mau Zzy berakhir membencinya, jadi sepertinya, Nawa memang harus melakukan ini.

Baik lah, mari masuk saja.
Setelah kegugupannya berangsur membaik, baru ia endikkan dagu, membiarkan tangan sang putri mengetuk pintu. Bunyi ketuk-ketuk kecil itu terdengar tak sabaran, khas Rizzy Nourelle sekali. Bocah itu berjinjit-jinjit, mengira semakin tinggi ia menggapai, akan semakin kencang suara ketukan tangannya terdengar.
Sementara Nawa sibuk mengepalkan jemari. Meremas erat tali tas besar yang kusut melintang di pundak. Tatapnya cemas ketika perlahan pintu itu bergerak dan terbuka, menampilkan sesosok wanita yang amat lama tak ia jumpai, tengah berkaca-kaca menatapnya.

Jantung Nawa berdebar-debar tak tak karuan ketika wanita itu lirih menyebut namanya.
"Awa," panggil wanita renta itu sendu.
"Genawa,"
Rastianti Wallen baru akan melangkah maju dan memeluknya jika saja perhatiannya tak tiba-tiba teralih pada sesosok bocah kecil yang berada di tengah-tengah mereka. Pandangan Rastianti Wallen berubah seketika. Kata terkejut mungkin tak cukup untuk mendeskripsikan betapa kaget wanita itu sekarang.
Mulutnya tergagu, kedua tangannya tertutup di bibir, menandakan betapa ia tengah bergelut dengan rasa kagetnya. Pekik pelan terdengar, tatapnya kembali pada Nawa dengan banyak tanya menuntut yang siap dilemparkan. Nawa tahu itu.

Tuan Dipertuabelikan

"Genawa, i-ini ..." Tangan Mami teruntai jatuh perlahan, menyentuh rambut panjang Zzy yang terkuncir rapi, gemetaran.
"Ya Tuhan …" cicit wanita itu shock.

"Remiii," lirihnya, menyebut-nyebut nama sang putra ditengah kegiatannya menatap wajah Zzy.

Nawa menunduk dalam-dalam, kebingungan dari mana ia harus menjelaskan.
"Mam ... i-itu ..." gumamnya penuh ragu.
Nawa menelan ludah, ia membuang napas gentar, menatap pada Zzy lantas berkata, "Zzy,"

"Mm, Mommy?"

"Mami?" gumam Rastianti Wallen, nyaris limbung betulan jika tangannya tak gesit berpegang pintu.
"Awa?"

Nawa menggigit bibirnya, menatap sang putri dengan rasa bersalah membuncah ketika berkata.
"Zzy ... O-oma," tunjuknya, mengarahkan sang putri pada mantan ibu mertuanya ragu-ragu.
"Itu Oma Zzy."

Si bocah yang dasarnya ramah dan sok kenal itu lantas menengadah, mengikuti arah pandangnya kemudian nyengir lebar. Kaki-kakinya bergerak, ia berlari mendekati Rastianti Wallen seraya berseru dengan gembira, mengikuti instruksinya,

"Omaaaa! Omaaaaa!"

Tidak Diperjualbelikan

Ini dia.
Akhirnya Nawa melakukannya.
Ia tahu cepat atau lambat rahasianya akan terbongkar juga.
Dan cepat atau lambat itu, rupanya adalah saat ini.
Sebab ia telah kehabisan waktu untuk menyembunyikannya lagi.

****

Jejak-jejak retak : 02. Waktu Itu ....

Genawa menundukkan kepala dalam-dalam, bersimpuh di hadapan kedua mantan mertuanya yang masih tergugu dalam tangis serupa, menyaksikan Zzy yang mendongak, menatap mereka penasaran dibalik pundak Nawa.

Bocah itu tak mau mendekat lagi meski diminta. Zzy yang tadinya ramah kini berangsur muram dan ketakutan. Bocah itu rewel, ia kaget karena disambut dengan tangis histeris dari sepasang renta Wallen yang masih juga meratapinya.

"Tidak mau, Mommy," geleng Zzy enggan, kekeuh bersembunyi di balik punggungnya sambil sesekali mengintip kakek dan neneknya yang tersedu memintanya datang.

"Itu cucuku, Rasti. Ya Tuhan, aku jahat sekali, aku tidak pernah menyentuh cucuku, aku bahkan tidak tahu dia ada selama ini." Ilias Wallen yang terduduk di atas ranjang rawat dengan tubuh kurus kering menangis lagi.

Tidak Diperjualbelikan

Airmata bersimbah di wajahnya yang keriput dan lemah. Infus dan selang yang menancap di beberapa bagian tubuhnya tak menghalangi pria renta itu memukul-mukulkan tangan di kasur, terus menggumam kata sesal dari mulut diikuti tangis sang istri yang juga sibuk mengusap airmata di pipi.

Nawa belum sempat mengucap sepatah kata pun mengenai asal-usul Zzy pada mereka. Ia baru sekali menyuruh anaknya memanggil keduanya sebagai Oma dan Opa, tapi mereka langsung saja menyebut Zzy sebagai cucu.

Mereka tak ragu-ragu mendekap tubuh bocah itu dan begitu mantap menggumam ; itu cucu mereka, itu darah daging mereka, itu bagian dari diri mereka. Mereka terus berkata, seperti ini lah rupa Remi kala kecil dahulu, jadi tanpa diberitahu sekali pun, mereka seribu persen yakin Zzy adalah cucu kandungnya.

Nawa lega sekaligus takut mendengarnya. Melihat putrinya tak mendapat keraguan dari pasangan itu membuat hatinya terasa lapang, namun di sisi lain, ia dipenuhi kecemasan di waktu serupa. Ia senang akhirnya ada yang bisa menatap Zzy dengan raut sesayang itu selain ia dan Harvey. Ia bahagia anaknya mendapat tatap penuh cinta seperti ini. Tapi sungguh ... Nawa takut ... jika ia dipaksa membagi Zzy suatu saat nanti.

"Sayang, ini Opa. Ini Opa, kamu kenal Opa, nak?" tanya Ilias sendu, mengulur-ulurkan tangannya yang kurus, coba menggapai Zzy yang makin menjauh, geleng-geleng tak mau mendekat.
"Opa, Sayang. Ini Opa."

"*Andwae,* Mommy. Tidak mau," geleng putrinya lagi, makin bersembunyi di balik tubuhnya dengan rengek-rengek manja, rewel minta pulang ke rumah.

"Zzy, sshhhuush," bisik Nawa lembut, memegangi tangan sang putri di pundak, lantas menariknya ke pangkuan. Ia dudukkan Zzy di pahanya yang tengah bersimpuh di lantai, ia peluk tubuh bocah itu sambil memikirkan, bagaimana ia harus memulai penjelasan.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku ... minta maaf," gumamnya, mati-matian menahan airmata. Ia tak bisa menangis di depan putrinya atau anak itu akan ikut menjerit juga. Nawa menarik panjang napasnya, menggenggam erat tangan sang putri lantas mendongak, menatap sepasang mantan mertuanya bergantian lantas berkata,

"Aku nggak punya cukup keberanian buat bilang waktu itu," gumamnya. "Kami nggak bisa sama-sama lagi dulu. Aku takut kalau kubilang yang sebenarnya, dia nggak diterima ayahnya. Aku cuma ... terlalu takut keberadaannya diragukan. Semua orang nggak percaya sama aku waktu itu sedangkan aku ... aku egois dan terlalu penakut untuk ngaku." Ia mengerjap dengan mata memburam.
"Aku minta maaf, Mam, Dad," akunya.

"Oh Tuhan, cucuku," seru Ilias kembali memukuli ranjang. Tampak begitu terpukul mendengar pengakuannya.

"Kenapa kamu tidak datang pada Daddy, Genawa? Kenapa kamu tidak datang pada kami?"

"Aku nggak berani, Dad," gumamnya.
"Aku bingung, aku takut, aku ... nggak tahu harus gimana. Aku minta maaf."

Sebuah pelukan yang amat hangat ia dapatkan dari Rastianti Wallen setelahnya. Wanita itu mendatangi Nawa, ikut bersimpuh di hadapannya, memeluk tubuhnya dan juga Zzy begitu erat. Menangis sembari menggumam maaf berulang di telinganya. Menyesali ketidaktahuannya, meminta maaf atas ketidaksertaannya memberi apa yang ia butuhkan kala itu, memohon kelapangan hatinya atas segala hal sulit yang telah ia lewati sendirian demi membesarkan cucu mereka.

Zzy merengek-rengek, melepaskan diri dari pelukan dan berlari kabur ke belakang.

Tidak Diperjualbelikan

"Pasti nggak mudah buat kamu selama ini, Sayang. Mami minta maaf tidak ada di saat-saat terberatmu. Maafkan Mami yang nggak tahu apa-apa selama ini," tangis Rasti, mendekapnya makin erat.

Nawa sudah begitu lama tak mendapat pelukan. Sudah amat lama ia melewatkan dekapan seorang ibu yang sehangat ini. Ia begitu kesepian selagi berusaha menjadi ibu yang baik bagi sang putri, sebegitu banyak hal yang harus ia lewati untuk melihat anaknya tumbuh bahagia hingga-hingga ia lupa ... bahwa sampai saat ini pun, ia masih seorang putri yang juga butuh disayangi.

"Mam," desahnya lirih, sendu membalas pelukan Mami dengan tangis yang tertuang satu-satu.

"Berat ya, Sayang?"

Ia mengangguk-angguk.
Ya, berat sekali.

Sesungguhnya Nawa sudah lupa bagaimana caranya bermanja-manja, tapi hari itu, Rasti kembali mengingatkannya. Ia seolah kembali bisa merasakan hawa manja yang telah lama ia pendam jauh dalam dirinya, ketika ia putuskan untuk menjatuhkan kepala di pundak Mami, mengingat masa-masa sulit yang ia alami hingga tangis tersedunya tak bisa ia tahan lagi.

Ia terisak pelan, dalam pelukan Rastianti yang terus menggumam maaf untuk semua hal yang terjadi.

Dan di saat tangisnya bahkan belum reda, satu masalah kembali tiba. Beberapa langkah dari tempatnya berlutut, pintu ruang rawat Ilias Wallen terbuka. Aroma khas lelaki itu yang masih tertinggal di kenangan Nawa sontak membuat ia menolehkan ke belakang, mendongakkan kepala. Dan di sana lah tatap mereka kembali berjumpa.

Remi Ghanisetra. Berdiri membeku di sana. Tercenung menatapnya hingga suara gedebuk pelan yang berasal dari tubuh Zzy terdengar. Bocah itu tersandung kakinya sendiri kala berusaha lari kembali padanya. Keberadaan Zzy lantas menyita perhatian Remi sepenuhnya hingga Nawa bisa lihat kosong meraja di mata lelaki itu, dengan sempurna.

Tidak Diperjualbelikan

****

"Terimakasih, Dok."

"Sama-sama, Mas. Nanti kita jaga sama-sama kondisinya Bapak supaya bisa lekas pulih dan siap di operasi lagi."
Remi mengangguk, masih menjabat tangan dokter lelaki itu ketika dari arah lift, Rohim berlari-lari mendekat, memasang raut panik yang lantas membuat ia serta dokter di hadapannya berpikir yang tidak-tidak.

"Mas Ro--"

"Mas Remi harus ke ruang rawat Bapak sekarang!" seru pria itu, menggeret tangannya.

"Daddy kolaps?!" tebaknya sambil lari. Sang dokter nyaris saja mengikuti mereka seandainya Rohim tak menggelengkan kepala.

"Bukan. Bapak baik-baik saja. Tapi ... tapi Mas ... tapi ..."
Pria itu terengah-engah menyeretnya masuk ke lift. Bergegas menekan angka di mana ruang rawat Ilias berada.
"Mas harus lihat sendiri!"

Remi tak mengerti apa maksudnya. Ia tak tahu kenapa ekspresi Rohim bisa sekalut itu jika ayahnya baik-baik saja.

Ting!
Pintu lift berdenting, kotak besi itu terbuka perlahan dan Rohim kembali menyeretnya keluar. Berlarian mereka di koridor yang panjang lagi lengang. Tak ada waktu baginya bertanya sebab tahu-tahu, Rohim sudah mendorong tubuhnya di depan pintu ruang rawat itu. Mengisyaratkan ia agar segera masuk ke sana.

Tidak Diperjualbelikan

Remi yang tak tahu apa-apa hanya menurut saja. Dengan impulsif ia dorong pintu itu terbuka dan ...
Oh, Ya Tuhan yang Maha segalanya. Remi tak pernah menyangka hari itu akan tiba.
Perempuan itu ada di sana. Berlutut di sisi ranjang dengan sang ayah yang terduduk, menunduk berlinang airmata sementara sang ibu masih dalam posisi memeluk perempuan itu, keduanya pun menangis serupa.
Langkah Remi macet total. Tubuh Remi membeku, matanya membeliak dan dunianya serasa berhenti berputar sesaat ketika mereka bersitatap. Remi sama sekali tak mempersiapkan diri, bahwa saat itu mereka akan berjumpa lagi. Mereka sama terpaku, sama membisu. Remi tak tahu berapa lama itu terjadi. Yang pasti, ia baru teralihkan dari sosok Genawa ketika suara gedebuk pelan terdengar tepat sejengkal dari tempatnya berdiri. Mata Remi menunduk, terfokus pada sesosok bocah bergaun merah dan berkuncir dua yang tengah bangkit usai tersandung kakinya sendiri.

Remi baru akan bertanya, anak siapa yang kiranya sedang bermain di ruang rawat ayahnya ketika bocah itu mendongak, berkedip-kedip padanya

sejenak lantas berlari ketakutan, mendekap erat boneka beruang lusuh di dada menuju ...
Tunggu ... bocah itu ...

DEG!
Ponsel yang ia genggam jatuh ke lantai kala matanya bertemu pandang dengan si bocah yang kini naik ke pangkuan Genawa, meliriknya diantara raut takut namun ingin tahunya.

"Mommy! Mooommmyyyy, itu siapaaa?"

Apa ia sedang bermimpi?
Jika tidak, bagaimana bisa ada sesosok bocah yang memiliki mata, hidung, bibir, bahkan rambut serupa dengannya?Bagaimana bisa ada duplikat dirinya versi bocah perempuan, muncul tepat di hadapannya setelah lima tahun mereka berpisah?
Napasnya terasa berat, seberat bibirnya yang bahkan tak berhasil meloloskan satu pun tanya yang menjejal kepala.
Ia bahkan tak perlu bertanya. Begitu si bocah mengernyitkan kening padanya dan memutar mata, Remi yakin sejuta persen bahwa anak itu pasti miliknya. Bersama Genawa, tentu saja.

Tidak Diperjualbelikan

****

Mami dan Daddy memberi mereka waktu untuk bicara. Tentu, setelah Remi menatapnya begitu lekat seolah ingin mencacahnya hidup-hidup saat itu juga. Lelaki itu sama sekali tak menyapanya. Dibanding menyapa, Nawa rasa Remi lebih tertarik ingin membunuhnya. Raut murkanya begitu kentara. Lelaki itu menatapnya seolah ia adalah kriminal paling berdosa sejagat raya. Setiap kedip yang ia beri mengandung kebencian yang begitu besar hingga Nawa merasa ... campur aduk duduk bersebelahan di kursi depan ruang rawat yang sepi ini.

Koridor panjang itu lengang dan suram. Sesuram tampang Remi ketika ia coba menyapanya barusan.

"Uugh,"
Sementara ia sibuk mengendalikan diri agar bisa tampak tenang di depan mantan suaminya, sang putri, Rizzy, kini duduk anteng di pangkuan dengan sebungkus coklat lumer yang baru saja terbuka. Nawa menelan ludah berulang-ulang, melingkarkan kedua tangannya di perut sang putri yang kini menunduk begitu serius, mencuil coklat dalam genggaman sedikit demi sedikit menggunakan kukunya yang pendek sebelum memasukkan jarinya ke mulut, mengecap-ngecap pelan.

Rizzy tak kenal Remi sama sekali. Nawa tak pernah memperlihatkan foto lelaki itu pada anak mereka. Dan kini ... itu membuat Nawa merasa jauh lebih bersalah.

Pandangan Remi yang terpaku pada Zzy membuat degup jantungnya meningkat. Lelaki itu sama sekali tak berkedip, mengikuti setiap gerak-gerik Zzy seolah takut sedetik saja terlewat. Barangkali saat ini, keberadaan Nawa tak kelihatan di mata Remi. Di matanya hanya ada Zzy seorang.

Tidak Diperjualbelikan

"Mommy?" panggilan Zzy membuat ia terperangah, sadar dari lamunan.

"H-huh?" Ia tergagap-gagap menanggapi sang putri yang mendongak, mengulurkan coklat yang sudah coreng moreng mengotori tangan itu padanya.

"Maem, Mommy?" tawarkannya.

Nawa menggelengkan kepala. Tersenyum tipis seraya berbisik, "Maem Zzy aja."

Pandangan bocah itu beralih pada Remi. Tangannya yang memegangi coklat diulurkan pada Remi sambil menawari dengan nada serupa.

"Oom?"

Nawa menoleh sebab dilihatnya sang mantan suami kini menangkap tangan sang putri. Dada Nawa berdegup ketakutan, rasa khawatir mulai menyusup di rautnya ketika berbagai kemungkinan buruk melewati kepala.

Apakah ... Remi akan ... menyakiti anaknya?

"Zzy, ja--"

"Maem, Oom? Aak?"

Tangan Nawa yang gemetaran terangkat, hendak menarik lengan sang anak ketika tanpa ia duga, Remi menarik lembut tangan Zzy. Lelaki itu menundukkan kepala, membuka mulut kemudian menggigit coklat di tangan sang putri tanpa rasa jijik. Nawa terperangah, sementara anaknya nyengir riang, kegirangan bertanya,

"Enak, Oom?"

Di luar ekspektasi, Remi mengangguk. Wajahnya yang kaku perlahan melembut. Senyum tipis di bibirnya tersungging kala ia dekatkan lagi wajahnya pada tangan Zzy yang masih ia genggam. Sembari mengunyah, Remi mengecup tangan sang putri dengan gumam pelan,

Tidak Diperjualbelikan

"Thankyou,"

Zzy manggut-manggut ceria. "Mm!"

"Siapa namanya?" tanya lelaki itu pelan.

"Zzy," jawab sang putri riang. Nawa khawatir tangan anaknya yang belepotan mungkin akan mengotori kemeja mahal Remi, jadi perlahan ia menyela.

"Zzy tangannya kotor, hati-hati jangan kena--"

"Nggak apa-apa," sela Remi, enggan melepas tangan sang putri. "Nggak masalah." Lelaki itu justru mengecup lagi punggung tangan Zzy dengan senyum hangat yang kian mengembang. Remi mendongak, sepasang matanya berkaca-kaca kala mereka bersitatap, hingga Nawa tak kuasa menatap lebih lama. Ia melengos, menyerah beradu pandang dengan Remi dan pilih melirik ke arah lain ketika si mantan meneruskan tanya.

"Zzy siapa nama panjangnya, Sayang?"

"Zzy," ulang sang anak lagi. "Izzy Nolel," jawabnya dengan pengucapan yang tak sempurna.

"Rizzy Nourelle," gumam Genawa menyempurnakan. Berdekhem, mengusir serak dari suaranya yang bergetar.

"Rizzy ... Nourelle?" ulang Remi begitu hangat. "Rizzy Nourelle?" Panggilnya dengan suara yang sama bergetar. Bibir lelaki itu mengecup punggung tangan sang putri kembali, berulangkali, tak peduli bekas coklat yang melumuri tangan anak itu kini mengotori bibirnya, Remi terus melakukannya. "Rizzy Nourelle ... Wallen," imbuhnya begitu lirih.

Genawa menunduk, menggigit bibir bawahnya kencang-kencang menahan sesak di dada.
Ini serupa mimpi terindahnya bertahun-tahun belakangan. Mendengar Remi memanggil nama anak mereka dengan penuh cinta seperti tadi seolah membuat mimpi-mimpi yang dulu hanya berani ia rajut dalam tidur kini jadi nyata.
Benar Remi menyentuh Zzy, dan benar ... Remi memanggil nama anak mereka sedemikian sayangnya. Genawa terbawa suasana. Airmatanya meleleh di pipi tanpa bisa ia cegah.

Tidak Diperjualbelikan

"*Beautiful* Zzy," gumam Remi lagi, sementara ia sibuk mengusap wajah, mengusir jejak-jejak basah di sana meski tahu aksinya terlambat. Remi sudah kadung menangkap basah ia meneteskan airmata barusan. Terserah.
"Berapa umurnya?" Kini Remi menaikkan pandangan. Ia lepas perlahan genggaman tangan Zzy yang berlumuran coklat, membiarkan bocah itu melanjutkan makannya sedang ia bertanya.
"Berapa umurnya, Genawa?"

"Empat," gumamnya, menolak bersitatap.

"Tanggal lahirnya?"

"Enam Januari,"

"Enam Januari ..." Remi mendesah berat, bisa Nawa dengar nada murka dibalik desahnya barusan.
"Waktu kita pisah, kamu tahu dia ada?"

Nawa mengangguk pelan.
"Aku hamil delapan minggu ... waktu gugat cerai kamu," akunya.
"Dia ... u-udah ada ... sejak kamu pergi syuting ke *Praha*."

"Genawa ..." gumam Remi tak percaya. Lelaki itu mengusap sendiri wajahnya dengan kalut sedang Nawa tak mampu membela diri. Ia masih sibuk menatap ke arah mana pun asal bukan pada Remi, sebab ia tak tahu kalimat apa yang bisa ia beri untuk lelaki itu saat ini.

"Aku tahu aku salah.

Aku banyak dosa sama kamu," bisik Remi begitu nelangsa, barangkali takut membuat anaknya menangis lagi seperti tadi.
"Kupikir kamu cukup menghukumku dengan tiba-tiba pergi tanpa pamit begitu. Tapi ternyata kamu ..." Remi mengusap lagi wajahnya. "...bisa-bisanya kamu sejahat itu denganku, Genawa?"

Tidak Diperjualbelikan

Nawa bungkam, tidak bisa menjawab. Ia tahu ia salah. Ia sadar dirinya berdosa.

"Cuma aku yang nggak tahu soal ini?" tanya Remi lagi.
"Cuma aku ... yang nggak kamu kasih tahu?" Ia menggeleng.

Ketika ia pergi dengan Zzy di kandungan, semua orang tak tahu. Ia melewati masa-masa sulit itu seorang diri. Ia nyaris kehilangan Zzy karena menempuh perjalanan begitu jauh ke Inggris ketika kehamilannya masih begitu muda. Ia melewati masa-masa ngidam yang tak pernah tercapai sambil menggigit jarinya di rumah kecil yang hanya berisi dirinya dan Zzy yang masih berbentuk jabang bayi. Sehat, sakit, sekarat, ia lewati semua itu sendiri hingga beberapa waktu menjelang Zzy lahir ke dunia, Harvey datang dan mulai banyak membantu mereka.

Tapi sebelum itu, tak ada satu orang pun dalam hidupnya. Ia pergi dari Remi, bukan hanya meninggalkan hati, tapi juga meninggalkan segala-galanya.
"Nggak ada ..." katanya, menarik napas berat dari mulut, menahan tangis yang ia tahan di ujung lidah. "...yang tahu aku hamil waktu itu," akunya.

"Nggak mungkin," gumam Remi menolak percaya.
"Orangtuamu? Teresa?"

Ia menggeleng, menunduk sembari tersenyum pahit.
"Orangtuaku dan Tere marah besar waktu kita pisah. Bunda nggak pernah angkat telponku lagi. Aku nggak berani telpon Tere karena dia bilang .... nggak mau lihat aku setelah kita cerai," ucapnya, mau tak mau memutar ulang kenangan berat itu di kepala.
"Waktu aku ngelahirin Zzy, untuk pertama kalinya Bunda telpon aku lagi.

Mungkin firasatnya sebagai ibu tahu ... kalau aku hampir mati waktu itu," Mengenang masa-masa melahirkan Zzy adalah hal yang begitu menakutkan. Nawa masih ingat betapa sakit seluruh tubuhnya kala Zzy tak kunjung menemukan jalan keluar dari rahimnya. Rasanya sakit sekali. Setiap detik ia serasa mati berulangkali.
Di masa-masa sekarat itu Harvey datang, menggenggam tangannya dan menyodorkan ponsel dengan suara Bunda yang seolah mengisi lagi daya hidupnya. Membuatnya kembali kuat dan berhasil melahirkan putrinya ke dunia.

"Kamu ..." Lelaki itu tergagu, airmatanya menetes, mengalir hingga dagu dan ia baru mengusap wajahnya ketika Nawa meneruskan.

"Bunda datang waktu Zzy udah lahir, dia baru tahu pas itu ... kalau dia punya cucu," katanya, tersenyum samar.
"Sejak saat itu, sesekali Bunda datang, tapi Ayah enggak pernah. Tere juga enggak. Mereka masih marah ... soal apa yang terjadi," jelasnya.
"Ayah mikir ini ... " ia lirik sang putri, meneruskan dengan suara yang teramat lirih. "...anak hasil perselingkuhanku sama Harvey. Jadi, dia nggak mau ketemu atau lihat muka Zzy sama sekali. Aku nggak bisa maksa."

Remi menunduk, menyangga keningnya dengan punggung tangan yang terkepal.
"Gimana bisa?" gumam Remi tak percaya.
"Gimana bisa kamu lakuin ini ... gimana bisa, Genawa?"

Ia menggeleng, tak tahu menahu. Ia juga tak menyangka bisa melakukannya tanpa banyak dukungan. Jika ditanya bagaimana bisa Nawa bertahan ... Nawa juga tak tahu harus menjawab apa. Ia hanya melewati hari-hari berat itu sambil memeluk putrinya, sesekali menangis, tapi ia bertahan dari waktu ke waktu dengan harapan semua akan membaik dengan adanya Zzy di pelukan.
Hanya Zzy yang ia punya sebagai tumpuan
.
"Gimana kalian hidup selama ini?"

"Ya ... begini," gumamnya.
"Aku lahirin Zzy di London. Tapi biaya hidup di sana mahal banget, dan aku susah untuk kerja. Jadi beberapa bulan setelah Zzy lahir, kami pindah ke Korea." Ia menunduk, memintal jemarinya selagi bercerita.
"Satu klinik kecantikanku ada di sana. Selagi membesarkan Zzy, aku bisa nyari nafkah untuk kami berdua."

Tidak Diperjualbelikan

"Cuma berdua?"

Nawa menggeleng, kini ia beranikan diri melirik Remi sebelum memberi jawaban.
"Ada Harvey," bisiknya begitu pelan. Menurunkan Zzy yang kini berlari-lari dengan coklat di tangan.
"Aku ketemu sama Harvey beberapa hari sebelum Zzy lahir. Beberapa hari sebelum Natal, Harvey pindah ke London karena dia dapat kerjaan di sana. Waktu kami pindah ke Korea, secara nggak sengaja dia juga--"

"Saat kalian pindah ke Korea, secara nggak sengaja dia juga dapat kerjaan di sana?" tanya Remi dengan nada tak percaya.
"Kamu yakin?"
Nawa mengerjap kecewa.
“Memangnya ada kebetulan beruntun macam itu?” Itu dia. Penilaian buruk Remi padanya bahkan masih ada hingga sekarang. Nawa masih melihat

raut penuh penghakiman Remi, sama seperti malam itu, ketika lelaki ini mempertanyakan sudah berapa kali ia tidur dengan Harvey.

Remi ... masih menilainya rendah sekali.

"Kamu bukannya ... sengaja meninggalkanku demi pergi dengan dia?" tanyanya, penuh penghakiman.
"Semua orang bilang begitu waktu aku coba cari kamu. Mereka bilang kamu dan dia mau menikah. Karena itu aku berhenti cari kamu."

"Kata Darly?" balasnya, tersenyum kecut.
"Kami sempat ketemu, beberapa hari setelah Zzy lahir. Dia yang bilang ke kamu? Dan kamu percaya?"

"Ada banyak saksi yang pernah lihat kamu dan dia hidup bahagia di London lima tahun lalu," jawab Remi menyipitkan mata.

"Bahagia," gumam Nawa dengan kekeh getirnya. Ia mengangguk-angguk pelan, menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, mengepalkan tangan di atas paha, menatap Remi dengan datar lantas menjawab.
"Terserah kamu mikir gimana." Ini sudah bukan masanya mereka berdebat soal itu-itu saja. Masa bodoh Remi menganggapnya murahan atau apa, selama anaknya tak diikutsertakan dalam keraguan itu, Nawa tak masalah.

Tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi, kalian nggak nikah?"

"Aku harap aku bisa," jawabnya serius. Nyatanya, Nawa tak bisa meninggalkan kenangannya dengan Remi dan ia terus membiarkan tenggelam di dalamnya, bertahun-tahun lamanya. Nyatanya orang sesempurna Harvey pun bahkan tak pernah cukup membuatnya berpaling dari pernikahan singkat yang pernah ia dan Remi bagi bersama. Hatinya masih sempurna dimiliki Remi dan tak ada satu orang pun yang bisa menyusup masuk ke sana. Tak akan ia biarkan Remi tahu soal itu.

"Jadi kalian nggak nikah," gumam Remi lagi, begitu pelan.
"Tapi kamu biarkan dia tahu dan ikut mengurus Zzy selama ini?"

"Mas, kamu .," potongnya segera, takut dengan apa yang mungkin akan Remi katakan jika ia tak segera menyela. ".. kamu jangan pernah nanya Zzy itu anak siapa, jangan pernah raguin dia," pintanya.
"Kalau setelah ngelihat mukanya kamu masih nggak yakin juga dari mana asalnya, nggak apa-apa. Cukup jangan nanya Zzy itu anak siapa. Aku minta tolong banget sama kamu, jangan tanyain hal itu," tambahnya.

Tolong jangan lukai hatiku lebih dari apa yang pernah kamu lakukan dulu, lanjutnya dalam hati.
"Aku ke sini nggak minta apa-apa. Aku cuma mau Zzy ketemu Daddy sebelum terlambat. Aku nggak berharap Zzy dapat sesuatu dari Daddy, aku berani sumpah, aku ... nggak ngajak dia ke sini untuk minta sepeser pun dari kalian semua. Aku bahkan nggak apa-apa kalau kamu nggak mau ngakuin dia, tapi tolong ... jangan pernah kamu tanya Zzy itu anak siapa. Mm?"

"Siapa yang nggak mau mengakui dia?" sergah Remi kesal. Bara di matanya menyala terang kala meneruskan.
"Kamu bahkan nggak pernah ngasih tahu aku kalau dia ada di dunia. Kamu pergi diam-diam tanpa kasih tahu apa yang seharusnya aku tahu. Sekarang kutanya, pantes nggak kamu menghakimi aku dengan cara ngomong begitu, setelah bertahun-tahun kamu sembunyiin dia? Kamu rebut hakku sebagai Ayah, dan sekarang kamu mikir semaumu soal apa yang akan kulakukan? Kamu anggap aku ini orang macam apa?" tuntutnya.

Oh ya. Tepat seperti dugaannya. Remi marah dan menyalahkannya.
"Aku minta maaf," bisiknya, mengangguk pelan, memilih mengalah.
"Aku masih terlalu muda waktu itu. Aku nggak tahu apa yang harus kulakuin--"

"Kamu bisa ngomong sama aku. Kamu bisa kasih tahu aku apa yang terjadi, tapi enggak, kan?" sela Remi, tampak begitu kesal.

"Kita terlalu berantakan untuk sekedar ngomong saat itu," balasnya.
"Waktu itu ... jujur aja, waktu itu ... kamu juga nggak tahan lihat mukaku, kan?" tanyanya.

Mereka bersitatap, bertukar kenangan pahit itu beberapa waktu lamanya.

Tuan Dinerjabelikan

"Aku marah waktu itu,"

Nawa mengangguk. "Ya, kamu marah. Kamu pergi dalam keadaan marah, kamu juga pulang dalam keadaan marah. Kamu selalu marah."

"Tapi semarah-marahnya aku ke kamu, meski pun aku tahu apa yang kamu lakukan di belakangku, aku nggak pernah kepikiran untuk pisah. Kamu tahu kenapa?"

"Karena kamu malu, kamu nggak mau orang-orang lihat kegagalan rumah tangga kita."Remi mengernyit, menggelengkan kepalanya samar.
"Pikiranmu itu, Genawa ..." gumamnya kecewa.
"Dari awal kamu selalu mempertanyakan perasaanku. Aku mungkin gagal bikin kamu merasa nyaman, tapi gimana bisa kamu sembunyikan anakku selama itu, hm?" tuntutnya.

"Kalau pun aku kasih tahu kamu waktu itu, kamu pasti akan nanya benih siapa yang kukandung," ujarnya berburuk sangka, belum bisa melupakan pertanyaan memojokkan Remi yang menjadi cikal bakal perpisahan mereka kini.
"Kamu nggak akan percaya dia anakmu."

Tidak Diperjualbelikan

"Kata siapa?" sahut Remi tak terima. "Kata siapa aku akan begitu?"

"Aku ..." gumamnya terjeda. Pertanyaan Remi dahulu masih terngiang di kepalanya hingga sekarang. Ketidakpercayaan Remi masih menghantuinya. Tapi ia rasa, Remi tak akan menganggap penting ingatannya.
"Kamu nuduh aku tidur sama Harvey dulu."

"Aku cuma nanya, Genawa," tekan lelaki itu menahan murka.

Ia menggeleng. "Kamu nuduh, Mas!" balasnya.
"Cukup aku yang kamu raguin, aku nggak mau anakku dengar keraguan itu juga. Aku nggak mau anakku merasa ditolak sama ayahnya, karena itu kubawa dia pergi."

"Kamu pikir aku bisa sejahat itu sama darah dagingku sendiri, Genawa?" tanya Remi tak terima. "Kamu sendiri juga tahu betapa aku pengen punya anak waktu itu, kan? Huh?"

Ia menelan ludah, kembali memalingkan muka, ia bergumam.
"Siapa tahu karena dia lahir dari perempuan sepertiku ... kamu jadi ragu siapa ayahnya."

"Genawa, kamu ini--"

"Mommy!" Zzy berlari lagi padanya, merengek rewel memegangi pahanya. "Zzy lapal. Mau maem," pintanya, membuat baik emosinya mau pun Remi mengendur. Nawa lihat mantan suaminya itu menghela napas panjang, lantas mengulurkan tangan dengan senyum lemah.

"Ayo cari makan bareng Dad--" kalimat Remi terjeda begitu Zzy menatapnya. Keduanya mengerjap, sama persisnya.
"Mau makan bareng, Zzy?" tawarnya, lembut sekali. Meniadakan kata *'Daddy'* yang mungkin segan ia lontarkan.
"Mau, Sayang?"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy menoleh padanya, berkedip meminta ijin. "Mommy?"
Genawa meremas tangan, melirik Remi yang juga tengah menunggu persetujuannya lantas ia menganggukkan kepala, perlahan.

“Mm.” Zzy melonjak gembira, serta merta menggenggam tangan Remi dan berkata, "Lets go, Oom!"

****

Jejak-jejak retak : 03. Serangkaian Kesal

Remi tentu tak bisa tidur. Hal paling mengejutkan sepanjang hidupnya baru saja ia hadapi beberapa jam lalu. Mustahil baginya untuk terpejam dengan nyaman meski ia ingin sekali melakukan itu.
Kemarahan dari kedua orangtuanya sudah pasti ia terima. Sekali pun sejatinya, ia juga sama bingungnya, tapi Remi mengerti. Ia pun teramat kecewa pada dirinya sendiri saat ini.

Jujur saja ... ia bahkan tak bisa berhenti menangis malam itu. Airmatanya masih menggenang di pelupuk kala ia terduduk di depan ruang rawat Ilias, sendirian. Tertunduk, bertekur mengurut pelipis.
Sesal terajut erat di matanya. Rasa bersalah yang dulu terasa mencekik hari- harinya kini berdiri makin pongah, serasa bisa membunuhnya detik ini juga. Kata-kata apa pun yang ia rakit untuk menenangkan hati serta pikiran tak akan bisa membuat Remi berhenti menyalahkan diri.

Cerita Genawa siang tadi melindas segala kesakitan yang pernah ia lalui sepanjang mereka berpisah. Diantara rindunya yang tak tersampaikan, Remi pernah membenci Genawa karena meninggalkannya begitu saja. Ia membenci perempuan itu karena ia pikir selama ini, dirinya lah yang paling menderita atas perpisahan mereka, rupanya tidak ; Genawa lah yang paling sakit, ribuan kali lebih
terluka darinya.

Perselingkuhan yang pernah ia tuduhkan tak pernah ada. Pertemuan-pertemuan Genawa dan mantan kekasihnya dahulu terjadi karena perempuan itu takut mengadu padanya mengenai teror foto lampaunya bersama Harvey, dan video palsu yang dulu pernah tersebar di jagat maya. Genawa berkali-kali ingin memberitahunya mengenai kehamilannya, tapi pada saat itu, ia tengah sibuk menghindar karena prasangka buruknya. Perempuan itu barangkali juga memberinya waktu ketika berkas perceraian mereka baru diajukan, tapi Remi tak pernah punya nyali untuk menemuinya langsung. Ia hanya berani menunggu di depan rumah mereka diam-diam, setiap malam. Bisa bayangkan bagaimana rasanya jadi Remi saat mendengar itu semua? Kenyataan bahwa mereka berpisah karena tipisnya

rasa saling percaya, buruknya komunikasi, dan tidak mampunya ia menjadi suami yang bisa memberi rasa aman pada istri membuat Remi menyesal setengah mati. Remi baru sadar sekarang, ternyata ia dan Genawa berpisah hanya karena kesalahpahaman belaka.

Perempuan itu pergi dengan rasa takut sendirian. Membawa dirinya yang lemah dan hidup berpegang luka yang ia goreskan. Remi sungguh berdosa. Ia membiarkan wanita yang ia cintai hidup jauh dari keluarga. Ia biarkan Genawa melahirkan anak mereka tanpa siapa-siapa di sisinya. Ia buat jantung hatinya menderita sekian lama.
Dan Remi ... membiarkan darah dagingnya hidup tanpa tahu keberadaannya di dunia.

Bocah itu tidak pernah merasakan kasih sayangnya.
Ya Tuhan. Betapa besar dosa yang ia miliki. Betapa tak terkira kesalahan yang ia perbuat selama ini.
Ia sibuk menjadi bajingan ketika Genawa membesarkan anak mereka dengan tak mudah. Betapa pecundang ... betapa memalukan dirinya sebagai manusia.

Tidak Diperjualbelikan

Ia remas rambutnya frustasi, tak kuasa membayangkan dirinya yang beberapa tahun belakangan sibuk keluar masuk klub malam, mabuk-mabukan ketika punya sedikit saja waktu luang dari pekerjaan, sementara di sisi lain Genawa ... anaknya ...

Empat tahun putrinya telah hidup. Empat tahun pula Remi lewatkan saat-saat berharga itu.

Apa yang dulu ia lakukan ketika putrinya lahir ke dunia? Konser? Syuting? Oh, sial. Di tanggal putrinya lahir, ia memang masih berkelut dengan sibuknya jadwal tour Foursouls. Ia sibuk dengan dunianya sementara putrinya yang tidak bersalah lahir tanpa ia tahu.
Di mana Remi ketika tangis pertama anak itu terdengar? Bagaimana anaknya akhirnya bisa bicara? Seperti apa Zzy ketika bayi? Siapa yang menuntun langkah pertamanya? Siapa yang mengajarinya memegang sendok, berenang dan lainnya? Siapa ... siapa yang anak itu anggap Ayah selama dirinya tak ada?

Kedua tangannya terkepal di paha menahan emosi. Entah emosi untuk siapa, ia juga tak mengerti. Semua orang terlihat salah saat ini. Ia salah karena begitu putus asa mencari Genawa usai orang-orang berkata perempuan itu menikah lagi. Ia sibuk mengasihani diri sendiri dan memilih tenggelam seolah ia yang paling merana. Ia tidak berani mencari tahu langsung apa yang terjadi hingga ia melewatkan kesempatan untuk tahu bahwa dirinya telah menjadi ayah.

Betapa buruk dirinya. Ia telah melewatkan terlalu banyak hal berharga hingga rasanya ... semua yang ia miliki saat ini tak lagi berarti.
Ia menggersah, memukul lagi dadanya yang berjejal kecewa. Mengusap basah di wajahnya dengan kasar, mengangkat kepala kemudian meraih ponsel di saku kemeja.
Tidak bisa begini. Remi tidak bisa hanya menangisi ketertinggalannya seperti ini. Ia tak boleh begini lagi. Benar ia salah, tapi ia tak punya waktu untuk meratapi dirinya sendiri.

Ia sudah melewatkan empat tahun, Remi tak mau menyia-nyiakan waktu lainnya mulai sekarang. Ia putuskan untuk bergerak. Bagaimana pun caranya, ia harus ada dalam hidup Zzy mulai detik ini.

Tidak diperjualbelikan

Ia tekan sebaris nomor baru di ponsel, ia bawa benda itu ke telinga. Menunggu dering beberapa lama dengan gelisah, hingga akhirnya suara perempuan itu kembali terdengar, menyapa ruang-ruang hampa di dadanya.

"Ya Mas?"

Ia akan kesampingkan rindunya untuk sekarang. Ada hal yang lebih penting untuk dilakukan. "Kalian di mana?" tanyanya langsung saja.

*"Kenapa?"*tanya perempuan itu, berbalut nada resah.
"Daddy ngedrop, ya? Kondisinya nggak baik?" tebaknya, disusul suara gemerisik, Remi rasa perempuan itu baru bangun dari tidurnya. Wajar jika Genawa berpikir demikian. Mau bagaimana pun juga, alasannya datang memang karena kondisi Ilias Wallen yang sudah tak memungkinkan.

"Daddy nggak apa-apa, kan? Aku ke sana sekarang, aku--"

"Daddy nggak apa-apa," potongnya, tak mau membuat Genawa lebih cemas di sana.
"Dia baik-baik aja." Dokter bahkan berkata kondisinya jadi berkali-kali lipat lebih baik hari ini. Remi rasa, pria itu mendapatkan energi baru dari kedatangan mantu kesayangannya serta sang cucu.

Terdengar desah lega Genawa setelahnya. *"Syukur lah,"* katanya.

"Jadi, kalian nginep di mana sekarang?" tanyanya ulang.
"Ge?"

"Di ... uhm ..." Perempuan itu terdengar ragu-ragu.
"Boleh aku tahu ada apa dulu?"

Tidak Diperjualbelikan

"Aku mau ketemu."

"H-huh? Apa?"

"Aku ke tempatmu sekarang, Genawa," tekannya.
"Kalian nginep di hotel mana?" Ia perlu memperjelas semuanya.
"Ada yang mau kubicarakan."

"Ini ... tapi ini ... sekarang udah jam satu pagi, Mas."

"Aku tahu." Dan ia tak peduli. Semua harus selesai sekarang, atau ia akan jauh lebih menyesal.
"Aku mau lihat anakku."

"Zzy udah tidur."

"Aku nggak perlu dia bangun. Aku cuma mau lihat dia."
"Gimana kalau besok aja?" tawar perempuan itu.
"Besok setelah ketemu Bunda, aku akan ajak dia ke Rumah Sakit lagi. Kamu bisa ketemu dia di sana."

"Aku butuh lihat dia saat ini juga," bantahnya, menyahut jaket di sisi tubuh, berdiri dari kursi panjang yang tadi ditempati.
"Please," pintanya, merendahkan ego.
"Aku mau ketemu anakku sekarang, Genawa. Aku--"
"Besok aja," potong Genawa lebih dulu, membuat langkah yang ingin ia ambil terhenti lagi.
"Aku ... aku rasa ... ini bukan waktu yang pas buat ketemu," katanya, terjeda-jeda.
"Aku juga masih capek. Aku belum istirahat sama sekali sejak turun dari pesawat pagi tadi. Boleh aku tidur dulu malam ini dan kita lanjut bicaranya besok?"

Itu penolakan yang anggun sekali. Remi tak akan percaya hal selembut itu keluar dari mulut Genawa jika saja tadi mereka belum berjumpa. Perubahan yang begitu nyata nyaris memburamkannya.

"Maaf. Aku bukannya menghalangi kalian ketemu. Tapi--"

Ia menggersah pelan, mengangguk dan menjawab sebelum Genawa merampungkan kata. "Okay," gumamnya.
"Maafin aku, aku lupa kamu juga baru sampai hari ini. Kamu boleh tidur lagi, tapi tolong kirim alamat hotel di mana kalian nginep, kujemput besok pagi."

"Nggak usah, aku nggak mau ngerepotin."

"Daddy-mu yang minta," ujarnya berasalan. Sengaja menggunakan nama Ayahnya untuk menepis rasa sungkan berlebih yang Genawa tunjukkan.

Genawa menggersah. Nadanya lemah ketika akhirnya mengiyakan maunya.
"
Oke, aku kirim alamatnya besok pagi."

Dan percakapan mereka terhenti di sana. Genawa mematikan panggilan bahkan sebelum ia sempat berbasa-basi menanyakan kabar. Perempuan itu

untuk pribadi dan tidak diperjualbelikan

membatasi diri agar tak terlalu banyak bicara dengannya, itu yang Remi pikirkan.

"Mereka pulang."

Pria itu tak mengalihkan tatap dari televisi yang menyala. Matanya terpaku di sana, mengerjap sesekali dengan tatap tenang meski di sisi, sang istri berdecak-decak penuh kritikan. Ia tampak tak peduli.

"Aku bilang, putrimu pulang," ulang Adel memanjangkan kesabaran. Ia bertolak pinggang di hadapan Teddy yang masih setia menatap hampa pada televisi di depan sana. Mata pria itu tampak kosong, jelas sekali hanya pura-pura memerhatikan berita.
"Aku tahu kamu kecewa, tapi menurutku, kamu berlebihan menghukum dia," kata wanita itu lagi.
"Dia satu-satunya darah dagingmu. Harusnya, sekecewa apa pun kamu dengan keputusannya, kamu nggak boleh sedingin ini. Gimana pun juga, dia sudah melewati banyak hal selama berpisah dengan kita. Apa itu tidak cukup buat kamu? Harus seberapa menderita lagi anakmu?"

Tidak Diperjualbelikan

"Anakku ..." gumam Teddy pelan, perlahan mengangkat kepala. Mengerjap pada sang istri seraya meneruskan. "...cuma satu. Teresa."
Adel sudah sering mendengar suaminya berkata demikian. Tapi tetap saja ia tak terbiasa, tak pula bisa menahan kecewa tiap kali mendengar kelanjutannya.

"Kalau mau menemuinya, temui sendiri. Tapi, jangan pernah bawa dia ke mari," tegas pria itu dingin sekali.
"Tidak di rumahku."

"Cucumu--"

"Cucuku juga cuma satu. Laki-laki," potong Teddy lagi. Tak memberi kesempatan sang istri bicara.
"Aku tidak mengakui anak yang lahir dari hasil perselingkuhan sebagai cucuku. Keputusanku tidak akan pernah berubah," ujarnya.

"Silahkan kamu membelanya. Tapi aku tidak."

Adelina berdecak, menarik napas begitu berat dari mulut kala bergumam. "Tidak ada Ayah yang lebih buruk dari kamu di dunia ini. Percaya denganku."

Mata pria itu berpaling ke sisi lain. Dadanya bergerak perlahan, kentara sekali tengah mengendalikan emosi.

"Kamu bahkan belum pernah lihat anak itu. Kamu nggak tahu seberapa miripnya dia dengan Remi--"
"Jangan kamu sebut nama itu di rumahku," sela pria itu ketus. "Jangan berani-berani sebut nama mereka di sini."

Adel memejamkan mata frustasi. Begitu keras hati sang suami hingga ia putus asa mencari cara melembutkannya. Sudah bertahun-tahun berlalu, namun kekecewaan itu tak kunjung usai juga. Amarah masih menggelegak di wajahnya tiap kali nama sang putri, mantan menantu serta orang yang ia curigai jadi selingkuhan anaknya itu disebut. Kemarahan Teddy tak akan reda karena ia tak pernah mau mendengarkan penjelasan siapa-siapa.

Tidak Diperjualbelikan

Ia bahkan tak berkutik kala mendengar kabar sahabat karibnya sekarat di Rumah Sakit. Teddy begitu membenci semua orang yang berkaitan dengan perceraian putri mereka hingga Adel putus asa mencari jalan keluar untuk mengakhiri ini semua.
Konflik ini tak akan pernah berujung selama tak ada yang nekat menjadi penengah. Sungguh.

"Terserah kamu," ucap Adel pada akhirnya. Lagi dan lagi menyerah. Ia balik badan usai melihat wajah sang suami yang begitu kaku macam batu.
"Nanti kalau cucuku ke sini, jangan berani-berani kamu sentuh dia. Dengar kamu?" ujarnya.

"Kubilang jangan bawa dia ke sini," sahut Teddy dingin.

"Kamu yang pergi kalau nggak mau lihat dia," sambar Adel tak peduli.

"Teruskan keras hatimu, aku jamin kamu akan menyesal dan nangis di kakiku begitu anak itu ke mari. Nggak mau lihat dia? Hah," dengusnya sangsi.
"Potong kupingku kalau kamu masih bisa bicara begitu setelah melihatnya sekali."

Dan ia yakin akan begitu. Seteguh-teguhnya Teddy dalam membenci, Adel yakin itu semua akan runtuh begitu cucu mereka menginjakkan kaki di sini. Bahkan hewan buas pun punya kasih sayang pada anak-anaknya, mana mungkin Teddy tidak?

"Mommy, *ije eodi galkka ... yo?*" (Sekarang kita mau ke mana?)

"Ketemu Nenda," jawab Genawa, menutup pintu kamar hotel itu sembari melirik Zzy yang berdiri tak anteng di sebelahnya. Bocah itu melompat-lompat sambil memeluk boneka beruang lusuh kecintaannya di dada. Berseru-seru bahagia.

Tidak Diperjualbelikan

"Yeeaaayyy!! Nendaaa!!"

"Setelah itu kita ke Rumah Sakit, ketemu Opa sama Oma lagi." Lompatan Zzy berhenti tepat setelah mendengar perkataannya. Bibir bocah itu merengut, tampak tak suka. Kedua bahunya turun, semangat yang tadi berpendar di matanya redup seketika.
"Kenapa gitu mukanya?" tanya Genawa, memasukkan keycard kamar hotel dalam tas, balik badan kemudian mengulurkan tangan untuk digenggam. Mereka berjalan dengan tampang Zzy yang masih tertekuk cemberut.
"Dulu katanya Zzy mau punya Halme sama Haraboji yang banyak kayak Hyun jin Oppa?" Ia menunduk, menggoyang-goyangkan tautan tangan mereka di udara.
"Kok sekarang begini?" Ia teliti raut tak senang itu lebih dalam, coba menggali isi hati anaknya yang tumben-tumbenan muram.
"Zzy ... nggak suka sama Opa dan Oma?" tanyanya hati-hati.
"Mami boleh tahu, nggak sukanya kenapa?"

"*Museowoyo*," gumam si bocah menengadah. (Takut). Zzy menghela napas berat bak orang dewasa ketika menambahi.

"Opa sama Oma menangis *telus*, Zzy tidak suka, Mommy."

Nawa ber*'oh'* pendek. Coba manggut-manggut seolah mengerti perasaan sang putri. "Selain itu?" koreknya lagi.
"Memangnya Opa sama Oma jahat ke Zzy sampai Zzy sedih waktu diajak main ke sana?"

Zzy menggeleng.
"*Aniyo*," gumamnya menyangkal.
"Opa sama Oma baik, tapi suka menangis."

"Mereka kan nangis karena Zzy cantik sekali," ujar Nawa, menekan tombol lift dan masuk ke sana berdua. Setelah kotak besi itu tertutup rapat, sejenak ia lepaskan genggaman tangannya pada Zzy untuk memasang masker di wajah, lagi dan lagi sebagai antisipasi agar tak ada yang mengenalinya.

Tidak Diperjualbelikan

"Opa sama Oma senang ketemu Zzy, tapi Opa kan sekarang lagi sakit, jadi saking senangnya Opa sampai nangis," lanjutnya, coba menjelaskan pada sang putri agar tak takut lagi.

Mata bundar bocah itu lantas mengerjap. "*Jinjjayo?* (Beneran?)" tanyanya, menggenggam tangan Nawa lagi dengan penasaran.
"Begitu, Mommy?"

Nawa tersenyum manis, menganggukkan kepala sekenanya. "Mm," jawabnya.
"Opa sama Oma pasti sedih kalau Zzy nggak mau ketemu lagi. Kan mereka udah nungguin Zzy main ke sini lama sekali."

Pundak bocah itu turun kembali, napasnya terhela panjang seperti sebelumnya dengan kepala terteleng simpati. "Jangan sedih, Opa, Oma," katanya, bicara sendiri.

"Kasihan ya, Mommy?"
Genawa mengulum senyumnya. "Makanya," sahut Nawa sok manggut-manggut.
"Jadi sekarang, Zzy masih takut nggak, ketemu Opa sama Oma?"
Zzy mendongak, dengan semangat menggelengkan kepala.

"*Aniyo!*" jawabnya. (Tidak)

"*Charesso*," puji Nawa, menunduk dan menepuk-nepuk pantat sang putri dengan senyum bangga.
"Nanti kita ke tempat Opa sama Oma, ya?" ajaknya.
"Zzy mau, kan? Janji nggak akan nangis lagi kayak kemarin, oke?"

Bocah itu mengangguk lagi dengan riang. "*Kajja!*" (Ayo!)
Saking riangnya, ia langsung berlari begitu pintu lift terbuka, meninggalkan Nawa yang berseru menyuruhnya agar berhati-hati dengan langkahnya.

Zzy kelihatan tak peduli. Kaki-kaki bocah itu bergerak begitu gesit, membuat Nawa kewalahan mengejar, dan berakhir ia menyerah sebab napasnya yang mulai ngos-ngosan. Selagi Nawa berhenti, memegangi dadanya yang minim oksigen karena sibuk lari barusan, suara gedebuk cukup keras terdengar disusul Zzy yang beraduh-aduh kesakitan. Mata Nawa mengerjap sempurna. Tak punya waktu bernapas lagi, ia memekik panik seraya berlari mendekati sang putri yang sudah jungkir balik di lobby hotel usai menubruk salah satu pegawai yang tengah mendorong trolly berisi piring-piring kotor.

"Zzy!" serunya, terduduk di sisi si pegawai hotel yang juga panik mendapati seonggok bocah pecicilan menubruknya tiba-tiba. Rasa cemas di dada Nawa berganti decak geregetan saat dilihatnya Zzy terduduk dan baik-baik saja. Lecet sedikit di bagian dengkul, tapi itu sungguh kejadian normal bagi seorang Rizzy Nourelle yang sepanjang hidup hobi mencelat dari satu tempat ke tempat lainnya.

Percaya lah.
"Kan Mami udah bilang tadi, jangan lari! Nggak pernah didengerin kalau Mami ngomong, sih!" omelnya, bergegas menggerakkan kepala anaknya

kanan-kiri dan atas bawah untuk mengecek apakah ada luka lain di sana. Syukur lah tak ada.
Ia mendesah lega.

"Mommy, Zzy sakit ininyaaaa," rengek sang putri, memegangi lututnya yang memerah. Tidak berdarah, tapi memar, mungkin kepentok ujung trolly barusan.

"Maaf sekali, Ibu. Saya tidak lihat adiknya tadi. Mohon maaf, saya tidak sengaja," ujar lelaki muda dengan seragam putih hitam itu ketakutan.

Nawa menoleh pada si lelaki muda hanya untuk menganggukkan kepala, membiarkan beberapa orang di sekitar mereka ikut berhenti sekedar menonton apa yang terjadi dengan abai, membalas pelan.
"Nggak apa-apa, Mas. Anak saya yang salah. Tadi dia lari nggak lihat-lihat," ucapnya sungkan.
"Mas ... nggak apa-apa, kan? Apa ada piring yang pecah?" tanyanya.
"Coba dicek dulu, Mas. Kalau ada, biar saya ganti."

"Tidak ada, Ibu. Anak Ibu lebih dulu nabrak kaki saya sebelum kepalanya masuk ke bagian bawah trolly."

Tidak diperjualbelikan

Nawa manggut-manggut tak enak, sementara sang putri ribut lagi.

"Mommy, *pi*!" (Darah!) jerit Zzy, menunjukkan warna merah yang mengaliri lengannya dengan histeris.
"*Omo-omooooo, eottokeeeeehhhh!* Zzy beldalaaahhhh! Thowlooooongg!"

Nawa panik sesaat. Namun ketika ia usap lengan sang putri dan melihat lebih dekat, ia pun kembali berdecak.
"Zzy, ini saos," gumamnya keki, melirik si pegawai hotel yang sudah gemetar ketakutan di sebelah, juga lalu-lalang orang yang mendekat usai mendengar jerit dramatis anaknya tadi.
"Zzy nabrak piring bekas makan orang. Ini saos, bukan darah. Lihat," ujarnya, menunjukkan saos merah di telapak tangannya hingga sang putri manggut-manggut lega.

"Hoh, Zzy tidak jadi beldalah," gumamnya.
"Tidak ya, Mommy?"
Genawa menaikkan masker di wajahnya lebih tinggi, menundukkan kepala, menghindari rasa malu yang merambat hingga ubun-ubun ketika satu orang lewat tergelak gemas mendengar ocehan Zzy barusan.

"Zzy," bisiknya pelan.

"Ne, Mommy?"

"Berdiri, minta maaf," bisik Genawa, mengendikkan kepala ke sebelah, merujuk pada sang pegawai hotel.
"Zzy salah, ayo minta maaf."

"Eung!" Angguk sang putri patuh, bangkit berdiri sedang Nawa sigap menurunkan rok Zzy yang tersibak hingga pinggang saking banyak tingkahnya.
"*Jeosonghamnida*."

Tidak diperjualbelikan

"Pakai bahasa indonesia," gumam Nawa mengingatkan. Ia melirik pada lelaki di sampingnya dan menambahi.
"Maafin anak saya, Mas."

Zzy manggut-manggut, meniru ucapannya. "Iyah. Maafin yah, Mas."

"Om," koreksi Genawa cepat, sementara lelaki muda di sebelahnya mengapitkan bibir, kelihatan jelas menahan tawa.
"Zzy minta maaf, Om," gumamnya, mengajari.

"Zzy minta maaf ya, Oom."

Untungnya pegawai hotel itu mengangguk dengan segera. Mengulurkan tangan dan mengusap sejenak kepala Zzy sambil berkata.
"Om juga minta maaf, ya? Tadi Om nggak lihat kamu lari."

"Iyah. Om *pilingnya* di sini banyak, jadi tidak bisa lihat Zzy, ya?" tebaknya sok tahu.
"Zzy *lali dali* sana tadi, Oom." Tangannya menunjuk arah lift, menjelaskan. "Zzy mau ketemu Nenda, sama Opa sama Oma juga. Oom punya Opa sama Oma?" tanyanya.
"Oom siapa namanya?"

Malah makin merembet ke mana-mana, decak Nawa, bergegas menghentikan tingkah sok akrab anaknya yang melewati batas.
"Zzy, udah," ingatkan Nawa pelan, menundukkan kepala sang anak sambil berdiri.
"Maaf sekali lagi ya, Om," lanjut Nawa, diikuti sang putri yang meniru dengan patuhnya. Ia tarik tangan Zzy untuk melanjutkan langkah setelahnya, sedang sang putri masih menoleh ke belakang dan melambai-lambai ramah pada si pegawai hotel hingga mereka keluar melewati pintu putar.

Berjalan menuju restoran di sebelah hotel tempat mereka menginap, berencana menemui Bunda lebih dulu sebelum Remi menjemputnya sebentar lagi.

Tidak Diperjualbelikan

"Gue nggak tahu harus ceritain hal ini dari mana dan gue juga nggak yakin gimana caranya biar lo percaya. Tapi Mbak, gue cuma mau bilang ..." Remi memelankan laju mobil, menunggu kendaraan di depannya yang masih mengantri menuju belokan hotel di mana Genawa dan Zzy menginap, sementara ia melanjutkan. "...gue punya anak," katanya, membuat Melia hening cukup lama di seberang sana.
Beberapa detik berlalu dan perempuan itu tetap tak merespon, jadi Remi putuskan untuk melanjutkan kalimatnya.
"Gue tahu lo pasti kaget. Gue juga. Gue merasa .... Mbak, gue nggak pernah merasa sebingung itu." Dan ia belum pernah merasa sejatuh cinta itu sebelumnya. Sekali saja ia menatap mata Zzy kemarin, Remi langsung dibuat tergila-gila dan tak kunjung cukup melihatnya.
"Gue baru tahu dia ada kemarin. Gue--"

"The fuck, Remi. Siapa yang lo hamilin?!" tanya Melia sekalinya menyahut. Suaranya terdengar bergetar samar, penuh kekagetan.
"Rem, jangan bilang .... lo ..." suara Melia menghilang lagi beberapa detik, penuh prasangka sang mantan manajer menuduhnya. *"...dijebak sama Darly?"* tudingnya, membuat Remi menarik panjang-panjang napas dari bibir.
"Dia hamil? Berapa bulan? Wait ... enggak, harusnya ... Rem, gue bukannya gimana-gimana, tapi lo yakin itu anak lo? Maksud gue ... Rem, ini bukan karena gue benci Darly secara personal, tapi gue pernah lihat dia keluar masuk hotel bareng produser film, pemilik brand, petinggi sinema dan lain sebagainya. Gue nggak bermaksud berpikiran buruk, tapi jujur sama gue, lo dijebak, kan? Dia yang nyamperin lo ke US dan kalian having fun, oke. Gue ngerti manusia bisa khilaf, tapi ... Rem! Serius, lo sengaja nggak pake kondom? Saat berhubungan sama Darly? Yang bener aja?!"

"Mbak-Mbak, dengerin gue dulu," gumamnya, membelokkan mobil ke pelataran hotel sembari mencari-cari celah untuk memarkirkan kendaraan di depan gedung tersebut.

tidak diperjualbelikan

"Enggak, Rem! Gue akan terima kalau itu emang bener anak lo. Tapi kalau anak lo asalnya dari Darly, gue nggak bisa nggak curiga. Lo nggak boleh asal percaya, shit! G-gue ... gue kayak ... orang jahat padahal gue juga punya anak. Tapi, Rem ... lo nggak bisa gitu aja percaya. Itu uler betina kelakuannya agak-agak dari dulu. Dia juga--"

"Mbak," sahutnya dengan hela napas panjang, menjeda rentetan ocehan Melia yang panik di sana. Ia tahu apa yang Melia gusarkan sekarang, tapi tentu ketakutan Melia salah kaprah, jadi ia harus menjelaskan agar perempuan itu berhenti mengarang indah.
"Bukan Darly," katanya.
"Bukan sama dia." Dan bukan dengan perempuan sembarangan yang Melia pikirkan. Ia tak sebodoh itu meninggalkan benihnya di mana-mana.
"Dan, ini udah pasti anak gue. Lo pasti akan setuju begitu lihat tampangnya." Senyumnya mengembang tipis, mobilnya terhenti dengan aman di pojok pelataran sementara ia lepas sabuk pengaman. Meraih

ponsel dari head unit selagi Melia menjerit di seberang sana, makin histeris memakinya.

"Apa maksud lo setelah gue lihat tampangnya?!" pekik Melia ribut.
"Maksud lo ... anak itu udah lahir?! Kapan?! Dan kalau bukan Darly, siapa?! Orang sana? Iya?!"

Ia menggeleng sekali pun tahu Melia tak dapat melihatnya. Sejenak bahunya bersandar di kursi seraya menjelaskan lebih rinci.
"Kemarin gue ketemu dia, umurnya empat tahun."

"Oh my God," gumam Melia terdengar gemetar.

"Matanya, bibirnya, rambutnya ..." ia terkekeh pelan.
"Bahkan caranya muter mata persis kayak gue waktu lagi bantah omongan lo, Mbak. Gue nggak pernah seyakin itu seumur hidup, gue yakin banget, sejuta persen ... itu anak gue. Nggak mungkin enggak," tuturnya.
"Dan bukan perempuan mana pun kayak yang lo takutkan. Anak itu, Mbak ..." Ia telan ludahnya sendiri, meneruskan.
"Anak gue sama Genawa," katanya, berhadiah pekik kaget lagi dari Melia di seberang panggilan.
"Genawa hamil waktu kami cerai. Gue nggak tahu. Demi Tuhan gue sama sekali nggak tahu. Dulu, sebelum gue berangkat ke Praha, lo ingat gue pernah cerita kalau gue dan Genawa coba buat pakai tes kehamilan tapi hasilnya masih negatif? Waktu itu ... waktu itu anak gue udah ada. Gue yang goblok karena nggak sadar. Gue sibuk marah sama apa yang terjadi dan gue ... nggak tahu dia pergi bawa anak gue."

Suara kaget Melia berganti tangis pelan, disertai umpatan-umpatan mengenai betapa brengsek dirinya sebagai manusia. Remi tahu itu. Ia sudah selesai mengutuk dirinya sendiri semalam suntuk. Ia juga sudah membulatkan tekad sebelum memutuskan memberitahu Melia yang sebenarnya. Bukan pada siapa-siapa, hanya pada Melia ia bicara sebab cuma perempuan itu yang bisa ia percaya. Melia sudah macam keluarga baginya, sosok kakak perempuan yang meski tak segan menghantam dan memaki, namun selalu ada di saat terburuk dalam hidupnya.

Tidak diperdagangkan

"Mbak, anak gue panggil gue Om," adunya, tersenyum pahit mengingat betapa lugu sang putri kala menggandengnya kemarin.
"Dia nggak kenal gue sama sekali. Gue nggak tahu harus mulai dari mana. Tapi gue nggak mau dia pergi lagi. Gue takut Genawa bawa anak itu pergi lagi setelah Daddy selesai dioperasi nanti. Gue harus gimana, Mbak?"

"Genawa ke sini sama suaminya?"

"Dia nggak punya suami. Genawa nggak pernah nikah setelah kami cerai. Yang diomongin Darly sama orang-orang selama ini bullshit semua," jawabnya memendam murka.
"Kenapa gue lebih percaya omongan mereka?" Sesalnya.
"Seandainya dulu gue nggak putus asa segampang itu dan terus nyari dia, seandainya gue dengerin omongan lo ... harusnya sekarang anak itu nggak akan manggil gue Om, kan?"
Lagi, Melia menyumbang umpatan dengan mulusnya.

Dari spion dapat ia lihat Genawa dan Zzy berjalan keluar dari restoran di sebelah hotel, bergandengan tangan. Keduanya celingukan sesaat, hingga Remi buka pintu mobil, membuang raut sedihnya sebelum turun dan melambaikan tangan. Masih dengan ponsel tertempel di telinga, ia bergegas memutus percakapannya dengan Melia.
"Mereka datang. Nanti gue telpon lagi, Mbak. Selain orangtua gue dan asisten pribadi bokap, baru lo yang tahu soal ini."

"Gue ngerti," gumam Melia paham.
"Gue ... Rem, gue nggak ragu itu anak lo kalau Genawa ibunya," ujar Melia, membuat senyumnya tersungging tipis.
"Dia pasti lucu banget."

"Ya," angguknya, menatap sang putri yang melompat-lompat girang dari kejauhan dengan senyum makin lebar. Bergumam menambahi.
"Anak gue lucu banget, Mbak. Sesempurna itu di mata gue."
Kekeh terakhir dari Melia terdengar, menanggapi tingkah kasmarannya yang mungkin saja berlebihan.

Setelah mengatakan sampai jumpa, perempuan itu pun pamit menutup panggilan. Remi mengiyakan, ia masukkan ponselnya di saku lantas melambai lagi, menyambut Zzy yang nyengir begitu lebar dengan mata berbinar-binar seperti terang matahari di atas sana.

Si bocah melompat, melepas genggaman tangannya pada Genawa kala jarak mereka lebih dekat, berseru menyapanya, dengan amat ceria.

"Selamat pagi, Oom!" Begitu katanya.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 04. Harusnya Dulu ...

Dari kejauhan, wanita berkaos hitam dengan rok panjang senada itu membalikkan badan, menunduk dan merentangkan kedua tangan seraya berseru, "Zzy!" Untuk menyambut kedatangan mereka.
Dan tentu, sang pemilik nama pun tak kalah hebohnya. Bocah itu melerai genggaman tangannya dengan Genawa, berlari-lari menghampiri sang nenek dengan jerit riang yang membuat beberapa pelanggan menoleh terganggu.

"Nendaaaa!"

Nawa tersenyum tipis menyaksikan putrinya melompat ke pelukan Bunda. Bocah itu naik ke pangkuan neneknya, membiarkan seluruh wajahnya dikecup hingga bekas lipstik Adel menempel dari jidat hingga dagu.

"Oh, kesayangan Nenda. Nenda kangen sekaliiiii," gumam Adel lagi, mendekap erat-erat Zzy dalam pangkuan. Membingkai wajah si cucu dengan kedua tangan, mengamati rupanya beberapa lama sambil berkata, "Coba kita lihat ... mmm ... terakhir kali ketemu, giginya Zzy ompong satu. Sekarang udah tumbuh?"

Tidak Diperjualbelikan

"Sudaaahh!" sahut Zzy, meringis kemudian. Memamerkan gigi-gigi susunya dengan bangga.
"Iiii, ini, Nenda ..." ujarnya, menunjuk gigi depannya dengan telunjuk.
"Yang ini *balu*,"

Adel ketawa pelan, manggut-manggut mengiyakan.
"Oh iyaaa. Gigi baruuu."

"Hai, Nda," sapa Nawa begitu sampai. Tanpa melepas masker di wajah ia menunduk, memeluk sejenak ibunya.

"Hai, Sayang. Bunda udah pesen sarapan buat kamu. Makan dulu," katanya, mengendikkan dagu ke arah mangkuk dan piring berisi makanan di meja.

Ia mengangguk, mengambil kursi untuk diseret lebih dekat ke sisi Adel, sekalian membelakangi beberapa pengunjung, menoleh kanan-kiri sebelum melepas maskernya.
"Kamu kurusan. Vitamin-vitamin yang Bunda kirim beberapa bulan lalu nggak pernah kamu minum, ya?" selidik wanita itu, mengulurkan tangan dan mengusap hangat kepalanya yang menggeleng.

"Kuminum, kok," sangkalnya. Meraih sendok dan garpu, menerima semangkuk sup yang Adel sodorkan di hadapan dengan gumam terimakasih teramat pelan.
"Zzy nggak mau duduk sendiri?" tanyanya,
melirik sang putri yang betah menduduki paha si nenek dengan gelengan.

"*Aniyo*," tolaknya
.
"Nggak apa-apa, dipangku Nenda aja, ya? Nenda masih kuat ini," sahut Adel, kembali mendekap tubuh Zzy sedemikian erat.
"Zzy kemarin ketemu siapa aja, Sayang?" tanya Adel, sengaja sekali memancing bocah itu bercerita.

Tidak Diperjualbelikan

Sejujurnya Nawa sudah bilang, apa alasannya pulang. Jadi, bukannya sang ibu tak tahu apa-apa kali ini.
Nawa putuskan melanjutkan makan, selagi mendengar celoteh ribut putrinya yang sibuk mengisahkan siapa-siapa saja yang ia temui.

"Ada Opa, ada Oma, ada Oom."

"Oom?"

Zzy manggut-manggut, sementara Nawa meraih segelas air untuk diteguk. Tenggorokannya terasa kering tiba-tiba saat ibunya menyenggol pelan kakinya di bawah meja, bertanya lewat kedepan mata soal sosok *'Oom'* yang Zzy ceritakan barusan.
"Mas Remi," jawab Nawa lirih, sok sibuk menyendok lagi ketika ia lihat ibunya mengerjap kaget.

"Dia juga pulang?"

Nawa mengangguk pelan.

"Ketemu Zzy?"

Nawa mengangguk lagi.

"Minta tes DNA?"

Nawa menggelengkan kepala sedang Adel mendengus sangsi.
"Dia mau jemput kami ke Rumah Sakit lagi habis ini," imbuhnya, membuat raut tak suka Adel makin kentara.

"Awa, kamu tahu--"
Nawa menoleh, menggeleng kembali. Meminta wanita itu tak memprotesnya di depan Zzy yang jelas-jelas tengah menguping pembicaraan mereka.
"Jangan sekarang, Nda. Nanti aja." Adelina mendesah panjang. Ia mengangguk dengan terpaksa, lantas kembali mengusap pipi sang cucu dan meminta bocah itu melanjutkan ceritanya.

Tidak diperjualbelikan

Adel bukan satu-satunya orang yang cemas dengan munculnya Remi. Sebab Nawa juga. Kalau boleh jujur, hadirnya Remi sedikit membuatnya terbawa suasana. Tidak munafik, perasaan itu jelas masih ada. Nawa dengan sadar membiarkannya hidup di sana. Tak pernah ia usir atau coba singkirkan meski lima tahun sudah mereka berpisah.
Baginya, Remi masih sebegitu berarti dan tak bisa dipungkiri ada sedikit percik-percik harap yang kini tumbuh lagi di dada. Tapi, Nawa berjanji akan mengendalikan hatinya semampu yang ia bisa. Tujuannya pulang amat jelas, hanya demi Zzy semata.
Bukan untuk dirinya atau Remi. Bukan untuk mengulang apa yang dulu pernah gagal mereka pertahankan. Bukan sama sekali.
"Daripada kamu bengong terus kayak begini, lebih baik kamu temui dia." Kalimat itu disusul kecup singkat sang suami di pelipis, membuat Teresa

menoleh dan geleng-geleng tipis sementara Karel duduk di sebelahnya usai melakukan hal serupa pada sang putra.

"Kamu kangen dia, Teresa," kata Karel, meraih selembar roti, pisau dan selai stroberi, mengoleskannya sendiri.
"Dulu kamu punya alasan untuk nggak ketemu dia. Karena dia jauh, karena kamu nggak bisa ninggalin Keevan lama-lama," ujarnya, melirik sang putra yang telah rapi dengan seragam TK.
"Tapi tiap kali kamu dengar orang-orang sebut namanya atau Nenda-nya Keevan ceritain soal kabarnya, kamu selalu bengong dan nangis diam-diam. Jadi lebih baik, kamu temui dia, mumpung orangnya ada di sini."

Teresa menghela napas panjang, menuang kopi dari teko ke cawan sang suami perlahan.
"Kalau aku ketemu dia, aku nggak akan tahan untuk nggak ketemu dia lagi nanti," gumamnya.
"Dan kalau kami berhubungan lagi kayak dulu, Kakeknya Keevan akan ngerasa sendirian, nggak punya siapa-siapa yang dukung dia."

"Kalau dibalik?" tanya Karel.
"Gimana kalau dengan kamu ketemu dia dan lupain apa yang pernah terjadi, hubungan mereka jadi baik juga? Mungkin Kakeknya Keevan masih sekeras itu karena mikir ... ah, nggak apa-apa lah.

Masih punya anak satu lagi, yaitu kamu. Tapi kalau misalnya kamu ikut Nenda-nya Keevan buat bela Genawa, mungkin akan lain ceritanya," tebaknya.
"Pikirin." Ia meraih lagi selembar roti untuk ditangkupkan pada roti sebelumnya. Menekuk lantas menggigitnya.

Teresa mengernyit dan terdiam. Cukup lama tenggelam dalam pikirannya lagi hingga sang putra meletakkan segelas susu yang habis diteguk, mengusap bibirnya dengan punggung tangan dan berkata, "Mi, Keevan udah selesai."
Tere menoleh, tersenyum dengan anggukan samar. Membiarkan bocah itu turun dari kursi dan pamit ke kamar untuk mengambil tas serta topi

Tidak Diperjualbelikan

seragam sebelum berangkat ke sekolah. Ia awasi bocah itu hingga yakin sang putra telah menaiki tangga tanpa jatuh, lalu kembali pada Karel hanya untuk berkata.

"Sebenernya aku juga kepengen banget ketemu anaknya."

"Kalau gitu lakukan," jawab Karel santai.
"Gimana pun juga dia keponakanmu. Umurnya nggak jauh dari Keevan, kan? Anak umur segitu mana ngerti sih problem orangtuanya? Kalau pun kamu masih belum bisa maafin ibunya, minimal jangan bawa-bawa anaknya lah," kata lelaki itu kalem.
"Temui mereka. Kalau kamu gengsi ngaku kangen sama Genawa, bilang aja kamu mau ketemu anaknya."

"Aku juga mikir gitu."

"Tapi?"

Tidak diperjualbelikan

"Tapi aku nggak tahu mereka di mana sekarang. Nenda-nya Keevan cuma bilang mereka pulang karena Om Ilias sakit keras, Nenda-nya Keevan nggak bilang dia nginep atau tinggal di mana."

"Kamu bisa nanya, kan?"

"Kalau aku nanya ..." gumam Tere terjeda.
"Aku takut Kakeknya Keevan tahu dan kecewa. Aku nggak tega."

"Kamu kebanyakan mikir, Teresa," kekeh Karel pelan.
"Lakuin aja apa yang menurutmu paling benar. Udah lima tahun kamu nahan diri dengan alasan yang sama. Emangnya nggak capek pura-pura marah sama adikmu?" tanyanya.
"Kalian hampir kayak kembar siam dulunya. Nggak pernah pisah, ke mana-mana selalu berdua. Kalau kamu yang punya aku, punya orangtuamu dan punya banyak orang di sekitarmu selama ini aja masih sehampa itu tanpa dia, bayangin betapa berat dia jalani hidupnya selama ini tanpa siapa-siapa? Aku bukannya belain dia, aku cuma kasihan tiap ingat nasibnya sekarang."

Teresa termenung lagi. Menimbang-nimbang sekian lama hingga Karel bangkit usai menguyup kopinya. Lelaki itu mengecup kepalanya seraya berseru pada putra mereka untuk berjalan lebih cepat sebab jalanan mungkin akan sangat macet dan mereka bisa terlambat. Sementara ia masih terdiam, memikirkan bagaimana caranya bertanya, bagaimana caranya menemui seseorang tanpa membuat yang lain merasa tertinggal dan kecewa. Teresa dilema.

Mata Remi tak bisa berhenti mengikuti pergerakan bocah itu sepanjang mereka berjalan.
Gaun selututnya yang kuning terang, rambut panjangnya yang dikepang satu dengan pita-pita cantik merumbai warna-warni, tas punggung bergambar shinchan yang bergerak kanan kiri kala ia berjalan, melenggak-lenggokkan pinggang, sepatu berdecitnya yang memeriahkan sepinya lorong menuju ruang rawat Ilias, serta kepalanya yang tertoleh sesekali, memastikan sang ibu dan dirinya masih berjalan mengikuti di belakang.

tidak diperjualbelikan

Bibir bocah itu sibuk menyenandungkan lagu, entah apa. Sekalinya berhenti bernyanyi, ia berkata,
"Mommy sama Oom jangan jauh-jauh ya, nanti dimakan *monstel.*"

Remi mengulum senyum, mengangguk-anggukkan kepala. Ia sengaja memendekkan langkahnya agar tetap berjarak dengan sang putri sebab begitu lah maunya. Sesekali ia lirik Genawa di sisinya, begitu pun Genawa yang tak jarang tertangkap basah meliriknya. Situasi mungkin akan sangat canggung jika tak ada Zzy diantara mereka. Tak bisa dipungkiri, bertahun-tahun tidak berjumpa membuat kesan asing itu tercipta. Perbedaan-perbedaan besar ia saksikan dari sosok Genawa yang jauh lebih pendiam, minim sekali dengan kata. Perempuan itu sangat tenang, hanya bicara ketika perlu saja, hingga Remi nyaris tak bisa lagi membaca mimik mukanya.
Mungkin benar, waktu adalah guru terbaik untuk mendewasakan manusia. Pengalaman adalah senjata terampuh untuk membunuh keoptimisan demi keoptimisan yang pernah manusia genggam dengan pongah. Genawa contohnya. Dulu, nyaris tak pernah Remi dapati istrinya diam semenit saja

kecuali ia tidur dan pingsan. Tapi kini, rasanya jauh lebih susah memancing Genawa untuk bicara daripada memintanya menceburkan diri ke jurang. Genawa seperti sosok lain yang tidak ia kenal.

"Boleh Zzy tok-tok?"
Tanya Zzy memudarkan lamunannya yang sesaat berkelana. Remi mengerjap, memalingkan muka dari Genawa saat ia dengar ketuk-ketuk ribut muncul dari tangan sang putri yang sibuk *'hola-halo dan permisa-permisi'* menunggu pintu terbuka.

"Langsung masuk aja, Sayang," bisik Remi lembut, mendorong pintu itu untuk sang putri.
"Opa sama Oma sudah nunggu Zzy dari tadi. Sana."

"Neee!" Zzy mengangguk semangat, mencelat masuk mendahului ia dan Genawa yang menyusul belakangan.

Bisa Remi saksikan putrinya berseru begitu gembira saat Rastianti dan Ilias Wallen memanggil namanya penuh sayang. Tak ada sorot takut seperti kemarin, kini Zzy berlari-lari riang memasuki ruangan.

Tidak diperjualbelikan

"Opaaaa!! Omaaa!!"

"Cucuku!" sahut Ilias begitu bersemangat. Senyum lebar terbit di wajahnya yang pucat ketika sosok Zzy mendekat.
"Cucuku Sayang, cucuku."

"Opaaaaa!!!" sahut Zzy lagi, tak mau kalah dramatisnya.

"Zzy jangan teriak. Nanti dadanya Opa sakit lagi," ingatkan Genawa amat lembut, perempuan itu melangkah tergesa menuju Zzy bertepatan dengan Remi yang balik badan. Tubuh mereka pun bertabrakan. Jidat Genawa membentur dadanya sedang tangan Remi refleks memegangi pundak sang mantan istri agar tak tumbang.
"Ah!" Pekik pelan itu lahir dari bibir Genawa yang kini meringis, mendongak memegangi jidatnya.

Mereka hanya bersitatap beberapa detik sebab Genawa terlampau cepat sadar. Perempuan itu sigap memisahkan diri dan kabur melewatinya begitu saja. Meninggalkan ia yang masih terbengong dengan jantung berdebar kencang. Sentuhan tanpa sengaja barusan seperti listrik yang menyengat singkat kulitnya.

Remi rasa Genawa pun merasa serupa. Sebab tadi, mereka sama kagetnya. Ingin memastikan rasa gugupnya tak bertepuk sebelah tangan, kini Remi menoleh, berdekhem bersamaan dengan Genawa yang meneruskan langkah menuju ranjang Ilias. Rona merah di pipi Genawa terlalu kentara ketika perempuan itu meliriknya sekilas. Lalu cepat-cepat buang muka dan sok sibuk menyapa orangtuanya. Memberi peluk dan kecup singkat.
Sial.

Canggung sekali. Padahal, mereka sudah bukan abege lagi. Mereka sudah pernah menikah, sudah sama tahunya. Mereka sudah pernah--
Oh, baik. Baik lah. Sudah cukup. Ia terlalu tua bangka untuk merasakan hal seperti tadi. Selain itu, Remi rasa tak seharusnya ia teralihkan untuk hal selain putrinya saat ini. Ia harus ingat bahwa prioritas utamanya saat ini adalah membangun hubungan yang lebih dekat dengan Zzy, menambal waktu empat tahun yang telah ia lewatkan sebaik-baiknya. Ia harus lebih fokus dengan Zzy saat ini.
Oke, baik. Ia ingat.

Tidak diperjualbelikan

Remi kembali berdekhem-dekhem, mengusir percik-percik nakal di dadanya barusan dan melangkah mendekati Zzy, memilih mengisi penuh atensinya dengan tingkah polah sang putri yang aneka rupa.

"Susah sehkahliiiih," rengek Zzy, tengah berusaha keras memanjat ranjang. "*Dowajuseyoooo!*"

Remi mengulum senyum, menyaksikan aksi memanjat penuh tekad sang putri dengan bibir melengkung geli. Ia sibuk menonton tingkah Rizzy Nourelle seolah bocah itu adalah atraksi terbaik sepanjang masa. Lihat, bagaimana bisa tubuh semungil itu menyimpan ambisi sebegitu besarnya?

Anaknya benar-benar tak kenal kata menyerah, rupanya. Meski berulang kali tubuhnya merosot saat coba memanjat, ia terus berusaha sedemikian giat.

"Hyah! Hiyyahhh! Aah ... Thowloong!"

"Di bawah aja," ujar Genawa, tak berinisiatif membantu.
"Nggak usah naik. Zzy lihat Opa dari bawah aja."

"*Andwaeeeee, Shiloooo!*" geleng si bocah keras kepala.
"Thowloong Zzy, thowloonggg! Aaahh, thowloooooongg!"

Ia masih tolang-tolong sampai Mami bergerak dengan sisa tawa, bersiap mengangkat tubuh Zzy ke atas ranjang sebab Daddy telah mengulurkan tangan sambil tergelak, menertawakan kelucuan Rizzy Nourelle yang berfungsi begitu ampuh meringankan sakit yang ia derita.

"Boleh Oma bantu?"

"Iyah. Bantuh Oma, bantuh," pinta bocah itu mengangguk-angguk.

"Jangan, Oma. Itu sepatunya kotor, nanti kasur Opa ikut kotor," cegah Genawa, bergerak gesit menahan Mami mengangkat sang putri.

Genawa justru menarik turun Zzy yang cemberut karena tak diijinkan bermain di atas sana.

"Mommyyy," rengek bocah itu sedih.

"Nggak apa-apa. Opa mau peluk Zzy lagi," kata Ilias Wallen lirih.
Masih menadahkan tangan, meminta cucunya datang.
"Sini, Sayang. Biar Opa peluk kamu, ke mari cucu Opa."

"Kalau gitu sepatunya lepas dulu," gumam Genawa menghela napas panjang. Tak bisa membantah.
Perempuan itu baru akan menunduk ketika Remi sudah mendahului niatnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Biar aku aja," katanya mengambil alih. Ia berjongkok tepat di hadapan sang putri, sigap melepas kedua alas kaki Zzy sebelum membiarkan tubuh bocah itu diangkat lagi ke kasur oleh Mami.

Zzy berseru riang, tubuhnya bergoyang-goyang gembira. Begitu duduk di ranjang, ia langsung merundukkan badan, memeluk sang Opa sedang mulut kecilnya mulai ceriwis bertanya, "Opa sakit, yaaa?"

"Iya, Sayang."

"Opa maem yang banyaaak, nanti Opa sembuh, jadi *stlong.*"

"Iya, Sayang."

"Maem banyaknya segini, ya?" Ia membuat bulatan imaji di depan dada untuk mendeskripsikan kata banyaknya barusan.
"Nanti Opa tidak suka menangis lagi," ocehnya, sementara Remi sibuk merapihkan alas kaki berdecit itu sambil mengintip diam-diam nomor ukuran sepatu anaknya. Ia harus membelikan Zzy lebih banyak sepatu macam ini nanti. Remi suka sekali melihat Zzy memakainya.

tidak diperbolehkan

"Kenapa cucu Opa pintar sekali?"

"Zzy suka maem banyak, jadi Zzy *pintal*." Si bocah tersenyum pamer, membuat kedua renta Wallen itu ketawa.
“Iya kan, Mommy? Iya, kan? Iya ya, Mommy? Mommy? Iya, ya? Iya, kan?” Bocah itu benar-benar tak mau berhenti meminta validasi sampai Genawa berkata *'iya'* padanya.

"Ini apa, Opaaa?"

"Selang oksigen," bantu Mami, ikut merunduk di atas tubuh kecil Zzy, melingkupinya dalam peluk, menciumi kepalanya berulang kali.
"Wangi sekali cucu Oma," gumamnya sayang.
"Rambutnya bagus sekali," pujinya bertubi-tubi.

“Zzy pakai shampoo.”

“Shampoo?” ulang Ilias geli.

Si bocah manggut-manggut. “Iyaah. Shampoo, Opa. *Taluh* sini, *telus taluh* sini, *telus* begini, gosok-gosok-gosok-gosok-gosok-gosok-gosok-gooosoooookkk.” Ia memberi ilustrasi begitu nyata dari mulai adegan menuang shampoo ke tangan, memindahkannya ke rambut dan menyenandungkan kata *'gosok'* sambil menggoyang-goyangkan kepala serta tubuhnya.
“Saaaampai *belsih*. Iya kan, Mommy?”

Kedua renta Wallen itu ketawa selagi mendengar sang cucu bercerita dengan hebohnya.

"Opa, ini apa?"

"Itu infus," jawab Ilias lemah namun bahagia.

"Oooh," si bocah manggut-manggut.
"Ini, Opa? Kalau ini? Ini apa, ya? Yang ini? Ini apaa?" tanyanya tak kunjung berhenti. Jemari mungilnya menunjuk sana-sini, menyentuh segala sesuatu dengan mata bundar yang berkilat penasaran, lalu bibirnya membulat tiap kali mendapat jawaban.

Bawel sekali. Mengingatkan Remi pada seseorang yang dulu hobi bicara dan cengengesan di rumah hingga membuat kepalanya nyaris pecah.
Mengingat masa itu spontan membuat tatapan Remi beralih pada Genawa, tepat ketika perempuan itu tengah curi pandang lagi padanya. Remi berkedip, sedang Genawa memalingkan muka. Begitu Remi bangkit, Genawa bergerak mundur sambil menggenggam erat-erat sepasang kuping boneka beruang lusuh kesayangan Zzy.
Perempuan itu berdekhem-dekhem, mengambil langkah gugup ke sofa. Duduk di sana dan bertingkah sok sibuk memandangi boneka sang putri.

"Zzy sudah makan?"

"Sudah, Opa."

"Makan apa, Sayang?"

"Nasi duduk, Oma."

"Nasi uduk, Zzy," koreksi Genawa, membenahi kalimat Zzy yang tak sempurna. Perempuan itu berdekhem lagi, menggeser tubuhnya cukup jauh kala Remi putuskan mengambil tempat duduk di sisinya.

"Tadi mampir ke restoran di samping hotel, Opa, Oma," terusnya menjelaskan. Mengganti panggilan *'Mam dan Dad'* dengan *'Opa dan Oma'*, Remi rasa supaya Zzy meniru dengan benar.

Sebab Zzy adalah seorang peniru ulung untuk apa saja yang ibunya katakan. Contohnya tadi, saat Genawa memanggilnya *'Mas',* bocah itu ikut-ikutan memanggilnya demikian sepanjang perjalanan menuju Rumah Sakit. Sedikit membuat canggung suasana, tapi juga lucu jika diingat-ingat lagi. Zzy penuh dengan kelucuan dari segala sisi.

Tidak Diperjualbelikan

"Lho, ini kenapa lututnya cucu Opa?" tanya Ilias Wallen, beranjak menyentuh lutut Zzy yang tengah ada di pangkuan Rasti dengan cemas.

Si bocah menunduk, menyentuh tempat yang sama lalu berkata, "Opa, tadi Zzy jatuh," lapornya.
"Sama Oom di sana. Zzy *lali,* Oomnya tidak lihat Zzy. *Pilingnya* banyak. Tapi Zzy tidak jadi *beldalah*, itu saos."
Kening Ilias dan Rasti berkerut tipis, coba memahami cerita membingungkan sang cucu hingga Genawa berinisiatif menjelaskan.

"Tadi Zzy nabrak pegawai hotel, Opa, Oma. Zzy lari, nggak dengerin omongan Mami, terus jatuh deh. Dengkulnya lecet sedikit, tangannya kena saos karena dia nubruk piring-piring kotor, dia pikir itu darah padahal bukan."

"Iyah," sahut Zzy membenarkan. Percakapan kedua orangtuanya dengan Zzy berlanjut sementara Remi kini fokus pada Genawa hingga perempuan itu mau tak mau balas menatapnya.

"A-apa?" tanyanya tergagu.

"Kamu keberatan kalau kita keluar sebentar?" tanya Remi, minim ekspektasi. Melihat sikap hati-hati Genawa padanya, ia rasa tak akan kaget jika permintaannya ditolak.
"Ada banyak hal yang perlu kita omongin berdua."

Genawa mengerjap, ragu-ragu menganggukkan kepala.
"Cuma di depan, kan?"

Remi mengiyakan dan Genawa bangkit perlahan.

"Oke." Perempuan itu melirik ranjang rawat Ilias sejenak sebelum mendahuluinya keluar.
"Ayo." Sedang Remi bergegas bangkit mengikuti di belakang.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku .... belum tahu," jawabnya, menanggapi tanya yang baru saja Remi lontarkan tentang apa rencananya selama tinggal di Jakarta.

"Kalian nggak mungkin tinggal di hotel terlalu lama, kan?"

Nawa menggeleng ragu.
"Awalnya aku pikir kami cuma perlu di sini selama dua atau tiga minggu aja, tapi barusan Bunda bilang, sebaiknya kami di sini lebih lama. Ada banyak hal yang harus aku urus." Ia menunduk, menautkan jari jemarinya di pangkuan. "Tapi Zzy harusnya masuk TK tahun ini. Kalau ditunda tahun depan, aku khawatir dia ketinggalan banyak dari anak-anak seumurannya."

"Kenapa nggak cari sekolah di sini aja?" tanya Remi padanya.
"Ada banyak sekolah bagus di Jakarta. Anaknya Rayi juga seumuran Zzy, aku bisa nanya sama dia di mana anaknya belajar sekarang. Biar aku yang urus semuanya," katanya.

"Kasih aku kesempatan untuk dekat sama anakku juga, Ge," imbuhnya.
"Empat tahun aku kehilangan waktu jadi Ayah, bahkan kamu lihat sendiri ... Zzy panggil aku Om sekarang." Suaranya memelan, saat Nawa mendongak, menoleh untuk sekedar melihat bagaimana ekspresinya, kekecewaan berkuasa di sana.

"Aku minta maaf, Mas," sesalnya.
"Aku bukannya sengaja lakuin itu. Tapi Zzy itu tipe anak dengan tingkat penasaran yang tinggi, satu jawaban sederhana dariku nggak akan cukup buat dia. Zzy akan nanya terus menerus sampai jelas, sampai semua yang kusebut ada di depan matanya saat itu juga," tuturnya.
"Di umurnya yang ke dua, waktu Zzy udah mulai tahu mana ibu dan mana Ayah, aku pengen banget seenggaknya ngasih lihat ke dia wajah kamu," ujarnya, tersenyum sendu.
"Tapi kalau waktu itu kukasih lihat foto kamu ke dia, aku tahu Zzy pasti akan nanya kenapa kamu nggak ada di sana. Kalau kubilang kamu kerja, dia akan nanya kapan kamu akan pulang tiap waktu. Dia akan kecewa tiap hari juga karena kamu nggak pernah datang. Dia pasti akan mulai nanya kenapa ayahnya nggak kayak ayah dari temen-temennya yang lain. Aku nggak mau dia tumbuh dengan perasaan berbeda. Aku nggak mau anakku merasa hidupnya nggak seberuntung yang lainnya. Jadi--"

Tidak diperjualbelikan

"Jadi kamu biarin Harvey mengisi posisiku? Sebagai ayahnya?" tanya Remi.

Ia mengangguk berat hati.
"Aku tahu keputusanku nggak sepenuhnya benar. Aku tahu ini nggak adil buat kamu, tapi aku juga mau kamu tahu, kalau pada saat itu aku nggak punya banyak pilihan," bisiknya.
Mereka berpandangan kala Nawa meneruskan.
"Aku cuma ngelakuin yang terbaik yang aku bisa untuk membesarkan dia. Caraku memang nggak sempurna. Aku nggak sebaik ibu-ibu yang lainnya, tapi cuma ini yang aku bisa. Aku minta maaf sama kamu, tapi buatku nggak ada yang lebih penting daripada memastikan anakku merasa aman dan tumbuh sebagaimana anak seumurannya," katanya.

“ini juga nggak gampang buatku. Ini juga pertama kalinya aku jadi ibu dan aku … aku nggak keberatan disebut jahat dan egois selama Zzy baik-baik aja.”

Hening beberapa waktu, sampai Remi kembali bicara.
"Biarin aku ikut campur untuk semua hal yang berkaitan sama Zzy mulai sekarang, Genawa," pintanya.
"Biarin aku menebus semua waktu yang selama ini kulewatkan bersama dia. Aku minta tolong ke kamu, kembalikan hakku sebagai ayahnya."

"Aku nggak tahu gimana caranya," jawabnya geleng-geleng kepala, sibuk menyeka airmata yang jatuh di pipi dengan segera.
"Aku nggak tahu--"

"Jangan nangis. Kita pikirin caranya sama-sama nanti," sahut Remi lembut, meraih tangannya yang terkumpul di paha, meremasnya perlahan.
"Aku bisa lakuin ini pelan-pelan, selama kamu kasih ijin untuk itu. Aku bisa masuk sedikit demi sedikit ke hidup Zzy supaya dia paham ..." ujarnya memelan.
"...kalau aku lah ayahnya."

Tidak Diperjualbelikan

"Aku minta maaf," gumam Nawa lagi, merasa bersalah.
"Sejak awal aku cuma mau melindungi dia, aku nggak bermaksud ... aku minta maaf."

"Aku juga ..." sahut Remi, menundukkan kepala.
"Aku juga minta maaf, Genawa," katanya.
"Maaf karena nggak pernah ada dan nggak pernah berguna sebagai suami untuk kamu serta ayah untuk anak kita. Harusnya dulu aku bisa pertahankan rumah tangga kita. Harusnya dulu aku cari kamu waktu kamu pergi. Harusnya dulu aku nggak nyerah secepat itu. Harusnya dulu--"

Pintu di sisi mereka terbuka disusul suara decit berisik dari sepatu Zzy yang kini berseru mencari-cari dirinya, memanggal percakapan yang ia dan Remi susun begitu saja. Memecah belah konsentrasi mereka.

"Mooommyyyyy! Mooommmyyy!!"

Genawa memalingkan muka, melerai tautan tanggannya dengan Remi dan bergegas mengusap basah di wajahnya sedang Remi bangkit dari kursi, mengambil alih ketidakbisaannya bicara karena masih sibuk mengatasi tangis dengan cara berjalan menghampiri Zzy, membelokkan tubuh bocah itu ke arah lain dan mengajaknya bicara, mengalihkan perhatiannya, menghalangi sang putri melihat tangis Nawa yang masih coba ia atasi dengan susah payah.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 05. Masuk Perlahan ...

"*Appa jigeum oediya?*" (Appa di mana sekarang?)

"Jib." (Rumah)

"Iliwa," rengek bocah itu manja. (Sini)

"Iriwayooo," koreksi lelaki di seberang telepon dengan kekeh geli.

"Bogoshippo." (Kangen) Tubuh bocah itu tengkurap di kasur dengan kedua tangan konsisten memegang ponsel, matanya yang sudah ngantuk ngotot berkedip-kedip, coba menjaga agar tetap melek demi memandangi wajah sang ayah dengan bibir mengerucut.
"Palli, Appa! Iliwaaa!" (Cepetan, Appa. Ke sini)

Lelaki itu membalas dengan tawa pendek. *"Uri gongjunim, meogeosseoyo?"* (Tuan putriku udah makan?)

Tidak Diperjualbelikan

"Shilooo!" (Nggak mau!)

"Wae shireoyo?" (Kenapa nggak mau?)

"Appaa," rengek si bocah, menggeleng sedih.
"Zzy tidak boleh maem *esklim* sama Mommy," adunya.

"Iya lah, kan belum hari Minggu, Sayang. Nanti kalau Zzy maem eskrim terus, dan giginya goyang lagi seperti waktu itu, gimana?"

"Zzy mau sama Appa," ujarnya. "Sini, Appa, siniiii."

"Sabar, ya. Appa kerja dulu, nanti kalau libur baru nyusul Zzy ke sana."

"*Eonje?*" tanyanya.

"Kapan ke sininya? Zzy hitung satu sampai sepuluh, ya? Iyah?" desaknya, seperti biasa tak mau berhenti sebelum mendapat kepastian.
"Iya, Appa? Iya? Appa? Appaaaaa!"

Genawa tengah terduduk di lantai, sibuk melipat baju dan mengemasinya ke koper ketika percakapan itu berlangsung. Sesekali ia lihat putrinya berseru ribut, berguling-guling ke tepi kasur. Membawa ponselnya dekat sekali dengan bibir, lalu berbisik-bisik entah apa.
Segala macam tingkahnya.

"Aigooo ... Charessoyo uri gongjuniiiim," puji Harvey dengan kekeh pelan. Bocah itu cekikikan hingga tak lama setelahnya, sebuah suara yang tak asing terdengar, ikut nimbrung dalam obrolan.

Zzy memekik, Nawa mendongak. Ia baru akan bertanya ada apa ketika sang putri sudah lebih dulu melompat turun dari kasur, menyerahkan ponsel itu padanya begitu saja dengan wajah tak suka.
"Pegang Mommy, pegaaangg! Zzy tidak mauuu!"

Tidak diperjualbelikan

"Loh, kenapa?" tanya Nawa, memegangi ponselnya dengan heran.

"Udah selesai ngobrolnya sama Appa?" tanyanya.
"Izzy? Sayang? Loh? Kenapa anak itu?"

Zzy tidak menjawab, bocah itu balik badan dan kembali naik ke ranjang. Menyembunyikan diri di balik selimut sembari berseru kesal. "*Shilooo!*"

Genawa mengernyit keheranan. Tak biasanya bocah itu marah-marah. "Aneh banget," gumamnya.

"Zzy?" Suara Harvey terdengar lagi, membuat Nawa mau tak mau mendekatkan layar ponsel di depan wajahnya sendiri.
"Zzy mana, Wa?"

"Anaknya kabur," kata Nawa, mengarahkan layar ponsel pada ranjang sejenak.

"Tuh, ngumpet di balik selimut. Nggak tahu deh kenapa."

Harvey mengernyit heran, sama sepertinya. Sedang perempuan di sisi Harvey bertanya, *"Jangan-jangan karena ada aku?"*

"Eh, Sy," sapa Nawa, baru sadar dengan keberadaan perempuan itu. Ia buru-buru menyangkal.
"Enggak, Sissy. Kayaknya Zzy emang udah ngantuk aja. Maaf, ya." Senyumnya sungkan.
"Tadi dia main seharian soalnya. Mungkin kecapean, makanya tiba-tiba badmood gitu."

"Nggak apa-apa, Wa. Aku ngerti, kok," jawab Sissy ramah.
"Sy, bisa tinggalin kami sebentar?" tanya Harvey kemudian. *"*
Aku mau ngobrol sama Genawa berdua. Kamu tunggu di depan aja, sebentar lagi aku susul keluar."

Tidak Diperjualbelikan

Ada jeda beberapa detik hingga suara pintu terdengar. Sepertinya, Sissy betulan pergi. Setelah perempuan itu menghilang dari sana, baru Harvey kembali bicara.
"Wa,"

"Ya, Harv?" jawabnya.
"Tunggu sebentar, aku keluar dulu." Nawa bangkit dari posisi bersila di lantai, melirik putrinya yang tengah mengintip-intip di balik selimut sebelum berjalan keluar kamar, duduk di sofa panjang dan melanjutkan percakapan.
"Gimana, Harv?"

"Aku dapat kabar dari Mi seon, katanya kamu minta dia kemasin semua barangmu sama barangnya Zzy buat dikirim ke Jakarta. Kenapa?" tanya lelaki itu curiga.
"Bukannya kamu bilang paling lama cuma tiga minggu di sana? Kamu juga tarik formulir pendaftaran sekolah Zzy, jangan bilang--"

"Harv, aku mau sekolahin Zzy di sini," ujarnya, memenggal kecurigaan Harvey dengan jawaban yang tampaknya mengecewakan.
"Aku punya banyak urusan yang mungkin nggak bisa selesai cepet, jadi aku rasa ada baiknya Zzy kusekolahin di Jakarta aja daripada dia nunda waktu belajar setahun." *Supaya Zzy juga bisa dekat dengan ayah kandungnya,* tambah Nawa dalam hati.

"Apa maksud kamu sekolahin di Jakarta?" tanya Harvey, sarat dengan nada protesnya.
"Kamu nggak bilang gitu waktu pamit ajak anakku pergi?"

"Harv," bisiknya, mengusap tengkuk sebelum memulai cerita.

"Sebenernya … Mas Remi udah lihat Zzy. Dia juga ada di sini waktu aku jenguk Daddy. Terus ..." Ia mulai menceritakan tentang banyaknya keterkejutan dari orang-orang saat melihat Zzy. Daddy, Mami, Remi. Semuanya. Semua ia ceritakan dan Harvey mendengarnya sambil sesekali mendesah sama beratnya.

tidak diperjualbelikan

"Kalau gitu, aku akan susul kalian bulan depan. Aku ngajuin cuti dulu--"

"Jangan," larangnya buru-buru.
"Jangan, Harv. Nggak usah nyusul."

"Apa maksud kamu nggak usah nyusul?" tanya Harvey, kini dengan nada tak suka. *"Kamu nggak berniat pulang dalam waktu tiga minggu ke depan, tapi kamu juga melarangku ke sana. Terus, gimana aku bisa ketemu Zzy kalau gitu?"*

"Harv ..." desahnya.
"Denger … Akhir-akhir ini aku ngerasa nggak enak sama Sissy. Aku rasa dia juga mulai terganggu sama kedekatan kamu dan Zzy, jadi gimana kalau--"

"Kamu mau misahin aku sama Zzy, Wa?" tuding Harvey curiga
.

"Enggak, bukan gitu," sangkalnya. Mendesah lagi dengan resah. Ia bukan ingin memisahkan mereka, Nawa hanya ingin memberi jarak untuk kebaikan bersama. "Aku cuma--"

"Kalau gitu jangan larang aku ke sana. Jangan larang aku ketemu anakku. Jangan jadiin Sissy sebagai alasan padahal kamu tahu dia nggak pernah mempermasalahkan hal ini. Dari awal dia mulai sama aku, dia udah tahu akan ada Zzy yang harus dia terima. Kalau dia nggak mau menerima Zzy, nggak mungkin aku jalan sama dia sampai sekarang. Karena itu, berhenti jadiin Sissy sebagai alasan."

Ia menelan ludah dengan sungkan. Perlahan-lahan meneruskan.
"Nggak ada yang tahu isi hati manusia, Harv. Bisa jadi dia bilang nggak apa-apa selama ini karena takut kamu marah. Aku tuh cuma khawatir--"

"Aku ke sana bulan depan," kata Harvey lagi, memotong perkataannya begitu saja.
"Bukan buat kamu. Aku ke sana buat Zzy, jadi kamu nggak perlu takut aku menganggu kamu dan mantan suamimu itu, okay?" imbuhnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Harv, kamu kan tahu aku nggak--"

Panggilan itu dimatikan sepihak, membuat Nawa hanya bisa melenguh panjang, menjatuhkan punggung di sandaran sofa dengan ponsel terkulai di genggaman. Berdecak pelan sebab ia belum sempat mengatakan pada Harvey, bahwa ia baru saja menerima permintaan Remi untuk mengasuh Zzy bersama.

Barangkali Harvey akan keberatan saat mendengarnya.
Harvey memang bukan siapa-siapa, tapi ia banyak berjasa untuk mereka. Harvey sudah macam kakak baginya. Jadi Genawa merasa ... setidaknya ia harus bicara, agar Harvey bisa mulai melepaskan Zzy pelan-pelan dan fokus pada hidupnya sendiri mulai sekarang. Toh, cepat atau lambat ia pasti akan menikah. Lelaki itu akan segera memiliki keluarganya sendiri dan tidak mungkin Genawa membiarkan Zzy terus menerus menempel dengannya nanti.

Tapi, bagaimana ia bicara jika belum apa-apa saja Harvey sudah menanggapi ceritanya sesengak tadi? Genawa benar.
Rupanya, Zzy memang bukan jenis bocah yang mudah dipuaskan rasa penasarannya. Ketika sudah bertanya, anak itu benar-benar tak mau berhenti kecuali ia merasa puas dengan jawaban yang ia terima. Remi menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri ketika menemani keduanya pindah dari hotel ke apartemen.
Usai percakapan demi percakapan ia untai dengan Genawa, tiga hari berturut-turut ia coba yakinkan perempuan itu untuk menerima usulnya soal tempat tinggal. Mereka sedikit berdebat. Genawa dan kesungkanannya yang berlebihan hampir saja membuat kepala Remi pecah. Sebab, meski di mulut sudah berkata ingin membagi tanggung jawab soal Zzy bersama, Genawa masih terus dan terus menolak segala jenis bantuannya.

Genawa selalu berkata, *'aku bisa, Mas. Aku masih sanggup sendiri. Jangan yang itu, berlebihan. Jangan, jangan, dan jangan.'*Baru kemarin, setelah bujuk membujuk yang alot sekali, akhirnya sang mantan istri mengangguk juga. Mengijinkan ia memberi sedikit bantuan, itu pun setelah didesak Daddy dan Mami begitu kerasnya.

Tidak Diperjualbelikan

Remi tak akan berhasil meyakinkan Genawa dengan kemampuannya sendiri. Genawa terlalu ... sungkan dan tidak percaya padanya, kerjap ragu-ragu dan cemas senantiasa bertumpu di matanya kala mereka bersitatap, Remi bisa melihatnya dengan jelas, betapa skeptis kini Genawa memandang dunia.

Sebuah apartemen yang letaknya tak begitu jauh dari Rumah Sakit tempat Ilias dirawat Remi pilih untuk mereka. Ia membeli dua unit sekaligus, satu untuk anak dan mantan istrinya, satu lagi untuknya. Tidak munafik, tentu ia akan terus mencari celah untuk dekat dengan mereka. Dan begini lah usahanya.

Tapi masalahnya, sang putri yang besar akan rasa penasaran itu terus-terusan bertanya. Mengapa mereka harus pindah? Di mana tempat itu? Adakah air panas di rumah barunya? Bisakah ia menonton banyak lampu bergerak *--maksudnya mobil di jalanan--* lewat jendela saat malam hari

seperti saat di hotel? Apakah akan ada banyak Oom dan Tante yang bisa ia sapa, dan bagaimana ia bisa nonton Pororo di sana. Pertanyaannya tak kunjung habis dari kemarin hingga hari ini. Bisa Remi lihat Genawa sudah kelelahan menjawab, tapi Zzy masih juga cemberut karena tak puas dengan jawaban yang ia terima.
Zzy benar-benar sesuatu. Bocah itu adalah kombinasi epik dari Genawa dan dirinya sendiri. Sungguh sebuah perpaduan yang memusingkan sekali.

Di satu sisi, bocah itu menuruni sifat bawel Genawa jaman dahulu, mulutnya pantang kosong akan kata sedetik saja, alhasil ia nanya melulu. Sementara di sisi lain ia juga punya jiwa tukang kritik dan hobi mencela seperti Remi. Jika menemukan sedikit saja keanehan, Zzy tak akan segan melontarkan kalimat-kalimat frontal macam ; ini jelek, itu buruk, membosankan, menyebalkan, tidak asik, tidak suka dan tidak mau.

Sekarang Remi jadi tahu, ia juga harus punya alasan yang sangat kuat sebelum memberanikan diri meminta bocah itu memanggilnya Daddy. Anaknya benar-benar seorang bocah kritis dan ia harus sangat sabar menghadapinya.

Buku Diperjualbelikan

"Oom, di sini Zzy bisa maem esklim?" tanya si bocah, duduk anteng di atas koper yang Remi tarik perlahan dengan Genawa berjalan di sisinya.

"Bisa, Sayang," jawabnya, melirik Genawa yang geleng-geleng memberi isyarat penolakan. Remi lekas-lekas menambahi, "Kalau Mami kasih ijin dan nggak sering-sering."

"*Seling-seling* itu *belapa* lama?"

Remi bergumam panjang, melirik Genawa lagi sampai sang mantan istri mengacungkan jempol serta telunjuk, mengisyaratkan angka tujuh, berarti putri mereka hanya boleh makan itu seminggu sekali, pikir Remi manggut-manggut.
"Tiap hari Minggu?" jawabnya, sedikit lega karena Genawa menganggukkan kepala. Memberi tanda bahwa jawabannya tak salah.
"Nanti tiap Minggu, kita main bareng. Zzy boleh minta maem es krim."

"Ini *hali* apa?"

"Jumat."

"*Belapa* lama *hali* minggunya?"

"Dua hari lagi," jawab Remi.

Kening bocah itu berkerut. Kedua tangannya memegangi gagang koper sambil menelengkan kepala, kemudian ia manggut-manggut sambil berkata.
"Oom mau main sama Zzy?"

Remi mengangguk dengan gembira. Tentu, Zzy. *Tentu kita akan sering-sering bertemu. Karena itu lah Daddy ikut pindah ke samping tempatmu tinggal*, jawabnya dalam hati.

"Nanti Zzy tanya sama Appa dulu, ya?" ujar Zzy lugu. Sebuah perkataan polos yang berhasil membuat Remi patah hati dengan mudahnya.
Yang dimaksud Zzy sebagai *'Appa'* pasti Harvey, batin Remi menelan kecewa.
"Mommy, Zzy kapan bisa mainnya sama Appa?" tanya sang putri lagi, menagih jawab pada ibunya.
"Mommy, Zzy mau main sama Appa."

Genawa menggigit bibir, meliriknya dengan tak enak sebelum menimpali, "Zzy, Appa kan masih sibuk. Appa nggak bisa main sama Zzy sampai kerjaannya selesai."

"Selesainya lama?"

"Iya," jawab Genawa seadanya.

"*Belapa* lama?"
"Mami ... belum tahu."
"Kenapa Mommy belum tahu?" gumam Zzy, menekuk bibir kecewa, seolah-olah ibunya harus tahu segala sesuatu yang ada di dunia.

"Mommy?" panggilnya.

Genawa bergumam menanggapi. "Mm?"

"Appa tidak mau main sama Zzy lagi ya?" tanya si bocah, mengerjap dengan tatap sedih. Kepalanya tertunduk ketika mengguman tanya lanjutan.
"Zzy anak nakal ya, Mommy?"

"Enggak, Zzy. Bukan gitu."

"Mommy, Zzy tidak punya Appa lagi, ya?" tanya bocah itu makin sendu.
"Appa Zzy sama Aunty Sissy, Zzy tidak punya Appa."

Genawa mendesah panjang, sementara Remi bergegas memenggal kesedihan itu sebisanya.

Tidak diperjualbelikan

"Zzy," panggilnya, membuat bocah itu berkelip, menatapnya dengan kerjap tak semangat.
"Ada hadiah buat Zzy di dalam rumah nanti," bisiknya, menundukkan badan begitu sampai di unit hunian, mengusap-usap pipi sang putri yang kemerahan lalu mengecup puncak kepala bocah itu dengan sayang.
"Zzy pasti suka." Dan semoga itu bisa segera menyingkirkan kesedihan Zzy perihal tidak adanya si ayah palsu yang ia maksudkan barusan.

Harvey sialan itu tak pantas ditangisi putrinya tersayang. Sisi cemburuan Remi tak pernah bisa berdamai dengan satu nama itu. Dulu istrinya, sekarang putrinya. Remi muak mendengar nama lelaki itu ada di mana-mana, menyerobot posisi yang harusnya ia miliki.

Genawa mengusap papan kunci pintar di pintu, meliriknya sejenak.
"Passcodenya--"

"Tanggal pernikahan kita," jawab Remi segera.
"Passcode tempat tinggalku, hapeku, akses keuanganku dan hampir semuanya juga sama. Tanggal pernikahan kita," lanjutnya, membuat Genawa mengerjap-ngerjap sejenak. Kaget tampaknya.

"K-kamu ... nggak perlu kasih tahu itu semua ke aku." Begitu menemukan kesadarannya, sang mantan istri segera berdekhem, sok sibuk menekan kombinasi angka yang ia sebutkan hingga pintu terbuka.

Sementara Remi menambahi. "Perlu. Supaya kamu bisa ajak Zzy masuk ke unitku kapan pun itu. Nggak akan kuubah passcode-nya." Ia merasa harus mengatakannya agar Genawa tahu, kini tak ada lagi batas-batas diantara mereka.

Remi belajar banyak hal dari perpisahannya dengan Genawa silam. Dahulu, ia masih terlampau pelit soal informasi pribadi. Ada banyak hal yang sengaja ia tutupi, berat hati ia bagi dengan Genawa secara sukarela dengan dalih privasi. Dan barangkali, itu lah salah satu alasan mengapa Genawa terus menerus meragukannya. Remi tak mau hal seperti itu terjadi lagi. Jadi kini, Genawa tak perlu meminta, tak perlu rewel dulu jika ingin tahu apa pun soalnya. Mereka tak perlu bertengkar untuk hal-hal yang serupa.

Stock Ilustrasi belum

Remi tarik koper besar yang masih ditunggangi sang putri itu masuk kemudian, menyusul Genawa yang sudah lebih dulu berjalan.
"Ada TK bagus di dekat sini, Ge. Senin depan kita antar Zzy ke sana sama-sama ya," ujarnya begitu Genawa meletakkan tas di meja, menyusuri unit apartemen itu dengan matanya yang kini bergerak dari ujung ke ujung. Meneliti dengan seksama.
"Aku udah minta tolong orang buat pasang teralis tambahan di balkon biar aman kalau tiba-tiba Zzy jalan ke sana," imbuhnya.
"Oh ya, kamar Zzy di kanan, kamar kamu di kiri. Di tengah sana ada ruangan kosong, nanti bisa kamu jadikan ruang kerja pribadi. Aku dengar salah satu klinik kecantikanmu ada di sekitar sini. Pas banget kan, tempatnya?"
"Oom, Zzy mau *tuluuun,*" interupsi sang putri, menggoyang-goyangkan gagang koper yang Remi genggam.
"Oom!"
"Okay," jawabnya. Menunduk dan mengangkat tubuh Zzy yang sudah ribut mengulurkan tangan untuk ia turunkan.
"Zzy mau lihat hadiahnya?" bisik Remi bertanya, masih dalam misi agar putrinya tak cemberut lagi.
"Ada di kamar. Mau lihat sekarang apa nanti?".

Bocah itu manggut-manggut, meski belum seceria biasanya, ia berkata, "Mau *sekalang.*" Hingga Remi putuskan meninggalkan sejenak Genawa yang kini memutari dapur kecilnya. Mungkin sedang mengecek seberapa lengkap fasilitas yang ada.

"Okay, c'mon."
Ia giring Zzy menuju satu kamar yang telah ia persiapkan dengan segenap hati, khusus untuk putrinya tercinta. Kemarin, Remi menyewa beberapa orang profesional untuk membuat kamar yang nyaman bagi bocah perempuan umur empat tahunan, semoga saja Zzy suka.
"Tutup mata dulu, ya?" gumam Remi, menutupkan satu tangan ke mata sang putri sambil mendorong pintu kamar itu perlahan. Ia angkat tubuh Zzy masuk sebab khawatir bocah itu menubruk sesuatu selagi berjalan, lantas ia turunkan Zzy beberapa langkah menuju kasur serba merah muda dan sebuah boneka beruang cokelat raksasa yang ia pesan susah payah tiga hari silam.
"Satu, dua, tiga!" Selesai menghitung, ia lepas tangannya dari kepala sang putri dan bisa ia lihat mulut serta mata bocah itu membundar serupa.

Tidak diperjualbelikan

Remi ketawa mendengar seruan *'uwaaaahh'* yang begitu panjang, disusul tubuh Zzy yang melonjak-lonjak kegirangan di tempat. Akhirnya hilang sudah raut sedih tadi, batin Remi, puas bukan kepalang.

"*Joha-johaaaaaaa!*" seru bocah itu gembira. "*Neomu johaaaaaa!*" (suka banget!)
Tatapnya menghangat melihat bocah itu berlari-lari dengan rambut panjangnya yang hari ini digerai memanjang, dengan sebuah bando merah muda menghias kepala. Bau parfum buah-buahan semerbak di hidung Remi ketika Zzy mencelat melewatinya, menubruk boneka beruang besar yang duduk anteng di sisi ranjang. Kedua pipi Zzy memerah bahagia dan tubuhnya yang mungil tenggelam dalam pelukan si boneka begitu ia duduk di sana.
Remi terkekeh-kekeh pelan. Ia bergegas menyusul. Berjongkok, memegangi lengan boneka beruang raksasa itu agar kuat menumpu berat sang putri sebelum melempar tanya.
"Zzy suka?"

"Suka, Oom!"
Senyum Remi memudar lagi perlahan. Menatap raut bahagia itu sekian lama dengan hati membatin.
Bukan Oom, Zzy. Bukan Oom, harusnya Daddy.

"Ini namanya siapa?" tanya Zzy, jungkir balik berdiri. Roknya sampai tersibak saking banyaknya bocah itu bergerak.
"Oom, ini namanya siapa?" ulangnya, menepuk-nepuk perut si boneka dengan telapak tangan kecilnya.

"Zzy yang kasih nama," gumam Remi, menurunkan rok sang putri yang terangkat, merapihkannya dengan hati-hati. "Coba cari nama yang bagus buat bearnya."

"Umm ..." bocah itu balik badan, mengetuk-ngetukkan telunjuk di pipi dengan mata bundar yang menatap atas, bibirnya mengerucut lancip selagi ia sibuk bergumam, menggemaskan sekali.

Remi menelengkan kepala, menatap lamat-lamat setiap sudut wajah sang putri hanya untuk menyadari, betapa mirip mereka. Hanya senyum Zzy yang mengikuti Genawa. Oh, tidak-tidak. Ada satu lagi, yaitu bentuk rambutnya. Setiap helai surai Zzy yang menjuntai panjang tampak selicin dan selembut milik Genawa, akan tetapi warnanya cokelat terang, jauh lebih terang dari rambut Remi kala kanak-kanak dahulu, malahan. Rambut Zzy seterang milik Ilias. Kulitnya putih, jenis putih yang cenderung merah muda. Jelas yang ini Zzy dapat dari Remi juga, bukan dari Genawa yang condong gen tionghoa-nya macam Adelina. Secara garis besar, Zzy sama sekali tak tampak macam anak Asia pada umumnya. Zzy adalah cetakan Remi yang sempurna.

"Ouh! Hihi?" seru Zzy, berbangga usai menemukan satu nama yang dirasa pantas untuk boneka barunya.

"Hihi?" ulang Remi, berhadiah anggukan semangat Zzy yang bergegas menjelaskan makna nama Hihi pemberiannya.

"Nanti panggilnya gini, Oom ... Hihiiii! Hihihihi," bocah itu membawa telapak tangan kecilnya menutup mulut, terkikik dengan suara yang begitu lucu hingga Remi ketawa.

Ia manggut-manggut dengan gelak yang masih tersisa. "*I love it.*"

"Hihi-yaaa!" Si bocah balik badan, kembali menubruk si boneka dengan pelukan. "*Neomu kyeopta. Hihi Noona johaa? Hihi-yaaa? Igeo Noona-ya, Zzy Noona*," celotehnya, tak henti mengusak-usakkan pipi di lengan si boneka. Bermonolog dengan gembira.

Begini saja Remi sudah bahagia. Apalagi saat nanti Zzy sudi memanggilnya Daddy? Mungkin Remi tak akan bisa tidur malam harinya.

"Semua foto Zzy sejak dia masih di perut sampai ulangtahunnya yang ke empat kemarin ada di sana, kusimpan semua. Mungkin itu bisa sedikit mengobati rasa penasaran kamu soal gimana Zzy tumbuh selama ini." Penjelasan Genawa mengiringi gerak tangannya yang tengah membuka sebuah album foto tebal yang perempuan itu beri. Katanya, Genawa membawa itu untuk ditunjukkan pada Mami dan Daddy, tapi kini, justru Remi lah yang melihatnya pertama kali.
Lembar pertama tadi dibuka dengan beberapa gambar USG, dari putrinya berbentuk kacang hingga jelas wajah serta jari-jarinya dalam kandungan. Ia menyentuh tiap lembar foto berbalut plastik tipis dalam album tersebut sementara Genawa duduk di sisinya, memangku kepala Zzy yang terlelap di karpet bulu ruang tengah setelah menangis karena tak diijinkan makan pop mie. Bocah itu kelelahan merengek sedang Remi tak cukup kuat membelanya di hadapan Genawa. Remi sudah berusaha membujuk putrinya agar mau makan nasi dengan ayam saja, tapi tingkat keras kepala bocah itu ternyata juga menurun darinya.

Berbeda dari Genawa yang dulu mudah sekali Remi kelabuhi, Rizzy Nourelle bahkan tak sudi mendengar iming-imingnya tentang betapa enak ayam goreng yang ia beli dari restoran bawah, bocah itu ngotot menangisi sebungkus pop mie di meja yang Genawa larang untuk dibuka. Berjam-jam lamanya sang putri sesenggukan sambil berguling-guling hingga akhirnya ia ketiduran di lantai saking lelahnya.

"Oh," gumamnya haru, sampai pada foto di mana Genawa dengan wajah pucatnya tengah menggendong bayi merah di pelukan. Air mata Remi menitik kala ia usap lembut gambar bayi itu dengan telunjuk. Senyumnya terbit samar, berbalut sendu dan sesal.
"Gimana dia lahir?" tanyanya.

"Aku mulai kontraksi sekitar jam enam pagi, jadi aku langsung pergi ke Rumah Sakit. Tapi sampai sana, mereka bilang masih lama, jadi aku disuruh pulang lagi. Di sana nggak kayak di sini, Mas. Kecuali udah mau lahir banget, biasanya masih dianjurkan untuk balik dulu, nggak yang langsung dirujuk masuk dan dapat kamar," tutur Genawa, menjelaskan.
"Aku pulang, tapi beberapa jam setelahnya, aku berasa sakit lagi. Udah nggak ketahan sakitnya sampai aku nggak bisa ngapa-ngapain. Untuk bawa badanku sendiri pun aku nggak sanggup, apalagi bawa perlengkapan lahiran di tas yang udah aku siapin. Aku pikir aku bakal mati waktu itu, jadi aku ..." Genawa menatapnya dengan kerjap bersalah sekian detik lamanya.
"...sempat telpon kamu. Entah sadar atau enggak, tapi yang kupikirin waktu itu ... nggak tahu, tiba-tiba aja ... refleks, mungkin gitu ya rasanya jadi orang sekarat," terusnya, terkekeh-kekeh pahit, membuat hati Remi makin terluka.
"Tapi tentu telponku nggak keangkat, nomerku baru, aku tahu kamu nggak suka angkat telpon dari nomer yang enggak kamu kenal, dan kalau nggak salah waktu itu *Foursouls* masih tour konser, jadi mungkin kamu lagi manggung, pasti sibuk," katanya.
"Proses lahiran Zzy lumayan lama. Posisinya nggak begitu bagus, jadi mereka kasih ijin buat caesar. Bunda telpon beberapa waktu sebelum Zzy keluar, pas aku lagi sakit-sakitnya. Aku udah mikir bakal mati waktu itu ..." gumamnya begitu lirih.
"Tapi setelah dengar suara Bunda, aku kayak dapat tambahan nyawa, Zzy akhirnya lahir dan yeah ... itu dia," kekehnya, mengendikkan dagu pada foto-foto bayi baru lahir yang tengah Remi pandangi.

"Aku minta maaf ..." bisik Remi, membalikkan lembar foto itu dan menghela napas berat melihat anaknya berkembang dengan begitu sempurna. Zzy merangkak di foto yang kini ia sentuh dengan jemari. Tubuhnya gempal, bulat sekali. Ia tampak amat sehat sementara Genawa terlihat begitu kurus di belakangnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku minta maaf, Genawa."
Meski ia tahu, seberapa banyak pun kata maaf yang ia lontarkan tak akan mampu menebus masa-masa itu.

Genawa berdekhem, membantunya membalik lembar lain dan menunjuk satu foto di mana Zzy merambat memegangi dinding dengan gaun tidur berwarna biru terang. Gempal di tubuh bocah itu sedikit berkurang di foto itu. Tubuhnya mulai memanjang.
"Ini waktu dia baru-baru bisa berdiri. Nggak begitu banyak foto pas ini. Aku lumayan sibuk ngurus klinik, jadi Zzy lebih sering kutitip ke para pegawai kalau aku lagi ngurus laporan keuangan klinik sampai malam. Tahu-tahu aku lihat dia udah bisa berdiri, aku juga kaget waktu itu." Bibir perempuan itu tersungging, ia meneruskan.
"Itu ulangtahunnya yang pertama. Ini yang kedua." Genawa membuka lembar demi lembar.
"Ulang tahun ketiga nggak kurayain, dia sakit waktu itu. Demam, tinggi banget sampai kejang. Aku nggak ingat gara-gara apa, tapi kami nginep di Rumah Sakit lumayan lama. Itu ... pengalaman paling burukku setelah kenangan melahirkan. Aku takut banget pas itu," kenangnya.
"Yang ini ulangtahunnya ke empat. Dia dapat lumayan banyak hadiah untuk kali pertama, soalnya dia udah mulai punya banyak teman di tempat belajar dan bermainnya, tempat penitipan semi sekolah gitu. Oh ya, Zzy juga pinter banget, guru-guru di sana selalu bilang Zzy itu tipe anak yang cepat belajar, jauh lebih cepat dari teman-temannya yang lain, gampang nyantol istilahnya. Syukur lah dia nggak kayak aku yang jaman kecil males banget sekolah." Genawa terkekeh pelan, begitu pun ia ditengah rasa harunya.

Remi mengangguk sambil menyeka airmata di pipi. Tak memalingkan pandangannya dari gambar-gambar sang putri yang menggemaskan dalam berbagai sisi. "Aku boleh bawa ini?" tanyanya, mengangkat kepala perlahan, menatap Genawa yang mengangguk pelan.

"Bawa aja. Aku masih punya salinannya di rumah kami di sana," ujarnya.
"Aku udah minta tolong salah satu teman sekaligus pegawai di klinik buat kirim semua barang kami ke sini. Mungkin beberapa hari lagi sampai," terusnya, kini mengangkat kepala Zzy perlahan dari pangkuan.
"Aku pindahan Zzy dulu--"

tidak diperjualbelikan

"Biar aku," sahut Remi, meletakkan album fotonya demi mendekat, mengangkat sang putri ke gendongan dengan hati-hati, tak ingin membangunkannya. "Sshh ... Sayang Daddy," bisiknya, memeluk tubuh Zzy yang bergerak resah dengan kepala mengusak pundaknya. Ia bangkit, disusul Genawa. Keduanya bersitatap beberapa detik hingga perempuan itu memalingkan muka. Memenggal canggung, Remi putuskan berjalan lebih dulu.

"Mmmh, aku ... mau bilang makasih banyak sama kamu, karena udah bantu kami soal tempat tinggal." Genawa menyusul berjalan di sisinya, berkata dengan nada yang teramat halus di telinga.

Remi harap Genawa berhenti melakukan hal-hal seperti itu sebab jujur saja, tanpa Genawa pamer keanggunan pun Remi sudah jungkir balik terpesona. Ia bekerja teramat keras menahan diri agar tak macam brengsek sialan saat berhadapan dengan Genawa yang setengah mati ia rindukan. Tapi Genawa tampaknya tak paham itu.
"Maaf udah ngerepotin," imbuhnya, masih saja pamer kecantikan dengan menyelipkan sejumput rambut di telinga. Remi tahu Genawa tak berniat menggodanya, tapi ia dengan dungu telah tergoda, mau bagaimana lagi?

tidak diperjualbelikan

"Itu memang tanggung jawabku, Genawa."

"Sebenarnya bukan," kata perempuan itu menyangkal.
"Kita udah pisah. Jadi, kamu nggak perlu merasa bertanggungjawab untuk apa pun itu, Mas." Tersenyum samar, mengikuti langkah Remi menuju kamar putri mereka berada.

"Selama kalian di sini, kalian tanggung jawabku," sambutnya lembut, melirik sang mantan istri dengan senyum sama samarnya.
"Telpon aku kalau butuh apa-apa, atau langsung aja ke samping, serius, kamu boleh banget lakuin itu."

"Kamu nggak balik *US,* Mas?" tanya Genawa, coba memanjangkan percakapan meski jelas nada kakunya.
"Kudengar dari Daddy, katanya kamu sibuk banget tiga tahun ini."

“Lumayan,” angguknya, membenarkan.
“Tapi aku akan usahakan … selalu punya waktu untuk kalian,” imbuhnya. "Aku mungkin akan ke sana beberapa hari dalam sebulan, ngontrol ini-itu, hal-hal penting yang memang harus aku sendiri yang pegang. Tapi aku akan terus balik ke sini selama ada kamu dan Zzy. Pasti."

Bibir Genawa tergigit sungkan ketika menggumam. “Pacarmu bisa nangis kalau dengar kamu ngomong begitu,” singgungnya.
“Meski pun kamu cuma berniat bercanda--”

“Aku nggak bercanda,” sahutnya, kini menoleh penuh pada Genawa, menghentikan langkahnya. Ia sengaja mengulur waktu untuk masuk ke kamar Zzy demi memandangi perempuan itu lebih lama, bergegas menepis prasangka yang kini angkuh mengapung di mimik muka sang mantan tercinta sebelum berkembang ke mana-mana. Tak akan Remi ijinkan Genawa berburuk sangka lagi padanya, tak akan ia biarkan kesalahpahaman menyusup lagi diantara mereka. Belajar dari pengalaman yang pahit, ia bahkan tak mau memberi sedikit saja alasan untuk membuat Genawa ragu-ragu bahwa saat ini hatinya masih sama, utuh miliknya. Ia tak mau Genawa berpikir yang tidak-tidak.
"Nggak ada pacar, Genawa. Aku nggak punya waktu untuk itu," tegasnya. "Nggak akan ada yang nangis seperti katamu barusan. Kalau pun ada yang nangis, itu pasti diriku sendiri .... karena aku nggak bisa berhenti menyesal melewatkan bertahun-tahun dengan kalian berdua." Ia usap kepala putrinya selagi bicara.

“Sewaktu di sana, jujur aja … sesekali aku cek kabar kamu lewat berita,” ujar sang mantan istri, ragu-ragu mengaku.
“Setelah kamu keluar negeri, satu- satunya kabar yang pernah aku baca adalah ... soal kamu dan ...” Genawa meliriknya dengan senyum masam. "… Darly," sambungnya. “Soal hubungan kalian--”

"Dari akun gosip, kan?" tukasnya, menebak. “Kamu baca dari akun gosip?” tanyanya, Genawa mengiyakan. "Beberapa kali Darly memang datang ke sana. Beberapa kali kami juga minum bareng, aku akui itu." Ia lihat tatap Genawa meredup sejenak, perempuan itu kelihatan tak suka. Remi malas menceritakan lanjutannya, jadi ia memangkas sebagian dan memilih

mengakhirinya dengan kalimat, "Tapi gosip-gosip itu sama sekali nggak benar. Kamu tahu sendiri gimana panggung hiburan, penuh kebohongan," gumamnya.
“Entah Darly atau wanita lainnya … aku bersumpah sama kamu, nggak ada satu pun dari mereka yang bisa menggantikan kamu di hatiku. Nggak akan pernah ada.”

Genawa mengerjap-ngerjap gugup, rona merah di pipinya makin kentara kala ia mengusap gusar tengkuknya. Sok memalingkan muka kala ia bertanya,
"Ada hal lain yang mau kamu tahu atau tanyakan, Ge? Selain kecurigaanmu soal gosip-gosip aku dan Darly. Kamu bisa tanya apa aja, pasti kujawab."
Genawa berdekhem, menggeleng gugup.
"Eumh ... e-enggak," gumamnya. "Masukin sekarang, Mas."

"Masukin?" ulangnya, tertantang untuk sedikit menggoda sebab melihat raut canggung di wajah Genawa. "Apa yang harus kumasukin?"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa menengadah, menatapnya gelagapan.
“H-huh?” Perempuan itu berkedip lagi, menyambung dengan nada paniknya.
"Zzy! M-masukin ... Zzy ...." Genawa mundur perlahan, menelan berat ludahnya, mengerjap resah lantas balik badan. Berlarian meninggalkannya.
"T-tolong pergi setelah Masukin Zzy ke kamar!"

Pintu kamar Genawa berdebam, ia mengulum senyum samar sambil mendekap tubuh Zzy lebih erat. Balik badan, mendorong pintu kamar seraya bergumam, "Padahal waktu masih gadis Mamimu nggak pernah semalu-malu itu."
Ia lanjutkan langkahnya memasuki kamar. Mendudukkan diri di pinggir ranjang, meletakkan putrinya di kasur perlahan, menyelimuti tubuh Zzy dan meninggalkan kecup di pipi serta dahi sebelum mematikan lampu dan meninggalkan bocah itu terlelap setelah memastikan semuanya aman.

****

Jejak-jejak retak : 06. Yang Kembali

"Iya, Dil. Saya jalan besok sore. Untuk sementara tolong kamu *handle* dulu sebisanya. *Nah,* saya tahu kamu mampu. Ya, *okay*." Ponsel itu masih tertempel di telinga ketika langkahnya bergerak keluar kamar. Sekali lagi Remi berhenti di kaca, menatap pantulan wajahnya sendiri dengan teliti, mengamati kemeja hitam dan celana bahannya yang sewarna, rapi dengan sabuk yang membelit pinggangnya.

Remi tak pernah seperhatian ini dengan penampilan sebelumnya. Tapi kini, ia harus lebih peduli. Sebab ia sadar putrinya lahir dengan gen tukang kritik dan mulut pedas persis sepertinya. Bocah itu tak akan segan mencelanya jika Remi berantakan sedikit saja. Remi tak siap dicela oleh anaknya sendiri, jadi ia harus menilik penampilannya sebelum mantap melangkah ke unit sebelah.

Tidak Diperjualbelikan

"Iya, *thanks*. Jangan lupa kirimin laporan penjualan bulan ini, dan oh ya ... Dil, tolong distribusi yang ke *Feux hotel* lebih diawasi lagi, ya? Bulan lalu mereka komplain salah nerima barang. Wine-wine yang buat hotel sama yang buat *pub* itu beda, jangan sampai tertukar."
Ia menutup pintu unitnya, berjalan ke unit sebelah. Berdiri di pintu beberapa lama, mengusaikan percakapannya dengan Adil sejenak, lantas mengantongi ponselnya usai memberi janji bahwa dirinya akan segera ada di sana untuk kembali mengurus sisa tugasnya.

Remi berdekhem, mengusap layar pintar pintu, menekan sederet angka tanpa perlu repot mengetuknya. Baru selangkah ia masuk ke hunian itu, ia langsung disambut dengan suara Genawa yang berseru, entah dari arah mana.

"Aduh Zzy, Mami jadi ikut basah semuaaaa!" Dengan decak dan teriaknya yang entah kenapa masih saja terdengar amat lembut di telinga.
"*Tunggu dulu, ini busanya masih nempel di kuping*."

Remi meneguk ludah. Tatapannya tertuju ke kamar paling kanan, mengikuti arah suara. *Oh, mereka sedang mandi rupanya. Apakah seharusnya ia tidak masuk sekarang?*

"Izzy jangan lari, nanti kepleset lagiiii. Mami udah ngomong yaaa, Rizzy Nourelleeee ..."

Keinginan Remi untuk putar badan dan menunggu di pintu gagal sebab sebelum ia melakukannya, sudah ada seonggok bocah melesat keluar dari ujung kamar, berteriak ribut dengan suaranya yang melengking.

"*Andwaeeeeeee*!!!"

Remi mengernyit, melangkah lebih dekat hanya untuk menyaksikan sang putri tengah berlari-lari dengan selembar handuk membelit tubuh. Bocah itu memanjat naik ke sofa, berteriak ribut, menari-nari, mengikuti lagu kartun favoritnya di televisi.
Rupanya ia takut ketinggalan bernyanyi. Astaga. Senyum geli Remi sulit ditahan melihat betapa menggemaskan sang putri.

Tidak Diperjualbelikan

"Ultungbultung meosjin mommaee
Ppalgan oseul ibgo
Saekondalkom hyangnae punggineun
Meosjaengi tomato tomato!"

Bibir Remi tersungging lebih lebar. Ia memangku tangan dari jarak lumayan jauh, bersandar di tembok dengan santai, mengamati Zzy yang tengah menghentak-hentakkan kaki dengan riang. Lanjut menyanyi begitu senang.

"Naneunya juseudoelkkeoya kkulkkeog!
Naneunya kechabdoelkkeoya jjiig ...
Naneunya chumeul chulkkeoya hei!
Pponaeneun tomato, tomato!"

Oh, siapa yang bisa menyangkal bakat itu? Baik ia dan Genawa sama-sama musisi, pecinta musik sejati. Jadi, Remi bahkan tak kaget lagi saat

mendengar suara anaknya cukup merdu dan enak didengar telinga. Bakat itu jelas menurun pada Zzy dengan sempurna.

Bolehkan Remi berbangga sebagai Ayah?

Sementara di sisi lain, ada Genawa yang baru saja keluar dari kamar putrinya. Perempuan itu mengibas-ngibaskan tangan sembari berjalan menunduk, mengusap bagian dada kamisolnya yang basah kuyup lantas berlari ke dapur, buru-buru memakai apronnya dan memekik, membalik pancake di teflon yang hampir gosong tanpa menyadari keberadaannya.

Sumpah demi Tuhan, ini sungguh pemandangan yang indah sekali. Rambut panjang perempuan itu tercepol sembarang, kulitnya berseri dari kejauhan, mengkilat terkena sinar matahari yang menyelinap dari jendela apartemen, dan astaga ... melihatnya dari belakang seperti ini saja sudah cukup membuat Remi berdebar-debar seperti remaja kasmaran.

Dasar sinting sialan, makinya, mengumpat pelan pada diri sendiri sebelum akhirnya memberanikan diri keluar dari persembunyian. Dari banyaknya cara menampakkan diri, Remi memilih mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya di lantai hingga Genawa menoleh ke belakang, cukup terkejut mendapatinya sudah muncul di sana.

Tidak diperjualbelikan

"Hai," sapa Remi dengan kerjap sok santai, sementara Genawa membeliak kaget begitu sadar ia melangkah lebih dekat ke sofa. Perempuan itu tak menyapanya balik, justru ia putar badan usai melepas apronnya. Genawa panik kabur ke kamar sambil menutupi dada.

Oh, ya ampun. Genawa yang pemalu benar-benar masih mengejutkan buatnya. Remi sama sekali tak terbiasa, sebab seingatnya, Genawa adalah sosok penuh percaya diri yang bahkan berani melepas bra di depan mukanya di malam pertama mereka jadi pasangan gadungan, mondar-mandir semi telanjang tiap hari tanpa pernah khawatir dengan aneka rupa kritiknya. Genawa yang itu kini sudah musnah. Yang bersisa hanya Genawa yang sangat sungkan dan malu-malu macam perawan desa baru masuk ke kota.

"*Good morning*, Sayang!" sapa Remi, beralih melambaikan tangan pada Zzy usai Genawa kabur ke kamar. "Hei, ngapain?"

"Selamat pagi, Oom!" sapa bocah itu balik, nyengir lebar. "Zzy menyanyi," lapornya, menunjuk televisi sambil melompat lagi. "Ugh, whoaaaahh!" Bocah itu berseru, memegangi handuknya yang melorot ke perut saking banyak tingkahnya sedang Remi ketawa.

"Hei, lain kali pakai baju dulu baru keluar kamar, ya?" ujar Remi, duduk di sisi Zzy sambil membantu sang putri melilitkan handuk itu lebih tinggi. Mengusap pipi kemarahan si bocah yang manggut-manggut sebelum mulai menari dan menyanyi lagi.

"Naneunya juseudoelkkeoya kkulkkeog!"
Ia menggunakan kepalan tangannya sebagai mikrofon, melompat-lompat kecil sebagai atraksi tambahan, sedang Remi mendongak, menontonnya dengan dada berkembang penuh kebahagiaan.
"Naneunya kechabdoelkkeoya jjiig ...
Naneunya chumeul chulkkeoya hei!
Pponaeneun tomato, tomato!"

Tidak diperjualbelikan

Remi pernah memimpikan hal seperti ini, dulu sekali, ketika ia dan Genawa masih baik-baik saja. Ia pernah memimpikan bangun tidur dengan suara bising sang istri yang memanggilnya turun untuk segera sarapan. Melihat perempuan itu berdiri di depan kompor, sementara ia sibuk bermain dengan anak mereka. Membantu anaknya menyiapkan tas sekolah, lalu mereka keluar rumah bertiga sebagai keluarga lengkap yang sempurna. Bahagia dan saling mencinta.

Dan kini, mimpi itu betul-betul terasa nyata.
Jauh lebih nyata ketika ia dapati Genawa kembali dengan kaos dan rok panjangnya, mengenyahkan kamisol dan hotpants seksi sialan yang sudah kadung mencemari isi otak Remi barusan. Perempuan itu berdekhem, meliriknya malu-malu lantas berkata,
"Zzy, pakai baju dulu sana," pada sang putri yang geleng-geleng kepala.

"Tunggu *sebental,* Mommy. Belum selesai tomato-nya," tolak sang putri, belum mau berhenti menyanyi juga.

"Ayo dong, Zzy kan mau ke sekolah hari ini," bujuk Genawa, kembali ke balik kompor, menata tumpukan pancake itu ke piring. "Cepetan, nanti kita terlambat."

Zzy cemberut. "*Ne-neee*," sahutnya, melirik Remi dengan kerjap memerintah. "Oom, Zzy susah *tulun*."
Maksudnya, dia ingin dibantu. Bocah ini sedang memerintahnya, batin Remi ketawa.

"Oke, dan?" ujarnya sok tak mengerti, sengaja memainkan tingkat kesabaran sang putri yang tipis sekali.
"Kenapa kalau Zzy susah turun?"
"Oom, Zzy *disuluh* Mommy *tulun.* Tapi Zzy susah *tulun*," ulangnya. "Oom, anak baik suka menolong."

Tidak Diperjualbelikan

Tawa Remi kembali, ia manggut-manggut geli. "Okay, jadi Zzy minta tolong diturunin?"

"Iyah," angguk sang putri. "Thowlong, Oom."

"Sini," gumam Remi, mengulurkan tangan ke tubuh Zzy yang sibuk memegangi handuknya. Menurunkan si bocah dari sofa. Tak lupa mencuri kecup kecil di pipinya yang dingin sebelum Zzy mengucap terimakasih dan kabur ke kamar untuk berpakaian.

Tinggal mereka berdua usai Zzy tak ada. Hanya ada denting garpu dan piring dari Genawa kala Remi putuskan berdiri, menghampiri sang mantan istri yang curi-curi pandang sesekali.
"Hai," sapanya ulang.

"H-hai," sahut Genawa pelan. Melirik ia yang santai menarik kursi di hadapan, duduk memerhatikan Genawa yang tengah sibuk menuang sirup manis ke tumpukan pancake. "Mau kubikinin kopi, Mas?"

Remi sangat suka dengan kebiasaan baru Genawa memanggilnya demikian, asal kalian tahu saja. Dahulu, ia harus bekerja keras membuat perempuan itu orgasme dulu kalau mau mendengarnya, tapi sekarang, Genawa dengan suka rela memanggilnya *'Mas'* tanpa harus ditelanjangi dan dipuaskan. Sungguh mengejutkan.

"Boleh, kalau nggak ngerepotin."

Genawa mengangguk singkat, balik badan dan mengisi cerek dengan air sebelum meletakkannya di atas kompor, mendidihkan air lantas beralih meracik kopi dan gula dengan cekatan. "Aku nggak punya mesin kopi. Kopi seduh biasa nggak apa-apa, ya?"

Remi mengangguk pelan. Menumpu kedua tangan di meja pantry sambil memerhatikan betapa anggun Genawa kala ia sibuk dengan kegiatan dapurnya. Remi jadi ingat sesuatu, "Sejak kapan kamu bisa masak?" Seingatnya, dulu Genawa pernah nyaris meledakkan rumah mereka saat coba menyentuh kompor. Remi sampai trauma hingga tak lagi memperbolehkan perempuan itu menginjakkan kaki di dapur. Tapi kini, Genawa kelihatan begitu alami menyentuh segala peralatan masaknya. Ia tak tampak macam Genawa yang Remi ingat terakhir kali.
"Kamu bahkan nggak bisa masak mie instan dulu." Selalu ia yang bertugas memasak sesuatu usai mereka kelelahan bercinta dahulu kala.

Genawa menoleh, menatapnya dan tersenyum begitu tipis. "Aku mulai serius belajar masak sejak Zzy bisa makan," katanya. "Anakmu pemilih banget soalnya. Dia juga susah makan sayuran, jadi aku harus belajar gimana caranya ngolah sayur jadi makanan yang kelihatan menarik supaya dia mau ngunyah itu. Kalau enggak, nggak akan ada sayur yang masuk ke perutnya."
Sepertinya Remi gila. Sebab Genawa kelihatan bersinar sekali di matanya sekarang. Perempuan itu macam pusat cahaya yang menarik seluruh atensinya padahal ia hanya sedang bicara soal sayuran.
"Kayak kamu, kan?" tanya Genawa, membuatnya mengangguk samar. Perempuan itu menarik lagi sudut bibirnya, cantik sekali.

Book Publication

"Kata Mami, pas kecil kamu juga pemilih banget soal makanan. Sekarang nurun ke Zzy," gersahnya. "Aku bener-bener cuma dapat hikmahnya aja ngelahirin dia di dunia. Zzy mirip kamu banget di segala sisi. Kadang aku iri."

Tatapan Remi bertumpu di bibir Genawa yang tampak lembab. Mengamati pergerakannya ketika perempuan itu bicara. Minim kedip, ia menelan ludah saat mengingat seperti apa rasa bibir itu saat ia lumat dulu.
Oh, sungguh sial isi kepalanya.

"Oh ya, Mas. Aku mau bayar sewa apartemen." Genawa berbisik lagi padanya, menarik kesadaran Remi dari fantasi singkatnya barusan. Tahu-tahu ia menyodorkan secangkir kopi yang tadi sepertinya baru diracik. Sejak kapan kopi itu jadi? Apakah ia bengong sebegitu lamanya? "Gimana kalau aku bayar enam bulan dulu? Boleh, Mas?"

"Bayar apa?" tanyanya, meraih cangkir yang Genawa beri dengan satu alis menanjak.

Tidak diperjualbelikan

"Sewa apartemen," jawab Genawa. "Kayaknya Zzy suka di sini. Tadi dia juga bilang, dia suka banget sama kamarnya, sama bonekanya, dan sama kamu," sambung Genawa.
"Zzy memang ramah anaknya, tapi dia jarang banget bilang suka sama seseorang kecuali dia emang betulan suka sama orang itu. Dan pas mandi tadi dia bilang, kalau dia suka sama kamu."
Sulit bagi Remi untuk tak tersanjung mendengar bagian terakhir itu. Hatinya mekar dengan kegembiraan begitu tahu putrinya merasa senang dengan keberadaannya.

"Oh ya?"
Genawa mengangguk dengan senyum sempurna. "Jadi kalau kamu nggak keberatan, tolong kirim nomor rekeningmu. Aku transfer uangnya hari ini juga."

"Transfer apa?"

"Uang sewa apartemen," ulang Genawa, mengendikkan bahu.
"Nanti kamu yang bayarin ke pemilik apartemennya."

"Apartemen ini punya Zzy," sahutnya, teramat santai.
"Ini udah kubeli buat Zzy, jadi ini punya Zzy. Aku nggak nyewa, aku beli."

Mata sipit Genawa membeliak, "Bukannya nyewa?!" pekiknya.

Remi geleng-geleng kepala. "Beli," jawabnya. "Sampai Zzy cukup umur, kamu yang jadi walinya." Genawa hendak membantah. Namun Remi sudah lebih dulu menambal, "Kita udah omongin ini, Ge. Aku pikir kamu udah setuju untuk kita membesarkan Zzy sama-sama, kan?"

"Iya, tapi nggak beliin apartemen juga," desah Genawa tak setuju.
"Aku masih cukup dana buat biayain Zzy, Mas. Aku masih bisa, kamu nggak usah--"

"Kamu udah lakuin itu sendirian bertahun-tahun ini, Genawa. Sekarang gantian. Aku juga punya uang. Aku juga mau punya kesempatan menafkahi putriku."

Tidak Diperjualbelikan

"Iya, tapi--" Kalimat Genawa terjeda dengan bising suara ponsel Remi di kantong celana. Perempuan itu menghentikan protesnya dan mengangguk, memberi waktu ia mengangkat panggilan tanpa beranjak ke mana-mana.

"Sekretarisku," bisik Remi memberitahu, membawa ponselnya ke telinga.
"Ya, Dil? Kenapa? Oh ... iya-iya, dan?"

"Aku cek Zzy dulu." Genawa balik badan, meninggalkan ia bicara dengan Adil di balik panggilan.
Mata Remi masih tertuju lurus ke sana. Memandangi Genawa hingga tubuhnya menghilang di balik pintu kamar putri mereka.
"Nanti Keevan pulang ke mana, Mi?"
Bocah lelaki itu melepas sabuk pengaman, menoleh pada sang ibu yang tengah berkutat dengan ponselnya, tak memerhatikan.
"Mi?" tanyanya lagi, kini menggoyangkan lengan si ibu pelan.

"Mami, nanti Keevan ke mana?"

"Huh? Pulang?" Tere mengerjap, menurunkan ponsel dan ber*'oh'*pelan. Belum terkumpul kesadarannya. "Oh, pulang, ya ..."

"Mami?" gumam Keevan heran. Bocah itu menelengkan kepala, mengulurkan tangan ke perut sang ibu dan bertanya. "Mami perutnya sakit lagi?" tanyanya. "Sakit ya, Mi?" ulangnya khawatir.

Teresa menggeleng pelan, tersenyum tipis memegangi tangan sang putra sembari berkata, "Enggak, Sayang. Mami nggak sakit. Tadi Mami lagi ngirim pesan ke Kakek," ucapnya.
"Udah sampai sekolah, ya? Yuk turun," lanjutnya, melepas sabuk pengaman dan melirik sopirnya sejenak.
"Pak, nanti habis nganterin saya ke kampus, Bapak balik lagi nungguin Keevan, ya? Setelah pulang sekolah, tolong langsung anterin Keevan ke rumah Kakek sama Nenda-nya. Ini jadwal dia main ke sana."

Tidak Diperjualbelikan

"Nggak diajak makan dulu Buk, Den Keevan-nya?"

Tere menggeleng.
"Nggak usah. Nanti biar makan di rumah Kakek sama Nenda-nya aja. Bapak sudah dikasih tahu sama Pak Owie alamat rumah orangtua saya, kan?" Berhubung sopir yang ini baru tiga hari bekerja, ia hanya khawatir pria tersebut belum tahu ke mana harus membawa putranya nanti.

"Sudah, Ibuk. Kemarin sudah diajak Bapak lewat sana juga, saya sudah tahu alamatnya."
"Okay, kalau gitu saya anterin Keevan turun dulu, Bapak tunggu sebentar."

Pria paruh baya di belakang kemudi itu mengangguk-angguk, sedang Tere turun dari kendaraan disertai Keevan yang sibuk mencangklong tasnya di punggung. Keduanya berjalan bergandengan di parkiran, ngobrol selagi melangkah menuju sekolah.

Pandangannya masih tertunduk, menatap putranya yang sibuk bercerita ketika sebuah suara menginterupsi senyum manisnya. Suara itu berasal dari depan sana, memanggil namanya. Suara itu terdengar begitu pelan, namun lekat di ingatan. Tere tahu suara siapa itu. Ia tak mungkin lupa pada suara yang tiap hari membersamainya dahulu.

"Tere?"
Ia mendongak, terpekik dengan wajah kosong kala melihat orang itu berdiri di sana.

"Teresa?"
Ini mimpi, kan? Apakah ia bermimpi lagi? Di pagi yang secerah ini?

"Siapa, Mami?"

Tapi, genggaman tangan Keevan terasa begitu nyata padanya. Ia yakin ini bukan mimpi semata.

Untuk Spiritualbelieve

Langkahnya terhenti, macet total. Begitupun Keevan yang ikut-ikutan diam, mendongak menatapnya keheranan. Bertanya kenapa, ada apa, namun sama sekali tak ia jawab sebab Tere terlalu terkejut melihat siapa yang kini berdiri tak jauh dari tempatnya.

Tatapan Teresa memburam, pandangnya tertumpu amat lama hingga perhatiannya teralihkan pada sesosok bocah perempuan yang sedikit lebih pendek dari putranya, tengah menggandeng tangan perempuan itu dengan banyak tanya meluncur dari bibir kecilnya.

"Oh," gumam Tere pelan, menyentuh bibir dengan telapak tangan bergetar. "My God ..." Bocah itu tampak familiar. Wajahnya mengingatkan Tere dengan seseorang yang ... *oh, astaga.* Itu dia. Orang itu datang dari arah belakang, baru keluar dari mobilnya.
Lelaki itu sama kagetnya melihat dirinya di sana.
Mereka bertiga, ditambah dua bocah yang kini mendongak sama penasarannya bertekur diam, tak ada yang bergerak. Tere mengerjap lagi ketika akhirnya, perempuan itu yang memberanikan diri melangkah lebih

dulu, teramat pelan, sambil menggandeng si bocah perempuan yang mengerutkan kening dengan bibir mengerucut lancip.
Pandangan perempuan itu turun pada putranya, sekian lama, hingga langkahnya terhenti, berjarak amat dekat sekali. Kekeh pelan dari bibirnya membuat Tere yakin ini betulan nyata. Mereka memang berjumpa di tempat yang tak terduga, setelah berhari-hari ini pikiran Tere memimpikan hal serupa. Telah lama ia merasa dilema, tak berani datang dan tak punya cukup keberanian menyapa. Tapi kini, Tuhan memberinya bantuan sedemikian baiknya.

"Hai." Perempuan itu menunduk, menyapa putranya. "Keevan, ya?"
Teresa masih mematung, matanya memburam dengan airmata yang turun di kedua belah pipi. Bibirnya mengatup rapat, menahan desak tangis yang ingin keluar ketika putranya berkata, "Mami, Keevan pernah lihat Tante ini," ujar Keevan meneliti.
"Yang di fotonya Mami sama Kakek sama Nenda."
"Nenda?" sahut si bocah perempuan, nimbrung sok tahu. "Nenda-nya Zzy?"
Keevan menggeleng. "Nenda-nya Keevan."
"Tapi Zzy punya Nenda juga."
"Tapi Nenda yang itu Nenda-ku!"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa terkekeh pelan, mengulurkan tangan, mengusap hangat kepala Keevan seraya berbisik.
"Nenda-nya berdua," katanya.
"Keevan mau kenalan sama Zzy, nggak?" Keevan geleng-geleng, sementara bocah perempuan berkuncir satu itu berseru tak terima.
"Kenapa tidak mau?! Zzy kan cantik!" protesnya.
“Tidak boleh begitu, ya!”

Teresa terkekeh disela tangis tanpa suaranya, menutup wajahnya yang basah dengan telapak tangan, menatap lagi bocah perempuan itu dengan geli. Sekarang ia tidak perlu ragu lagi, bocah ini sudah pasti putri Genawa Maestraloka. Tak mungkin salah.
Bibit-bibit menyebalkannya sama.

"Kenalan sama Tante aja, gimana?" tawarkan Tere usai menghapus jejak-jejak basah di pipi. Kini ia berjongkok, mengulurkan tangan ke depan si bocah perempuan sambil memandangi wajahnya yang cantik sekali. "Hai, Rizzy."

"Tante siapa namanya?" tanya bocah itu, membalas jabat tangannya, berani sekali.

"Teresa," sahutnya, menarik telapak tangan bocah itu ke bibir, mengecupnya singkat. "Tante Tere," katanya, tak bisa menahan haru.

Teresa berakhir menangis lagi, ia tersedu-sedu. Sementara Genawa berdecak pelan mendatanginya, memberi peluk dan kekeh tipis seraya berkata, "Masih cengeng aja," padahal Tere tahu, Genawa pun menangis juga di pundaknya.

Tidak diperjualbelikan

Keduanya berpelukan setelah sekian lama, berbagi tangis di depan dua bocah yang kini terheran-heran menonton aksi itu, cukup lama sampai Remi memintanya berhenti sebab mulai banyak mobil-mobil wali murid lain berdatangan, ikut menyaksikan tangisan mereka dan menjadikan pertemuan itu sebagai tontonan.

"Lo ngapain sih masih ngejar-ngejar dia mulu, Dar?" tanya perempuan itu, berdecak heran mengamati raut kesal sang aktris sebab panggilannya tak terjawab. "Cowok di dunia ini masih banyak, kali. Kalau lo nyari yang ganteng, di industri ini banyak banget yang ganteng selain dia. Lo nyari yang kaya, jelas-jelas ada yang jauh lebih kaya. Gue cuma heran aja, sebenarnya yang lo suka banget dari dia tuh apa gitu, sampai lo ngotot ngejar tuh orang, padahal jelas-jelas dia nggak mau sama lo."
Perempuan itu menggeram, melempar ponselnya ke meja rias lantas memangku tangan di dada. Mendengus dengan gerutu panjang, melemparkan amarahnya pada hairstylish-nya yang tanpa sengaja menarik jepit di rambutnya terlampau buru-buru hingga sehelai rambutnya rontok. "Lo gimana, sih?! Tolol banget, rambut gue jadi ketarik! Lo pikir nggak sakit?!"

"Sori, Dar. Sori, nggak sengaja."
"Pergi sana lo, dasar nggak becus! Minggat sana!" usirnya, mendelik sampai pria di belakang kursinya itu melepas catokan dari tangan, lantas bergegas keluar ruangan saat ia berteriak lagi.
"GUE BILANG PERGI, PERGI!!"

Sang manajer yang masih berjaga di sofa mendecakkan lidah, bangkit dari duduknya untuk meneruskan pekerjaan si hairstylish yang belum tuntas, meraih catokan dan meng-*curly* rambut panjang Darly lagi dengan perlahan, tak lupa meneruskan nasihatnya.
"Om Hendrick lebih oke kalau lo mau nyari yang kaya. Dia bisa bantuin lo terus eksis di dunia hiburan,"

"Lo mau ngumpanin gue ke tua bangka bau tanah yang sebentar lagi mati?" tanyanya.
"Belum lagi kalau istrinya tahu, anak-anaknya juga kayak setan semua. Bisa mati gue dicakar mereka kalau ketangkap main sama bokapnya."

Tidak Diperjualbelikan

"Lo bisa sama Askar kalau gitu. Karirnya lagi bagus banget, masih single, dan dia juga ganteng,"

"Nggak lebih ganteng dari Remi."

"Seenggaknya Askar suka sama lo, Remi enggak!" tukas Wulan, sang manajer dengan sebal.
"Lo tuh nyari apa sih dari Remi, gue tanya? Dia nggak suka sama lo, Darly, sadar! Cari cowok lain, jangan nungguin orang yang nggak akan pernah noleh ke elo sampai kapan pun. Lo mau begini terus sampai tua?!"

"Dia bukan nggak suka sama gue, Lan. Dia cuma masih gengsi, apa salahnya gue nunggu sebentar?" sungutnya tak terima. Mengibas pelan rambut di pundak yang baru lepas dari jepitnya, menatap sang manajer dari cermin besar di hadapan.
“Udah terlanjur banyak yang tahu gue sama dia.”

“Lo yang sengaja bikin gosip begitu.”

“Emang,” akunya. "Nanti lama-lama dia juga akan lihat gue, dia nggak punya pilihan lain selain sama gue, lihat aja nanti."

"Lo kayak orang sinting," cetus Wulan dongkol. "Dulu lo ngejar dia sampai cerai dari bininya dan bilang, tuh orang pasti mau sama lo setelah pisah. Tapi apa? Enggak, kan? Lima tahun dia menduda, cuma sekali lo ditidurin, itu pun dianya pas lagi mabuk, begitu sadar lo ditinggal gitu aja. Mending lo tidur sama Om Hendrick sekalian, pulang-pulang bawa kontrak film baru. Mau jadi perek jadi perek sekalian, berbayar, jangan yang gratisan."

Kebal dinasihati, ia hanya memutar mata. Sudah tak tersinggung dengan apa pun yang Wulan katakan. Mereka sudah terlalu lama bersama. Sudah sama tahu kebusukan masing-masing dan Darly tak berpikir perkataan Wulan barusan menyinggung hatinya.
"Gue nggak perlu kerja segini keras lagi, gue juga nggak perlu ngerayu kakek-kakek tua bau peti mati lagi setelah dapetin Remi." Selalu itu yang ia percaya. "Dia sempurna buat gue. Gue akan ninggalin industri ini setelah jadi istrinya."

"Mimpi," jawab Wulan kejam.
"Dari dulu lo ngomong gitu. Gue nggak pernah lihat hasilnya sampai sekarang. Dengerin gue, lo cuma buang-buang waktu."

Tapi ia tak mau percaya itu. Ia hanya ingin percaya dengan apa yang ada di pikirannya.
Ia akan terus percaya bahwa suatu saat nanti lelaki itu akan sudi menatapnya, dan akan berakhir dengannya.
Itu yang ia mau.

Keduanya terduduk di satu meja yang sama, di kantin sekolahan elit yang biaya gedungnya ratusan juta.
Genawa masih ingat betapa shock ia beberapa menit lalu, ketika seorang staf menunjukkan rincian biaya yang harus dibayar untuk memasukkan putrinya ke mari. Uang gedung, biaya pendaftaran, daftar ulang, biaya seragam, SPP, iuran fasilitas, serta ini-itunya yang membuat kepalanya

Tidak Diperjualbelikan

langsung berdenyut nyeri. Ia tahu pendidikan yang bagus memang tak murah, tapi ia tak tahu akan semahal itu.
Nawa mungkin harus merogoh kocek lebih dalam, atau mungkin malah harus menggunakan tabungan kuliah Zzy dulu untuk menambal kekurangan.

"Gue mau telpon lo sejak kemarin-kemarin," gumam Teresa, membuyarkan kepeningannya yang tadi sibuk memikirkan biaya sekolah putrinya. "Gue udah dikasih nomer lo sejak tahun lalu sama Nenda-nya Keevan, tapi gue nggak pernah berani nelpon duluan."

Nawa menatap wajah Tere dengan senyum tipisnya, menanggapi dengan sok tenang. "Takut nggak tahan ngelanjutin marah?"

Teresa menganggukkan kepala. "Beberapa hari lalu Karel juga udah nyuruh gue nyamperin lo. Dia bilang, gue bisa pura-pura mau ketemu anak lo aja kalau masih mau lanjut marahnya."

tidak diperjualbelikan

"Terus kenapa nggak lo lakuin?" tanya Nawa, meraih susu kotak bekas Zzy yang masih bersisa, menyedot isinya hingga tandas.

"Gue nggak berani," jawab Tere masih sama. "Gue khawatir begitu gue ketemu lo, gue akan ... kayak begini, lo tahu?"

"Mewek?" ejeknya, menyeringai geli ketika Teresa mengangguk mengakui. "Lo emang cengeng dari dulu, sama kayak si Bunda," katanya, melirik Zzy yang berlari-lari tak jauh dari tempatnya ngobrol dengan Tere. Bocah itu sibuk ketawa-tawa ketika Remi berhasil menangkap tubuhnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara. Senyum tipis Genawa terbit perlahan menyaksikan raut bahagia di wajah mantan suaminya.

"Mereka mirip banget, gue sampai kaget," komentar Tere, melirik ke belakang sejenak, mengikuti arah pandangnya. “Nenda-nya Keevan pernah kasih lihat gue foto Zzy waktu bayi, sama waktu dia ulangtahun ke satu, tapi gue nggak nyangka pas dilihat langsung ternyata semirip itu.”

Nawa manggut-manggut santai. "Buah jatuh sepohon-pohonnya," kekehnya samar. "Anak lo cakep, *by the way.* Untung nggak mirip Bu Harti."

Tere mendengus, tergelak dengan umpatan kesal. "Anjing lo."

Genawa ketawa. "Masih hidup?" tanyanya. "Si nenek lampir yang sasaknya setinggi monas itu,"

Tere mengangguk berat hati. "Makin tua malah makin sehat. Mulutnya juga makin jahat."

Nawa meringis tak enak. "Waktu nekat ngawinin anaknya dulu .... lo bilang estimasi sisa umurnya Bu Harti paling panjang cuma sampai sepuluh tahun lagi, kan? Lo masih punya beberapa tahun lagi kalau gitu. Semangat."

"Sialan," gumam Tere mencebik sebal. Terdiam sejenak, lantas meneruskan. "Dia nggak nanya itu anak siapa?"
Maksudnya pasti Remi, kepada Zzy.

Tidak diperjualbelikan

Nawa menggeleng. "Dia punya mata dan matanya masih cukup sehat untuk ngelihat tampang siapa yang ada di wajah Zzy. Jadi, gue nggak pernah bilang apa-apa, gue yakin dia cukup pintar untuk tahu jawabannya."

Tere mengangguk perlahan. Menatapnya sekian lama kemudian berkata. "*You know what?*"

"*What?*"

"Lo kayak orang pinter sekarang," nilai Tere dengan seringai tipis di sudut bibirnya.
"Cara ngomong lo kayak manusia yang ada otaknya. Lo kelihatan .... *well* ..." pandangannya memindai dari atas ke bawah, manggut-manggut sesekali dan menambahi. "...keren."

“Nggak lebih pinter dan lebih keren dari elo,” endik Nawa tipis.

"Gue dengar dari nyokap, katanya sekarang lo jadi dosen, di kampus yang sama kayak bokap," gumamnya.

Teresa mengiyakan dengan anggukan samar.
"Setelah lahiran Keevan gue putusin buat kuliah lagi karena nggak tahu mau ngapain. Setelah lulus … ternyata gue makin nggak tahu lagi mau ngapain. Gue bosen di rumah doang, jadi bokap nyaranin supaya gue nyoba ngelamar di kampus itu, manfaatin gelar gue buat nyari kesibukan baru biar nggak stres. Dibantuin bokap dikit-dikit, jadi … ya gitu, deh. Belum ada setahun, sekarang gue ngajar sambil lanjutin kuliah lagi di kampus lain, masih belum selesai S3 gue."

"Nggak heran kenapa bokap lebih sayang sama lo dibanding gue. Dari kecil lo emang suka banget belajar, mirip Ayah," ujarnya, berniat bercanda.

Namun ekspresi bersalah di wajah Tere kemudian membuatnya menyesal.
"Sori," bisik Tere dengan kepala tertunduk, bibirnya tertarik getir.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa berdecak, mendesah panjang. Sejemang ia terdiam, menanti Teresa bicara lagi. Namun bermenit-menit berlalu, perempuan itu tetap bungkam, jadi ia putuskan mengakhiri kebisuan itu. “Heh, anak kesayangan bokap,”

Genawa tersenyum makin lebar, menjorokkan badan hingga dadanya bertumpu di meja kecil yang menghalangi mereka, lantas ia raih tangan Tere untuk digenggam. "Gue juga kangen sama lo," katanya, meski pun Tere belum mengucap rindu padanya. Ia tahu Tere gengsi melakukan itu. Jadi, Nawa mendahuluinya. "Gue maafin lo, gue harap lo juga maafin gue. Kita impas sekarang. Lo udah ninggalin gue lima tahun, sekarang jangan lagi, hm?"

Mata Teresa berkaca-kaca kala menggenggam balik tangannya. Kepalanya mengangguk dan bibirnya tersenyum di balik setitik airmata yang turun lagi di pipi. Wajahnya terangkat perlahan. “Nanti malam gue telpon,” gumamnya.

"Kirimin alamat lo sekarang, kapan-kapan gue ajak anak gue mampir ke sana biar dia bisa main sama adeknya."

Nawa mengangguk dengan hati berbunga. Membalas ajakan Tere begitu gembira.
Mungkin benar kata Bunda.
Sedikit demi sedikit, dan perlahan demi demi perlahan, apa yang dulu ia tinggalkan akan kembali, selagi ia berusaha meraihnya lagi.
Teresa adalah salah satunya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 07. Tidak Tergerak

"Kamu nggak harus deh Mas, nemenin kami belanja," ucap perempuan itu selagi ia melepas sabuk pengaman, berniat ikut turun dan menemani mereka berbelanja mengisi kulkas yang masih kosong di apartemen. "Kayaknya kamu sibuk banget. Sekretarismu nelpon terus dari tadi. Mending pergi aja, nanti malam kamu bisa ketemu Zzy lagi sepulangnya kami dari rumah Kakek sama Nenda-nya," lanjut Genawa, melepas sabuk pengaman di tubuh, melirik Zzy yang pura-pura tidur di kursi belakang. "Mami tinggal ya kalau Izzy masih pura-pura bobok terus," kata Genawa, membuat bocah itu bergegas melek dan melompat duduk dengan tegap.

"*Andwae*, Mommy, *hajimaaa*!"

Remi terkekeh-kekeh, melirik sang putri dengan gemas. "Aku nggak mau menyia-nyiakan waktuku sama kalian. Besok aku udah harus pergi, nggak bisa ketemu kamu dan Zzy berhari-hari, jadi sekarang aku mau nemenin kalian sampai malam," ujarnya. "Nanti kuantar ke rumah orangtuamu, kutunggu sampai kalian selesai. Kita pulang bareng."

Tidak Diperjualbelikan

"Jangan," larang Genawa, menatapnya dengan kerjap sungkan andalannya. "Aku lama. Kamu jangan nungguin, pulang duluan aja. Nanti aku sama Zzy bisa pulang naik taksi."

"Bahaya, Ge."

"Enggak. Aku langsung pulang setelah dari rumah Bunda. Jadi nggak bahaya."

"Tetep aja--"

"Kapan tulunnyaaaaa??" rengek Zzy memenggal perdebatan kecil mereka. Bocah itu mengerucutkan bibir sebal, menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang menggantung di bawah kursi sambil memangku tangan di dada. "Cepat, Mommy. Zzy mau ketemu Nenda sama Kakek," sungutnya tak sabaran. "Cepatlah-cepaaaatt!"

Genawa berdecak pelan, manggut-manggut mengiyakan. "Iya-iyaaa," sahutnya, mendorong pintu mobil dan keluar duluan, disusul Remi yang mengikuti gerakannya dengan cekatan.
Ia membuka pintu belakang mobil, mempersilahkan sang putri turun.

Namun bocah itu justru mengangkat kedua tangan, berkedip-kedip manja padanya sembari berkata, "Oom, Zzy kakinya tidak enak."
Mungkin maksudnya lelah. Bocah itu kelelahan, dan itu wajar sekali sebab Zzy menghabiskan waktu berjam-jam untuk berlari ke sana dan ke mari memutari sekolah barunya tadi.

"Zzy Mami tinggal di sini aja ya, kalau rewel?" sambar Genawa dari tempatnya.

"Aaahh!" rengek Zzy protes. "Oom, jangan tinggal-tinggal. Tidak baik!"
"Yang mau ninggalin Zzy siapa?" tanyanya geli, menunduk dan mengangkat bocah itu ke gendongan. Menutup pintu dan bergegas menutupi kepala Zzy dengan telapak tangan. "Tutup-tutup kepalanya, panas."

Tidak Diperdagangkan

"Iyah, panas-panas!" tiru Zzy, menyembunyikan wajahnya di pundak Remi.

"*Lali*, Oom! *Laliii!* Panas sekali, ayo *laliiii*!"

Sembari ketawa Remi sempatkan menoleh pada Genawa, lanjut berlari-lari kecil memutari kendaraan, memeluk tubuh Zzy dalam dekapan, melirik Genawa lagi hingga mereka masuk ke dalam swalayan.

"Mau beli apa, Oom?"

Remi mengendik. "Nggak tahu. Coba kita tanya Mami. Mau beli apa, Mam?"

Sembari menarik sebuah trolly Genawa menjawab. "Beras, ikan, ayam sama sayuran."

Zzy mengernyitkan hidung, menutup mulutnya dengan sebelah tangan sambil geleng-geleng kencang. "Zzy tidak suka sayul!"

"Sama," bisik Remi sok rahasia, mengangkat tangan diam-diam.
"High five," ia bertos pelan dengan Zzy yang nyengir pongah sebab merasa punya sekutu baru.
"*Sayul* tidak enak, Oom. Bau," bisik Zzy mendekatkan bibir ke kupingnya.

Remi menoleh, balas mendekatkan bibirnya ke telinga sang putri dan berbisik pula.
"Iya. Tapi Zzy tetap harus makan sayur biar sehat."
Zzy menggeliat kegelian, cekikikan di gendongan. Tak mau kalah membisikinya lagi.
"Apa Oom suka *woltel*?"

"*No*," bisik Remi.

"Mommy suka *woltel,*" beritahunya.

Remi mendekatkan bibir di kuping sang putri, mengoreksi. "Sebenarnya Mami lebih suka maem mie, dikasih telur, kuahnya yang banyak."

Mata Zzy membulat. Bocah itu lekas-lekas menempelkan bibir ke kupingnya untuk kesekian kali dan berbisik, "Tapi Zzy tidak boleh sama Mommy maem mie sama *telul* sama kuahnya banyak. Mommy tidak baik!"

Tidak diperjualbelikan

"Bisik-bisik apa kalian?" sergah Genawa, menoleh curiga. Menatap ia dan Zzy yang kompak geleng-geleng kepala dengan mata menyipit tak percaya. Sementara Genawa kembali mendorong trolly, ia sibuk mengekor di belakang sambil sesekali menjawab tanya Zzy yang tiada henti. Bocah itu menunjuk segala sesuatu yang mereka lewati dan Remi harus bisa menjawab semuanya sampai tuntas atau Zzy akan melotot menatapnya dengan kerjap tak puas.

"...kalau sosis dikasih *esklim telus* dimaem sama coklat?"

"Nggak enak, Sayang. Sosis maemnya bukan sama es krim dan coklat."

"Kenapaaaa? *Esklim* sama coklat kan enak?"

"Iya, tapi rasanya nggak akan cocok kalau dimaem bareng-bareng sama sosis. Nanti di perut, es krim, coklat sama sosinya berantem."

Bocah itu mengerjap dengan kepala ribut menggeleng. "Tidak! Jangan! *Belantem* itu tidak baik!"

Remi tergelak, menarik dan menekan lembut kedua pipi sang putri lantas menciumi wajahnya dengan gemas.
"Geeemes!"

"Oom, ini apa?" tanya bocah itu, mendorong pelan wajahnya.

"Apa, Sayang?"

"Ini," tunjuk Zzy, mengusapkan telapak tangan kecilnya mengitari rahang Remi, digerakkan naik turun dengan gurat penasaran yang begitu besar.
"Oom *lambutnya* ada di pipi!" Mata bundarnya berkelip-kelip, bibirnya mengerucut lancip, ia seperti baru melihat sesuatu yang sangat amat mengagumkan ketika di sisinya Genawa justru ketawa.
Mereka berjalan mengitari swalayan itu bertiga. Genawa sejak tadi diam saja sebab sibuk memilih dan membandingkan harga. Ketika mendengar celoteh Zzy tadi, baru lah ia tertarik ikut bicara.

Nuar Dheluchaikan

"Itu namanya brewok, Zzy," sahut Genawa setelah rampung ketawa.
Perempuan itu berhenti di seafood section, sibuk memilih ikan fillet yang telah dikemas rapi untuk dimasukkan ke trolly.
"*Bewok*?" ulang Zzy, ber*'oh'* panjang sekali.
"Oom tadi waktu cium Zzy kena ini pipinya Zzy. Zzy tidak suka, ini jelek," cerocosnya, mengkritik sesuka hati.
"Oom ganteng, tapi ininya jelek sekali, Izzy tidak suka, tidak mau." Bocah itu masih mengusapi rahangnya sambil geleng-geleng kepala.

"Cukuran, Mas. Anakmu itu tukang kritik, kalau kamu lupa," gumam Genawa, mengulum senyumnya.
"Iya, Mas. *Cukulan* ya Mas, *cukulan,*" tiru Zzy kemudian.

"*Mas-mes-mas-mes* anak ini, ya?" Remi mengernyitkan hidung, mengusakkannya di pucuk hidung Zzy yang sama tingginya hingga bocah itu ketawa-tawa.

Genawa menggeleng santai, meneruskan mendorong trolly setelah cukup puas mengambil beberapa fillet ikan dan dada ayam. Remi mengekor di belakang, masih dengan canda tawanya bersama Zzy yang sedang bagus sekali moodnya hari ini.

"Oom, Zzy suka itu." Telunjuk sang putri terarah pada sebuah semangka berukuran besar, matanya berkedip-kedip serius kala meneruskan.
"Enak sekali. Oom mau? Kalau Zzy mau."

Padahal tak ada yang menawarinya, asal mau-mau saja, dasar bocah ini.
"Ya, Oom? Zzy suka, Zzy mau."

Sambil terkekeh Remi pun melirik Genawa dan berkata, "Ge, ambil semangkanya."

Tidak Diperjualbelikan

"Ge siapa, Oom?" tanya Zzy penasaran.

"Mami," jawab Remi, mengendikkan dagu pada Genawa.
"Mami kan namanya Genawa, dipanggilnya Ge."

"Kalau Oom dipanggilnya Mas?" tanya Zzy lagi, mengalungkan kedua tangan di lehernya dengan kepala terteleng menanti jawaban.

Remi menggeleng. "Oom .... kalau sama Zzy ... harusnya sih dipanggil Daddy," katanya, perlahan masuk dan mencoba.
Menanti respon sang putri yang masih mengerutkan kening tak mengerti.

"Daddy?" ulang bocah itu berkedip kebingungan.

"Mm-hm," angguk Remi penuh harapan. "Daddy."

Langkah Genawa perlahan melambat, kepalanya tertoleh sedikit, melirik mereka. Tampaknya perempuan itu juga gugup menanti bagaimana Zzy akan menanggapi.

"Tapi Oom kan namanya *Lemi*?" sahut Zzy heran.
"Oom bilang ke Zzy waktu itu, Oom namanya *Lemi,* bukan Daddy."

Genawa mendesah panjang, kembali menatap depan dan melanjutkan langkah menuju rak sayur-sayuran. Sementara ia bergumam lirih, mencari-cari alasan paling gampang untuk menjelaskan pada putrinya mengapa ia harus dipanggil Daddy.

"Mmmh, Zzy?"

"*Ne*?"
"Daddy itu bukan nama. Daddy itu artinya Ayah," jelasnya pelan-pelan.

Kerutan di dahi si bocah makin nyata ketika berkata, "Tapi ayahnya Zzy Appa."

Tidak Diperjualbelikan

Genawa serta merta menoleh padanya, menatapnya dengan kerjap bersalah. Remi tersenyum tipis, membalas raut tak enak Genawa dengan anggukan tak masalah. "Kalau Oom mau jadi ayahnya Zzy juga ... boleh tidak?" tanya Remi hati-hati.
"Oom juga mau jadi ayahnya Zzy, soalnya Izzy anak yang cantik, manis, dan baik sekali. Boleh, ya?"

Bibir Zzy terlipat, matanya mengerjap-ngerjap, ia diam sejenak dan tampak serius berpikir. Pada saat itu, dada Remi berdegup-degup seperti halnya yang terjadi kala ia menunggu Genawa memperbolehkan ia menyentuhnya pertama kali dahulu. Atau malah, kali ini lebih dari itu. Remi lebih gugup menunggu jawaban putrinya yang masih saja menelengkan kepala sambil mengamatinya.

"Zzy mau tanya Appa dulu. Kalau Appa boleh, nanti Zzy panggil Oom Daddy."

Remi menelan ludah. Hatinya patah lagi dengan jawaban polos putrinya sendiri. Senyum pahitnya terukir tipis ketika ia berusaha mencoba kembali, "Kenapa Zzy nggak tanya sama Mami aja?" ujarnya, membasahi bibir.
"Kalau Maminya bolehin, Zzy mau nggak, panggil Daddy?"

"Tapi Zzy tanya Appa dulu," jawabnya teguh. "Nanti kalau Appa sedih, Zzy juga sedih. Jadi Zzy tanya Appa dulu, ya?" Ia berpandangan dengan Genawa sekali lagi sebelum perempuan itu mendesah, memalingkan muka dan memilih melanjutkan langkah.

"Okay," jawab Remi mengalah. Manggut-manggut melapangkan dada sembari menatap wajah Zzy yang lugu dengan keyakinan bahwa suatu hari nanti, masa itu pasti akan tiba. Mungkin tidak sekarang, tapi nanti, pasti akan ada waktunya di mana Zzy lebih menomorsatukan dirinya dibanding Ayah gadungannya. Pasti. Nanti.

Ia hanya butuh lebih sabar lagi.
Mobil Remi baru saja berlalu usai ia memaksa lelaki itu pergi. Kini, ia bergandengan tangan dengan Zzy yang tampak amat riang berjalan melompat-lompat di sisinya sebab ia sudah tak sabaran bertemu Nenda dan sosok Kakek yang lama ia nanti-nantikan.

Tidak Diperjualbelikan

Bibir bocah itu bersenandung sepanjang jalan. Menggumam kata *'Kakek, Kakek, Zzy punya Kakek, Zzy punya Kakek. Yeay-yeay, Zzy punya Kakek'* berulang-ulang.
Rumah orangtuanya masih sama seperti kali terakhir ia datang, memohon ampun usai berkas perceraiannya dengan Remi sampai ke pengadilan. Di teras itu, Ayah mengusirnya pergi dan berkata; Nawa sudah tak punya tempat lagi di sana usai mempermalukan keluarga. Ia sudah bukan bagian dari rumah itu lagi. Ia bukan putri Teddy Stiglich lagi. Begitu yang masih melekat di ingatannya.

Menggandeng Zzy memasuki pelataran rumah itu, dan meminta putrinya mengetuk pintu tentu bukan hal yang mudah ia lakukan. Tapi, Bunda bilang hanya ini kesempatannya. Jika tidak sekarang, maka kapan lagi ia dan Ayah berbaikan? Jadi sekalipun hati kecilnya berselimut ragu, ia kuatkan tekadnya untuk menunggu pintu itu terbuka.

Zzy masih sibuk mengetuk, berseru hola-halo sampai pintu itu terbuka dan Bunda menjerit kegirangan melihat cucunya. Wanita itu menatapnya bangga, mengangguk singkat lalu menggandeng ia dan Zzy masuk ke rumah. Langkah Nawa memberat, ia sempat terhenti di foyer dan hatinya tak kuasa menahan sesak kala melihat foto keluarga mereka telah raib dari

sana. Foto-foto masa kecilnya pun tak ada. Satu pun tak bersisa. Ayah benar-benar menghilangkan setiap jejaknya di rumah. Padahal dulu, di foyer ini, berderet foto Nawa sedari bayi hingga dewasa. Cetak telapak kakinya saat baru lahir ke dunia dulunya pun Ayah pajang jauh di atas sana, di atas foto keluarga mereka yang menggantung raksasa. Kini, hanya ada satu lukisan yang dibiarkan tergantung hampa.
Ia lantas tersadar ... ah, rupanya Ayah betul-betul telah membuangnya.

"Awa," bisik Bunda, menyentuh bahunya. Membuyarkan sendu di dadanya dengan senyum lembut.
"Hari ini, mood Ayah lagi bagus," katanya. Menggenggam tangan Zzy optimis. "Setiap sabtu, Keevan, anaknya Teresa diantar main ke sini sepulang sekolah, Ayah lagi happy banget nungguin Keevan datang, jadi Bunda rasa ini waktu yang tepat buat kalian baikan."

Benarkah?
Bunda mengangguk, memberinya secercah keyakinan. "Barusan aku ketemu Tere sama anaknya, Nda," bisik Nawa sambil jalan, membuat Adel mengerjap tak percaya.

Tidak Diperjualbelikan

"Di mana?"

"Di sekolah. Hari ini, aku sama ..." ia ragu-ragu meneruskan, "...Mas Remi ... nganterin Zzy ke sekolah, dan ternyata anaknya Tere juga sekolah di sana. Kami ketemu di parkiran. Dia nungguin aku selesai ngurus administrasi Zzy terus kami ngobrol sebentar."
Wajah lega Bunda membuat senyumnya terbit perlahan.

"Teresa udah maafin aku."

Bunda manggut-manggut bangga, mengusap hangat pipinya lantas makin yakin berkata, "Ayah juga akan maafin Awa hari ini."

"Kalau enggak, gimana?" tanyanya risau. Melirik sang putri yang masih celingukan menatap isi rumah, mengerjap-ngerjap dengan mata berkilat penuh rasa penasaran.
"Nda," bisiknya.

"Aku takut Ayah usir aku lagi dan bikin Zzy sedih. Dia ..." ujarnya, melirik sang putri dengan iba. "...udah lama nungguin hari ini. Dia udah lama pengen ketemu sama kakeknya. Aku khawatir kalau-kalau respon Ayah belum cukup bagus dan--"

"Kita nggak akan tahu sebelum dicoba," bisik Bunda pantang menyerah. Wanita itu menggenggam tangan Zzy di sisi kiri dan tangannya di sisi kanan, mengangguk lagi coba meyakinkan.
"Mau sekeras apa pun Ayahmu, percaya sama Bunda, dia nggak akan tega ngomong jahat di depan cucunya."

Ia khawatir prediksi Bunda salah. Mengingat betapa murka Ayah padanya terakhir kali berjumpa membuat keragu-raguannya membesar, ketakutan membakarnya dengan pongah.

Ia sudah lama menerima penolakan itu, dan ia sudah memaafkan segala kalimat yang pernah Ayah lontarkan padanya. Tapi entah lah ... ia ragu bisa menerima kalimat-kalimat itu lagi, terlebih dengan adanya Zzy saat ini. Ia khawatir putrinya juga terluka. Ia takut Zzy merasa terbuang sepertinya jika benar Teddy mengusir kembali dirinya.
"Nda ..." Ia melangkah lebih dekat, berbisik pada Bunda dengan resah. "Zzy anaknya sensitif banget, dia bisa sedih berhari-hari kalau dia ngerasa ditolak atau dibenci."

"Udah Bunda bilang, kali ini akan berhasil," bisiknya, melirik Zzy begitu yakin.
"Siapa yang bisa nolak anak selucu Zzy, Genawa? Orang lain aja nggak bisa, apalagi kakek kandungnya sendiri?"
"Bunda yakin?" tanyanya cemas. Tangannya sibuk meremas ujung gaun ketika sang putri mulai rewel minta masuk lebih dalam ke rumah. Nawa tak bisa membantah, ia hanya bisa mengikuti langkah sang ibu dan sang putri yang sudah lebih dulu di depannya.
Melewati ruang tamu, mulai terdengar suara milik Ayah yang sepertinya tengah ngobrol dengan seseorang di telpon. Langkah Nawa terasa makin berat ketika akhirnya ia lihat Ayah duduk di sofa, melipat sebelah kaki dengan ponsel tertempel di telinga.
Pria itu belum menyadari kedatangannya sampai Zzy berwah panjang, berseru sambil melompat-lompat dan menunjuk Teddy dengan gembira.

"Mommy? Itu Kakek ya, Mommy? Iya, Mommy? Iya? Mommy? Mommyyy!"

Pandangan Teddy Stiglich naik, berlabuh padanya dan pada Zzy bergantian. Kerjap kaget begitu kentara kala pria itu bangkit dari duduk, mematikan panggilan begitu saja dan menyipitkan sepasang matanya, tampak tak suka. Ludah Nawa tertelan kasar, perasaannya mendadak tak enak. Bibirnya berat sekali memberi sapaan pada Ayah meski ia sudah mempersiapkan diri sejak semalam. Rasa-rasanya Ayah tak menginginkan perjumpaan ini sama sekali. Ia jadi ... merasa ... tak seharusnya ke mari.

Suasana begitu kaku hingga suara nyaring Zzy kembali terdengar, penuh dengan nada tak sabaran. "Nenda?" ujarnya, menghentak-hentakkan kaki gembira.
"Itu Kakek Zzy?" tanyanya, menatap sang kakek yang bahkan tak berkutik sama sekali.

Tidak Diperjualbelikan

"Awa," bisik Bunda, mengendikkan dagu, memberinya isyarat untuk menyapa Ayah.
"Nggak apa-apa, sana."

Nawa ragu-ragu melepas tangannya dari genggaman Bunda, melirik Ayah dengan kerjap gugup, ia baru bergerak dua langkah maju saat pria itu mengambil selangkah mundur dan ketus berkata, "Sudah kubilang jangan bawa mereka ke sini kan, Adelina?!"

Nawa spontan mundur lagi. Menautkan kedua tangan sambil melirik ke belakang, pada sang putri yang mengerjap-ngerjap tak paham. Zzy manut-manut saja kala Adel menuntunnya maju, melangkah melewati Nawa demi berdiri lebih dekat dengan Teddy yang memasang raut murka.
"Lihat," kata Bunda pelan, menyentuh kepala Zzy yang mendongak kebingungan. Menarik bocah itu ke depan tubuhnya.
"Kubilang lihat, ini cucumu. Menurutmu seperti siapa wajahnya?"
Teddy melirik ke bawah sejenak, bersitatap dengan Zzy yang memanggil-manggil namanya penuh harap,

"Kakek? Ini Zzy, Kakek. Izzy ke sininya sama Mommy sama Oom. Oom di sana, tapi ke sininya sama-sama," oceh Zzy dengan lugunya. Bocah itu

mendongak, melepas genggamannya dari Adel dan berganti meraih tangan Teddy dengan cengiran sok kenal.

"Kakek? Kakeeeek?" panggilnya.
"Kakek namanya siapa?" Teddy Stiglich memalingkan muka. Ia tak menarik genggaman tangannya dari Zzy, namun dengan dingin ia berkata, "Bawa mereka pergi."
Adel berdecak, sementara Zzy mengerjap sedih. Menggoyang-goyangkan tangan si Kakek, coba mencari perhatian lagi.
"Kakeeeekk?"

Desah kecewa terbit dari bibir Nawa melihat keantusiasan anaknya yang bertepuk sebelah tangan. Ia menggigit bibir bawahnya, tak kuasa melihat putrinya disia-siakan. Ketersinggungannya sebagai Ibu yang anaknya diabaikan lebih mendominasi dari rasa inginnya diterima lagi sebagai putri. Jadi dengan tergesa, ia melangkah menghampiri anaknya, melepas genggaman tangan bocah itu pada si Kakek yang teguh melengoskan wajah kemudian berkata.
"Ayo kita pulang, Zzy."

Tidak Diperjualbelikan

"Mommy, tapi Kakek belum halo sama Zzy!"

"Kita ke tempat Opa sama Oma aja," bujuk Genawa lembut. Tersenyum pahit, menahan tangis di ujung lidah.
"Yuk?"

"Mommy ..." gumam Zzy, menekuk bibir dengan sedih. Melirik lagi si kakek yang tak bergeming, lalu beralih pada neneknya sembari berkata.
"Zzy bukan anak nakal, kenapa Kakek tidak mau sama Zzy?"

Adelina berdecak, mendesah frustasi. "Kamu bikin dia sedih!" sergahnya kesal, menunjuk suaminya penuh celaan.
"Dia cuma mau ketemu kamu! Apa sih salahnya nyapa sebentar aja?! Nggak punya hati kamu, ya?! Ini tuh cucumu sendiri, loh!!"

Nawa mendesah panjang. "Nda," panggilnya, menundukkan badan, meraih tubuh Zzy dan menggendongnya.
"Udah, nggak apa-apa. Aku sama Zzy pulang aja."

"Mommy," rengek Zzy dengan bibir tertekuk ke bawah.
Mata bocah itu berkaca-kaca kala kedua tangannya memeluk leher Nawa.
Kepalanya lantas tertunduk, terbenam di pundaknya.
"Izzy sedih, Mommy."

Oh. Harusnya tak ia ajak Zzy ke sana, sesalnya.
Menyeka cepat airmatanya lantas membuang napas dari bibir, mendekap lebih erat tubuh Zzy di pelukan.

"Maafin Mami," bisiknya, melirik Teddy sekali lagi sebelum akhirnya balik badan, menyerah. Melangkah pergi sembari menggumam pelan pada Bunda yang terdiam tak bisa berkata-kata.
"Kami pulang dulu, Nda."

Hati Nawa kembali patah setelah sekian lama mati rasa. Kekecewaan kembali menyapanya ketika Zzy mulai menangis sedih sekali di pundaknya. Airmata Nawa berjatuhan lebih deras. Sambil menyeka basah di pipi, ia menggeleng pada Bunda yang terduduk putus asa di sofa, menutup wajahnya dengan telapak tangan, tersedu pelan sebab gagal mendamaikan ia dan Ayah untuk yang kesekian.

Tidak Diperjualbelikan

Perasaan Remi tak enak.
Ia terus menerus kepikiran usai menurunkan Genawa dan Zzy di depan gerbang rumah keluarga Stiglich beberapa menit barusan.
Ia ingat betapa ketus Teddy memperlakukannya usai ia dan Genawa berpisah. Betapa benci pria itu tiap kali ia coba bertanya mengenai di mana Genawa berada *--ketika ia masih berusaha mencarinya--* dan betapa dingin ucapan Teddy setiap kali mengatakan padanya, bahwa Genawa tak lagi dianggap sebagai putri di sana.

Apakah usaha Genawa meminta maaf akan berhasil? Bagaimana jika tidak? Bagaimana jika Teddy justru mengusir Genawa dan juga Zzy? Bagaimana jika anaknya yang manis itu dibentak? Oh, tidak.
Putrinya tak layak diperlakukan buruk oleh siapa pun. Ia tak akan terima.
Sial. Remi tak seharusnya meninggalkan mereka di sana.
Ia harus kembali sekarang juga!

"Persetan!" umpatnya, banting setir, nekat memutar kendaraan, kembali menyusuri jalanan menuju rumah mantan mertuanya karena tak sanggup membayangkan hal-hal buruk yang berseliweran di kepala.
Baik, baik lah. Ia akan menunggu di depan gerbang nanti. Ia janji tak akan menerobos masuk ke sana dan mengacaukan segalanya.

Apabila benar Genawa diterima, ia akan pulang dengan lega. Ia bersumpah akan ikut berbahagia. Ia hanya ...sial, ia hanya ... tak sanggup membayangkan hal buruk terjadi pada dua orang tercintanya.
Ia pacu kendaraan roda empat itu mengebut, melewati jalanan menuju kompleks perumahan lagi. Memasuki garda kompleks dan -- *uh, oh ...* tunggu dulu ...

Remi menyipit, memajukan kepala hanya untuk menatap setitik kecil manusia yang dari kejauhan tampak bergerak perlahan di tepi jalan.
Bukankah itu ...
"Genawa?" gumamnya, nyaris tak percaya.
Jangan-jangan ketakutannya benar?
Ia lajukan lagi kendaraannya, tak sabaran menuju setitik manusia yang jadi pusat perhatiannya tersebut. Was-was dan risau makin berjejal menyempurnakan pikiran buruknya.
Dan hati Remi pun mencelos begitu mendapati kecemasannya benar terbukti. Itu memang betul Genawa. Perempuan itu melangkah dengan lambat di sisi jalan, sibuk menyeka wajah sambil menggendong Zzy di depan tubuhnya. Kendaraan Remi terhenti seketika, begitu pun Genawa yang mendadak menyetop gerak kakinya, sadar dengan keberadaan mobil Remi di sana.

Perempuan itu melengos, buru-buru menghapus basah di wajahnya dengan lengan, namun sayang, itu semua tak berguna sebab Remi sudah kadung melihat airmata menggenang di pipinya.

Remi mengumpat pelan, rahangnya mengeras kesal, dan dadanya meletup-letup dengan murka. Ia pukul kemudinya sebagai pelampiasan, lanjut melepas sabuk pengamannya dan bergegas turun, berjalan tergesa menghampiri Genawa.

Tidak Diperjualbelikan

Ia tidak bicara apa-apa, hanya menatap Genawa lurus-lurus, mengesah panjang ketika melihat seulas senyum palsu yang Genawa beri untuk menyamarkan duka di raut mukanya. Sungguh usaha Genawa sia-sia. Sebab kerjap sedih yang luar biasa itu langsung tertangkap sangat nyata ketika mata mereka bertemu pandang sedetik saja. Genawa gagal membohonginya. Ayahnya pasti baru melakukan sesuatu yang membuat perempuan itu sedemikian muramnya.

Langkah Remi terhenti tepat sejengkal di hadapan Genawa. Tangannya bergerak lebih cepat dari isi kepalanya kala itu.

Ia menarik Genawa dan merengkuh tubuhnya dalam pelukan sementara perempuan itu diam, tak bergeming di dekapan. "Maaf," bisiknya dipenuhi sesal.
"Harusnya aku ikut masuk tadi," katanya.
"Aku udah bilang sama kamu, Ge. Harusnya aku ikut masuk tadi."
Harusnya ia menemani Genawa dan menerima murka Teddy bersama.
Harusnya tak ia tinggalkan Genawa dan Zzy di sana.

Tidak Diperjualbelikan

Genawa menggeleng pelan, bergumam dusta bahwa dirinya tak apa-apa.
"Mas," panggilnya, mendongak.
"Zzy," endiknya pada sang putri, serupa bisikan ia menambahi.
"Nangis,"

Padahal ia sendiri juga menangis. Dan Remi yakin hatinya jauh lebih sedih dibanding Zzy yang belum tahu apa-apa.
Tapi bahkan di saat seperti itu pun.

****

"Boleh antar kami ke Rumah Sakit sekarang juga? Mungkin Zzy akan jauh lebih happy setelah ketemu Opa sama Omanya."

"Dan kamu?"

"Aku nggak apa-apa," dustanya.
"Yang penting Zzy nggak sedih lagi."

Remi mengangguk segera. Mengusap lembut kepala putrinya yang sembunyi di balik pundak Genawa, menundukkan badan dan sekilas mengecup kepala Zzy dengan gumam pelan.
"Zzy, Sayang ... kita ke tempat Opa sama Oma, ya?"

Bocah itu mendongak, menolehkan badan. Perlahan menatapnya dengan mata bundar yang bersimbah airmata, serta bibir yang melengkung turun, muram sempurna.

"Oom," panggilnya, membuat hati Remi terasa dihantam seketika.
"Zzy anak nakal. Kakek tidak suka."

"Oh, Sayang ..." desah Remi menggelengkan kepala. Meraih sang putri untuk berpindah ke gendongannya, memeluknya erat dengan perasaan terluka.
"No, Zzy anak baik. Zzy anak yang paling baik yang pernah ada."

Hak Diterjuhbetikan

Zzy balik mendekapnya, menjatuhkan kepala di pundaknya sambil terus bertanya, kenapa Kakek tak suka padanya? Kenapa Kakek menyuruh ia dan Mami pergi dari sana? Kenapa Kakek marah-marah, dan kenapa-kenapa lainnya. Yang mana dari semua tanya itu, tak ada satu pun yang bisa Remi beri jawabannya.

Ia juga tak tahu apa salah putrinya sampai harus ditolak sedemikian rupa. Remi tak tahu kenapa bocah semenggemaskan Zzy harus ikut serta dalam semua ini. Anaknya tak bersalah. Anaknya begitu murni dan tak pantas disakiti.

****

Jejak-jejak retak : 08. Mengais Kesempatan

"Mereka sudah kamu antar pulang?"
Mami menghampirinya usai menutup pintu kamar rawat Ilias. Mereka terduduk di depan ruangan itu dengan hening yang melingkupi.
Genawa dan Zzy baru saja ia antar pulang ke apartemen. Remi sengaja kembali untuk membicarakan sedikit hal mengenai surat-surat pabrik dengan ayahnya sebelum besok sore berangkat ke sana.

Ia mengangguk. "Daddy belum bangun, Mam?"

Ibunya menggeleng. "Tunggu setengah jam lagi. Biasanya dia tidur sekitar satu jam setelah minum obat," ujar wanita itu, menoleh menatapnya sekian lama.
"Gimana rasanya lihat anakmu seperti tadi, Remi?"

Hak Distribusi Beli

Oh. Jangan ditanya. Sampai sekarang pun ia masih murka. Saking murkanya, ia sengaja mengambil sisir dan sikat gigi putrinya barusan, membawanya ke Rumah Sakit untuk melakukan tes DNA. Rohim ia minta mengurus sisanya sampai selesai. Tentu ia lakukan semua itu atas persetujuan Genawa. Mereka berbincang sepanjang jalan pulang. Remi menjelaskan mengapa ia ingin melakukan tes sialan itu meski ia sendiri telah yakin bahwa Zzy memang miliknya.
Tak ada keraguan di benaknya tentang asal-usul Rizzy, bahkan sejak pertama kali mereka berjumpa. Tapi, jika alasan Teddy menolak dan menyia-nyiakan putrinya adalah karena pria itu masih berpikir bahwa Zzy merupakan hasil perselingkuhan, maka akan ia buktikan bahwa itu tak benar.

"Aku minta tes DNA, Mam," akunya, tertunduk lesu.
Rasti mengerutkan kening kaget, raut murka sudah berkuasa di wajahnya hingga Remi harus buru-buru menjelaskan.
"Bukan buatku. Aku nggak butuh itu, aku udah yakin Zzy anakku. Tapi, aku butuh itu supaya orang-orang yang mikir sebaliknya bisa berhenti meremehkan Zzy. Aku nggak terima anakku diperlakukan buruk."

"Mami nggak perlu lihat hasilnya. Mami tahu Zzy itu cucu Mami," tukas Rasti ketus.
"Langsung kirim hasilnya ke rumah mantan mertuamu begitu tesnya keluar. Awas kalau kamu berani-berani buka itu duluan karena penasaran hasilnya," ancamnya.
"Zzy itu anak kamu. Pokoknya Zzy itu cucu Mami," tegasnya, berulang-ulang.
"Mami tahu. Hati Mami bilang begitu. Seandainya pun wajahnya tidak semirip itu dengan kamu, Mami akan tetap tahu bahwa dia cucu Mami. Hati Mami nggak buta, Remi."

"Aku tahu, Mam." Ia menyandarkan punggung di kursi, menarik tangan sang Ibu untuk ia genggam di atas pahanya.
"Hatiku juga tahu. Tapi, hati kita aja nggak cukup untuk membuat Zzy aman di dunia yang penuh prasangka ini," gumamnya.
"Aku yang salah dulu. Aku yang dosa, aku yang bodoh, tapi anakku yang kena imbasnya dan aku nggak tahu harus marah ke siapa sekarang."

Saat ketidakpercayaannya pada Genawa dahulu benar-benar diaminkan oleh orang-orang di sekelilingnya, ia jadi sadar bahwa dampak buruk itu kembali pada dirinya sendiri. Zzy yang kemudian diragukan. Zzy yang dipertanyakan. Dan Zzy yang menanggung beban. Kebodohannya melukai Zzy dan luka Zzy jauh lebih melukai hatinya lagi.

Thar Dheiyalbeikan

"Sekarang kamu tahu gimana rasanya ketika putrimu disia-siakan?"

Ia mengangguk pelan. *Karma. Ini yang disebut karma.* Dulu ia menyakiti Genawa, kini orang lain menyakiti putrinya. Harusnya balasan itu langsung saja ditujukan padanya. Jangan lewat putrinya yang tak tahu apa-apa. Mungkin jika begitu, rasanya tak akan sesakit ini.

"Nggak ada orangtua yang mau anaknya sedih," kata Mami lirih.
"Nggak enak kan, lihat putrimu nangis?" tanyanya.
"Anak sekecil itu. Dia pikir dia nakal karena kakeknya nggak mau menyapanya. Padahal dia ... manis sekali. Mami heran sama Teddy. Bisa-bisanya dia nggak tersentuh melihat anak selucu itu. Darah dagingnya sendiri." Rasti geleng-geleng tak mengerti.

"Di sisi lain Daddy-mu tiap hari mikirin cara gimana supaya cucunya nggak pergi lagi."

"Aku yang salah, Mam."

"Memang kamu yang paling salah," tukas Rasti cepat.
"Tapi ini bukan waktu yang tepat untuk menyalahkan kamu lagi. Cukup dengan kamu sadar diri dan berusaha memperbaiki semuanya, kalau benar kamu merasa bersalah," katanya.
"Tebus kesalahanmu. Kejar apa yang masih bisa dikejar."

"Apa ... aku masih layak, Mam?" tanyanya, meragu. Kepercayaan dirinya anjlok ke dasar jurang jika mengingat apa-apa saja yang telah ia lakukan.
"Untuk Zzy dan Genawa. Apa aku layak buat mereka?"

Rasti menatapnya, mendesah panjang. "Semua orang berhak punya kesempatan kedua. Kamu juga," ujarnya.
"Rendahkan sedikit egomu. Cari alasan-alasan yang dulu membuat kalian berpisah, renungkan, lalu buang itu semua jauh-jauh. Mami lihat kalian masih saling mencintai. Tapi, hanya karena kamu anak Mami, bukan berarti Mami akan berat membelamu. Genawa juga berharga buat Mami."

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengganggguk pelan. Ia tahu itu. Dulu mau pun sekarang, kasih sayang orangtuanya pada Genawa memang teramat besar.

"Kalau kamu memang masih diberi keberuntungan untuk mendapatkan dia kembali, ingat kata-kata Mami ini," ucapnya.
"Perlakukan Genawa dengan baik, sebaik yang kamu mampu. Perlakukan dia sebagaimana kamu ingin Zzy diperlakukan serupa oleh suaminya di masa depan. Kamu punya anak perempuan, Remi. Ingat karma. Nggak enak kan lihat anakmu nangis seperti tadi?"

Tiga pasang sepatu, tas warna ungu dan sebuah rautan pensil berbentuk gajah berhasil mengusir raut murung Zzy pagi itu.
Hati Nawa terasa lega mendapati bibir putrinya mekar lagi dengan senyuman. Bocah itu melompat riang ke pelukan Remi yang datang membawa setumpuk peralatan sekolah. Kini Zzy ribut berseru, mengucap terimakasih dan berceloteh mengenai betapa lucu rautan pensil berbentuk

gajah itu. Sejak kali pertama melihatnya, Zzy langsung memeluk erat rautan pensil itu di dada, tak kunjung dilepaskan. Sementara Remi tersenyum lebar, mengangkat tubuh sang putri untuk kemudian diputar-putar.

"Oom mau *pelgi*?" tanya Zzy, begitu sadar dengan keberadaan koper yang Remi tarik masuk ke unit mereka. Koper itu duduk anteng di sisi sofa, menarik perhatian Zzy yang mengerucutkan bibir dalam tanya.
"Zzy sama Mommy bawa itu waktu *pelgi*. Oom mau *pelgi*?"

"Iya," jawab Remi pelan, memeluk sang putri dengan sayang. Menyelipkan anak-anak rambut Zzy yang lolos dari kepangan ke belakang telinga menggunakan jemari. Mengecup hangat pipi sang putri.
"Tapi nggak lama kok, Sayang. Senin depan udah pulang. Nanti hari pertama Zzy masuk sekolah, kita akan berangkat sama-sama. Zzy, Mommy sama Daddy."

Nawa rasa, lelaki itu sudah mantap mulai memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Daddy meski Zzy belum mengamini. Bocah itu kekeuh memanggilnya Oom seperti biasa, dan tampaknya Remi cukup lapang dada untuk tak memaksa putrinya. Genawa lega.

Tidak Diperjualbelikan

"Ini semua ditinggal rumah aja, ya?" bujuk Remi, hendak mengambil rautan pensil yang Zzy dekap, berniat meninggalkannya di atas meja.

"Tapi Zzy mau kasih lihat sepatu sama tas sama ininya ke Opa sama Oma, Oom," rengek Zzy tak mau menurut.
"Mau dibawa ininyaaaa." Ia mendekap rautan pensil itu semakin rekat, tak mau berpisah dengan barang barunya.
"Jangan tinggal-tinggal. Zzy suka ini. Zzy suka iniiii..."

"Ya udah," ujar Remi, tak mau memaksa.
"Rautan pensilnya aja yang dibawa ya, Sayang? Sepatu sama tasnya dikasih lihat ke Oma dan Opa nanti aja, kalau Zzy udah mulai masuk sekolah. Okay?"

Bibir Zzy mengerucut, namun ia tetap mengangguk. Merelakan deretan sepatu serta tas barunya tertinggal dan harus puas membawa rautannya saja.

"Mas, Daddy boleh makan bubur kan, ya?" tanyanya, mengemas bubur yang baru saja masak ke dalam wadah makanan. Hendak ia bawa ke Rumah Sakit untuk Ilias.
"Aku bikinin Daddy bubur soalnya."

"Boleh kok," jawabnya. "Zzy mau digendong, jalan sendiri apa naik koper lagi kayak kemarin?" tawar Remi, memberi pilihan.

Nawa tengah memasukkan seluruh makanan yang ia bawa ke dalam tas kain serbaguna ketika suara manja putrinya menyahut,
"Mau gendoooong."

"Okaaaay," sahut Remi kemudian, mengikuti nada suara putrinya yang manja. Meliriknya sekilas dan mengulurkan tangan.
"Sini, Ge. Biar sekalian aku yang bawa. Pasti berat itu."

"Gimana cara kamu bawanya?" tanyanya bingung, melirik kedua tangan Remi yang sudah full jika nanti berjalan. Lelaki itu menggendong Zzy dengan sebelah lengan, sementara masih ada kopernya yang harus ditarik di lengan lain nanti.

Tidak Diperjualbelikan

"Begini," jawab Remi, merebut tas kain serbagunanya, mencangklongkannya ke bahu. Untung bubur tadi ia masukkan ke rantang tahan panas, jika tidak, Remi pasti sudah melepuh sekarang.
"Yuk." Lelaki itu menarik kopernya dan berjalan begitu santai, jauh dari gelagat berat dengan segala hal yang ia bawa.

"Mas, sini aja. Itu kamu keberatan." Ia berlari menyusul Remi, coba meraih lagi tas serbagunanya.
"Sini, biar aku aja yang bawa."

"Udah, kamu bawa tasmu sendiri aja. Yuk, hari ini kita dijemput Mas Rohim. Nanti pulangnya juga kalian diantar sama dia, soalnya jam tigaan aku udah harus jalan ke Bandara."

Nawa berlari-lari, coba mengimbangi langkah panjang Remi sambil sesekali menatap lelaki itu sungkan. Ia menutup pintu apartemen dan lanjut berjalan menuju lift, mengekor di belakang, menatap punggung lebar sang

mantan suami yang tengah menjawab segala perintilan tanya dari Zzy seperti biasa.
"Oom nanti pulangnya tidak lama, kan?"

"Enggak, Sayang. Daddy pulangnya cepet, kalau lama nanti Daddy kangen sama Zzy."

"Oom, di pesawat nanti ada kuenya enak."

"Iya?"

"Hu-um! Zzy suka!"

"Nanti pulangnya Daddy beliin kue buat Izzy, ya?"

"Yeaaaayy!"

Remi menekan tombol lift, menunggu kotak besi itu terbuka dan mempersilahkannya masuk duluan. Pelan Nawa menggumam terimakasih lantas menepi di pinggiran, usai menekan deretan tombol di lift untuk menuju lantai bawah.

Tidak Diperjualbelikan

Pintu tertutup kembali.
Ia memundurkan tubuh, sengaja memberi jarak usai pundaknya tanpa sengaja bersentuhan dengan lengan Remi yang menjulang di sisi. Nawa berdekhem canggung, sok sibuk mengedarkan mata meski ujung-ujungnya kedua mata itu tetap saja tertumbuk ke depan. Kepalanya menengadah sambil menyandarkan pinggul di pegangan besi belakang. Menatap lamat-lamat wajah Remi dari pantulan lift yang lumayan jelas. Lelaki itu banyak sekali tertawa. Banyak menangis juga. Selama beberapa hari mereka bersama, ada begitu banyak perubahan yang ia tangkap dari sosok Remi Ghanisetra.

Tidak.
Genawa tidak sedang menagada-ada atau berusaha meromantisasi pertemuannya dengan Remi setelah sekian lama mereka berpisah. Kenyataannya, Remi memang jauh berbeda. Remi yang ini tak lagi ke mana-mana pakai kaos, jaket serta jins. Sekarang, saban hari ia lihat Remi

mengenakan kemeja dan celana bahannya. *Converse*-nya berubah jadi pantofel. Rambutnya yang dulu diwarnai legam kini dibiarkan kembali ke warna dasarnya, cokelat terang, nyaris serupa dengan putri mereka, meski milik Zzy jauh lebih terang lagi.

Wajahnya ... masih setampan dulu, sih. Meski jelas guratnya jadi jauh lebih tenang dan dewasa. Remi tak pernah tak rupawan. Jika boleh mengingatkan, lelaki itu adalah kiblat tampan selebriti dalam negeri bertahun-tahun belakangan. Panggung hiburan tanah air memang selalu kedatangan wajah-wajah menawan baru tiap tahun, tapi percaya lah, sebanyak apa pun para pendatang baru itu, akan selalu terselip nama Remi Ghanisetra di dalam list tampan buatan media. Kalau kata teman-teman entertain Nawa dahulu; *yang ganteng memang banyak, tapi yang gantengnya macam Remi tak akan ada lagi.* Orang dengan tampang, bakat, kharisma, dan latar belakang sempurna seperti lelaki itu hanya akan lahir seratus tahun sebiji.

Yeah, sedikit berlebihan sih, memang. Tapi begitu lah. Personal branding Remi memang tak main-main. Ia jago membuat dirinya kelihatan sempurna hingga tak kelihatan celahnya selama berkarir.
Tak heran ketika mereka berpisah, semua tudingan itu tertuju lurus padanya. Semua kalimat buruk itu tertembak untuknya. Nyaris seluruhnya.

Hak Dimiliki Gelikan

Perpisahan itu terjadi karenanya, dan hanya ia lah yang bersalah, *kata mereka.*

"...Zzy mimpi maem *kwabbaegi,* Oom. Enak sekali, nyam-nyam, tapi waktu Zzy bangun, oh! Zzy gigit kupingnya Soyi!"

"Soyi?" ulang Remi mengerutkan kening.

"Iya, Soyi. Bonekanya Zzy yang kecil itu. Yang Zzy bawa *telus*. Zzy tidak bisa bobok kalau tidak ada Soyi, Oom."

"Ooh, itu yang namanya Soyi ..." Remi manggut-manggut paham.

Menanggapi cerita Zzy yang menggebu-gebu dengan seksama.
"Kalau ...apa tadi? Kabegi? Kabegi itu apa?"

"*Kwabbaegi*, Oom, *kwabbaegi*!" terang Zzy, mulai membuat gerak-gerak imaji di depan wajah, menjelaskan bentuk donat kepang khas Korea kesukaannya itu sebaik mungkin.
"Begini, begini, begini," katanya, membelit-belitkan tangannya.
"*Lasanya* enak, Zzy suka." Bocah itu meneguk ludah, mengusap bibirnya sendiri yang hampir meneteskan air liur saat mengingat jajanan favoritnya tersebut.
"Di sini tidak ada. Tapi kata Mommy, Mommy bisa bikin. Nanti kalau Mommy bikin, kita maem sama-sama, ya?"

Remi terkekeh-kekeh sambil menganggukkan kepala.

Oh, ya. Batin Nawa, masih tenggelam dalam isi pikirannya sendiri. Selain penampilan, sikap Remi juga berbeda sekali.
Dulu Remi sungguh tak sabaran. Lelaki itu paling benci dengan orang-orang yang merepotkan. Entah tua mau pun muda. Remi paling anti dengan orang bawel, apalagi yang banyak tanya. Remi selalu mengkritiknya dahulu kala.

Tapi dengan Zzy ... Nawa tak lihat Remi yang begitu. Remi kelihatan baik-baik saja dan justru antusias menanggapi setiap celotehan yang keluar dari mulut Zzy, meski sebagian hanya merupakan ocehan ala bocah yang tak ada penting-pentingnya.
Remi tak kelihatan jengah apalagi sampai meminta bocah itu berhenti mencerocos. Apa karena Zzy anaknya?

Ya, bisa jadi sih. Tidak mungkin juga Remi mau membentak bocah umur empat tahun yang adalah darah dagingnya sendiri. Lagi pula, ini baru beberapa hari. Belum semua tingkah menyebalkan Zzy nampak di permukaan. Bisa jadi nanti, saat melihat Zzy tantrum di tengah keramaian, Remi akan kumat galaknya. Dan kalau itu benar terjadi ... tunggu ... kira-kira Nawa harus bagaimana? Kalau Zzy mulai menyebalkan dan Remi marah, apa yang harus ia lakukan?
Apa minta maaf saja akan cukup untuk membuat Remi tidak berakhir mengatai Zzy menyebalkan seperti apa yang pernah lelaki itu ucapkan padanya dahulu? Nawa rasa—

"Ge!"

Tidak Diperjualbelikan

Ia terkesiap, menatap lengan Remi yang dijulurkan lagi ke dalam lift yang hendak menutup, menahannya agar tetap terbuka. Tahu-tahu lelaki itu dan Zzy sudah berdiri di luar sana, menatap ia yang linglung sebab meleng, masih berdiri di dalam lift sekian lama.

"O-oh! Oh, ya ampun!" Ia mencelang, geleng-geleng membuyarkan lamunan.

"Mommy! Mommy mau ketinggalan!" seru Zzy tak kalah ributnya.

Ia berdekhem, mengetuk pelan kepalanya sendiri, mengusir riuh yang tercipta di otaknya. Ia raih uluran tangan Remi, berlari keluar usai lelaki itu menarik tangannya. Ia menengadah, menatap Remi dengan kerjap tak enak. "Maaf, Mas. Tadi aku ..." *ngelamun, sibuk mikirin apa yang harus kulakukan supaya kamu nggak sebel kalau Zzy mulai bertingkah,* imbuhnya, tentu hanya dalam hati saja.

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengangguk pelan. "*Its okay.*" Mengusap hangat punggungnya lantas menyuruhnya berjalan di depan agar tak lagi meleng seperti barusan. "Kamu duluan."

Nawa mengangguk rikuh. Ia berjalan sok santai, sesekali menilik ke belakang, pada Remi yang setia mengawasinya disela menanggapi ocehan Zzy yang tiada habis. Melewati lobby apartemen tanpa kendala berarti. Mereka langsung disambut oleh sebuah mercy hitam, dengan Rohim yang melambai gembira dan bergegas membuka pintu belakang.
Nawa mengangguk sungkan, menyapa seadanya sebelum masuk ke sana. Sementara pria tersebut lanjut berseru hangat, mengulurkan tangan dan tak kuasa mencubit pelan pipi Zzy yang riang gembira menyapanya, sok kenal seperti biasa.

"Mas *Lohiiimm*!"

"Om, Sayang. Om Rohim," koreksi Remi sabar.

Rohim ketawa, gemas menggoyang-goyangkan tungkai kaki Zzy yang ada di gendongan Remi sembari berkata. "Cantiknya anak gemeeees! Mana pinter, lagi! Zzy mau duduk di depan sama Oom, nggak?" tawarnya.

Zzy geleng-geleng kepala. Memeluk leher Remi sembari berkata. "Tidak mauuuu."

Dan Rohim pun kembali ketawa.

Teresa menarik napas panjang-panjang sebelum mengikuti langkah Adel menuju halaman belakang rumah. Keduanya mengendap-endap dalam langkah ragu, sesekali Tere rasakan lengannya disikut Adel dan tubuhnya didorong maju. Ia berdecak protes, sementara wanita itu menggerak-gerakkan bibir, mengendikkan dagu ke arah pria yang tengah duduk membaca buku di kursi sana, membelakangi pintu di mana mereka berdua berada.
"Takut," bisiknya.

"Kalau bukan kamu, terus siapa lagi?" desak Adel pelan.
"Orang itu hatinya udah mati. Cuma keajaiban yang bisa menyadarkan dia."

Tidak Diperjualbelikan

"Jangan gitu, Tante," sergahnya.

Adel menyipitkan mata, melirik suaminya dengan dongkol. Tentu masih dalam suasana dendam sebab kejadian di mana anak dan cucunya diusir kemarin siang. Tere tahu itu. Sejujurnya, ia juga agak marah mendengarnya. Tapi di sisi lain ... tidak tahu, ia juga merasa kasihan pada Teddy karena ia yakin sekali, pria itu pasti juga rindu pada putrinya. Hanya saja, gengsinya mungkin terlampau tinggi untuk mengakui.

"Harusnya tadi ajak si Keevan," gumamnya resah. Setidaknya kalau ada sang putra, ia bisa sembunyi dibalik punggungnya kalau-kalau Teddy membentak murka.

"Kamu aja, dia mungkin akan dengerin omongan kamu," ujar Adel lagi, sedikit memaksa.
"Kamu kan anak kesayangannya."

"Terus anak kesayangan Tante siapa?" tanyanya.
"Bukan aku?"

"Ya kamu juga. Aduh, udah lah, cemburunya nanti-nanti aja. Sana bujuk orang tua itu."

"Ya masalahnya cara bujuknya gimana?" tanyanya gelisah.
"Aku nggak tahu."

"Bilang aja ... tunggu, duh ... gimana ya?" gumam Adel, mengerjap cepat.

"Apa kek, terserah kamu. Kamu kan pinter, pikirin aja gimana baiknya! Sana!"

Tubuhnya didorong lagi hingga meluncur melewati pintu. Ketika menoleh, bisa ia lihat Adelina masih sembunyi dibalik daun pintu, mengintip-intip sambil mengibaskan tangan. Teresa berdecak, mau tak mau maju juga sebab pria di kursi sudah kadung menoleh, melirik kedatangannya dengan sebelah alis menanjak.

Tidak Diperjualbelikan

"Mmm ... Om," gumamnya ragu-ragu, melangkah berat mendekat. Menarik kursi di depan Teddy, membasahi bibirnya sambil sesekali melirik tempat Adel bersembunyi.

"Keevan?" gumam Teddy tanpa mengalihkan mata pada lembar-lembar buku tebalnya.

"Les," jawab Tere dengan kedua kaki bergerak-gerak tak nyaman.
"Om, mmm ... katanya ..." gumamnya, masih berusaha menemukan cara bicara yang tepat.
"Mmmh ... katanya ... kemarin ... Awa--"

"Kamu disuruh siapa ke sini?" potong Teddy, membuatnya menggigit bibir gamang.

"Anaknya Awa lucu banget loh, Om. Dia mau sekolah di tempat yang sama kayak Keevan. Kemarin sebelum mereka ke sini, kami ketemu di sekolah. Zzy pinter banget, anaknya bener-bener--"

Teddy membuang kasar napasnya, menutup buku di pangkuan dengan suara berisik dan meletakkan buku itu di meja kecil di depan mereka.

Suaranya berdebam. Pria itu lalu menatapnya, cukup tajam hingga ia mengkerut di tempat. Berhenti bicara.
Hening cukup lama. Tere masih mengumpulkan nyali untuk kembali bicara. Namun nyali yang ia cari itu tak kunjung terkumpul juga. Ia seorang penakut, berbanding terbalik dengan Genawa yang bisa bicara apa saja semaunya. Sampai kapan pun, ia tak akan bisa meniru tingkah Genawa yang pemberani, dan ia kecewa sebab ketidakmampuannya tak bisa membantu di saat begini.

"Bahkan kamu pun ..." Kalimat Teddy yang terjeda membuat kepalanya terangkat. "...membelanya sekarang?" tanyanya.
"Membela perbuatannya yang salah?"

"Om, Awa itu nggak selingkuh," ujarnya berbalut yakin. Keyakinan itu sejatinya sudah ada sedari lama. Dari dulu pun, ia tak percaya ketika orang-orang berkata Genawa tidur dengan pria lain selain suaminya. Dulu, Tere marah pada Genawa karena sikap ceroboh Genawa yang justru mendatangi orang luar saat terlibat masalah. Genawa tak tidur dengan Harvey, ia tahu Genawa bukan orang macam itu. Ia hanya marah karena menurutnya ... yang dilakukan Genawa adalah gerbang menuju pengkhianatan rumah tangga yang amat ia benci. Yang membuat keluarganya berantakan. Yang menghancurkan masa kecilnya. Ia tak suka dengan ketidakjujuran Genawa dahulu kala. Tapi akhir-akhir ini ia juga sadae, bahwa yang dilakukan Genawa saat itu bisa jadi merupakan usaha terbaiknya untuk membela diri. Genawa hanya kurang tepat dalam memutuskan.
"Aku udah bilang dari awal--"

"Dia pergi dengan laki-laki yang membuat rumah tangganya berantakan setelah bercerai. Hamil dan melahirkan anak itu!" bentak Teddy murka.

Tubuh Tere terlonjak sejenak, namun ia memberanikan diri membantah, untuk pertama kalinya, kepada sosok Ayah yang amat ia sayangi dan ia hormati setiap keputusannya.

"Tapi itu anak Kak Remi," ujarnya.
"Om udah lihat dia. Itu anak Kak Remi, gen nggak bisa bohong. Matanya, hidungnya, bibirnya, kulitnya, rambutnya ... Harvey nggak akan

Inna Dwi Julianti

menghasilkan anak seperti itu. Itu jelas anak Kak Remi. Om tahu, tapi Om nggak mau ngakuin itu."

"Yang dia lahirkan mungkin anak mantan suaminya. Tapi, itu tidak membuktikan bahwa dia tidak berkhianat selama menikah. Kamu dengar ... Om jauh lebih benci saat tahu siapa yang membuat dia minta cerai dibanding perceraian itu sendiri."

"Om benci sama Harvey."

"Ya," tegasnya.

"Sebenci itu sampai Om tega usir anak dan cucu Om sendiri?"

Mata pria itu berkaca-kaca ketika ia bicara begitu.

Tere mengerjap, menyusul bangkit berdiri. "Om marah sama Genawa karena dia dekat sama Harvey dan bikin Om merasa kalah, okay. Tapi, apa salah Zzy?" tanyanya tak mengerti.
"Dia lebih kecil dari Keevan. Dia cucu Om juga. Cucu kandung malahan," tegasnya.
"Aku ... merasa bersalah waktu lihat anak itu kemarin, Om." Setetes airmata turun di pipinya.
"Dia polos, nggak tahu apa-apa. Dia ... nggak tahu gimana rasanya disayang banyak orang. Anak sekecil itu ..." ia ribut menyeka basah di wajahnya, menggigit bibir sejenak dan meneruskan. "...kenapa harus ikut dibenci? Ngerti apa dia? Dia cuma tahu Om itu kakeknya, kakek yang nggak pernah ada dan dia nanti-nantikan. Tapi waktu ke sini ..." ia mencicit sedih membayangkan kesedihan bocah itu kemarin. "...Om nggak mau gendong dia sekali aja? Apa salahnya?"
Kerut-kerut di tengah alis Teddy bergetar, menandakan emosinya yang berganti dengan gurat sendu ketika perlahan Tere mendekat lagi. Menyentuh lengan pria itu dan merengek.
"Om ..." gumamnya, memeluk dan menyandarkan kepalanya di lengan pria itu sembari meminta.
"Sekali aja ..." bisiknya manja. "Sekali aja gendong dia, coba lihat matanya. Coba Om peluk Zzy dan ... tanya ke diri Om setelah itu, pantas nggak anak yang nggak tahu apa-apa dapat perilaku nggak baik dari orang-orang tua?"

Tidak Diperjualbelikan

Teddy meliriknya. Tidak bicara. Pria itu menarik napas panjang, melepas perlahan pelukan Tere pada lengan lantas berjalan pergi begitu saja. Melewati Teresa dan juga Adel yang mendelik menatap dingin wajahnya sambil berseru putus asa, "Kamu memang betulan nggak punya hati, Teddy! Kamu nggak punya perasaan sama sekali!"
Sementara Tere hanya bisa mendesah, mengusap wajahnya dengan kalut, lantas menatap Adel dengan gelengan pasrah.

Remi belum pernah merasa seberat ini untuk pergi bekerja. Ia belum pernah punya perasaan enggan melangkah keluar, ia belum pernah ... sedramatis ini sebelumnya.
Bahkan dulu, ketika masih berumah tangga, ia bisa-bisa saja meninggalkan Genawa yang rewel menangisinya agar tinggal di rumah. Ia bisa meninggalkan Genawa dengan alasan, *'aku harus kerja, nyari uang untuk kita berdua'.* Tapi kini, kenapa berat sekali baginya?

Beberapa hari ini, ia sedang senang-senangnya menjalani peran baru sebagai Ayah *--meski pun Zzy masih getol memanggilnya Oom--* tapi ia sedang ada di tahap kasmaran paling kasmaran, jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Jadi ketika ia menatap Zzy untuk berpamitan sore itu ... rasa-rasanya Remi ingin menelpon Adil dan berkata, *'Halo Adil, saya nggak bisa ke sana. Saya nggak sanggup meninggalkan anak saya. Sebaiknya kamu urus semuanya sendiri saja.'* Akan tetapi ia sadar, jika ia benar melakukannya, bukan hanya Adil, tapi semua orang pasti akan mantap menganggapnya gila.

"Oom!" Zzy menoleh, baru sadar dengan keberadaannya. Bocah itu nyengir begitu lebar di atas ranjang rawat Ilias, membuka tangan, percaya diri bahwa Remi akan ke sana dan lekas menggendongnya seperti biasa.

Remi mengesah pelan, berjalan dengan tak semangat usai menyandarkan kopernya di sisi pintu, melirik Genawa dan Mami yang duduk di sofa sejenak, sebelum lanjut menghampiri Zzy dan tentu, mengangkat bocah itu ke gendongan, memeluknya erat seolah akan berpisah begitu lama.

"Oom mau ajak Zzy pulang?"

Remi menggeleng.

Justru sebaliknya, Nak, batinnya, menatap wajah Zzy yang berseri-seri dengan sedih.
"Zzy," panggilnya.
"Mmm ... kita ketemu lagi hari Senin, ya?" gumamnya.
"Daddy harus berangkat sekarang."

"Senin?" ulang Zzy lugu.
"Oom mau ke mana?" *Sepertinya anak ini lupa. Padahal Remi sudah mencicil ijin saat keluar dari rumah tadi.*

"Mau kerja," jawabnya.
"Kan tadi udah bilang," imbuhnya, membuat bocah itu menepuk pelan jidatnya sembari berkata,
"Ooh iiyaaa. Zzy ingat *sekalang.* Oom mau *kelja.*"

"Iya," angguknya lemas, malas beranjak.
"Kerjanya di tempat yang jauh. Harus naik pesawat, jadi, kita nggak akan ketemu dalam waktu … lama." *baginya. Sangat lama, untuknya.*
Perkataannya tak konsisten dengan tadi pagi, tapi siapa peduli. Ia tengah bersedih. Ia harap Zzy menahannya di sini.

Tidak Diperjualbelikan

Bocah ini hanya perlu merengek sedikit, lalu Remi bersumpah ia akan mengundur niatnya pergi meski sebagai gantinya, ia harus digampar bolak-balik oleh Ilias yang sudah menyipit curiga padanya sejak tadi.
Ayahnya paling tak suka dengan orang yang tak disiplin dalam pekerjaan.

"Yaah ..." Bibir bocah itu mengerucut, alisnya bertaut.
"Lama, ya?" ulang Zzy, mengalungkan tangan di bahunya, bibirnya menipis simpatik.

Namun sayang sekali, Zzy tak kelihatan akan menahannya.
"Oom jangan menangis. Oom sedih ya, tidak bisa lihat Zzy? Iyah?"

Remi manggut-manggut, sedang Genawa mendengus pelan di belakang tubuhnya. Suara dengusnya yang penuh cibiran disambung kekeh geli Mami yang geleng-geleng menanggapi. Ketika Remi menoleh, perempuan itu seketika menunduk, menghindari tatapannya dan berlagak tak melakukan apa-apa.

"Mommy, Oom sedih. Kalau sedih boleh maem *esklim* ya, Mommy?"

Genawa menyipit, membalas dengan tegas.
"Itu sih kamu yang mau, Zzy."

Ilias dan Rasti tertawa. Menertawakan cucunya tentu saja.

"Oom tidak mau?" tanya sang putri, menatapnya serius. Tangan kecilnya menyentuh pipi Remi dengan tanya mendesak. Matanya berkedip-kedip penuh tuntutan.
"Tidak mau, Oom? *Esklim* tidak mau? Tapi *esklim* enak, kenapa tidak mau? Zzy suka *esklim*, Oom. Kenapa Oom tidak suka *esklim*? *Esklim* enak."

"Zzy, jangan maksa," sambar Genawa, sudah bisa membaca akal-akalan putrinya.
"Mami tahu, Zzy yang pengen makan es krim, jangan memanfaatkan orang lain begitu."

Tidak Diperjualbelikan

"Huh," cebik Zzy cemberut. Mengalungkan lagi tangannya di bahu Remi dan berbisik-bisik.
"Oom tidak suka *esklim*?" Ia masih ngotot.
"Tapi *esklim* itu enak, Oom," bisiknya, dikira dengan begitu Remi akan bisa dipengaruhi.
"Yang coklat enak."

Remi akhirnya ketawa mendengar betapa getol sang anak merayunya agar bisa makan es krim. Kepalanya menunduk, menyasar leher Zzy dengan gelak geli, mendekap erat-erat tubuh sang putri yang terus menerus membisikkan padanya, betapa enak es krim dan betapa harus Remi makan itu sekarang juga.
Dasar bocah cerdik. Ada-ada saja akalnya.

"Zzy, gimana kalau--" kalimatnya terjeda sebab ponsel di saku kemeja berdering. Remi menunduk, begitu pun Zzy yang berkedip-kedip menatap cahaya menyala di balik kantong di dadanya. Bocah itu cukup pintar dan pengertian, ia merapatkan bibir, diam saja ketika Remi merogoh kocek dan mengangkat panggilan.
"Halo?"

Kepala Zzy bersandar di bahunya. Bocah itu menatapnya lamat-lamat tanpa bicara.
Menunggu dengan patuh sampai Remi menyudahi panggilan, baru Zzy bertanya. "Oom *pelgi*? *Sekalang*?"

Dengan berat hati Remi mengiyakan. Ia melirik Ilias yang santai menganggukkan kepala, menadahkan tangan dan bersiap menerima sang cucu lagi di pelukan.

"Oom mau Zzy cium supaya tidak sedih lagi?"

"Boleh?"
"Eung!" angguk sang putri, lekas mendongak, mengecup pipi dan keningnya bergantian, manis sekali. "*Muach, muach*!"

Remi meringis, membalas kecup itu dengan segera.
Membubuhi wajah Zzy dengan kecup-kecup gemasnya sebelum menurunkan si bocah lagi di ranjang, melambaikan tangan dan berpamitan.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 09. Lembar Tersingkap

Perpisahan itu sangat menyiksa.
Remi tak bisa berkegiatan dengan tenang seperti biasa selama berpisah dari Zzy dan Genawa. Kepalanya terus menerus memikirkan, tingkah polah lucu apa yang kiranya tengah sang putri lakukan selagi ia bekerja. Seberapa banyak hal menggemaskan yang telah ia lewatkan karena tak ada di sana. Remi ingin cepat-cepat pulang sejak hari pertama ia tiba, bahkan sebelum ia menyentuh tumpukan pekerjaannya.

Benar, ini berlebihan. Tapi tidak bagi Remi yang memang baru kesemsem dengan status barunya. la menelpon Genawa kemarin, setelab selesai melakukan visit bulanan di pabrik, mengontrol rekap penjualan, pengiriman barang dan segala macam. Tapi ketika panggilan video itu tersambung .... sayang sekali putrinya sedang tidur siang.

Jidat bocah itu merah, dagunya juga. Kata Genawa, Zzy baru saja jungkir balik dari ranjang Opanya dan menangis sesenggukan satu jam sebelumnya.
Remi bertanya, kenapa bisa itu terjadi? Dan Genawa menjawab dengan tenang sekali, "Begitu lah Zzy,"

Tidak Diperjualbelikan

Disusul keterangan Mami yang menambahi, "Jangan khawatir. Zzy nggak apa-apa, anakmu langsung berhenti nangis setelah nonton kartun sama Opanya."
Maka, Remi pun harus puas hanya dengan melihat wajah lelap Zzy tanpa bisa mendengar celoteh ributnya. Apa mau dikata, anaknya tengah tidur lelap di pelukan Ilias kala ia menghubungi Genawa. Rindunya masih menggumpal di dada.

Hari berikutnya, ia malah tak bisa menelpon Genawa karena sibuk sekali. Ia hanya sempat mengirim pesan pada perempuan itu, menanyakan adakah masalah di sana? Dan Genawa menjawab tidak. Mereka baik-baik saja, katanya.
Tapi tetap saja, Remi rindu dengan putrinya.

Rindu itu membuat ia melakukan segala hal, termasuk mendesak Adil untuk mencari cara agar ia bisa merampungkan semua jadwalnya lebih cepat dari yang seharusnya.

"Bapak minta saya beli barang-barang ini .... untuk siapa?" tanya Adil malam itu, masuk ke ruangannya usai mengetuk pintu beberapa kali. Lelaki itu menggotong sebuah paperbag besar berisi barang-barang yang ia pesan.

Dan tampaknya, barang-barang itu membuat Adil heran.
Remi bangkit, meletakkan kacamata bacanya untuk menyongsong barang yang Adil bawa. Meletakkan paperbag itu di atas meja kerja, mulai membongkarnya satu persatu.
Jepit rambut, pita, bando, kaos kaki aneka warna dengan gambar-gambar lucu, kotak pensil dan dua pasang sepatu berdecit warna biru dan merah jambu. Remi terkekeh pelan kala mengangkat sepatu itu. Kepalanya langsung membayangkan betapa lucu putrinya saat mengenakan sepatu ini nanti.
Oh, anaknya pasti menggemaskan sekali.

Tidak Diperjualbelikan

"Bapak punya keponakan yang mau sekolah?" tanya Adil, penasaran.
Remi mendongak, masih menggenggam sebelah sepatu merah jambu itu sembari menggeleng.
"Buat anak saya," katanya.

Berhasil membuat Adil mengerjap, menyipit curiga mengamati seberapa sadar dirinya.
Mungkin dikiranya Remi tengah mabuk, sebab selanjutnya lelaki itu bertanya, "Bapak ... kebanyakan minum lagi?"

Remi terkekeh, tanpa tersinggung ia menimpali. “Enggak,” sangkalnya. “Saya nggak minum sedikit pun sejak datang.”

Kepala Adil terteleng tak yakin.

“Saya tahu kamu pasti kaget. Tapi saya cuma mau berbagi kebahagiaan ini dengan kamu, Dil,” ujarnya, membagi senyum manis.

"Saya mau kamu tahu kalau saya punya anak sekarang. Perempuan, umurnya empat tahun. Cantik, pintar dan lucu. Senin besok dia mulai masuk sekolah." Tak bisa ia sembunyikan gurat gembiranya ketika menjabarkan Zzy di depan sang sekretaris.

"Ini semua untuk dia," gumamnya, menatap tumpukan barang di meja sambal membayangkan respon putrinya saat menerima ini nanti. Zzy pasti bersorak girang dan langsung melompat ke pelukannya.
Betapa tak sabar Remi menyaksikannya.

Sementara itu, kerjap bingung masih juga membayang di raut tampan Adil kala lelaki itu coba menerka, "Bapak … mengadopsi anak?"

Remi kembali menggeleng. Ia mendudukkan ujung pantatnya di pinggiran meja, menurunkan sepatu merah jambu tadi ke paha hanya untuk menatap sang sekretaris dan menjelaskan secara singkat.
"Dil, saya punya anak. Anak kandung," terangnya, dan membuat mata Adil melebar lagi.
"Saya juga baru tahu waktu saya pulang kemarin.
Mantan istri saya ..." ujarnya, terjeda.
Senyum tipisnya terukir lantas meneruskan seperlunya.
"Panjang ceritanya. Intinya sekarang kamu sudah tahu, kalau saya memang punya anak. Jadi, tiap kali saya ke mari, kamu harus siap mencarikan barang-barang lucu begini untuk putri saya," ucapnya, meringis tak enak sebab ia tahu itu berarti tugas Adil akan bertambah.
"Dan .... jangan sering-sering mengeluh minta saya datang, ya? Datang ke mari artinya saya harus merelakan waktu berharga saya dengan putri saya terlewat gitu aja. Kamu ... harus kasihan sama saya, Dil. Empat tahun saya melewatkan keberadaannya, jadi tolong maklumi saya kalau beberapa waktu ke depan saya akan mulai susah kamu suruh datang. Selagi pekerjaan itu bisa saya kerjakan dari jarak jauh, akan saya kerjakan dari sana. Gimana pun juga, saya ingin lebih sering bersama anak saya," ujarnya, mengulum senyum tipis menambahi. "Dan bersama mantan istri saya. Saya ingin lebih sering bersama mereka berdua."

Adil bungkam seribu bahasa. Kebingungan, masih belum kelihatan percaya dan Remi tak masalah. Ia mengerti kenapa respon sang sekeretaris demikian adanya.

Thah Dee Jualbeliken

Dirinya yang Adil tahu adalah seorang duda, lelaki kesepian yang selama tiga tahun bersama selalu muram dan sibuk menangisi diri sendiri, senantiasa gagal tiap berusaha menjalin kisah baru dengan para wanita, tiba-tiba di satu malam mengaku telah memiliki putri kandung umur empat tahun, siapa juga yang tak bertanya-tanya?
Ya. Orang normal pada umumnya, terlebih yang tak tahu menahu tentang hidupnya secara detail memang tak akan bisa langsung percaya.
Adil contohnya.

****

Itu adalah satu setengah jam setelah Mas Rohim mengantarkan ia dan Zzy pulang. Jam masih menunjuk pukul tujuh, belum cukup larut bagi Zzy yang masih sibuk wara-wiri mengganggunya di dapur. Bocah sok tahu itu bolak-balik dari pantry ke ruang tengah, menjajal satu persatu sepatu barunya. Berlenggak-lenggok centil dengan tas ungu pemberian Remi di punggung, sementara kedua tangannya sibuk memeluk Soyi dan si rautan gajah.

Tidak Diperjualbelikan

"Halo, namaku Izzy. Izzy Nolel."
Sudah tiga hari Zzy menghapal sebaris kata perkenalan itu. Tak ada yang mengajarinya, si bocah berusaha keras memikirkan kalimat itu sendiri. Katanya, biar nanti di sekolah temannya banyak, ia harus bisa memperkenalkan diri dengan baik sekali. "Kalau kamu namanya siapa?" Ia juga sudah ratusan kali mengulang kalimat itu hingga Nawa hapal kelanjutannya. "Oh! Zzy anak baik, kok. Tidak usah takut, Zzy sukanya belteman."

Nawa memotong-motong sayuran di atas talenan sambil menggumam lanjutannya duluan.

"Kata Mami semua harus berteman. Mau ya mainnya nanti sama-sama Zzy juga ..." tebaknya.

"Kata Mommy semua halus belteman, mau ya mainnya nanti sama-sama Zzy juga? Mau, ya? Mau, oke?"

Tuh, kan. Nawa terkekeh mendengarnya. Nawa sedang berkutat di dapur saat itu. Sibuk menyembunyikan potongan kecil-kecil brokoli dan wortel di dalam nugget buatannya sendiri. Persiapan untuk makan siang anaknya beberapa hari ke depan.

Seloyang nugget itu akan dia kukus sebentar sebelum ia potong kecil dan dimasukkan ke lemari pendingin. Ia tinggal mengambil beberapa untuk lauk tambahan Zzy saat makan nanti. Praktis dan cukup bergizi untuk anaknya yang super pemilih.
Ia tengah bersenandung disela kegiatannya memasak ketika bel apartemen berbunyi, membuat fokus Zzy teralihkan. Bocah itu mengedarkan mata ke belakang, bibirnya membundar.

"Oh!" seru si bocah antusias.
"Mommy, Oom pulaaangg!" Zzy berjingkrak-jingkrak di depan meja pantry, menunjuk pintu dengan mata berbinar. Mengira tamu yang datang adalah Remi.

Tuan Boejualbeliku

Sayang sekali, Nawa tahu itu tak benar.
Remi masih di luar negeri. Kalau pun lelaki itu tiba-tiba pulang, tak mungkin ia repot-repot menekan bel pintu depan sebelum menampakkan diri. Ia pasti akan langsung nyelonong masuk seperti biasa. Apa itu adat menekan bel segala? Remi tak akan melakukannya.

"Bukan, Sayang. Daddy belum pulang," kata Nawa. Perlahan mengikuti aturan main Remi agar sedikit-sedikit anaknya mulai terbiasa.
"Itu orang lain."

Sepasang bahu Zzy lantas turun dengan tak semangat. Bocah itu memberengut dengan tanya pelan. "Olang lain siapa?"

Nawa berlagak mengendik. "Coba Zzy buka," suruhnya.
"Mami masih sibuk, minta tolong Zzy bukain pintunya, bisa?" Nawa sudah tahu yang datang malam itu adalah Teresa. Tere sudah mengirimkan pesan padanya.

"Bisa," jawab Zzy, balik badan usai meletakkan rautan gajahnya. Tas barunya

masih melekat di punggung, sedang boneka beruang lusuhnya berayun-ayun di satu tangan ketika kedua kakinya berlari ke pintu.
Bocah itu juga berseru, "Tunggu yaaa, tungguuu! Zzy mau buka, jangan pelgi duluu!" Lantas berjinjit-jinjit.
Meski tak melihat, Nawa tahu anaknya melakukan hal itu dari nada suaranya yang terengah saat berusaha menggapai engsel pintu.

"Hyah! Hiyyaahh!"
Dan suara pintu terbuka pun terdengar setelahnya.

"Haaaiiii!"
Dari kejauhan Nawa dengar suara Tere menyapa.

"Halooo, anak gadisku yang gemeeeesshh!
Masih ingat Tante, nggaaaak?" tanyanya, berlapis kekeh pelan nan menggoda.
"Adu-aduuuh, jam segini gaya banget pake tas sama sepatu baru. Mau kemana siiiih?"

"Tante Lelee!" seru Zzy, menarik Nawa untuk ketawa. Ia terbahak sambil memasukkan adonan nuggetnya dalam kukusan sementara suara Tere terdengar mengoreksi.

Tidak Diperjualbelikan

"Tante Tere, bukan Tante Lele," ujarnya.

"Mami mana?"

"Mommy bikin nugget buat Zzy," jawab Zzy ramah.

"Ini Tante sama Abang Keevan boleh masuk nggak yaaa?" tanya Tere terdengar geli.

"Boleeeh!" sambut Zzy begitu riangnya.
"Sini ya, Tante! Ini lumahnya Zzy sama Mommy.
Zzy kamalnya ada di sana!"

Nawa meraih kain lap, bersamaan dengan munculnya Zzy diikuti Tere dan putranya di ruang tengah. Ia sontak melambaikan tangan pada putra Teresa yang tampak malu-malu, sembunyi dibalik tubuh sang ibu.
"Hai, Abang Keevan!"

"Hai, Tante," sahut Tere mewakili.
"Sana peluk Tante Awa dulu, Bang," suruhnya.

Membuat bocah lelaki itu perlahan melangkah mendekati Nawa di dapur. Nawa berjongkok, merentangkan kedua tangan dan terkekeh hangat membalas pelukan ragu-ragu keponakannya.

"Good boy," pujinya.
"Ganteng amat sih?" pujinya, menatap wajah bocah itu dengan seulas senyum manis. Mengusap pipinya dengan punggung tangan sebab jemarinya masih agak kotor bekas adonan nugget tadi.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa melirik Zzy kemudian. "Izzy, Abang Keevan ajakin main gih ke kamar Zzy," suruhnya.
"Abang, Adek Zzy punya boneka gede banget loh, di kamar. Abang mau lihat, nggak?"

Keevan mengangguk pelan, melirik Zzy yang tengah berlari-lari menghampirinya dengan tatapan bimbang. Gurat takut masih sedikit membayang di wajahnya. Anak itu tampaknya mirip Tere dahulu. Penakut dan pemalu.

"Ayo, Abang! Ayoo!" tiru Zzy beradaptasi dengan cepat. Berkebalikan dengan Keevan yang malu-malu, Zzy yang sok akrab itu langsung saja meraih tangan Keevan untuk digenggam kemudian berkata, "Namanya Hihi. Bonekanya Zzy yang besal. Hihi itu empuk, dia anak baik dan lucu."

Teresa memangku tangan di dada, manggut-manggut kala putranya menoleh menunggu ijinnya. "Yang baik, ya? Mainnya harus akur, nggak boleh berantem."
Keevan mengangguk menyanggupi, kemudian menggenggam balik tangan Zzy dan keduanya pun bergandengan menuju kamar dengan bibir Zzy yang ribut

Tere menggeleng, memegangi perut dan berlalu menuju kulkas usai melerai pelukannya. Perempuan itu amat santai membuka lemari pendingin, meraih sebotol air mineral dan apel untuk digigit begitu saja. Seolah itu adalah rumahnya sendiri. "Masak lo?" tanyanya, melirik kukusan di atas kompor listrik.

"Bikinin si Zzy nugget sayur," jawab Nawa, melangkah duluan ke sofa diikuti Tere yang berseru takjub mendengar pengakuannya.

"Kayak orang bener hidup lo sekarang, ya?" ejeknya, duduk di sebelah Nawa sambil menggigit dan mengunyah apelnya.
"Jadi serba bisa. Dulu megang piso aja nggak pernah."

Nawa terkekeh, membalas sekenanya.
"Namanya juga janda. Kalau apa-apa nggak bisa mau minta tolong siapa?"
Tere menyipit, lalu menertawakan ucapannya.
“Anjir,” gumamnya, menaik turunkan kedua alis dan iseng meledek,
“Menyala jandakuuu,”

Hak Diperjualbelikan

"Cobain deh jadi janda juga. Biar lo tahu sensasinya."
Tere membeliak, tawanya terhenti dan tangannya tak segan-segan melayang, bergerak menggebuk bahu Nawa hingga ia meringis, Tere mengumpat tak terima.

"Jangan sembarangan ya, bangsat!" serunya, bergegas mengetuk-ngetukkan ujung kepalan tangan di meja terdekat dan menggumam kata ‘amit-amit’ secara berulang.
"Omongan janda teraniaya kayak lo itu manjur! Baek-baek mulut lo!"

Nawa balik ketawa sambil mengusap-usap bekas gebukan Tere di bahu.
"Sebenernya gue ke sini selain mau nganterin Keevan main bareng Zzy, juga mau ngomongin hal lain," katanya Tere, menggenggam apel bekas gigitannya sembari menatap Nawa dengan ekspresi berangsur serius.
Perempuan itu berdekhem, tampak mengumpulkan keberanian sebelum meneruskan.
"Gini, Wa.

Soal Kakeknya anak-anak ..."

Tawa Nawa terhenti. Kini ia tatap balik Teresa sembari menegakkan punggung, menanti lanjutannya.

"Gue kepengen nemuin dia sekali lagi sama Zzy kalau lo nggak--"

"Enggak," potong Nawa segera, menggeleng dengan gelisah.

“Wa--”

“Enggak,” tukasnya. Menarik napas panjang-panjang, menelan ludah mengingat raut murung putrinya beberapa hari lalu usai Teddy mengusir mereka. Nawa tak mau melihat anaknya diperlakukan seperti itu lagi, jadi, dengan tegas ia menolak.
"Sori, Ter. Gue tahu niat lo mungkin baik, tapi enggak.
Gue nggak bisa lihat anak gue digituin lagi.
Kalau cuma gue nggak masalah, tapi kalau Zzy ..." ia menggeleng, teramat resah.
"Enggak, gue nggak akan kasih ijin siapa pun bawa dia ketemu Ayah lagi. Nggak boleh."

Tidak Diperjualbelikan

Teresa menatapnya lama. Matanya tampak ingin membantah, tapi sepersekian detik usai melihat gurat kecewa yang ia pasang terang benderang, perempuan itu pun mengurungkan niatnya. Pada akhirnya, Tere hanya bisa menghela pasrah napasnya dan menganggukkan kepala. Mengusap pelan bahunya dengan senyum mengembang seraya berkata, “Oke. Kalau lo bilang enggak, gue nggak akan maksa," ujarnya.
“Tapi nanti kalau mungkin … lo berubah pikiran dan pengen nyoba lagi, langsung bilang ke gue.
Gue punya rencana.”

****

"Aku pulang dulu ya, Sayang," pamit pria paruh baya itu, mengecup bibirnya sembari jalan.

"Aku akan dapat kabar baik secepatnya, kan?" tanyanya, masih memegangi tangan pria itu manja.
"Iya kan, Om?" yakinkannya, mengancingkan kemeja pria itu dengan gelagat nakal.
“Aku pengen datang ke sana, tapi aku nggak diundang,” bisiknya.

Pria itu mengangguk. "Kamu pasti akan diundang," katanya mantap, melangkah melewati daun pintu. Meninggalkan si perempuan bersandar di depan unit apartemennya sembari melambaikan tangan.
"Bye, Sayang."

"Bye, Om," balasnya mengukir senyum teramat samar.
"Hati-hati," imbuhnya basa-basi.
Gaun tidurnya yang tipis dan panjang menjuntai, membingkai lekuk tubuhnya dengan indah, membuat si pria tua sesekali menoleh hanya untuk menatap nyalang ia kembali, melayangkan seringai cabul sebelum masuk ke lift, berpapasan dengan Wulan, sang manajer yang tak tampak terkejut melihat pria berperut gendut itu keluar acak-acakan dari tempatnya sepagi ini.

Tidak Diperjualbelikan

Senyum Darly masih mengembang hingga pintu lift yang dinaiki pria tua tadi tertutup rapat dan turun. Wajahnya langsung mendatar dan ia balik badan. Masuk lagi ke unit diikuti Wulan yang sigap menutup pintu begitu melihatnya meloloskan gaun tidur di bawah kaki. Bertelanjang memasuki kamar mandi tanpa repot-repot menutupnya.

"Film lagi?" tanya Wulan, memungut gaun tidurnya yang teronggok di lantai, mengintip di ujung pintu kamar mandi kala ia tengah berdiri di bawah shower.
"Ada yang mau gue kasih lihat ke elo. Penting."

"Tunggu. Gue mandi dulu," katanya.
"Badan gue bau si tua bangka tadi." Wulan mendengus, menggumam oke lantas menarik pintu kamar mandi itu tertutup.
Membiarkan sang aktris membasuh badan sementara ia mendesah panjang melihat apartemen yang berantakan. Perempuan itu menunggu sembari merapihkan. Menyapu dengan alat penyedot debu, membuang barang-

barang bekas menjijikkan milik pria tua pemilik rumah produksi film tadi, mengernyit jijik sesekali.
Tepat ketika Wulan rampung membersihkan, Darly juga selesai mandi, ia keluar dari sana mengenakan bathrobe dan handuk menggumpal di kepala. Perempuan itu duduk menyilangkan kaki di sofa, sedang Wulan meletakkan alat penyedot debunya bersandar di tembok untuk menghampiri.
"Roni ngasih lihat gue sesuatu, lo pasti sama kagetnya kayak gue."

"Itu Remi, di depannya ada Genawa," kata Wulan memelan.
"Anak kecil yang digendong Remi ..." kalimatnya terjeda, matanya fokus mengamati Darly yang tampak gelisah menjatuhkan ponselnya.
"...harusnya anak Genawa sama suami barunya, kan?" tanyanya, penuh prasangka.
"Tapi kenapa ... itu anak mukanya kayak Remi?" imbuhnya berbalut curiga.
"Lo yang dulu bilang ke gue dan orang-orang ... kalau lo ketemu sama Genawa di London, sama suami barunya.
Kata lo ... Genawa kelihatan happy sama suami barunya waktu itu. Lo nggak bohong kan, Dar?"
Mata Darly mengerjap resah, coba menghindari tatapan Wulan yang menuntut.
"Dar,"

Tidak Diperjualbelikan

Tangannya teremas di paha. Menggigit bibir bawahnya dengan dada berdebar takut sekaligus murka.

Ia memang pernah bertemu Genawa, beberapa tahun lalu. Ia bertemu perempuan itu bersama seorang lelaki yang wajahnya pernah ia lihat di foto-foto yang Fairan berikan. Mereka bersitatap sejenak dahulu kala. Genawa melihatnya, tapi begitu ia menangkap sosok bayi di gendongan Genawa ketika perempuan itu membalik badannya ...

Darly lantas pergi. Bergegas menghindar dan berusaha menyangkal apa yang ia saksikan. Begitu pulang ke tanah air, ia menemui Remi dan secara alamiah mengarang suatu kebohongan sebab tak terima melihat lelaki itu terus-terusan menolaknya dengan alasan yang sama; masih mencintai Genawa. Ingin Kembali dengan mantan istrinya, akan mencari perempuan itu meski harus meninggalkan karirnya. Remi selalu berkata hanya Genawa yang ia mau, dan itu sangat menyebalkan.

Mengetahui dirinya masih kalah dengan sosok yang bahkan sudah berbulan-bulan menghilang --yang saat itu baru ia tahu ternyata Genawa kabur ke luar negeri-- membuatnya gelap hati dan mengarang kebohongan.

Ia mengatakan pada Remi bahwa ia bertemu dengan Genawa, bersama pasangan barunya dan mereka tampak bahagia. Ia mengatakan itu pada banyak orang setelah melihat gurat tak percaya dari Remi. Orang-orang yang mendengar ceritanya kemudian kompak mengamini kebohongannya seolah mereka juga menyaksikan apa yang ia karang. Satu persatu orang-orang itu latah memberi kesaksian pada Remi bahwa mereka pun melihat Genawa telah menikah lagi. Mereka mungkin tak suka melihat Remi seputus asa itu dulu, tapi kelatahan mereka tanpa sengaja membantunya menyempurnakan kebohongan itu hingga akhirnya Remi pun percaya.

Lelaki itu putus asa dan menyerah mencari karena tak berani melihat mantan istrinya bersama dengan lelaki lain. Remi bilang padanya tak akan mencari Genawa lagi, tapi apa ini? Kenapa bisa ada Genawa .... dan anaknya?
Bersama Remi? Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang tidak ia ketahui?

Tidak Diperjualbelikan

"Lo bohong, ya?" tuding Wulan, menyipitkan mata.
"Lo tahu ya, Genawa punya anak dari Remi? Lo tahu, Dar?"

"Mereka balik lagi?" tanyanya risau, menggigiti bibir.
"Genawa pakai anak itu buat balikan sama Remi?" cemasnya, berkabut marah.
"Perempuan nggak tahu malu itu ..." gumamnya. "…balik lagi?"

Wulan berdecak, merongrongnya dengan tanya. "Itu anaknya Remi, kan? Lo tahu Genawa punya anak dari Remi, kan? Lo tahu, tapi lo bohong ke orang-orang waktu itu, lo ngarang cerita soal Genawa, kan?!"

Ia bangkit, tidak menjawab tanya Wulan.
Berjalan cepat menuju kamar, mencari letak ponselnya berada. Ia harus menelpon Remi sekarang juga. Ia ingin bertemu dengan lelaki itu dan bertanya, mengapa setelah sekian lama … lagi-lagi ia harus kalah dengan Genawa?

****

"Kamu jangan sedih, Mas. Dia kalau lagi nggak mood emang gitu," katanya sambil melirik Zzy yang terlentang di pelukan Ilias, serius sekali menonton kartun dari televisi gantung yang ada di ruang rawat Opanya.

Bocah itu cekikikan, sesekali membuka mulut dan menerima suapan jeruk dari tangan Rasti yang ikut berbaring di kasur.
Kedua renta itu sibuk memanjakan cucunya yang sejak datang sudah kolokan, kumat rewelnya.
Bocah itu menangis lama sekali tadi. Datang-datang mewek. Membuat sepasang Wallen itu panik sendiri. Dikiranya sang cucu sakit atau apa, padahal … ya memang begitu kelakuan Zzy kalau sedang kambuh bandelnya.

"Itu siapa namanya, Oma?" tunjuk Zzy penuh rasa ingin tahu.

"Yang mana, Sayang?" jawab Rasti begitu sabar.
"Yang botak apa yang kepalanya ada rambutnya satu?"

"Bukaaan. Yang itu, Oma!" geleng Zzy, menunjuk karakter bocah perempuan berkacamata di televisi.
"Yang bajunya pinkeu sama pakai kacamata!"

"Si Pinky itu," jawab Ilias sekenanya. Nawa rasa pria itu bahkan tak tahu mana yang benar-benar tengah cucunya tunjuk, apalagi sampai hapal nama karakter kartun yang Zzy maksud. Si kakek satu itu hanya asal bicara agar cucunya tak merengek lagi.

"Itu suara, Zzy?" tanya Remi, masih mencari-cari. Ia mengiyakan, lelaki itu bertanya lagi.
"Zzy bukannya lupa denganku setelah empat hari kami nggak ketemu kan, Ge?"

"Enggak, Mas," sangkalnya.
"Semalam aja dia baru nanyain kapan kamu pulang," ujarnya.
"Dia nggak lupa sama kamu, tenang aja."

Tidak Diperjualbelikan

Remi masih terdengar tak tenang di sana. "Terus kenapa Zzy nggak pernah mau ngomong sama aku? Aku kangen banget sama dia."

"Dia lagi kolokan, Mas. Bukan cuma sama kamu, kok. Tadi malam pun dia nggak mau ngomong waktu ditelpon Harvey. Anaknya sibuk nangis. Pagi tadi juga dia nangis lagi, emang dasarnya lagi rewel aja dia tuh."

"Nangis?" tanya Remi, panik di seberang telpon.
"Nangis kenapa?"

"Gara-gara ditinggal pulang sama anaknya Teresa," jawabnya, melirik sang putri sejenak sambil menyilangkan kaki di sofa. Masih menahan ponselnya di telinga.
"Semalam kan Tere datang ke apartemen sama Keevan, anaknya. Zzy seneng banget main bareng Keevan, sampai-sampai waktu Keevan mau pulang ditangisin.

Tidak Diperjualbelikan

Si Keevan juga anaknya baik banget sih masalahnya, jadinya Zzy-nya nggak mau pisah. Dianya mau ngikut pulang, Tere sih seneng-seneng aja kalau Zzy ikut, tapi nggak kubolehin. Aku khawatir Zzy tantrum tengah malam dan ngerepotin Tere sama suaminya, jadi kularang. Nangis deh," ceritanya. "Zzy emang gitu. Dia gampang akrab, tapi minusnya jadi keakraban, hobi ngikut sembarang orang, kenal nggak kenal," imbuhnya. "Mungkin dia masih bete gara-gara nggak kubolehin ikut Tere semalam.

Makanya nggak mau ngomong sama kamu."

"Zzy lagi ngapain sekarang?" "Nonton kartun tuh, bareng Opa sama Omanya," jawabnya.
"Oh ya, Mas, ada invoice masuk ke emailku dari sekolahnya Zzy. Kamu ya, yang bayar biayanya?" tanyanya, berbalas 'iya' singkat oleh Remi.

Nawa mendesah.
"Kan udah kubilang jangan. Kamu udah ngasih tempat tinggal, jangan sekolahnya juga," protesnya.

"Kalau aku nggak buru-buru bayar, pasti Opanya Zzy yang ambil alih pembayaran, Ge. Kamu nggak tahu ya, aku sama Daddy kebut-kebutan nyari kesempatan buat cari perhatian kamu dan Zzy?" jawab Remi, serius sekali.
"Aku ayahnya, tentu harus aku yang bayar biaya sekolahnya."

"Tapi--"

"Kamu masih bisa, kamu masih punya uang. Iya, aku tahu," potong Remi cepat. "Simpan aja uang kamu buat beli makanan sama jajanannya Zzy. Nggak usah bingung, biaya sekolah Zzy aku yang urus. Dan memang harusnya gitu, ini nggak berlebihan sama sekali. Ini kewajibanku sebagai ayahnya."

Nawa menarik napas panjang, kehabisan kata untuk mendebat. "Kita bagi dua aja biaya sekolahnya Zzy, Mas," pintanya, masih sungkan.

Hak Diterjualbelikan

"Atau gini aja," ujar Remi, bergumam lumayan panjang sebelum menawarkan jalan tengah.
"Kalau kamu merasa nggak enak, gimana kalau kamu ijinin aku sarapan tiap pagi di tempatmu? Bareng kamu dan Zzy," idenya.
"Daripada ribut mikir bagi dua biaya sekolah Zzy, aku akan jauh lebih happy dan berterimakasih kalau kamu bersedia menyisakan satu kursi dan piring tiap pagi untukku di meja makanmu. Kamu tahu, aku jarang punya waktu bikin sarapan sendiri," ujarnya.
"Aku lebih tertarik duduk sama kalian, makan sarapan apa pun yang kamu buatkan, daripada nerima uangmu untuk ganti biaya sekolah Zzy."

Bukan kah itu terdengar ... seperti kesempatan dalam kesempitan? Nawa yakin Remi tak menggodanya, hanya saja ... oh, tidak-tidak.

Tidak seharusnya ia berpikir buruk untuk kebaikan yang Remi tawarkan. Bagaimana pun juga, mereka memang sudah sepakat membesarkan Zzy bersama. Tujuan Remi pasti murni hanya untuk kebaikan Zzy semata. Berhenti berharap, Genawa. Jangan banyak mengkhayal, batinnya, perlahan menggelengkan kepala. Baik.
Tak akan ia lanjutkan isi kepalanya.
"Itu pun kalau kamu nggak merasa repot.

Aku nggak maksa, kok," imbuh Remi lembut.
"Atau ... kalau nggak bisa tiap hari ...dua minggu sekali pun aku udah bersyukur banget."

Nawa menelan ludah, menatap Zzy sekian lama, pikirannya melayang pada deretan nominal yang harusnya ia bayar untuk biaya sekolah anaknya, yang kini telah Remi ambil alih. Uang sebesar itu ... hanya dibayar dengan sarapan tiap pagi ... harusnya Remi rugi.

"Kalau sama makan malam juga gimana, Mas?" tawarnya, dengan gurat tak enak.
"Kamu boleh datang untuk sarapan dan makan malam bareng kami ... kalau kamu berkenan." Jika hanya sarapan, mungkin ia masih berhutang banyak pada Remi. Jadi ia pikir—

"Sure!" sahut Remi begitu bersemangat.

Suaranya yang mengencang membuat Nawa tersentak sejenak, kaget tentu saja. "Please!

Iya, aku mau, Genawa."

Tidak Diperjualbelikan

Ia berdekhem pelan, melirik Ilias yang menoleh kala melihatnya tersentak barusan, nyengir tipis pada mantan mertuanya itu lantas membalas. "Oke," pada Remi.

"Sarapan dan makan malam," "Sarapan dan makan malam," ulang Remi.
"Aku seneng banget, makasih Genawa."

"Eumm ... aku ... yang harusnya makasih."
Biaya yang ia habiskan untuk membuat sarapan dan makan malam Remi tak seberapa dibanding biaya yang Remi keluarkan untuk membeli apartemen dan biaya setahun Zzy sekolah.
Ia yang harusnya banyak-banyak berterimakasih.

****

Jejak-jejak retak : 10. Gelap membayang

Dulu ketika ia masih jaya di panggung hiburan, dengan bayaran sekali perform bisa mencapai ratusan hingga miliaran rupiah, Tere berkata padanya; "Wa, duit lo banyak banget sekarang. Lo udah beli apartemen, udah invest ke tanah, lo juga udah bikin kontrakan di luar kota. Soal arang,lo udah punya semua, nggak perlu beli langsung dikirim sama brand nya. Duit lo di tabungan yang sekarang gue pegang, menurut gue sayang banget kalau dibiarin mengendap gitu aja. Kenapa lo nggak bikin usaha apa gitu, mumpung ada dana nya?"

Dan ia menjawab kala itu, dengan isi kepalanya yang tak seberapa. "Buat apa? Gue mau nyanyi sampai tua aja. Gue yakin masih laku seenggaknya sampai umur gue empat puluh tahun. Gue akan membesarkan lima anak gue dari duit hasil manggung."

Sekarang, tiap kali mengingat perkataannya saat itu, rasanya Nawa mau ketawa. Empat puluh tahun apanya.
Karirnya yang dimulai di umur belasan hanya bertahan sampai usianya menginjak dua puluh tiga.

Tidak Diperjualbelikan

Ia kabur meninggalkan hiruk-pikuk panggung hiburan yang menyesakkan, membawa nama yang rumpang karena isu perselingkuhan tak henti mengekorinya semenjak ia layangkan gugatan cerai pada sang mantan suami yang jauh lebih terkenal.

Cita-cita Nawa memiliki lima anak pun sudah ia koreksi jauh-jauh hari, semenjak ia tahu betapa mahal harga popok dan susu bayi. Ia sadar diri. Membesarkan satu anak saja ia sudah megap-megap tak karuan, jika memaksa menambah empat lagi padahal ia dalam kondisi mencari nafkah sendiri, mungkin Nawa hanya akan berakhir menjadi orangtua yang tak layak bagi anak-anaknya kelak. Karenanya, ia rombak mimpi besarnya untuk jadi ibu dari lima bayi, kini ia putuskan fokus hanya pada Zzy, mencurahkan semua hal yang bisa ia beri untuk sang putri, memastikan bocah itu tumbuh bahagia sebagaimana anak-anak lainnya.
Hanya itu rencananya.

Kembali pada Teresa dan idenya. Setelah banyak omongan dan diskusi, akhirnya Nawa memberanikan diri mengikuti nasihat Tere untuk menyisihkan penghasilannya dan membangun bisnis di luar panggung hiburan.

Bisnis makanan, pernah Nawa geluti. Bakso-baksoan, minuman viral dan kue kekinian, semua itu pernah menghasilkan pada masanya, namun tak bertahan lama. Gerai-gerainya ditutup setelah satu-dua tahun beroperasi. Terlalu banyak saingan yang serupa sementara miliknya tak sebegitu otentik dan biasa-biasa saja. Nawa pun merugi.

Beralih dari bisnis makanan, Tere juga pernah mengusulkan bisnis pakaian padanya. Nawa iya-iya saja, hingga akhirnya bisnis itu kembali ditutup dengan kerugian yang ... yah, lumayan melubangi rekeningnya, lah. Jumlah kerugiannya tak sedikit.

Tidak diperjualbelikan

Jadi bisa dibilang, Nawa itu sering sekali buntung dalam usaha, tapi berhubung saat itu ia sedang naik- naiknya, kerugian beberapa miliar yang ia tanggung tak begitu terasa sebab ia bisa langsung menambalnya dengan manggung di empat sampai lima tempat saja.
Uang mengalir sangat deras di hidupnya pada masa itu. Percayalah.

Rentetan kerugian di dunia bisnis itu kemudian membuat Teresa menemukan satu ide brilian -- Ya.Tere yang memikirkan semuanya, Nawa bisanya cuma mencari modal dengan menjual suara-- kemudian lahir lah satu terobosan yang Tere sebut ; bisnis berdasarkan apa yang disuka saja.

Kata Tere, bisnis makanan dan pakaian sebelumnya gagal karena pada dasarnya Nawa tak begitu menyukainya. Maka Tere pun kemudian memintanya mencari hal- hal yang paling ia suka. Kegiatan yang membuatnya gembira ketika menjalaninya, selain menyanyi tentu saja.

Satu-satunya kegiatan yang Nawa suka selain menyanyi adalah merawat diri, jadi tanpa banyak mikir ia langsung menyebut; Salon, tempat spa, dan klinik kecantikan, di hadapan Teresa.
Dan lahan itulah yang kemudian Tere kembangkan, dengan uangnya yang saat itu Nawa bahkan tak tahu berapa jumlahnya. Tempat-tempat itu mulai

dibangun dengan ketelitian Tere dan perhitungannya yang jauh lebih hati-hati.

Singkatnya begitu, hingga akhirnya, ia punya tiga cabang salon, tiga tempat spa khusus wanita, dan satu klinik kecantikan di ibukota yang bekerjasama dengan dokter-dokter estetika terbaik pilihan Teresa.

"Ini buat jaga-jaga kalau lo nggak bisa nyanyi lagi nanti," kata Tere, yang mana ia tertawakan kembali kala itu.

Waktu demi waktu berlalu. Usaha demi usaha terus ia lakukan agar namanya tetap berada di puncak kejayaan, hingga kemudian musibah itu datang menghantam. Karirnya runtuh, pekerjaan yang ia titik dari nol rubuh. Saat itu, baru lah Nawa sadar, ucapan Tere benar. Ia hanya terlalu congkak, merasa dirinya akan terus berjaya dan lupa bahwasanya tak ada yang abadi di dunia. Popularitasnya bisa hilang kapan saja.

Tidak Diperjualbelikan

Bersamaan dengan popularitasnya yang raib, beberapa bisnis Nawa pun gulung tikar, tak lagi bisa beroperasi sebab terimbas oleh buruknya nama Nawa di media. Namun, diantara banyaknya usaha- usaha yang ambruk itu, tempat spa dan klinik kecantikannya adalah yang paling tahan banting menghadapi badai masalah.
Mereka tetap berdiri anteng, para pelanggan yang merupakan kenalan-kenalan baik Nawa masih rajin datang seperti biasa, tak peduli ada gosip apa soal dirinya.

Nawa menyebutnya sebagai kekuatan kualitas. Kualitas super premium ditambah staf-stafnya yang begitu unggul membuat
usahanya tetap berjalan. Klinik kecantikannya di Jakarta, Bangkok dan Seoul kemudian bertransfromasi menjadi tumpuan finansialnya selama ia kabur ke sana ke mari membawa putrinya.

Klinik-klinik itu menyelamatkannya.

Terimakasih banyak untuk Teresa yang sangat visioner merancang ini semua baginya. Jika tak ada Tere dan ide-idenya, mungkin ia dan Zzy akan mulai sibuk menggelandang beberapa tahun ke depan. Tabungannya

selama menjadi selebriti memang banyak, tapi ia yakin tak akan cukup untuk membiayai seluruh kebutuhannya bersama sang anak.

Dan di sini lah sekarang Nawa berada. Di klinik kecantikan kecintaannya. Ia akan--

"Genawa?"

"Huh?"
"Genawaa!"

Ia baru saja turun dari mobil, hendak melangkah masuk klinik kecantikannya usai mengantar sang putri ke sekolah. Mobil yang ia tumpangi, plus Mas Rohim yang mengemudi bahkan belum bergerak dari tempatnya ketika panggilan itu mau tak mau membuat ia balik badan, terkesiap melihat sesosok perempuan berlari dan menghambur memeluknya.
Nawa dalam posisi tak siap ketika Mora mendekapnya, ia hampir terjengkang ke belakang jika saja tak buru-buru menegakkan tubuh, menjaga keseimbangan.

Tidak Diperjualbelikan

"Waaaa, ya ampuuunn, gue pikir gue salah lihaaaatt!" seru sang teman seperjuangan di dunia entertain dahulu tersebut. Sedetik Mora menarik pelukan, namun perempuan itu bergegas memeluknya lagi usai memastikan ia tak salah menubruk orang.

Tubuh Nawa digerakkan kanan-kiri oleh Mora yang ribut mengoceh mengenai betapa kaget ia bertemu dengan Nawa di parkiran klinik pagi ini.

"Gue kangen sama loooo!"

Nawa meringis kecil, menggeleng pada Mas Rohim yang bergegas turun dari kursi pengemudi, hendak menolongnya -- dikiranya ia tengah diserang oleh orang tak dikenal-- ia bergegas memeluk balik tubuh Mora, mengusap-usap punggungnya.
"Hai, Mor."

Sapaannya membuat Mora kembali melerai pelukan mereka. Perempuan itu kini memegangi kedua bahunya, menyipit lalu berdecak-decak. "Hai, Mor?!" ulangnya tak terima.

"Setelah lima tahun ngilang gitu aja, nggak ada kabar, nggak bisa dicari di mana-mana, dan sekarang lo bilang 'Hai, Mor' doang?! Serius, Wa?!"

Nawa nyengir, menepuk lembut pipi si penyanyi --*sekarang Mora lebih dikenal sebagai host acara terkenal di tivi*-- sambil terkekeh.

"Hai, jablay," godanya, membuat Mora menggeram murka. Perempuan itu menanggapi candaanya dengan cubitan sebal di lengan, sukses membuat Nawa beraduh pelan.

"Aw!"

"Tega ya lo sama gue! Tega banget!" serunya, lanjut menepuki lengan Nawa dengan bibir tertekuk. "Lo ninggalin gue gitu aja, nggak pernah ngasih kabar semenjak cerai! Tahu-tahu lo ilang, nggak bisa dihubungin! Teresa, Bagas, bahkan make up artis yang biasa megang lo mendadak ghoib semua! Gue ... gue nyari lo ke mana-mana, tahu nggak?! Anak-anak pada kangen sama lo semua!"

Tidak Diperjualbelikan

Ia berdecih geli, melirik Mas Rohim sekedar membagi senyum tipis, mengisyaratkan ia aman dan tak butuh dibantu.

Pria kepercayaan mantan ayah mertuanya itu pun mengangguk lega, bergerak lagi memasuki kendaraan usai memastikan ia tak apa-apa.

"Lo masih sering treatment di sini?" tanya Nawa, menoleh pada salah satu bangunan miliknya tersebut.

"Ya masih lah! Tanya aja ke dokter Anggi sama dokter Hasti! Gue sama anak-anak selalu bolak-balik ke sini tiap beberapa bulan sekali, tahu!" Nawa nyengir, manggut-manggut dengan gumam terimakasih.

"Eh iya! Wa, lo ... pulang gara-gara kabar itu, ya?"

Nawa mengernyit, tak tahu kabar apa yang Mora maksud. "Kabar ... apa?" tanyanya.
Mora menggandeng lengannya, celingukan sebentar sebelum berbisik pelan. "Fairan," beritahunya, sejemang membuat Nawa gemetar.

"Huh?" kerjapnya dengan dada berdegup.
"Fairan," ulang Mora lebih jelas. "Si Fairan yang dulu hobi nguntit lo ke mana-mana itu, lho! Masak lupa, sih?"

Nawa menelan ludah, menggelengkan kepala. Tentu ia tak melupakan nama itu dengan mudah. Ia masih mengingatnya dengan jelas. Hanya saja, Nawa tak pernah mempersiapkan diri mendengar nama bajingan itu lagi usai semua kemalangan yang menimpa hidupnya. Fairan, lelaki bangsat yang dulu menerornya, mengancam ia dengan foto-foto masa lalu, menyebar video asusila palsu yang membuat namanya dikucilkan oleh semua orang, manusia laknat yang ... akhirnya meretakkan kepercayaan Remi padanya.

Tidak Diperjualbelikan

Mendengar namanya saja membuat Nawa merinding tak karuan.

Ia tak sepemberani dulu. Semenjak ada Zzy, rasa-rasanya Nawa jadi jauh lebih penakut. Ia cemas akan segala hal. Sedikit masalah bisa membuatnya stres berkepanjangan, jadi ketika nama Fairan kembali terdengar .... Nawa merasa ... amat sangat tidak nyaman.

"...katanya dia overdosis narkoba. Padahal, dia baru keluar penjara sebulan lalu, tapi dia make lagi. Gue juga baru dapat kabar dia meninggal malam tadi. Mayatnya ketemu di apartemennya yang di SCBD, yang dulu pernah dia pake buat ngundang kita-kita party bareng itu."

Mata Nawa mengerjap, ia terperanjat. "M-me ... ninggal?"

Mora mengangguk, mengelus lengannya sambil berkata. "Gue tahu harusnya gue nggak ngomong gini sekarang, tapi jujur, gue lega banget denger kabar doi mati," ujarnya berapi-api. "Gue langsung keinget lo pas denger kabarnya. Makanya hari ini gue dadakan ke klinik, niatnya mau sekalian mengenang jaman-jaman kita suka treatment rombongan di sini dulu, eh, tahunya malah ketemu langsung!"

Ia tak banyak menangkap perkataan Mora yang lain. Fokusnya bercabang memikirkan berita yang baru saja ia terima.

Fairan meninggal dunia, katanya? Fairan? Meninggal?

Berarti ... ia tak perlu khawatir lelaki brengsek itu mengganggunya lagi selama membesarkan Zzy di sini bukan? Itu ... berita baik untuknya, tapi ... Nawa menelan ludah, menggigit bibirnya resah.
Fairan memang bukan orang yang memberi kesan baik semasa hidup padanya. Tapi tetap saja ... apakah ia normal karena merasa bahagia? Setelah mendengar seseorang kehilangan nyawa? Oh, ya ampun. Nawa merasa berdosa sekali dengan isi pikirannya. Harusnya ia menunjukkan empati, meski sedikit saja. Tapi masalahnya ... ia tak bisa. Bukannya empati, justru rasa plong lah yang kini merambati dadanya.
Fairan sudah tak ada, dan itu membuatnya … lega.

Tidak Diperjualbelikan

****

Remi tahu ini akan terjadi.
Sebuah pertemuan mendadak dengan salah satu pemilik klub malam besar dari Orlando membuatnya terpaksa mengundur kepulangan.
Tiket yang telah Adil pesankan hangus dan ia masih harus ada di sana lebih lama, dua hari lagi kira-kira. Harusnya ia pulang Sabtu sore, tapi kemudian, rencana itu gagal total. Tak mungkin ia meninggalkan salah satu klien besarnya begitu saja. Sebab itu pasti akan berbuntut panjang bagi bisnisnya.

Maka, ia pun bertahan di sana. Bertemu dengan John Collins dua hari berturut-turut untuk makan siang, diakhiri jabat tangan persetujuan dan berhasilnya ia membuat pria itu membubuhkan tanda tangan yang berisi kontrak kerja sama, bahwa bar miliknya akan terus menyuplai deretan wine hasil produksi pabriknya. Perjanjian yang menggiurkan, Adil sampai memujinya habis-habisan ketika ia tunjukkan kertas kerjasama tersebut.

Katanya, Mister Collins biasanya sangat pemilih soal wine. Beruntung lah mereka mendapat persetujuan si tua Collins itu untuk memasok persediaan wine-nya selama tiga tahun ke depan.

Semua orang senang, kecuali Remi, sebab dengan mundurnya jadwal kepulangan itu, harapannya untuk mengantarkan sang putri tersayang di hari pertama sekolah pun pupus. Ia harus puas hati melihat putrinya pertama kali mengenakan seragam lewat sebuah panggilan video yang Genawa lakukan. Itu pun dengan sang putri yang berlari ke sana dan ke mari, tak sudi melihatnya. Zzy terus-terusan menolak bicara dengannya sejak ia pergi. Remi tak tahu kenapa, tapi itu membuatnya risau sekali.

Ia takut sang putri melupakannya lagi.
Karenanya, Remi bergegas pulang begitu semua urusan usai. Ia paksa Adil untuk mencari tiket tercepat begitu John Collins meninggalkannya. Bisa Remi lihat raut lelah sang sekretaris saat mengantarkannya pergi.

Tidak Diperjualbelikan

Tentu ia merasa bersalah, tapi mau bagaimana lagi? Untuk menebus ketidaksabarannya yang membuat Adil harus bekerja sedemikian ekstra, Remi akan mengucapkan maaf dengan tulus, sekaligus menambah gaji lelaki itu bulan depan, ia janji.
Kerja keras Adil membuat Remi bisa melenggang pulang dengan hati tenang. Penerbangannya terhitung lancar.
Ia sampai tanpa banyak kendala, kecuali sedikit keterlambatan saat transit di salah satu negara.
Panah kecil di arlojinya sudah menunjukkan pukul sebelas lebih ketika pesawat yang Remi naiki mendarat. Langkahnya tergesa menjemput kopernya, tak sabaran ingin segera sampai ke rumah.
Fokusnya terpecah belah. Antara mencari keberadaan Rohim yang menjemputnya, menelpon Genawa untuk mengabari bahwa ia akan segera datang ke sana, dan membalas beberapa pesan klien yang kemarin-kemarin belum sempat ia buka.

Satu setengah jam perjalanan menuju apartemen terasa begitu lama. Apalagi Rohim terus menerus bercerita mengenai kelucuan sang putri di hari pertama sekolah Senin lalu, membuatnya iri saja. Pria itu tampaknya sangat senang dengan jobdesk tambahannya mengantar jemput Genawa dan Zzy ke sekolah, wajahnya berbinar-binar ketika berkata; Zzy lah yang

paling ceria diantara anak-anak lainnya. Dan Genawa adalah wali murid tercantik diantara ibu-ibu lainnya.

Oh, ya. Di bagian terakhir itu, sebenarnya tak perlu dikatakan pun Remi sudah tahu. Jangankan diantara ibu-ibu lain, Genawa bahkan masih jadi yang tercantik jika disandingkan dengan para selebriti tanah air saat ini. Mantan istrinya itu adalah penyanyi paling ngetop dan paling menawan pada jamannya, sekedar mengingatkan jika kalian lupa.

"Guru laki-laki di sana sering banget ngelirik-lirik Maminya Zzy, Mas. Saya saksinya."

Remi tak suka mendengarnya. Kurang ajar mereka semua yang berani melirik-lirik mantan istrinya. Ia mendengus pelan, sedang Rohim ketawa.

"Beberapa dari mereka kenal sama mantan istri Mas, tapi untungnya pihak sekolah sudah memberi peringatan untuk tidak merekam atau mengambil foto sembarangan di lingkungan sekolah. Nggak heran, sekolah mahal memang banyak peraturannya."
Ya karena itu lah Remi menyekolahkan putrinya di sana. Ia tak mau ambil konsekuensi soal pendidikan. Anaknya harus belajar di tempat terbaik dan ternyaman yang ada, terlepas dari berapa pun biayanya.

Hak Diterjualbelikan

Sedikit informasi dari Rohim lumayan membantu. Setidaknya kini Remi tahu, putrinya akan aman di sekolah itu. Hanya saja, ia mungkin harus sedikit waspada dengan kelakuan para lelaki yang mengincar mantan istrinya. Remi akan memikirkan jalan keluarnya nanti. Pasti.

Mobil yang Rohim kendarai sampai di pelataran apartemen pukul satu dini hari. Remi langsung mencelat keluar, menarik kopernya dan bergegas naik ke lantainya. Sepanjang lift naik, ia bolak-balik coba menelpon Genawa, tapi panggilannya tak terangkat. Remi khawatir perempuan itu ketiduran.

Tidak sopan rasanya jika ia langsung masuk ke unit itu saat penghuninya terlelap. Jadi, begitu lift terbuka dan ia melangkah menuju unit di mana putrinya berada, Remi termenung cukup lama. Menimbang-nimbang bagaimana baiknya.

Ia tak mau menunggu pagi nanti untuk bertemu Zzy. Tapi ia juga khawatir Genawa tersinggung jika ia asal masuk ke dalam. Maka, Remi putuskan menekan bel dengan dada berdebar. Semoga Genawa dengar dan membukakan pintu untuknya.

Sekali bel itu ia tekan, tak ada jawaban. Dua kali, ia tekan lagi, masih sunyi. Dan di percobaan ke lima, barulah usahanya berbuah.

Pintu itu akhirnya terbuka. Menampilkan sosok Genawa Maestraloka yang berdiri ngantuk di baliknya, sibuk mengucek mata. Rambut panjangnya tergerai acak dan tangannya serta merta menarik ujung-ujung jubah tidurnya yang berbahan satin, merapatkannya.

"Mas?" desahnya pelan.

"Mmm ... ya," balasnya, berdekhem menstabilkan suara yang serak.

"H- hai," sapanya canggung, mengatur napas dan bergegas mengalihkan pandangan dari jubah satin Genawa yang melambai di paha, seolah mengejek imannya yang sudah sedari lama tergoda.

Tidak Diperjualbelikan

"Ekhem ... aku.. sori," gumamnya. "Kamu ketiduran?"

Genawa mengangguk. "Kupikir kamu nggak akan langsung ke sini," ujarnya, memiringkan tubuh untuk memberinya tempat melangkah. "Masuk."

"Sori, sebentar." Ia sedikit mengangkat kopernya ketika melewati pembatas pintu, menariknya masuk diikuti Genawa usai menutup pintu rapat.

"Kamu nggak capek, ya?" tanya Genawa, melirik kopernya sambil menutup mulut, menguap ngantuk. "Nggak mau istirahat dulu, gitu? Kan bisa besok pagi aja ke sininya."

Ia menggeleng, menyenderkan kopernya di sisi sofa lantas berdekhem pelan, menatap raut sayu Genawa yang berhasil membangkitkan insting primitifnya. Pandangannya mengamati penampilan sang mantan istri sekali

lagi, ia telan ludahnya susah payah. Dadanya berdebar-debar. Sungguh sialan.

Ya ampun, Remi Ghanisetra, batinnya nelangsa. Perempuan itu bahkan tak melakukan apa-apa. Ia hanya berdiri dengan mata berkelip setengah sadar, tapi kenapa ia masih kelihatan begitu menggoda?

Remi bersumpah, sudah ia tepis pikiran kotor itu sejak tadi, tapi tetap saja ... ini ... sulit sekali.

"Zzy-nya tidur," kata Genawa, mengikat sembarang rambutnya dengan karet gelang yang ada di lengan. Kelakuan sederhananya makin membuat Remi kelabakan. Susah payah ia mengalihkan mata, coba tak melihat leher Genawa yang terbuka.

Ia geleng-geleng pelan, menarik dan membuang berat napasnya.

"Mas?" panggil Genawa tak tahu situasi. Perempuan itu mendekat, menepuk pelan punggungnya. "Kenapa?"

Tidak Diperjualbelikan

Remi menggeleng, menjawab dusta sambil memijit batang hidungnya. "Pedes mataku."

"Oh, ngantuk," jawab Genawa, tentu saja salah.

"Mau lihat Zzy sekarang?"

Remi mengangguk. Berusaha memfokuskan pikiran pada putrinya lagi. Ya, itu lebih baik. Memikirkan Zzy membuat pikiran bejatnya sedikit tenggelam. Ya Tuhan,syukur lah. "Ada di kamar, kan?"

"Iya," jawab Genawa, berjalan menuju kamar Zzy dengan ia yang mengekor di belakang. "Kamu bisa cuci tangan sama cuci muka dulu, Mas. Aku nggak bilang kamu kotor, tapi kamu kan dari luar. Jadi ada baiknya bersihin diri dulu sebelum pegang anakmu."
Perempuan itu membuka pintu kamar putri mereka, berdiri di pinggiran tanpa menyalakan lampu. "Bersih-bersih di kamar mandinya Zzy aja."

"Okay," angguknya. Memiringkan tubuh, melewati Genawa dan berusaha semaksimal mungkin untuk tak bersentuhan. Ia melangkah menuju kamar mandi di ruang tidur anaknya ketika perempuan itu bertanya,

"Mau kubikinin sesuatu, nggak?" tawarnya, membuat Remi menoleh lagi. "Kamu lapar, nggak? Aku masih punya sisa sop ayamnya anak kamu tadi, mau kupanasin?"

Ia mengangguk. "Kalau ... nggak ngerepotin."

Genawa menggeleng, "Enggak kok. Ya udah, aku panasin makanan sama kubikinin minum. Kamu bisa lepas kangen sebentar sama Zzy, tapi tolong jangan dibangunin. Soalnya besok dia sekolah."

Ia mengangguk patuh. Membiarkan perempuan itu berlalu meninggalkannya lantas ia pegangi dadanya yang berdegup kurang ajar. Remi menggersah lega, mengumpat dirinya sendiri berulang sebelum melanjutkan rencana membasuh tangan serta muka.

Tidak Diperjualbelikan

Ia kembali usai memastikan tubuhnya cukup bersih untuk menyapa sang putri. Langkah Remi mengendap-endap mendekati ranjang, sengaja tak menekan sakelar. Ia biarkan cahaya kamar itu tetap redup ketika ia tundukkan badan, berlutut di sisi kasur dan memandangi wajah lelap Zzy yang begitu anteng memeluk boneka beruang lusuhnya.

Cahaya kekuningan dari satu- satunya lampu tidur yang menyala membuat Remi bisa melihat betapa indah anaknya kala terpajam. Senyumnya otomatis terbit perlahan.

"Hai, Sayang Daddy," sapanya, berbisik lirih. Mengulurkan tangan untuk mengusap hangat pipi sang putri, mendekatkan wajah dan membubuhkan ciuman selembut yang ia bisa, berusaha keras tak membangunkan si bocah. "Daddy kangen sekali," bisiknya lagi, memainkan jemari di rambut Zzy yang lembut dan wangi.
Mulut bocah itu sedikit terbuka, menciptakan dengkur halus yang menandakan betapa lelap tidurnya. Ia tampak tak terpengaruh sedikit pun dengan sentuhan serta bisikannya.

"Daddy minta maaf ya, nggak bisa nemenin Zzy pertama kali ke sekolah?" bisiknya, kembali mengecup jidat bocah itu. "Mulai besok pagi Daddy anterin Zzy terus," janjinya, meraih tangan Zzy yang terkulai keluar dari selimut untuk ia usapkan ke pipi, ia ciumi telapak tangan kecil itu sesekali.

Zzy bergerak dari posisi terlentang jadi miring, tepat menghadapnya. Bibirnya mengecap-ngecap, lalu mendengkur lagi.

"Sayangnya Daddy sudah sekolah," ujar Remi dengan senyum bangga. "Anak pintar, anak baik, kesayangan Daddy ya nak, ya?"

Ia ciumi wajah bocah itu terus menerus, hingga Genawa mengetuk pelan pintu, berkata padanya,

"Aku udah panasin sopnya sama bikinin kamu teh chamomile. Ayo makan dulu."

Tidak Diperjualbelikan

****

Selembar kertas itu masih tergenggam di tangan. Dalam temaram di mana hanya ada dirinya yang duduk sendirian, pagi buta. Tak bisa menutup mata sejak membaca kiriman hasil tes DNA yang baru berani ia buka malam tadi.
Tubuhnya tergerak bersama kursi goyang yang ia duduki di ruang tengah. Bersama selembar kertas pemeriksaan itu, foto-foto yang tak pernah berani ia tatap bertahun-tahun lamanya kini ia pandangi, dalam redup lampu yang amat jauh.

Dadanya masih berdesir mengingat panggilan bocah itu, beberapa hari yang lalu. Mata renta Teddy berembun kala suara melengking itu kembali terulang, mengayun di pikiran.
Wajahnya tak mirip dengan sang putri kala kanak-kanak dulu. Tapi tingkahnya ... senyumnya ... caranya bertanya ini-itu begitu serupa. Airmatanya berjatuhan di dagu. Tak ia seka. Tak masalah, tak ada yang

melihatnya. Di kamar sana, sang istri sudah berhari-hari tak mau mengajaknya bicara dan ia tahu mengapa.

"Kenapa dia tidak melahirkan anak yang mirip dirinya sendiri," gumam Teddy dengan senyum getir, meremas hasil tes yang menyatakan bocah itu, Rizzy namanya, memang benar putri kandung mantan menantunya. "Lebih banyak gen Wallen di sini," desahnya, mengusap foto bocah kecil yang nyengir di depan kue ulangtahun dengan lilin angka empat di atasnya. Tersenyum samar sembari melempar gumpalan kertas pemeriksaan di tangan, sembarangan.

"Dia lebih cerewet dari ibunya," gumamnya, teringat lagi dengan riuh tanya bocah itu kala mereka berjumpa. Dan tangisnya ... tangisan si bocah ketika ia tak mau memeluknya ...
"Dan lebih cengeng. Dulu ibunya jarang menangis. Ibunya lebih sering bertengkar dengan anak tetangga," gersahnya berat. Mengusap-usap wajah si bocah dalam foto bersama airmatanya yang makin deras. "Kenapa tidak kamu lahirkan anak yang mirip denganmu, Genawa? Kalau dia sebandel kamu dulu ... setidaknya ... mungkin lebih mudah buat Ayah merasa jengkel padanya. Kenapa ... anakmu ... harus semanis ini?"

Tidak Diperjualbelikan

Kenapa yang dilahirkan putrinya harus anak yang begitu lucu dan menggemaskan hingga ia sulit melupakannya padahal mereka hanya sekejap berjumpa?

Apa yang bocah ini katakan waktu itu?

Zzy anak baik, Zzy tidak nakal?

Bocah itu memanggil dan menangisinya. Namun ia bergeming, tak sedikit pun beranjak. Keegoisan masih melekat erat di hatinya, sebab itu lah ia bahkan tak bisa membopong cucunya. Benar kata sang istri, ia adalah ayah sekaligus kakek terburuk di dunia. Mungkin putrinya tak akan sudi lagi membawa anak itu ke mari. Barangkali tak akan ada ijin untuk Teddy menyentuh bocah itu lagi.

Fakta bahwa ia telah berbuat sedemikian jauh hingga melukai perasaan bocah kecil yang tak bersalah membuat ia makin merasa marah pada apa yang terjadi.

Seandainya perpisahan itu tidak terjadi. Seandainya putrinya setia dan menantunya bisa mempertahankan rumah tangga. Seandainya tak ada bajingan yang hadir di tengah-tengah anak dan menantunya ... Seandainya ... pasti kini ia bisa memeluk cucunya tanpa sedikit pun merasa resah.

Seandainya tak ada laki-laki itu yang merebut anaknya, pasti kini semua baik-baik saja. Pasti demikian adanya.

****

Tidak Diperjualbelikan

"Uwwaaaahhh!"

Tepat, itu dia. Ekspresi itu lah yang Remi rindukan dari putrinya. Bibirnya yang membulat, tertutup kedua telapak tangan mungilnya saat menjerit, matanya yang membeliak, tubuhnya yang melonjak-lonjak, dan kedua kakinya yang ribut menghentak-hentak lantai sebelum lari menghampiri setumpuk hadiah yang ia bawa.

Remi dilewati begitu saja, tapi tak apa-apa. Ia sudah cukup puas melihat putrinya memeluk satu persatu sepatu yang ia bawa, juga gaun mekar warna lilac yang baru ia dapatkan satu jam sebelum terbang, hadiah dari Adil untuk sang putri, katanya.

Gaun manis bertali pita di kedua bahu, hasil rancangan salah satu desainer muda berbakat --kekasih Adil-- itu membuat mata anaknya makin melebar sempurna. Zzy bertepuk tangan riuh, menjatuhkan tubuhnya ke sofa dan menindih semua hadiah itu dengan kedua tangan terbentang, coba memeluk semuanya dalam satu waktu. Remi ketawa, menyusul berjongkok dan memeluk tubuh Zzy yang telah wangi dan rapi menggunakan seragam sekolahnya.

Astaga, putrinya lucu sekali.

"Anak siapa ini cantik sekali?" tanya Remi, menciumi punggung dan pundak Zzy gemas. Mengusak- usakkan hidungnya di rambut sang putri yang hari ini dikepang dua dalam posisi rendah, kepangan itu membentang di masing-masing bahunya. "My lovely sunshine," gumamnya, masih memeluk si bocah yang tetap sibuk mengagumi tumpukan hadiahnya.

"Hei, Daddy- nya kok enggak disapa, sih?" tanyanya, membuat bocah itu menoleh, menegakkan tubuh dan nyengir gembira menatapnya.

"Selamat pagi, Oom!" Senyum kecut Remi terkembang mengisi wajah. Masih Oom. Anak ini belum sudi memanggilnya Daddy.

"Apa Oom sudah selesai keljanya?" tanya Zzy, ia jawab dengan anggukan. Bocah itu meringis, melompat ke pelukan. Dekapan hangatnya sukses menyingkirkan sedikit kekecewaan Remi sebab belum berhasil dipanggil Daddy. Remi terkekeh-kekeh, merengkuh tubuh sang anak untuk diangkat ke gendongan. "Apa Zzy mau berangkat sekolah?" tanya Remi, mengikuti nada suara sang putri yang manis sekali.

Hak Distribusi

"U-hum," jawab Zzy manggut- manggut. Melingkarkan sebelah tangan di bahu Remi sedang satu lagi menyentuh rahangnya. "Apa Oom mau ke sekolah Zzy sama Mommy?"
"Of course, my love."

"Apa Oom bawa itu dali tempat kelja?" tanyanya lagi, menunjuk tumpukan hadiahnya di atas sofa. "Buat Izzy semua? Iya, Oom? Iya kan? Iya ya, Oom? Iya?"

"Iyaaa," jawab Remi disambung tawa geli. "Apa Izzy mau cium Daddy karena sudah dibawakan hadiah?" godanya, berbalas anggukan semangat Zzy yang tak tunggu lama langsung mengecupi pipi serta jidatnya. Pucuk hidung mereka yang sama tingginya Remi gesekkan sebelum ia angkat tubuh bocah itu tinggi-tinggi, memutarkannya di udara hingga Zzy cekikikan sambil menjerit.

"Jangan lempaaall. Hihihihi, aaaahh!"

"Kalian berdua," panggil Genawa dari meja makan. Perempuan itu menjeda kemesraannya dengan Zzy tanpa memutus perhatian dari piring-piring berisi nasi goreng yang ia tata di meja. "Sini, sarapan dulu. Udah jam enam, nanti Zzy terlambat ke sekolah."

Genawa baru mendongak ketika Remi sok berlari-lari dengan Zzy di dekapan. Sesekali ia berhenti untuk mengayunkan tubuh Zzy seolah akan melemparnya dan membuat bocah itu menjerit lagi kesenangan. "Udah Maas, jangaan," decak Genawa memberi peringatan. "Dia kalau tidur jadi suka ngigau sambil ketawa semenjak kamu gituin."

"Iya?" kekeh Remi, melirik sang putri yang nyengir-nyengir saja.
Remi menarik satu kursi, mendudukkan dirinya dengan Zzy di pangkuan, melirik Genawa sembari berkata. "Kayak Mami, dong? Mami juga suka ngigau sambil ketawa kalau bobok."
Genawa melengos, tidak menanggapi. Sementara Zzy sibuk berseru.

Tidak Diperjualbelikan

"Iya, Oom? Iya? Mommy begitu? Iya?" Remi mengangguk. Zzy cengengesan melirik si ibu yang tak mau mengaku.

"Iya, Mommy? Iyaaaa?" tanyanya. "Mommy kalau bobok sama ketawa?"

"Zzy duduk sendiri," perintah Genawa, berusaha keras mengalihkan Zzy dari pertanyaan yang tak mau ia jawab. "Biar Daddy maem, Zzy juga maem. Punya Zzy ada di piring pink itu. Ayo, duduk sendiri."

"Tidak mau. Zzy maunya duduk sama Oom di sini."

"Zzy kangen banget sama Daddy, ya?" tanya Remi percaya diri. "Iya, yaaa?" godanya.

"Kangen banget sampai pengen di pangku terus, yaaa?"

Zzy berkedip, menjawab teramat lugu. "Zzy suka di sini. Oom baunya enak."

Genawa ketawa pelan, menertawakan kepercayaan dirinya yang terpatahkan. Perempuan itu balik badan sebelum Remi sempat memprotes.

Ia berkata sambil jalan. "Mami mandi dulu sebentar. Kalian maemnya yang rapi, jangan berantakan."

"Jangan berantakan, Zzy," ulang Remi, menarik satu piring untuknya dan piring kecil berwarna merah muda milik putrinya.

"Jangan belantakan, Oom," tiru Zzy cekikikan, balik badan menghadap meja. Tangannya meraih sendok yang Remi sodorkan dan mulai menyendok nasi gorengnya perlahan.

Remi sadar Zzy mendongak, memperhatikannya. Bukannya fokus makan, bocah itu justru sibuk mengikuti setiap gerak-geriknya. Saat Remi menyuap, Zzy menyuap. Saat Remi mengunyah, Zzy mengunyah. Saat Remi menelan, Zzy menelan. Dan saat Remi berhenti, bocah itu ikut berhenti, berkedip-kedip menatapnya, menggemaskan sekali.

Tidak Diperjualbelikan

Remi ketawa. Menyuap lagi, sengaja memelankan cara makannya sebab sadar sang putri masih terus mengimitasi geraknya. "Minum," gumam Remi, meraih segelas air putih diikuti sang putri yang rungsing mengulurkan kedua tangan, coba menggapai gelas merah muda miliknya yang terletak jauh.
"Zzy juga mau minuuuum," rengeknya, tak mau ketinggalan. Ia langsung meneguk airnya begitu Remi sodorkan gelas itu mendekat. Mendorong gelas itu menjauh saat Remi menyisihkan gelas miliknya dan bersiap menyuap lagi.

Agenda sarapan itu molor, memakan waktu jauh lebih lama dari yang seharusnya, sebab Remi tak kuasa menahan diri untuk menggoda tingkah Zzy yang aneka rupa. Sesekali ia sengaja berhenti mengunyah ditengah-tengah hanya untuk melihat Zzy mengernyit, tapi tak bisa bertanya sebab mulutnya masih penuh dengan makanan yang belum sempat ditelan. Bocah itu menengadah, pipinya menggembung penuh nasi dengan kedua alis menukik tak sabaran. Memintanya melanjutkan mengunyah lewat tatapan.

"Kerupuk, ah," gumam Remi, meraih kerupuk di ujung piring dan menggigitnya, lagi-lagi diikuti Zzy yang mengambil sekeping kerupuk dari piring Remi pula, lantas ikut-ikutan menggigitnya sambil berkata,

"Kelupuuukk, aaaah," tirunya.

Remi terkekeh sambil geleng- geleng kepala. "Dasar," gumamnya geli.

"Dasal," tiru Zzy, meringis dan melanjutkan mengunyah dengan senang hati.

"Zzy--" kalimatnya terjeda sebab ponsel di saku berdering. Remi melepas genggamannya pada sendok demi meraih ponsel itu, menatap sebaris angka tanpa nama, tak lagi ia simpan, namun ia tahu siapa. Gurat senyum di bibirnya menipis lantas hilang perlahan. Remi mengerjap samar, menghela napas panjang dan memutuskan menolak panggilan. Meletakkan ponsel itu di meja untuk kembali bercengkrama dengan putrinya. Mengabaikan panggilan-panggilan susulan dari nomer yang sama, berulang-ulang.
Ia tak sudi mengangkatnya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 11. Samar tenggelam

"Malam, Bu."

Wanita itu mengangguk pelan, menutup rapat-rapat pintu ruang rawat suaminya sebelum mengendik pada dua lelaki tinggi yang mendatangi, meminta mereka mengikuti langkahnya ke ujung koridor. Ia terduduk di salah satu kursi tunggu sementara dua lelaki tadi berdiri menalikan kedua tangan di depan tubuh, bersiap melapor.

"Kami sudah mengurus orang-orang yang beberapa waktu ini mengikuti mantan menantu dan cucu Ibu. Kami juga sudah menghubungi beberapa pihak media yang Ibu beri kontaknya untuk berkoordinasi kalau nanti ada kabar yang tidak diinginkan. Seperti yang Ibu perintahkan, kami usahakan tidak akan ada informasi mengenai cucu Ibu dan Bapak yang akan bocor ke media."

Tidak Diperjualbelikan

Rastianti Wallen mengangguk dengan hela napas panjang. Kepalanya tertunduk, kedua tangannya saling mengusap di atas rok panjang yang ia kenakan.

"Perempuan itu?" tanyanya, perlahan mendongak. "Dia masih mengejar anak saya, kan?"

Salah satu lelaki itu mengiyakan. "Soal itu, bu ... kami juga punya informasi penting mengenai dia."

"Saya tidak peduli dengan dia. Selama perempuan itu tidak mengganggu menantu dan cucu saya, biarkan saja dia melakukan apa pun," katanya.
"Saya cuma berharap mereka berdua nyaman di sini, tidak terusik oleh siapa pun," lanjutnya.
"Itu juga yang suami saya inginkan."

Seorang lelaki satunya yang sejak tadi diam kini maju selangkah, memberanikan diri bicara.

"Perempuan itu dicurigai terlibat dengan kematian salah satu anak pejabat tinggi yang beberapa hari lalu ditemukan tewas karena obat terlarang," lapornya.
"Sehari sebelumnya, kebetulan kami sedang mengurus salah satu wartawan kenalan perempuan itu dan merebut foto-foto cucu ibu yang siap diedarkan di media."

"Benar, Bu. Saat itu kami lihat dia bertemu dengan laki-laki yang meninggal itu. Mereka sempat masuk ke unit si laki-laki beberapa waktu, dan subuhnya orang itu ditemukan sudah meninggal."

"Dia mungkin akan dicurigai terlibat dalam kematian temannya itu, Bu."

Rasti tak begitu terkejut mendengarnya. Wanita itu hanya mendesah panjang, mengatupkan rapat bibirnya sembari menggeleng samar.
"Yang penting dia sudah tidak ada hubungannya lagi dengan anak saya."

Tidak Diperjualbelikan

"Saya rasa dia masih akan terus mengejar Mas Remi, Bu. Tujuannya sangat jelas beberapa tahun belakangan ini. Dia tidak mungkin berhenti begitu saja."

"Kalau begitu ...." Nenek satu cucu itu menatap kedua lelaki kepercayaannya cukup lama, mengerjap, lantas berkata, "...kenapa tidak kalian bantu polisi atau siapa pun itu ... supaya si perempuan sundal itu tertangkap?" tanyanya.
"Buat dia sibuk. Karena semakin dia sibuk, semakin sedikit waktunya mengganggunya orang lain."

"Kami rasa dia cukup pintar untuk membersihkan barang bukti yang tertinggal beberapa hari terakhir ini," kata si lelaki dengan resah.

“Belum ada tanda-tanda namanya dicurigai.”

"Kami harus apa, Bu?" tanya yang satunya lagi.

Rasti menyilangkan kaki, meraih ponsel di saku rok kemudian berkutat beberapa lama dengan benda itu selagi kedua orang kepercayaannya menunggu.

Gurat wanita berumur itu terlampau tenang untuk ukuran orang yang tengah menyusun rencana besar. Tak akan ada yang percaya wajah seanggun dan selembut itu mampu melakukan banyak hal selagi suaminya jatuh sakit bertahun-tahun belakangan.

"Saya punya kenalan, dulunya dia pernah dibantu oleh suami saya," katanya, mengulurkan ponselnya.
"Sekarang dia punya jabatan di kepolisian. Coba kalian datangi dia, katakan kalian utusan Ilias Wallen, dan berikan keterangan atau bukti apa pun yang kalian punya ke mereka." Ia biarkan seorang lelaki di hadapan meraih ponselnya, menyalin nomer yang ia tunjukkan secepat mungkin sebelum mengembalikan ponsel tersebut.
"Beri mereka informasi yang tidak dilebih-lebihkan dan tidak pula dikurangi. Beri kesaksian sejujur-jujurnya."

"Kami kerjakan hari ini, Bu."

Rasti mengangguk pelan. "Terus lihat situasi," perintahnya, mengantongi ponselnya lagi.
"Jangan lupa tugas utama kalian. Muka cucu saya jangan sampai jadi konsumsi publik. Kalian mungkin tidak bisa mencegah orang-orang bergosip soal anak dan menantu saya karena mereka dulunya publik figur. Saya bisa pahami itu. Tapi, cucu saya jangan sampai terbawa-bawa."

Tidak Diperjualbelikan

"Baik, Ibu."

"Area tempat tinggal, sekolah, dan tempat-tempat yang sering dilewati cucu saya, pastikan semuanya aman dari orang-orang usil yang suka mengambil gambar sembarangan."

Keduanya mengangguk dengan patuh. "Sudah," ujar Rasti lembut. Mengendikkan dagu.
"Silahkan pergi kalau tidak ada yang mau kalian katakan lagi."

"Kalau begitu kami pamit permisi, Bu."

Mata wanita itu mengerjap begitu perlahan, mempersilahkan. Ia pandangi kedua lelaki tadi sampai mereka berbelok ke arah lift, lantas setelahnya ia bangkit dengan napas terhela panjang.
Ada terlalu banyak hal yang harus ia kerjakan.
Dan berpangku tangan tanpa melakukan apa pun sementara suaminya tengah tidak berdaya melawan penyakit bukan sesuatu yang ingin ia lakukan.

****

Nawa baru sadar hal ini hari itu. Ia baru sadar bahwa putrinya, Rizzy Nourelle menjadi amat sangat manja apabila ada Remi di sisinya.
Tidak, maksudnya, Zzy memang manja, sebagaimana bocah umur empat lainnya. Ia banyak merengek dan banyak rewel kalau masanya sedang tiba. Tapi akhir-akhir ini, bocah itu bertingkah jauh lebih manja dari biasanya.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa sudah mengamatinya sejak lama. Dan ia makin yakin prasangkanya benar ketika makin hari, yang dilakukan Zzy pada Remi jadi makin intim lagi. Anak itu tak segan minta pangku atau mencium Remi di mana pun tempatnya.

Meski pun mulutnya masih 'Am- Om-Am-Om', tapi caranya berinteraksi dengan Remi ... bahkan lebih-lebih ketimbang cara bocah itu dengan Harvey.

Begini, seperti yang semua orang tahu, Zzy itu memang tipe anak yang sangat ramah. Tapi seramah-ramahnya Zzy, ia tak pernah mau berbagi es krim dengan siapa pun, kecuali dengan Nawa. Sepanjang hidup, Nawa belum pernah melihat anaknya membiarkan Harvey mencicip es krim coklat kesukaannya. Bukan Harvey tak pernah berinisiatif meminta. Kadang, lelaki itu menggoda Zzy dengan pura-pura membuka mulut dan hendak memakan es krim putrinya, tapi jika melihat itu, biasanya Zzy akan berteriak, menangis dan tak mau lagi melanjutkan memakan es krimnya.

Dan apa yang Nawa lihat sekarang?

Anaknya, kini tengah duduk di pangkuan Remi dan bocah itu menyorongkan sesendok kecil es krim coklat dalam genggaman, dengan senang hati. Tak ada sekali pun Nawa dengar Zzy menjerit protes apalagi menangis melihat es krim kesukaannya terbagi. Mereka bergantian menikmatinya sambil sesekali bicara.

"Kenapa Zzy tidak tinggii?"

Nawa tengah mengamati dengan teliti ketika tanya itu muncul dari bibir sang putri, kepada Remi yang memeluk tubuhnya sambil sok bergumam, memikirkan jawaban paling masuk akal.

"Mommy tinggi, Appa tinggi, Oom tinggi. Semua-semua tinggi, tapi Zzy tidak. Kenapa?"

Nuri Dwi Yuliyanti

Remi melirinya, membagi senyum tipis padanya hingga Nawa yang ketahuan curi-curi pandang itu pun bergegas buang muka, berdekhem sambil meremat ujung roknya. Sudah susah-susah ia mengalihkan perhatian, Mas Rohim yang bertugas mengemudi di depan sana malah berbelok dengan semena-mena hingga tubuh Nawa limbung menimpa Remi yang tengah memeluk protektif putri mereka. Kepala Nawa membentur bahu Remi, menimbulkan bunyi 'bugh' yang lumayan renyah sebab ia belum sempat berpegangan saat mobil bermanuver tajam. Ia beraduh pelan, sedang Mas Rohim menggumam maaf sambil lirik-lirik dari kursi pengemudi. Katanya ada yang mengemudi sembarangan di depan mereka barusan, makanya ia terpaksa buang setir ke kiri.

"Hati-hati, Mas. Ada anak saya," kata Remi serius, masih mendekap tubuh Zzy yang untung saja ia peluk dengan sempurna. Lelaki itu menoleh, beralih mengulurkan sebelah lengan, memeganginya yang masih dalam posisi tersuruk sambil berbisik, "Okay?"

Nawa mengangguk, bergegas mengangkat kepala dan panik sendiri melihat sebagian warna lipstiknya menempel di bagian bahu kemeja Remi, mana warnanya terang sekali.
Astaga, matilah ia! "Maaf, Mas! Lipstik aku, aduh! G- gimana ini ..."

Remi mau ada meeting dengan kliennya yang dari Thailand sehabis mengantar ia ke kliniknya. Bisa kacau pertemuan Remi nanti! Kenapa juga bibirnya harus nubruk di sana hingga lipstiknya menempel begitu, sih?! Ia membatin gusar.

"Gimana ini, nggak bisa ilang ..." rutuknya, sibuk mengusap-usap bekas merah muda tersebut hingga Remi menggenggam jemarinya, menghentikan pergerakannya dengan sebaris kalimat penenang,

"Nggak apa-apa, Ge. Itu cuma lipstik." Senyumnya mengembang.

Sementara Nawa mendongak dengan kerjap linglung hingga ia sadar jemarinya tergenggam oleh lelaki itu, tak kunjung dilepaskan. Alih-alih mengurai sentuhan, Remi justru --entah sengaja atau tidak-- membelai telapak tangan hingga ujung jemarinya menggunakan jempolnya yang hangat lagi besar. Saat lelaki itu menunduk, napasnya menerpa wajah Nawa hingga ia tanpa sadar menelan ludah. Gawat. Itu jarak terdekat mereka sepanjang beberapa minggu bersama.

Tidak Diperjualbelikan

"A-anu … lip-- lipstik …ku …" bisiknya, tergagu. "N-nempel,"

"Its okay, Babe," bisik lelaki itu lagi, makin menundukkan kepala dan tersenyum padanya.

Babe? Entah ia salah dengar atau Remi yang salah bicara. Nawa yakin salah satunya.

Lagi-lagi Nawa menelan ludah susah payah, mengerjap-ngerjap, masih terpenjara oleh tatapan Remi hingga Zzy berseru, memecah belah kedekatan mereka dan membuatnya menemukan sekeping kesadaran hingga ia buru-buru menarik tangannya dari genggaman Remi, berdekhem sambil mendorong dirinya sendiri menjauh, mepet ke pinggir sekali, memalingkan tubuhnya menghadap jendela ketika jerit panik putrinya terdengar riuh,

"Esklimnya mau jatuh di baju balunya Zzy! Oh tidaaaaakk! Tiiidaaaaaaakkk, baju balu Zzy yang cantik dan baiiikkk!"

"Nggak tumpah, Daddy pegangin. Its okay, Sunshine, bajunya aman," gumam Remi, mengambil alih sekotak es krim coklat dari tangan Zzy dengan sigap. Meletakkannya di bawah kaki lantas meraih sapu tangan di sakunya untuk menyeka jemari hingga pergelangan tangan Zzy yang lengket ketumpahan cairan es krim tadi.

Jantung Nawa berdentum-dentum. Tangannya terjulur perlahan memegangi dada ketika ia beranikan diri melirik Remi yang masih berkutat membersihkan tangan Zzy karena bocah itu bawel sekali. Zzy tak mau kerapihannya tercoreng sedikit saja. Anaknya terus menerus berkata; "Izzy tidak mau jelek. Izzy tidak mau belantakan." Hingga Remi mau tak mau terus menyeka tangannya. Memastikan sang putri bersih dan tidak ternoda.

"Sudah. Sudah bersih sayangnya Daddy. Waah, bersih sekalii!" ujar lelaki itu, meletakkan sapu tangannya di kaki, beralih mendekap tubuh Zzy dengan pujian selangit.
"Daddy belum pernah lihat ada anak secantik dan sebersih ini sebelumnya."

TidakDiperjualbelikan

Zzy yang masih cemberut seketika mendongak, bertanya. "Iya, Oom?"

Remi manggut-manggut membenarkan, membuat senyum bocah itu kembali ke bibir.

"Oom-Oom!"

"Ya, Sayang."

Bocah di pangkuan itu balik badan, menatap Remi lebih leluasa.
"Oom tahu kenapa ... mmmh ... kenapa Izzy cantik sekaliii?" tanya Zzy lagi, memegangi rahang Remi dengan mata berbinar terang. Kenapaaa?"

Remi menipiskan bibir, sok berpikir. "Kenapa yaaa?"

"Kalenaaaa Mommy caaantik sekali!" jawab Zzy, membuat Remi menoleh, meliriknya lagi, sok mengamati. "Izzy nanti kalau besal cantik sepelti Mommy! Kalena Mommy cantik, Zzy juga cantik!"

Mereka bersitatap sejenak, ia dan Remi. Lelaki itu tersenyum tipis, membuatnya gelagapan dan buru- buru membuang muka kembali. Ia berdekhem, menatap kaca jendela mobil sambil mengusap rikuh tengkuknya.

Remi mendengus pelan, masih menatapnya dari samar-samar pantulan kaca yang Nawa perhatikan. Lelaki itu menjawab, "Oh iya. Pantesan anak Daddy cantik sekali, ternyata cantiknya nurun dari Mami," katanya.
"Soalnya Mami perempuan paling cantik yang pernah ada." Usapan Nawa pada tengkuk perlahan turun ke paha, sebelah tangannya kini sibuk meremas ujung roknya, salah tingkah.

Rohim menyumbang tawa di balik kemudi. Tanpa sedikit pun rasa bersalah pria itu berdekhem-dekhem menggoda karena melihatnya yang hanya bisa membisu menanggapi perkataan Remi. Nawa jadi curiga belokan mendadak tadi disengaja, bukan karena ada orang menyetir sembarangan di depan mobil mereka.

Tidak Diperjualbelikan

"Oom! Lambutnya Zzy sama Mommy cantik siapa?" tanya Zzy, mau tak mau membuat Nawa melirik, penasaran bagaimana Remi akan menjawab.

"Cantik semua," jawab Remi, mengulurkan tangan membelai helai rambut Zzy yang tergerai bebas, hanya ditumpu oleh bando putih berbentuk pita.
"Rambut Mami cantik, Zzy juga cantik. Rambut Zzy sama wanginya kayak rambut Mami." Ia menunduk, mengendus rambut sang putri lantas manggut-manggut.
"Hmmm, wanginyaaa ..." pujinya.

"Tapi Izzy ... Izzy lambutnya walnanya sama kayak Oom," kata bocah itu, mengayunkan sebagian rambutnya dan membandingkannya dengan rambut Remi.

"Sama kayak Opa juga."

"Memang," jawab Remi, manggut-manggut mengiyakan.

"Bukan cuma rambut. Matanya Zzy juga mirip Daddy, loh. Coba lihat." Lelaki itu membulatkan mata, membiarkan putrinya berkedip-kedip mengamati tepat di depan wajahnya. "Sama, kan?" tanyanya.

"Iyah," gumam Zzy takjub.

"Samaaa! Punya Zzy sama punya Oom sama!" serunya.

Remi terkekeh bangga, menurunkan wajah dan menggesekkan pucuk hidungnya pada pucuk hidung Zzy, lanjut bercanda lagi sepanjang perjalanan.

"Kenapa sama? Kenapa, Oom?"

"Karena Zzy anaknya Daddy," jawab Remi tanpa ragu.

Tidak Diperjualbelikan

"Yang bikin Zzy itu Daddy. Sama Mami juga sih, tapi banyakan Daddy yang gerak."

Nawa gelagapan, serta merta melayangkan pukulan di lengan Remi dan berseru, "Mas!"

"Oom sama Mommy bikin Izzy?" tanya Zzy penasaran, matanya membundar dipenuhi rasa ingin tahu sedang Nawa berdecak dengan mata menyipit, melirik dongkol pada Remi yang santai ketawa-tawa. Bukannya membantu, lelaki malah menyiram bensin pada kobaran rasa penasaran yang tengah putrinya pendam.
Kelihatannya sengaja sekali membuat Nawa pusing habis ini.

"Bagaimana bikin Izzy? Bagaimana, Oom? Bagaimanaaaa!"

Nawa menggersah berat, buang muka lagi sambil menutup kupingnya. Remi yang mencipta masalah, maka Remi pula yang harus membereskannya. Nawa tak mau tahu, ia tak mau ikut serta.

****

"Yuk turun. Zzy mau digendong Daddy apa jalan sendiri?" tanyanya, menanti sang putri yang tengah ribut membenahi ujung-ujung gaunnya. Genawa tak ada. Perempuan itu turun di klinik kecantikannya untuk mengerjakan sesuatu, Remi punya kesempatan mengajak Zzy jalan berdua minggu ini. Karena sepertinya sang anak bukan jenis bocah yang gampang rewel, jadi Remi rasa tak masalah mengajaknya bertemu salah satu klien dari Thailand siang nanti. Toh, ia hanya akan basa-basi dan membubuhkan tanda tangan saja, habis itu mereka bisa lanjut main lagi. Ia sudah berjanji akan membawa Zzy belanja buku hari ini.

"Izzy mau jalan sendili, supaya baju balunya kelihatan."

"Ooh, gitu. Okaay," sahutnya, mengulurkan tangan dan menurunkan sang putri dari mobil, kemudian menggandeng tangan kecilnya, berjalan memasuki gedung di mana ia akan bertemu klien berdua.
Bocah itu centil sekali, Remi tak bisa tidak ketawa saat melihat putrinya berlenggak-lenggok mengendikkan bahu, memamerkan gaun mekar warna lilac-nya. Sesekali tubuhnya melonjak dengan riang, membuat tas ungu di punggungnya ikut melayang, sesekali pula ia juga berputar-putar.

Tidak Diperjualbelikan

"Lompat, ya. Satu, dua, hap! Yak! Good job!" puji Remi, tersenyum bangga melihat putrinya berhasil melompati satu undakan yang cukup tinggi di depan meja resepsionis.

"Oom lihaaat? Tadi waktu Zzy telbang, baju balunya Zzy begini, begini, sama begini!" seru si bocah antusias sekali, menjelaskan betapa indah gaun barunya saat ia melompat tadi.

"Waaaww, Zzy cantik sekaliiii!"

Sepatu putrinya yang berdecit kencang, gaun mekarnya yang melambai cantik dan celoteh ceriwisnya yang menggemaskan seketika menarik perhatian orang-orang yang lewat di sekitar.

"Siang, Bapak. Ada yang bisa saya bantu?" sapa si resepsionis ramah.

"Siang. Saya ada janji sama Mister Witsaya Kirdpan," ujarnya, memegangi kedua pundak Zzy agar anteng di tempatnya, tak ke mana- mana.

"Atas nama?"

"Remi Ghanisetra Wallen."
Si resepsionis perempuan tampak sibuk menggulir layar tabnya kemudian mengangguk, mengonfirmasi perkataannya. "Benar, ada janji dengan Mister Kirdpan untuk jam sebelas nanti, di lantai sembilan ya, Bapak?"
Remi mengangguk.

“Bapak mau masuk lebih awal?”

“Ya.”

"Mohon maaf, kalau begitu boleh saya lihat tanda pengenalnya terlebih dulu?"

Remi mengeluarkan dompet, menunjukkan tanda pengenal dan menunggu hingga sang resepsionis mengeluarkan sebuah keycard untuk akses masuk ke lift.

Tidak Diperjualbelikan

"Baik, ini keycardnya. Tinggal tap untuk akses langsung ke lantai yang dituju ya, Bapak. Ada yang bisa saya bantu lagi?"

Remi menggeleng. "No. Terimakasih."

"Terimakasih kembali, Bapak."

"Telimakasih ya, Tante!" seru Zzy berjinjit-jinjit, berusaha menggapai meja, membuat si resepsionis menunduk dan tersenyum manis mendapati seonggok bocah sok tahu tengah nyengir sambil melambaikan tangan di depan mejanya yang menjulang. "Tante lambutnya ada apanya?" tunjuk sang putri pada sanggul yang ada di kepala sang resepsionis, kening bocah itu mengkerut penuh rasa ingin tahu. "Kenapa lambutnya begitu? Kenapa bulat-bulat di lambutnya?"

"Uhm ... sori," gumam Remi, melirik sang resepsionis perempuan yang terkekeh santai dengan gurat tak enak. "C'mon, Sunshine," tariknya lembut, menggiring sang putri pergi sebelum anaknya mulai bertanya yang tidak-tidak. Remi sudah paham dengan tingkah Zzy yang satu ini. Selain

sifat ramah yang ia turuni dari Genawa, sudah Remi bilang putrinya juga menuruni sifat pengkritik darinya. Saat menemukan sesuatu yang tak biasa, entah pada siapa pun itu, putrinya tak akan segan-segan menuding dan bertanya segala macam. Ia tak mau pertanyaan lugu dari anaknya yang gampang kepo ini membuat orang lain tersinggung. Jadi ia bergegas mengalihkan perhatian anaknya dengan sok menunjuk lift yang akan mereka naiki. "Kita naik itu ke lantai sembilan yaa,"

"Apa kita mau beli buku sekalaaaang?" tanya Zzy sambil melompat-lompat riang. Menengadah menanti jawaban.
"Apa beli bukunya di sanaaa?" Bocah itu menunjuk tempat tinggi sekenanya. "Iyaa, Oom? Iya yaaa?"

"Bukaan," jawab Remi, mengikuti nada suara sang putri. Terkekeh- kekeh sembari menekan keycard yang ia pegang ke mesin canggih di depan lift, menantinya terbuka.

Tidak Diperjualbelikan

"Kita beli bukunya setelah ini. Sekarang, Zzy temenin Daddy untuk ketemu sama teman kerjanya Daddy dulu. Habis itu kita main lagi."

"Kelja?" ulang Zzy terbelalak, tampak antusias mengerjapkan mata.

"Iyaaah! Zzy juga mau kelja! Zzy mau kelja!"

"Okaaay," sahut Remi, mengangkat tubuh sang putri untuk masuk ke lift, menggendongnya untuk jaga-jaga. Sadar diri bahwa anaknya aktif sekali, ia tak mau ambil resiko melepaskan Zzy di tempat yang menurutnya rentan bahaya. Jadi ia dekap tubuh Zzy di pelukan sambil terus mengajak bocah itu bicara.

"Apa Zzy happy kerja sama Daddy?"

Bocah itu manggut-manggut ceria, mengalungkan sebelah tangan selagi kotak besi itu tertutup rapat. Meringis lebar dan berkata, "Zzy saaaaangaaaaat happy! Neomu johaaaa!" Remi balas meringis kecil.
"Terimakasih sudah happy," ujarnya.

"Terimakasih Zzy mau nemenin Daddy kerja, yaaa?"

"Iyaaah! Jangan sedih ya, Oom. Kalena Zzy anak baik, Zzy suka menolong olang!"

Remi terkekeh gemas, mengecupi pipi sang putri lalu mengusakkan ujung hidungnya pada ujung hidung Zzy yang ketawa-tawa, melenggak-lenggokkan bahunya geli. Centil sekali.

****

"Emang kamu harus ya, sesedih itu cuma karena ijin cutimu nggak di approve?" tanya perempuan itu, berguling mengusap sisi wajah lelaki yang terbaring di kanan tubuhnya lembut. “Kenapa, sih?”

Lelaki itu menarik napas panjang, menutupkan lengan di atas kepala, menggersah berat sembari bergumam.
"Aku kangen banget sama Zzy, Sy," keluhnya.
"Aku kangen banget sama anakku."

Tidak Diperjualbelikan

Sang perempuan tersenyum kecut, menjatuhkan kepala di dada Harvey selagi berujar, "Kamu kan bisa telpon dia dulu sampai nanti dikasih cuti?"

"Dia bahkan nggak mau ngomong denganku tiap kali kutelpon. Aku nggak ngerti kenapa ... aku nggak tahu apa yang salah sampai Zzy nggak mau lagi ngobrol denganku."

Ia memijit pangkal hidungnya dengan mata terpejam. Menggersah berulang-ulang. "Aku takut dia nggak lagi menginginkan aku," gumamnya.

"Aku khawatir Zzy lupa denganku."

Sissy mendongak, menatap Harvey dan berujar hati-hati.
"Kalau memang dia sekarang udah sama Ayah kandungnya ... bukannya itu bagus, ya? Dia udah nggak perlu kamu lagi," kalimatnya terjeda sebab kini Harvey menurunkan tangan, menatapnya dengan gurat tersinggung. Ia buru-buru menambahi.

"Maksudku ... dulu kamu baik dengannya karena kamu kasihan, kamu merasa senasib sama anak itu karena kamu juga nggak punya siapa-siapa dan--"

"Anak itu?" potong Harvey mengerutkan kening.
"Kamu sebut anakku sebagai anak itu?" "Kak, dia bukan anakmu," katanya, mengusap lembut dada lelaki itu.

"Kamu juga tahu--"
Harvey mengangkat alis, menyipit dengan mimik kesal lantas bangkit dari posisi rebahnya. Menyahut celana untuk dikenakan dengan buru-buru sementara Sissy bergegas menyusul duduk dan menahan lengannya.

"Kak,"

"Moodku lagi nggak bagus, sebaiknya kamu pulang sekarang, atau kita mungkin akan bertengkar," usirnya.
"Aku mau telpon Genawa lagi."

Tidak Diperjualbelikan

Sissy menggigit bibirnya sembari menatap punggung Harvey yang tengah sibuk mengenakan kaosnya. Lelaki itu memunguti baju-bajunya di bawah ranjang dan mengumpulkan semua di hadapan, menyuruhnya lekas berpakaian.

"Pakai. Cepet, kuantar pulang."

"Kamu selalu begini," gumamnya protes. Meraih pakaiannya satu persatu dan mengenakannya di depan lelaki itu tanpa sungkan. "Kamu bahkan nggak berkutik waktu aku minta kamu ikut pulang dan jemput orangtuaku ke sini untuk wisudaku nanti," gerutunya tak puas.

"Tapi kamu sesedih itu karena anak orang nggak mau ngomong denganmu."
"Udah," peringatkan Harvey pelan.
"Stop. Jangan lanjutkan perkataanmu."

"Dia bukan anak kamu," kata Sissy mendongak. "Sekarang dia udah ketemu sama ayah kandungnya. Genawa mungkin akan balikan

sama mantan suaminya dan mereka bisa hidup bahagia sama-sama. Kamu mau apa soal itu?" tantangnya.

"Kamu selalu bilang anakku-anakku. Anak itu juga selalu nempel ke kamu seolah kamu punya dia. Aku muak tahu nggak, lihat kedekatan kalian yang berlebihan itu?" ujarnya sebal.

"Aku udah cukup pengertian selama ini. Kamu ajak dia tiap kita harusnya jalan berdua, aku nggak apa-apa. Aku juga kasihan sama anak itu! Tapi, apa urusannya sama kamu? Bukan salahmu dia dibuang ayahnya dulu. Bukan salahmu orangtuanya cerai. Kamu nggak perlu--"

"Kamu muak?" potong Harvey cepat, mengerjap tenang.

"Kalau muak jangan ke sini. Nggak perlu temui aku lagi," katanya pelan namun menakutkan.

Tidak Diperjualbelikan

"Dari awal kamu tahu konsekuensinya. Dari awal udah kubilang berulangkali, kalau kamu mau denganku, kamu juga harus terima anakku. Kalau kamu nggak bisa terima anakku, nggak peduli entah itu kamu atau siapa pun itu, aku nggak akan menahan kalau kalian mau pergi."

Sissy berdecak, meremas kedua tangannya lantas lantang berteriak.

"DIA BAHKAN BUKAN ANAK KAMU! KAMU NGGAK PERNAH SENTUH IBUNYA SAMA SEKALI SAKING CINTANYA KAMU SAMA DIA! DIA BUKAN ANAKMU!"

"Dia anakku," tekan lelaki itu, melangkah maju.

"Kubesarkan dia sejak bayi, aku yang ikut merawatnya saat dia sakit. Aku yang pegang tangannya saat dia pertama kali melangkah, aku yang suapin dia waktu dia baru bisa akan. Nggak peduli omonganmu ... atau omongan siapa pun itu ... Zzy itu anakku," katanya dengan mata berkaca-kaca.

"Dia anakku, Sy. Nggak perlu ada darahku di tubuhnya, dia akan selalu jadi anakku dan nggak ada satu orang pun yang berhak menyangkal kasih

sayangku untuk dia." Ia ulurkan tangan, menyentuh lembut kepala Sissy berat hati, sekedar mengingatkan.

"Kamu nggak akan pernah lihat aku berubah pikiran soal hal ini. Sampai aku mati pun aku akan selalu bilang Zzy itu anakku. Jadi kalau kamu merasa keberatan, silahkan pergi. Aku nggak butuh orang yang nggak bisa menyayangi anakku seperti aku menyayanginya. Aku nggak mau ribut denganmu untuk hal yang sama, berulang-ulang.
Jadi, silahkan pergi.
Aku nggak akan pernah menahanmu di sini."

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 12. Secercah terang

"Enak, Sayang?"

Bocah itu manggut-manggut, membuka mulut menerima suapan spaghetti dari garpunya dan mengunyah dengan gembira. "Apa Oom tidak maem?" tanyanya dengan pipi menggembung penuh makanan.

"Zzy aja yang maem," kata Remi penuh senyum, kembali menggulung spaghetti itu di garpu sebab sadar pandangan putrinya tertuju tak sabaran ke sana. Ia bergegas menyuapkan makanan itu ke mulut sang putri yang telah kosong.

"Lagi, buka mulutnya, aaa!" gumamnya, menyuapkan perlahan. Mengusap sudut bibir sang anak yang belepotan krim spaghetti dengan senyum bangga. "Pinter sekali maemnya," pujinya.

ndar Dipesiualbelikan

Pasti anaknya kelaparan setelah berjam-jam main di zona bermain umum yang mereka datangi. Anak tu sama sekali tak bisa diam, melompat ke sana dan ke mari begitu melihat bocah-bocah seumuran sibuk mencoba mesin-mesin bermain di sana. Buku mewarnai yang sebelumnya ia peluk erat langsung dicampakan begitu saja ketika matanya menangkap hal yang lebih menarik. Alhasil, Remi harus ikut mondar-mandir mengikuti gerak putrinya, tak mau membiarkan bocah itu lepas sedetik pun sebab khawatir, nanti tahu-tahu anaknya menggandeng orang tidak jelas dan ikut pulang.

Zzy baru mau diajak beranjak dari perosotan yang dibawahnya penuh dengan bola-bola kecil aneka rupa ketika perutnya lapar. Bocah itu berlari-lari padanya, memegangi perut yang keroncongan lantas berkata, "Izzy pelutnya ada bunyi-bunyinya, Oom. Kasihan, pelutnya lapal sekali minta maem."

Dan Remi sambil ketawa langsung membopong putrinya ke restoran, mencari makanan agar perut anaknya kembali terisi.

"Ini apa, Oom?"

"Mana?" tanya Remi, mengikuti telunjuk sang putri yang mengarah pada irisan hitam kecil di piring, ia menunjuk benda yang sama sambil menjelaskan.

"Ini mushroom, jamur."

"Jamul itu apa?"

"Tumbuhan yang bisa dimaem," jelasnya singkat. "Enak? Zzy mau ini?"

Bocah itu geleng-geleng pelan. "Zzy tidak suka. Tidak enak jamulnya."

"Ooh, nggak suka," angguknya paham. "Ya udah kalau nggak suka, Daddy pinggirin di sini, ya? Nanti Daddy yang maem. Zzy maem ininya aja. Daging mau, Sayang?"

"Iyah. Mau." Bocah itu membuka lagi mulutnya. Makan dengan sangat lahap sambil sesekali menggoyang-goyangkan kedua kaki yang mengambang di kursi. Kepalanya celingukan melihat sekitar dengan mulut sibuk mengunyah, kedua tangannya terlipat rapi di atas meja, baru akan bergerak saat minta minum saja.

Tidak Diperjualbelikan

Remi duduk di sisinya, baru akan menggulung mie panjang itu lagi ketika sang putri geleng-geleng kepala.

"Sudah. Pelutnya Zzy penuh sekali," keluhnya kekenyangan, menepuk-nepuk perut kecilnya yang membuncit sambil menghela napas berat bak orang yang baru dipaksa kerja keras seharian. "Hahh, pelutnya Zzy mau meletus."

Remi ketawa gemas, memasukkan suapan tertolak itu ke mulutnya sendiri. Berhubung makanan Zzy tersisa lumayan banyak, ia tak perlu memesan lagi.
Sambil menghabiskan sisa spaghetti di piring anaknya, ia mengusap kembali sudut bibir bocah itu, lanjut memegangi segelas minuman yang tengah diteguk Zzy, jaga-jaga kalau tangan anaknya tak kuat.

"Oom, Izzy punya uang," kata si bocah selagi ia menguyah.

"Apa, Sayang?"

"Izzy punya uang," ulangnya.
"Oom bisa beli lagi, tidak apa-apa, jangan sedih, Izzy punya uang" katanya, menatap sisa makanan di piringnya yang tengah Remi habiskan. Mata anak itu mengerjap penuh simpati saat melanjutkan.

"Ini uang Zzy, dikasih sama Opa, uang Zzy banyak sekali, Oom. Oom bisa beli banyak lagi ininya."

Remi memerhatikan dengan seksama ketika tangan sang putri merogoh sesuatu dari bagian terdepan tas punggung ungunya. Bocah itu nyengir saat mengeluarkan tiga lembar uang dua ribuan, dua lembar lima ribuan, dan selembar sepuluh ribuan, menjejerkannya di meja dengan rapi seraya berkata,

Tidak Diperjualbelikan

"Uang Izzy walna-walni. Wuaaah, banyak sekali, Izzy kayaaa!"

Remi tak kuat menahan gejolak tawa melihat ekspresi bangga sang putri ketika mengklaim dirinya kaya. Ia terbahak-bahak sambil menunduk, sementara Zzy masih sibuk menata uangnya agar berjejer sebaris memenuhi meja. Tampangnya serius sekali ketika coba menghitung sebisanya.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam. Wuaahh, uang Izzy ada enam, bisa beli satu lagi maemnya buat Mommy."

Remi makin terpingkal-pingkal melihat kerut-kerut perhitungan sang anak kala memegangi lembaran uang itu agar tak terbang.

Siapa sangka punya anak bisa semenyenangkan ini?
Padahal Remi sudah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan buruk ketika pertama kali tahu punya putri. Ia sudah menyiapkan mental jika sewaktu-waktu anaknya tantrum dan rewel saat bersamanya,ia sudah bersiap jadi orang yang lebih sabar, tapi ternyata ... astaga, putrinya betul-betul lucu tiada dua!

Anak ini tak rewel saat diajak bekerja. Ia bisa duduk anteng sambil mengayun-ayunkan kedua kaki ketika Remi mengobrol dengan klien siang tadi. Ia tak menangis meski tersandung beberapa kali. Ia makan apa yang Remi belikan, bahkan berniat mentraktirnya menggunakan uang yang ia sangka banyak sekali barusan. Punya pahala apa Remi di masa lalu hingga bisa beranak macam Zzy?

"Oh my God, Zzy ..." desahnya, mengusap sudut mata yang berair saking banyaknya ketawa. Remi mendongak lagi hanya untuk menyaksikan putrinya berkedip-kedip begitu polos, bertanya padanya, bisakah Remi memesan satu lagi makanan enak itu untuk dibawa pulang agar Mami bisa makan juga?

Sambil mengatupkan bibir rapat- rapat, menahan tawa gelinya yang ingin kembali meledak, Remi menganggukkan kepala, mengusap-usap pipi sang anak yang kemerahan lalu menengadah, coba mengusir gelak tawanya sebisa mungkin. Memaksakan diri menatap Zzy dengan senyum terkembang bangga, memuji betapa baik hati anaknya karena masih teringat ibunya di saat begini.

Tidak Diperjualbelikan

Uang itu Remi masukkan lagi ke ransel ungu sang putri, sembari ia berkata,
"Hari ini Daddy yang beli. Nanti kalau Zzy sudah besar, gantian Zzy traktir Daddy maem yang banyak, oke?"

Kepala Zzy manggut-manggut setuju meski Remi yakin anaknya tak sebegitu paham arti perkataannya. Remi tersenyum gembira, menggendong lagi Zzy usai satu pesanan telah sampai dan siap untuk dibawa pulang ke rumah.

****

"Sissy telpon aku barusan," gumamnya, menekan suaranya sepelan mungkin. Ia bersandar di pantry selagi menunggu Remi dan Zzy pulang. Mereka berdua masih belum kelihatan sejak pagi tadi berpisah dengannya di klinik kecantikan.

"Harv ..." panggilnya pelan.

"Kamu kenapa gituin dia?"

"Aku nggak tahu kamu ngomong apa," sahut lelaki di seberang panggilan, membuat Nawa menggersah panjang.

"Dia nangis," ujar Nawa simpati.

"Sissy, dia nangis pas telpon aku. Katanya kamu putusin dia."

Dan Harvey membalas singkat. "Ya."

"Aku nggak mau ikut campur sebenarnya, tapi--"
"Kalau gitu jangan," sergah Harvey lebih dulu, membuatnya menggigit bibir resah. "Jangan ikut campur, itu urusanku dengan dia."

Tidak Diperjualbelikan

Pinggul Nawa bersandar di kitchen set, kepalanya menengadah sejenak sebelum akhirnya berkata, "Kamu rugi banget kalau menyia- nyiakan perempuan sebaik Sissy," ucapnya, dan itu benar.

Sissy terlalu sempurna untuk dicampakan. Perempuan itu masih muda, cantik, lembut, berasal dari keluarga baik-baik, dan setelah wisuda nanti, karirnya sebagai dokter kecantikan pasti akan sangat cemerlang. Nawa dengar, setelah menyelesaikan studi S2nya di Korea, Sissy akan mulai membangun bisnis kecantikannya sendiri dan Nawa yakin dengan kemampuan Sissy yang sedemikian mengagumkan, ia akan sangat hebat beberapa tahun ke depan. Sungguh sayang apabila Harvey putus dengan perempuan macam itu.

"Nggak banyak perempuan sebaik dan seberkualitas itu di dunia, Harv."

"Aku akan jauh lebih rugi kalau memaksakan bersama dengan dia padahal aku tahu dia nggak bisa sayang dengan anakku." Nawa mendesah, mengusap tengkuknya tak enak. "Justru karena itu ..." gumamnya serba salah.

"Kenapa kamu putusin dia cuma karena Zzy?"

"Cuma?" ulang Harvey tak suka.
"Kamu sendiri? Kalau ada laki-laki yang mau berhubungan denganmu tapi dia nggak bisa sayang dengan Zzy, apa yang akan kamu lakukan?" tanyanya.
"Apa menurutmu itu hal lumrah? Kamu akan tetap bersama orang yang nggak bisa mencintai Zzy?"

"Aku sama kamu beda," sahutnya. "Aku ibunya Zzy--"

"Aku ayahnya," tukas Harvey segera. "Please, jangan kamu bilang Zzy bukan anakku cuma karena nggak ada darahku di tubuhnya. Kamu tahu seberapa cinta aku dengan Zzy selama ini. Jangan kamu sakiti perasaanku dengan cara ngomong hal yang sama kayak Sissy."

"Kamu juga ayahnya," gumam Nawa pelan. "Mas Remi ayah kandungnya, tapi kamu juga ayahnya," lanjutnya.
"Tapi, Harv, bahkan kalau nanti Mas Remi ketemu sama jodohnya, aku juga akan ngelakuin hal yang sama ... kayak yang kulakuin ke kamu sekarang," katanya pelan-pelan.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku akan dukung kalian dengan pasangan kalian masing-masing. Aku akan ... tetap menghormati kalian sebagai ayahnya Zzy, tapi di sisi lain aku juga berharap kamu atau pun Mas Remi bahagia dengan kehidupan pribadi kalian. Jangan jadiin Zzy sebagai batu sandungan dalam masalah asmara kalian," ujarnya. "Kamu bisa tetap sayang sama Zzy, tapi kamu jangan jadiin dia prioritas utama. Pasanganmu yang berhak menempati posisi itu. Jadikan kasih sayangmu ke Zzy sewajarnya--"

"Karena aku bukan ayah kandungnya?" potong Harvey tersinggung.
"Karena aku bukan orang yang kamu cinta, jadi kamu minta aku untuk segera punya pasangan dan nggak ganggu hubunganmu dengan orang itu?"

"Enggak gitu," sangkalnya. "Aku kan udah bilang tadi. Entah sama kamu atau bahkan sama Mas Remi yang notabenenya ayah kandung Zzy pun, aku akan selalu dukung kalian untuk ketemu pasangan terbaik yang akan mendampingi kalian sampai tua. Aku mau kalian bahagia."

Jeda beberapa lama sebab keduanya terdiam. Nawa hanya mendengar tarikan dan embusan napas Harvey disela waktu kosong yang mereka bagi.

"Harv," panggilnya lagi. "Kamu tahu kan, aku sayang sama kamu?" ujarnya. "Aku sayang dan peduli banget sama kamu. Buatku, kamu udah kayak kakakku sendiri. Aku selalu cerita hal-hal yang nggak berani kubagi ke orang lain sama kamu, karena buatku, kamu adalah orang yang sepenting itu. Kamu kayak keluarga bagiku."

"Oh, stop," gersah Harvey lelah.

"Sampai kapan pun," lanjut Nawa lembut.
"Kamu akan kuanggap seperti kakakku. Sesayang itu aku sama kamu," katanya. "Aku cuma mau kamu bahagia. Dengan siapa pun itu. Aku cuma berharap kamu punya tempat pulangmu sendiri. Aku dan Zzy akan selalu ada, tapi kami bukan rumah yang kamu butuhkan. Jadi kamu jangan ... tempatkan aku atau Zzy di prioritas paling tinggi. Jangan pernah.
Kamu tahu itu cuma akan membuat baik aku atau pun Zzy jadi sosok jahat di mata orang lain. Kamu mau Zzy dianggap benalu dan mengganggu, Harv?" tanyanya hati-hati.
"Kamu mau ... entah itu Sissy atau siapa pun itu menganggap Zzy sebagai masalah? Kamu tega Zzy dipandang begitu?"

Hak Dipertahankan

Harvey tidak menyahut.

Dan bersamaan dengan itu, pintu apartemen terbuka diikuti langkah kaki santai Remi yang berjalan mendekat padanya, dengan Zzy terlelap di gendongan. Lelaki itu meletakkan barang-barang belanjaannya di meja dekat sofa, perlahan sekali.

Nawa menunduk, bergegas membuang raut sendunya dan membagi senyum tipis pada Remi ketika lelaki itu mengerjap tanpa suara, sadar dirinya tengah bicara lewat ponselnya. Telapak tangannya yang besar menyangga punggung sang putri dan mengusapnya perlahan ketika bocah itu bergerak gelisah dalam tidur.

"Aku mau ngomong sama Zzy. Aku kangen dia," kata Harvey kemudian.

"Dia baru aja pulang," kata Nawa lirih, menatap Remi yang melewatinya untuk membawa putri mereka ke kamar.
"Tapi dia tidur. Besok pagi sebelum dia berangkat sekolah kutelpon, ya?" ujarnya. "Harv,"

"Apa kamu bilang ke Zzy kalau aku bukan Ayahnya, Wa?" tuding Harvey dengan nada gelisah. "Apa karena itu dia jadi nggak pernah mau ngomong denganku? Karena dia tahu aku bukan Ayahnya?"

"Kamu ngomong apa sih, Harv? Mana mungkin aku gitu?"

"Atau orang itu pasti ... nggak mau berbagi Zzy denganku? Iya?"

Remi kembali dari kamar Zzy setelah beberapa lama. Lelaki itu melangkah menujunya. Menatapnya sejemang hanya untuk memastikan yang tengah bicara dengannya adalah Harvey. Nawa mengerjap ketika tangan Remi terulur, meminta ponselnya.

Hak Dipenjualbelikan

"Boleh aku ngomong sebentar sama dia, Ge?"

"Mas," gersah Nawa, menggeleng tak setuju. Namun ketidaksetujuan itu melayang sebab Harvey justru berkata, "Aku juga mau ngomong sesuatu sama mantan suamimu," katanya.

"Tolong kasih hapenya ke dia."

Remi menelengkan kepala, masih menanti ponselnya. "Please?"
Nawa berdecak. Tak punya pilihan selain menurutinya. Ia serahkan ponsel itu ke tangan Remi sambil berbisik gusar. "Kalian pada kenapa sih, sebenernya? Aku nggak ngerti."

Remi tersenyum samar, menatap tubuhnya yang melangkah buru- buru meninggalkan pantry untuk masuk ke kamar. Ia yakin baik Remi atau pun Harvey tak ingin ia mendengar percakapan mereka, jadi sebelum diusir pergi, ia akan melenggang duluan.

Nawa tak tahu apa-apa, tak mencoba menguping juga. Ia berdiam diri di kamarnya selagi Remi berbincang dengan Harvey beberapa lama. Mungkin

tujuh sampai sepuluh menit setelahnya, Remi mengetuk pintu kamar dan mengulurkan balik ponselnya. Tak ada yang berubah dari mimik mukanya. Lelaki itu menatapnya tenang dan berkata,
"Aku udah ngomong sama dia. Kami nggak berantem, kamu tenang aja."

Nawa tak percaya. Namun kemudian Remi meneruskan,
"Sekarang, aku mau ngomong sama kamu," katanya, menarik tangan Nawa hingga tubuhnya tergeret keluar melewati pintu kamar. "Nggak akan lama, kecuali kamu yang mau lama-lama denganku, nggak akan kutolak."

Ck. Apa-apaan itu.

****

Hak Dipenjualbelikan

Dua perempuan itu tampak panik seusai sebuah panggilan diterima. Darly mondar-mandir dengan gaun syutingnya yang bahkan belum sempat ia ganti.

Menggigiti ujung kuku dengan kalut, hingga Wulan menyuruhnya berhenti.

"Stop, Dar! Lo bikin gue pusing, duduk sekarang!" perintah manajer satu itu, bergegas mengutak-atik ponsel dan mencari informasi sebaik mungkin mengenai panggilan yang baru saja aktrisnya terima.

"Kenapa gue harus ngasih keterangan?! Gue bahkan nggak tahu kenapa dia bisa mati hari itu!" pekiknya, masih belum bisa
berhenti dari gelisah. Ia tetap bolak-balik di depan Wulan yang ribut berdecak memintanya diam.

"Kenapa lo nggak bilang sama gue kalau kalian ketemu sebelum dia koit!" amuk Wulan, mengacak stres rambutnya. Membaca artikel yang berseliweran di media mengenai ditemukannya seorang putra pejabat yang mati overdosis narkoba di apartemennya.

Wulan tahu berita itu. Tapi ia sama sekali tak tahu Darly terlibat di sana. Perempuan itu tak pernah bicara apa-apa!

"Ngapain lo ketemu dia hari itu?" tanyanya, mendongak pada Darly yang berhenti bergerak di depannya. Perempuan itu mengerjap risau, menggeleng ketakutan.

"Gue nggak tahu apa-apa, Lan!" sergahnya menyalak. "Gue lagi sama lo waktu dia mati!"

"Kita nggak ada yang tahu kapan tepatnya dia mati!" sahut Wulan dongkol. "Yang pasti, lo adalah orang yang terakhir telponan sama dia. Lo juga orang terakhir yang ketemu sama dia sehari sebelum dia ditemuin. Wajar kalau sekarang mereka minta lo ke sana buat nyari tahu apa yang dia lakuin sehari sebelumnya!"

Tidak Diperjualbelikan

"Tapi gue ... g-gue ..." Darly mengerjap dengan gelengan putus asa, menarik dan membuang napas frustasi.
"Gue cuma ketemu kayak biasanya. Gue ajak dia ketemu buat ngasih tahu kalau ... kalau ..."

"Kalau Genawa pulang?" tebak Wulan, mendesah lelah sambil menjatuhkan tubuh di sofa. "Lo mau dia gangguin Genawa lagi kayak dulu? Lo pengen Fai ngelakuin itu, tapi dia malah stres dan nelen semua narkobanya terus dia mati!"

"Mana gue tahu dia bakal gitu!"
"Lo tahu dia depresi sejak Genawa minggat. Lo juga bilang ke dia waktu itu, kalau Genawa udah nikah lagi di luar negeri," cecarnya. "Tuh orang udah sinting, malah elo provokasi. Sekarang dia mati, siapa yang salah?" serbunya.
"Kan udah gue bilang jangan berhubungan lagi sama Fairan! Udah tahu dia begitu masih aja lo pake koneksinya! Masih aja mau lo manfaatin, sekarang gimana kalu udah begini?!"

Perempuan itu menelan ludah, menggigit kuku jarinya sembari terus mondar-mandir di depan Wulan yang juga gelisah memangku tangan di dada.

"Gue harus gimana?" tanyanya linglung.
"Gue ... harus gimana, Lan? Sumpah gue nggak tahu apa-apa!"

"Lebih bagus kalau lo bekerjasama dengan baik. Lo diminta datang, ya datang. Jelasin aja apa adanya, setelah itu gue yakin clear semua."

"Lo gila?!" hardiknya.
"Lo suruh gue dateng ke kantor polisi dan ngasih keterangan soal Fairan? Gue tahu apa?!"

"Justru itu! Lo harus bilang ke mereka kalau lo nggak tahu apa-apa. Jelasin, kalian ketemu hari itu cuma buat ngobrol kayak temen pada umumnya. Kalau lo mangkir, mereka justru akan curiga. Selain bisa dikira make juga kayak dia, mereka juga akan mikir kalau lo yang matiin Fairan!"

Napasnya tercekat di dada. Ia terkesiap, menggeleng kencang.
"Gue sumpah nggak ngapa-ngapain dia!"

"Gue tahu, tapi mereka enggak. Makanya harus lo jelasin."

"Enggak, gue nggak--" kalimatnya terhenti sejenak.
Sebuah ide melintas di kepalanya hingga ia bergegas balik badan. Tak sempat berpamitan. Tak menghiraukan teriakan Wulan yang memanggil-manggil, memintanya kembali.
Tidak. Darly tak mau terlibat dengan polisi. Ia akan mencari jalan keluarnya sendiri. Ada seseorang yang ia percaya bisa menjadi solusi.

Hak Dipertualbelikan

****

"Saya nggak mau bertengkar dengan kamu," katanya, begitu melihat tubuh Genawa menghilang dibalik pintu kamar. Remi mendesah panjang, melangkah ke sofa dan duduk di sana sembari menunggu balasan Harvey yang tak kunjung tiba. Ia sampai harus menarik ponsel Genawa dari telinga untuk memastikan panggilan itu belum berakhir, sampai akhirnya lelaki di seberang sana angkat suara.

"Zzy itu anak saya."

Senyum Remi tertarik kecut. Mati-matian ia mengendalikan mulutnya agar tak mengumpat. Ia tak muda lagi. Di usianya yang ke tiga puluh tujuh ini, bertengkar dengan saling menghardik tak lagi pantas ia lakukan. Terlebih dengan konsekuensi Genawa mungkin akan merasa takut padanya, seperti dahulu kala. Maaf sekali, tapi Remi sudah banyak belajar dari kesalahan. Tak akan ia ulangi apa-apa yang memungkinkan usahanya meraih anak dan mantan istrinya gagal. Jadi, kedongkolannya pada Harvey pun sebisa mungkin akan ia tahan.

"Kamu sudah meninggalkan Genawa. Kamu menuduhnya berkhianat dan membiarkan dia dibuang semua orang, hidup sendirian dengan seorang anak yang tidak tahu apa-apa," kata Harvey lagi, membuat napas Remi tertarik berat nan panjang.

Ia membasahi bibir kala lelaki di seberang sana melanjutkan kata,

"Di mana kamu saat Genawa kesusahan? Di mana kamu saat Zzy diolok-olok karena tidak punya ayah? Di mana kamu saat mereka membutuhkan?" tanyanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Kamu sibuk bermain-main dengan banyak perempuan."
Ia mendengus pelan, geleng-geleng takjub. "Kamu setertarik itu dengan saya sampai-sampai tahu apa yang saya lakukan selagi jadi duda?" sarkasnya.

"Tidak. Tapi, banyak berita tentangmu. Saya tidak perlu membayar orang secara khusus untuk tahu hal-hal sial apa yang kamu lakukan selagi Genawa kesulitan. Kamu tidak pantas untuk dia. Sama sekali tidak pantas untuk perempuan sebaik dan setulus Genawa."

"Jadi siapa yang pantas? Kamu?" tanyanya.

"Kenyataannya memang saya yang selalu ada di sana. Saya yang selalu ada untuk mereka. Kamu? Kamu sibuk main wanita ketika saya sibuk menuntun langkah pertama Zzy berjalan. Saya yang menggendongnya saat sakit, saya yang selalu dia cari saat kesulitan. Jadi saya ayahnya.

Tidak peduli ada atau tidak darah saya di tubuhnya, Zzy itu putri saya, bukan putri kamu."

"Kamu lupa sesuatu," ujarnya, menatap pintu kamar sang putri dan Genawa bergantian. Tak ayal perkataan Harvey membuatnya kembali teringat dosa yang pernah ia lakukan, mendorongnya merasa bersalah, dirajam sesal. Harvey tak salah tentang betapa tidak bertanggung jawab dirinya yang jutru sibuk bersenang-senang ketika Genawa kesulitan membesarkan anak mereka, tapi, ia tak akan lupa kenapa itu semua bisa terjadi. Penyebab perpisahan mereka.

"Kamu punya kesempatan untuk menjelaskan waktu itu," kata Remi, mengepalkan tangan di atas paha. Berusaha semaksimal mungkin menjaga nada suara agar tak naik.

"Kamu masih ada di Jakarta saat Genawa pergi. Kalau kamu memang tulus dengan Genawa, kamu bisa datangi saya dan jelaskan bahwa semua yang saya pikirkan tidak benar. Kamu bisa beritahu saya kalau tidak ada apa-apa antara kalian, bukannya malah menyusul dia ke sana dan membuat semuanya semakin kacau."

Tidak Diperjualbelikan

"Apa saya harus bertanggung jawab atas ketidakpercayaanmu pada Genawa? Kamu menyalahkan orang lain untuk ketidakbecusanmu sendiri?"
"Tidak," jawabnya, menggeleng meski tahu lelaki yang ia ajak berbincang tak melihatnya. "Saya menyalahkan diri saya sendiri untuk itu. Benar, saya salah. Tapi, kamu juga nggak bisa tutup mata bahwa dalam perpisahan kami dan menderitanya Genawa serta Zzy, ada andil kamu juga di sana. Sangat besar."

"Saya? Apa yang saya lakukan?" Senyum getir Remi tercipta.
"Kamu ... datang ke rumah mertua saya waktu itu, kan?" tanyanya, mengkonfrontasi, mengungkit hal yang telah lama ia pendam sendiri.

"Kamu memprovokasi Teddy Stiglich dan bilang bahwa dia salah memilih pasangan untuk putrinya. Kamu bilang ke beliau, pada akhirnya, beliau lah yang sudah membuat Genawa menderita dan itu semua terjadi karenanya. Kamu bilang ke ayah mertua saya saat itu, kamu bongkar semuanya ketika

saya dan Genawa sudah berusaha menutupinya. Kenapa? Mau memastikan saya tidak akan diterima lagi di sana?"

Dan jika benar, sejujurnya usaha itu berhasil. Usai Harvey mendatangi rumah Stiglich dan membuat ayah mertuanya mengamuk karena tahu apa yang telah Remi katakan pada Genawa, serta tahu betapa buruk komunikasi mereka, pria itu langsung memusuhinya. Remi tak ingat berapa banyak Teddy memukulinya saat itu. Ia bahkan tak ingat kapan tepatnya, sang ibu mertua yang amat menyayanginya tiba-tiba berubah membencinya. Menatapnya murka tiap kali ia tiba.
Tentu ia salah.
Benar.

Orangtua mana yang rela anaknya diperlakukan seperti ia telah menuding Genawa? Ya, Remi salah. Tapi, kenapa bajingan ini menyiram bensin dalam kisruh rumah tangganya? Harvey tak senaif itu, Remi tahu. Ia juga berbahagia untuk perpisahannya dengan Genawa. Remi bisa membaca motifnya setelah sekian lama menerka-nerka.

Hak diperjualbelikan

"Kamu bilang ke ayah mertua saya, Genawa akan selalu memilih kamu dibanding mereka, keluarganya," ujarnya. "Kamu biarkan semua orang tersesat dan salah kaprah. Kamu sengaja melakukan itu supaya Genawa sendirian dan kamu punya kesempatan menunjukkan betapa heroiknya kamu, kan?" Hening tanpa balasan. Remi mendengus pelan. Sadar tebakannya benar. Ia manggut-manggut lega. Setelah sekian lama, akhirnya kebenaran itu terungkap juga. Sudah ia katakan, bukan? Tak ada yang kebetulan di dunia.

"Kamu ikuti dia ke sana dan ke mari. Kamu rebut hak saya sebagai Ayah dari putri saya sendiri dan sekarang kamu berlagak jadi orang yang paling ditinggalkan? Sampai kapan kamu mau mengganggu keluarga saya?" tanyanya.

"Keluarga apa?" tanya Harvey pada akhirnya. "Kamu sendiri yang meninggalkan mereka, lima tahun lalu."

"Ya. Berkat kamu."

"Saya bahkan tidak melakukan apa-apa. Kamu sendiri yang tipis kepercayaan dan menuduh Genawa sembarangan. Kamu tanya berapa kali dia tidur dengan saya, kan? Jawabannya, tidak pernah. Sekali pun tidak. Karena saya bukan kamu, bajingan yang memaksa masuk ke hati perempuan saat tahu ada orang lain di dalamnya," balas lelaki itu ketus.
"Kamu mau mengungkit siapa yang paling salah? Coba lihat dirimu sendiri. Merebut? Kamu yang merebut Genawa saat dia jelas-jelas masih punya rasa dengan saya dulu. Kamu yang rebut dia pertama kali."

Remi menghembuskan napas panjang, mengusap kening sambil memejam.
"Hei," gumamnya.

"Waktu itu saya suaminya. Dia istri saya, kalau kamu lupa," ingatkannya.
"Saya tidak merebut, saya hanya mengusahakan rumah tangga kami. Kamu memang orang aneh," ejeknya. "Kamu marah dengan ayahnya, kamu benci ayah mertua saya, kan? Dia yang tidak bisa menepati janji, dia yang mengecewakanmu. Cukup, berhenti di sana. Kenapa kamu harus kejar Genawa dan rebut anak saya?"

Tidak Diperjualbelikan

"Zzy itu anak saya."

Remi mendengus ketus. "Tidak. Dia anak saya," koreksinya. "Anak saya dan Genawa. Dia anak kami, kamu bukan siapa-siapa, jadi berhenti memancing emosi saya. Baik itu Zzy atau Genawa, tidak akan saya lepaskan mereka, apalagi untuk orang seperti kamu. Dengar?"

"Kamu boleh kembali dengan Genawa kalau memang dia masih mau denganmu," kata Harvey pelan, tak lagi sedefensif tadi. Tiba-tiba nada suaranya berubah, jadi teramat rendah.
"Saya tidak peduli," katanya terdengar pasrah.

"Saya memang mencintai dia, tapi saya tidak akan bisa memaksanya karena saya sangat menghormati dia," lanjutnya.
"Tapi Zzy tetap anak saya. Jangan ..." kalimatnya terjeda beberapa lama dan Remi yakin ia mendengar suara lelaki itu bergetar. "...tolong jangan ambil dia dari saya. Saya menyayangi dia lebih dari apa pun yang pernah saya punya. Lebih dari saya menyayangi Genawa."

Remi mendesah berat, membalas sekenanya.
"Kamu sudah bersama dengan dia sejak dia bayi. Saya ... bahkan baru tahu anak itu ada belum lama ini," katanya tak mau kalah.
"Saya juga menyayangi anak saya, lebih dari apa pun yang saat ini saya miliki. Asal kamu tahu itu."

Ia mematikan panggilan setelahnya.
Menatap lamat-lamat ponsel mantan istrinya yang menampilkan gambar Genawa tengah dicium oleh Zzy di pipi, tersenyum samar kemudian bangkit perlahan.

Menuju kamar di mana Genawa berada, mengetuknya dan mengembalikan ponsel yang sudah selesai ia pinjam, tak lupa menarik perempuan itu keluar dari kamarnya, mengajaknya bicara. Entah bicara apa, Remi belum tahu.

Ia hanya sedang berusaha memperpanjang waktu untuk melihat Genawa lebih lama. Ia hanya tengah berusaha menciptakan lebih banyak kesempatan untuk bersama.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 13. Mengisi celah

"Apa Oom tidak mau ke sini, Mommy?"

Genawa tersenyum menanggapi tanya Zzy yang merangkak naik ke kasur, meringkuk ke atas tubuhnya, memeluk ia dengan manja. Bocah itu mendesah panjang. "Zzy sudah bilang mau belajal belsama. Tapi Oom tidak ada. Oom tidak ke sekolah Izzy sama tidak ke tempat Opa," keluhnya.

"Daddy masih ketemu sama teman kerjanya, Sayang," jawabnya, membiarkan kepala Zzy mengusak-usak dadanya. "Pasti belum selesai kerjaannya, makanya nggak bisa jemput Zzy ke sekolah sama temenin belajar."
Hujan turun amat lebat di luar sana. Petir menyambar-nyambar dan kilatnya menembus jendela apartemen di kamar sang putri hingga bocah itu menolak tidur sendiri malam ini. Nawa pun ikut naik ke kasur untuk menenangkan Zzy, agar bocah itu lekas tidur, berhubung besok ia akan sekolah.

Tidak Diperjualbelikan

"Tapi hujan, Mommy. Apa Oom masih kelja kalau hujan?"

"Masih," jawab Nawa lembut, menyugar rambut panjang Zzy yang terurai bebas. "Kenapa Zzy nanyain Daddy terus dari siang tadi? Kangen, ya?"

Zzy mendongak, dagunya bersandar di dada Nawa kala bocah itu manggut-manggut. "Iyah," akunya. "Mommy," panggilnya.

"Mm?"

"Johahaeyo,"

Alis Nawa menukik. "Suka siapa?"

"Oom."

"Seberapa suka?"

"Suka sekali."

Senyum Nawa terukir lebar, tangannya bergerak mengusap pipi Zzy yang gembil lantas bertanya. "Kalau suka sekali, kenapa Zzy nggak mau panggil Daddy? Kenapa masih panggil Oom terus?"

"Kalena Zzy belum tanya sama Appa," ujar si bocah, berkedip begitu jujur. "Nanti kalau Appa ke sini, main sama Izzy, nanti Zzy tanya Appa dulu," katanya teguh. "Kalau belum bilang Appa, Zzy tidak mau panggil Daddy. Nanti Appa sedih. Zzy tidak mau Appa-nya Zzy sedih."
Oh, sungguh lembut sekali hati sang putri. Entah sikap bijak siapa yang dia ikuti. Seingat Nawa, semasa kecil ia tak begini. Sifat Zzy yang satu ini sama sekali tak mirip dengannya yang waktu kanak-kanak dulu hobi mencari ribut dan dilabrak ibu-ibu kompleks karena rajin memukuli anak-anak mereka. Zzy begitu riang dan baik hati. Anak ini bahkan tak pernah mampu menepuk seekor nyamuk yang menempel di lengannya karena hatinya terlalu penuh dengan kasih.

Hak Diperjualbelikan

"Zzy," panggil Nawa balik, lembut. "Appa belum bisa ke sini dalam waktu dekat," beritahunya. "Ada baaanyak sekali orang sakit di sana, jadi Appa harus bantu mereka dulu sampai sembuh, dan itu butuh waktu lama," terusnya, membuat sepasang mata anak itu mengerjap sedih. "Nanti kalau orang-orang yang diobati Appa sudah sembuh, baru Appa bisa ke sini. Jadi, kenapa Zzy nggak nanya ke Appa lewat telpon aja?" bujuknya.

"Tidak mau, Mommy," geleng Zzy pelan.

Nawa mendesah panjang.
Sejujurnya, keengganan Zzy untuk bicara dengan Harvey beberapa minggu ini juga membuatnya heran. Sungguh aneh baginya melihat Zzy terus menerus menolak bicara dengan Harvey, padahal sebelum ini, Zzy tak pernah absen berbincang dengan lelaki itu seminim-minimnya dua hari sekali. Zzy begitu manja pada Harvey.

Tapi akhir-akhir ini, Zzy selalu berlari ke sana dan ke mari tiap Harvey melakukan panggilan. Bocah itu bersembunyi di kolong meja setiap Nawa

memintanya menyapa sang Appa. Padahal Nawa bisa melihat kerinduan itu di mata Zzy, jelas sekali. Tiap kali hendak tidur pun, Zzy selalu menyebut nama Harvey dalam doa-doa lugunya.
Semoga Appa Zzy makan enak hari ini. Semoga Appa Zzy tidak sakit. Semoga Appa Zzy cepat main ke sini.
Doa-doa itu selalu mengisi kuping Nawa tiap ia mengantar Zzy rebah di kasurnya. Tapi anak itu terus menerus menolak menunjukkan muka tiap kali si Appa menelpon. Tentu saja Nawa curiga. Ada masalah apa sebenarnya?

"Mommy boleh nanya nggak, kenapa Zzy nggak mau bicara sama Appa lagi?" tanyanya penasaran. "Padahal Zzy selalu bilang kangen Appa tiap hari. Tapi kenapa tiap Appa telpon Zzy malah ngumpet sama lari?" Sembari mengusap pipi bocah itu dengan jemari, ia tatap matanya yang mengerjap sedih kala menjawab, "Kalena ada Aunty Sissy, Mommy."

Nawa mengernyit, menelengkan kepala demi melihat raut ketakutan sang putri lebih teliti. "Terus kenapa kalau ada Aunty Sissy?" tanyanya hati-hati. "Kan ... Zzy sering main sama Aunty Sissy juga dulu? Aunty Sissy baik, suka beliin Zzy coklat," ingatkannya.

Tidak Diperjualbelikan

Alis bocah itu berkerut. Bibirnya mengerucut lantas kepalanya tertunduk dan diusakkan ke dada Nawa, menyembunyikan wajahnya di sana. Zzy geleng-geleng sambil berseru,

"Tidak!" jeritnya. "Tidak baik! Aunty Sissy tidak baik! Zzy tidak suka!"
Mata Nawa berkelindan heran. Kedua tangannya bergerak memeluk tubuh Zzy yang masih geleng-geleng di atasnya sambil terus mengucapkan hal serupa; bahwa Aunty Sissy tak baik dan ia tak suka.

Nawa jadi ... teringat dengan kejadian beberapa bulan lalu, ketika mereka masih di Korea.
Jadi dulu, Harvey sering mengajak Zzy keluar seharian di hari liburnya.

Biasanya mereka jalan berdua. Tapi kemudian, setelah setengah tahun lebih Harvey berkencan dengan Sissy, lelaki itu akhirnya memberanikan diri meminta ijin padanya untuk memperkenalkan Zzy pada sang kekasih, dan Nawa mengijinkannya. Beberapa kali pertemuan berjalan lancar. Zzy

pulang dengan gembira, membawa mainan baru yang Appanya belikan seperti biasa. Meski tiap kali Nawa bertanya mengenai bagaimana Aunty Sissy saat main tadi, bocah itu selalu konsisten geleng-geleng tak mau menjawab, tapi Nawa hanya menganggap anaknya sedang cemburu saja.

Lalu di pertemuan terakhir mereka, dua minggu sebelum ia pulang ke Jakarta, ia dapati Zzy tantrum ketika Harvey mengantarnya pulang. Bocah itu menangis tak karuan, Nawa tak tahu kenapa. Semua mainan yang Harvey bawa ia lempar, bahkan es krim coklat kesukaannya pun tak mempan meredakan tangisnya. Bocah itu memegangi kaki Harvey ketika sang Appa hendak pulang. Menjerit meminta Appanya tetap di sana, dan segala macam. Serba-serbi bocah empat tahunan yang tengah kumat bandel pada umumnya, Nawa pikir begitu.

Tapi kalau diingat-ingat lebih teliti lagi, setelahnya sikap Zzy jadi berbeda. Anak itu tak pernah lagi mau diajak main jika ia lihat ada Sissy duduk di kursi depan mobil Harvey. Dan .... Nawa tak pernah bertanya apa alasannya.

Tidak Diperjualbelikan

"Zzy," panggilnya pelan. Menarik kepala putrinya agar bersitatap dengannya, membagi senyum manis pada sang anak lantas bertanya. "Aunty Sissy baik, kan?" tanyanya, sekedar memastikan.

Zzy menggeleng kencang. Kepalanya bergerak kanan kiri dengan raut ketakutan. Genawa mengerjap risau, takut-takut bertanya,

"Kenapa, Sayang?" selidiknya. "Tidak baiknya kenapa?"
"Mommy," rengek Zzy dengan bibir mengerucut. "Mommy katanya kalau Zzy cubit-cubit tidak baik kan?" tanyanya, Nawa mengangguk dengan gelisah.
"Aunty Sissy waktu main ... waktu Appa pipis ... waktu sama Zzy, Aunty Sissy cubit Izzy, Mommy."

"H-huh?"

"Iyah. Dicubit ininya Zzy." Bocah itu bangkit, turun dari atasnya dan terduduk di sebelah Nawa yang masih rebah hanya untuk menunjukkan betis kanannya. Memeragakan adegan mencubit di sana, persis dengan

apa yang ia ingat pernah ia terima. Nawa terduduk shock seketika, menatap Zzy dengan mata membulat tak percaya.
"Sakit sekali, Mommy. Tapi Aunty Sissy bilang, kalau Izzy menangis ... ummh ... sama kalau Izzy bilang Appa sama Mommy, nanti Izzy tidak boleh main sama Appa lagi."

Tidak … mungkin. Sissy? Melakukan itu pada Zzy?
Nawa masih terperangah mendengar cerita Zzy, bingung apakah anaknya sedang menceritakan hal benar atau ia hanya tengah berimajinasi. Maksudnya ... anak seumur Zzy ... dan lagipula ... Nawa tak pernah melihat bekas cubitan atau apapun itu di tubuh sang putri. Ia selalu memandikan Zzy tiap hari, dan selama itu tak pernah ia lihat luka aneh, kecuali—

Oh! Anaknya sering jatuh. Apakah Nawa tak menyadarinya karena bekas cubitan itu ada di tempat yang sama, dengan memar yang sering muncul di tubuh Zzy usai anak itu jungkir balik di mana-mana?
"Zzy ... S-sayang ..." Nawa menunduk, menangkup kedua pipi sang putri, berusaha menekan raut panik di wajahnya. "Aunty Sissy cubit Zzy?"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy manggut-manggut, menunjuk betis kanannya. "Di sini," katanya.

"Zzy ... yakin? Bukan dipegang, tapi dicubit?"

Zzy manggut-manggut lagi dengan yakin. "Kalena Izzy panggil Appa," lanjutnya. "Kata Aunty Sissy tidak boleh panggil Appa, panggilnya Oom. Tapi Izzy tidak mau, telus dicubit ininya waktu Appa pipis."

Nawa menelan ludah.

"Mommy jangan bilang Appa, ya? Nanti Izzy tidak boleh main sama Appa lagi," kerjapnya sedih. "Kata Aunty Sissy Appa bukan Appanya Zzy. Aunty bilang Izzy tidak punya Appa," gumamnya. "Mi hyeon Imo bilang begitu, Hyun jin Oppa juga sama bilang begitu. Tapi, Mommy ... tapi kan Appa itu Appanya Zzy ya, Mommy?"
Napas Nawa tercekat di tenggorokan. Sejenak ia mematung hingga Zzy kembali berkata,

"Aunty Sissy tidak mau main sama Zzy, Mommy. Maunya main sama Appa, tapi Zzy juga mau main sama Appa, tapi Zzy tidak mau kalau ada Aunty Sissy-nya. Aunty Sissy tidak baik, Zzy tidak suka."

Nawa menunduk, membuang napas panjang perlahan kemudian mengusap pipi Zzy lembut. "Rizzy Nourelle, dengerin Mami," ujarnya serius. "Zzy ingat kata-kata Mami yang ini, bisa?" Zzy manggut-manggut, siap mendengarkan.

"Nanti, kapan pun itu, kalau ada yang nakal lagi sama Zzy, yang pukul Zzy, cubit Zzy, marahin Zzy, entah itu Aunty Sissy, Appa, Daddy, Nenda, Opa, Oma, atau siapa pun itu ... Zzy harus langsung bilang sama Mami. Ngerti?"

Zzy manggut-manggut lagi.

"Jangan takut. Kalau Zzy bilang ke Mami, nanti Mami marahin mereka semua. Tapi kalau Zzy tidak bilang ke Mami, nanti Mami sedih, Mami nangis."

Tidak Diperjualbelikan

"Tidak," Zzy geleng-geleng. "Jangan menangis, Mommy. Izzy tidak mau Mommy menangis."

"Kalau gitu Zzy harus bilang sama Mami. Janji?" Nawa mengulurkan kelingking, yang mana langsung disambut Zzy dengan patuh. "Harus bilang sama Mami kalau ada yang nakal sama Zzy, biar bisa Mami marahin semuanya, oke?"

Zzy kembali mengangguk dengan mata berkelip lugu. "Iya, Mommy. Izzy janji."

Nawa mengangguk pelan, menarik bocah itu dalam pelukan sambil terus menggumam maaf sebab ia tak pernah tahu hal itu pernah terjadi. Ia melewatkannya tanpa tahu apa-apa.

Sekarang Nawa mengerti kenapa Zzy selalu kabur-kaburan jika Harvey menghubungi. Zzy bukan sedang marah dengan Appanya. Anak ini hanya takut. Ia takut dengan Sissy, karena itu lah ia selalu sembunyi tiap Harvey mencari.

****

Ia melangkah keluar dari kotak besi itu dengan senyum mengembang sempurna. Ponsel yang baru saja ia gunakan kembali ia kantongi di saku celana, sementara di tangan kanannya ia membawa setumpuk oleh-oleh yang baru ia dapat dari Singapura, usai meeting singkat dengan salah satu Taipan pemilik restoran yang setia menyuplai wine sejak jaman ayahnya masih berjaya.

Remi senang ia tak harus menginap di sana. Ia bela-belakan pulang sebab ia sudah punya janji dengan sang putri untuk belajar bersama. Meski jika menilik pukul berapa ia sampai di depan unit sang mantan istri saat itu, Remi yakin anaknya sudah tidur, tetap saja ia harus datang untuk sekedar meletakkan coklat dan sedikit bingkisan pemberian kliennya ini pada mereka.
Coklat untuk anaknya, dan sebotol wine untuk Genawa. Ia tahu Genawa suka sekali dengan wine. Jadi, dengan tak sabaran ia menekan kombinasi angka di pintu, berujar memberitahu kedatangannya sekedar jaga-jaga.

Tidak Diperjualbelikan

"Geee?" panggilnya. "Genawa, ini aku. Aku masuk ya," ujarnya, menutup kembali pintu itu dan lanjut melangkah. Sepertinya semua orang sudah ti--
"Huh?"

Mata Remi mengernyit melihat sedikit cahaya menyala di ruang tengah. Pandangannya yang menyipit berhasil menagkap sesosok siluet terduduk diam di bawah sofa, menekuk kedua kaki dan menyembunyikan wajahnya pada kedua tangan yang terlipat di atas dengkul. Televisi menyala tanpa suara, cahaya dari layar televisi itu lah satu-satunya penerang yang membantu penglihatannya.
"Ge?" panggilnya lembut, melangkah mendekat perlahan. Ia tahu itu Genawa. Tapi, ia heran sebab Genawa tak kunjung mengangkat kepala saat mendengar suaranya. Apa ia tidur? Dalam posisi begitu? batinnya heran.
"Kamu ngapain?" tanyanya, meletakkan barang bawaannya di meja. "Sori aku masuk. Kupikir kamu udah tidur. Tadi niatnya mau naruh ini sama lihat Zzy sebentar aj--Genawa?" tatapannya berubah resah ketika melihat bahu perempuan itu bergetar samar diiringi isak pelan yang tertahan. Remi

mengerjap, bergegas duduk di sisi sang mantan istri. Ia terkesiap melihat jejak-jejak airmata di wajahnya yang basah ketika ia angkat kepala Genawa dari persembunyiannya.

Mengamatinya dengan seksama. Tak ada banyak cahaya di sana, tapi ia tahu jelas Genawa tengah menangis di hadapannya. "Kamu kenapa?" tanyanya panik. "Ada apa? Kenapa? Kenapa nangis?"
Genawa menggeleng. Menunduk lagi dengan sebelah tangan menutup wajah usai mengusir tangan Remi darinya. Perempuan itu menarik panjang-panjang napasnya sebelum berusaha menjawab dengan suara bergetar,

"Aku nggak apa-apa,"

Tentu saja Remi tahu itu dusta. Genawa bukan jenis orang yang akan menangis begitu saja jika tak ada sebabnya.
Remi menunduk, mencari arah pandang Genawa yang masih sibuk menyeka wajahnya. Tangannya terulur, namun ia ragu-ragu menyentuh kepala perempuan itu. Alhasil, Remi tarik lagi tangannya, mengurungkan niat untuk menepuk lembut Genawa. Ia khawatir Genawa tak menyukainya. Jadi, ia pilih untuk menyimak dahulu dan berharap perempuan itu sudi membagi beban yang ia miliki.
Akan tetapi, Genawa tak melakukannya.
Perempuan itu diam. Bungkamnya mengundang hening yang panjang. Resah menggumpal di hati Remi yang tak tahu menahu penyebab tangis itu ada di sana. Sungguh, ia ingin bertanya.

Tapi ia khawatir pertanyaannya dianggap lancang.
Sunyi sekali.
Tak ada sedikit pun suara di sana beberapa waktu lamanya. Bahkan televisi di depannya pun bisu, hanya memberi tayangan tanpa bunyi. Remi mendesah, masih menatap Genawa hingga kemudian perempuan itu mengangkat kepala, bersedia menatapnya balik.
"Aku bukan Ibu yang baik," ujar perempuan itu sekalinya bicara.
Remi mengernyit. Apa maksudnya?

"Aku nggak tahu apa yang terjadi sama anakku padahal aku ada di sampingnya tiap hari. Aku mandiin dia tiap pagi. Aku nidurin dia tiap

Tidak Diperjualbelikan

malam. Tapi aku bahkan nggak tahu ... aku ... aku nggak tahu ..." Genawa menggeleng gelisah. Airmatanya turun lagi ketika ia berkata, "Aku marah banget, tapi aku bahkan nggak tahu apa aku pantas untuk marah. Rasanya ... ini memang salahku."

"Hei," gumam Remi menyela. Perlahan, dengan sedikit nyali yang ia punya, ia beranikan diri mengulurkan tangan, mengusap lembut kepala Genawa dan berbisik. "Pelan-pelan," pintanya. "Ceritain ke aku pelan-pelan. Aku dengerin kamu. Tenang, hm?"

Genawa mengangguk, menatapnya dengan bibir terkatup rapat, coba menahan isak tangisnya sebelum akhirnya memulai cerita.
Sebuah cerita yang membuat Remi tersulut murka hingga napasnya memberat. Bisa ia rasakan letup-letup panas itu mendidih di kepalanya padahal ia sendiri yang tadi meminta Genawa tenang menanggapi masalah.
Apabila bukan karena ia khawatir Genawa takut lagi padanya seperti dulu kala, ia mungkin akan bangkit dan mengumpat sejadi-jadinya. Ia marah. Tapi baik ... baik lah ... ia tak boleh menuruti bisikan buruk di kepalanya untuk mengamuk sekarang. Bagaimana pun juga ... oh, baik lah sialan. Bagaimana pun juga ia harus tetap tenang, batinnya.
Remi menunduk, menarik dan menghembuskan napasnya selagi Genawa merampungkan cerita.

"...dia sering jatuh. Aku ... aku rasa mungkin waktu itu ada bekasnya, tapi aku ... aku nggak sadar. Kupikir itu bekas dia jatuh kayak biasa.
Aku nggak tahu dia dicubit orang," ujar Genawa dengan tangis tanpa suara. "Aku nggak minta semua orang sayang sama anakku, kok. Tapi ... gimana bisa orang dewasa ngelakuin hal kayak gitu, Mas? Kenapa dia tega banget?"

"Dan orang itu nggak tahu pacarnya nyakitin anak kita?" tanyanya.

Genawa menggeleng dengan yakin. Dan Remi rasa ... untuk hal ini ia tahu Harvey memang bukan jenis orang yang akan membiarkan hal seperti itu terjadi begitu saja. Jika dia tahu, tak mungkin ia tak melakukan sesuatu. Percakapannya dengan Harvey beberapa malam lalu membuat Remi sadar

Thalia Dinendra Pradikan

kasih sayang yang lelaki itu miliki untuk putrinya tidak lah palsu. Ia bisa merasakannya.

"Sebagai perempuan, aku ngerti posisinya pasti nggak nyaman. Ada anak kecil yang nempel ke pacarnya tiap waktu, dia pasti nggak suka dengan keadaan itu dan aku ngerti itu ..." gumam Genawa mengusap pipinya cepat. "Tapi sebagai ibu aku marah banget. Kenapa dia lampiaskan itu ke anak kecil yang nggak ngerti apa-apa? Kenapa dia nggak bilang jujur aja sama aku supaya aku bisa usahain Zzy nggak ganggu mereka? Kenapa ... kenapa anakku harus digituin?" tanyanya. "Apa karena Zzy nggak punya ayah jadi dia pikir nggak masalah lakuin itu ke anakku? Apa karena aku ini ibu tunggal, jadi aku dianggap lemah dan nggak bisa apa-apa kalau pun terjadi sesuatu, makanya dia berani ngelakuin itu? Apa orang lain juga akan melakukan hal sama ke Zzy saat tahu dia cuma hidup sama ibunya?"

Remi mendesah berat, mendekat perlahan dan menarik Genawa ke pelukan. Beruntung baginya sebab perempuan itu tak memberontak, meski tak juga membalasnya. Genawa diam saja ketika Remi merengkuhnya. "Kenapa kamu nyalahin dirimu untuk sesuatu yang dilakukan orang?" bisiknya, mengusap kepala sang mantan istri yang tertunduk di bahunya. "Bukan salahmu, Ge. Dia ngelakuin itu karena dia nggak baik. Dia yang salah, kamu nggak perlu merasa sungkan untuk marah sama orang yang melakukan itu ke anak kita. Aku juga marah, sama kayak kamu, dan itu nggak apa-apa. Wajar bagi kita marah sebagai orangtua."

Thai Dreyuebeiken

"Aku bahkan nggak bisa cerita sama Harvey soal ini ..." gumam Genawa lirih, terdengar serba salah.
"Aku takut dia nggak mau lagi sama Sissy kalau kukasih tahu apa yang udah Sissy lakuin ke Zzy. Aku nggak tahu harus gimana kalau nanti Harvey ... atau Sissy ke sini. Aku nggak tahu harus ngelakuin apa ..."
Remi mendesah lagi. "Nggak perlu kamu bilang kalau memang nggak mau," ujarnya, membuat Genawa menarik diri, menatapnya dengan kerjap tak yakin. Remi mengangguk pelan, mengulurkan tangan untuk mengusap basah di pipi perempuan itu dan berkata, "Soal Zzy, cukup kita berdua yang urus sendiri. Aku nangkap maksud ketakutanmu, aku ngerti. Kamu mau orang itu tetap sama mantan pacarnya karena menurutmu perempuan itu sempurna untuk dia, kan?"Genawa mengangguk.

"Terlepas dari apa yang udah dia lakuin ke Zzy, Sissy itu orang baik. Dia pengertian dan ... dan ... aku rasa Harvey sayang sama dia. Harvey nggak bilang, tapi aku tahu Harvey sayang sama dia."

"Kalau gitu biarkan mereka sama-sama," ucap Remi mantap.
"Jangan khawatir sama Zzy. Dia anak kita, jadi kita yang urus dia mulai sekarang. Kamu nggak perlu lagi minta orang lain sayang ke anak kita, aku yang akan lakuin itu. Semuanya," ujarnya.
"Kamu mau Harvey bahagia, right?"

Perempuan itu menganggukkan kepala. "Aku yang paling mengharap dia bahagia," katanya.
"Dia udah banyak melewati hal buruk selama hidup. Dia pantas dicintai, pantas punya rumah dan keluarganya sendiri. Aku yang paling berharap Harvey punya pasangan sebaik Sissy suatu hari nanti."

Thia Dwetyabelikan

Itu bagus, batinnya lega.
Sungguh melegakan mendengar Genawa berharap demikian sebab dengan itu Remi jadi yakin bahwasanya perasaan sang mantan istri pada si mantan kekasih yang dulu pernah menyandung usahanya memperjuangkan kisah mereka sudah benar-benar tuntas. Tampaknya, seperti apa yang pernah Genawa katakan padanya, kini hanya tersisa rasa sayang sebagaimana keluarga di hatinya untuk Harvey, dan Remi berbahagia mengetahui hal ini.
"Tapi kupikir ... aku ..." Genawa menggigit bibir, menatapnya dengan resah. "...aku belum pernah membayangkan kasih sayangnya yang besar ke Zzy harus berakhir saat dia membangun rumahnya sendiri. Aku lebih takut membayangkan gimana caranya menjelaskan ke Zzy ketika nanti kasih sayang yang biasa dia terima dari Harvey harus berakhir kalau kuputuskan mendukung dia dan Sissy. Aku rasa Sissy pasti akan ... pada akhirnya ... nggak memperbolehkan Harvey ... menyayangi Zzy lagi suatu hari nanti. Dia jelas-jelas nggak suka sama Zzy."

“Biarin dia nggak suka sama Zzy. Nggak akan ngaruh untuk anak kita.”

“Tapi aku bingung gimana caranya menjelaskan ke Zzy nanti.”

"Kita nggak perlu menjelaskan apa-apa sama Zzy, Genawa," jawab Remi lembut. Mengusap lagi setitik airmata yang luruh di pipi sang mantan istri.

"Kita nggak perlu menjelaskan bahwa dia kehilangan sesuatu dalam hidupnya. Kamu nggak usah khawatir, aku akan terus menyirami Zzy dengan kasih sayang sampai-sampai dia nggak sadar ada yang hilang dari hidupnya. Aku akan lakukan itu, aku akan usahakan semua hal yang dia butuhkan dan nggak ada satu orang pun yang akan merasa terluka dari kasih sayangku ke Zzy," lanjutnya, menunduk dan menatap mata perempuan itu lebih dalam.
"Dengar aku ..." bisiknya.

"Bagus bahwa ada orang asing yang bisa menyayangi anak kita sebesar Harvey melakukannya selama ini. Aku merasa sangat berhutang budi dengan dia untuk waktu empat tahun sudah yang dia berikan ke Zzy. Tapi kamu tahu? Sebaik-baik kasih sayang yang pantas Zzy terima adalah kasih sayang yang nggak melukai siapa-siapa di dalamnya. Harvey? Seperti yang kamu bilang, suatu hari dia akan punya hidupnya sendiri. Entah itu dengan perempuan yang sekarang atau yang lain. Perempuan mana pun itu, kujamin nggak ada satupun dari pasangan Harvey yang akan bisa menyayangi Zzy sebesar Harvey menyayangi anak kita, pada akhirnya semua kasih sayang Harvey untuk Zzy akan melukai orang lain. Satu-satunya yang bisa menyayangi anak kita tanpa melukai orang lain cuma kita, orangtuanya. Cuma kita yang Zzy butuhkan, sampai dia dewasa nanti."

Tidak Diperjualbelikan

Sepasang mata Genawa beriak, gusar dan goyah saat coba memikirkan lebih dalam perkataannya.

"Aku nggak keberatan berbagi peran ayah dengan dia kalau memang itu bisa membuat Zzy bahagia. Tapi aku amat sangat keberatan kalau ada segerombol perempuan membenci anak kita dan menganggapnya sebagai masalah untuk kasih sayang yang dia terima dari Harvey. Aku yakin kamu juga sama. Kamu nggak mau anak kita dianggap pengganggu kan, Genawa?"

Dalam usaha meraih Zzy dan Genawa menjadi miliknya, utuh seperti keluarga pada umumnya, Remi tak akan berhenti mencoba setiap kemungkinan agar mereka bisa kembali bersama. Dengan berbagai cara, termasuk mengakhiri eksistensi Harvey yang selama ini secara sadar atau pun tidak telah merekat terlalu erat di hidup kedua orang paling

berharganya. Remi akan membuat Genawa sadar bahwa keberadaan lelaki itu sejatinya tak lagi ia perlukan, sebab kini ada dirinya yang lebih pantas untuk menggantikan.

Koreksi, bukan menggantikan, tapi mengisi. Sebab pada dasarnya posisi itu adalah milik Remi sejak awal. Sebagai Ayah, dan sebagai pasangan untuk membesarkan putri mereka dengan penuh kasih sayang.

****

"Apa tidak bisa, Izzy pakai sepatu yang pinkeu sama yang bilu juga? Izzy suka semuanya."

"Ya nggak bisa. Kaki Zzy kan cuma dua," sahut Genawa seadanya.

"Tapi, Mommy ... uhmm ... kaki Izzy ada dua. Yang ini bisa pakai pinkeu, yang ini bisa pakai bilu. Iya, kan?"
Bocah itu masih bertanya tentang hal yang sama. Keinginannya yang tak terkabul untuk mengenakan dua pasang sepatu berbeda ke sekolah membuat bibirnya tertekuk sepanjang bersiap ke sekolah. Ia masih bimbang memilih sepatu mana yang harus dikenakan. Sejak Nawa menguncir rambutnya hingga bocah itu telah cantik dan wangi dengan seragamnya, ia masih saja berjongkok di depan dua boks sepatu barunya yang baru saja dibuka.

Tidak Diperjualbelikan

"Bisa sih kalau dipakainya satu-satu. Yang sebelah kanan pakai pink sebelah kiri lagi biru, tapi nanti Zzy pasti diketawain sama temen-temen. Memangnya Zzy mau diketawain di sekolah?"
Bibir bocah itu terkumpul maju, cemberut dengan kepala terteleng ke kanan dan ke kiri bergantian. Ia menghembuskan napas panjang bolak-balik, tampak sibuk mempertimbangkan dengan serius.

"Aduh Mommy, kepalanya Izzy pusing sekalii," keluhnya, bertepatan dengan pintu apartemen yang terbuka, membawa masuk Remi yang tampil necis seperti biasa.

"Halo, Sunshine!" sapa lelaki itu, merentangkan kedua tangan.
"Ow! Sudah cantik sekali kesayangan Daddy!" serunya, beralih melirik Nawa yang bangkit dari posisi jongkok, mengantongi sisir merah muda yang baru saja ia pakai untuk merapihkan rambut putrinya.

"Hai," sapa lelaki itu padanya, membagi senyum serupa.
"Morning."

"Morning." Nawa membalas senyum itu tipis-tipis lantas balik badan. Berdekhem-dekhem menjauh, kembali ke dapur untuk menghampiri masakannya. Membiarkan Remi yang mengatasi kebimbangan sang putri dalam memilih sepatu hari ini.

"Coba tanya Daddy, lebih bagus Zzy pakai sepatu yang mana ke sekolah hari ini," usulnya berseru sok santai.

"Tapi jangan lama-lama diskusinya. Udah mau jam enam, kalian belum pada sarapan, nanti terlambat ke sekolahnya."

"Ada apa, Sayang?" tanya Remi.

Tidak Diperjualbelikan

"Zzy bingung sekali, Oom."
Sembari mengaduk sup tahu yang mendidih di panci, samar-samar Nawa dengar ocehan sang putri.

"Bingung kenapa, sih? Kok pakai bingung-bingung segala pagi-pagi begini anak Daddy?"

"Iyah. Sepatu Zzy yang ini kan balu, Zzy mau pakai semua. Tapi kata Mommy halus pilih satu saja. Tapi Izzy suka semuanya," kata si bocah, masih berjongkok di depan dua kardus sepatu baru yang belum mantap ia pilih salah satunya.
"Pinkeu cantik, Izzy suka walna pinkeu, sepelti kamal Izzy. Tapi yang bilu baik sekali. Walna bilu sangat lucu."

Remi terkekeh-kekeh. Nawa lihat lelaki itu kini ikut berjongkok di sisi Zzy, bergumam panjang sok mempertimbangkan dengan serius sepatu mana yang harus dipakai duluan oleh sang putri.

"Zzy suka warna pink, kan?"

Zzy manggut-manggut, menggeser tempatnya berjongkok lebih dekat pada Remi, menengadah dengan wajah serius sekali. "Izzy kalau pakai walna pinkeu jadi cantik sepelti Aulola."

"Siapa Aulola?" gumam Remi bingung.

Nawa menyahut sambil mengenakan sarung tangan anti panasnya.
"Aurora, si putri tidur."

Remi menoleh ke belakang, ber'oh' panjang menanggapi bocoran informasi darinya.

"Ya udah, Sayang. Pakai yang pink aja biar cantik seperti Aurora," ide Remi, menunjuk boks sepatu merah muda sang anak.

"Tapi nanti yang bilu menangis," kilah Zzy, masih belum rela membiarkan sepatu baru warna birunya kembali ke rak sana.
"Masak?" gumam Remi pelan sekali. "Tapi iya juga, sih. Kalau gitu kenapa nggak pakai dua-duanya sekalian? Yang sebelah pink, yang sebelah lagi biru. Gimana?"

Tidak untuk diperjualbelikan

"Hah, ternyata sama aja Bapak sama anak," gersah Nawa, menggotong panci supnya ke meja makan, meletakkannya di tengah-tengah. "Kalian berdua!" panggilnya, membuat kedua orang yang masih nongkrong di depan boks sepatu itu menoleh serentak. "Sarapan dulu. Berdiri, cepetan."
Ia meraih dua mangkuk untuk diisi dengan sup tahu yang mengepul, meletakkannya hati-hati di depan dua kursi yang berjejeran.

"Izzy belum selesai belpikil," gumam si bocah, bangkit berdiri dan dengan amat santai naik ke punggung sang ayah, melingkarkan kedua tangan di bahu Remi, minta gendong.
"Tapi Izzy lapal sekali. Ayo maem, Oom."

Sambil ketawa Remi manggut-manggut, memegangi kedua tangan sang putri dengan satu tangannya sementara satu tangan lain memegangi belakang tubuh Zzy yang menjuntai agar tak jatuh saat ia berdiri.

"Zzy mau duduk sendili, Oom."

"Loh, nggak mau dipangku Daddy lagi?"

Zzy geleng-geleng. "Tidak. Kalena Izzy sudah besal."

Remi mengerutkan kening sambil menarik satu kursi, menunduk dan meletakkan tubuh Zzy perlahan seraya bergumam, "Kenapa anak jaman sekarang cepet banget pubernya? Perasaan baru umur empat."

Genawa mengulum senyum tipis sambil terduduk di kursinya sendiri, bersiap sarapan bersama. "Zzy mode dewasanya kumat cuma tiap sebulan sekali," katanya pada Remi yang tampak patah hati karena sang putri menolak dipangku.

"Tenang aja. Besok juga dia balik lagi jadi mode bayi dan minta pangku kamu kayak biasanya."

Thai Dapetjualbelikan

Lelaki itu mendesah panjang, masih menatap putrinya yang hari ini menolak dipangku saat sarapan, sedang si bocah cengar-cengir mengulang kalimat 'Izzy sudah besal-Izzy sudah besal' sembari berdiri di atas kursinya, coba meraih piring merah mudanya sendiri tanpa bantuan.
Remi meliriknya lagi, tapi Nawa hanya bisa mengendikkan bahu dengan kekeh geli. Berkata sekenanya, “Ya gitu,” ucapnya.
“Tenang aja, cuma sehari kok dia gitunya.”

"Ya ampun. Meskipun cuma sehari, aku benar-benar nggak suka lihat anakku dewasa."

Genawa ketawa sambil mendekatkan mangkuk Remi.
"Makan, Mas." Dan beralih pada Zzy untuk berujar serupa.

"Zzy juga maem, yang rapi."

"Neeee," sahut Zzy, memegangi sendok merah mudanya dengan kedua tangan yang terkumpul di depan dada, menundukkan sedikit kepalanya dan berseru riang.
"Jal meokgessseumnidaaa!"

Remi tak menghabiskan sarapannya pagi itu. Sepanjang mereka semua makan, lelaki itu lebih sibuk menoleh dan memperhatikan gerak-gerik putrinya 'yang sudah besar' dengan tatapan lekat, sesekali mencuri-curi waktu mengusap kepala si bocah yang semangat mengunyah dengan harapan, fase dewasa itu segera berlalu.

Senyum Nawa terkembang menyaksikannya.

Ya.
Mungkin memang harusnya begini sejak dulu. Benar kata Remi semalam.

Pada akhirnya, kasih sayang tertulus tanpa tapi untuk Zzy akan selalu berasal dari mereka berdua selaku orangtua. Kasih sayang Harvey pada putri mereka mungkin juga sama tulusnya. Tapi di beberapa waktu, Nawa harus sedikit mundur untuk memastikan, dalam kasih sayang itu, adakah pihak lain yang terluka? Seperti Sissy misalnya.
Nawa tak ingin melukai siapa-siapa.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak: 14. Titik terlemah

"Bunda telpon aku semalam, Mas," bisiknya pada Remi sebelum lelaki itu mengejar Zzy yang sudah lebih dulu berlari, masuk ke ruang rawat sang Opa, membuat langkah lelaki itu terhenti di pangkal pintu dan berakhir dengan mereka mengurungkan niat masuk.

Remi menariknya duduk di kursi tunggu depan ruang rawat kemudian bertanya,
"Dan?"

Ia menggigit bibir bawahnya resah, "Kata Bunda, Ayah mau ketemu sama Zzy lagi."

"Bukannya itu bagus?" tanya Remi, menatap kerjap gelisahnya dengan heran. Lelaki itu menatapnya lama, menyelami keresahan yang ia bagi lewat gesture ragu-ragunya sejak tadi.
"Apa yang kamu pikirin, Ge?"

Tidak Diperjualbelikan

Nawa menatap Remi dengan gelengan gundah, "Aku khawatir kejadian terakhir waktu kami ke sana terulang. Entah kenapa aku masih nggak percaya Ayahku bisa menerima Zzy begitu aja."

"Ayah udah lihat hasil tes DNA-nya. Apa ada alasan lain untuknya meragukan Zzy sekarang?"

Ia mengangguk, memaparkan isi kepalanya yang berjubel tak karuan. "Ketidakpercayaan Ayah sama aku. Selama itu masih ada, aku nggak yakin Ayah akan memperlakukan Zzy dengan baik tanpa terpengaruh sama kesalahanku dulu," bisiknya. "Ayah masih mikir aku ada apa-apa sama Harvey sampai sekarang. Dia pikir aku sengaja kabur bareng Harvey dan membesarkan Zzy bersama dia meski pun aku tahu Zzy itu anak kamu. Tere yang bilang gitu ke aku."

"Kalau begitu, kamu mau aku ngapain?" tanya Remi, serius sekali. "Bilang, pasti kulakuin."

Ia menggeleng bimbang. "Aku nggak tahu, aku cuma merasa ... belum siap ketemu Ayah lagi."

"Kamu mau aku yang antar Zzy ke sana?"

"Ayah mungkin akan mukul kamu," gumamnya tak setuju.

"Pukulannya pasti nggak akan sekuat lima tahun lalu, jadi nggak masalah."

Ia berdecak, sedang Remi tersenyum tipis menenangkannya.
"Kalau gitu biar aku yang antar Zzy ke sana. Kapan Bunda mau Zzy datang?" tanya lelaki itu tanpa beban.

"Senin depan, setelah pulang sekolah. Barengan sama jadwal main anaknya Tere ke rumah Bunda sama Ayah."

Tidak Diperjualbelikan

"Okay. Kebetulan Senin depan aku kosong. Nggak ada jadwal apa-apa."

"Hari itu Daddy operasi, Mas. Kamu lupa?"

"Aku ingat," jawab Remi kalem. "Tapi, Daddy dioperasi malam. Aku bisa antar Zzy dulu ke rumah orangtuamu, malamnya aku ke sini, nemenin Mami sampai operasi Daddy selesai. Nggak masalah, semuanya bisa diatur."

"Tunggu, Mas. Enggak gitu, aku masih--"

"Kalau ada apa-apa sama anak kita, aku tahu harus apa, Genawa," potong Remi, mencacah keraguan di hatinya. "Aku ayahnya. Aku nggak akan biarkan hal buruk terjadi sama Zzy. Percaya sama aku."

"Aku percaya sama kamu," gersahnya, menatap Remi dengan gurat tak yakin yang lain. "Tapi aku nggak bisa percaya sama tindakan Ayahku saat nanti kalian ketemu. Setelah semua yang terjadi, kamu tahu--"

"Ayahmu benci denganku."
"Ya," angguknya berat hati.

Remi mengendik santai. "Nggak masalah selama dia nggak benci sama anakku."
"Kalian mungkin akan berdebat di depan Zzy--"

"Nggak akan kubiarin itu terjadi. Seenggaknya, enggak di depan Zzy." Ragu-ragu ia bertanya, "Menurut kamu ini beneran layak untuk dicoba?" tanyanya, kurang yakin dengan ide bertemu itu. Entah kenapa ia masih terbayang dengan penolakan yang mereka terima beberapa waktu lalu. Nawa masih ingat dengan tangis putrinya saat itu. Nawa tak sanggup membayangkannya terjadi lagi.

"Menurutku ini layak dicoba," ujar Remi, tersenyum manis sekali, membalasnya disertai anggukan kepala. "Bukannya itu tujuanmu pulang, Ge?" tanyanya balik. "Kamu datang jauh-jauh, setelah melewati begitu banyak pertimbangan, semua ini kamu lakukan demi mengusahakan kasih sayang untuk Zzy dari orang-orang yang memang seharusnya menyayangi dia," ingatkannya. "Aku pun begitu. Aku mau anakku disayang sama Kakeknya. Aku juga berharap lihat kamu baikan sama Ayah," ujarnya. "Dulu, aku yang membuat kamu harus pergi dan kehilangan semua kasih sayang itu. Sekarang, biar aku yang usahakan itu semua kembali ke kamu dan Zzy dengan sempurna. Semua kasih sayang yang pernah kalian lewatkan, harus kembali ke kalian."

Thari Dwiyudhatikan

"Enggak, bukan buatku. Buat Zzy aja, aku nggak penting--"

"Kamu penting," sela Remi pelan. "Kamu sama pentingnya kayak Zzy. Berhenti bilang kebutuhanmu nggak penting lagi. Karena kamu itu penting, seenggaknya buatku," terusnya, meraih tangan Nawa untuk digenggam. Berbisik lagi diantara tatap mata yang mereka bagi. "Kamu selalu penting buatku, Genawa. Dulu mau pun sekarang."
Sesuatu terasa menggelitik rongga dadanya kala Nawa menarik napas panjang, mengerjap dengan Remi yang tetap menatapnya dalam-dalam. Ia menelan ludah, melirik tangannya yang ada dalam genggaman besar telapak tangan Remi.
"Akan kulakukan semua hal untuk kamu dan Zzy. Apapun itu demi kalian berdua, selamanya."

Nawa mengerjap ketika Remi membawa tangannya ke bibir untuk dikecup. Ia terkesiap, buru-buru menarik tangannya dari genggaman Remi dan bergegas bangkit sebelum percakapan merembet ke mana-mana. Sudah menjadi kebiasaannya kabur jika dirasa perkataan Remi mulai menjurus ke arah selain kepentingan putri mereka.
Hanya kebahagiaan Zzy yang perlu dibahas di sini, bukan kisah usangnya dengan Remi.

"Mas, aku ... aku ..." Dadanya naik turun sewaktu Remi menengadah, menatapnya merampungkan kalimat gagu barusan. "A-aku ... ekhem," ia berdekhem untuk menetralkan suaranya yang gemetar.
Hening. Ia rasa Remi sengaja membiarkannya kalut mencari tempat sembunyi untuk apa yang baru saja ia alihkan. Lelaki itu kelihatan teramat tenang menikmati kesunyian dengan dirinya yang masih kelabakan menyusun kalimat.
Mereka masih saling tatap, namun tak ada suara.
Nawa tak tahu harus membicarakan apa agar suasana canggung diantara mereka berlalu. Ia pasti akan tamat seandainya tak ada bantuan yang datang saat itu.

Tidak Diperjualbelikan

"Mommyyyyy!" seru Zzy, melangkah keluar dari pintu dan berlari-lari menuju Remi. "Oom!"serunya lagi, membuat beban berat di dada Nawa lumayan terangkat. Setidaknya sekarang, tatapan Remi beralih pada Zzy. Syukur lah, Nawa lega sekali. " Oom dipanggil sama Opa!" lapor Zzy.

"Dipanggil Opa?" tanya Remi dengan nada menggoda. Menelengkan kepala dan berlagak menaikkan sebelah alisnya. Menarik tubuh bocah itu lebih dekat. "Masak sih, Rizzy Nourelle Wallen?"

Zzy cekikikan sambil menganggukkan kepala. "Iyah," katanya. "Dipanggil. Benal dipanggil," yakinkannya.

"Gimana dipanggilnya?" tanya Remi, memegangi kedua pinggang Zzy, sok bertanya.
"Di mana Lemi tadi, kenapa Lemi tidak ada, begitu Oom," jawabnya.
"Telus Oma bilang begini, Lemi tadi kelual lagi. Telus Opa tanya, kenapa dia kelual, begitu."

"Oo," gumam Remi, manggut-manggut. "Kelual-kelual begitu," ledeknya, terkekeh dengan kepala terusak di lengan sang putri yang mengendik-endikkan bahu, kegelian. "Mmmh, bau acem sayangnya Daddy," gumamnya mengecup bahu Zzy yang nyengir tak bersalah.

"Apa Oom mau gendong Zzy?" tanya si bocah, lebih mirip dengan nada memerintah.

"Apa Zzy mau digendong?" tanya Remi balik, mengikuti nada sang putri.

"Iyah. Ayo kita ketemu Opa, Oom. Nanti Zzy mau kasih lihat lagu potong bebek angsa di sekolah." Kedua tangannya terbuka dan dengan senang hati bocah itu melompat ke gendongan Remi, keduanya berlalu di depan Nawa dengan Remi yang sekilas menatapnya.

"Gimana lagunya, Sayang?"

"Tunggu, nanti Zzy menyanyi di depan Opa juga. Apa Oom mau lihat Zzy menyanyi?"

"Mau, dong!"
Begitu keduanya masuk ke ruangan, Nawa mendesah panjang, mengusap dada yang sejenak berdegup kencang sebelum menarik napas dan melangkah masuk ke ruang rawat Ilias, menyusul Remi dan Zzy yang sudah duluan.

Tidak Diperjualbelikan

****

Baik, ijinkan Remi berkata jujur.
Sejujurnya, Remi tak begitu suka dengan anak-anak, terlebih anak-anak yang suka menangis hingga mengganggu kedamaian. Ia tak suka dengan kerewelan para bocah, ia juga tak suka mendengar celotehannya, ia tak suka mendengar mereka bertanya, pokoknya tidak suka. Tiap kali melihat bocah tantrum di tempat umum, Remi tak akan segan-segan melayangkan tatapan dongkol pada para orangtua yang tak becus menenangkan

anaknya sendiri. Kebisingan yang para bocah itu timbulkan membuat keadaan di sekitar jadi tak nyaman dan menurutnya itu sungguh menyebalkan.

Maksudnya, kenapa mereka --para orangtua-- harus membawa anaknya di tengah keramaian kalau tahu bocah itu akan menjerit dan membuat oranglain terganggu? Itu pemikirannya dulu, sebelum ia tahu bahwa dirinya adalah seorang ayah dari bocah perempuan berumur empat, bernama Rizzy Nourelle, yang kebetulan dianugerahi banyak rasa penasaran hingga mulutnya bunyi melulu.

Sejak ada Zzy, ia mulai mengerti bahwa para orangtua yang selama ini ia beri tatap sebal jika anaknya rewel di jalan sejatinya juga kesusahan. Dulu, ia tak tahu karena belum ada di posisi itu.
Tapi tenang saja, kini Remi tahu bagaimana rasanya. Tepatnya hari ini, detik di mana ia saksikan putrinya menjerit, turun dari kursi dan berguling-guling di lantai kantin Rumah Sakit karena tak diperbolehkan memesan es sirup oleh Genawa.

Untuk Diperjualbelikan

Remi bersumpah putrinya manis sekali beberapa menit tadi. Zzy begitu menggemaskan bertanya ini-itu padanya usai mengunjungi Ilias. Anak itu bahkan berbaik hati menunjukkan tarian yang ia pelajari dari teman-temannya di sekolah pada Remi. Sang putri belum selesai menggoyangkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri, berputar-putar, melompat dan menggoyang lagi bokongnya ke sana dan ke mari ketika seorang pemuda lewat di meja kantin yang mereka tempati, membawa segelas es sirup warna merah merona yang kemudian membuat tarian Zzy terhenti.

Fokus bocah itu seketika berganti. Ia tak lagi peduli pada tariannya yang belum usai. Zzy langsung berlari pada Genawa dan berkata, "Mommy, Izzy mau es silup juga! Mau es silup itu, Mommy!"

Tapi seperti yang kita semua tahu, Genawa terlampau disiplin sebagai Ibu. Makan coklat, es krim, mie instan semua hanya bisa dilakukan Zzy di hari Minggu. Untuk es sirup, terkhusus hari itu Genawa dengan tegas menggelengkan kepala.

Remi tak bisa membantu putrinya karena alasan Genawa melarang Zzy meminum sirup sangat jelas benarnya; Zzy sedang batuk kala itu.
Tapi tentu, Zzy bukan lah jenis bocah yang gampang mengalah. Tak diperbolehkan mendapat apa yang ia mau, bocah itu pun mulai bertingkah. Bibirnya terlipat turun, kakinya menghentak-hentak dan tak lama setelahnya, Zzy menggelepar, menjatuhkan tubuh di bawah kaki Genawa dengan jerit menggelegar.

Remi terkesiap melihat anaknya yang manis kini berputar-putar di lantai sambil menangis sesenggukan. Dengar, itu pengalaman pertamanya melihat sang putri tantrum, di tempat umum pula. Jadi jangan mengkritik respon kaget Remi yang mungkin berlebihan.
Ia tercengang melihat anaknya jungkir balik dengan seruan yang bunyinya;

'IZZY MAU ES SILUUUUPPP!' Berulangkali.

Tidak Diperjualbelikan

Sementara ia sibuk terkaget melihat ketantruman Zzy, Genawa hanya memangku tangan di dada sambil mengamati, tak melakukan apa-apa. Perempuan itu tetap duduk anteng sekali pun tangis Zzy makin lama makin kencang di telinga.

Orang-orang di sekitar sudah menatap anaknya dengan raut terganggu, dan Remi sebagai Ayah secara spontan bangkit dari kursi, baru akan menghampiri si anak ketika sang mantan istri justru menahan tangannya, menggelengkan kepala.

"Jangan," larang Genawa pelan. Lanjut menonton aksi Zzy yang kini terduduk, menjatuhkan tubuh lagi, berguling-guling kembali sambil memanggil-manggil nama Remi. "Biarin aja, Mas. Kalau kamu bantu dia sekarang, nanti dia tuman. Besok-besok kalau maunya nggak dikasih, dia akan begini lagi. Nanti jadi kebiasaan buruk. Jadi, selama kamu nggak mau anakmu bersikap buruk, kamu harus tahan dan biarin dia selesaikan nangisnya."

Remi berdecak, menatap Genawa dan Zzy bergantian dengan bimbang. Rasa tak tega menggelayuti dada melihat putrinya mengulurkan tangan,

menggapai-gapai ke arahnya dengan sedu sedan. Tapi di sisi lain, Genawa masih mencekal tangannya, melarangnya bergerak.

"Geee," gersah Remi serba salah. Pandangannya tertumpu pada wajah anaknya yang bersimbah airmata dan tubuhnya yang berguling makin jauh dari meja mereka.
Pemilik meja yang kini didekati oleh tubuh berguling Zzy sampai mengangkat nampan dan pindah dari sana sambil melirik Zzy dengan gelengan iba. Mungkin batinnya; 'sungguh terlalu orangtua anak ini. Es sirup saja tidak dibelikan, pelit sekali.' Sebab, Remi juga pernah berpikir begitu dulu. Ia tak pernah tahu, kadangkala anak-anak memang suka bertingkah begitu di luar kendali. Dan sebagai orangtua, kita bahkan tak tahu kapan masa tantrum itu akan tiba.

Ya seperti Remi hari ini. Siapa juga yang menyangka bocah ceria yang beberapa menit lalu baru saja menyanyi dan berjoget dengan riang kini membuat kegaduhan seriuh ini di depan banyak orang?

Tidak Diperjualbelikan

"Biarin," kata Genawa tegas. Menariknya duduk lagi dan memaksa Remi berpura-pura melanjutkan makannya.
"Nanti kalau udah capek nangis, dia pasti akan balik sendiri. Lanjutin aja makanmu. Jangan dilihat, semakin kamu lihatin semakin lama dia nangisnya."

Tentu saja Remi tidak bisa! Orang gila mana yang bisa makan ketika anaknya berguling-guling dengan tangis sekencang itu?
Mendengarnya saja Remi tak mampu. Tubuhnya gatal ingin bergerak dan meraup putrinya ke pelukan, lalu menuruti apa saja maunya. Tapi, itu tak bisa ia lakukan sebab ada Genawa yang terus memaksanya diam.

Sekian lama tangis itu masih terjadi. Beberapa orang mulai serius menatap ia dan Genawa dari tempatnya ketika Remi lihat dua orang lelaki kepercayaan Ibunya mendekati orang-orang itu, menunduk, entah berkata apa, Remi tak tahu. Mungkin saja mereka sedang memastikan tak ada satu pun orang yang iseng merekam aksi tantrum Zzy untuk diviralkan di media sosial, atau mungkin mereka hanya sedang berusaha membantu Remi mengucapkan maaf untuk apa yang terjadi. Remi akan berterimakasih pada mereka nanti. Pasti.

"Aaaaahhh!!! Mommyyyy!! Es siluuuppp, Moooommyyyyy!! Aaaaaaa!!!!!"

Kedua kaki Remi bergerak-gerak gelisah di bawah meja. Matanya masih melirik ke arah sang anak dengan resah hingga akhirnya bocah itu berseru,

"Daddyyyyy!"

Oh. Sial, Remi tidak bisa lagi! Zzy baru saja memanggilnya Daddy!
Ia pun bangkit dari kursi dan melesat menghampiri tempat anaknya berguling, tak menghiraukan decak Genawa yang mengkritik sikap lembeknya pada anak mereka.
Terserah.

Terserah Genawa akan memarahinya bagaimana nanti. Ia harus menolong anaknya dulu saat ini.

"Sayang," panggilnya, berjongkok di depan Zzy yang sesenggukan. "Sini, nak. Sini, Sayang Daddy." Ia angkat tubuh sang putri ketika bocah itu merentangkan kedua tangan.
"Aduh, anak pintar. Sini gendong Daddy. Cup-cup anak baik."

Tidak Diperjualbelikan

Ia peluk dan ia gendong sang putri menjauh sambil sesekali ia tundukkan kepala dalam-dalam pada para pengunjung kantin yang tadi terganggu, mengucap maaf semampunya atas kebisingan yang putrinya lakukan barusan. Ia sempatkan melirik Genawa dan dua orang lelaki kepercayaan sang ibu sebelum akhirnya ia bawa bocah itu pergi, keluar dari gedung kantin untuk ditenangkan.
Remi mungkin tak bisa menjadi orangtua yang tegas dan disiplin sebagaimana Genawa. Tidak, ia sungguh tidak bisa. Ia tidak mampu melihat yang seperti tadi lebih lama.

****

Keajaiban itu datang dalam hidup Remi hari ini. Entah bagaimana bisa hal seindah ini terjadi padanya dengan mudah. Ia pikir, setidaknya butuh

waktu dan tenaga lebih lama untuk membuat putrinya melakukan itu. Akan tetapi, hari ini, setelah menangisi es sirup yang tetap tak bisa ia dapatkan, Remi mendengar dengan kedua telinganya, teramat jernih, ketika beberapa kali bocah itu memanggilnya Daddy.
Kedua orangtuanya terkaget-kaget melihat cucu mereka berubah tiba-tiba. Bahkan Genawa pun masih tak percaya dengan yang terjadi.

Dikiranya Zzy akan kembali memanggilnya Oom setelah insiden es sirup tadi, dipikirnya Zzy tak akan semudah itu mengakuinya. Dan sejujurnya, Remi juga berpikir hal yang sama. Ia pikir usai berhenti menangis, Zzy akan kembali memanggilnya Oom seperti biasa. Ia tak banyak berekspektasi, sama sekali tidak berani. Ia akan terima kalau pun seandainya Zzy hanya sudi memanggilnya Ayah saat ada butuhnya saja. Sungguh, jika pun begitu, ia tak apa. Zzy mau memanggilnya Ayah dalam tidur pun ia tak masalah. Ia sungguh ... tak berani mengharap hal sebesar ini sebelumnya.

Tidak Diperjualbelikan

Ia masih takjub hingga sekarang. Ia masih tidak percaya ketika bocah di gendongannya itu mengenyahkan panggilan Oom dan menggantinya dengan Daddy, tanpa rasa bimbang lagi.

"Kamu kayak mau nangis, Mas," ejek Genawa pelan. Terkekeh sambil mengusap jejak-jejak ingus di hidung Zzy dengan tangannya. Mencubit pelan pipi sang putri yang masih cemberut karena gagal mendapat es sirup yang ia mau.

Rasti tersenyum lega di sisi Ilias yang tampak mengangguk samar kala bersitatap dengannya. Remi menunduk, matanya masih berkaca-kaca. Rasa haru itu ia tekan dalam bentuk hela napas panjang dan dalam. Tidak. Ia tidak boleh menangis di depan putrinya. Ia tak boleh membuat bocah itu berpikir panggilan barunya mengakibatkan ia bersedih. Ia tak mau Zzy bertanya-tanya tentang arti airmatanya yang tumpah. Sebab, Remi tak mungkin bisa menjelaskan pada si bocah, tentang betapa berbunga hatinya hanya karena sebuah panggilan yang tampak sederhana.

"Pamitan sama Opa dan Oma dulu. Kita mau pulang," ujar Genawa pada Zzy yang menganggukkan kepala.

"Daddy? Izzy mau ke Opa sama Oma, Daddy."

Remi berdekhem, mengangguk singkat mengiyakan. Ia bawa putrinya melangkah ke ranjang rawat Ilias, perlahan ia turunkan bocah itu di pelukan sang Opa yang sudah siap menyambutnya.

"Oh, cucu kesayangan Opa yang paling pintar," puji Ilias dengan raut bangga, memeluk tubuh kecil Zzy diikuti Rasti yang naik ke ranjang dan serta merta memeluk Zzy dengan pujian serupa.

"Nggak ada duanya. Cucunya memang baru satu," kekeh Rasti lembut, mengusap-usap rambut si cucu yang meringkuk manja di dada Opanya. "Kata Mami, tadi cucu Oma habis menangis, ya?" tanyanya.

"Iyaah," jawab Zzy lugu. "Oma, tadi Izzy menangis," adunya, menoleh pada Ilias dan melanjutkan. "Tidak boleh minum es silup sama Mommy. Tapi es silupnya enak sekali, Opa. Zzy mau."

Tidak Diperjualbelikan

Remi mundur selangkah, mendekat pada tempat di mana Genawa berdiri sambil memangku tangan di dada, mengamati aduan manja Zzy pada kakek neneknya.

Perempuan itu meliriknya sekilas kemudian berkata,
"Selamat, Mas. Akhirnya kamu dipanggil Daddy juga," gumamnya minim gerak. Ia menatap ke depan lagi ketika Remi membalas,
"Aku pikir dia akan panggil Oom lagi setelah selesai nangisin es sirup tadi."

Tawa renyah Genawa yang lembut terdengar menimpali perkataannya. Merdu sekali. "Aku juga mikir gitu," ucapnya. “Kupikir kamu cuma dimanfaatin anakmu aja demi es sirup,” ledeknya. “Kamu harus bertemakasih sama Mas–Mas yang lewat depan kita bawa es sirup tadi,” ungkitnya geli. “Berkat es sirupnya kamu berhasil dipanggil Daddy lebih cepat dari perkiraan semua orang.”

Kepala Remi tertunduk, sebelah tangannya ia jejalkan di saku celana sambil manggut-manggut setuju. Ya, semua orang berpikir Zzy tak akan segampang itu memanggilnya Daddy. Ini memang kejutan sekali.

"Zzy beneran sesuka itu sama kamu," kata Genawa lagi, makin melambungkannya ke langit. "Tapi bukan berarti mulai sekarang kamu boleh bikin pola asuhku berantakan, ya. Aku masih nggak setuju kamu segampang itu luluh waktu lihat dia nangis kayak tadi," kritiknya.
Sudah Remi duga. Ia memang salah dan ia akan mengakuinya. Mengaku bahwasanya ia memang tak tegaan jika itu berkaitan dengan anaknya. Genawa berhak memarahinya.

"Sorry, Ge. Aku bener-bener ... nggak kuat lihat dia nangis lama. Aku nggak bisa sedisiplin kamu untuk hal ini."

Genawa menoleh sepenuhnya kini, menghadapnya. Perempuan itu mendongak dan Remi refleks menunduk agar pandangan mereka bisa bertemu. "Belum bisa, bukan nggak bisa," koreksinya, tersenyum manis sekali.

Tidak Diperjualbelikan

Dada Remi berdegup tak terkendali menyaksikannya. Cantik sekali. Senyum Genawa memang selalu secantik itu sejak dulu, tak pernah berubah.

"Nanti kita omongin hal ini lagi di rumah, ya? Soal pola didik yang harus kita pakai biar nggak bentrok."

Oh, rumah. Remi suka mendengarnya. Seolah-olah mereka telah sempurna menjadi orangtua dan keluarga. Membahas hal-hal kecil mau pun besar mengenai tumbuh kembang anak mereka. Seolah-olah mereka telah kembali bersama.

"Aku nggak bilang kamu dilarang memanjakan Zzy. Sesekali mungkin boleh, tapi ada beberapa hal yang benar-benar nggak boleh kamu langgar mau serewel apa pun anak itu nanti. Itu demi kebaikan Zzy sendiri," kata Genawa lagi, yang mana segera ia angguki.

Soal asuh mengasuh dan didik mendidik, Remi yakin Genawa jauh lebih unggul dirinya. Genawa jauh lebih paham Zzy dibanding ia. Jadi sudah semestinya Remi mengikuti. Ya, demi kebaikan anak mereka nantinya.
"Tapi kamu nggak sebel lihat Zzy tantrum di depan umum kayak tadi kan, Mas?" tanya perempuan itu berangsur sungkan.

Oh, sungguh sial kerjap sungkan itu. Remi tak suka melihatnya lagi di wajah Genawa. Ia lebih suka Genawa menegurnya semaunya dibanding merasa tak enak begitu.

"Sebel? Sama anakku sendiri? Cuma karena dia nangis?" tanya Remi heran. Ia memutar badan, menghadap penuh pada Genawa yang ragu-ragu menimpali,

"Aku pikir kamu malu lihat anak itu guling-guling di depan umum kayak tadi. Kamu biasanya nggak suka jadi pusat perhatian kecuali waktu diatas panggung."

"Aku begitu?" tanyanya balik, tidak merasa demikian adanya.

"iya." Genawa membenarkan. "Aku pikir kamu bakal pergi tadi, waktu Zzy mulai nangis nggak terkendali dan bikin orang-orang di sana noleh semua," senyumnya terukir tipis sekali. Tapi tetap saja, Remi suka.

"Tapi ternyata enggak. Aku merasa lega sekaligus bersalah ... karena kamu harus ngelihat tantrumnya Zzy bahkan minta maaf sama banyak orang untuk kerewelan dia."

Tidak Diperjualbelikan

"Aku ini ayahnya, Genawa," katanya, berbalut nada ingin diakui.

"Aku tahu," angguk Genawa pelan. "Tapi kamu nggak pernah berpengalaman sama anak-anak sebelumnya. Jadi kupikir ... mungkin kamu akan ... merasa agak nggak nyaman. Ternyata enggak," katanya tampak lega. "Gimana pun itu ... intinya aku minta maaf dan makasih karena kamu nggak merasa terganggu atau sebel sama tingkah Zzy hari ini." Perempuan itu mengerjap, menatapnya dengan senyum yang lebih menawan. "Tantrumnya Zzy bisa lebih ngerepotin dari tadi loh, Mas," bisiknya. "Cuma ngasih tahu aja, biar kamu nggak sekaget itu kalau nanti tiba-tiba anakmu tantrum lagi."

****

Mereka jadi jauh lebih dewasa dan bijaksana. Itu yang istrinya katakan usai anak, menantu serta cucunya pulang, dan Ilias setuju sekali.
Anak serta menantunya --tidak, Ilias tak akan menyebut mantan menantu sebab sampai kapan pun, baginya Genawa akan selalu jadi satu-satunya pasangan sang putra-- tampak matang dengan sempurna. Pengalaman buruk telah mendidik mereka dengan sebegitu baiknya.

Keputusan mereka untuk membesarkan cucunya tersayang bersama-sama adalah awal dari tanda kedewasaan yang Ilias lihat dari keduanya. Mereka tampak macam keluarga pada umumnya.

Tak dipungkiri hati Ilias mekar berbunga-bunga ketika mendapati sang cucu mulai memanggil anaknya dengan sebutan Daddy tadi. Bukan lagi Oom, melainkan Daddy. Sungguh melegakan melihat putranya mendapat pengakuan.

"Rasti," panggilnya pada sang istri yang baru kembali dari kamar mandi.

"Hm?"
Ia menepuk-nepuk tempat di sisinya, menanti sang istri datang dan duduk di sana sebelum meneruskan.

Tidak Diperjualbelikan

"Bisa kamu membantuku?"
Wanita itu mengangguk santai. "Kamu butuh apa? Mau ke kamar kecil?"

Ia menggeleng. Meraih tangan sang istri dan menepuk-nepuknya diantara dua genggaman tangannya.
"Aku mau kamu membantuku memastikan sesuatu."

Kerutan di kening Rastianti Wallen nampak jelas ketika bertanya, "Memastikan soal?"

"Cucu kita," katanya, menatap hangat mata sang istri yang mengerjap penuh rasa penasaran.
"Bantu aku memastikan dia hidup dengan nyaman sampai dia dewasa."

"Maksudnya?" tanya wanita itu tak mengerti.

"Kalau ternyata usaha Remi mendapatkan Genawa gagal dan pada akhirnya dia menikah dengan perempuan lain selain menantu kita ..." gumamnya dengan tatap meredup, ia harap skenario terburuk itu tak akan pernah terjadi.
"...aku minta tolong padamu, pastikan cucu kita mendapatkan bagiannya dengan pantas. Karena sampai kapan pun, dia adalah cucu pertama kita. Kamu paham maksudku, kan?" tanyanya.
"Aku sangat berharap anak-anak bisa kembali. Tapi aku tidak tahu apakah harapan itu akan terkabul mengingat kesalahan anak kita yang besar sekali. Jadi kalau suatu saat nanti ternyata anak kita memutuskan berhenti dan memulai hidup dengan perempuan lain yang dia cintai ... jika Remi menikah lagi dan punya anak lain, tolong aku, tolong pastikan Zzy tidak kehilangan haknya sebagai cucu dan anak pertama di keluarga kita."

Kernyit di kening Rasti berganti dengan kerjap tak suka. wanita itu menggeleng tegas.
"Aku tidak mau," tolaknya.
"Pertama, aku tidak mau membayangkan punya menantu lain selain yang sekarang kita punya. Dan yang kedua, aku tidak mau membantumu memastikan hak cucu kita sampai dengan benar ketika dia dewasa," ujarnya, menggunakan sebelah tangan yang menganggur untuk mengusap hangat wajah kurus Ilias.
Tidak Diperjualbelikan
"Kamu Opanya. Memastikan cucu kita mendapatkan haknya saat dia siap nanti, kamu harus lakukan itu sendiri. Aku tidak bisa melakukan apa-apa tanpa kamu, kamu juga tahu itu, kan?"

"Kalau umurku tidak sepanjang itu--"

Rasti menggeleng segera, menjeda perkataannya.
"Berusaha lah supaya umurmu sepanjang itu. Kita harus melihat Zzy tumbuh besar. Dan kamu juga masih harus melihat empat cucu kita yang lainnya, bukan?" ingatkannya, menepuk lembut pipi Ilias dengan senyum sendu.
"Kamu lupa, Genawa pernah menjanjikan lima cucu untuk kita?"
Ilias menunduk dengan senyum sedih yang tertarik tipis.

"Ya. Lima cucu," gumamnya.
"Aku hampir lupa."

"Tidak masalah. Aku akan selalu mengingatkanmu tentang apa-apa saja yang sudah kamu lupakan. Alasan-alasan kenapa kamu tidak boleh pergi duluan," ujarnya.

"Menurutmu dia masih ingat dengan janji itu?" tanyanya tak yakin.

"Genawa," imbuhnya.
“Apa dia bahkan ingat pernah menjanjikan kita lima cucu? Kurasa ingatannya tidak sebaik itu,” imbuhnya, bernada skeptis sekaligus geli.
Rasti terkekeh disela raut sendunya. Tangan wanita itu terulur jatuh mengusap dada Ilias selagi berkata, "Harusnya dia ingat. Kalau dia lupa, mari ingatkan dia. Masih ada empat cucu lagi yang belum kita terima."

"Apa umur anak kita tidak terlalu tua untuk punya empat anak lagi?"

“Yang penting kan menantu kita masih muda,” cebik wanita itu lirih.

"Ya. Genawa masih muda. Berapa umurnya?"

"Dua puluh ... delapan? Seingatku segitu."

"Dan berapa umur anak kita?"

"Tiga puluh tujuh."

Percakapan itu masih terus berlanjut, samar-samar terdengar oleh Rohim yang mengurungkan niatnya masuk dan memilih duduk di depan ruangan. Tersenyum tipis mendengar percakapan dua renta Wallen di dalam.

"Apa cuma aku yang baru sadar bahwa jarak umur mereka sejauh itu?"

"Ya," sahut Rastianti Wallen diselingi tawa.
"Mari sebut anak kita beruntung mendapatkan Genawa."

Decak Ilias terdengar samar.
"Ya, tentu. Dia tidak bisa lebih beruntung daripada itu. Harusnya Remi bersyukur sejak dulu."

Tidak Diperjualbelikan

"Aku setuju."

Rohim manggut-manggut pelan di tempatnya.
Ia tak bermaksud menghina tuan mudanya.
Ia hanya setuju dengan perkataan sepasang suami istri di dalam sana.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 15. Degub Goyah

Genawa bisa tidur lebih awal semalam karena Zzy tak ada.
Bocah itu merengek menangisi Remi ketika lelaki itu pamit pergi. Ia rewel parah setelah dua hari ditinggal Daddy-nya bekerja ketika sedang bucin-bucinnya. Mentang-mentang sudah mau memanggil Daddy, sekarang sedikit-sedikit 'Daddy begini-Daddy begitu', pokoknya bocah itu maunyanempel pada bapaknya melulu.

Zzy kolokan tak mau ditinggal, Reminya nggak tegaan meninggalkan anaknya padahal Nawa bisa lihat mata lelaki itu sudah merah tak karuan, nampak sekali kelelahan. Jadi ya sudah, daripada mereka drama kelamaan, Genawa iseng menyuruh bocah itu ikut ayahnya sekalian. Awalnya ia pikir, satu-dua jam paling-paling Remi akan kembali untuk mengantar Zzy pulang.

Tidak Diperjualbelikan

Entah karena bocah itu terlampau rewel hingga kepala Remi mau pecah, atau justru karena Zzy sendiri yang tak betah. Namun tunggu punya tunggu, ternyata prasangka itu salah. Sebab ia benar-benar tak mendengar suara Remi atau pun Zzy lagi, sampai ia dibangunkan oleh alarmnya pukul 04.00 pagi.

Tidur Nawa rasanya berkualitas sekali. Akan tetapi, tak bisa dipungkiri perasaannya jadi hampa ketika dengan mata setengah sadar ia berjalan menuju kamar Zzy dan tak mendapati bocah itu di kasurnya seperti hari-hari biasa.
Nawa mendesah panjang, baru sadar ternyata begini rasanya ditinggal.

Biasanya, rutinitas Nawa selalu sama; alarm pertamanya akan berbunyi pukul 04.00 pagi. Ia bangun untuk pindah ke kamar Zzy, numpang tidur lagi di sana selama tiga puluh menit. Ia akan bergelung di bawah selimut sambal memeluk putrinya erat-erat hingga alarm keduanya berbunyi pukul 04.30 pagi.
Pukul setengah lima itu lah, ia akan mulai bergegas merapihkan rumah. Menyalakan alat penyedot debu, membawa baju-baju kotor miliknya dan Zzy --pakaian dalam yang tak bisa ia serahkan pada laundry-- untuk ia

masukkan ke mesin cuci, lalu menjemurnya di tempat yang tersedia. Lanjut ke dapur, mengeluarkan bahan-bahan yang akan ia masak untuk sarapan.

Pukul lima pagi, Nawa akan kembali ke kamar Zzy untuk membangunkan bocah itu dan memandikannya. Terkadang Nawa akan ikut mandi bersama, namun tak jarang ia memilih menyusul mandi belakangan saja, setelah selesai masak --tergantung akhlak Zzy hari itu sedang memungkinkan untuk diajak mandi bareng atau tidak--, selesai mandi ia akan membantu Zzy berpakaian, menemaninya mengemas tas yang akan dibawa ke sekolah, lalu menggiring bocah itu ke ruang tengah.

Pukul 05.30 ia akan mulai memasak sambil mengawasi tingkah sang anak. Kadang-kadang kalau hatinya sedang damai sentosa, bocah itu akan bersikap kondusif, duduk anteng menunggu ia datang dan menguncir rambutnya sesuai keinginan disela waktu memasak, namun kalau sedang kumat ajaibnya, kalian akan bisa melihat bocah itu ngereog tak karuan sepanjang Nawa membuat sarapan. Yang berlari ke sana ke mari, merangkak tidak jelas, meraung-raung menirukan suara monster, hingga tiba-tiba menyusup masuk ke dalam rok Nawa. Yah ... serba-serbi bocah kurang sajen pada umumnya lah.

Tidak Diperjualbelikan

Dan hari itu, rasanya benar-benar aneh karena Nawa sadar ia sendirian tanpa anaknya. Aneh sekali hingga ia linglung sendiri.Mau bersih-bersih, tapi semalam ia sudah membersihkan rumah. Mau mencuci, tapi pakaian dalam kotor miliknya dan Zzy sudah mejeng di jemuran semua. Mau memandikan Zzy ... Zzy-nya tak ada. Mau menyiapkan alat sekolah anaknya, tapi ini hari Minggu. Mau memasak ... ah, ia sudah janji pada Remi bahwa mereka akan sarapan di luar hari ini.

Ya ampun. Nawa tidak tahu apa yang harus ia lakukan tanpa sang putri. Setelah beberapa saat celingukan sendirian dan mondar-mandir tak tentu arah, Nawa putuskan mendatangi unit sebelah.

Sekedar mengecek, apakah Zzy terbangun dan mencarinya atau tidak. Sembari berjalan meninggalkan unitnya, ia ikat tali outer piyamanya, ragu-ragu menekan pin di depan pintu unit Remi. Berdekhem pelan dan melangkahkan kedua kakinya sehati-hati mungkin memasukinya. Bagian dalam unit Remi seperti desain contoh apartemen yang tak terhuni. Rapi

sekali. Sofanya seperti jarang diduduki, dapurnya mengkilat hingga siapapun pasti akan tahu tak pernah ada tangan manusia yang menjamahnya.

Iseng-iseng Nawa berbelok ke pantry, membuka kulkas dan mendengus prihatin melihat deretan botol mineral dan kaleng bir memenuhi lemari pendingin. Hanya dua jenis minuman itu yang Remi punya. Air mineral dan bir. Tak ada satu pun makanan atau cemilan di sana. Nawa bergerak ke sisi lain. Ia mendongak, berjinjit-jinjit membuka kabinet di atas kompor hanya untuk melihat kosong di mana-mana. Sungguh tak ada apa-apa di dalamnya.

"Ck," decaknya lirih, geleng-geleng menutup kabinet tersebut. Beralih menunduk, menyatroni laci-laci dapur dan tetap tak menemukan apa-apa. Bahkan mie instan pun tak ada. Kopi, teh, gula, semuanya nihil, kosong melompong. Hotel bintang tiga pun menyediakan lebih banyak bahan makanan dibanding tempat yang Remi tinggali ini.
"Padahal duitnya banyak, kerja melulu sampai nggak punya waktu buat diri sendiri. Tapi kenapa dia hidup kayak gini?" gumamnya sedih, menatap pintu kamar yang sayup-sayup terbuka, ia tahu itu lah kamar mantan suaminya.

Tidak Diperjualbelikan

Apa Remi selalu hidup begini setelah mereka berpisah? Setidaknya dulu, lelaki itu punya Mbak Melia yang selalu mengurus semua kebutuhannya. Tapi usai ia meninggalkan kecintaannya pada musik dan karir yang ia bangun dari nol, apa begini ia menjalani harinya? Tidak ada kah yang memperhatikannya? Nawa mendesah berat, menggeleng pelan sembari bergumam.

"Bukan urusan gue," bisiknya, menepuk pelan kepalanya untuk menyadarkan diri.
Lalu melanjutkan tujuan awalnya datang untuk mengintip sang putri. Ia melangkah menghampiri kamar Remi. Mengulurkan tangan, mendorong pintu itu perlahan dan matanya seketika mencelang melihat coret-moret krayon di dinding kamar sang mantan suami. Berbanding terbalik dengan ruang tengah dan dapur yang bersih tanpa jejak manusia, kamar Remi tampak seperti kapal pecah!
Krayon warna-warni bertebaran di lantai.

Buku mewarnai Zzy terbuka lebar dan terinjak kakinya saat Nawa melangkah masuk lebih dalam. Soyi, si boneka beruang lusuh kecintaan Zzy tersungkur di bawah kaki ranjang, tercampakan oleh pemiliknya. Nawa meringis kecil, buru-buru ia menunduk dan memunguti segala kekacauan itu tanpa suara. Mengumpulkan krayon Zzy yang bertebaran untuk dimasukkan ke pouch bergambar barbie milik anaknya. Menutup buku mewarnainya, mengambil Soyi dan meletakkan semua itu ke atas meja nakas di sisi kasur.

Ketika Nawa balik badan usai meletakkan Soyi di atas nakas, matanya tertunduk pada dua manusia yang masih terlelap di kasur dengan pulas. Tatapan Nawa melembut, hatinya menghangat seketika. Seutas senyum hadir di bibirnya tanpa diundang. Ia melangkah lebih dekat, berlutut di sisi ranjang hanya untuk mengagumi betapa indah pemandangan yang ada.

Zzy tertidur begitu nyaman di pelukan Remi. Lelaki itu berbaring miring, dengan sang putri meringkuk manja di lengannya. Senyum Nawa pun melebar. Lembut ia usap rambut panjang Zzy yang terurai di kasur, lalu ia sempatkan mengecup kepala bocah itu sebelum akhirnya meninggalkan kamar.

Tidak Diperjualbelikan

Biar lah mereka menikmati tidur lebih lama. Sekarang Nawa punya rencana untuk menghabiskan subuh indahnya sampai Remi dan Zzy bangun nanti. Selagi menunggu keduanya membuka mata, ia akan olahraga di pusat gym yang ada di bawah. Dipikir-pikir, ia belum pernah menggunakan fasilitas apartemen mewah ini karena terlalu sibuk mengontrol tingkah laku anaknya.

Jadi mari coba bersantai di sana sembari menunggu ayah anak tadi bangun dan mencarinya.

"Banana chacha! Banana chacha! dagati lallallal lalla chacha!
Banana chacha! Banana chacha! dagati lallallal lalla hu!"

Remi yakin itu belum saatnya ia bangun. Tapi, sebuah suara mengganggu tidur nyamannya. Ranjang tempatnya berbaring berguncang-guncang, diikuti suara cekikikan pelan yang Remi tahu milik siapa. Ia menggersah,

memaksa kedua matanya terbuka ketika nyanyian itu kembali terdengar, makin nyaring di telinga.

"Eommaeomma, bananana, yeah jinjja masna eommado chacha! Appaappa! Bananana, yeaaah sajuseyo, appado chacha!"

Oh ya ampun.
Senyumnya terukir mendapati sang putri meringis tepat di depan mukanya. Bocah itu tengkurap diatas tubuhnya, nyengir lebar saat sadar usahanya membangunkan sukses besar.
"Daddy?" panggilnya, manis sekali.

"My lovely sunshine," gumam Remi, memeluk si bocah yang cekikikan. Rambut panjang bocah itu tergerai semrawut ketika ia coba bangkit dari dekapan Remi, jungkir balik di kasur lalu berdiri dengan susah payah, meraih tab yang masih memainkan lagu yang sama hanya untuk melanjutkan nyanyiannya.

"..dagati lallallal lalla chacha! Banana chacha! Banana chacha! dagati lallallal lalla hu!"

Tidak Diperjualbelikan

Remi terkekeh, berguling ke kiri demi menyaksikan putrinya bangkit memegangi tab dengan kedua tangan, menyanyi dan berjoget di depannya begitu riang, mengikuti tarian yang ia saksikan di layar gawai. Kedua kakinya menendang-nendang ke kiri dan ke kanan, kepalanya terteleng ke masing-masing sisi sesekali. Pinggulnya pun tak mau diam, ikut bergerak tanpa henti.

Meski diselingi dengan tarian seheboh itu, suara Zzy tak bergetar sedikit pun. Ia juga tak ngos-ngosan. Nyanyiannya tetap jernih dan enak didengar. Apa anak ini betulan akan mengikuti jejaknya dan Genawa masuk industri musik saat besar nanti? Pikir Remi, penasaran. Tapi tunggu ... jika benar begitu, bukan kah ia harus melarang? Bukan gimana-gimana, tapi Remi tahu betapa banyak hal kotor di sana. Sebagai pelakon yang pernah berkecimpung di bidang itu belasan tahun lamanya, Remi sudah tahu borok-borok apa saja yang ada di jagat hiburan terutama di panggung musik yang menggelora. Pergaulan, persaingan, perang sengit yang harus dilalui demi mereguk ketenaran. Remi pernah menjalaninya

dahulu. Dan ia tidak sudi membayangkan putrinya merasakan hal serupa. Ia tak ingin putrinya bergaul dengan anak-anak nakal, pacaran dengan pria-pria bangsat hobi mabuk, lalu ... oh, sial. Ia bahkan tak rela putrinya yang berharga disentuh orang! Bagaimana ini? Apakah Remi akan berakhir menjadi ayah yang menyebalkan seperti Ilias nanti? Kalau iya, gawat sekali.

"...nolangnolang, bananana, yeaaaah neomu yeppeo, edido chacha chachacha, ppolololo bananana, yeaaah nanwojwoyo keulongdo chacha chachacha!"

Remi tergelak melihat bocah itu terjungkal dan bangkit lagi. Melanjutkan menyanyi. Ia yakin pasti banyak yang bertanya, kenapa ia bisa bangun dengan Zzy bersamanya? Akan ia jawab.
Jadi semalam, bocah ini enggan membiarkannya pulang. Ia menangis saat Remi pamit, dikiranya Remi akan pergi lagi seperti sebelumnya. Maklum, dua hari kemarin Remi tak bersamanya. Ia sibuk mondar-mandir ke Thailand dan Singapura, jadi malam itu mereka memang baru berjumpa setelah dua hari berpisah.

Tidak Diperjualbelikan

Zzy masih menangisinya hingga akhirnya Genawa pun menyarankan Remi membawa Zzy pulang saja sekalian. Toh, unit mereka bersebelahan. Kalau pun Zzy rewel minta kembali ke kamarnya, Remi bisa menurutinya kapan saja. Jadi dengan senang hati, Remi angkut sang putri ke unitnya sendiri.

Hitung-hitung memberi Genawa quality time hingga pagi datang.
Tidur bersama anaknya untuk pertama kali sungguh pengalaman yang tak terlupakan. Meski memang, Remi butuh banyak usaha sebelum akhirnya berhasil menggiring bocah itu naik ke kasur. Sejak pertama kali masuk ke kamar ini, Zzy langsung bergerak ke sana ke mari. Bocah itu terpana melihat selembar foto pernikahannya dengan Genawa jaman dulu, yang Remi pajang di meja kamar.

Zzy bahkan bertanya, kenapa Mommy dan Daddy di sana tanpa mengajaknya? Dan Remi menjawab sambil ketawa, "Zzy belum dibikin waktu itu."

Selesai mengangumi foto pernikahannya dengan Genawa, Zzy melanjutkan eksplorasi dengan menggambari dinding kamar Remi menggunakan krayon aneka warna yang ia bawa. Remi tak sanggup melarangnya. Jika sebelumnya kamar Remi terlihat sangat hampa, kini sebaliknya. Dinding kamarnya terlihat penuh dengan gambar lingkaran penyok dan segitiga bengkok hasil kreasi putrinya. Cap tangan dan kaki Zzy bahkan ikut digambar di sana. Remi curiga anaknya kelebihan gula. Tingkahnya ada-ada saja. Energinya tak habis-habis. Bocah itu melompat dari satu tempat ke tempat lain sepanjang malam hingga Remi kewalahan. Ia baru bisa diam ketika Remi memainkan sebuah lagu anak-anak dari tabnya, mengiming-iminginya dengan itu.

Dengan lagu Pororo kesukaannya, Zzy pun akhirnya berhasil digiring naik ke kasur dan tertidur setelah hampir satu jam memelototi layar. Lalu sepanjang malam, Remi rebah di sisinya, memeluk sang anak dengan bahagia.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa Izzy cantik waktu belnyanyi?" tanya bocah itu, melompat lagi kepelukannya setelah lagu tadi usai.

"Caaantik sekali," jawab Remi, membuat Zzy nyengir lebar.
"Apa Zzy suka bobok sama Daddy?"

"Iyah," angguknya. "Suuuukaaaa sekali!"

"Kenapa Zzy suuuukaaaa sekali?" tanyanya, mengikuti nada suara Zzy yang menggemaskan. Membiarkan tangan bocah itu terulur memegangi kedua pipinya dengan mata mengerjap penuh binar.

"Kalenaaaa Izzy bisa menggambal di sana," katanya, menolehkan badan dan menunjuk dinding kamar yang penuh dengan coretan. Kembali lagi pada Remi untuk melanjutkan.
"Kalau sama Mommy tidak boleh."

Remi mendengus pelan, pura-pura menyipitkan mata. "Oo, jadi Daddy Cuma dimanfaatkan?"

"Apa itu dimanfaatkan, Daddy?"

Remi menjawab sesederhana mungkin. Namun tetap saja, Zzy tak puas dengan jawabannya. Pertanyaan seputar 'dimanfaatkan' tadi merembet ke mana-mana hingga akhirnya pertanyaan Zzy berganti menjadi, "Apa Zzy boleh maem esklim coklat, Daddy?"

"Zzy masih batuk," gumam Remi, mengusap kening sang putri yang cemberut. Sebenarnya, ini memang jadwal bocah itu bebas jajan. Tapi, ia tak bisa langsung memperbolehkan mengingat anaknya masih sedikit batuk hingga semalam.

"Tidak!" geleng Zzy menyanggah. "Izzy tidak batuk lagi."

"Masak?"

"Iyah!"

"Kalau--" kalimatnya terjeda sebab ponsel di sisi bantal berbunyi. Remi menoleh, meraih ponsel itu dan tersenyum manis mendapati pesan Genawa untuknya.

Tidak Diperjualbelikan

Aku di pusat gym di bawah, Mas. Nyusul aja kalau kalian udah bangun. Aku nggak masak. Kata kamu hari ini kita sarapan di luar aja sama-sama. Oh ya, tolong ajak Zzy mandi dan ganti baju dulu sebelum turun.

Senyum Remi terbit amat lebar. Dengan semangat menyala ia bergegas bangkit, diikuti Zzy yang riuh merangkak ke pelukannya, takut ditinggal.

"Daddy mau olahraga, apa Zzy mau ikut?"

Zzy manggut-manggut. "Iyaaaaahhh! Mauuuu!"

“Kalau begitu kita mandi dulu biar tidak bau, oke?”
Si bocah mengangguk sok tahu.
“Okeeee!” tirunya, terpekik kesenangan saat Remi angkat tubuhnya dalam posisi kapal terbang. Kedua tangan Zzy merentang kala Remi ayun-ayunkan badannya ke kiri dan ke kanan, membuatnya melayang-layang. Bocah itu cekikikan sambil berseru.

“Kajjaaaaaa!”

Nawa masih berlari di atas treadmill, lengkap dengan fitwear --legging dan sport bra-- serba hitam yang telah basah sebagian oleh keringat sebab sudah satu jam lamanya ia berolahraga. Dua titik keringat mengalir turun dari dagu, menetes jatuh ke perutnya yang terbuka. Ia baru saja menyeka keningnya menggunakan punggung tangan ketika samar-samar, suara berisik yang amat familiar mulai terdengar mengisi telinga, dari arah belakang sana.

Tanpa menoleh pun Nawa sudah tahu siapa yang baru datang ke pusat gym tersebut. Tapi anehnya, celotehan bocah itu sama sekali tak terdengar senang.
"Tapi ini sangat tidak bagus, Daddy. Izzy tidak sukaa,"

"Bagus kok, Sayang. Anak Daddy cantik sekali. Sini coba lihat? Nah, ya ampun cantiknyaa."

"Tidak. Ini tidak bagus dan tidak cantik." Suara bocah itu terdengar penuh protes.
"Lambutnya Izzy tidak baik. Izzy tidak sukaaaaa," rengeknya makin rewel.
"Aaah, Izzy sepelti Olaaaf!"

Tidak Diperjualbelikan

Huh? Olaf? Putrinya? Kening Nawa mengernyit.

Segera ia hentikan laju treadmill yang ia gunakan demi bisa menoleh dan menyaksikan Remi tengah berjalan mendekatinya dengan Zzy di gendongan. Bapak satu anak itu terkekeh-kekeh tanpa rasa bersalah sementara sang putri cemberut memegangi surai panjangnya yang terkumpul jadi satu, dikuncir amat tinggi di atas kepala dengan banyak karet rambut warna-warni yang tak matching sama sekali. Rambut Zzy tegak berdiri, bercabang tiga di bagian tengah hingga ujung dengan karet rambut aneka warna yang sambung menyambung begitu panjang. Semakin dekat mereka padanya, semakin jelas Nawa bisa melihat ketidakpuasan di muka anaknya. Nawa tergelak, terbahak-bahak melihat Zzy cemberut memegangi rambutnya.

Sudah pasti itu kerjaan Remi. Ia yakin lelaki itu memaksakan diri menuruti keinginan Zzy untuk menguncir rambutnya. Lihat saja itu ... Ya Tuhan. Tawa Nawa makin jadi saat langkah Remi terhenti di depannya. Ia sampai harus berdekhem-dekhem untuk menghentikan tawa itu sebab ia tahu, jika Zzy melihatnya ketawa, bocah itu pasti akan makin rewel jadinya.

"Ya ampun, Mas," gumamnya geli sekaligus sebal. Turun dari treadmill lalu menepuk pelan lengan Remi yang masih usil memegangi tanduk tinggi sang putri dengan raut bangga berlebih. Tak salah jika bocah itu menyebut dirinya mirip Olaf tadi. Kuncir satunya yang bercabang di bagian ujung itu memang mirip ranting yang menancap di kepala Olaf si boneka salju, dalam film animasi yang ia tahu.
"Astaga, kurang ajar banget kamu jadi Bapak," gumamnya menggigit bibir, menahan tawa yang hendak pecah lagi.

"Dia minta dikuncir," kekeh Remi santai. Menurunkan Zzy perlahan.
"Aku bisanya bikin gitu," katanya.

Tidak Dipekualbelikan

"Mommyyyyy," rengek Zzy dengan bibir tertekuk, melangkah memeluk pahanya, siap mengadu.
"Daddy bikin lambutnya Izzy begini," komplainnya.
"Tidak baik, Mommy. Tidak suka."

Nawa ketawa, menunduk lantas menatap mata bocah itu lembut, menenangkan.
"Daddy baru belajar nguncir rambut, Sayang," ujarnya.
"Maafin Daddy. Nanti Mami benerin lagi ya, kuncirnya?"

Zzy manggut-manggut, mengerucutkan bibir kemudian memberinya ciuman berulang dari pipi, dahi, hingga berakhir di bibirnya.
"Cantik banget sayangnya Mami. Tadi mandi sama Daddy, ya?"
Zzy mengiyakan. "Tapi Zzy bisa mandi sendili. Pakai sabun sendili. Gosok-gosok-gosok sendili. Daddy bolehnya cuma melihat, kalena Daddy tidak boleh pegang ini, ini sama ininya Zzy. Yang boleh pegang cuma Zzy sama Mommy," katanya, menunjuk dada, bagian depan serta belakang area pribadinya. Menjelaskan dengan pamer. “Iya kan, Mommy?” tanyanya meminta validasi. Nawa membenarkan, Zzy menambahi. "Daddy bantunya waktu Zzy pakai baju kalena Izzy tidak bisa sendili."

Persis seperti apa yang Nawa pernah ajarkan padanya. Tak boleh ada yang menyentuh area pribadi bocah itu selain dirinya sendiri dan juga Nawa. Sudah dibilang, mesti tingkahnya kadang suka di luar nalar, Zzy cukup bisa diandalkan untuk mengingat apa-apa yang ia katakan. Mengajari Zzy tidak lah susah, karena bocah itu cepat paham.

"Pintar," puji Nawa bangga.
"Jadi, tadi Zzy mandi sendiri, Daddy Cuma nemenin aja?" tanyanya.

Zzy menganggukkan kepala. "Iyah. Tapi gosok giginya sama-sama," adunya.
"Begini," ia membuat gerakan menggosok di depan mulut sambil meringis, memamerkan gigi-giginya yang rapi.

"Oo," gumam Nawa paham.
"Sudah bilang makasih belum sama Daddy?"

Tidak Diperjualbelikan

"Sudah." Bocah itu menoleh ke belakang, menatap Remi dengan cengiran lebar.
"Sudah ya, Daddy?"

Remi membenarkan dengan senyum mengembang.
Lelaki itu ikut berjongkok di depan Nawa, membiarkan tubuh Zzy nyender dengan santai padanya. Mata Remi mengerling mematut Nawa sekian lama hingga ia sadar, lantas berdekhem salah tingkah.

"A-apa?" tanya Nawa pelan, membalas tatapan Remi dengan kerjap tak percaya diri.
Sembari mengulum senyum, lelaki itu menggeleng. Melingkarkan sebelah lengannya di tubuh Zzy sembari berkata, "Cantik."

Kedua pipi Nawa terasa panas membara. Buru-buru ia alihkan tatapan ketika bocah di tengah-tengah mereka responsif menerima pujian yang dilontarkan Remi barusan.
Kepedean.

"Telimakasih, Daddy."

Sambil terkekeh Remi mengecup bahu Zzy, menggumam kata 'sama-sama' namun dengan mata yang masih setia memandanginya.
Tak ingin ketahuan bahwa dirinya salah tingkah, Nawa bergegas bangkit, berdekhem-dekhem canggung seraya mengusap rikuh tengkuknya yang terbuka sebab ia menguncir tinggi rambutnya.

"Kenapa pipi Zzy merah?" tanya Remi penuh maksud. Nawa yakin pertanyaan itu dilayangkan untuknya. Bukan Nawa narsis, masalahnya, lelaki itu kini menengadah, tatapannya masih lekat pada wajah Nawa yang malu-malu, serba salah. Seutas senyum iseng juga terukir di bibir Remi kala meneruskan, "Jangan malu-malu, Zzi."

"Apa? Zzy tidak malu-malu, Zzy pembelani," sahut si bocah geleng-geleng kepala. Telunjuknya terulur naik dan menudingnya.
"Mommy yang malu-malu sama pipinya melah, Daddy."

Remi terkekeh, sedang Nawa memalingkan muka sambil mengusap rebut kedua pipinya, berharap rona merah itu lekas hengkang dari wajahnya.

Tidak Diperjualbelikan

Dua orang lain yang tadinya ada di ruang gym apartemen melangkah lewat di belakang Remi. Kedua muda-mudi itu iseng melambai pada Zzy yang nyengir sok kenal dan spontan menegakkan badan, tak lagi bersandar pada Remi.
"Hai adek," sapa dua orang itu pada Zzy. Melirik kuncir maha tinggi bocah itu dengan tawa geli.
"Lucu banget rambutnya." Mereka lanjut berjalan, namun tentu Zzy tak akan membiarkan itu semua berlalu begitu saja.

Feeling Nawa mulai tak enak ketika perlahan Zzy menggerakkan kaki, kemudian berlari-lari menyusul muda-mudi yang lewat tadi, pasti ingin mengenalkan diri. Aksi sok akrab bocah itu membuat Nawa berdecak, sedang Remi menoleh kaget melihat anaknya kabur tiba-tiba.

"Loh," gumam Remi bingung. Ia bangkit, mengalihkan perhatian sepenuhnya pada Zzy yang asal ngintil dengan orang asing.

"Oom! Tanteee!" seru Zzy riang.
"Tunggu dulu, Izzy belum belkenalan!"

Sudah dibilang, kan. Zzy memang begitu anaknya!

Nawa berdecak memanggil, "Zzy!"

Begitu pun Remi yang kini berseru, "Zzy!"

Sebuah insiden klasik macam sinetron lagi-lagi terjadi ketika keduanya terburu-buru melangkah, hendak mengejar anak mereka yang bersiap menggandeng dua orang asing barusan. Langkah tergesa Nawa yang tanpa perhitungan terlalu belibet hingga kaki-kakinya saling menyandung satu sama lain.
Pekik kagetnya memancing Remi menoleh ke belakang dan refleks merentangkan tangan, menangkap tubuhnya sebelum ia jatuh terjungkal. Sialnya, lelaki itu menopang tubuhnya tepat waktu. Nawa memang tak jadi jatuh, tapi keberadaan lengan Remi yang memegangi -- atau memeluknya-- membuat ia berharap jatuh saja sekalian. Jantung Nawa nyaris copot ketika sadar posisinya tidak menguntungkan.

Nuar Dinerjualbebikan

"Hati-hati, Genawa."
Bahkan gumam pelan Remi pun terasa dekat sekali dengannya. Panik, Nawa bergerak impulsif untuk bangkit dan itu justru menciptakan insiden selanjutnya. Ia yang ceroboh mengangkat kepala berbenturan dengan Remi yang hendak menunduk mengecek keadaannya. Alhasil, jidat Nawa dan dagu Remi pun bertubrukan.
Suara 'dug!' yang cukup keras menghias aksi tidak tahu terimakasihnya barusan, disambung rintih kaget dan kesakitannya sendiri kala ia memegangi jidat yang memerah, tanpa sadar merengek, "Aw! Sakit, Maas."

Samar ia dengar Remi juga meringis, pasti sama kesakitan. Namun lelaki itu masih memeluk tubuhnya, enggan melepaskan. Kedua tangannya anteng melingkupi pinggangnya kala Nawa mendongak. Mereka bersitatap dan refleks ketawa. Masih dengan telapak tangan yang mengusap kening, Nawa bergumam,"Maaf. Nggak sengaja."

"Pecicilanmu nggak berubah ternyata," kritik Remi disela gelaknya, berhadiah sabetan pelan tangan Nawa di perutnya yang keras.

"Merah banget, Ge," bisik Remi geli, mengulurkan tangan dan mengusap jidatnya. Lelaki itu menunduk, meniup jidatnya yang terasa cenat-cenut dengan lembut.

Sialnya Nawa terpana. Sedikit sikap manis dari Remi membuat ia terpaku seperti perawan desa yang hanya bisa malu-malu menjijikkan Ketika telunjuk Remi masih telaten mengusap keningnya.

"Untung nggak berdarah," bisik Remi lagi, menurunkan pandangannya ke bibir, membuat Nawa refleks menelan ludah.

Sementara itu, di sisi lain ada satu makhluk yang tentu tak akan membiarkan mereka tenggelam terlalu lama dalam euforia pandang-pandangan khas remaja di usia yang tak lagi muda. Adalah Zzy yang kini balik badan lantas berseru,

"Apaaaaa! Tidaaakkk!" jeritnya, melotot dramatis melihat mereka berpelukan. Tak terima, bocah itu lantas lari menghampiri ia serta Remi, ngebut sekali. Zzy telah sepenuhnya melupakan keinginan untuk berkenalan dengan Oom dan Tante yang melambai padanya tadi.
Kini ia fokus pada tujuan baru. Si bocah melesat, bergegas menyelipkan tubuh kecilnya diantara Nawa dan dan Remi yang masih lekat seraya berseru.
"Izzy mau belpelukan jugaaaa! Izzy juga, Mommy! Izzy mau dipeluk Daddy juga! Iiihhhh! Izzy mauuuuuh!"

Zzy mengerutkan kening dengan kedua tangan mendorong tubuh Nawa lagar bisa nyempil di tengah-tengah. Bocah itu merengek manja, menghentak-hentakkan kedua kaki tak terima saat sadar fokus Remi tak ada padanya. Sambil mendongak, Zzy menarik-narik ujung kaos yang Remi kenakan, ribut minta perhatian.

"Daddy? Daaaaaaddyyyyy!" teriaknya.
"Aaaah, Izzy jugaaaa! Aaaaaaaaah!!" jeritnya melengking, berhasil membuat baik Nawa atau pun Remi teralihkan pada akhirnya. Perlahan sepasang tangan Remi meninggalkan tubuhnya usai memastikan ia telah seimbang berdiri dan tak akan jatuh lagi. Kini lelaki itu menunduk,

Tidak diperjualbelikan

bergegas meraih Zzy yang tengah cemburu ke gendongan sembari berkata,
"Iya-iya, Zzy juga. Sini Zzy gendong Daddy," gumamnya, mendekap tubuh bocah itu hangat.

"Peluk begini?" Nawa mendesah, mundur selangkah. Diam-diam ia ulurkan tangan menyentuh dada. Napasnya terhela resah. Kenapa … tiba-tiba ia merasa goyah? "Kasih aku kesempatan sekali lagi."

Perempuan itu mencegat langkahnya. tepat ketika Harvey sampai di depan ruangan.

"Nggak di sini," bisiknya, melirik sekitar sejenak sebelum kembali pada Sissy yang menatapnya dengan kerjap memelas. Ia baru saja menyelesaikan operasi panjangnya ketika ia dapati Sissy menunggu di depan ruangan, tampak sudah siap dengan segudang alasan membela diri.

"Aku capek. Kamu pulang aja."
Perempuan itu menggeleng, mencekal lengannya sebelum ia berlalu. Ngotot menahannya di sana.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku bisa sayang sama dia," katanya, melangkah ke hadapannya. Sissy mendongak, memandanginya dengan tatap sendu kala meneruskan.
"Aku juga bisa sayang sama Zzy."

"Nggak ada yang memaksamu melakukan itu." Sissy menggeleng.

"Enggak, aku sayang sama dia," koreksinya.

"Aku beneran sayang sama anak itu."

"Anak itu?" ulangnya tak suka.

"Sama Zzy," koreksi Sissy lagi.

"Aku akan lebih sayang sama dia, aku janji," ujarnya, melangkah lebih dekat.

"Jangan tinggalin aku."

Harvey mendesah panjang. Melirik beberapa tenaga medis yang menyapanya di belakang dan membalasnya dengan senyum seadanya lantas menarik lengan Sissy untuk digeret masuk ke ruangan.
Sekali pun tak ada yang akan paham dengan percakapan mereka, tetap saja ia tak nyaman bicara di depan orang yang lalu-lalang. Jadi, ia bawa perempuan itu ke dalam lantas ia tutup pintu rapat-rapat.

"Aku janji akan baik sama dia. Kak, please ..." lanjut Sissy merengek. Mendekap tubuh Harvey segera.

"Kamu cuma salah paham aja kemarin. Aku nggak bermaksud gimana-gimana," jelasnya.

"Sy, aku di tempat kerja," ingatkannya, berdecak pelan. Coba menarik tubuh Sissy agar melerai pelukan.

Tidak Diperjualbelikan

"Kita bicara nanti lagi kalau aku senggang. Sekarang kamu pulang," usirnya.

"Aku masih punya operasi lain beberapa jam lagi, jadi sebaiknya kamu pulang sekarang, aku mau tidur sebentar."

"Nggak," tolak perempuan itu.
"Sampai kamu maafin aku, aku nggak mau pulang."

"Sy," gersahnya.

Perempuan itu menggeleng keras kepala.
"Aku janji nggak akan ngomong hal-hal yang bikin kamu marah lagi. Aku janji akan terima dia, aku janji." Ia memejam sejenak, mendongak dan menarik panjang-panjang napasnya sebelum menatap balik Sissy lantas menganggukkan kepala.

"Tapi kamu perlu ingat ini," katanya, memegangi kedua bahu perempuan itu serius.

"Aku nggak peduli entah itu kamu atau siapa pun itu, nggak ada satu orang pun yang bisa lebih penting dari anakku. Jangan pernah bersaing dengan dia, karena kamu pasti kalah. Pikirkan baik-baik perkataanku, kalau kamu keberatan atau nggak bisa terima, silahkan pergi.
Aku nggak masalah."

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 16. Menunggu Waktu

Setelah melalui banyak macam fase dalam hidup, Nawa tahu bahwa keegoisan adalah hal yang mutlak dimiliki tiap-tiap manusia. Rasa ingin menang, ingin memiliki, dan ingin-ingin lain yang condong untuk kebaikan sendiri selalu ada dalam diri kita, sesedikit apa pun itu.
Setiap manusia punya sisi egois. Ia pun sama. Dan keegoisannya kini berpusat pada Zzy, putri semata wayangnya. Ia ingin anak itu pendapat yang terbaik, diperlakukan dengan penuh kasih sayang, dan jauh dari hal-hal yang menakutkan. Ia ingin Zzy tumbuh bahagia dan ceria, sekali pun ia tahu ada satu bagian dari bocah itu yang sudah ia renggut sejak Zzy masih ada dalam kandungannya.

Nawa ingin menggunakan hidupnya untuk menebus ketidaksempurnaan keluarga yang ia ciptakan pada Zzy. Ia ingin memperbaiki kesalahannya dahulu dengan menghadirkan lebih banyak kasih sayang bagi sang putri. Ia ingin memberitahu Zzy bahwa di dunia ini, ada lebih banyak orang yang mencintainya dengan tulus sebab ia memang pantas mendapatkan itu. Ia ingin anaknya berlimpah kasih sayang dan merasa berharga saat nanti dewasa.

Tidak diperjualbelikan

Ia pernah berkata pada Harvey; tak penting lagi seperti apa hidupnya, selama Zzy tumbuh dengan baik dan gembira, ia tak butuh apa-apa selainnya. Instingnya sebagai ibu selalu menjadikannya begitu. Ia secara sadar atau pun tidak selalu memilih hal-hal yang ia kira terbaik untuk anaknya, meski kadangkala ia tak suka.
Seperti hari ini. Sejatinya Nawa tak ingin mengikuti ide Remi untuk membawa Zzy ke rumah orangtuanya. Ketakutan bahwa putrinya akan diperlakukan tak layak masih membayang, bahkan ketika Bunda sudah berulang kali berkata akan membantu Remi menjaga Zzy dengan baik di sana.

Tidak. Bukannya ia tak percaya dengan Bunda. Nawa hanya ... khawatir saja. Ia tak tenang siang itu. Usai Remi mengabari bahwa ia telah menjemput Zzy dari sekolah dan keduanya sedang jalan menuju rumah orangtuanya, hati Nawa seketika gundah.

Mami mungkin menangkap gelagat itu darinya. Wanita tersebut sesekali meliriknya selagi ia duduk di sisi Ilias sebelum malam nanti dijadwalkan operasi.

Rastianti Wallen memang bukan ibu kandungnya. Tapi Nawa yakin Wanita itu bisa mengerti dirinya lebih baik dari ayahnya sendiri. Wanita itu bisa jadi adalah satu-satunya manusia yang selalu membelanya, dari dulu hingga sekarang. Tak pernah Nawa dapati Rasti menatapnya dengan ragu, bahkan ketika dahulu ia datang untuk mengadu bahwa putranya menyebalkan. Rasti adalah orang yang seperti itu. Selalu berdiri di sisinya ketika Remi yang kala itu suaminya bahkan memilih tak percaya padanya.

"Mau ngobrol sebentar dengan Mami?"

Nawa menoleh, menatap Rasti yang telah berdiri di hadapannya, mengajaknya keluar dari ruang rawat Ilias sejenak. Ia mengangguk, bangkit dan mengikuti langkah wanita itu dengan tangan bertautan.

Tidak Diperjualbelikan

"Remi sudah telpon?" tanyanya, menggiring Nawa duduk di kursi tunggu lselagi tim medis bersiap membawa Ilias untuk melakukan serangkaian tes sebelum jadwal operasinya malam nanti.

Nawa mengangguk.
"Barusan," jawabnya terdengar menggumam. Kedua tangannya terkumpul di paha. Kalau boleh jujur, ia tengah mengendalikan diri agar tak menelpon Remi dan membatalkan semuanya. Mengacaukan janji yang telah ia buat dengan Bunda lalu menyuruh Remi membawa anak mereka ke mari saja. Ide itu terngiang-ngiang di otaknya, rasa-rasanya akan membuat Nawa gila.

"Mam," desahnya, menatap Rasti dengan bimbang.
"Sejujurnya aku nggak mau Zzy dibawa ke sana," akunya. Merasa lega sekaligus bersalah. Lega karena akhirnya ada yang bisa ia ajak bicara, dan bersalah sebab dengan bicara begini, Nawa merasa … macam orang picik saja. "Zzy itu anaknya sensitif, Mam," gumamnya meneruskan. "Sekali dia diperlakukan nggak baik sama seseorang, anak itu akan ingat dalam waktu yang lama. Aku takut ... Zzy mungkin nangis lagi pas nanti lihat Kakeknya."

"Mami ngerti keresahanmu." Wanita itu tersenyum tipis, menghela napas panjang sembari menggenggam tangannya. "Sejujurnya, Daddy-mu juga bilang begitu semalam, waktu Mami beritahu hari ini Remi akan bawa Zzy ke sana lagi. Kamu tahu sendiri lah, Daddy-mu masih jengkel dengan Ayahmu soal kejadian terakhir. Dia juga takut cucunya pulang-pulang nangis lagi seperti waktu itu."

"Aku nggak tahu apa keputusanku buat biarin Mas Remi bawa Zzy ke sana udah benar atau justru sebaliknya," gersahnya, makin terguyur oleh ragu. Makin lama perasaan tak yakin itu makin membuatnya kepikiran.
"Aku nggak tahu, Mam."

"Menurut Mami pilihanmu sekarang sudah benar, kok," ujar Rasti, menjawab kebimbangannya. "Kamu mengambil langkah yang bijak. Membalas ketidakbaikan dengan kebaikan, membalas penolakan dengan penerimaan, menjawab kebencian dengan maaf. Kamu sudah benar."

Tapi, ia tak yakin apakah itu akan benar untuk anaknya yang tak tahu apa-apa atau tidak. Ujung-ujungnya, selalu Zzy yang jadi korbannya.

Hak Dipelindungi

"Kalau setelah hari ini Ayahmu masih memilih sikap yang sama, percaya sama Mami, kamu nggak akan sendirian untuk menjaga Zzy," sambung Rasti lagi. Menepuk-nepuk tangan Nawa yang ada dalam genggaman. Satu gesture kecil yang entah kenapa sedikit membuatnya tenang. "Kalau Ayahmu memperlakukan Zzy dengan buruk lagi, bukan cuma kamu, tapi Mami, Daddy, dan Remi, kami semua ada di pihakmu. Sepertimu, kami juga tidak mau Zzy kenapa-kenapa. Apalagi Mami dan Daddy," lanjutnya meneruskan. "Kamu pernah dengar, kasih sayang orangtua tiga kali lipat lebih besar untuk cucunya dibanding anaknya?" tanyanya. "Mami dan Daddy sejuta kali lebih menyayangi Zzy dibanding Remi, asal kamu tahu saja," ucap wanita itu berbangga. “Jadi, kalau sesuatu terjadi dengan dia, kamu tahu siapa yang akan berdiri paling depan membelanya, bersamamu.”

Nawa tersenyum tipis membalas pernyataan Rasti barusan.
Ya. Soal itu tak ada yang bisa menyanggah. Kelihatan jelas sekali. Memang sebesar itu kasih sayang mereka pada Zzy.

Rastianti Wallen memundurkan pundak dan bersandar di kursi tunggu, lmenghembuskan napas panjang selagi bergumam. "Lagipula, Ayahmu nggak akan susah payah meminta Bundamu mengundang Zzy lagi kalau cuman untuk menunjukkan penolakan seperti sebelumnya," ujarnya, membuat Nawa menoleh. Menatap tangannya yang masih digenggam oleh sang mantan ibu mertua di atas paha. Genggaman tangan itu begitu erat lagi hangat. Dan percayalah, di dunia ini, tak ada satu manusia pun yang mampu memberi genggaman tangan senyaman itu melebihi seorang ibu. "Percaya sama Mami, Ayahmu pasti kepikiran dengan cucunya setelah hari itu." Ia mendengus, berdecak pelan. "Bayangkan betapa menderita dia, harus menahan diri untuk tidak menyentuh anak semanis Zzy cuma karena keegoisannya sendiri?"

Senyum Nawa terbit tipis. Perlahan ia dekatkan tubuhnya, menurunkan kepala agar bersandar di bahu sang mantan ibu mertua, memeluknya dengan manja. "Mami selalu …" gumamnya terjeda. "…membuatku malu," katanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Malu kenapa?"

"Karena Mami nggak pernah nggak belain aku, meskipun kesalahanku di masa lalu sebanyak itu. Bahkan keluargaku pun nggak ada yang lakuin itu dulu."

Rasti berdecak. "Siapa yang peduli soal masa lalu? Semua orang punya salah. Kecewa itu respon yang wajar saat melihat sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan. Tapi, bukan pilihan yang bijak untuk terus berada dalam kemarahan, bahkan mengikutsertakan anak kecil yang nggak tahu apa-apa," katanya lembut, mengulurkan tangan dan mengusap kepala Nawa perlahan. "Ayahmu sudah membuat pilihan yang keliru dengan membenci anak dan cucunya. Sekarang dia pasti menyesal.
Tugasmu adalah untuk tidak mengikuti pilihannya yang salah. Jangan terjerumus dalam rasa benci yang nantinya memberatkan hidupmu sendiri."
"Seperti Mami memaafkan aku dan Mas Remi karena kami mengecewakan kalian?" tanyanya.
"Mami harusnya marah."

"Mami nggak pernah marah ke kamu atau pun Remi," sahut Rasti menyanggah.
"Perpisahan kalian dulu membuat semua orang kecewa, itu benar. Tapi bagi Mami, itu cuma satu proses yang dibutuhkan untuk sama-sama mendewasakan diri."

Nawa mendongak, mengangkat kepala.
"Mendewasakan diri?"

Rasti membenarkan. "Kamu dan Remi," katanya. "Kalian sama-sama punya salah. Meskipun tentu, Mami percaya Remi yang lebih salah sebagai kepala rumah tangga. Tapi, dengan adanya kesalahan demi kesalahan yang dulu, bukannya kalian jadi punya alasan untuk berbenah sekarang?" tanyanya.

"Perpisahan itu mungkin memang jalan yang perlu untuk kalian lewati. Mami nggak pernah merasa perpisahan itu sebagai akhir dari segalanya," katanya.
"Karena itu, nggak pernah sekalipun Mami membenci kalian. Buat Mami, kalian cuma sedang butuh waktu untuk belajar dan instrospeksi. Kalau sudah sama-sama mengerti dan siap, kalian bisa mulai lagi semuanya dengan lebih baik. Nggak ada yang namanya terlanjur di dunia ini."

Tidak Diperjualbelikan

Senyumnya terbit dengan masam. Perlahan ia menjawab. "Kami sudah memutuskan untuk mengasuh Zzy sama-sama, Mam."

Rasti mengangguk tenang. "Itu bagus untuk Zzy. Tapi, mana yang bagus untuk kalian berdua?" tanyanya. "Zzy butuh dibesarkan oleh orangtuanya, jadi keputusan kalian sudah benar. Tapi, apa yang kamu butuhkan, Genawa?"

Ia berkedip, membalas sekenanya. "Melihat Zzy tumbuh besar … dan bahagia."
Rastianti menggeleng.
"Bukan sebagai Ibu. Tapi, kebutuhanmu sebagai manusia, sebagai wanita."
Ia menelan ludah. Sepertinya ia tahu ke arah mana wanita itu menggiring percakapan mereka. Tapi ...

"Aku ke kamar mandi sebentar ya, Mam." Nawa bangkit segera. Memberi senyum terbaiknya sebelum balik badan lantas masuk ke ruang rawat Ilias untuk memenggal paksa perbincangan. Ya. Ini pilihannya.
Untuk tidak mendekat apalagi berharap pada sesuatu yang sulit ia lakukan. Tak ingin ia kerjakan. Untuk tak memberanikan diri memanjangkan angan-angan.
Saat ini, ia hanya membutuhkan Remi sebagai Ayah dari anaknya. Nawa harap mereka bisa bekerjasama membesarkan Zzy dengan tenang tanpa melibatkan perasaan-perasaan yang tak diperlukan. Sebaiknya demikian, demi kebaikan semua orang.

Remi baru sadar ketakutan Genawa benar adanya ketika ia saksikan dengan mata kepala sendiri, sang putri yang sebelumnya riang menyanyikan lagu Pororo sepanjang jalan langsung bungkam saat melihat mobil yang mereka naiki melewati gerbang rumah keluarga Stiglich.

Tidak Diperjualbelikan

Fokus Remi seketika terbagi. Di satu sisi ia tengah berkonsentrasi menepikan mobil yang ia kemudikan sendiri di pelataran rumah mantan mertuanya, sedang di sisi lain ia melirik raut ketakutan Zzy yang mulai mengganggu dengan gelisah. Bibir bocah itu mingkem, melupakan nyanyiannya barusan. Matanya mengerjap, menatap rumah yang dihiasi banyak tanaman di halaman depan itu dengan kernyit resah. Dan tepat ketika mobil mereka benar-benar berhenti, Zzy memekik kencang, bergegas menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Remi melepas sabuk pengaman, beranjak menuju sisi sebelahnya dan melakukan hal serupa, melepas sabuk pengaman yang membelit tubuh sang putri seraya bertanya, "Kenapa, Sayang?"
Zzy geleng-geleng, masih dengan wajah tertutup telapak tangan. Sekilas Remi lihat jemari kecil itu merenggang, anaknya mengintip-intip dicelah jarinya yang terbuka lalu menutup rapat lagi wajahnya.
Remi mendesah panjang. Diusapnya rambut Zzy yang hari ini dikuncir dua perlahan. Dikecup sayang kepala bocah itu sembari berujar.
"Hari ini kita main ke tempat Nenda sama Kakek," beritahunya.

"Tidak!" seru Zzy, kembali menggelengkan kepala. Kedua kakinya yang mengambang di kursi menjejak-jejak udara sebagai aksi penolakan atas perkataannya.

"Tidak mau! Izzy tidak mau sama Kakek! Kakek tidak baik!"

Remi membasahi bibir dengan gugup, menyungging senyum tipis selagi kepalanya berputar, mencari cara untuk menjelaskan pada putrinya agar tak ketakutan. Sepertinya memang benar, penolakan Teddy terakhir kali mencipta memori buruk di kepala Zzy hingga bocah itu tak segan melabeli sang Kakek dengan sebutan 'Tak baik'.
"Kenapa tidak baik?" tanya Remi, berlagak tak tahu. "Hm?"

"Kakek tidak mau halo sama Izzy, Daddy," adunya, perlahan menurunkan kedua tangan dan menatap balik Remi dengan mata berkelip enggan.

"Kakek tidak baik. Kakek tidak mau belmain sama Zzy, kalena Zzy anak nakal."

"Enggak, kata siapa?" sangkal Remi lembut. Mengusap pipi gembil bocah itu dengan telunjuk. "Anak Daddy baik sekali, kok. Rajin sekolah, suka belajar, jarang menangis," pujinya, membuat bocah itu berkedip-kedip lugu. "Karena Zzy anak baik, makanya Kakek mau ketemu," imbuhnya, memancing kerut halus tercipta di kening Zzy yang kini mengernyit tak percaya. Remi mengangguk sekedar menjawab kerjap ragu itu. "Iya, Sayang. Kakek katanya mau ketemu sama Zzy lagi. Kakek kangen sekali,"

"Tidak," geleng Zzy tetap menyangkal. "Kakek tidak mau sama Zzy, Daddy," ujarnya. "Kemalin-kemalin Mommy sama Izzy tidak boleh main di sana." Kini tunjuknya tertuding pada rumah Stiglich yang cukup megah. "Sama Kakek Mommy-nya Zzy dimalah-malahi. Mommy menangis, Izzy juga."

Remi menipiskan bibir sejenak, menatap wajah sang putri lebih lembut lantas ia angkat bocah itu ke pangkuan. Sepertinya, ia harus bicara lebih banyak agar anaknya tak lagi ketakutan. Selain ingin memenuhi janjinya pada Genawa untuk mengawal Zzy bertemu Teddy hari ini, Remi juga ingin memastikan tak ada ketakutan yang tersisa di benak anaknya.
Memori buruk yang Teddy Stiglich buat di kepala Zzy harus ia hapus lebih dulu agar bocah ini tak lagi menyimpan kepercayaan bahwa dirinya nakal dan pantas ditolak siapa pun itu.

"Waktu itu ..." ujar Remi terjeda, mencari-cari alasan untuk membela sang mantan ayah mertua di depan putrinya. "Mmmh ... waktu itu Kakek lagi nggak enak badan. Kakek capek, kepalanya pusing. Jadi dia nggak bisa ajak Zzy main. Kakek takut nanti Zzy sama Mami ketularan sakitnya, makanya Mami sama Zzy disuruh pulang duluan," dustanya. "Kakek bukan marah, nak. Kakek cuma masih sakit waktu itu."
Mata Zzy berkelip lagi, mengerjap-ngerjap lantas bertanya, "Apa benal?"
Remi mengiyakan dusta itu dengan berat hati.

"Apa Kakek sakit, Daddy?" tanyanya lagi. "Apa kalena sakit, makanya malah-malah?"

Remi mengangguk kembali. "Iya."

"Oh!" seru Zzy, menumpukan kedua tangan di dada Remi sembari bergumam. "Kasihan sekali Kekek ya, Daddy?"

"Iya," jawabnya. Meraih kedua tangan Zzy untuk dikecup bergantian. Membagi lagi senyumnya sebelum meneruskan. "Tapi sekarang sudah sembuh. Makanya Kakek mau ketemu sama Zzy. Katanya kangen," ucapnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Nenda juga kangen sekali sama Zzy. Zzy belum pernah kasih lihat lagu sama tarian potong bebek angsa ke Kakek sama Nenda, kan?"
Zzy manggut-manggut. "Iyah. Belum pelnah."

"Jadi gimana, apa sayangnya Daddy mau maafin Kakek yang kemarin sakit dan masuk ke rumah itu sekarang?" tanya Remi hati-hati. "Kakek sama Nenda nungguin di dalam," imbuhnya perlahan. Menanti dengan sabar pada putrinya yang masih ragu-ragu mengiyakan.

"Tapi kalau Kakek tidak mau sama Izzy?" tanyanya, mengerjap sedih. "Kalau tidak mau bagaimana? Kalau Zzy dimalah-malahi bagaimana? Nanti Izzy sedih sekali, Daddy."

"Enggak," gumam Remi lembut. "Nggak akan dimarahin. Kan ada Daddy?" yakinkannya, menggenggam dan mengecup lagi kedua tangan mungil itu sembari menekankan. "Selama ada Daddy, nggak akan ada yang bisa

marah dan jahat ke Zzy," katanya. "Selama Daddy masih ada ... Zzy sama Mami akan baik-baik aja. Daddy janji," ikrarnya.

Zzy menatapnya sekian lama, coba mencari-cari titik yakin itu hingga akhirnya ia anggukkan kepala. "Tapi Izzy maunya digendong Daddy."
"Okay," jawabnya, tersenyum lega. Sekalipun ia mendapat anggukan itu dari hasil merangkai dusta, Remi rasa tak apa. Biar lah ia berdosa, selama putrinya mendapat kasih sayang yang seharusnya ia punya sejak lama, selama anaknya diperlakukan secara semestinya, ia tak masalah menanggung sisanya.

"Kita turun sekarang?" Zzy mengiyakan. Bocah itu mendekapnya kala Remi membuka pintu mobil. Mengalungkan kedua tangan di lehernya, menyandarkan dagu di pundaknya, dan terus dalam posisi itu selagi Remi berjalan memasuki kediaman sang mantan mertua.

Sejatinya bocah itu masih ragu. Remi tahu itu, sebab ketika suara Adelina terdengar menyambut kedatangannya, Zzy masih enggan mengangkat kepala. Zzy masih menempel padanya dan enggan diturunkan sampai beberapa lama.
Setidaknya hingga ia melihat putra Teresa juga ada di sana, baru ia bersedia turun dari gendongannya.
Tapi tahu apa yang lebih menarik hari itu? Fakta bahwa Remi nyaris tak dianggap di sana. Ia duduk tanpa sekali pun disapa oleh mantan Ayah dan Ibu mertuanya. Ia hanya duduk diam di sofa ruang tamu, mengamati Zzy yang kini bermain di bagian samping rumah bersama putra Tere, Adel serta Teddy. Remi hanya berdiam di sana sendiri, sesekali melambai ketika sang putri celingukan memastikan ia masih ada bersamanya.

Adelina berlagak tak melihatnya. Sedang Teddy bahkan tak sudi meliriknya sama sekali. Kebencian masih nyata bertengger di raut sepasang Stiglich tersebut. Tapi ia bahkan tak peduli.

Cukup dengan melihat anaknya berlari-lari riang bersama putra Teresa, disuapi bergantian oleh neneknya dan ditatap sedemikian sayang oleh sang Kakek yang sebelumnya memberi respon sebaliknya membuat hati Remi lega. Setidaknya anaknya diperlakukan baik di sana.

Tidak Diperjualbelikan

"Lo ngapain sih mosting beginian, Dar?!"
Wulan mencak-mencak begitu melihat potongan terbaru Darly. Sebuah foto lama dari dirinya dan Remi, ketika mereka syuting di Praha dahulu kala. Itu memang foto biasa. Hanya menampilkan salah satu scene tak terpakai di mana mereka berpelukan dengan mesra dengan latar langit yang keemasan. Para kru yang dulu terlibat dalam proses syuting pasti tahu itu sekedar foto yang diambil ditengah syuting saja. Tapi tidak dengan warganet yang gempar seketika.

Tak heran. Selama ini, hubungan Remi dan Darly memang masih dijadikan bahan gosip. Selepas lelaki itu menduda, tak sedikit orang yang berharap mantan pentolan Foursouls itu menjalin hubungan serius dengan Darly, yang kata mereka serasi sekali menjadi pengganti Genawa sang mantan istri.

Berita itu sudah reda dua tahun belakangan, tapi kini Darly justru menyalakan lagi apinya. Padahal, mereka baru saja selesai mengurus kasus Fairan yang mengharuskan sang aktris diam-diam menempuh berbagai macam aksi perlindungan diri agar dinyatakan bersih. Dan kini, Wulan bahkan tak tahu apa motif Darly melakukan ini semua! Benar-benar tak masuk akal!

Tidak Diperjualbelikan

"Gue butuh dia," kata Darly tenang. Duduk anteng selagi Wulan mondar-mandir di hadapan.
"Bakal ada gosip gue keluar masuk kantor polisi selama ngurus kasus kemarin. Gue harus nutupin berita itu pakai berita lain," belanya.

"Nggak sama Remi juga, Darly!" teriak Wulan tak habis pikir. Meski sudah bertahun-tahun tak aktif di dunia hiburan, fans seorang Remi masih lah amat banyak dan menakutkan di luar sana. Sangat berbahaya jika para fans siap mati itu tahu idolanya dijadikan tameng semata. Dulu, Genawa yang jelas-jelas istri sahnya saja dicecar setengah mati, dicari-cari salahnya tiap hari, apalagi ini cuma Darly yang bermodal kepercayaan diri tak berbalas.
"Lo baru aja lepas dari masalah Fairan, sekarang lo mau dianggap pelakor lagi?"

"Dia duda."

"Tapi lo pernah dituduh jadi pelakor waktu dia masih suami orang! Dan faktanya, lo ini memang gangguin dia sejak dia masih laki orang!"

"Gue nggak peduli," sahutnya.
"Lagian, cuma ini satu-satunya cara supaya gue bisa ketemu dia," lanjutnya.
"Dia blokir nomer gue, gue nggak bisa hubungin dia lagi. Jadi, gue butuh alasan supaya dia mau nggak mau hubungin gue duluan. Ini satu-satunya cara. Dengan bikin dia marah."

"Lo sinting!" hardik Wulan kesal. "Hapus sekarang!"

"Gue hapus pun nggak ada gunanya. Udah banyak yang lihat. Biarin aja." Wulan menggeram, mengacak kesal rambutnya. Bersamaan dengan itu, ponsel Wulan berdering dan nama yang tertera di layar ponsel membuat perempuan itu berjengit panik. Ia menunjukkan layar ponselnya yang berkelip pada Darly, mengumpat-umpat sejenak lalu mengangkat panggilan itu dengan berat hati.

Tidak Diperjualbelikan

"Ha--" belum sempurna ia mengucap 'Halo', perempuan di seberang panggilan sudah lebih dulu memenggal dengan kalimat,
"*Lo bilangin sama Darly*," katanya pelan, namun jelas nada mengancamnya.
"*Berani dia ganggu Remi sekali lagi, gue bongkar semua boroknya di media*."

Wulan menelan ludah. Menggigit bibir, bergegas menyahut ponsel yang Darly genggam untuk ia rebut, tak mengindahkan protesnya, Wulan buru-buru membuka aplikasi dan menghapus foto yang Darly posting lantas berkata, "Udah gue hapus, Mbak," katanya.
"Gue minta maaf banget. Gue ... nanti gue urus sisanya."

Darly bangkit dari sofa, meraih balik ponselnya dan berdecak menatap gusar di wajah Wulan yang amat kentara. "*Urus anak lo, atau gue yang urus dia kalau dia nggak bisa diem. Gue udah cukup sabar ya, selama ini*."
Wulan mengangguk pelan. "Iya, Mbak. Gue sori banget buat--" panggilan tertutup, dan seketika Wulan menunduk mengusap wajah. Melirik Darly yang memutar jengah matanya seolah tahu apa yang akan ia katakan.

"Lo ..." Telunjuk Wulan tertuju di depan wajah Darly, meneruskan. "Selama lo masih mau berkarir, jangan lo ulangi lagi," ingatkannya. "Melia tahu semua aib lo dan dia bisa buka mulut kapan aja. Kasus Fairan nggak akan ada apa-apanya begitu deretan Om-Om pemilik brand lo di spill sama dia. Jadi diem, nurut sama gue sekali ini aja."

"Abang, itu apa?"

"Ini mobil-mobilan. Mau pinjam?"

"Iyah. Apa boleh Izzy pinjam mobil-mobilan Abang yang baik itu?" Keevan mengangguk, menyerahkan mobil-mobilan warna hitam miliknya pada Zzy yang meringis gembira menerimanya.

Tak lupa mengulurkan remote kontrolnya pula. "Itu baru bisa gerak kalau pakai ini," terangnya.

"Sambil maem, yaaa." Adel menyuapkan nasi dan suwiran ayam goreng di sendok pada dua bocah yang tengah duduk lesehan di lantai, bergantian. "Abang udah. Gantian adek Zzy. Ayo aak dulu, Sayang," ujarnya.

Tidak Diperjualbelikan

Adelina tersenyum dengan lebar melihat kedua cucunya lahap menguyah sambil akur bermain bersama. Sekejap ia menoleh, melirik pada sang suami yang hanya bisa mengamati di kursi bacanya dengan senyum tipis di wajah.

Ia mendengus pelan. Lihat, dia bahkan tidak berani menyapa cucunya setelah melihat Zzy merengek-rengek tak mau turun saat melihatnya tadi. Ia pasti takut membuat Zzy menangis lagi.

"Lagi, ya? Abang pakai sayur, nak?"
Keevan mengangguk. Membuka mulut dan menerima suapan yang ia beri dengan kalem.

Sementara Zzy geleng-geleng begitu melihat potongan brokoli di sendok. Bocah itu berujar, "Jangan itunya, Nenda. Izzy tidak mau sayul," tolaknya, membuat Adel lekas menyingkirkan sepotong sayur itu dan lanjut menyuapkan nasi dengan suwiran ayam goreng saja.

"Dorong, Zzy. Kalau ditarik nanti dianya mundur," kata Keevan mengarahkan.
"Dorong itunya ke depan."

Sambil mengunyah bocah perempuan itu manggut-manggut, mendorong antena panjang pada remote kontrol yang ia genggam perlahan, sesuai perintah si kakak yang mengamati dengan sabar. "Whoaaahh!" serunya gembira.
"Bisa, Abang!"

"Belok, Zzy! Belok!"

"Bagaimana beloknya?"

Keevan mengulurkan tangan, memberi contoh bagaimana membelokkan mobil mainan tersebut hingga Zzy manggut-manggut paham. Bocah itu menarik mobil-mobilannya kembali ke posisi semula sembari berkata. "Ayo coba lagi. Maju sama belok yang jauh." Ia membuka mulut saat suapan Adel datang, mengunyah lagi makanannya, begitu pun Zzy yang menjalankan perintah dengan kedua pipi menggembung penuh makanan, sibuk mengunyah pula.Keduanya berseru gembira, cekikikan bersama.

Tidak Diperjualbelikan

Ketika mobil mainan itu melaju amat jauh dari tempat mereka bersila, mereka pun merangkak mengikuti gerak ngebut si mobil hingga benda itu terhenti sebab terhalang oleh sepasang kaki.

Teddy Stiglich kini menunduk, menangkap mobil mainan tersebut dengan sebelah tangan, membuat dua bocah itu spontan mendongak menatapnya.
Keevan nyengir saat sang Kakek mengulurkan mobil-mobilannya sembari mengusap hangat kepalanya, sementara Zzy justru sebaliknya.

Ia bergegas merangkak mundur ketika Teddy mengulurkan tangan dan berniat menyentuh pipinya. Bocah itu sembunyi di balik tubuh Adel yang juga lesehan di lantai memegangi piring. Mengintip sang kakek dengan kernyit takut yang masih kentara.

Adelina menatap kerjap kecewa di wajah sang suami lantas mendengus puas. Memutar mata kemudian menoleh ke belakang sekedar berkata pada si cucu, "Nggak apa-apa, Sayang. Jangan takut, sana main lagi sama Abang."

Zzy geleng-geleng, bangkit dari persembunyian dan kabur ke sofa ruang tamu, berlari menghampiri Remi yang tadinya sibuk mengamati dari kejauhan.

"Daddyyyyy!" teriaknya.

Adel serta Teddy serentak menatap ke arah mantan menantu serta sang cucu yang kini merengek-rengek tersebut, samar-samar mereka mendengar,
"Kenapa? Kan lagi main?"

"Tidak mau, Izzy takut dimalah-malahi."

Tidak Diperjualbelikan

"Enggak, kok. Nggak ada yang marahin Zzy. Siapa yang mau marah memangnya?"
"Iiihh, tidak mauuuu! Zzy tidak mau, Daddy!"
Adel menoleh lagi, kini menatap sebal pada suaminya yang tampak redup memandangi sang cucu dengan gumam sarkas, "Anak seceria itu bisa sampai trauma lihat mukamu. Selamat loh ya."

Teddy menghembuskan napas berat.

Sementara Keevan bangkit membopong mobil-mobilannya dan berlari mendekati Zzy yang masih merengek di pangkuan Remi, bocah lelaki itu tampak memberanikan diri berkata, “Ayo main lagi, Zzy.” Pada si adik yang kumat rewelnya. “Jangan takut, ayo main lagi.”

Dan sang mantan menantu tersenyum manis pada bocah itu kemudian berujar pada putrinya.
"Tuh, Sayang. Zzy diajak main lagi sama ... siapa namanya?"

"Keevan," jawab bocah lelaki itu malu-malu.

"Sama Keevan," lanjut Remi lembut. "Zzy nggak mau main lagi?"

"Tapi di sini," rengek Zzy, menunjuk karpet bawah sofa, sepertinya tak mau jauh-jauh dari Ayahnya. "Sama Daddy lihat sini juga."

"Iya, ya udah. Daddy lihat kalian main di sini. Turun?"

Zzy manggut-manggut, akhirnya bersedia turun dari pangkuan Remi dan mendekati Keevan yang tanpa banyak tanya langsung duduk lesehan di tempat. Mengulurkan kembali remote kontrol dan mobil-mobilannya pada Zzy ketika bocah itu duduk berhadapan dengannya.

Kedua bocah itu melanjutkan bermain di ruang tamu, di atas karpet dengan Remi yang mengawasi dari sofa. Meninggalkan Adel dan Teddy yang masih diam di teras samping rumah dekat kolam ikan. Hanya bisa bengong melihat kedua cucunya cekikikan gembira di tempatnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Dia tidak mau kusentuh," gumam Teddy dengan tatap sendu.
"Itu semua salahmu sendiri," jawab Adel ketus, tak berempati.

Teddy mungkin akan pasrah saja membiarkan dirinya ditolak, tapi Adel tidak. Wanita itu bangkit, masih menyangga piring berisi nasi, ayam serta sayuran yang belum tandas dimakan cucu-cucunya kemudian melangkah menghampiri dua bocah itu, meninggalkan sang suami usai melayangkan kritik pedas sekali lagi.

"Sudah kubilang, bukan salah anak atau cucumu kalau mereka membencimu setelah apa yang kamu lakukan waktu itu. Sekarang, tinggallah dengan egomu dan jangan harap bisa lihat dia lagi. Orangtuanya pasti nggak akan membiarkan dia main ke mari setelah ini. Jelas-jelas dia takut dengan kamu."

Teddy menghela napas panjang. Tak menjawab sama sekali. Pada akhirnya, sepanjang siang ia hanya bisa menyaksikan cucunya bermain dari kejauhan. Hanya bisa menatap dengan mata berembun sesal, tersenyum samar kala melihat bocah perempuan itu bangkit dengan riang, mulai menyanyi dan menari di hadapan sang nenek dengan senyum mengembang.

Zzy jauh lebih aktif dari Keevan. Anak itu tak henti menggoyangkan pinggul sepanjang mulutnya menyanyi. Menghentak-hentakkan kaki, mengangkat kedua tangan dan berputar-putar.

Ia begitu lincah, selama Teddy tak memaksa datang.

Teddy hanya bisa menonton pertunjukan menggemaskan yang sang ucu tampilkan dari jauh, tak berani mendekat. Sebab tiap kali bocah itu sadar ia bangkit dari kursi, serta merta Zzy akan menghentikan aksi lucunya, merengek dan naik ke pangkuan sang Ayah lagi. Jadi, Teddy tak punya pilihan selain menatap sang cucu diam-diam.
Sebisanya. Hingga bocah itu pulang, ia tetap tak diijinkan menyentuh apalagi memeluknya.
Ia tak bisa melakukan apa-apa, sebab sang cucu takut padanya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 17. Memanjat peluang

"Moooommmyyyyy! Moooommyyyyy!"

Perempuan itu menoleh, tersenyum manis ketika mendapati ia dan sang putri datang. Ponsel yang tertempel di telinganya lekas ia turunkan, ia masukkan dalam tas ketika Zzy merentangkan kedua tangan dengan senyum lebar.

"Moooommyyyyy!" seru bocah itu lagi, mencondongkan kepala kala Remi menundukkan tubuh, mengecupi wajah sang Ibu berulang-ulang. "Apa Mommy mencali-cali Izzy tadi?" tanyanya dengan tingkat percaya diri yang tinggi. Bocah itu enggan turun dari gendongan Remi. Ia kembali mengalungkan kedua tangannya di leher Remi sembari berkata, "Kalena tadi Zzy main ke lumah Nenda, main sama Abang Keevan. Main mobil-mobilan yang baiiiik sekali. Mobilnya bisa beljalan maju dan mundul, dan maju lagi, dan mundul lagi," ocehnya.

Tidak Diperjualbelikan

"Tadi Zzy nangis, ya?" tanya perempuan itu lembut.

Zzy geleng-geleng, tak mau mengaku. "Tidak," sangkalnya.
"Zzy tidak menangis."

Remi mengulum senyum, menunduk dan menempelkan bibirnya di pelipis sang putri yang tengah sibuk merangkai alasan.

"Zzy takut, Mommy. Tapi Zzy tidak menangis, Zzy cuma huhuhu, begitu. Tidak ada ailmatanya," ujarnya, membuat suara tangis palsu hingga Remi terkekeh-kekeh gemas.

"Ya itu namanya nangis, anak pintar," gumam Genawa, mengulurkan tangan dan mencubit pelan pipi Zzy yang menggembung sebal. "Kata Nenda, Zzy nggak mau main sama Kakek, ya? Zzy nangis dan minta pangku Daddy terus tiap kali Kakeknya mau minta peluk?"
Zzy manggut-manggut. "Iyah. Kalena Izzy takut dimalah-malahi," akunya.

Nawa mendesah panjang, menganggukkan kepala sembari menggumam, 'ya udah, nggak apa-apa.' Lantas melirik Remi dan berkata, "Aku bawa Zzy pulang, Mas. Kamu di sini aja, gantian nemenin Mami, dua jam lagi Daddy masuk ruang operasi."

"Nggak. Aku anterin kalian dulu," sergahnya segera. Tentu ia tak bisa membiarkan Genawa membawa Zzy pulang sendiri saja. "Nggak ada pulang sendiri-pulang sendiri. Aku masih punya waktu buat nganterin kalian. Setelah mastiin kamu dan Zzy sampai dengan aman, baru aku bisa tenang nemenin Mami."

"Udah lah nggak usah, nanti kamu capek mondar-mandir."

"Enggak, aku antar kalian naik taksi, balik ke sini juga naik taksi lagi. Nggak capek, tinggal duduk aja." Berhubung Rohim sedang tak ada di tempat. Pria itu untuk beberapa hari ke depan akan absen datang sebab ia tengah mengurus beberapa tugas Ilias sebagai pemegang saham di beberapa perusahaan. Hal-hal yang sejujurnya tak begitu Remi tahu apa saja itu. Sudah dibilang, diam-diam begitu, bisnis ayahnya menjalar di banyak tempat. Ilias itu kelihatannya saja sederhana, aslinya hartanya tersebar di mana-mana.

Tidak Diperjualbelikan

"Ya ngapain juga sih, Mas? Buang-buang uang," decak Genawa pelan. "Udah. Kami pulang sendiri, kamu tetap di sini."

"No," tolaknya. "Kuantar kalian pulang dulu, setelah itu baru aku balik sini lagi."

"Kenapa sih, kamu tuh suka banget sama yang ribet-ribet?"

"Aku menyebutnya keamanan," balasnya. "Selama kalian aman, mau ribet atau enggak aku nggak peduli."

"Dan kamu akan terus maksa walaupun aku bilang enggak, kan?"

Remi mengendik, sementara Zzy yang sedari tadi mengerjap kanan-kiri melihat mereka beradu kata lantas berseru,

"Aduh, jangan beltengkal!" ujarnya sok tahu. "Mommy sama Daddy halus belteman semuanya, sepelti Izzy kalau di sekolah, semuanya belteman, tidak ada yang beltengkal!" katanya, sambil ribut menggerak-gerakkan tangan.

"Nggak bertengkar, Sayang. Mami sama Daddy lagi diskusi," sahut Remi, terkekeh sembari menekan pelan kedua pipi sang putri dengan jemari. "Kenapa sih anak Daddy pintar sekali ngomongnya, huh? Beltengkal-beltengkal, cium dulu sini biar nggak beltengkal," tirunya, lanjut mendekatkan wajah dan menciumi pipi sang putri dengan gemas.

"Uuuung," Zzy geleng-geleng, memberontak dari jemarinya yang masih memencet pipi dan ciumannya yang tak kunjung berhenti. Dengan bibir mengerucut panjang karena kedua pipinya masih ia tekan gemas, si bocah berteriak. "Sudah ciumnya, sudaaaaah!"

Remi ketawa, meniru protes manis itu dengan iseng. "Belum ciumnya, beluum," seraya terus mengecupi wajah sang putri yang cemberut.

"Aaaahhh! Tidak baiiikk, sudaaaahh! Thowlong, suuuddaaah!"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa berdecak, "Anaknya bilang udah tuh ya udah, Mas. Jangan digodain terus, nanti dia tidurnya ngelindur," tegurnya, mengambil alih Zzy yang sudah meronta-ronta, bosan diciumi. Zzy menunduk, menyembunyikan wajah di leher Genawa begitu tubuhnya pindah ke gendongan perempuan itu, berusaha melarikan diri dari Remi yang makin usil mendekat.

"Aaaaa!!!" jerit Zzy dramatis, menghentak-hentakkan kaki di udara saat sadar didekati lagi. "Tidak, Dadddyyy, tidaaakkk!"

Kini bukan hanya Zzy targetnya, namun juga Genawa. Berhubung perempuan itu mendekap erat-erat Zzy di gendongan, maka Remi punya alasan untuk memeluknya sekalian. Kedua tangannya melingkar di punggung Genawa, melingkupi tubuhnya. Kepalanya menunduk, mencari-cari wajah putrinya yang sembunyi, menciumi lagi pipi Zzy saat bocah itu geleng-geleng kepala.

"Cium Daddy, ya?" kejarnya iseng. "Mana tadi anak kecil yang suka belteman-belteman, huh?"

"Tiiiidaaaakkk!" seru Zzy, berangsur cekikikan. Membuat Remi makin semangat menggoda.

"Ketemu pipinyaaa," kekeh Remi, menggigit kecil pipi gembil sang putri hingga jerit dan cekikikan bocah itu makin nyaring di telinga.

"Aaaaaa! Daddy, jangaaaaannn!"

"Mas, ah! Minggir, aduh!" Genawa akan kewalahan menahan tubuh Zzy yang ribut menghindar jika saja Remi tak menopangnya. Perempuan itu nyaris oleng kanan kiri karena Zzy bergerak-gerak terus sejak tadi.
"Udaaah, kalian tuh jangan-- aduh, ya ampun!" serunya saat Zzy menggeleng terlalu semangat hingga ujung kuncirnya mengenai rahang Genawa. Perempuan itu mendesis jengkel. "Udahan nggak, kalian berdua!?" amuknya, membuat gerakan Remi dan berhenti seketika. "Mami bilang udah, udah ya! Bercanda terus, heran!"

Tidak Diperjualbelikan

Bersamaan dengan decak jengkel Genawa, pintu ruang rawat Ilias terbuka dan Rasti keluar dari sana. Wanita itu awalnya mengernyit, namun kemudian senyumnya terbit melihat mereka bertiga masih dalam posisi berpelukan --lebih tepatnya, Remi memeluk Genawa, Genawa menggendong Zzy, sementara tubuh Zzy sendiri sudah setengah melorot di gendongan Genawa saking banyak tingkahnya--. Rastianti Wallen berdecak lembut, geleng-geleng kepala.

Wanita itu tak bicara apa-apa. Hanya berdekhem pelan lalu balik badan, kembali ke ruangan. Sebelum menutup pintu, barulah nenek satu cucu itu berseloroh, "Mesra sekali. Sudah cocok rujuk lagi itu."
Perkataannya membuat ia dan Genawa berpandangan, sekian lama hingga Genawa membuang muka duluan dengan semburat merona di kedua pipi. Remi terkekeh kembali.

"Izzy tidak mau dicium lagi. Sudah ya," kata Zzy bersuara. "Daddy cium Mommy saja," imbuhnya, membuat Genawa makin salah tingkah di

pelukannya. "Mommy juga baik, tapi Mommy tidak pelnah dicium-cium. Kasihan sekali Mommy Izzy."

"Zzy diem," gumam Genawa canggung. Berdekhem-dekhem pelan. "Jangan ngomong sembarangan."

"Apa Daddy tidak mau cium Mommy?" tanya Zzy lugu, tak mendengar perintah sang ibu. "Tapi Mommy mau dicium ya, Mommy? Iya, Mommy? Iya, kan? Iya, ya Mommy?"

"Zzy ..." bisik Genawa menggigit bibir. Menegadah, meliriknya sembari berkata. "Mami bilang diem, diem," katanya.

Remi mengulum senyum saat tatapnya dan Genawa berjumpa. Ia menelengkan kepala, menurunkan tangan, menggunakan jemarinya untuk membelai berulang lekuk pinggang yang ramping tersebut, menekannya lembut sekedar memastikan bahwa Genawa sadar dan merasakan setiap sentuhannya.

Tidak Diperjualbelikan

Mereka masih beradu pandang hingga bisa ia tangkap kerjap gugup meratu di wajah Genawa yang berulangkali menelan ludah. Rona merah di pipinya makin nyata, membuat tingkat percaya diri Remi melambung di udara.

Genawa tidak menolak sentuhannya, meski tidak juga membalasnya. Perempuan itu hanya terpaku, diam saja. Tapi ya ampun ... lihat raut malu-malu itu? Cara Genawa menatapnya membuat Remi kembali ke masa lalu, mengingatkan ia pada tatapan Genawa yang selalu begitu setiap kali mereka 'melakukannya' dulu.
Sialan, dada Remi berdebar-debar.

Perempuan ini, melakukan sesuatu atau pun tidak selalu tetap terlihat menggoda di matanya. Jangan salahkan isi kepala Remi yang sudah berkeliaran ke mana-mana. Genawa yang secara sadar atau tidak telah membangkitkannya.

"Ada apa iniii?" tanya Zzy, menoleh bolak-balik padanya dan pada Genawa. Bocah itu mengernyit tak mengerti dengan kebisuan yang terjadi. "Kenapa

diam semuanya? Kenapa beltengkal lagiii? Mommy? Daddy? Jangan beltengkaaaaalll!"

Pada akhirnya, seruan Zzy itulah yang membuat tatapan mereka terpisah. Genawa menarik napas panjang hingga bisa Remi saksikan dadanya berkembang lembut, ia tampak menggeleng-gelengkan kepala, setelah itu mendorong dadanya menjauh. Membuat jemari Remi yang tadi nakal membelai pinggang harus terhenti seketika. Genawa mundur selangkah, memberi jarak dan buru-buru balik badan.

"Ge," panggilnya, coba meraih tangan perempuan itu, yang sayangnya gagal.

Genawa lebih dulu berkelit, meliriknya dengan senyum canggung sembari berujar,
"Ayo pamitan sama Oma dan Opa dulu, Zzy. Setelah itu kita pulang diantar Daddy."

Tidak Diperjualbelikan

Tanpa menunggu jawabnya, Genawa melangkah pergi, membawa Zzy masuk ke ruang rawat Ilias untuk berpamitan. Meninggalkan Remi yang hanya bisa menghembuskan napas panjang, menyesali waktu berharga yang tak bisa ia pertahankan lebih lama barusan.
Lamat-lamat ia pandangi tangannya, lantas tersenyum samar. Tapi setidaknya, ia masih punya kesempatan, kan? Akan ada lebih banyak waktu yang bisa ia manfaatkan. Itu benar.

****

Remi baru saja mengantar sang putri ke kamar, memastikan anak itu tidur lebih nyaman setelah menemaninya mandi dan berganti piyama. Zzy mengusirnya usai berbaring dengan Soyi di pelukan, katanya, "Daddy halus cepat ke tempat Opa supaya bisa menemani Oma, yaa. Cepat-cepat Daddy pelginya, Zzy bisa bobok sendili sama Soyi kalena Zzy sudah besal."

Jadi mau tak mau, usai memberi satu kecup di jidat, menaikkan selimut Zzy sampai dada dan melihat bocah itu sok-sokan menutup mata meski sesekali ketahuan mengeriyip, ia pun keluar dari kamar.

Remi baru berniat melangkah ke kamar Genawa untuk berpamitan ketika ia lihat perempuan itu berdiri di pantry dengan setumpuk sayur dan daging-dagingan yang tengah ia pisahkan di masing-masing wadah berbeda. Remi pun mengganti titik tujunya ke sana. Dengan amat santai ia melenggang, menarik kursi bar dan duduk mengamati Genawa yang tampak begitu menawan dengan rambut dicepol tinggi, tengah berkutat memetik bayam.

Apakah Remi belum pernah bilang, Genawa sebegitu menawan ketika ia berkutat dengan bahan-bahan masakan? Perempuan itu tampak sejuta kali lebih cantik saat berdiri di balik kompor seperti sekarang. Tak ada setitik pun make up yang tertinggal di wajahnya, namun justru, rupa alami Genawa adalah favoritnya sedari dulu hingga ia yakin, selama-lamanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Kamu harus cepet balik ke Rumah Sakit, Mas. Mami pasti udah nungguin," kata perempuan itu, sekejap meliriknya. Membuat ia mengerjap, berhenti mengagumi kecantikan yang terpampang di hadapan. "Jangan lama-lama di sini."

"Kok kalian ngusir sih?" tanyanya, sok sedih.

"Kalian?" ulang Genawa, kini benar-benar menatapnya.

Ia mengangguk. "Kamu sama Zzy," jelasnya. "Barusan aku juga diusir sama anakku, sekarang kamu yang ngusir aku," katanya berlagak sendu. Ia menopang sebelah tangan pada meja pantry, menumpu dagunya di sana, menatap Genawa lebih teliti ketika perempuan itu tampak mengulum senyum. Cantik sekali. "Kamu ngapain malam-malam bongkar kulkas?"

"Nyiapin apa yang harus kumasak besok," gumam Genawa seadanya. "Malam ini libur dulu makan malamnya. Kamu makan di kantin Rumah aja nanti."
"Aku nggak begitu lapar."

“Makan nggak perlu nunggu lapar. Kalau udah waktunya makan ya makan,” gumam Genawa lembut.

Remi mengangguk patuh. “Okay. Nanti aku makan.”

"Dan kenapa kamu masih di sini?" tanya Genawa lagi. "Buruan pergi, Mas. Kasihan Mami sendirian, kamu harus udah di sana sebelum Daddy masuk ruang operasi."

Remi mendesah, bangkit dari kursi tinggi yang ia tempati sembari mengangguk pelan. "Iya-iya, aku pergi," katanya pasrah. Melambaikan tangan, "Good night, Ge."

"Hati-hati. Udah pesen taksi online?"

"Ini baru mau," ujarnya, merogoh ponsel dan memasuki aplikasi. Mengetik cepat tujuannya dan menekan tombol 'pesan'. Tak perlu waktu lama untuk menunggu, langsung ada yang menerima orderannya beberapa detik kemudian. "Udah dapat."

Tidak Diperjualbelikan

"Ya udah, sana. Aku titip Mami ya, Mas. Tolong jangan ditinggal-tinggal, temenin terus sampai operasi Daddy selesai."

Ia mengangguk. "Besok aku ada kerjaan lumayan padat. Mungkin nggak bisa nganterin kamu dan Zzy kayak biasa. Kita ketemu malam sepulang aku kerja?" pintanya, tersenyum lepas usai Genawa mengangguk setuju. Ia melambai lagi setelahnya. "Kalau gitu aku pergi sekarang. Bye, Ge."

Genawa membalas lambaiannya sekilas, sebelum berkutat lagi dengan tumpukan bayamnya. "Bye, Mas."

Remi balik badan, melangkah keluar dari unit tersebut dengan senyum mengembang. Baru beberapa langkah ia lewati pintu, ponsel yang ia timang di tangan berbunyi, nama Melia yang memanggil membuat kerut di keningnya tercipta sebentar. Tumben-tumbenan Melia menelpon jam segini, batinnya.
Ia berdiri di depan lift, menekan satu tombol dan menanti kotak besi itu terbuka sembari mengangkat panggilan, meletakkan ponsel di telinga.

"Ya, Mbak? Kenapa?" sapanya, langsung saja.
"Tumben jam segini nelpon, ada masalah?"

"Lo di mana, Rem?"
"Baru selesai nina-bobokin anak gue di apartemen. Sekarang mau jalan balik ke Rumah Sakit. Bokap gue di operasi malam ini," beritahunya.

Terdengar desah panjang Melia setelahnya. "Dengerin gue," kata perempuan itu, bersamaan dengan lift terbuka. Remi melangkah masuk ke sana, mengangguk meski tahu Melia tak melihatnya.

"Okay," gumamnya, menekan lagi satu tombol menuju lobby, menatap besi-besi bening berkilat itu tertutup rapat.

"Si Darly ..."

Perasaannya langsung tak enak hanya dengan mendengar nama itu disebut. Ia tahu ini bukan hal yang akan membuatnya senang.

Tidak Diperjualbelikan

"Dia hari ini posting foto kalian waktu di Praha dulu. Kayaknya sengaja. Udah gue suruh manajernya buat hapus postingan, tapi keburu udah banyak yang lihat," terang Melia, membuatnya mengurut pelipis perlahan. "Gue kasih tahu lo aja. Jadi kalau misal besok-besok lo agak dilihatin orang lebih dari biasanya waktu di jalan, lo nggak bingung mikirin apa alasannya. Ini gosip lama, tapi masih banyak yang percaya. Biarin aja, nggak usah ditanggepin."

"Emang nggak akan gue tanggapi," gumamnya malas. "Gue udah nggak di situ lagi, Mbak. Harusnya mereka tahu gue udah nggak berkewajiban ngurusin pertanyaan-pertanyaan nggak penting begitu, kan?" gersahnya. Jika dulu ketika masih bergelut di bidang musik saja Remi lebih banyak bungkamnya, apalagi sekarang? Ia sudah siap menuntut siapa saja yang sembarangan membuat gosip tentangnya. Barangkali para wartawan juga sudah kapok mengejarnya usai dua tahun silam Remi menyeret satu diantaranya ke kantor polisi karena kedapatan menguntitnya sampai kebun anggur sana.

"Gue tahu. Tapi namanya juga manusia. Siapa tahu aja masih ada yang nekat nyari elo terus nanya-nanya," kata Melia. "Semua baik-baik aja kan, Rem?" tanyanya lagi.

Ia bergumam pelan. Melangkah keluar kala lift terbuka. Berjalan santai dengan ponsel masih di telinga.
"Gue mau minta tolong, Mbak," bisiknya, menunggu Melia menanggapi dengan kata 'iya' sebelum meneruskan.
"Tolong bantu gue urus perempuan itu. Gue lagi ngusahain keluarga gue balik utuh sekarang," ujarnya bersungguh-sungguh.
"Gue akan lakuin apa aja selama itu bisa bikin gue bareng sama Genawa dan anak gue. Gue lagi ngusahain mereka, jadi tolong bantu gue urus hal-hal yang mungkin bakal ganggu usaha gue itu," desahnya panjang.
"Gue nggak percaya sama semua orang. Gue cuma percaya sama lo aja untuk urus hal ini. Gue cuma punya lo, Mbak. Lo tahu itu, kan?"

"Gue tahu, Rem," sahut Melia lembut. "Nggak usah lo minta, gue tahu apa yang harus gue lakuin," sambungnya. "Gue juga berharap lo berhasil, Rem. Mungkin gue adalah salah satu orang yang paling berharap bisa lihat lo balik lagi sama Genawa, dan tentu sama si kecil juga. Gue selalu jadi orang yang berharap lo bahagia."

Tidak Diperjualbelikan

Remi tahu itu. Ia tahu Melia selalu akan begitu untuknya. Sudah ia bilang, Melia bukan hanya sekedar manajer baginya saat ia masih menyanyi. Melia lebih dari itu. Melia selalu mengisi tempat terspesial di hatinya, takkan tergantikan sampai kapan pun juga.
Perempuan itu selalu jadi sosok saudara yang tak pernah Remi punya.

****

Jika boleh jujur, perasaannya tidaklah seabu-abu itu. Ia bukannya tak tahu. Sejak awal, selama lima tahun mereka berpisah, Nawa dengan amat sangat sadar mengetahui, bahwa tak pernah ada yang berubah dari hatinya. Kekecewaan memang pernah ia rasakan ketika lelaki itu menudingnya tak setia. Namun, kekecewaan itu tidak pernah sekali pun

mampu mengalahkan perasaannya. Nawa tahu apa yang masih tersisa dan sengaja ia pendam dalam-dalam di sana.

Karena itulah, dulu ia teramat ragu-ragu sebelum akhirnya menerima tawaran Remi untuk membesarkan Zzy bersama. Ia bukannya khawatir Remi tidak akan mampu jadi Ayah yang baik bagi putri mereka. Nawa hanya ragu, bahwa ia bisa menyembunyikan potongan rasa itu terlalu lama. Nawa selalu ragu bahwa dirinya akan mampu mempertahankan sikap biasa saja ini, apalagi dengan banyaknya interaksi yang ia miliki dengan Remi kala merawat Zzy sama-sama. Ia hanya ragu pada dirinya sendiri.

Degup-degup jantungnya masih seberisik dulu, ketika Remi dengan sengaja ataupun tidak menyentuhnya. Hanya sentuhan biasa, bukan hal-hal yang berlebihan. Ia masih berdebar kala Remi menatapnya, atau tersenyum padanya. Meski sudah ia tekan sedemikian rupa, perasaan itu makin hari makin sering menampakkan diri, membuatnya resah. Terlebih beberapa hari ini.

Tidak Diperjualbelikan

Tiga hari pasca mantan Ayah mertuanya menjalani operasi, entah hanya perasaannya saja yang berlebihan atau memang benar, tapi rasa-rasanya, Remi tengah menggodanya. Semakin hari semakin terang-terangan hingga Nawa tak mungkin tidak menyadarinya. Seolah-olah Remi sengaja ingin menunjukkan itu padanya. Remi sengaja ingin Nawa tahu apa maksudnya.

Lelaki itu jadi lebih sering melakukan hal-hal tak terduga. Ya, Nawa tahu pada dasarnya Remi memang seperhatian itu. Tapi beberapa hari terakhir, perhatian yang Remi beri untuknya jadi terkesan berlebihan. Remi selalu memaksa mengantar jemput dirinya ke Klinik. Alasannya, karena Klinik Nawa sejalan dengan arah ia akan pergi usai menurunkan Zzy di sekolah, katanya. Padahal Nawa tahu, gedung perkantoran yang sering Remi datangi untuk mengontrol pabrik wine-nya di sana amat sangat jauh dari Kliniknya. Lelaki itu rela menempuh jarak dua kali lebih panjang, berkutat dengan kemacetan yang ia benci setengah mati di jalanan dan tentu itu semua membuat Nawa merasa sungkan. Tapi, Remi tak pernah menghiraukan kesungkanannya. Lelaki itu tetap melakukan apa yang ia mau dengan dalih 'Aku mau' dan 'Aku suka'. Remi juga hobi berdiam di apartemen hingga larut malam, kali ini dengan alasan ingin menemani Zzy

tidur. Tapi ujung-ujungnya, lelaki itu akan selalu mengetuk pintu kamarnya sebelum pulang. Sengaja mengajak ia ngobrol ngalor-ngidul tak karuan, atau ia hanya akan menatap Nawa sedemikian lama hingga Nawa salah tingkah, baru setelahnya ia akan pulang. Remi tak puas meninggalkannya sebelum melihat kedua pipi Nawa memerah, dan itu menyebalkan.

Dua hari lalu, Remi bahkan mulai berani melayangkan kalimat-kalimat berbau masa lalu seperti, "Dulu kamu suka minta kubikinin mie pakai sayur, sosis, sama telur pagi-pagi buta." Sambil menyeringai. Membuat kepala Nawa yang kotor melanglangbuana mengingat kegiatan apa yang biasa mereka lakukan sebelum akhirnya ia merengek meminta lelaki itu memasak untuknya. Tentu Nawa tahu apa maksud Remi mengatakannya. Ia hanya tidak tahu kenapa Remi berakhir memasak mie instan betulan untuk makan malam mereka bertiga saat itu. Semuanya terlalu rancu. Nawa setengah mati menahan diri agar tak berpikir macam-macam ketika dilihatnya Remi santai melenggang di dapur setelah menyuruh ia duduk anteng di kursi bar, mengenakan appron miliknya, menyalakan kompor dengan panci berisi air di atasnya, dan memotong-motong semua bahan tambahan bersama Zzy yang riang duduk di atas pantry, riuh merecoki dengan berbagai ocehan yang berisi kegiatannya selama di sekolah.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa tak pernah menyangka sejauh itu Remi akan menggodanya.
Atau bahkan yang terjadi semalam, ketika lelaki itu berkata, "Aku beli itu waktu ke Singapore kemarin, sebelum Daddy operasi. Buat kamu." Sambil membuka kotak perhiasan yang berisi sebuah kalung emas putih berliontin berlian. Remi bergegas memakaikan kalung itu di lehernya sebelum Nawa sempat melayangkan penolakan. Katanya, "Dulu aku nggak pernah kasih kamu apa-apa. Belum sempat. Aku terlalu egois dan sibuk sama urusanku sendiri. Anggap aja ini permintaan maafku. Kalau kamu tolak, berarti kamu nggak memaafkanku." Yang tentu membuat Nawa tak punya pilihan selain menerimanya.

Dan setelah rangkaian godaan yang panjang itu, bahkan pagi ini, lelaki itu kembali berdiri di depan kompor ketika Nawa bangun pagi-pagi. Nawa sampai terlonjak kaget melihat Remi bertekur membaca sesuatu di ponselnya, ia berjengit, memekik sambil memegangi dada.

"Ya ampun Mas! Ngagetin banget, tahu nggak?!" pekiknya. “Kamu ngapain sih jam segini udah muncul?” tanyanya heran bercampur sebal. Sebal karena ia terkaget hingga nyaris jantungan barusan.

Remi menoleh, menurunkan ponsel dan membagi senyum santai seolah-olah tak punya salah, "Sori. Aku bangun kepagian, pas ke kamar Zzy, ternyata kamu juga masih tidur di sana. Jadi, aku ke dapur buat ... ummmh ..." kalimatnya tiba-tiba terhenti. Kini, tatapan Remi memindai tubuhnya beberapa lama. Pandangan mata lelaki itu menelisik naik turun menelanjangi tubuhnya, senyum tipisnya terukir dengan sebelah lengan yang ia tumpu pada pinggiran pantry, sekian waktu Remi melakukan hal itu hingga akhirnya Nawa sadar apa yang tengah si lelaki perhatikan. Apa yang membuatnya sebegitu anteng memandanginya sampai lupa meneruskan omongan.

"Oh, astaga!" pekik Nawa lagi, bergegas menyilangkan kedua tangan di dada. "A-aku ..." ujarnya tergagu, mengerjap-ngerjap panik berusaha menjelaskan. "...aku nggak bermaksud--"

Tidak Diperjualbelikan

"Bermaksud juga nggak apa-apa," sahut Remi sekalinya bicara. Menarik sudut-sudut bibirnya dengan mata masih berkelana. "Nggak apa-apa banget. Aku duda, kok."

Sial duda, makinya dalam dada.
Bersamaan dengan kedua pipinya yang memanas, Nawa mencebik lalu putar badan, seketika lari tunggang langgang menuju kamar, membanting pintu dan merutuki gaun tidur tipis warna kuning, tanpa adanya penopang dada yang ia kenakan.

Nawa menjambaki rambut panjangnya yang tergerai, mondar-mandir di kamar sambil merenungi ketidakwas-wasannya sendiri barusan.

Tidak-tidak. Ini bukan sepenuhnya salahnya. Siapa juga yang tahu lelaki itu akan datang sepagi ini?
Biasanya, Remi baru akan muncul menjelang pukul enam, ketika ia sudah selesai berkemas, Zzy sudah duduk rapi dengan seragam sekolahnya di kursi, dan Nawa sudah hampir selesai membuat sarapan.

Biasanya, Remi tak pernah sepagi ini. Bukan salahnya kalau ia melenggang mengitari rumah dengan pakaian seadanya. Ia tak pernah tahu akan ada seorang Remi yang akan jelalatan memandanginya seperti tadi.

"Gimana ini ... gimana ..." gumamnya gelisah, menggigiti kuku jempol dengan kaki yang tak henti melangkah bolak-balik. Kanan ke kiri, kiri ke kanan, begitu saja terus sampai lelah.
Apa yang akan Remi pikirkan tentangnya? Nawa baru saja berdiri di hadapan lelaki itu dengan baju tidur seminim ini, menunjukkan sebagian besar bagian tubuhnya.

Apa ... Remi akan berpikir ia sengaja menggoda? Sengaja keluar dan memamerkan diri? Apa ... Remi akan menganggapnya murahan, gampangan, dan binal, seperti dulu saat mereka masih berumah tangga? Remi tidak pernah suka dengan perilakunya silam. Lelaki itu membencinya setengah mati. Karena itulah Nawa sebisa mungkin selalu menjaga ucapan dan perilaku selama mereka berinteraksi. Ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga batasan-batasan agar tak kebablasan dan membuat Remi sebal. Ia tak mau Remi merasa tak nyaman lagi dengan sikapnya. Seperti apa yang terjadi dahulu kala.

Tidak Diperjualbelikan

Tapi ... bagaimana sekarang?
Nawa sungguh tak ingin Remi salah paham dan mengira ia tengah menyodorkan diri. Ia tak ingin itu terjadi. Ia ketakutan membayangkan isi kepala Remi tentangnya kini. Ia begitu risau hingga tak punya secuil pun nyali untuk bertatap muka dengan Remi lagi. Apabila bukan karena ia sadar ada Zzy yang harus dibangunkan dan dimandikan untuk bersiap ke sekolah, Nawa mungkin akan tetap bertekur menyesali diri di kamarnya sepanjang hari. Jika bukan demi Zzy, ia tak mungkin keluar kamar lagi.

Nawa menggersah. Menyudahi rutukannya usai menatap pukul berapa di ponselnya. Dengan langkah berat ia melangkah ke kamar mandi, membersihkan diri sekalian berganti baju dengan yang lebih pantas sebelum akhirnya keluar dari persembunyian.

Remi tengah menggoreng telur dan memanggang roti kala Nawa melipir di tembok, berusaha melewati dapur tanpa mencipta suara. Namun tentu

aksinya gagal sebab baru dua langkah berjalan, Remi sudah menoleh dan dengan santai berujar,
"Morning," sapanya, membagi senyum manis sambil sibuk mengangkat telur ceploknya. "Aku bikinin kopi buat kamu. Mau ngopi bareng dulu, Ge?" tawarnya, bersikap senormal biasa. Seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Nawa menelan ludah, buru-buru menggelengkan kepala. Telunjuknya terulur gemetaran menunjuk kamar anaknya seraya berkata, "Anu, aku ... aku mau ... mandiin Zzy."
Remi ber'oh' santai. "Tapi susunya Zzy yang di mana ya? Aku cari-cari dari tadi nggak ketemu."

Nawa berdekhem, menunjuk susunan rak di samping kulkas. "Di situ. Rak ke dua," ujarnya, berdekhem lagi menetralkan suara yang bergetar rikuh. "A-aku ... ke kamar Zzy dulu."

"Okay. Aku tunggu kalian di meja makan, ya?"
Sementara Remi berkata demikian, Nawa bergegas melanjutkan langkah dan lari ke kamar Zzy, secepat yang ia bisa.
Samar-samar sebelum masuk ke kamar anaknya, bisa ia dengar kekeh pelan Remi mengalun, dan ia yakin kekeh itu tertuju untuknya.

Hak Distribusi Belikan

****

Jejak-jejak retak : 18. Mencipta kesempatan

"Kenapa kalian nggak balikan aja sih, gue tanya?"
Ia memutar mata, menanggapi pertanyaan berulang dari Tere yang tengah bersila di sofa apartemennya, memangku sepiring kentang goreng. Mulutnya sibuk mengunyah, sesekali mengacungkan kentang goreng di tangannya ke depan muka Nawa, meneruskan kalimatnya.

"Rujuk aja sekalian biar lo nggak capek nyari nafkah sendiri. Zzy-nya udah nyaman sama bokapnya ini, terus apalagi?" tanya Tere lagi, masih juga tidak ia tanggapi. Sekilas, bisa Nawa lihat tampang mengejek Tere kini mendominasi diantara dengus-dengus pendeknya. Perempuan itu berdecak, belum selesai dengan omongannya. "Lagian kalau gue lihat-lihat, kayaknya kalian masih saling mau ini. Sama-sama belum pada laku," ujarnya.
"Ya meskipun kemarin gue sempet lihat gosip si Remi anjing itu ada sesuatu sama Darly lagi, sih. Tapi kan kenyataannya dia nongkrong di sini tiap hari? Udah kayak kumpul kebo kalian berdua. Gue ngeri tahu-tahu lo bunting lagi tanpa laki."

Tidak Dipublikasikan

"Masak?" tanyanya, mulai menatap Tere dengan serius. Mengernyit menagih jawab.
"Lo serius?"

"Yang mana?" tanya Tere balik.

"Tahu-tahu lo bunting lagi tanpa laki?" pastikannya, mendengus menjawab.

"Ya bisa aja kalau kalian tiba-tiba khilaf, terus memutuskan buat ngewe diem-diem waktu Zzy tidur?"

"Bukan itu!" cebiknya menyanggah. "Yang sebelumnya."

Mata Teresa berkelindan, mengingat-ingat perkataannya sendiri. “Zzy nyaman sama bokapnya?” tebaknya, manggut-manggut duluan. “Ya

sepenglihatan gue sih Zzy kelihatan nyaman-nyaman aja sama bapaknya, ya …”

“Bukaaaan,” elaknya lagi, geregetan. “Yang setelahnya!”

“Yang mana, sik!” Mata Tere berputar, sembari mengunyah ia menyipit, memeras otak sejenak lantas menjentikkan jari. "Ooh! Soal Darly?" tebaknya, seratus persen betul kali ini.

Nawa mengangguk. “Emang iya?”

Bibir Tere berkumpul maju, tampak tak begitu yakin. "Ya nggak tahu juga, ya." Ia mengendikkan bahu. "Gue sih cuma denger-denger aja dari gosip para mahasiswa. Banyak kok yang ngomongin mereka. Gara-garanya postingan si cewek atau apa gitu, kurang peduli gue."

"Gosip ap--" tanyanya terjeda sebab seruan yang muncul, memanggilnya. Membuat baik ia maupun Tere kini berpaling ke arah serupa.

"Mommy! Moooommyyyyy!" panggil si bocah perempuan berambut berantakan, lari menuju Nawa dan Tere sambil mengibas-ngibaskan rambutnya yang menutup mata. Piyama oranye serba panjang --yang betul-betul kepanjangan-- bergambar wortel yang ia kenakan membuat tubuh kecilnya tenggelam. "Moooommyyyyy!"

"Ya, Sayang? Kenapa?" tanya Nawa, memegangi Zzy yang memanjat sofa, naik ke pangkuannya. "Abang mana? Kok Zzy sendirian?" Sebab tadi dua bocah itu masuk ke kamar, main bersama.

"Di sana, masih main mobil-mobilan," jawab Zzy, mendadak sibuk menciumi pipi Nawa penuh kerjap merayu. Kalau sudah begitu, Nawa yakin pasti bocah ini sedang ada maunya. "Mommy, apa boleh Izzy maem esklim coklat?" tanyanya, mengedip-ngedipkan kedua mata. "Esklim yang enak itu, yang Daddy belikan. Apa boleh Izzy minta dua? Satunya Izzy, satu lagi Abang. Apa boleh, Mommy? Boleh, ya? Iya? Boleh, Mommy?"
Nawa menyipit, mencubit pelan hidung bocah itu sambil berkata. "Ini belum hari minggu loh ya."

"Tapi Izzy mau kasih ke Abang. Abang capek belmainnya."

"Baik banget," sahut Tere, meletakkan piringnya ke meja untuk bergabung dalam pelukan. Ia menciumi pipi Zzy gemas. Memuji sang keponakan habis-habisan. "Pintar sekali sih anak gadiskuuu? Mirip siapa kamu tuh? Padahal Mamimu nggak pernah loh, pinter seumur hidupnya? Kok bisa sih orang peak beranak cerdas begini? Jangan-jangan Zzy mirip Tante Tere, ya?? Iya yaaa??"

Zzy nyengir menerima pujian, sementara Nawa mendengus tak terima, membuat Tere terkekeh-kekeh tanpa beban.

"Apa benal Zzy milip sepelti Tante?" tanya si bocah, ingin tahu.

"Benaaal," tiru Tere dengan kekeh geli. Keduanya cekikikan.

"Mommy," panggil bocah itu lagi, kembali menatapnya. "Boleh ya Zzy maem esklimnya? Ya, Mommy Zzy yang baiiiik? Boleh yaaa?"
Nawa mendesah panjang, mengangguk pada akhirnya. Yah, lagipula, bocah ini sudah lama tak makan es krim. Dua minggu kemarin ia batuk dan tak Nawa ijinkan menyentuh segala jenis minuman dingin.

Tidak Diperjualbelikan

"Ya udah," ujarnya, membuat Zzy terlonjak bahagia. "Turun dulu, Mami ambilin."

Zzy turun dari pangkuannya, pindah ke pangkuan Tere ketika Nawa bangkit, melangkah ke pantry, membuka kulkas dan mengambil dua cup kecil es krim coklat beserta sendok kayu kecilnya untuk diserahkan pada Zzy yang berbinar-binar menerima.

"Izzy mau kasih ke Abang sekalang." Zzy turun dari pangkuan Tere, meluncurkan tubuhnya di sofa sambil mendekap es krim yang ada di dada.
"Telimakasih, Mommy. Khamsamnidaaaa!" katanya teramat ceria.
"Sama-sama," balas Nawa, duduk lagi dengan senyum tipis di bibirnya. "Maemnya jangan diatas kasur, ngerti?"

"Iyah, mengelti," angguk Zzy, balik badan dan berlari-lari pergi membawa hasil merayunya pada si Abang.

Lepas Zzy hilang di balik pintu kamarnya, Nawa kembali menatap Tere dan melanjutkan apa yang tadi terjeda.
"Ada gosip apa tentang mereka?" Kebetulan akhir-akhir ini ia tak pernah melihat atau membaca portal-portal berita selebriti. Ponselnya hanya ia pakai untuk menghubungi orang dan mengurus pekerjaan.

"Mereka siap--oh, iya, mereka," Tere manggut-manggut paham lantas menegakkan lagi punggungnya. Ia duduk menyerong menghadap Nawa sambil memangku tangan di dada. "Jadi beberapa hari lalu, si Darly posting foto dia sama Bapaknya Zzy waktu di Praha. Romantis gitu, tapi kata gue sih itu bagian dari syuting film yang laris banget itu, ya. Soalnya di sana, tampang Bapaknya Zzy masih muda banget, tampang-tampang dia pas masih sama lo dulu."

Ia terdiam mencerna. Ia yakin Remi pasti tahu jika ada sesuatu tentang dirinya di luar sana. Tapi, lelaki itu tak pernah sekali pun membahasnya. Sampai pagi tadi, terakhir mereka berjumpa, Remi tak mengatakan apapun tentang hubungannya dengan Darly. Entah karena memang tak ada apa-apa diantara mereka, atau karena Remi merasa ia tak perlu membagi ceritanya pada Nawa.

Tidak Diperjualbelikan

"Lo cemburu?"
Ia mengerjap, mendengus pelan. Kepalanya menggeleng, tatapnya kembali pada televisi yang tak menyala di depan. Memandang layar hitam itu sembari menyanggah.

"Enggak lah," elaknya.
Nawa tak cemburu. Kalau pun Remi punya hubungan baru, ia tak apa-apa. Sungguh. Justru, Nawa akan ikut berbahagia, harusnya begitu. Tapi ...

"Tapi tampang lo langsung redup kayak lampu mau mati."
Mungkin karena itu Darly, batinnya.
Karena mau diakui atau tidak, nyatanya mereka memang punya sejarah yang panjang. Nawa tak ingin menyalahkan orang luar atas kegagalan yang menimpa dirinya, atau apa yang telah terjadi pada ia dan Remi dahulu kala. Namun, apabila mau hitung-hitungan dosa, sejatinya ia masih ingat keikutsertaan Darly dalam merecoki rumah tangganya. Darly juga berperan penting dalam keretakan hubungannya bersama Remi pada

masanya. Ia masih ingat dengan semua bentuk provokasi yang pernah perempuan itu lakukan demi membuatnya terpancing amarah. Nawa ingat semuanya.

Nawa sudah tidak menyukai perempuan itu sejak lama. Tapi, apa pentingnya penilaian Nawa untuk hidup Remi?
Benar, tidak ada. Penilaiannya tidaklah penting atau berarti. Lelaki itu bebas menentukan perempuan mana pun yang ingin ia ajak hidup bersama. Dan kepada siapapun pilihan itu akan Remi jatuhkan, Nawa sama sekali tak punya hak untuk melarangnya.
Ia tidak suka pada Darly, benar. Tapi itu adalah urusannya sendiri. Bukan urusan Remi.

"Menurut lo dia sengaja ngerecokin rumah tangga kalian dulu, nggak sih?" tanya Tere, membuat dengus pelannya tercipta.

"Mana gue tahu," gumamnya, mengerjap hampa. Sibuk memainkan liontin berlian dari kalung yang melingkar di lehernya sekian lama.
Barangkali dua orang itu memang masih berhubungan setelah sekian lama. Hanya saja kehadiran ia dan Zzy membuat Remi mau tak mau menunda niatnya untuk menikahi Darly. Itu masuk akal.
Apa mungkin Remi sedang mencari waktu yang tepat untuk memberitahunya? Tunggu, tapi ... kalau begitu, untuk apa Remi menggodanya? Oh, atau ia hanya kegeeran saja selama ini? Benar. Bisa jadi memang Nawa sendiri yang kepedean. Itu juga masuk akal.

"Dulu setelah lo pergi, dia yang paling happy wara-wiri di media," kata Teresa, menjatuhkan punggung di sandaran sofa, menoleh padanya. "Banyak gosip soal mereka. Beberapa percaya kalau si Darly adalah orang ketiga diantara lo sama Bapaknya Zzy. Tapi sayangnya, lebih banyak orang yang percaya elo akar masalahnya," lanjutnya, dan itu sama sekali tak mengagetkan Nawa.

Bagaimana pun juga, image-nya di media memang tak pernah bagus-bagus amat. Bukan berarti ia tak berprestasi, ya. Bicara soal prestasi, Nawa punya segudang piala penghargaan kala masih berkarir di dunia hiburan. Ia memenangkan penghargaan sebagai selebriti paling top dan penyanyi paling produktif beberapa tahun berturut-turut. Hampir semua

lagunya meledak di pasaran. Tapi masalahnya, skandal yang ia ciptakan juga tak kalah berjejeran. Yeah, kalau kencan memang layak disebut skandal.

Sudah Nawa bilang, dulu ia melakukan apa saja untuk tetap eksis di media. Gonta-ganti pacar adalah salah satu hal yang sering ia lakukan supaya bisa terus tampil dan jadi bahan perbincangan massa. Karena itu, ketika pada akhirnya ia harus menikah dengan Remi, banyak yang kontra padanya. Fans siap mati Remi bahkan terus menganggapnya tak layak hingga terakhir kali mereka bersama. Dibanding Darly yang hidupnya bersih dari hubungan-hubungan singkat sepertinya, semua skandal yang ia miliki sebelum menikah cukup untuk membuat masyarakat lebih gampang membencinya. Dibanding dirinya, Darly memang lebih mudah dipuja dengan segala kebaikannya yang tampak di media. Begitulah faktanya. Dan Nawa harus mengakuinya.

"Dia pinter banget nutupin boroknya," desah Tere panjang. "Bukan rahasia umum kalau si Darly pada saat itu juga kencan sama para petinggi di tivi. Tapi image dia bagus, jadi tiap kali deket sama orang, ya kelihatannya kayak temenan doang atau sekedar kenal. Kalau elo kan ..." Tere menatapnya dengan mata menjuling, hingga sulit bagi Nawa untuk tak nyengir mengingat betapa jungkir balik Teresa mengurus masalahnya.
"...biang kerok. Emang dasarnya lo caper, badut panggung, suka digunjing. Segala jenis cobaan lo cobain."
Ia ketawa, sedang Tere vokal memakinya.
"Sejujurnya, gue masih nggak begitu ngerti kenapa si Darly bisa seeksis ini," lanjut Tere berdecak-decak. "Maksud gue, banyak aktris yang lebih oke dari dia. Tuh orang nggak begitu rajin ngeluarin karya. Dia cuma sekali dua kali main film tiap tahun, dan filmnya pun bukan yang bagus-bagus banget. Aktingnya jelek. Di film dia yang bareng sama Bapaknya Zzy, dia cuma nebeng popularitas Bapaknya Zzy doang kata gue."

"Gue juga nebeng popularitas Remi dulu. Sejujurnya semua orang yang deket sama dia pasti akan nebeng popularitasnya," dengus Nawa geli. Melirik Teresa yang berdecak menyanggah.

"Lo kan real bininya. Mau lo nebeng, mau lo manjat, atau lo jungkir balik sekalian pun nggak ada masalah. Lah dia?" tanyanya. "Istri bukan, sodara

bukan. Tapi pas lo pergi, tuh perempuan makin jadi nempelin Bapaknya Zzy ke mana-mana. Ngikutin Remi ke sana ke mari, nggak ada habisnya. Udah kayak pengangguran nggak punya kerjaan. Bapaknya Zzy manggung ke Bandung, dia ikut ke Bandung. Bapaknya Zzy ke Singapore, dia ke Singapore juga. Gitu mulu seolah-olah dia emang sengaja mancing spekulasi orang buat mikir mereka betulan ada hubungan."

"Ya siapa tahu mereka memang ada hubungan, Ter," jawab Nawa sekenanya. "Nggak ada yang tahu apa yang benar-benar terjadi diantara mereka kecuali merekanya sendiri."

"Masalahnya dia terlalu kentara. Ngintilin laki-laki dari ujung ke ujung, ketika si lakinya baru cerai pula. Cerai loh ini, cerai. Bukan putus pacaran, tapi cerai. Dia nyuri kesempatan banget, kayak nggak ada tata kramanya aja!"

Sementara Tere masih mendumel tentang apa yang dulu terjadi diantara mereka, Nawa justru sibuk melamun dan bertanya-tanya.
Apabila benar Remi dan Darly ada sesuatu, kira-kira tanggapan terbijak apa yang perlu ia tampilkan agar hubungan mereka tetap terjaga? Maksudnya, ia dan Remi kan memutuskan membesarkan Zzy bersama, jadi apapun yang Remi lakukan harus ia dukung agar mereka solid sebagai orangtua, kan?

Tidak Diperjualbelikan

Ia jelas tak bisa memberi respon sebaik ketika ia mendengar Harvey menjalin hubungan dengan Sissy. Ia tak bisa memperlakukan Darly macam ia memperlakukan Sissy. Ia bahkan ... mungkin tak akan tahan berlama-lama ngobrol dengan Darly dengan riwayat buruk nan panjang yang pernah mereka bagi.
Yang paling membuatnya resah adalah ... Apabila benar Remi bersama dengan Darly dan mereka akan menjejak ke tahap yang lebih serius lagi ... jika benar demikian adanya, maka apa yang akan terjadi dengan anaknya? Zzy sedang tergila-gila pada Remi hingga berpisah sehari saja dengan ayahnya pun anak itu bisa rewel setengah mati. Jika Remi menikahi Darly, lalu bagaimana nasib Zzy nanti?
Sissy yang selembut malaikat itu pun bisa menyakiti Zzy karena cemburu buta, apalagi Darly yang Nawa tahu benar sebusuk apa sikap aslinya? Nawa lah yang paling tahu semenjijikkan apa rupa asli Darly Ow dibalik

topeng bidadari yang selama ini ia pamerkan di depan semua orang. Ia tahu Darly tak akan pernah mampu menyayangi anaknya. Jadi kalau benar Remi ada sesuatu dengan Darly ...

"Hahhh …" Nawa mendesah, menelan ludah.
Baiklah. Jika suatu saat Remi memang benar mengakui hubungannya dengan Darly, atau lelaki itu sudi berbasa-basi meminta restu padanya, maka pada saat itu juga, Nawa akan tegas meminta pada sang mantan suami, untuk tak memaksa mempertemukan apalagi mendekatkan anak mereka dengan Darly.
Sebab Nawa tak ingin anaknya yang tak bersalah kembali dibenci dan disakiti.
Ia yakin Remi pun tak mau itu terjadi.

****

Tidak Diperjualbelikan

Pagi itu diawali dengan kerandoman Zzy yang menolak duduk anteng selagi menunggu sang Ibu selesai membuat sup rumput laut. Bocah itu, dengan seragam sekolah yang telah terpasang di tubuh serta rambut panjangnya yang masih tergerai semrawut ke mana-mana turun dari sofa, merangkak menggunakan kedua tangan dan kakinya menghampiri Nawa ke dapur.

Ia menubruk sepasang kaki Nawa sembari meraung-raung sok seram, menakut-nakutinya dengan kalimat,
"Wwwhuaaaaaa .... Izzy monsteeeelll, Izzy monstel jahaaaat, wwwhuaaaaaa!"

Genawa meliriknya sekilas, beraduh pelan kala sang putri mulai memasukkan kepala ke dalam roknya, meraung-raung lagi sedemikian rupa.

"Monstel mau makan Mommyyyyy, wwhuaaaaa! Hauuuummmm! Wwhuaaaaaaaa!"

"Aduh, Zzy! Jangan gitu, Mami geliii," ujar si Ibu muda, mulai mengibaskan roknya perlahan. Melirik pipi Zzy yang nemplok di pahanya dengan mata menyipit penuh peringatan.
"Turun, nanti Mami jatuh. Izzy berat."

"Tapi Izzy monstel, Mommy. Monstel tidak mendengalkan. Monstel anak yang nakal." Bocah itu mendongak, nyengir. "Mommy takut, ya? Monstel Izzy mau gigit Mommy, whuaaaaa!! Haaaaaaauuuummm!"

Nawa berdecak, dan tepat ketika itulah pintu terbuka, membawa masuk Remi yang sudah necis seperti biasa. Lelaki itu berseru dengan raut sumringah, tak tahu apa-apa.

"Good morning, girls!" Ia mengernyit, celingukan sebab tak mendapati anaknya di mana-mana. Tubuhnya berputar sejenak sebelum ia melangkah mendekati pantry dan bertanya. "Ge, anakku mana?"

Nawa mendesah panjang, beralih melirik bawah dan menunjuk menggunakan mata. "Ini anak kamu," katanya jengah, membuat Remi bergerak memutari meja bar. Lelaki itu mengerjap melihat Zzy tengah memeluk kedua kaki Nawa macam koala. Kepala si bocah menghilang di dalam rok, baru kelihatan saat Genawa menyibak rok itu lumayan tinggi hingga bisa Remi saksikan kulit pahanya tengah digigiti oleh sang putri.
"Aw! Izzy, sakiiit," keluh Nawa meringis.

"Zzy, jangaaan," larang Remi, buru-buru menubruk bocah itu. Mencuri-curi pandang pada paha Genawa yang mulus disela kegiatannya menahan jidat sang putri dengan telapak tangan agar tak menggigit lagi. Lelaki itu berdekhem pelan, menelan ludah gugup lalu mengangkat Zzy turun dari sana. "Apa-apaan anak Daddy gigit-gigit begitu?" tanyanya, membopong Zzy ke sofa, mengajaknya duduk dan memangkunya. "Tidak boleh, ya."

"Tapi Izzy monstel, Daddy," bantah bocah itu, mengerucutkan bibir dan mulai membulatkan mata. Membuat ekspresi seram ala dirinya dengan mengepalkan kedua tangan di depan pipi, seperti singa yang siap menerkam, ia meraung lagi di depan Remi. "Whuaaaaa! Izzy mooooonsteeeellllll! Monsteeell selaaaamm, Izzy monsteeeeeelll, whuaaaaaaa!"

Nita Dwi Juliheliksan

Remi terkekeh-kekeh, mendekap erat tubuh Zzy dengan gemas seraya membalas. "Kalau begitu Daddy juga monsteeeerrr, whuaaaa!" Ia menundukkan kepala di bahu Zzy, mengikuti aksinya. "Monster Daddy mau gigit Zzy biar tidak bandel lagiiiii."

Zzy menjerit, menubruk dada Remi sambil cekikikan geli. "Aaaaaaaaa!!! Tidak monstel Daddy, tidaaakkk! Jangan gigit monstel Izzy, jangaaannn!" "Whuaaaa, sudah terlambaaaaattt!" raung Remi iseng. Berpindah menggigiti lengan sang putri yang kecil dengan hidung mengernyit. "Monster Izzy enak sekaliii, monster Daddy mau makan yang banyaaakk, aaauuuummmm!!"

"Aaaaaaaa!!!! Thowlooooongg!!!"

Nawa berdecak-decak, memutar mata melihat keduanya bercengkrama di sofa. Ia lanjut merampungkan kegiatannya membuat sarapan ditemani Remi dan Zzy yang masih saling berperan jadi monster di sana. Keduanya cekikikan, meski sesekali Zzy akan ribut menjerit dan meminta pertolongan.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa monster Izzy mau dikuncir rambutnya sama monster Daddy?"

"Tidak! Nanti lambut Zzy sepelti Olaf lagi, Izzy tidak mau!"

Remi tergelak, sedang Nawa mulai mengangkut satu persatu masakannya ke meja makan. Melirik Ayah dan anak itu sesekali selagi menggotong sepanci kecil sup rumput laut yang mengepul, baru matang. Berdekhem untuk menandakan waktunya sarapan telah tiba.
Remi dan Zzy yang sudah tahu aba-abanya segera menoleh.

Zzy menepuk pelan kedua pipi sang Ayah seraya berkata, "Ayo maem, monstel Daddy."

"Baik, monster Izzy Wallen," sahut Remi, bangkit menggotong tubuh Zzy sambil sesekali di lempar-lemparkan ke udara, mencipta cekikikan si bocah yang membahana. Keduanya baru terhenti ketika Remi menarik kursi dan duduk di sana, memangku Zzy seperti biasa.

Zzy melongokkan kepala, mengerjap-ngerjap antusias. "Miyeok Guk?" tanyanya, heboh memegangi kedua pipinya sendiri, melotot dramatis. "Apa Zzy ulangtahun lagi, Mommy?"

"Zzy kan baru beberapa bulan lalu ulangtahun. Masak mau ulang tahun lagi," gumam Nawa, menyajikan banyak menu sebagai pendamping sup rumput lautnya, menyerahkan mangkuk pertama pada Remi. "Daddy yang ulangtahun," katanya, melirik Remi yang tampak sama kagetnya dengan si bocah.

"Aku ulangtahun?" Lelaki itu justru bertanya.

"Besok," kata Nawa pendek. "Tapi katanya siang nanti kamu mau pergi ke Puncak buat meeting sama klien, dan baru pulang besoknya. Jadi daripada telat, mending kubikinin dulu aja buat sarapan. Ini namanya Miyeok Guk, sup rumput laut. Di Korea, biasanya orang yang ulangtahun makan ini," terangnya.

Untuk Dijualbelikan

"Daddy ulangtahun?" tanya Zzy antusias, minta pindah ke kursi sebelah demi bisa berdiri di atasnya. "Izzy mau menyanyi lagu selamat ulangtahun!" Idenya, tak perlu menunggu persetujuan ia langsung meraih sendok untuk dijadikan mikrofon dadakan.
"Selamat ulangtahun, Daddy Izzy. Semoga panjang umur, sehat selalu, dan lancar semua urusannya. Sekarang makan," suruh Nawa, menyorongkan semangkuk nasi di depan Remi yang masih terheran-heran, lupa tanggal, bahkan lupa besok adalah hari lahirnya.

"Nyanyi, Zzy." Genawa putar badan, mengeluarkan sisir lipat kecil dari balik saku apronnya untuk mendekat pada Zzy yang mulai berdekhem, siap menyumbang lagu untuk memeriahkan acara ulangtahun super mendadak itu.

"Saeng-il chughahamnida
saeng-il chughahamnidaaaa
salanghaaaaneun uli Daaaddy!
saeng-il chughahamnidaaaaaa,"

Selagi bocah itu menyanyi, Nawa berdiri di belakangnya, sibuk menyisir rambut panjang Zzy, memasang jepit pita di kedua sisi telinganya. Tersenyum-senyum menyambung nyanyian itu sambil sesekali melirik Remi yang plonga-plongo, seolah tak percaya ia tengah dirayakan di sana.

"Slamat ulangtahun ..." nyanyi Nawa lembut, "Lanjutin, Zzy,"

"Slamat uuuulangtahuuuun," nyanyi Zzy melanjutkan. "Slamat uuuulangtahun Daddyyyyy, smoga paaanjang uuumuuuulll!"

Selesai dengan rambut anaknya yang telah rapi tersisir, Nawa kembali ke kursinya dan tersenyum melihat Zzy melompat lagi ke pangkuan Remi.

"Selamat ulangtahun ya, Daddy," ujar Zzy nyengir, mengerucutkan bibir dan menjamah rahang Remi dengan kecup-kecup basahnya.

Remi terkekeh haru, mendekap tubuh Zzy dengan tatap tertuju lurus pada Nawa kala berkata, "What a wondeful day," gumamnya, menciumi kepala Zzy di pelukan. "Thankyou,"

Tidak Diperjualbelikan

Nawa tersenyum tipis, mengakhiri perayaan singkat itu dengan mengendikkan dagu ke arah nasi dan sup yang telah cukup lama dibiarkan. Memerintah dengan tenang.
"Buruan dimakan. Anak kamu telat ke sekolah nanti."

****

"Ge,"
Remi mencekal tangan perempuan itu sebelum turun dari mobil. Pelan ia berdekhem, sengaja mengeratkan genggaman kala tatap Genawa turun mengamati tautan mereka. Perempuan itu mendongak lagi menatapnya.

"Hm? Kenapa?"

"Mmm ..." Remi begumam panjang, menatap sejurus pada mata Genawa yang mulai rikuh memandangnya.
"Katamu aku ulangtahun."

"Bukan kataku, tapi kata KTP-mu, Mas. Menurut KTP-mu, besok memang hari lahirmu," sergah perempuan itu, membuatnya terkekeh pelan, menganggukkan kepala.

Begitu kekehnya terhenti, suasana di dalam mobil itu mendadak sepi. Mereka hanya berpandangan, namun baik ia maupun Genawa sama-sama diam, saling menahan diri untuk bicara duluan, entah kenapa begitu nyaman dengan hening yang ada.

Untung Zzy sudah mereka turunkan di sekolah. Jika tidak, mungkin bocah itu akan berteriak ribut menyangka mereka bertengkar karena lebih banyak kesunyian dibanding kata.

Tuan Dapat Jatuh Helikan

Mobil Remi terparkir di halaman klinik milik Genawa. Harusnya, Remi membiarkan perempuan itu turun dan ia sendiri bergegas memacu kendaraan ke Rumah Sakit, sekedar menengok kondisi terakhir Ilias di sana. Sebab agak siang nanti, ia akan ke Puncak untuk menemui salah satu klien dari Dubai. Tapi, mungkin jadwalnya harus sedikit molor sebab ia sedang memikirkan cara untuk memanfaatkan hari ulangtahunnya agar tak berlalu sia-sia.

Ini adalah kesempatan yang tak boleh ia lewatkan begitu saja.
Sementara ia sibuk berpikir, pandangan Genawa turun lagi setelah sekian lama perempuan itu terkunci dalam tatapnya. Matanya yang sipit mengerjap, mengamati jemari Remi yang perlahan mengisi celah-celah jarinya, sengaja ditautkan erat. Tersadar dan agak terkesiap, sang mantan istri bergegas menarik tangannya dari genggaman. Ia berdekhem-dekhem melirik sekitar, kemudian bergumam.
"Aku harus turun, Mas."

"Tunggu sebentar!" tahan Remi lagi, sedikit panik, khawatir betulan ditinggal. Kini ia memegangi Genawa dengan kedua tangan. Menggenggamnya lebih erat sebelum memberanikan diri mengutarakan niat.

“Karena aku ulangtahun ... mmmh, Ge, gimana kalau malam ini kita habiskan waktu sama-sama?” Ia selipkan senyum tertulus yang ia punya kala meneruskan,
"Aku, kamu dan Zzy. Bertiga aja?"

Genawa mengernyit. "Tapi siang nanti kamu harus ke Puncak, katanya sore mau ada meeting sama klienmu yang dari luar," ingatkannya, Remi mengangguk membenarkan.
"Aku nggak mau kamu ngebut pulang malam-malam dari sana ke sini cuma demi rencana ulangtahun aja ya, Mas. Bahaya."

Ia menggeleng. "Aku stay di villa Daddy sampai Minggu sore."

Kerut-kerut samar di dahi Genawa makin kentara. "Okay. Dan?"
“Karena aku harus ketemu klien sore nanti, yang mungkin baru akan selesai sekitar jam tujuh atau jam delapan malam, jadi aku nggak bisa berangkat bareng kalian. Tapi, aku bisa minta tolong supir Mami buat jemput kamu dan Zzy sore nanti. Perjalanan ke sana pasti akan macet banget, jadi ketika kalian sampai, aku pasti juga udah selesai meetingnya,” jelasnya dengan cepat. Menjeda sejenak lalu melanjutkan.
"Kamu ... mmmh, kalau kamu nggak keberatan, Ge … Gimana kalau kita habiskan weekend ini sama-sama di sana?"
"Di … mana?" tanya Genawa tak yakin.

"Villanya Daddy."

"Di Bogor?"

"Mm-hm," angguknya.
"Sabtu-Minggu. Minggu sorenya kita pulang, jadi Senin Zzy bisa sekolah lagi." Dadanya bertalu-talu menanti respon Genawa atas pengharapannya. Dari wajahnya, Remi rasa Genawa akan segera menolak, jadi sebelum perempuan itu menggelengkan kepala, ia buru-buru menambahi.
"Anggap aja ini hadiah ulangtahunku, hm?" pintanya, membasahi bibir dengan senyum gugup.
"Ini ulangtahun pertamaku sebagai Ayah. Aku harap aku bisa menghabiskan waktu ini dengan orang-orang yang berharga buatku. Dengan Zzy dan dengan kamu."

Thai Dreamlibrary

Nawa mendesah, menarik pelan tangannya. Memilin-milin jemarinya di paha.
"Kamu bisa bawa Zzy, Mas," kata perempuan itu pada akhirnya, menatap ia dengan senyum tipis, teramat tipis hingga nyaris tak tertangkap jika ia tak jeli.
"Kamu … bisa bawa Zzy kalau anaknya memang mau. Nanti sepulang dia sekolah, biar aku yang tanya ke dia. Kalian bisa habiskan waktu berdua." Angguknya, menepuk pelan bahu Remi.
"Aku tunggu kalian di rumah aja."

Lalu apa artinya rencana ulang tahun itu tanpa adanya Genawa? Remi tak hanya butuh anaknya. Ia juga butuh Genawa ada di sana. Ia butuh mereka berdua.

"Kamu nggak mau," gumamnya, mengangguk kecewa.
“Pasti kamu merasa nggak nyaman, ya? Okay aku ngerti, nggak apa-apa,” ujarnya mencoba paham.
“Ya udah, kalau gitu nggak usah. Nanti aja waktu aku pulang, kita makan bertiga di rumah kayak biasa.”

Tidak Diperjualbelikan

“Bukan gitu …” Genawa mengerjap resah. Ada kegundahan pada tiap kedip yang ia bagi sebelum akhirnya ia membuang napas panjang, mengesampingkan tubuhnya, menatap Remi lagi.
"Aku cuma merasa … agak nggak pantas kita nginep di satu rumah sama-sama," katanya.
"Maksudku Mas ... kita ini kan ... kamu tahu, kita kan ..." Genawa tampak putus asa merangkai kata-kata hingga akhirnya ia mendesah. "Pokoknya nggak pantes lah, buat berduaan. Bisa bikin orang mikir yang enggak-enggak nanti."

"Tapi kita nggak berduaan," sanggahnya, entah kenapa tiba-tiba merasa punya peluang lagi. Ia ikut memutar badan, kini menghadap Genawa sepenuhnya dan berkata, "Kita bertiga, Ge. Aku, kamu dan Zzy."

"Mana bisa Zzy dihitung?" bantah Genawa.

“Kenapa enggak? Zzy kan juga manusia?” balasnya.

Genawa mencebik. "Ya emang manusia. Yang bilang dia gantungan kunci siapa?" dengusnya, hampir membuat Remi ketawa.
"Maksudku ... Zzy kan masih kecil, mana bisa dia dihitung?"

"Kenapa enggak?" tanyanya. "Zzy bahkan ngomong sepuluh kali lebih banyak daripada kita berdua. Justru Zzy yang paling berisik, kan? Kenapa keberadaannya nggak bisa dihitung?"

Bibir Genawa terbuka, tampak hendak membantah. Namun tak lama, bibir itu terkatup lagi, sepertinya ragu bantahannya akan masuk akal. Genawa mengusap tengkuknya lantas bertanya.
"Emang mau ngapain kita di sana?"

"Ya ... ngapain aja," jawabnya tak jelas. Memutar mata perlahan, sibuk membayangkan makna 'ngapain aja'-nya barusan. Bibirnya mendadak terkulum tipis, Remi buru-buru berdekhem untuk menetralkan mimik mukanya agar tak ketahuan tengah berpikir macam-macam.
"Ekhem," dekhemnya. "Kita bisa main bertiga? Nemenin Zzy berenang, mungkin? Atau ... well ..." ia membuka kedua tangan, mengendikkan bahu, membayangkan segala jenis kemungkinan. "...eumm ... gimana kalau menghias kue ulangtahun bertiga?" Idenya, menatap Genawa sekedar menanti responnya.
"Bukannya itu akan jadi memori yang bagus buat Zzy?" Dan memori bagus buatnya, tentu saja.
"Anggap lah kita lagi liburan keluarga?"

Genawa menggigit bibir bawahnya, mengernyit beberapa lama untuk mempertimbangkan permintaannya.

"Please, Ge ..." bisiknya memohon. Ia menundukkan kepala, menatap wajah Genawa dengan kerjap sok sendu.
"Kamu kan tahu aku nggak pernah punya banyak waktu sama Zzy selama ini ..." katanya menghiba, berlagak sengsara meski sebenarnya memang betul ia menyedihkan.
"Setelah beberapa lama, akhirnya aku ingat kalau aku punya hari ulangtahun. Terakhir kali aku rayakan hari ulangtahunku adalah waktu kita masih sama-sama, jadi--"

Tidak Diperjualbelikan

"Okay."

Ia berkedip. "Huh?"

"Okay," ulang Genawa, mencangklong tasnya di pundak, membalik badannya dan perlahan mengulurkan tangan meraih handle pintu mobil, bersiap turun.
"Aku sama Zzy nyusul kamu sore nanti. Bilang sama supirnya Mami, jemput kami jam empat." Perempuan itu membuka pintu, turun sebelum Remi sempat menunjukkan kegembiraan.
"Bye, Mas. Hati-hati di jalan." Pintu mobil tertutup lagi, menyisakan Remi yang masih terbengong sekian lama, hingga akhirnya sebuah senyum terbit di bibirnya, teramat sangat lebar dan bahagia.

Remi menunduk, mengepalkan tangan dan meninju pelan pahanya sendiri, menelan geram antusiasnya karena apa yang ia inginkan baru saja disetujui.

Hak Diterjualbelikan

Oh, astaga.
Seperti inikah bau-bau menuju keberhasilan? Batinnya, tenggelam dalam euforia dan kepongahan. Ia berdekhem kencang, gembira bukan kepalang, menstarter kembali mobilnya usai ia lihat Genawa masuk ke dalam kliniknya. Sepanjang jalan, Remi tak bisa menyingkirkan senyumnya, atau sekedar mengusir angan-angan tentang berenang bertiga, serta menghias kue bersama. Semua ide itu terdengar menyenangkan meski baru sekelibat ia bayangkan.

Ada dirinya, Genawa, dan putrinya yang menggemaskan.
Bukankah itu adalah hadiah ulangtahun yang amat sempurna?
Ya.
Tentu saja.

****

Jejak-jejak retak : 19. Baru selangkah

Genawa mengulum senyum, melirik sang putri yang tengah memangku sekotak susu coklat dan sepasang kaos kaki baru di paha. Kepala bocah itu celingukan sejak tadi, menanti-nanti pintu villa terbuka, berharap ayahnya segera tiba.

Dua benda tersebut adalah hadiah yang disiapkan Zzy dengan sepenuh hati. Sekotak susu coklat itu Zzy bawa dari kantin sekolah, jatah makan siang yang sengaja ia simpan khusus untuk sang Ayah. Sementara sepasang kaos kaki baru dalam plastik *--warnanya polkadot, Nawa yakin sejuta persen Remi akan membenci kombinasi warna itu--* dibeli di jalan, ketika mereka terjebak macet panjang. Kaos kaki itu dijual oleh seorang bocah di pinggiran lampu merah yang mereka temui, dan Zzy membelinya menggunakan uangnya sendiri *--uang yang diberikan Opanya--.* Dua belas ribu harga untuk sepasang kaos kaki itu, diambil dari beberapa lembar uang yang Zzy simpan berminggu-minggu di tas ungu kesayangannya. Katanya,

Tidak Diperjualbelikan

"Kalena Daddy ulangtahun, Izzy mau membeli hadiah supaya Daddy senang." Sambil mengeluarkan lembaran uangnya yang sangat berharga. Nawa tak akan lupa betapa berbinar-binar mata anaknya kala mengayun-ayunkan kaos kaki polkadot itu di depan muka sambil terus mengoceh, berkata bahwa sang Daddy pasti akan sangat menyukainya.

Remi mungkin akan menangis saat menerima hadiahnya. Entah menangis karena warna polkadot yang harus ia terima, atau menangis karena mendapat hadiah semanis itu dari putrinya.

Nawa terkekeh geli membayangkan tampang lelaki itu nanti.

"Apa Daddy masih lama sekali sampainya?" tanya Zzy, mengerucutkan bibir, mulai bosan menanti.

"Sabar, Daddy-nya udah di jalan. Sebentar lagi sampai kok," jawab Nawa menenangkan, membuat punggung sang putri yang tadinya terpuruk kini menegak lagi.

Ia mendengus geli, menguncir rambutnya tinggi-tinggi. Nawa dan Zzy baru saja selesai mandi setelah berjam-jam menghabiskan waktu di jalan, terjebak macet yang amat panjang. Setengah jam lalu mereka baru sampai di villa, mendahului Remi yang ternyata masih punya urusan di luar dengan kliennya. Lelaki itu mengabari bahwa ia sedang dalam perjalanan pulang sepuluh menit tadi, jadi pasti sebentar lagi ia akan tiba.

Sementara Zzy masih menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang mengambang di sofa, Nawa mengayunkan langkah menuju pantry yang begitu megah. Villa itu amat luas dan mewah. Remi terlalu *humble* ketika menyebut hunian ini sebagai salah satu tempat Ilias mampir ngopi kalau sedang di Bogor bertemu klien. Maksudnya, kalau tempat mampir ngopinya saja sebesar ini, maka sebesar apa tempat sang mantan ayah mertua menginap biasanya? *Kastil, kah?*

Nawa masih tak mengerti kenapa keluarga Wallen selalu tergila-gila dengan kerendahan hati. Untuk ukuran orang yang memiliki puluhan hektare kebun anggur serta pabrik wine di luar negeri, bukankah Ilias Wallen terlampau sederhana? Ia bisa saja memamerkan kekayaannya, tapi tidak. Sang mantan ayah mertua terlalu merakyat, bahkan sikap itu kini menular pada Remi. Lelaki itu selalu bersikap seolah-olah miskin di depan Nawa. Sarapan dan makan malam saja numpang padanya. Hah!

Tidak Diperjualbelikan

Baik, lupakan soal kerendahan hati keluarga Wallen yang sangat tidak Nawa sukai, dan mari fokus dengan villa yang mereka tempati.

Genawa tidak berlebihan, villa ini memang bagus sekali. Bergaya klasik dengan banyak lahan hijau di sekitar, tempatnya jauh dari kebisingan. Kebun teh serta pepohonan hijau yang menjulang tinggi yang mereka lewati tadi, membuat Zzy melonjak-lonjak semangat sepanjang jalan, tak henti membundarkan bibirnya penuh pujian.

Kabut tipis yang menyambut mereka begitu turun dari mobil membuat Zzy berseru takjub, berputar-putar bagai peri. Ketika baru sampai, bocah itu bahkan tak henti memuji betapa indah taman dan ayunan yang ada di halaman depan. Zzy melolong dramatis kala tahu ada kolam renang juga di lantai dua, yang menjorok menyajikan pemandangan hijau menakjubkan.

Nawa rasa, rencana Remi untuk membuat putrinya terkesan benar-benar berhasil. Zzy pasti akan makin memuja Remi sepulang liburan.

"Apa Daddy masih lama, Mommy?" tanya Zzy lagi, agak berseru.

"Sebentar lagi, Sayang," sahut Nawa, masih memutar tubuhnya mengitari luasnya lantai dasar villa.

Ya ampun. Bahkan ada satu *space* khusus untuk minum-minum di sana. Terdapat sebuah mini bar dengan banyak perintilan lengkapnya yang membuat Nawa berdecak kagum. Matanya tak bisa berhenti memandangi lemari kaca yang penuh dengan wine-wine mahal berjejeran, koleksi Ilias Wallen yang berharga.

Pandangan Nawa berkeliling lagi sampai matanya menemukan kulkas empat pintu yang berdiri di pojok pantry, beberapa jauh dari microwave. Kata Remi, ia menyimpan kue di dalam situ untuk mereka hias bersama esok hari. Lelaki itu juga membelikan putrinya *cookies* untuk dicemil malam ini. Nawa berlari mendekati kulkas tersebut, membukanya. Ia tersenyum lebar menemukan kulkas itu penuh dengan bahan masakan. Sepertinya Remi meminta orang untuk berbelanja dan mengisinya sebelum mereka datang. *Baguslah,* batinnya puas.

Tidak Diperjualbelikan

"Zzy, Daddy punya *cookies*. Apa Zzy mau?" seru Nawa, menoleh ke belakang pada putrinya yang tumben geleng-geleng kepala. Tak biasanya. Batin Nawa mengernyitkan kening. "Zzy mau Mami buatin *omelet*?" Kebetulan ia melihat sekotak telur dan susu di kulkas itu. Namun, lagi-lagi Zzy menggelengkan kepala. "Zzy nggak lapar?" tanyanya.

"Zzy mau maemnya nanti sama Daddy," seru Zzy cemberut. "Tapi Daddy lamaaaaaaa sekaliiii," ujarnya bersungut-sungut. "*Bekelja-bekelja teluuus*!" imbuhya memberengut.

Bibir Nawa mencebik pendek, menelengkan kepala lalu mendesah pasrah. "Ya udah kalau nggak mau," katanya. Meraih satu botol air mineral di sisi pintu kulkas.

Ia baru akan menutup kulkas itu ketika tanpa sengaja matanya tertumbuk pada setumpuk kue yang masih polos, belum terlukis. Di sisinya

ada *whipped cream* dan juga lilin. Perlahan senyum Nawa terkulum tipis. Padahal Remi suka *blackforest,* tapi ia malah membeli *Cheesecake*. Omong-omong, *Cheesecake* adalah kesukaan Nawa, dan sepertinya Remi masih mengingatnya. Nawa mendesah pelan dengan senyum yang masih terkembang. Setelah memandangi *Cheesecake* itu cukup lama, ia menutup pintu kulkas dan melangkah balik menuju sang putri, membawa serta sebotol air mineral di tangan. Ikut duduk di sofa.

"Sabar," katanya pada Zzy yang mengerutkan kening sebal. Ia membuka botol mineralnya, meneguk air untuk membasahi tenggorokannya yang kering kerontang, mendesah panjang. "Mau minum, nggak?" tawarkannya.

"Tidak mau!"

"Ngetril banget omongannya, sabar dong."

"Izzy tidak suka *sabal-sabal.*"

Nawa terkekeh mendengarnya, meletakkan botol mineral yang telah berkurang setengah ke meja lalu menoleh untuk mengulurkan tangan, memencet kedua pipi sang putri yang memerah kesal menggunakan telunjuk dan ibu jari, saking gemasnya.

Tidak Diperjualbelikan

Bibir Zzy mengerucut makin panjang. Kedua pangkal alisnya bertautan. Bocah itu cemberut sampai akhirnya pintu yang ia tatap sedari tadi benar-benar terbuka lebar, membawa masuk orang yang telah lama ia nanti-nantikan.

"DADDYYYYY!!!" serunya.

Zzy melonjak girang, melompat turun dari sofa dan berlari-lari menyambut ayahnya yang baru datang.

"Oh my Zzy!" seru Remi balik, berlutut merentangkan kedua tangan. “My sunshine!”

"Oooh Daaaadddyyyy!!"

Lihat itu. Dramatis sekali mereka berdua, batin Nawa, geleng-geleng pelan. Menonton Ayah dan anak itu berpelukan mesra, dan persis seperti tebakan Nawa sebelumnya, Remi benar-benar menitikkan airmata kala menerima hadiah dari putrinya tercinta. Lelaki itu menerima hadiahnya dengan senyum lebar lalu memeluk sang anak lagi dengan bangga, memuji betapa pintar dan betapa baik hatinya. Mengangkat Zzy ke gendongan, tak lupa memutar-mutar tubuh si bocah yang menjerit-jerit heboh ke udara.

****

"Harus banget kamu pakai itu sekarang, Mas?"

Ia terkekeh menyambut tatap mencemooh Genawa kala melihat kaos kaki polkadot sepanjang mata kaki itu ia buka dari plastik dan ia kenakan.

Tidak Diperjualbelikan

"Harus lah," jawabnya pongah, mulai menggoyangkan kedua kakinya yang diselonjorkan di karpet bulu ruang tengah. Jemari kaki Remi bergerak antusias dibalik kaos kaki, sesekali ia melirik Zzy yang terlentang pulas di tengah-tengah ia dan Genawa yang duduk berdampingan. Si Bocah menolak masuk ke kamar, katanya mau nonton *Pororo* lebih lama, tapi belum ada sepuluh menit rebahan, matanya sudah terpejam. Zzy ketiduran dengan televisi gantung raksasa di hadapan mereka yang masih menampilkan animasi pinguin kesukaannya.

"Ini hadiah terbaik sepanjang hidupku," kata Remi, tak mau ketinggalan menyusul Genawa rebah di sisi Zzy. Ia memiringkan tubuh, menopang kepala dengan sebelah tangan sementara sebelah lagi terulur mengusap kepala sang putri yang mengusak-usak manja di dada Genawa disela tidurnya.

Anaknya sungguh manis sekali.

"Itu cuma kaos kaki," kata Genawa, serupa bisikan lembut suaranya. "Dan sekotak susu coklat," endiknya, menepuk-nepuk pantat Zzy yang meringkuk di pelukan.

"Kaos kaki ini dibelikan oleh anakku, pakai uang yang dia simpan sekian lama," bantah Remi berbangga. "Dan susu coklat itu dia bawa dari sekolah," bisik Remi lagi, menatap hangat punggung kecil Zzy yang ia usap lembut. "Padahal dia suka banget sama semua hal berbau coklat, tapi hari ini, Zzy rela nggak minum susu coklatnya demi aku. Buatku ini bukan *cuma*, Ge. Ini ... hadiah yang luar biasa."

Genawa mendengus pelan, manggut-manggut kemudian.

"Makasih, Ge," bisiknya lagi, menatap kerlip anggun di mata perempuan itu. Mereka membagi senyum tipis, yang serupa hangatnya. Tak bohong, pada saat itu, Remi merasa dunianya telah lengkap, teramat sempurna. Sebab ada dua orang paling berarti tidur di hadapannya, begitu dekat untuk ia sentuh dan ia jangkau. Keberadaan mereka membuat Remi bahagia. "Makasih."

"Untuk?" tanya Genawa lirih.

tidak diperjualbelikan

"Untuk keputusanmu pulang ke sini. Untuk membiarkan aku bertemu dengan anakku. Untuk memberikanku kesempatan jadi Ayah," sahutnya terbujuk haru. Remi terkekeh pendek untuk mengusir matanya yang berkaca-kaca. "Untuk kesediaanmu membagi kebahagiaan ini denganku," imbuhnya diikuti dekhem pelan.

“Makasih untuk itu semua,” sambungnya, membuat sudut bibir Genawa tertarik tipis. Perempuan itu menganggukkan kepala.

"Sama-sama," katanya.

"Makasih juga," lanjutnya, turun menyentuh tangan Genawa yang ada di punggung Zzy, membelainya perlahan. "Karena kamu sudah melahirkan anak yang sangat sempurna."

"Dia sempurna karena mirip kamu," balas Genawa, begitu hangat menatapnya. "Kalau dia mirip aku, mungkin kamu akan sakit kepala lihatnya."

Remi menggeleng. "Dia sempurna karena kamu ibunya dan kamu bekerja keras mendidiknya dengan cara sebaik itu."

Senyum Genawa terkulum, kepalanya tertunduk sejenak malu-malu. "Kamu tahu nggak, Mas? Anak ini ..." gumam Genawa pelan, menatap wajah pulas Zzy yang tersuruk di dadanya sebelum melanjutkan. "..hatinya lembut banget. Kadang aku bangga, tapi nggak jarang aku juga takut lihatnya," bisiknya. Matanya kembali pada Remi untuk mengadu tatap. Bersatu lagi pandangan mereka. "Aku takut di masa depan, orang-orang akan memanfaatkan kebaikannya sementara dia nggak sadar. Apa yang bisa kita lakukan sebagai orangtua kalau itu terjadi ke anak kita?" tanyanya. “Kita bisa apa, kalau anak kita dijahatin karena hatinya yang terlalu lembut ini?”

"Kalau aku masih hidup dan kulihat ada orang yang menyakiti anakku ..." gumam Remi, mendesah berat menatap punggung Zzy. "...kukejar mereka sampai ke lubang neraka. Kubalas mereka berkali-kali lipat dari apa pun yang sudah mereka lakukan ke anak kita," ujarnya, dan Remi tak main-main dengan perkataannya. Ia akan melakukan itu jika ada yang berani macam-macam dengan putrinya, sungguh. "Kamu tahu aku bukan pendendam. Tapi untuk Zzy, aku berkemungkinan besar akan jadi orang yang berbeda."

Tidak Diperjualbelikan

Genawa terkekeh pelan. “Kalau gitu aku nggak perlu setakut ini lagi,” gumamnya terdengar lega. “Zzy punya Harvey dan punya kamu. Siapa yang berani macam-macam ke anak yang punya dua Ayah sehebat kalian?” sanjungnya.

Dan hati Remi melambung tinggi hanya karena kini ia sadar, sedari tadi Genawa tak coba menepis atau menarik tangannya dari genggaman. Perempuan itu diam saja, seolah tak mempermasalahkan tangan mereka yang terjalin erat satu sama lain, bertautan di atas tubuh sang anak yang tergolek nyaman.

Mereka bergenggaman dan Genawa membiarkan tangan mereka dalam posisi itu sekian lama. Tak Remi lihat kecanggungan di wajahnya seperti yang sudah-sudah. Tatap Genawa begitu hangat dan tenang sekarang, Remi lega melihatnya.

"Apa menurutmu aku akan jadi Ayah yang nyebelin, Ge?" tanya lelaki itu, coba memperlebar topik agar percakapan tak lekas padam. Sengaja ia

menggeser tubuhnya maju, makin dekat dengan Genawa dan juga Zzy yang ada di pelukan. “Kira-kira aku akan jadi Ayah yang gimana, ya?”

"Jujur?" tanya Genawa balik, menahan tawa. "Mmmm, ya. Menurutku … kayaknya kamu memang .... akan jadi bapak-bapak yang nyebelin, apalagi kalau Zzy udah mulai punya temen cowok nanti sih, Mas," kekehnya geli.

"Apa itu termasuk nyebelin?" tanya Remi heran. "Melindungi anakku disebut nyebelin?" Ia tidak terima.

"Kalau cuma melindungi sih enggak ya, tapi kalau terlalu protektif jelas iya," terang Genawa. Netranya turun, melirik jemari Remi yang mengular mengusap pergelangan tangannya. "Dilihat dari kelakuanmu, aku rasa kamu memang berpotensi besar jadi bapak-bapak yang hobi banget ngerecokin hubungan asmara anakmu di masa depan,"

"Dan Zzy akan selalu ngadu ke kamu tiap kali aku ngerecokin kencannya, setelah itu kamu akan negur aku panjang lebar supaya nggak lagi gangguin dia?" tebaknya.

"Tapi senegur-negurnya aku, kamu akan tetap ngintilin Zzy ke mana-mana dan terus gangguin kencannya?" sambung Genawa, menyeringai serba tahu. "Apa aku salah?"

Tidak Diperjualbelikan

Remi menggeleng. Tebakan Genawa sepenuhnya benar, memang begitulah rencana jangka panjangnya sebagai Ayah. Ia akan mengikuti Zzy ke mana pun anak itu pergi. Ia tak sudi membayangkan anaknya dijamah sembarang berandalan di luar sana. Akan ia patahkan tangan-tangan sialan yang coba menyentuh anaknya. Lalu … oh, sial. Genawa benar. Rupanya ia memang berpeluang besar menjadi sosok Ayah yang menyebalkan ketika sang putri punya teman lelaki nanti.

Genawa tergelak melihat kerjap sadar di wajahnya. “Baru ngerasa?”

Remi mendengus, lantas ikut tertawa sambil menganggukkan kepala. “Zzy akan membenciku,” gersahnya.

“Dikit,” jawab Genawa mengendikkan bahu, terkekeh lagi.

Mereka berbagi tawa, dengan obrolan demi obrolan yang panjang tercipta. Keduanya sibuk mengandai-andai, membayangkan segala jenis kemungkinan yang akan terjadi di masa depan ketika nanti Zzy dewasa. Tak ada kesungkanan yang tersisa di sana. Mereka tidur bertiga di lantai berlapis karpet, dengan televisi yang masih menyala, menayangkan tontonan anak-anak milik putri mereka yang mendengkur pulas dengan nyamannya.

"Kalau nggak salah ingat, kayaknya dulu kamu pernah bilang, kamu nggak mau punya anak perempuan ya, Mas?"

"Bukan nggak mau, tapi takut," koreksinya, membelai lengan Genawa lembut. "Aku selalu bilang ke kamu dulu, aku takut banget punya anak perempuan."

"Khawatir anakmu kena karma atas kenakalanmu jaman muda dulu?"

"Mm-hm," angguknya. Memang benar itu yang ia takutkan.

"Aku takut dia ketemu laki-laki brengsek ... sepertiku?" terusnya mau tak mau.

Tidak Diperjualbelikan

Kekeh-kekeh Genawa teruntai membalas pengakuannya, lembut dan amat menyenangkan untuk didengar. Makin lama, Remi makin merekatkan jarak, kembali mengambil satu-dua kesempatan untuk mengisi celah-celah jemari Genawa yang ia genggam di belakang punggung putri mereka. Meremasnya hangat sembari menatap lekat-lekat mata Genawa yang sayup-sayup mulai sayu, berkedip berat melawan kantuknya.

"Mau tidur sekarang?" tawar Remi, tersenyum lembut. "Kamu kelihatan ngantuk banget. Capek, ya?"

Genawa mengangguk. Pelan ia menarik tangannya dari genggaman Remi, mengurai kebersamaan jemari mereka lantas bangkit dari posisi rebah usai melepas pelukan Zzy. "Kamu keberatan kalau kutinggal tidur?"

"Enggak," jawab Remi, menyusul duduk. Meletakkan tangannya di kepala sang putri yang balik badan padanya, mencari-cari pegangan. "Kamu tidur aja duluan, biar aku yang pindahin Zzy ke kamarnya."

"Kamu?" tanya Genawa, bangkit berdiri sambil menutup mulut dengan telapak tangan, menguap panjang. "Kamu tidur di mana?"

"Aku gampang," sahutnya santai. "Di atas masih ada kamar. Sofanya juga nyaman. Aku bisa tidur di mana aja selagi jagain kalian."

Genawa manggut-manggut. Mungkin karena terlalu mengantuk, ia bahkan tak punya tenaga mendebat Remi seperti biasanya. Perempuan itu balik badan usai mengucap selamat malam, melangkah masuk ke kamar utama sementara Remi menunduk, menyelipkan tangan di bawah leher dan di bawah paha sang putri yang meringkuk, mengangkat tubuh kecil bocah itu perlahan, sepelan mungkin agar ia tak terbangun.

"Ssshh, Sayangnya Daddy ..." desisnya lembut, mengecup kepala sang anak yang mengigau, merengek manja.

Membawa sang anak tersayang ke kamar, meletakkannya di atas kasur dan memastikannya nyaman sebelum ia tinggalkan dengan lampu tidur yang dipadamkan.

Tidak Diperjualbelikan

****

"Apa ini semua?" tanya Adel kaget, menatap setumpuk mainan yang menggunung di atas kasur ketika ia hendak naik dan merebahkan tubuhnya. Wanita itu mengernyit, mengambil salah satu boneka barbie dalam kotak, menatapnya serius lagi heran hingga dekhem sang suami terdengar dari belakang.

Pelan Teddy melangkah masuk, mengusap tengkuknya sambil berkata, "Kubelikan itu sebelum pulang seminar. Berikan ke Rizzy. Mungkin ... anak itu akan suka," ujarnya ragu-ragu. "Suruh Genawa mengajaknya ke sini lagi," dekhemnya, melirik Adel yang menoleh skeptis.

"Dia takut denganmu. Lihat kamu berdiri aja anak itu langsung teriak-teriak, kamu lupa?"

Teddy memalingkan mata, menipiskan bibir sembari berkata, "Mungkin kalau ada banyak mainan dia bisa lebih betah di sini," gumamnya, berbalut harap yang amat kentara. Sesal tampak tertumpuk di mata pria itu kala mempertemukan kedua tangan, saling mengusap perlahan jemarinya.

"Dulu waktu kecil Genawa suka sekali main boneka dan ayunan. Jadi kupikir ... yah … kupikir anaknya juga akan suka," terusnya ragu-ragu. "Pokoknya minta Genawa kirim anaknya ke mari Senin besok. Biar nanti kupasang ayunan di halaman belakang sekalian untuk dia main. Mungkin dengan begitu dia nggak akan serewel kemarin …. kan?" tanyanya coba memastikan.

"Pikirmu karena dia anak-anak, jadi dia akan gampang disuap pakai mainan dan ayunan?" dengus Adel tak suka. Meletakkan balik barbie dalam boks itu di ranjang lantas balik badan. "Zzy itu nggak sama kayak Genawa jaman kecil yang gampang kamu akalin. Anak itu beda, dia cerdas!" ketusnya, menatap sang suami dengan cebik pelan. "Nggak akan mempan begini-begini. Kalau dia takut ya takut!" Ia memutar mata jengah menatap raut kelabu di wajah suaminya.

Tidak diperjualbelikan

Teddy mendesah berat, menatapnya muram. Tentu, harapannya untuk bisa mendekati sang cucu baru saja dipatahkan. Adel sendiri yang mematahkannya. Bukan apa-apa, hanya saja, Adelina ingin suaminya belajar banyak dari perbuatan lalu yang sudah ia lakukan. Yang terjadi sekarang belum ada apa-apanya dibanding perasaan tertinggal anak mereka selama bertahun-tahun silam, juga, rasa sedih cucu mereka saat mendapat penolakan. Perasaan kecewa Teddy saat ini tak setimpal dengan tangis anak cucunya saat terusir kala itu.

Sejujurnya, Adel justru bersyukur sebab cucunya punya ingatan yang baik hingga ia bisa sedikit membuat kakeknya yang keras kepala itu sadar bahwa perlakuannya sungguh-sungguh sudah kelewatan. Penolakan yang Zzy beri membuat Adel lega. Biar saja Teddy bersusah payah sebentar. Biar saja dia merasakan bagaimana tak enaknya menelan sendiri rindunya, seperti apa yang selama ini Adel rasakan. Dulu, Adel bahkan tak bisa

seterus terang itu mengungkapkan rindunya pada sang cucu tersayang karena pria itu selalu menangkisnya dengan kejam. *Sekarang, rasakan.* Adel sih masih bisa datang sendiri ke apartemen putrinya begitu kangen dengan Zzy, tapi Teddy?

Hah. Suaminya yang cerdas dan punya harga diri setinggi langit itu tak akan mau merendahkan sedikit saja egonya untuk datang. Ia mungkin akan lebih memilih sekarat menahan rindu daripada *ujug-ujug* muncul di depan pintu putrinya dan meminta maaf untuk segala kesalahan yang pernah diperbuat. Tanpa bantuannya, Teddy tak akan bisa bertemu dengan cucu mereka lagi. Tanpanya, Teddy akan terus gigit jari menunggu kedatangan Zzy yang tak pasti.

Pria itu akan mematung berdiri dengan sisa-sisa kesombongan yang terkumpul di dadanya. Terdiam dan berakhir dengan tidak mendapat apa-apa. Sangat kecil kemungkinannya Teddy mau mengalah.

"Kamu kasih saja boneka-boneka itu ke cucu tetangga, atau cucu-cucu rekan dosenmu di kampus. Percuma disimpan di rumah," ujar Adel, menyungging senyum puas melihat redup makin berkuasa di netra Teddy yang biasa penuh wibawa. Pria itu jelas sadar perkataan Adel bukan bualan. Selagi egonya masih tinggi, inilah realita yang akan terus ia telan. "Keevan juga nggak mungkin mau mainin boneka-boneka itu. Apalagi Zzy ... hah ..." dengusnya penuh nada mencemooh. "Dia nggak akan mau ke sini lagi, dan Genawa juga nggak akan memaksa anaknya datang."

Ia baru akan melangkah, berlalu keluar dari kamar ketika sang suami bergegas menahan lengannya. Teddy Stiglich mendesah kembali, menatapnya dengan kerjap bimbang kemudian bertanya, "Lalu aku harus apa?"

Nah, sekarang baru dia tahu apa makna putus asa, batin Adel, menarik miring sudut bibirnya sambil mengendikkan bahu, sok tak tahu menahu. "Kan kamu pintar? Profesor, paling cerdas, gimana bisa nggak tahu?"

Teddy menghembuskan napas panjang, mengerjap lantas memejam sejenak. "Bilang saja, Adelina," gumamnya, terdengar lelah. "Berhenti menyindirku dan katakan, apa yang harus kulakukan supaya anak itu tidak takut lagi denganku?"

Tidak untuk diperjualbelikan

Adel menarik lengannya, memangku tangan dan menaikkan dagu, bertanya pongah. "Oh. Jadi sekarang kamu butuh bantuanku?"

Teddy menggersah kalah, mengangguk mengiyakan dengan mudah. "Ya," jawabnya. "Ya, aku butuh bantuanmu. Jadi aku harus apa?"

****

"Bagaimana bisa beginiiii? Izzy tidak mauuuu. Tidaaaakk, Mommyyyyy. Tidak baik ininyaaaa!"

Bocah itu tak henti protes sejak tadi. Bahkan dari jarak sejauh ini pun, Remi bisa melihat bibir putrinya mengerucut panjang sekali. Wajahnya tertekuk, pipinya yang gembil menggembung, memerah seperti tomat masak. Kedua kakinya menjejak-jejak lantai, berlari-lari mengejar sang ibu dan merengek bukan main agar diijinkan ganti baju sebelum menceburkan diri ke kolam renang. Seperti yang kita semua tahu, Zzy cukup kritis soal pakaian. Bocah itu, di umurnya yang sekarang *--empat tahun lebih beberapa bulan--* telah mahir menentukan apa yang menurutnya baik dan apa yang tidak. Mungkin ia menuruni selera fashion Genawa yang tinggi, dipadu dengan jiwa tukang kritik yang ia dapat dari Remi, maka *walla!* Muncullah seonggok Rizzy Nourelle yang hobi protes ini.

Tidak diperjualbelikan

Zzy tak pernah tahan dengan kecacatan estetika pada penampilannya. Anak itu sudah amat sangat paham baju mana yang cantik dan mana yang tidak. Di satu sisi itu bagus, namun di sisi lain harus diakui, kekritisan Zzy soal pakaian adalah hal yang memusingkan sekali.

Remi bahkan masih ingat ketika beberapa hari lalu anaknya tercinta ngotot pergi ke sekolah memakai mahkota peri di kepala. Dilarang sebagaimana pun juga, jika Zzy sudah menganggap hal itu baik, maka ia akan terus mempertahankan penampilannya. Zzy tidak peduli kata orang, bocah itu punya prinsipnya sendiri yang tak dapat diganggu gugat jika sudah menyangkut sesuatu yang ia kenakan.

Dan kekritisan itu muncul lagi sekarang. Zzy tampak amat sangat tidak puas dengan outfit berenangnya, karena itulah si bocah terus menerus mengomel, tak mau berhenti merecoki Genawa sampai apa yang ia mau terlaksana. Tampaknya Remi harus segera bertindak atau rencana berenang mereka terjeda sampai petang dan berakhir gagal.

"Izzy Sayaaaaang," panggilnya penuh nada rayu, melirik sang anak yang masih sibuk memegangi kaki sang ibu. "Rizzy Nourelle Wallen," panggilnya ulang, kini melepas kaosnya dan bertelanjang dada, menyisakan celana renang hitam sepanjang paha.

Remi menggerakkan sendi-sendi ototnya, sedikit melakukan peregangan selagi menanti putrinya terbujuk. Ia juga menurunkan ujung jempol kakinya untuk dicelupkan di kolam, mengecek suhu air yang sangat sejuk. "Ayo, nak. Katanya mau berenang? Keburu hujan, loh."

"Tuh, Zzy dipanggil sama Daddy," ujar Genawa, samar-samar terdengar.

"Bajunya tidak baik, Mommyyyyy!" seru bocah itu lagi, ribut tak berkesudahan memprotes pakaiannya. "Tidak mau beginiiii!"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa mendesah panjang, melangkah menghampirinya di sisi kolam dengan Zzy yang masih merengek-rengek memeluk pahanya. Remi tidak tahu harus ketawa atau iba melihat Genawa bersusah payah menyeret kaki sebab anak mereka yang keras kepala. Pada akhirnya, ia terkekeh juga, meski dengan begitu ia mendapat hadiah berupa lirikan sebal Genawa yang sama cemberutnya.

Menyenangkan sekali jadi satu-satunya lelaki di sini, dengan dua perempuan yang sama ngambeknya. Yang satu ngambek karena pakaiannya tak seimbang dengan selera fashionnya, sedang yang satu lagi ngambek karena *--mungkin--* merasa tidak terbantu dengan kehadirannya di sana.

"Moooommyyyyy," rengek Zzy, kalah menang menjatuhkan badan. Duduk memeluk kedua kaki Genawa hingga perempuan itu nyaris terjungkal apabila Remi tak segera datang, berinisiatif meminjamkan lengan sebagai pegangan.

"Izzyyyyy," gersah Genawa, berpegang pada lengan Remi yang kokoh lantas menunduk menatap sang anak, memberi tatap peringatan. "Maminya mau jatuuh," protesnya.

"Mommy, bagaimana iniii?" tanya Zzy sebal. "Di mana baju *plinses Aliel-nya* Izzy, Mommy? Di manaaa?"

"Di rumah, naaak," jawab Genawa geregetan. "Lain kali aja dipakainya. Sekarang pakai itu dulu nggak apa-apa, yang lihat Izzy cuma Mami sama Daddy, kok," bujuknya.

"Tiiidaaaaakkk!" tolak Zzy dengan suara melengking.

Genawa mendesah frustasi, mendongak dan menatapnya dengan kerjap minta tolong.

Remi mengulum senyum geli, melepas perlahan pegangan Genawa untuk bisa berjongkok, menatap sang putri dengan gemas. "Sini sama Daddy," gumamnya, merentangkan tangan. "Nanti Maminya jatuh kalau Zzy begitu. Kan Zzy sudah besar?" Ia merayu bocah itu hingga akhirnya Zzy bersedia melepas pelukannya yang rekat pada kaki Genawa, ngesot manja menujunya, melompat ke pelukan Remi dengan wajah cemberut,

Tidak Diperjualbelikan

"Daddyyyy," rengeknya sedih.

"Aduh-aduuuh," gumam Remi lembut, mengangkat bocah itu ke gendongan dan berdiri, memutar pelan tubuh Zzy ke udara sebelum didekap lagi. "Sayangnya Daddy kenapa cemberut terus, sih?" tanyanya. "Kan katanya mau berenang? Happy dong, Sayang. Hm?"

Genawa mendesah, memutar mata dan melipir duduk di kursi santai selagi Remi berusaha menyingkirkan raut suram di wajah anaknya.

"Zzy mau naik bebek itu, nggak?" tawarnya, menunjuk bebek-bebekan besar yang siap ditunggangi. Remi baru mendapatkannya dari sang penjaga villa, salah satu pekerja yang bertugas membersihkan villa ini tiap hari. "Apa mau digendong Daddy di punggung aja sambil berenang? Iya?"

Zzy geleng-geleng pelan. "Izzy tidak cantik *hali* ini, Daddy," sungutnya, mematut diri sendiri yang berbalut celana dalam warna kuning dan sporot putih ala bocah pada umumnya. Raut tak puas mengisi wajahnya yang merengut. "Tidak suka, tidak baik baju *belenang-belenangnya* Izzy."

Genawa menyahut dari tempatnya duduk. "Ya maaf. Mami beneran lupa bawa baju renang kamu, Zzy. Kemarin kan kita perginya dadakan," katanya. "Nggak apa-apa pakai itu aja dulu berenangnya."

"Tidak baiiiiik, Mommy."

"Baguuuus," sahut Remi ikut campur. Menarik tubuh Zzy ke depan untuk pura-pura ia perhatikan dengan teliti. "Ini cantik, Sayang. Lihat nih ... mmmh, sporotnya lucuuu," ujarnya sok menilai. "...celana dalamnya warna kuning teraaang, ada gambaaar ... eummm,[ada gambar ulat bulu pakai kacamata di pantat--"

"Daddy, ini miniooooooonnns!" seru Zzy mengoreksi. Makin cemberut tak terima.

Remi manggut-manggut dengan *'oh'* panjang. "Ooh, miniooons. Oke-oke, minions," ralatnya. Genawa ketawa sambil menyelonjorkan kaki di kursi malas, menertawakan ketidaktahuannya. "Ya pokoknya lucu," imbuhnya, berdekhem merayu. Mengecup pipi si bocah yang memerah sebal dengan senyum tipis. "Minions kalau kena air nangis nggak, ya?" tanyanya sok lugu.

"Tidaaaak," elak Zzy serius. "Minions anak baik, tidak suka menangiiiss."

"Oh ya?"

Zzy manggut-manggut meyakinkannya.

"Kalau gitu coba kita turun ke air. Biar Daddy lihat, beneran apa enggak, si minions ini anak baik?" ujarnya. "Minions-nya suka berenang sendiri apa naik bebek, yaaaa?"

Nilai Diperjualbelikan

Zzy berkedip-kedip, mulai tertipu. Bocah itu menelengkan kepala, sedikit demi sedikit menatap bebek-bebekan yang sudah mengapung kalem di atas air lalu bertanya. "Apa bebeknya anak baik, Daddy?"

"Oh iya dong," jawab Remi segera. "Bebeknya anak baik sekali, nggak pernah protes dia, meskipun badannya kuning semua," kekehnya.

"Apa *benal*?" gumam si bocah penasaran.

"*Benal,* dong. Masak nggak *benal*," goda Remi geli. "Zzy mau cobain, nggak? Izzy naik situ, nanti Daddy tarik dari ujung sana ke ujung sana. Mau?"

Dan akhirnya, setelah sekian lama merajuk karena pakaian yang tak selaras dengan selera, bermodal bebek-bebekan kuning yang mengapung di air, Zzy bisa terbujuk juga.

Bocah itu bersedia turun ke kolam bersamanya. Naik menunggangi si bebek lucu dan menjerit penuh tawa bahagia ketika Remi tarik tubuhnya yang mengapung diatas si bebek dari ujung ke ujung. Hilang sudah protesnya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 20. Ulang tahun yang sempurna

"Kenapa kueh Daddy lilinnya ada dua, Mommy? Izzy waktu *belulang* tahun lilinnya cuma satu."

"Kenapa tidak coklat kueh-nya? Kenapa inii?"

"Apa ini enak?"

"Enak mana sama yang coklat?"

"Whoaaah! Apa itu yang putih-putih?"

"Apa itu *wipklim*?"

"Apa enak?"

"Apa benal, enak sekaliii?"

"Kenapa ininya bisa *belputal,* Mommy?"

"Mommy bawa apa itu? Kenapa begitu-begituuu?"

"Kenapa Izzy tidak boleh maem *sekalaaaang*?"

"Mommy,"

"Mommy?"

"Moooommyyyyy!"

"Kenapa, Mommy? Kenapaaaa?"

Genawa menggersah, sedang Remi tergelak melihat raut tak terima Zzy sebab tanyanya tak selalu terjawab. Bibirnya mengerucut lagi, masih sepanjang sebelumnya. Bocah itu duduk di atas meja pantry dalam posisi setengah menungging, menumpu diri dengan kedua tangan yang tertekuk. Ia sibuk memandangi kue yang tengah diputar di atas *lazy susan* oleh

tidak diperjualbelikan

Genawa. Bibirnya tak henti bertanya, segala hal yang menurutnya aneh diprotes olehnya. Sepasang mata anak itu berputar-putar mengikuti gerakan si kue dengan teliti, sekali-kali ia mendekat *--dekat sekali, terlampau dekat malah--* hingga Genawa menegurnya. Dan kalau sudah ditegur, bocah itu tak akan diam saja. Ia akan bertanya *'kenapa tidak boleh dekat-dekat' dan 'kapan kue itu bisa ia santap?'* Sungguh banyak tanya pokoknya.

Sudah Remi bilang kan, anaknya lebih berisik dari sepuluh orang hidup saat bicara.

Jari jemari Zzy bergerak resah, keningnya berkerut hingga kedua pangkal alisnya bertemu. Tampang tak sabaran si bocah dan gelagat mencurigakannya membuat Remi makin awas mengamati. Bukan apa-apa, takutnya bocah itu melompat mendekati kue dan terkena pisau panjang yang Genawa pakai meratakan krim, *kan bahaya*. Remi hanya khawatir putrinya terluka.

Tidak Diperjualbelikan

Remi berdiri dekat sekali dengan Genawa, bersisian. Fokusnya kini terbagi dua. Di satu sisi ia tak mau menyiakan kesempatan untuk curi-curi pandang pada sang mantan istri yang tampak begitu cantik kala menaruh penuh konsentrasinya pada si kue, namun di sisi lain, Remi juga tak boleh meleng mengawasi Zzy. Bocah itu berpeluang besar membuat kegaduhan susulan setelah beberapa jam lalu menangis rewel karena tak mau keluar dari kolam renang.

Zzy enggan meninggalkan bebek-bebekannya hingga Genawa menakut-nakutinya dengan kalimat ; *"Kalau Zzy nggak mau keluar dari kolam, nanti kaki Zzy berubah jadi ekor ikan. Zzy mau jadi ikan duyung? Nanti ditinggal di sini aja?"* Lalu berseru histerislah si bocah, menjerit-jerit panik, menangis kencang dan minta diangkat segera dari sana.

Zzy baru berhenti menangis ketika Genawa mengeluarkan kue ulang tahun yang ia simpan di kulkas. Raut sedihnya karena harus terpisah dengan si bebek-bebekan berganti dengan kerjap penasaran kala Remi mulai mengeluarkan alat-alat untuk menghias kue. Matanya seketika berkelip penuh keingintahuan. Dan sekarang, tampaknya Zzy begitu gatal ingin mengcongkel permukaan krim menggunakan salah satu jarinya. Ia tak mau

menunggu terlalu lama. Gerak mencurigakan telunjuknya yang ketahuan saat hendak menyentuh ujung kue membuat Genawa berdecak, memberi tatap peringatan.

"Jangan. Tunggu sebentar, sabar," ujar Genawa tegas. Mendorong pelan telunjuk Zzy yang sudah teracung, hendak mendarat di atas kue. "Belum selesai ini."

Bocah itu merengek. Semakin disuruh sabar, semakin ia tak tahan. Dan mungkin saking tak tahannya, kini Zzy mulai melongokkan kepala, membuka mulut dan menjulurkan lidahnya. Genawa menjerit melihat sang anak menjilat permukaan kue yang masih ia putar, belum usai diratakan.

"Izzzyyyyy!" pekik Nawa ribut, buru-buru mengikis bekas jilatan Zzy yang membuat permukaan kue tak rata menggunakan pisau palletnya. "Ya ampun, anak iniiii!"

Tidak Diperjualbelikan

Remi terbahak-bahak, bergegas menahan jidat sang putri dengan telapak tangan, menariknya mundur perlahan, menghentikan aksinya menjilat dengan segera.

"Enak sekaliii," sahut Zzy tanpa dosa. Ia sibuk mengecap-ngecap sisa krim di lidahnya lalu meringis gembira. "Apa boleh Izzy maem *sekalaaaang*? Kuehnya baik sekaliii!"

Cengiran lugu bocah itu membuat tawa Remi makin jadi. Dengan gemas ia angkat si bocah dari atas meja, berhubung kelakuannya mulai aneh-aneh dan berpotensi membuat Genawa murka, maka Remi putuskan untuk membawa si bocah menjauh dari pantry saja.

"Anak ini, yaaa ..." kekeh Remi geli. Menempelkan bibirnya di pipi Zzy dan mengusak-usak hidungnya untuk mengendus wangi buah-buahan dari parfum sang anak yang semerbak. "Gangguin Mami terus kamu yaaaa ..."

"Apa Mommy *malah*?" tanyanya, mendorong wajah Remi perlahan, menatapnya dengan kedip lugu. "Tapi kenapa *malah-malah*?" tanyanya tak sadar diri. "Kenapa *malah-malah telus* Mommy-nyaaa?"

"Haaa, masih bisa nanya anak iniii ...."

"Uuuung!" jerit Zzy manja, berusaha menepis wajah Remi dari pipinya. "Kenapa Daddy cium-cium *teluuuusss*!" marahnya begitu lucu. "Tidak baiiiikkk! Tidak baik, Daddyyy! Tidak baik yaaaa!"

Alih-alih berhenti, Remi justru makin vokal tertawa. Mengayun tubuh si bocah ke udara lantas mendekap dan mencium gemas pipinya. Berulang-ulang. Saking gemasnya, ingin sekali Remi makan habis bocah itu sekarang juga.

Ada-ada saja kelakukannya.

****

"Si Keevan minta beli boneka," ujar Karel, tepat setelah ia bergabung duduk di sofa. Melirik pada Teresa yang tengah ngemil sambil mengoreksi tugas para mahasiswa. Perkataan lelaki itu disusul tolehan heran Tere yang kini mengernyit, tampak kebingungan.

Tidak Diperjualbelikan

"Boneka?" tanyanya. "Si Keevan?" Ia celingukan, mencari-cari keberadaan putranya.

Karel mengangguk. Melirik sejenak pada Keevan yang berlari-lari diikuti *nanny*-nya di belakang, sibuk menggeret satu paperbag besar hasil berburunya di Mall barusan, enggan menerima bantuan. Bocah itu menaiki satu persatu anak tangga, dalam perjalanan masuk ke kamar bersama sang pengasuh yang hanya bisa berdecak-decak melihatnya kesusahan. Sekali pun terengah-engah, Keevan justru tampak girang, begitu antusias dengan barang-barangnya.

"Hai, Mami!" serunya sambil jalan. Menoleh ke belakang dan memberi Tere cengiran kecil sebelum melanjutkan langkahnya.

Tere tersenyum sekenanya, mengangkat tangan dan membalas sapaan barusan dengan lambaian. "Hati-hati, Sayang! Minta tolong Mbaktun kalau berat."

"Enggak, Mami. Keevan bisa sendiri!" sahutnya semangat, menggeret kembali paperbagnya.

"Ugh," gumam Tere meringis, mengasihani si paperbag yang mungkin akan jebol sebentar lagi karena diseret sedemikian rupa oleh pemiliknya. “Sok gede banget," senyumnya bangga.

"Hampir kumarahin tadi," gumam Karel, melanjutkan aduannya." Pikirku, masak iya anak cowok main Barbie? Kan aku khawatir," ucap bapak satu anak itu, menghela panjang napasnya.

Tere berpaling. Meletakkan setoples stroberi keringnya sebelum bertanya pada sang suami. "Terus? Dia jawab apa?"

"Ternyata bukan buat dia," kata Karel, mendesah lega. "Keevan bilang, dia beli boneka itu buat Izzy. Izzy pasti suka, soalnya boneka itu cantik, bajunya warna pink, rambutnya cokelat dan panjang mirip Izzy. Tahu deh Izzy siapa yang dia maksud. Izza-Izzy terus dari siang tadi," gerutunya. "Temen sekolahnya mungkin, ya?"

Tidak Diperjualbelikan

Tere beroh panjang lantas tergelak. Sementara Karel meneruskan dengan ketidaktahuannya.

"Baru kali ini kulihat anak itu mikirin orang lain. Biasanya dia egois, cemburuan kalau ada anak-anak lain di sekitar. Kamu nggak akan percaya, tapi Keevan bahkan rela cuma beli satu mainan bulan ini, lho," ujarnya. "Gaya banget udah tahu beliin anak orang barang, umur baru lima."

"Izzy itu anaknya Genawa, Sayang!" seru Tere masih ketawa-tawa. Menepuk pelan bahu sang suami yang mengerjap dengan mata membulat, tampak kaget mendengar perkataannya. "Iya, beneran! Izzy tuh ya si Zzy, Rizzy Nourelle, anaknya Awa sama Remi. Yang kuceritain terus itu looh. Kamu lupa, ya? Ah, kamu sih. Tiap kali aku ngomong sibuk sendiri, jadi nggak *ngeh* kan?"

"Ya ampun," gumam Karel pelan, ber*'oh'* kemudian manggut-manggut sendiri. "Oh iya, aku baru ingat. Iya-iya, bener. Anaknya Genawa kan namanya Zzy, ya? Lupa aku," ujarnya, memang benar ia tak ingat perihal itu. "Jadi Izzy yang dia beliin boneka itu anaknya Genawa, maksudnya?"

Tere terkekeh-kekeh membenarkan, mendongak ke atas hanya untuk melihat pintu kamar putranya mulai tertutup, omelan Atun, sang nanny mulai terdengar dari dalam sana, menyuruh putranya mandi dan ganti baju setelah seharian jalan-jalan bersama sang Ayah. Tere terkekeh lagi, gemas sendiri. "Lucu banget anakku. Udah kayak bujang beneran, mulai berani beli-beliin boneka ke cewek," tawanya. "Ya meskipun cewek itu adek sepupu dia sendiri, seenggaknya jiwa macho-nya udah keluar lah ya," ia terkikik meneruskan. “Gentle.”

"Dia nggak bilang itu buat sepupunya. Seandainya aku tahu, pasti tadi kusuruh beli lebih. Sekalian kubelikan sepatu atau tas, tapi aku nggak tahu," sesal Karel.

"Ya nggak apa-apa, lain kali kan masih bisa," jawab Tere santai. "Si Keevan itu, kalau lagi sama Zzy emang maniiiiisss banget. Dia biasanya nggak pernah mau sharing mainan kalau sama anaknya kakak-kakakmu, kan? Nah, kalau sama si Zzy, bahkan mobil-mobilan kesayangannya pun dikasih!" ceritanya menggebu-gebu.
"Lucuuuu banget, si Keevan jadi bisa kayak agak ngalah gituuuu," ujarnya penuh binar bangga dan gemas.

Tidak Diperjualbelikan

Karel ber*'oh'* lagi, sama panjangnya seperti tadi. Sebagai pendengar, ia hanya manggut-manggut sepanjang istrinya bercerita, sesekali menanggapinya dengan tawa.

"...dia biasanya juga kayak nggak betahan gitu kalau kuajak pergi, kan? Tuh anak selain di rumah Kakek sama Nenda-nya pasti selalu rewel minta balik mulu. Tapi kalau kuajak main ke apartemen Genawa, anteeeeeengg banget, nggak mau pulang. Dasarnya si Zzy anaknya emang lucu kali ya, makanya Keevan juga seneng main bareng dia."

Senyum lebar Tere menular hingga Karel ikut menyungging senyum di bibirnya pula. Lelaki itu lantas bertanya, "Kenapa nggak kamu ajak dia main ke sini sesekali? Aku juga belum pernah lihat anaknya Genawa lho, Sayang?"

"Emang boleh aku ajak dia ke sini?"

"Anaknya Genawa? Ya boleh, lah!" tanya dan jawabnya sendiri. Tak perlu waktu panjang untuk menyetujui. "Boleh banget. Kenapa kamu mikir aku nggak akan bolehin ada anak-anak main di rumah kita?"

"Terakhir kali kamu ngamuk waktu anaknya Khloe sama Kesha ke sini?"

"Ya itu kan karena anaknya Khloe sama anaknya Kesha berantem terus sama si Keevan. Mereka nggak pernah bisa akur, makanya kumarahin dan kularang ke sini lagi," bantah lelaki itu. "Sama-sama cowok, rebutan bola terus pada pukul-pukulan, masak iya kudiemin? Mana kulihat-lihat Keevan kena pukul paling banyak, lagi," gerutunya.

"Ya gimana, kan keponakan-keponakanmu emang agak gitu semua dari dulu," sindir Tere, terang-terangan menyinggung perilaku dari anak-anak iparnya yang selalu bentrok dengan putranya.

Dengar, anak-anak adalah kertas kosong. Mereka masih suci dan lugu, orangtua mereka-lah yang menentukan seperti apa sikapnya. Percaya tak percaya, anak-anak mengingat dan mengcopy seluruh perbuatan yang mereka saksikan di sekitar, lalu menjadikannya teladan. Mereka belum tahu mana yang buruk dan mana yang benar, mereka hanya mengikuti saja, tanpa tahu dampaknya. Jadi sebagai orang dewasa, Tere tak akan pernah menyalahkan sikap nakal dan tak sopan para keponakan sang suami. Ia yakin anak-anak itu bersikap demikian karena pengaruh ibu-ibu mereka serta Bu Harti. Para ipar dan ibu mertuanya memang punya dendam kesumat padanya, dan Tere rasa dendam itu diturunkan pada anaknya kini. Itu semua bisa Tere ketahui dari gelagat bandel para bocah itu tiap kali bertemu dengan putra semata wayangnya. Tere sering mendapati anaknya dibully oleh saudara-saudara sepupunya sendiri. Sementara Keevan adalah anak yang patuh sekali. Jika bukan Tere yang menyuruhnya membalas, bocah itu akan terus diam dan membiarkan kepalanya didorong ke kanan dan ke kiri oleh para sepupu saat main bersama. Itu menyedihkan dan membuatnya murka.

Sebab itulah kalau boleh jujur, Tere sangat lega ketika sang suami akhirnya sadar dan meniadakan hari berkunjung ke rumah mertuanya. Ia bahagia sekali saat Karel tak lagi memperbolehkan para anak iparnya bermain bersama dengan anak mereka di rumah. Sungguh, Tere

Tidak Diperjualbelikan

begitu *plong* rasanya. Sekalipun ia tahu, keputusan Karel pasti membuat para ipar serta sang ibu mertua makin murka padanya. Tapi, hei! Siapa peduli? Teresa sih tidak. Yang penting buatnya adalah anaknya tak lagi tersiksa saat dipaksa main dengan para sepupu yang jelas memperlakukannya tak layak.

Lagipula sekarang Keevan punya Zzy. Zzy itu, meskipun kecil dan pecicilan, sepertinya bisa diandalkan.

"Keevan juga udah bilang ke aku, kalau dia nggak suka sama para sepupunya," kekeh Karel santai, mungkin sudah terbiasa disindir begitu. Ia tak tersinggung lagi sekarang. "Ya udah lah ya, paling enggak sekarang Keevan punya teman yang bisa akur main sama dia. Aku nggak perlu khawatir, berarti selama ini bukan anakku yang bermasalah."

"Ya emang bukan anakmu yang bermasalah," gumam Tere, memutar mata. "Keevan tuh selalu baik-baik aja selama nggak diganggu. Buktinya dia nggak pernah gimana-gimana sama Zzy, kan? Akur tuh mereka?"

"Karena anaknya Genawa lebih kecil mungkin, ya?"

"Ya enggak juga. Anak bungsunya Kesha lebih kecil dari Keevan, tapi tetep aja Keevan nggak suka, soalnya tuh anak tangannya *plak-plok-plak-plok,* mukulin orang semaunya," sangkal Tere segera. "Aku mau jujur nggak enak. Tapi yang pasti, sikap anak-anak tuh tergantung orangtuanya. Zzy anaknya ceria dan baik. Dia nggak pernah mukul atau dorong-dorong orang kayak keponakan-keponakanmu tiap main sama Keevan," ujarnya lagi, dibalas dengus geli Karel yang sadar ke arah mana percakapan itu tertuju. "Zzy kalau mau minjem sesuatu selalu nanya baik-baik, jadi Keevannya pun berasa dihormati sebagai pemilik. Bukan yang langsung rebut aja sesukanya kayak anaknya Khloe."

"Iya-iya," gersah Karel mengalah. Sadar bahwa ia tak akan bisa membela diri untuk hal ini.
"Ya udah," lanjutnya. "Ngomong-ngomong ... kapan kamu bisa ajak anaknya Genawa main sini? Aku beneran penasaran kayak apa dia. Kuharap nggak mirip ibunya."

Tidak Diperjualbelikan

Tere tersenyum lebar, tampak begitu bangga ketika berkata, “Tenang aja, dia sama sekali nggak mirip Ibunya. Zzy lebih mirip aku sifatnya,” ujarnya meringis gembira. “Kujamin kamu pasti suka.”

“Kalau dia betulan mirip kamu …” Karel menyeringai, mengulurkan tangan ke pinggang Teresa, mengusapnya nakal sembari meneruskan, “…gimana bisa aku nggak suka?” kerlingnya.

Teresa terkekeh-kekeh mendengar rayuannya.

****

"...besok sore kami pulang, Nda. Tapi mungkin ... baru sampainya malam, itu pun aku yakin Zzy pasti udah tidur pas sampai di rumah."

Ia mendengar samar-samar perkataan Genawa kala perempuan itu bergerak menjauh, menepi ke sisi jendela. Ia berdiri di sana dengan sebelah tangan terpangku di perut, sebelah lagi sibuk memegangi ponsel di telinga. Sesekali Genawa menoleh padanya yang tengah memegangi tubuh Zzy agar tak terjungkal dari kursi. Bocah itu ribut menutupi lilin di atas kue yang menyala, takut apinya padam katanya.

"Mommy cepat, Mommyyyyy! Moooommyyyyy!" teriak si bocah tak sabaran. Tubuhnya bergerak-gerak rungsing dalam cekalan tangan Remi, bibirnya mengerucut lancip sekali. "Izzy mau tiup lilin, tolong cepaaaaatttt!" ocehnya ricuh. “Aduh, bagaimana iniii. Mommy lama sekaliii.”

Genawa menoleh lagi, berdecak pelan menyaksikan Zzy hampir menubruk kue yang menyala dengan dua lilin di atasnya tersebut. Si bocah menyorongkan kepala, kedua tangan kecilnya mengikuti gerak api kecil pada lilin yang mondar-mandir tertiup napasnya sendiri. Remi ketawa sambil memeluk pinggang sang putri.

"Izzy jangan dekat-dekat, itu apinya kebat-kebit kena napas kamu sendiri, nak."

"Apa *benal*?" tanya si bocah, kini panik menutup hidung dan bibirnya menggunakan sebelah tangan. "Tidak, Izzy tidak mau *belnapas*! Uummpphh!"

"Sini, duduk yang betul makanya." Remi mengangkat tubuh bocah itu agar kembali duduk di pangkuannya. Ia menunduk kala Zzy menengadah, melabuhkan kecupan di jidat si bocah, mengusak-usakkan bibirnya di sana sekian lama.

"Uuuung," geleng Zzy tak suka.

"Uuungg," tiru Remi gemas. Makin banyak memberi kecupan. Sekalinya berhenti, ia memainkan jemarinya di dagu sang putri, menggelitikinya sambil meniupi wajah si bocah yang berkedip-kedip cekikikan. "Tiup lilin, ah. Hhuuufhh!"

"Hhuuuuuufffuuhhhh!" Zzy meniup balik wajah Remi, mengulurkan sepasang tangan kecilnya ke atas demi memegangi rahang Remi agar tak menjauh, meniup lagi. "Hauuuuufffhhhh! Tiup lagi Daddy, tiup lagiii," pintanya. "Hauuufffhhhhh!"

Tidak Diperjualbelikan

Sambil tergelak Remi menurutinya. Ia tiupi muka sang anak hingga bocah itu menjerit-jerit riang, ketawa-tawa. Mereka saling meniup beberapa waktu hingga suara Genawa terdengar, menginterupsi permainan menyenangkan yang mereka lakukan.

"Kalian tuh pada ngapain, sih?" tanya Genawa, kembali dengan gurat herannya. Perempuan itu berdecak, geleng-geleng kepala sambil memasukkan ponsel di saku gaun, duduk lagi di sisi Remi yang baru menghentikan aksi jahilnya saat digebuk pundaknya. "Jangan diajarin gitu," larangnya.

Masih dengan gurat geli di wajah, Remi menoleh. Menatap Genawa dengan tanya. "Ada masalah apa?"

"Masalahnya apa, Mommy?" tanya Zzy, ikut-ikutan. "Apa itu masalahnya?"

"Nggak ada," jawab Genawa singkat, menarik perlahan kue ulang tahun di meja, meletakkannya lebih dekat. "Nenda sama Kakek kangen sama Zzy.

Mereka mau main, tapi Mami bilang Izzy-nya lagi liburan, baru pulang besok sore."

"Iyah," sahut Zzy sok tahu. "Izzy suka *libulan* di sini," terusnya, merentangkan kedua tangan ke belakang, coba menjangkau tubuh Remi dalam pelukan. Merebahkan punggungnya dengan santai pada Remi, geleng-geleng kepala. "Izzy tidak mau pulang," katanya.

"Ya udah, nanti kalau Mami sama Daddy pulang, Zzy ditinggal sini aja sama Kakek yang jagain villa tadi, mau?" goda Remi, berbalas anggukan sang anak yang amat lugu.

"Iyaaahh, mauuu."

"Main mau-mau aja," decak Genawa, disambung tawa geli Remi yang gemas mendekap tubuh Zzy.

"Hiiiihhh," gumam Remi geregetan. "Anak bayi gemes! Gemes-gemes-gemes!"

Tidak Diperjualbelikan

"Sudah, Daddy, sudaaah. Izzy mau tiup lilinnya," rengeknya, bangkit berdiri di atas paha Remi, berpegang ujung meja ketika menyorongkan tubuh mendekati si kue lagi.

"Yang ulang tahun kan Daddy, jadi yang tiup lilin harusnya Daddy, bukan Zzy," ujar Genawa, menutup lilin-lilin itu dengan kedua tangan, menghalau deru napas Zzy menerpa api yang menyala.

"Tapi Izzy mau tiup," gumam si bocah sedih. Berkedip menatap lilin kecil yang nyaris meleleh seluruhnya saking lamanya dibiarkan. "Daddyyyyy," rengeknya, menoleh pada Remi yang tersenyum santai. "Apa boleh Izzy tiup lilinnya? Boleh, yaaa? Boleh, Daddy? Iyah, boleh? Apa boleeeh?" tanyanya terus menerus.

"Boleh," persilahkannya. "Zzy aja yang tiup lilin gantiin Daddy," ujarnya, membuat Zzy bersorak girang. "Tapi jangan deket-deket mulutnya, panas." Ia memegangi pinggang dan perut Zzy untuk menahannya agar tak terlampau dekat dengan api.

Zzy mengumpulkan kedua tangan, menempelkan genggaman kecil itu di depan mulut, mulai memejamkan mata dan bersiap berdoa.

Sementara Remi menoleh lagi, tersenyum manis pada Genawa usai perempuan itu mendekatkan kursi. Mereka bertiga mengitari kue ulangtahun tersebut, hening sampai bibir Zzy kembali terbuka.

"Ya Tuhan yang baiiiikk," ujar Zzy, mengawali doa. "*Telimakasih* kuenya yang enak, Izzy sukaaa," ujarnya ceria. Matanya yang tertutup berkeriyip sesekali, mengintip api pada lilin yang amat ia sukai. "Semoga Izzy jadi anak yang baiikkk ... dan anak yang cantiiikk ... dan baik lagiii ... dan cantik lagiiii, dan baiiikk ... dan cantiikkk ..."

"Anak yang sehat, yang pintar," imbuh Genawa, menyarankan. Sebab sepanjang pendengaran, Zzy hanya minta dijadikan baik dan cantik dalam doanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Iyaaah," sahut Zzy manggut-manggut. "Sama Mommy jugaa," pintanya, disambut kata *'amin'* dari mulut Remi dan Genawa. "Tuhan yang baiiikk, tolong yaaa. Semoga Appa tidak sakit-sakit, semoga Appa Izzy cepat selesai *bekeljanya*, Izzy kangen sekali sama Appa."

Genawa berdekhem meliriknya, tampak sungkan menggumam kata *'amin'* seperti sebelumnya. Berbanding terbalik dengan Remi yang santai berujar,

"Amen," untuk membalas doa lugu sang putri barusan. Ia tak menampik rasa cemburu yang menyapa kala mendengar anaknya tercinta menyebut sang Appa mendahuluinya. Benar Remi cemburu, tapi ia tahu bahwa itu wajar mengingat keadaan mereka. Bisa bersama dengan Zzy dan Genawa seperti ini saja Remi sudah sangat bersyukur. Jadi, apalah arti sedikit kecemburuan tadi. Ia bisa mengatasinya.

"...Tuhan yang baiiikk, semoga Daddy bisa main *belsama Izzy teluuus*. Izzy sukaaaa sekali main *belsama* Daddy."

Senyum Remi mengembang sempurna, kali ini ia mengamini doa itu dengan sangat lantang hingga Genawa mendengus pelan.

"Udah. Nggak usah panjang-panjang doanya, nanti lilinnya keburu mati," gumam Genawa, membuat Zzy mengakhiri doanya dengan manis sekali.

"*Telimakasih* ya, Tuhan yang baiiik," kata si bocah, mengurai kepalan tangannya di depan bibir dan mulai menyorongkan kepala mendekati lilin, menarik napas panjang terlebih dulu sebelum menyemburkan udara sekuat tenaga dari mulutnya, memadamkan api kecil itu seketika. Si api padam bersama tiupan dahsyat Zzy yang disertai cipratan ludah di mana-mana. Genawa berdecak, Remi ketawa, sementara Zzy bertepuk tangan riang dan bersiap memotong kuenya.

Sungguh, ulang tahun yang sempurna.

Tidak Diperjualbelikan

****

"Hahh? Kenapaaa? Kenapa menangis ulatnya, Mommy? Siapa yang tidak baik?"

Kilat penasaran bergumul begitu terang di mata sang anak yang lima menit lalu mengeluh ngantuk. Entah ke mana rasa ngantuk yang tadi berhasil membuatnya berhenti mengunyah kue dan memutuskan rebah bersama -- *bertiga dengan ia dan juga Remi di masing-masing sisi*-- kini Zzy kelihatan segar kembali. Nawa khawatir bocah itu mungkin akan melek lebih lama. Tahu begini, harusnya Nawa giring saja anaknya masuk kamar tadi. Zzy akan lebih cepat tidur begitu bertemu bantal dan kasur. Karpet dan selimut seadanya seperti yang membelit tubuh mereka kini hanya akan membuat bocah itu ngantuk, namun tak cukup kuat untuk menidurkannya. Ia jelas salah strategi.

"Apa ulatnya anak nakal, *kalena* itu dia suka menangis *telus*? Iya, Mommy?" Zzy menendang selimut, memutar tubuh, menubruk Genawa dan memeluknya. Kepala bocah itu menengadah.

"Apa ulatnya tidak punya teman, Mommy? Siapa yang tidak baiiiikk?"

"Teman-temannya si ulat yang yang nggak baik," jawab Genawa, menepis pelan tangan Zzy yang mulai jahil mencubit-cubit puncak dadanya. Kebiasaannya setiap kali mengantuk, namun belum ingin tidur. Bocah itu suka memainkan puncak dadanya untuk mengusir kantuk. Biasanya Nawa biarkan, tapi sekarang tentu tidak. Gila saja, ada Remi di sana, lelaki itu tak boleh melihat kebiasaan buruk Zzy yang *--sepertinya--* turun langsung dari Remi sendiri. Remi juga sering melakukan itu padanya dulu, saat mereka masih suami istri. Dan ya ampun, bakat itu sekarang turun pada anaknya, menakjubkan sekali.

Zzy mengerucutkan bibir, mengusakkan kepala di sela ketiaknya sambil mencoba menyentuh lagi apa yang tadi gagal ia pegang, membuat Nawa berdecak makin galak.
"Jangan, Rizzy Nourelle," larangnya, kembali menepis tangan iseng Zzy dan meletakkannya di atas perut, ia melirik Remi yang tampak sama salah tingkahnya.
"Nggak boleh gitu. Tidak baik," ujarnya.

Remi berdekhem-dekhem, menyumbang kata, "Iya, Zzy. Jangan, nggak baik itu," untuk mendukungnya.

Tidak diperjualbelikan

Ada sebuah perapian hangat di bawah kaki mereka, suasana seperti itu seharusnya sangat nyaman untuk mereka bertiga bercengkrama, seandainya saja tangan Zzy tak menggerayanginya dan mencipta canggung antara Remi dan dirinya. Situasi jadi awkward berkat bocah itu, sungguh. Remi tiba-tiba jadi pendiam. Lelaki itu sok memalingkan muka, beralih menatap langit-langit ruangan, pada lampu kristal besar *--yang padam--* yang menggantung di atas tempat mereka rebah saat Nawa sibuk membenahi kancing gaun yang entah kapan sudah berhasil Zzy lucuti darinya. Tangan Zzy memang harus benar-benar diperhatikan. Anak itu bisa melakukan apapun selagi ia tak sadar.

Zzy memberengut, tampak tak puas. Namun sepertinya, rasa penasaran terhadap cerita yang belum rampung lebih besar dari rasa tak puasnya. Bocah itu mengalah, ia memeluk perut Nawa sambil bertanya, "setelah itu, Mommy? Apa ulatnya menangis lagi? Apa ulatnya sedih sekali?"

"Iya, ulatnya sedih," gumam Nawa, melanjutkan cerita. Ia sedikit memiringkan tubuh demi bisa memeluk Zzy lebih rekat, diikuti Remi yang melakukan hal serupa. Kini lelaki itu menghadap padanya, berangsur santai lagi setelah situasi canggung tadi. Remi menatap punggung Zzy dengan kerlip geli, mengulurkan tangan untuk mengusap kepala sang anak yang masih ribut bertanya, menagih kelanjutan cerita.
"Tapi karena ulatnya anak baik, jadi dia tidak menangis lama-lama. Si ulat juga nggak membalas kejahatan teman-temannya. Ulat itu pilih untuk masuk ke rumah--"

"Ulatnya punya *lumah,* Mommy?"

"Punya. Si ulat rumahnya di daun-daun."

Bibir Zzy membulat paham. "*Telus,* Mommy? *Telus* apaaaa?"

"Terus ulatnya berdiam diri di sana, lamaaaa sekali."

"Kenapa?"

"Dia belajar untuk sabar, Zzy," sahut Remi dengan mata berkilat jenaka. "Ulatnya nggak suka protes, meskipun diejek jelek dan gendut, dia tetap sabar. Tidak menangis."

Tidak diperjualbelikan

"Apa *benal*?" tanya si bocah, menoleh ke arah ayahnya. "Iyah, Daddy?"

Remi mengangguk, membuka tangan dan menerima sang anak di pelukan. "Ulatnya nggak suka ngambek, nggak suka teriak-teriak, nggak suka maju-maju bibirnya sampai panjang banget," sindirnya, membuat Nawa terkekeh.
"Baik banget si ulat. Kalau niup lilin nggak suka nyembur,"

"*Telus* apaaa?" tagih Zzy, tak sabaran. "Bagaimana ulatnya, Daddy? *Telus* bagaimana ituuu?"

"Terus ..." Nawa mendekat, menyugar rambut panjang Zzy yang tergerai di lengan Remi dan meneruskan, "karena si ulat sudah berhasil menahan diri untuk tidak marah, sudah sabar untuk terus berdiam diri di dalam

kepompongnya, beberapa waktu kemudian, si ulat pun berubah jadi kupu-kupu yang cantiiiik sekali," ujarnya, membuat Zzy ber*'wah'* panjang. "Kupu-kupu itu punya sayap yang warna-warni. Dia bisa terbang dan membuktikan ke teman-teman yang tadi mengejeknya, kalau dia bisa cantik setelah berhasil menerima diri dia sendiri apa adanya. Kecantikan diperoleh ketika kita bisa mencintai diri kita dan nggak ambil pusing soal omongan buruk orang. Kalau tadi si ulat pilih marah dan balas ngomong buruk ke teman-temannya, sekarang dia nggak akan jadi kupu-kupu, dia pasti masih jadi ulat, lebih jelek dari sebelumnya karena suka jahat ke sesama."

"Yap. Betul." Remi mengangguk, meneruskan sambil mengusap pipi Zzy lembut. "Setiap keindahan butuh proses, Sayang. Proses itu nggak ada yang mudah, semuanya harus dilalui dengan kesulitan, dan selama kita sabar, nanti kita bisa seperti ulat yang berhasil berubah jadi kupu-kupu."

Nawa mengulum senyum, menatap balik mata Remi ketika Zzy putar badan, kembali ke pelukannya.

Index Diperjualbelikan

"Mommy, *sekalang* Izzy suka *sabal*."

"Kayaknya agak susah dipercaya, ya," gumam Nawa, dibalas tawa pendek Remi yang dengan berani memeluk ia dan Zzy dalam satu kesempatan. Nawa tahu lelaki itu menanti peluang, hanya saja ia tetap kaget dengan keberanian Remi sekarang. Lelaki itu memeluknya terang-terangan.

"Izzy anak yang *sabal* dan baik!" klaim si bocah, begitu percaya diri. "Zzy *sepelti* ulat yang *belubah* jadi kupu-kupu cantik.
Apa Izzy bisa punya sayap juga, Mommy?"

"Zzy, manusia nggak bisa punya sayap."

"Tapi *peli* bisa?" protesnya. "*Peli* bisa punya sayap, Mommy."

"Peri," koreksi Remi, nyengir keki.
"Agak fatal cadelnya kali ini," gumamnya pelan. "Peri ya, Sayang. Pe-ri," ejanya coba membenahi. "Dan peri itu bukan manusia, Zzy. Jadi seperti kata Mami, manusia memang nggak bisa punya sayap. Kita punyanya kaki sama tangan. Yang punya sayap itu burung, kupu-kupu dan sejenisnya."

"*Yunikon*?" imbuh Zzy. "Apa Daddy tahu *yunikon* si kuda *telbang*?"

"Unicorn itu nggak ada, Sayang," sanggah lelaki itu pelan.

"*Lusanya sintelklas*?" tambah Zzy lagi, belum puas sampai jawabannya diterima.

"Itu ... harusnya sih rusa nggak bisa terbang, ya?" gumam Remi bimbang. Ia pasti tengah dilema. Nawa yakin Remi kebingungan bagaimana caranya menjelaskan satu hal berkaitan dengan logika tanpa merusak imajinasi anaknya tercinta.

"Tapi Zzy dikasih hadiah sama *sintelklas* kalau Natal, Daddy. *Sintelklas* itu baiiiik sekali."

"Well," gumam Remi, mengendik pelan.
"Daddy juga percaya sinterklas sampai akhirnya Daddy lihat Opa kamu bangun malam-malam dan masukin hadiah ke dalam kaos kaki yang Daddy pajang di samping perapian."

Tidak Diperjualbelikan

Genawa ketawa. Lelaki itu menatapnya dengan pandangan yang jika bisa diartikan mungkin akan berbunyi, *'pasti kamu lakukan itu ke anakku juga'.*

"Daddy patah hati berhari-hari setelahnya. Daddy pikir Daddy betulan anak baik yang terpilih karena selalu dapat hadiah dari Sinterklas tiap tahun," gersah Remi pelan. "Ternyata itu hadiah dari Opa kamu."

Genawa ketawa lagi. Teramat geli membayangkan ekspresi kecewa si kecil Remi ketika imajinasinya dipatahkan oleh Ilias yang kurang hati-hati meletakkan hadiah Natalnya.

"Apa begitu? *Benal* begitu? Iyah?"

Remi manggut-manggut membenarkan. Membiarkan Genawa menghabiskan sisa ceritanya sampai kemudian, perlahan-lahan Zzy kembali menunjukkan tanda-tanda ngantuknya. Bocah itu menguap panjang, mengusak wajahnya di dada Nawa dan terdiam.

Si bocah mendengkur tak lama setelahnya, meninggalkan ia dan Remi dalam hening, membisu dan hanya mampu saling bertatapan. Kebungkaman menjeda waktu mereka, detik perdetik hingga Nawa lupa berapa lama tepatnya. Satu senyum dari Remi ia balas dengan senyum yang sama. Begitu pun dengan kekehnya.

Ia tak tahu kenapa.
Namun ia khawatir apa yang ia sembunyikan akan terbongkar malam itu, tepat ketika Remi memutuskan untuk bicara padanya.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 21. Yang terkelupas dari luka

Hanya ada sedikit jarak diantara mereka. Dan Zzy lah jarak itu. Zzy yang tidur dengan tenang di tengah-tengah dirinya dan Remi jadi satu-satunya garis pemisah sekaligus penyatu, sebab kini Zzy tidur sambil memegangi tangannya dan tangan Remi di masing-masing sisi. Bocah itu mendengkur, terlentang teramat tenang.

"Ge,"

Entah seberapa salah ia. Setelah semua berlalu, Nawa harap ia tak perlu membalas panggilan itu. Ya, harusnya ia diam, atau pura-pura tidur saja sekalian. Harusnya demikian.

"Mm?"

Nda. Dipaksabelikan

Namun kenyataanya, Nawa berakhir membalasnya. Ia menyambut tatap Remi padanya, sama lembutnya. Binar bahagia di mata Remi begitu kentara, tak seorang pun bisa menampiknya. Tawa lelaki itu jadi hal yang sangat sering Nawa dengar hari ini, nyaris setiap waktu Remi tertawa. Belum pernah Nawa lihat Remi sebanyak itu memamerkan tawanya, sepanjang mereka pernah kenal dan menikah.

"Aku happy," bisik lelaki itu, membuatnya tersenyum.

"Aku seneng kalau kamu merasa begitu," balasnya, berbisik pula.

"Tapi aku juga khawatir," imbuh Remi, semakin mendekatkan diri.

Bisa ia rasakan tangan lelaki itu makin nyata menyentuh pinggangnya. Tak malu-malu lagi, tangan Remi melewati tubuh Zzy untuk berlabuh padanya. Nawa menelan ludah, coba menyamarkan gugupnya dengan seulas senyum kaku dan berkata, "Zzy nggak apa-apa." *Justru ialah yang kenapa-kenapa. Ia takut Remi sadar dengan kegugupannya.*
"Seperti yang kamu lihat, Zzy juga happy hari ini."

Remi menggeleng, menyangkal jawabannya. "Bukan Zzy, tapi kamu," koreksinya. "Kamu yang membuatku khawatir."

"Aku?" ulangnya heran, mengerjap tak tenang.
"Aku kenapa?" Ia tak merasa ada hal mengkhawatirkan tentangnya sekarang, *yah, kecuali keberadaan tangan Remi di pinggangnya dan kedekatan mereka yang sedikit berlebihan*. Itu membuat jantungnya berulah, hanya itu masalahnya.

Pencahayaan di sekitar mereka tak maksimal setelah beberapa menit tadi Remi mematikan lampu kristal gantung di atas kepala. Ada sebuah perapian di bawah kaki mereka yang dikendalikan mesin canggih hingga dapat diatur gelap terangnya, juga seberapa hangatnya. Cahaya dari api-api elektrik yang terpantik di sana menjadi satu-satunya penerang mereka. Namun Nawa yakin, ia bisa melihat kegusaran mulai tampak di wajah Remi, dari sedikitnya cahaya yang ada.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku khawatir ...." gumam Remi, mendesah panjang. "Kamu mungkin dengar hal-hal yang kurang bagus tentangku dari seseorang."

Nawa mengernyit. *Hal tak bagus tentang Remi?* ulangnya dalam hati, mulai menerka-nerka ke arah mana pembicaraan ini. Nawa belum tahu, setidaknya, pada saat itu. "Maksudnya?" Ia bertanya.

Remi bergumam panjang, ragu-ragu melanjutkan. "Ada banyak gosip tentangku beberapa hari belakangan," ungkitnya, tersenyum lemah. "Aku belum punya waktu untuk ngomongin semuanya sama kamu, dan aku khawatir ... mungkin kamu akan dengar atau bisa jadi malah sudah dengar salah satunya dari orang lain, setelah itu ... aku khawatir kamu akan percaya."

Matanya berkelip. *Darly,* cetusnya dalam hati. Ini tentang perempuan itu.

Sekarang Nawa tahu apa yang mereka bahas. Barangkali, Remi akan mulai membicarakan soal hubungannya dan Darly, batinnya, menyempatkan diri untuk mengangguk disela rasa kecewa. Mungkin, malam ini Remi juga akan meminta *--semacam ijinnya, atau apalah sebutannya--* untuk memulai hubungan dengan Darly dan mengharap Nawa tak akan merubah kesepakatan mereka untuk berbagi Zzy bersama.

Ia tak suka dengan Darly, sungguh tak suka sama sekali. Namun sebagai Ibu dari anak Remi, Nawa harus bijak menanggapi.

"Aku dengerin," gumamnya, tersenyum tipis. "Silahkan."

"Dulu setelah kita baru cerai, kami sempat ... maksudnya ... aku dan Darly, kami pernah ... mmh ... gimana cara ngomongnya," desahnya panjang, sedang Nawa diam menanti dengan sabar. "Kami pernah berteman dekat, karena waktu itu ... ya ... mungkin aku lagi ... agak nggak stabil secara emosi, jadi ... yah, gitu," gumamnya, mencoba menjelaskan meski bagi Nawa, penjelasan itu justru membuatnya semakin tak mengerti. Cara Remi bicara penuh kehati-hatian, seolah ia takut sebab telah ketahuan melakukan kesalahan.

"Kamu dekat sama dia setelah kita cerai, kan?" tanyanya, sekedar memastikan. "Atau ... waktu kamu masih ... jadi suamiku?"

"Setelah kita cerai, aku bersumpah, itu terjadi setelah kita cerai," sahut Remi segera, menelan ludah. Gentar dan kelimpungan.
"Kami lumayan dekat karena beberapa pekerjaan yang mengharuskan. Film itu bawa banyak kontrak baru, disetujui jauh-jauh hari sebelum ada masalah antara kita berdua," lanjutnya, terjeda sejenak. "...dan media sering lihat kami ... atau mereka mungkin sengaja ngikutin kami ... sewaktu ... entah saat kami lagi ngopi bareng dengan yang lain, atau waktu kami nggak sengaja ketemu di salah satu event," terusnya, menggigit bibir bawahnya bimbang.
"Dan berita-berita mulai muncul setelahnya. Aku udah lakuin banyak hal agar nama kamu nggak pernah disangkutpautkan, maksudku ... Mbak Melia yang secara teknis lakuin itu. Aku nggak mau kamu jadi bahan gunjingan setelah rumah tangga kita bubar. Jadi, mungkin ... sadar nggak sadar, aku membiarkan berita nggak benar antara aku dan Darly beredar, karena aku nggak pernah ngasih statement yang jelas. Tapi buatku, itu jauh lebih baik, daripada mereka terus menuding kamu. Aku lebih suka mereka menudingku, atau menggosipkanku, atau apapun itu, selama bukan kamu."

Nawa mengangguk lagi, berusaha tidak menyela. Sedang Remi, setelah sedikit menjelaskan dengan kalimat tersendat-sendat tadi, kini lelaki itu

memejamkan mata, membuang kasar napasnya. Ia terdiam, pilih menjatuhkan bibirnya di kepala Zzy, mengecupi anaknya beberapa lama, barangkali sedang menyusun kata dalam benaknya. Nawa hanya bisa menunggu sampai Remi mempersilahkannya bicara.

"Aku cuma mau bilang, Ge ..." Remi mengangkat bibirnya dari surai Zzy yang tadi ia kecupi, menatap lagi Nawa dengan pandangan lebih yakin kala berkata, "Aku dan Darly nggak ada hubungan apa-apa. Kami berteman, yah … *pernah*," koreksinya buru-buru.
"Sekarang nggak lagi. Aku nggak tertarik bertemu atau bicara dengan dia," gelengnya. "Tapi beberapa waktu lalu dia melakukan sesuatu dan mungkin ... media akan mulai bikin berita yang nggak benar lagi soal kami, demi keuntungan tentunya, karena mau diakui atau enggak, nama Darly masih besar sampai sekarang. Orang-orang tertarik tentang apapun yang dia punya dan dia lakukan, sama seperti mereka tertarik dengan kehidupan kamu yang dulu."

Nawa tahu itu. Dulu saat ia masih berjaya, hal sekecil ia salah mengancingkan kemejanya saja jadi bahan perbincangan berminggu-minggu lamanya. Meski sudah tidak lagi, tapi ia pernah akrab dengan kepopuleran dan ia mengerti.

Tidak Diperjualbelikan

"...tapi apapun yang mereka bicarakan itu nggak benar. Aku bersumpah nggak punya hubungan apapun sama dia, atau sama perempuan manapun juga. Aku nggak terikat sama siapa-siapa, dan aku mau kamu garis bawahi itu."

Nawa mengerjap, kaget dan tak menyangka.

Ia pikir Remi akan minta ijin menikahi Darly? Atau paling tidak ... ia pikir lelaki itu akan meminta ijinnya untuk mengenalkan putri mereka pada sang calon istri? Tapi apa ini? Remi justru menyangkal bahwa ia punya hubungan dengan perempuan itu?

"Aku serius," kata Remi, coba meyakinkannya. Matanya berpendar teguh, mengulang apa yang ia katakan. "Aku nggak munafik, Genawa. Setelah kita pisah, memang benar aku pernah mencoba ... beberapa kali ... lima atau enam, aku lupa. Kuakui, aku pernah seserius itu, mencoba untuk mencari pasangan baru ... menggantikan kamu. Tapi sejauh yang kucoba,

belum ada satupun ..." ucapnya serupa bisikan. "...yang membuatku lupa dengan kamu. Demi Tuhan aku nggak lagi ngerayu."

"Dan Darly salah satunya?"

"Enggak." Remi menggeleng. "Aku dan dia murni berteman. Kami dekat karena sering ada pekerjaan bersama. Meskipun ..." Mata Remi berkedip, jauh lebih ragu dari sebelumnya. Lelaki itu menggeleng, enggan merampungkan perkataannya dan pilih menyudahi itu dengan mudah. "Beberapa perempuan pernah coba kujadikan pasangan, tapi Darly bukan salah satunya."

Mata Nawa berkedip, pelan ia bergumam, "Tapi Tere bilang--"

"Tere," potong Remi menggersah, mendecakkan lidah. "Apapun yang didengar Teresa, aku yakin sebagian besar adalah gosip, dan itu semua nggak benar. Nggak benar bahwa aku dan Darly punya hubungan, nggak benar bahwa aku pernah melamarnya, dan nggak benar sama sekali, bahwa aku akan menikahi dia sebentar lagi. Semuanya salah," jelasnya mantap.

Tidak Diperjualbelikan

Tak ada dusta dari cara Remi menatapnya. Sepasang mata itu selalu cerah ketika bicara jujur, dan begitulah sekarang. Nawa bisa melihat kejujuran di mata Remi saat ini, meski sepertinya masih ada yang ditutupi.

"Darly pernah bohong soal kamu. Dan dulu, aku sempat percaya itu. Tentu itu semua salahku. Salahku kenapa aku lebih percaya sama dia dibanding keyakinanku sendiri. Salahku karena aku nggak berusaha lebih keras untuk kita. Aku akui itu," kata Remi, mengerjap sendu. "Setelah aku ketemu kamu lagi ... dengan Zzy ..." ia membelai kepala Zzy dengan senyum sayang. "....nggak ada satu hari pun yang kulewati tanpa menyesali semua kegoblokanku ke kamu dulu. Semua kesia-siaan yang kulakukan ke kamu. Perlakuanku ke kamu. Aku tahu itu nggak akan pernah bisa kutebus, tapi ... aku harap ... aku berharap seenggaknya kita jangan tenggelam dalam kesalahpahaman lagi, kayak dulu. Karena itu aku bicarakan ini ke kamu."

Matanya berkelip samar. Seperti apa yang Remi rasakan, ia juga demikian. Ia selalu menyesali ketidakjujurannya dahulu, sebagai istri. Ia selalu menyesali ketakutannya yang berlebih pada Remi, hingga membuatnya

mencari tempat berlindung selain suaminya sendiri. Nawa pun sama menyesalnya, sama salahnya.

Tapi sekarang, bukan kah itu semua sudah berlalu dan mereka baik-baik saja membesarkan Zzy bersama?

"Kita nggak perlu terus-terusan ngomongin apa yang udah terjadi, Mas. Yang udah ya udah. Yang kamu lakukan setelah kita pisah juga nggak perlu kamu jelasin ke aku. Kamu nggak salah."

"Enggak," sangkal Remi, menggeleng tak setuju. "Aku merasa perlu jelasin itu ke kamu," katanya. "Aku nggak mau kamu salah paham. Dan lebih dari itu ...." lelaki itu menyentuh lengannya, mengusapnya perlahan. "...aku mau kamu ngerti apa tujuanku ke kamu saat ini ... dengan jelas." Lelaki itu memandang lekat padanya, meneruskan. "Aku pengen ketemu kamu dan Zzy tiap hari, Genawa. Aku mau kita bisa tidur bertiga begini tiap malam, nggak ada yang lebih aku inginkan dari itu sekarang."

Telah Diperbolehkan

Nawa berkedip, meremas sarung bantal di bawah pipinya perlahan. Bersitatap dengan Remi sekian lama hingga lelaki itu melanjutkan.

"Aku tahu kesalahanku banyak banget ke kamu, Genawa. Aku tahu kamu bisa dapat yang jauh lebih baik dariku, aku tahu itu. Tapi aku harap ..." jedanya, menarik sudut bibirnya sendu. "...aku sangat amat berharap ... kamu masih mau kasih aku satu kesempatan lagi untuk menebus semuanya. Aku harap kamu masih sudi kasih aku satu lagi kesempatan ... satu kali lagi aja ... untuk kita hidup sama-sama sebagai keluarga yang sempurna."

Ia terdiam, bibirnya rapat membisu. Tatapnya masih lurus tertuju pada mata berkaca-kaca milik Remi yang lekat padanya. Mungkin seharusnya ia memang tak menjawab panggilan Remi sejak awal, pikirnya. Ini lebih merepotkan dari bayangannya. Lebih membuatnya pusing dari kekhawatirannya, bahwa Remi akan meminta ia membagi Zzy dengan istri barunya.

"Aku akan lakukan apa pun ... apa pun itu yang kamu mau. Aku cuma akan hidup sebagai suami dan Ayah untuk kalian berdua. Kamu dan Zzy akan selalu jadi prioritasku. Aku akan lakukan apa pun itu ..." Remi

membasahi bibirnya, mengulurkan tangannya menuju kepala Nawa, menyentuh helai-helai rambutnya dengan lembut. "...aku cuma akan dengerin omonganmu aja seumur hidupku. Aku janji."

Ia diam, tak memberi sedikit pun jawaban. Bibirnya terkunci dan ia baru bisa bergerak ketika jemari Remi mendekat ke pipi, hendak membelainya. Nawa bergegas bangkit, melepas genggaman tangan Zzy dengan sedikit panik, membuat bocah itu tersentak kaget dalam tidur. Balik badan dan meringkuk lagi usai Remi menepuk-nepuk hangat punggungnya beberapa kali.

Nawa terduduk, dibalut resah. Ia mengusap wajah dan menggeser tubuh ketika Remi bergerak ke bawah kakinya, menyentuh kedua lututnya yang ia tekuk gundah.

"Kamu pindahin Zzy ke kamar, aku mau tidur," ujarnya, hendak kabur. Apalagi yang bisa ia lakukan? Ia hanya ingin pergi, menghindari topik ini.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku belum selesai ngomong," bisik Remi lirih.

"Lain kali," sangkalnya, berniat bangkit. Yang mana usaha itu gagal sebab Remi menahannya tetap duduk, lelaki itu memegang erat kedua lengannya, menggeleng padanya.

"Aku nggak merasa kita akan punya waktu sebaik ini lain kali," bisiknya, mengerjap penuh permohonan. "Ge, apa aku bahkan nggak layak dapat satu kesempatan?"

Nawa menunduk, memejam sejenak. Terdiam lagi beberapa saat lantas menggeleng ketika menemukan setitik kesadaran.

Ia masih ingat tujuannya datang. Semua ini ia lakukan demi Zzy, semata-mata untuk kebahagiaan anaknya, bukan untuk kepentingannya sendiri. Tidak, Nawa bahkan tak punya kepentingan selain memastikan anaknya tumbuh bahagia. Ia tak mau apa-apa selain sang anak di sisinya.

"Aku ..." gumamnya, coba menekan suaranya serendah mungkin agar tak mengganggu tidur si bocah di sebelah. "...aku nggak bisa kasih kamu lebih ... dari apa yang kamu dapatkan sekarang," tegasnya, merujuk pada Zzy

dan kesempatan Remi untuk membesarkan anak mereka bersama. "Kita sepakat untuk membesarkan Zzy berdua."

"Ya," angguk Remi, membetulkan. "Sebagai orangtua."

"Dan kita udah lakuin itu sekarang."

"Tapi nggak sempurna," geleng Remi pelan, menatap lurus matanya. "Zzy butuh orangtua dan keluarga. Dia butuh nama Wallen di belakang namanya, dan itu nggak bisa kukasih ke dia sekarang,"

"Zzy nggak butuh itu," sangkalnya, menyentuh dada Remi dengan kerjap meyakinkan.
"Zzy cuma butuh kasih sayang dan perhatian kita. Ada kamu, ada aku, itu udah cukup buat dia."

Namun Remi menggeleng lagi. "Itu nggak cukup, Genawa," sangkalnya. "Dia lahir ketika kita sudah berpisah. Aku bahkan nggak bisa kasih sesuatu ke dia dengan bebas. Ada hukum yang mengaturnya. Aku nggak bisa mengakui dia di depan semua orang, dan aku khawatir anak kita akan dipandang sebelah mata karena itu. Anakku pantas dapat semua yang terbaik, tapi itu nggak bisa kukasih sekarang, tanpa kesempatan dari kamu." Ia menelan ludah.
"Dan kamu ..." gumamnya.
"Aku masih cinta sama kamu. Selalu, nggak pernah enggak," bisiknya. "Ada banyak alasan kenapa aku berharap kita bisa balik lagi. Tapi dari semua alasan itu ..." napasnya terhela panjang, mata Remi berkaca-kaca ketika dengan dengus pelan ia berkata, "...perasaanku ke kamu adalah alasan terbesarku. Hatiku masih punyamu, aku bahkan nggak pernah malu-malu untuk ngaku, bahwa hidupku menyedihkan tanpa kamu. Aku mau kamu, aku butuh kamu, aku cinta kamu."

"Aku nggak bisa, Mas," tekannya lembut.

"Kenapa?"

"Ya nggak bisa."

Tidak Diperjualbelikan

"Kenapa?" kejar lelaki itu. "Kenapa nggak bisa? Ada seseorang yang kamu jaga hatinya sekarang? Atau ada yang kamu inginkan untuk jadi pasangan?"

Ia menggeleng. *Tentu saja tidak. Kapan ia punya waktu untuk memikirkan hal seperti itu?*

"Enggak. Tapi aku ..." ia mengerjap, menatap Remi dengan ragu. "...aku cuma mau Zzy bahagia. Aku nggak butuh lainnya."

"Kita terlalu sering ngomongin Zzy. Ini saatnya ngomongin tentang kita."

"Enggak," gelengnya. "Urusan kita memang cuma sebatas Zzy. Semua yang berkaitan dengan Zzy, nggak ada yang lainnya."

Lelaki itu menggersah. "Kita bisa jadi keluarga bahagia kalau begitu," sahut Remi akhirnya. "Aku, kamu, dan Zzy," bujuknya. "Kita bisa lakukan itu sama-sama. Bagus untuk Zzy, dan bagus untuk kita."

Tidak Diperjualbelikan

"Enggak. Kita nggak bisa," tolaknya. "Kita udah pernah coba dan gagal. Aku ..." Matanya berembun kala meneruskan. "...nggak pernah bisa jadi istri yang baik buat kamu. Sepanjang kita berumah tangga, semua yang kulakukan cuma bikin kamu marah. Sekarang pun aku masih sama. Aku akan lakuin semua hal yang dulu kamu benci, aku nggak bisa ... berubah ..." ia membasahi bibirnya, dengan berat hati melanjutkan. "...jadi istri yang kamu harapkan. Tapi pasti ada perempuan lain di luar sana yang bisa." Ia berpaling ketika Remi berkedip nanar. "Aku nggak bisa jadi yang kamu mau. Kamu bisa dapat pasangan yang jauh lebih baik dariku, jangan buang waktumu untuk perempuan kayak aku."

Dan Nawa yakin itu benar. Ia yakin apa yang pernah terjadi akan terus terulang selagi Remi melakukan itu dengannya, dengan orang yang tak bisa ia terima seutuhnya. Setelah sekian lama sendiri, Nawa akhirnya bisa menerima fakta bahwa dirinya adalah salah satu alasan terbesar mengapa mereka berpisah.

Ketidakjujurannya. Ketidakdewasaanya. Kebodohannya. Dan semua sifatnya. Semua yang ada padanya, kecuali tubuhnya pernah sangat Remi

puja, selain itu, Remi tak pernah menerimanya. Dulu ataupun sekarang, semua akan berakhir sama saja.

Remi akan selalu memintanya berubah, dan ia tak akan bisa memenuhinya. Ia akan gagal seperti dulu kala.

****

"Salahku," akunya, setelah sekian lama bertekur menyelami kata perkata yang Genawa ucapkan padanya.

Remi selalu merasa ia telah melakukan semua hal yang ia bisa selagi mereka berumah tangga. Ia selalu merasa dirinya bekerja paling keras untuk mempertahankan Genawa di sisinya. Ia melakukan semua itu, untuk menjaga keutuhannya. Dan semuanya rusak karena ia salah paham dengan kehadiran orang lama, hanya itu yang ia tahu.

Tidak Diperjualbelikan

Ia pikir ketidakjujuran Genawa padanya adalah akar masalahnya. Tapi … ternyata tidak?

Sebenarnya ... apa yang pernah ia katakan pada Genawa dulu? Sungguh, ia pernah bicara apa hingga Genawa merasa sedemikian tak pantas untuk dicinta? Apa yang pernah Remi perintahkan? Apa itu? Ia bahkan tak ingat hal-hal buruk apa yang pernah ia lontarkan untuk Genawa, saking banyak perbuatan buruknya pada perempuan itu.

Tapi ia tahu, apapun yang pernah ia katakan, pasti itu yang menyebabkan Genawa berubah. Ternyata ia sendiri akar masalahnya.

"Semua salahku," ulangnya, lebih pada menekankan pada diri sendiri. "Ya, salahku," angguknya. Mengangkat kepala, menatap lagi perempuan di depannya dengan rasa sesal tak tertahankan. "Kita gagal karena aku nggak baik sebagai kepala keluarga. Itu semua terjadi bukan karena kamu kurang sebagai istri, tapi karena aku nggak cukup baik sebagai suami. Saat itu aku nggak tahu apa-apa, aku bahkan ..." ia mendesah, mengumpat pelan

dirinya sendiri sebelum melanjutkan. "Aku nggak pernah sadar bahwa omonganku ... perkataanku yang kuanggap enteng ... ternyata bisa bikin kamu begini. Aku yang salah, bukan kamu. Kamu dengar itu, Genawa? Hm?" bisiknya, mengusap pipinya lembut.

Remi melihatnya. Ada luka besar, kering dan dibiarkan begitu saja di mata Genawa. Perempuan itu mungkin tak pernah tahu ia punya luka itu. Ia mungkin tak pernah sadar Remi yang telah melakukannya.

"Kamu sempurna, Genawa. Kamu nggak perlu jadi apa-apa. Apapun yang dulu pernah kukatakan ke kamu, aku yang salah. Lupain semua omonganku, *please,*" pintanya sungguh-sungguh.

"Aku nggak nyalahin kamu lagi sekarang," balas perempuan itu, berkelip bingung. "Sikapku dulu memang nggak bagus, jadi wajar kamu benci itu. Harusnya aku bisa berubah buat kamu, tapi aku gagal. Aku nggak bisa berubah sesuai yang kamu mau, aku yang salah."

"Enggak-enggak, itu nggak bener. Itu nggak bener, Genawa. Itu nggak bener," sangkalnya berulang-ulang. Sungguh bedebah dirinya membuat Genawa berpikir demikian sekian tahun lamanya. "*God ...* Genawa," gersahnya panjang. Membingkai kedua pipi Genawa sebelum menarik dan mendekatkan wajahnya, menyatukan kening mereka, abai pada respon Genawa yang saking kagetnya sampai berjengit seketika.

Tidak Diperjualbelikan

Tangan perempuan itu bergetar, terlalu gemetar untuk sekedar mendorong dadanya menjauh. Remi melihatnya.

"Aku nggak berani minta maaf," bisiknya. “Aku salah. Sebegitu salahnya sampai aku malu untuk minta maaf ke kamu …” sesalnya, perlahan membuka mata.

“A-aku ….” Genawa tergagu. “…nggak apa-apa,” lirihnya.

Mendapati sepasang kelopak mata Genawa yang terpejam rapat dan jemarinya terkulai, berakhir nelangsa meremas bagian dada kaos yang ia kenakan membuat pikiran Remi tiba-tiba berubah, mendadak tak lagi penuh dengan rasa bersalah. Ia ingin minta maaf. Ia ingin menjelaskan pada Genawa bahwa yang ia pikir tentang dirinya salah. Harusnya ia

memohon ampun atas apa yang pernah ia lakukan, tapi kalau begini ... Remi jadi memikirkan hal lain.

Ia membawa Genawa terlalu dekat dengannya dan Remi lupa … bahwa ia sama sekali tak kebal dengan pesonanya. Kini Genawa membuat ia sepenuhnya lupa pada tujuan sebelumnya.

"Ge," bisiknya, menggerakkan wajah, membiarkan puncak hidungnya menyusuri tulang pipi Genawa yang halus, masih sama seperti terakhir kali Remi menyentuhnya. "Genawa,"

"Mmh?" Genawa menelan ludah, ia juga.

Tangan Remi mulai berkeliaran. Membelai leher, pundak dan semua yang bisa ia jangkau, dituntun satu-dua percik api yang mulai menyala dalam dirinya. Ia terbakar, perlahan-lahan. Menyerah pada akal sehat dan takluk dengan apa yang kini berkuasa di dalam kepala. Nafsunya menari-nari riang kala jemarinya berhasil meloloskan kancing-kancing gaun sialan yang tadi dimainkan anaknya tersayang.

Tidak Diperjualbelikan

Mereka bernapas dan mengembuskan udara, dalam posisi begitu potensial untuknya melakukan lebih. Remi yakin ia pasti sinting karena berharap bisa bercinta dengan Genawa saat ini juga, padahal ada anak mereka di sisinya.

Tapi, ia tak bisa mengendalikan itu. Ia terlanjur tenggelam, ketika bibirnya berhasil mengecup bibir Genawa yang merekah. Entah bagaimana dan kapan tepatnya itu dimulai. Entah ia atau Genawa yang mendahuluinya, Remi tak peduli. Tapi, alangkah lebih baik jika itu dimulai olehnya, semoga saja begitu. Sebab ia tak ingat. Ia hanya tahu sekarang, bibir Genawa tengah ia lumat dan perempuan itu tak menolaknya. Mereka berpagutan, teramat mesra.

"Zzy," bisik Genawa parau, disela kecupannya yang merambat turun ke rahang dan leher. Perempuan itu menengadah, melirik si bocah yang tidur membelakangi mereka dengan anteng, sedang tangannya sibuk menahan tangan Remi yang bersusah payah menyusup di antara celah kakinya. "Stop," pintanya nelangsa, kacau. "Mas, stop."

Ia akan menuruti Genawa jika perempuan itu sungguh-sungguh meminta. Tapi nyatanya, Genawa justru terlentang sekarang. Perempuan itu terengah-engah, dengan bagian dada gaun yang terbuka, dan satu tangan Remi yang menangkup di sana. Genawa kembali menoleh, masih khawatir bocah di sebelah mereka terbangun, dan sejujurnya Remi pun sama. Mereka sama cemasnya, sama juga inginnya.

Dan pada akhirnya, rasa ingin itulah yang lebih berkuasa, menang diatas akal sehatnya. Remi kembali mencumbu bibir Genawa kala sang perempuan menatapnya. Lidah mereka kembali menari bersama, dengan Remi yang sedikit demi sedikit membawa tubuh Genawa berguling menjauh, menjaga jarak dari tempat anak mereka terlelap. Genawa tak lagi berkata tidak setelahnya. Ia membiarkan Remi melakukan apa yang ia mau, dengan bibir terkatup menahan desah.

Gairah itu menyala-nyala di atas kepala.

Genawa melebarkan sebelah kaki, memberinya akses lebih, membiarkan Remi menyibak gaunnya hingga pinggul. Kepalanya terentak pelan, matanya terbuka dan sayu menggoda, bibirnya merah merekah. Remi tak tahan untuk tak mendatanginya lagi dengan gigitan.

Tidak Diperjualbelikan

Dalam keadaan seperti ini, Remi bahkan tak khawatir jika setelahnya Genawa akan menamparnya seribu kali. Selagi ada kesempatan dan Genawa tak melawan, ia jatuhkan tubuhnya diatas Genawa yang membuka tangan, mendekap kepalanya yang merambat turun, bermain di dada.

"A-mphh!"

Jemarinya telah sampai dan Genawa memekik pelan. Tubuhnya tersentak kaget, tangannya yang tadi mendekap kepala Remi kini bergerak membekap bibir sendiri. Perempuan itu mengernyit tak nyaman.

Remi mengangkat kepala, menelan ludah melihat Genawa menggeliat. Tubuhnya terasa panas, jemarinya jauh lebih panas lagi. Dadanya berdentum-dentum menggila, menyambut desah manja Genawa yang lolos dari bekapan tiap kali tangannya bergerak di bawah sana. Sejenak diantara gelap gairah yang meliputi, Remi sempatkan menoleh, menilik putrinya

tercinta, memastikan bocah itu masih lelap dalam tidurnya. Dan tentu saja, memastikan bahwa dosa yang malam itu ia perbuat pada Genawa takkan ketahuan oleh siapa-siapa.

Semoga saja.

****

Tubuh Zzy dingiiiin sekali. Badannya mengkerut, dan ketika tangannya meraih-raih, Soyi tidak ada.

Zzy membuka mata, terduduk dan bersila memandangi bantal-bantal yang mengelilingi tubuhnya. Di atas kepala Zzy ada satu, di kakinya juga sama. Di kanan dan kiri badannya pun ada bantal juga. Tapi, Soyi tidak ada di mana-mana. Zzy kan jadi bingung, padahal tadi malam ia bobok memeluk Soyi, Mommy dan Daddy. Kenapa bangun-bangun ia sendiri?

Fiona Pribenjamenyan

"Uugh," rengek Zzy pelan, mengedip-ngedipkan mata, menguceknya beberapa lama. Ia masih mengantuk, tapi Zzy tak suka sendirian. Ia takut tidur lagi karena tak ada Soyi bersamanya.

Kepala Zzy pun celingukan, baru berhenti ketika ia melihat Mommy dan Daddy yang bobok di ujung bawah sofa sana, jauh sekali darinya. Kening Zzy berkerut, ia sebal. Kenapa Mommy dan Daddy berpelukan tanpanya? Ia tidak terima. *Harus protes,* pikirnya.

"Mooommyyy!" panggilnya, merangkak mendekati sepasang manusia yang masih erat berpelukan, meninggalkan bantal-bantalnya yang anteng berjejeran. "Daddyyy! Izz*--uhukk-uhukkk*!" panggilannya terjeda sebab ia terbatuk-batuk, saking semangatnya ingin protes tadi. "Kenapa tidak diajaaakkk! Zzy mau di situuu!" jeritnya melengking. "Mommy Daddy tidak baiiiikkkk!" marahnya.

Ia merengek-rengek, memanjat naik ke atas tubuh Daddy, menunggangi pinggangnya yang tertidur miring mendekap Mommy. "Aaaah! Zzy mau di sini jugaaa!" Zzy merengek lagi, menelungkupkan tubuh dan coba

meringsek ke tengah-tengah, membuat tidur kedua orangtuanya terganggu, mereka sama mendesah.

"Mmhh ... Zzy?" gumam Daddy, perlahan melepas pelukannya di pinggang Mommy. “My sunshine,” Ia mengucek mata, tersenyum manis dan menelentangkan badan. Mendekap tubuh Zzy di atasnya sambil berbisik. "*Good morning,* Sayangnya Daddy."

Zzy masih cemberut. Ia sedih sekali. "Daddy sama Mommy tidak peluk Zzy!" sungutnya, membingkai pipi Daddy dengan alis bertaut sebal. "Zzy bobok situ *sendili*. Soyi tidak ada! Zzy *malaaah!*" ocehnya.

Gantian Mommy yang merentangkan kedua tangan ke atas kepala, mengeriyipkan mata sambil mendesah meliriknya.

Apa? Mommy tidak minta maaf padanya? tidak memeluknya juga? Zzy tidak suka! "Mommy tidak baiiiikk!" serunya, menjatuhkan kepala di dada Daddy, ngambek tentu saja.

Sementara Zzy sibuk ngambek, Remi terkekeh pelan. Menoleh ke sisi kiri dan mengulurkan tangan, melimpahkan selimutnya untuk membebat tubuh Genawa, memastikan perempuan itu tak kedinginan. Jemarinya bergerak mengusap kening Genawa sebelum ia balik badan memunggungi mereka, melanjutkan tidurnya. “Mami masih ngantuk, Zzy gosok gigi sama Daddy aja, yuk?” ajaknya, bangkit terduduk sambil mendekap Zzy di pangkuan. "Habis itu Zzy bantu Daddy bikin sarapan, mau?"

"Tidaaaakk!" tolak Zzy kesal, cemberut total. “Tidak mau, tidaaaaaakkk!”

"Loh," gumam lelaki itu hangat, mengangkat wajah Zzy untuk ditatap. "Kenapa ini anaknya Daddy? Kok cemberut begini?" tanyanya, menyugar rambut sang putri yang awut-awutan, menyelipkannya di belakang telinga dengan senyum mengembang. “Kenapa?”

"Apa Daddy tidak sayang Izzy?" tanya si bocah dengan mata mendelik, sok menakuti. “Tapi Izzy cantik dan baik!”

Remi mencebik. "Izzy yang paling Daddy sayang di dunia ini," katanya. “…nomer dua, nomer satunya Mami,” imbuhnya, pelan sekali. “Zzy yang

Pdf Digitalbelikan

paling Daddy cinta," ujarnya dengan bangga. “Setelah Mami,” yang ini dibuat sepelan mungkin juga agar si bocah tak makin marah.

"Tapi kenapa Zzy bobok di sana? Kenapa Mommy sama Daddy bobok di sini? Kenapa tidak dipeluk Izzy-nya? Kenapa tidak baik, kenapaaaa?" protes Zzy beruntutan, tidak terima.

Remi menggaruk kening, celingukan, berusaha keras membuat alibi. "Tadi malam Zzy tendang Mami sama Daddy ke sini," bohongnya, membuat si bocah mengerjap. "Zzy tendang Daddy duluan, setelah itu Zzy tendang Mami. Jadinya Mami sama Daddy boboknya di sini, deh." Tentu saja Remi berdusta. Tak mungkin ia ceritakan kejadian sebenarnya pada sang buah hati yang masih murni ini. Tidak akan pernah.

Zzy berkedip-kedip lugu, polos dan percaya begitu saja. "Apa *benal*?" tanyanya, mengernyit dengan gurat bersalah. "Izzy tidak baik! Izzy tidak baiiikkk!" jeritnya.

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengulum cengiran, mengusap-usap kepala Zzy dengan santai. "Nggak apa-apa. Zzy tetap anak baiknya Daddy. Sini cium, mmuach ... mmh, bau iler," bisiknya, masih menciumi pipi sang putri yang memerah. Kedinginan sepertinya. "Gosok gigi, yuk?" ajaknya lagi. "Habis ini bantuin Daddy bikin sarapan buat Mami. Apa Zzy si anak yang baik ini mau bantuin Daddy?" tanyanya. "Daddy nggak bisa kalau sendirian, harus dibantu sama Zzy baru bisa. Apa Zzy mau bantu Daddy?"

Dan beda dengan sebelumnya, kini Zzy mengangguk-anggukkan kepala, dengan senang hati melingkarkan kedua tangan di bahunya, mulai berceloteh tentang mimpi makan donatnya semalam, sepanjang Remi melangkah ke kamar mandi untuk gosok gigi dan membasuh muka bersama.

"...Zzy maem donat, enaaaak sekali. Donatnya *walna melah, walna bilu,* sama *walna* kuning juga. Donatnya banyaaaaakk, Izzy sukaaaaa!"

****

Jejak-jejak retak : 22. Janji dan bukti

Genawa sudah melewati banyak hal dalam hidupnya dan ia tak mau lagi merasakan hal serupa. Ia ingin membuat semuanya menjadi mudah, jelas dan tidak lagi membingungkan. Ia tak mau menjadi orang yang plin-plan, tapi bukan berarti ia akan mengambil keputusan sembarangan. Ia ingin menjauh dari masalah, tapi tidak berarti juga ia akan kabur terus-terusan. Ia ingin menjadi jujur, tapi ia tak ingin naif memandang kehidupan. Ia ingin ... yang ia lakukan sekarang tak menjadi awal dari penyesalannya di masa yang akan datang.

Yang terjadi, terjadilah. Yang sudah ya sudah. Ia akan berusaha untuk tak menyesalinya, tidak juga berusaha menyangkalnya. Ia akan mengakuinya, tapi ia tak mau terjerat dengan hal ini dan menjadi tak bebas lagi dalam melangkah.

Tidak untuk diperjualbelikan.

Jadi, begitu mereka *--ia dan Remi--* merampungkan apa yang sudah mereka mulai, ia menggunakan sedikit waktu itu untuk berpikir, kiranya apa yang paling bijak ia katakan selanjutnya. Sebisa mungkin, ia tak mau salah bicara.

Napasnya masih terengah, dadanya naik-turun coba mengatur ritme jantung yang seolah ingin pecah, dan Remi bahkan masih *'bersamanya',* ada di dalamnya. Geraman puas Remi yang tertahan baru lewat beberapa saat lalu, begitupun dirinya. Kakinya terkulai lemas, tubuhnya gemetaran, beradu panas dengan suhu badan Remi yang melekat padanya. Kepala lelaki itu tersuruk di perpotongan lehernya. Dan begitu mendongak, Remi kembali memangsa bibirnya yang menggersah, terbuka. Lelaki itu memberinya kecup-kecup manis, menggigit lembut bibir atas dan bawahnya bergantian, sembari menarik diri perlahan.

Genawa mengesah panjang, meringis manja, meremas lengan Remi yang berjaga menopang beratnya sendiri di sisi kepala. Remi tersenyum lagi, disela-sela ciuman yang ia jeda, mengulurkan tangan lantas mengusap pipinya, mengakhiri tautan bibir mereka dengan memberinya satu kecup di dahi sebelum turun dari atasnya. Lelaki itu menggulingkan tubuh ke

sisinya, sedang ia lekas-lekas balik badan, memunggungi. Dada Nawa berdebar melihat anaknya yang tidur dari jarak lumayan jauh dari mereka. Bocah itu tampak pulas, tidak terganggu dengan *'kegaduhan'* yang ia dan Remi lakukan barusan. Genawa menelan ludah, menopang tulang pipinya dengan punggung tangan sampai lengan kekar Remi menyusup di bawah lehernya, menjadi bantalan untuk kepalanya.

Benar, mereka melakukannya. Remi menggodanya, dan Nawa dengan sukacita menyerahkan diri. Sepanjang proses tadi, lelaki itu tidak memaksa. Remi terus bertanya *'apa boleh dilanjut?'* tiap kali ia hendak bergerak ke tahap yang lebih, dan Nawa selalu menganggukkan kepala sebagai jawaban. Pada dasarnya mereka memang mau sama mau, sama-sama tersesat dalam kabut nafsu.

Kini, semuanya sudah berlalu dan Genawa pusing mau bicara apa. Hening panjang menyelimuti mereka berdua, dengan ia yang sibuk menautkan kedua tangan sementara Remi mendekapnya dari belakang, menciumi pundaknya yang telanjang. Nawa masih berpikir, kalimat apa kiranya yang paling masuk akal untuk ia katakan sekarang. Dan kelambanannya dalam memutuskan itu pada akhirnya disela oleh Remi yang lebih dulu bicara, memutus bisu diantara mereka.

Tidak Diperjualbelikan

"*I love you,*" bisik lelaki itu, masih dengan bibir tertanam di kulit punggungnya. Sebelah tangannya yang menganggur kini meraih tangan Nawa yang saling menggenggam dalam bimbang, mengisi celah-celah jemarinya seolah ingin membuatnya merasa tenang. Barangkali Remi tahu ia tengah gundah. Lelaki itu tahu ia mulai merasa bersalah.
"Aku nggak akan ninggalin kamu dan Zzy, Genawa. Aku bersumpah," ikrarnya.

"Nggak akan kenapa-kenapa. Jangan takut."

Ia menelan ludah. Menarik berat napasnya kemudian memberanikan diri membalik badan, menengadah dan menatap pada mata Remi yang lantas berbinar-binar. Tampak senang melihat secuil keberaniannya. Lelaki itu tersenyum manis, menunggunya bicara.

"Apa kondom semahal itu?" tanyanya pada akhirnya, sedikit berbalut nada kesal. Ia berkedip, bibirnya mencebik.

"Kenapa kamu bahkan nggak punya satu pun?"

Bibir Remi berkedut, tampak menahan senyum sumringah kala menjawab, "yang kita lakukan barusan nggak ada dalam list kegiatan yang kupersiapkan selama di sini. Aku nggak pernah tahu bahwa aku akan punya kesempatan sebagus ini, jadi aku nggak mempersenjatai diri. *My bad*," bisiknya, seolah menyesal. Padahal Nawa tahu lelaki itu hanya pura-pura. Gurat wajahnya tak menunjukkan penyesalan sama sekali ketika meneruskan,
"aku pasti akan tanggung jawab," katanya penuh makna. Remi tahu apa yang ia lakukan, ia sengaja untuk itu.

Genawa menyipit sejenak.

"Ini bukan masa suburku," balasnya kemudian.
"Untungnya," imbuhnya mendesah lega.

Tidak Diperbolehkan

Dan bisa ia dengar Remi berdecak, tampak tak senang dengan pengakuannya. Lelaki itu menarik lekat pinggangnya, bertanya, "dan?" Seakan tahu Nawa belum selesai dengan perkataannya.

"Dan aku mau kamu pergi keluar pagi nanti ke apotek terdekat. Ini tanggung jawab yang harus kamu lakukan kalau memang kamu bicara soal tanggung jawab," bisiknya, menatap manik mata Remi yang terang benderang, pertanda pemiliknya tengah senang.

"Untuk?"

"Cariin sesuatu untuk kuminum supaya nggak ada Zzy kedua dalam waktu sembilan bulan ke depan," ucapnya serius.

"Meskipun ini bukan masa suburku ... tetep aja, harus jaga-jaga." Kerjap bahagia Remi mulai kabur saat ia berkata demikian. Sepertinya bukan itu yang Remi inginkan.

"Kamu bisa?"

"*Babe*," gersah Remi tak setuju.

"Kalau gitu aku yang harus pergi cari sendiri?"

"*No*," geleng Remi segera. Membingkai pipinya dengan resah.

"Aku yang pergi, aku yang cari."

Ia mengangguk lega. "Makasih."

Mereka kembali diam, hening lagi. Remi menatapnya lama, seolah ingin tahu apa yang ia pikirkan, menanti dirinya kembali bicara ketika sejujurnya, Nawa belum rampung menyusun kalimat terbijak untuk dikatakan.

"Dan?" tagih Remi kembali, tak sabaran seperti anaknya.
"Dan sekarang gimana? Kamu mau gimana?"

Genawa mengerjap gundah, *ia belum tahu.*

Tidak Diperjualbelikan

Dan sepertinya Remi sadar itu. Remi paham bahwa ia belum selesai memutuskan. Lelaki itu tersenyum maklum, tidak memaksa. Remi merengkuhnya lagi dalam dekapan lalu berkata,

"*its okay, my love*. Kamu bisa minta semua waktuku untuk menunggu."

Nawa mendongak, menatap rahang tegas Remi sampai lelaki itu menunduk dan membalas pandangannya lagi. Pelan ia meminta. "Jangan bilang siapa-siapa, Mas."

"Bilang apa?" tanya Remi lembut, mengambil telapak tangannya untuk dibawa ke bibir dan dikecup.

"Apa yang nggak boleh kubilang ke siapa-siapa?"

Mata Nawa berpendar malu.
"Tentang apa yang terjadi di sini," cicitnya.
"Tentang ... apa yang kita lakuin malam ini. Yang ... barusan. Jangan bilang siapa-siapa."

Sekilas ia lihat sudut bibir Remi tertarik, sepersekian detik.
"Tentu."

"Dan ..." terusnya, meletakkan telapak tangannya di dada Remi, berharap apa yang ia katakan sudah cukup benar. "...aku nggak minta kamu nunggu. Jangan merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi malam ini, lebih dari yang kuminta tadi. Kamu nggak perlu merasa begitu," bisiknya.
"Kita dua orang dewasa. Kita lakuin yang tadi karena mau sama mau. Kamu nggak perlu merasa terikat denganku setelah ini. Kita ... kayak biasanya aja. Dan aku nggak mau lakuin itu lagi."

Sebelah alis Remi menanjak. Nawa tahu itu berarti Remi tak setuju. "Aku akan nunggu," ujarnya bersikukuh.
"Aku akan menganggap kamu belum selesai berpikir. Jadi, aku akan menunggu jawabanmu."

"Kamu akan buang-buang waktu," kesahnya tak nyaman.
"Aku nggak mau kamu buang-buang waktu."

Remi membantah. "Itu waktuku. Terserah mau kuapakan," ucapnya. "Dengar. Mulai sekarang, aku akan pakai semua waktuku cuma untuk tiga hal. Untuk bekerja, untuk bermain dengan anakku, dan untuk menunggu kamu. Nggak ada yang bisa melarangku. Kamu setuju?"

Tidak diperjualbelikan

Ia berkedip-kedip, menjawab tanya Remi dengan gelengan. Nawa tak tahu Remi sedang memintanya atau menekannya. Perkataan Remi terdengar ketus tapi putus asa. Nawa yakin Remi tidak sedang merayu, tapi lelaki itu juga terlalu lembut untuk disebut memaksa. Entah lah. Ia tidak paham.

"Maksudku, aku akan tetap nunggu," kata Remi pada akhirnya. Membelai sayang pipinya, mengecup lagi jidatnya.

"Aku tunggu kamu, Genawa. Aku akan tunggu kamu buka kesempatan itu. Aku akan tunggu sampai jawabanmu jadi iya."

Genawa tak mau jadi orang yang plin-plan, tapi ia merasa bahagia sebab Remi mengatakannya. Meski ia juga khawatir Remi akan kecewa padanya sebab tak bisa memberi jawaban yang sempurna, tapi hatinya ... untuk saat ini berbunga-bunga.

"Tapi kalau misalnya nanti ... tiba-tiba kamu ketemu perempuan lain dan memutuskan untuk memilih bersama dia, aku nggak apa-apa," katanya, berjaga-jaga.
"Jangan merasa nggak enak, kamu bisa lakuin apapun yang kamu mau, nggak perlu mikirin aku."

Remi mengernyit, kelihatan tak suka.
"Kenapa aku perlu ketemu perempuan lain kalau aku punya kamu dan Zzy?" tanyanya skeptis.

"Karena aku nggak bisa menjanjikan hubungan yang jelas."

"Belum, aku yakin belum," koreksi Remi, berbalut harap.

"Kamu cuma sedang butuh waktu, dan aku ngerti itu."

"Terakhir kali kamu bilang ngertiin aku dan mau menungguku, kamu berakhir cemburu, kamu merasa berjuang sendirian sedangkan aku nggak melakukan apa-apa. Kamu marah, setelah itu, kamu nanya berapa kali aku tidur sama laki-laki lain," ungkitnya, mau tak mau. Sungguh, Nawa tidak sedang mendendam. Ia hanya tak ingin mereka kembali jatuh di lubang yang sama, untuk kedua kalinya. Jadi, Nawa merasa perlu untuk mengatakan hal ini, sejelas-jelasnya.
"Dengar, Mas ..." pintanya.
"Aku nggak mau kamu merasa diperlakukan nggak adil lagi olehku. Aku nggak mau dianggap memanfaatkan kamu cuma karena aku melahirkan anakmu. Aku nggak mau hubungan kita sebagai orangtua Zzy berantakan cuma karena keegoisan kita sebagai orang dewasa. Aku nggak mau Zzy jadi korbannya."

"Kenapa kamu pikir aku akan membiarkan anakku jadi korban?" tanya Remi tersinggung.

"Aku nggak mikir gitu. Aku cuma takut itu terjadi selagi kita sibuk mikirin diri sendiri," bantahnya, sebisa mungkin dengan nada lembut. "Aku hidup untuk Zzy. Aku nggak punya apa-apa selain dia, dan aku memang selalu sepengecut ini tiap kali membahas Zzy. Aku nggak berpikir buruk soal kamu, aku cuma takut terjadi sesuatu sama anakku."

"Dia darah dagingku, Genawa. Aku juga mencintai dia sebanyak kamu mencintainya."

"Aku tahu," angguknya.
"Karena itu aku ngomong begini di awal. Untuk mengingatkan kamu, kalau sampai kapanpun, tujuanku akan selalu sama. Aku nggak lagi mikirin diriku sendiri, aku mengutamakan Zzy dalam setiap hal. Aku takut kalau kamu ngotot nunggu dan aku mengecewakanmu nanti, kamu akan marah lagi. Aku takut kemarahanmu berdampak ke Zzy juga. Aku nggak mau kesepakatan kita yang hebat untuk membesarkan Zzy sama-sama sampai dia dewasa itu rusak cuma karena hubungan kita yang nggak sesuai maumu. Aku nggak mau ambil resiko itu," terangnya, membuat Remi mendesah.
"Mas, aku seneng ada kamu di sini. Aku merasa aman selagi kamu ada diantara aku dan Zzy. Aku ... kalau boleh egois, aku mau kamu selalu bareng sama kami. Tapi, aku tahu itu nggak boleh kulakuin. Kamu udah ngomong jujur dan sekarang aku tahu apa yang kamu mau, tapi aku takut aku nggak bisa kasih itu. Aku belum siap, atau mungkin nggak akan pernah siap, aku sendiri juga nggak ngerti. Yang jelas, aku nggak mau kamu merasa rugi karena buang-buang waktu menungguku, orang yang nggak jelas apa maunya ini."

Tidak Diperjualbelikan

Remi berdecak, ibu jarinya bergerak membelai pipi Nawa selagi mereka berbagi tatap nelangsa. Mereka putus asa, dalam keinginan yang berbeda.
"Aku perlu tahu jawabanmu yang lain kalau begitu," ujar Remi, menarik napas panjang.
"Apa kamu nyaman ada aku di sini? Atau kamu malah merasa jauh lebih nyaman saat aku nggak ada?" tanyanya.
"Jawab sejujur yang kamu bisa, Genawa. Ini penting buatku."

Ia membasahi bibir, menggigitnya sebelum memberi jawab, sejujur yang ia mampu.
"Aku udah bilang tadi, aku seneng ada kamu. Kamu membuatku merasa aman."

"Jadi, lebih baik tanpaku atau denganku?"

Matanya mengerjap gusar.

"Dengan kamu," pelan ia menjawab.
"Aku merasa lebih baik setelah ada kamu."

Sehela napas panjang hadir dari bibir Remi kemudian, lelaki itu menganggukkan kepala, tampak lega.
"Itu aja cukup," katanya, tersenyum tipis.

Genawa mengernyit, sampai Remi meneruskan.

"Aku janji, apapun jawabanmu nanti ... atau meskipun kamu berakhir dengan nggak pernah menjawabku sama sekali, aku nggak akan merasa rugi," ujar Remi.
"Aku nggak akan merasa diperlakukan nggak adil oleh kamu, aku nggak akan merasa dimanfaatkan, aku akan lakukan apa yang aku mau tanpa menumbalkan hubungan kita sebagai orangtua. Aku nggak akan biarkan Zzy jadi korban, dan aku nggak akan pernah ... sekalipun nggak akan ... meninggalkan kalian untuk siapapun di luar sana. Aku akan sangat bahagia kalau kamu mau jadi istriku lagi. Tapi kalau kamu nggak mau ..." jedanya, menatap Nawa dengan teguh. "...aku akan tetap ada di samping kamu, sampai aku mati. Aku akan membersamai kamu, menyaksikan Zzy dewasa dan membangun keluarga sendiri nanti. Aku nggak akan menuntutmu jadi apa-apa sekarang, kalau itu yang kamu mau," ujarnya kata perkata. Menjanjikan sebuah ketenangan untuknya. Membuatnya tak lagi merasa dilema. Remi bicara dengan cara yang benar, dan itu membuatnya tak lagi bimbang.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa berkaca-kaca. Pipinya terasa panas, entah karena haru atau malu.
"Sekalipun aku nggak mau jadi istrimu?" ulangnya, merasa perlu menebalkan kata itu. Remi tersenyum sendu.
"Sekalipun begitu," angguknya.
"Aku mungkin akan sedikit kecewa, karena itu artinya kita nggak bisa punya Zzy yang lain. Tapi ... selama kamu dan Zzy ada di sampingku, biar aku yang simpan kecewaku sebagai konsekuensi. Nggak masalah."

Terdengar melegakan. Dadanya tak seberat tadi setelah Remi berkata demikian. Tak akan ada yang menuntutnya berubah, tak akan ada yang memaksanya jadi sosok lain yang tak ia kenal. Itu sangat ... menentramkan untuk dibayangkan. Nawa suka.

"Tapi aku masih sangat berharap kamu mau memikirkan lagi permintaanku, mempertimbangkan dengan hati-hati, tentang konsep keluarga yang benar, yang utuh, yang bisa dijadikan Zzy sebagai contoh di masa depan," lanjut Remi, buru-buru menambahi, "Aku nggak maksa, Ge. Sekali lagi, aku cuma menyampaikan harapanku aja."

Ia mengangguk. "Tapi janji, kalau ditengah jalan kamu ketemu perempuan baik--"

"Persetan perempuan baik, aku nggak butuh mereka. Aku udah punya kamu dan Zzy, buatku itu lebih dari cukup," potong Remi ketus.

"Kalau aku yang ketemu laki-laki baik ..." jedanya, mengamati binar yang berganti di wajah Remi. Pandangan lelaki itu meredup seketika, Nawa berdecak lantas menggeleng dengan senyum lembut. "Bercanda. Persetan juga laki-laki baik. Aku nggak butuh mereka selama ada anakku," katanya. "Tenang aja. Aku nggak punya waktu mikirin hal itu," bisiknya, menjanjikan.
"Aku cuma akan mikirin Zzy seumur hidupku."

Tidak Diperjualbelikan

"Dan aku?" imbuh Remi berharap, menawarkkan diri. "*Please*, dan aku."

Genawa mendengus gengsi, balik badan sedang Remi bergegas mememeluknya lagi dengan erat, mengecupi bahunya dari belakang.

"Dan aku, kan?" kejar lelaki itu.

"Apotek buka dua puluh empat jam, kan? Atau enggak? Apa di sekitar sini ada apotek yang dua puluh empat jam?"

"Dan aku, Genawa."

"Sebaiknya kamu pakai bajumu. Aku nggak mau bangun-bangun Zzy lihat Daddy-nya telanjang."

"Dan aku."

Ia menggersah, memutar mata. "Kamu mulai kedengaran kayak Zzy sekarang. Kalian ahli maksa."

"Ya," kekeh Remi tak masalah. Mendekapnya makin erat seraya berkata. "Dan aku harap kita bisa punya satu atau dua Zzy lagi setelah ini. Tapi tentu, itu cuma bisa terkabul kalau kamu mau kembali."

"Jangan gila," sergahnya, bergidik ngeri.
"Satu Zzy aja udah bikin pusing. Dua Zzy mungkin akan bikin aku sinting, dan tiga ... ya ampun, tiga Zzy akan bikin aku masuk Rumah Sakit jiwa. Aku jamin."

"Kalau empat Zzy?"

"Kamu kubur aja aku langsung."

Remi ketawa, suara tawanya bergema lembut memenuhi telinga, menyenangkan untuk didengar, menyenangkan pula untuk dikenang.

Hubungan mereka cukup sederhana sekarang. Ia dan Remi akan bersama sebagai teman dan juga sebagai orangtua. Remi menunggunya, tapi tidak akan memaksa. Remi akan bahagia jika Nawa bersedia kembali jadi istrinya, tapi kalaupun tidak, lelaki itu akan tetap bersamanya.

Tidak Diperjualbelikan

Ia akan menggunakan waktunya untuk berpikir, untuk menemukan jawaban apa yang benar-benar ia mau untuk hubungan mereka ke depannya. Namun seandainya, di dalam perjalanan itu Remi melanggar janjinya, Nawa tak masalah. Ia akan legowo menerimanya. Ia akan tetap menjadikan Remi sebagai partner terbaiknya dalam membesarkan Zzy, sampai bocah itu dewasa.

****

"Om *Lohiiiiimmm*!!" Bocah itu melompat dari ayunan yang tengah ia naiki, membuat dada Remi nyaris mencelus mengira anaknya terjungkal.

"Izzy, ya ampun," decak Remi pelan, bergegas melangkah mengikuti putrinya di belakang.

Zzy menoleh, nyengir sebentar padanya sebelum lanjut berlari-lari menghampiri seorang pria yang baru saja turun dari mobil.
"Om *Lohim* selesai *bekeljanya*?" sapanya teramat ramah.
"Apa Om *Lohim* mau *libulan belsama* Izzy sama Daddy sama Mommy juga?" tanya Zzy lagi, mendongakkan kepala.
"Tapi Mommy bilang *halus pulang sekalang. Kalena* besok Izzy sekolah, Om *Lohim*."

"Om tahu," jawab Rohim, ikut nyengir ketika menekuk lutut. Tangannya terulur mengusap rambut panjang Zzy yang dikepang dua, gemas memandangi cucu sang tuan yang manis dan manja.
"Om ke sini buat jemput Zzy, Mami dan Daddy. Kita pulang bareng, soalnya Opa sudah kangen berat sama Zzy," beritahunya, membuat bibir si bocah membulat penuh.

"Oh, Opa!" seru Zzy, mengerjapkan mata.
"Apa Opa sudah sembuh *sekalang*? Apa Opa tidak sakit lagi? Apa sudah bisa *bellali*?" tanyanya beruntun.

Tidak diperjualbelikan

"Opa nggak bisa lari, Zzy. Kakinya nggak kuat lagi," sambar Genawa, keluar dari dalam villa dengan tangan kanan menggeret koper, sedang tangan kiri mencangklong tasnya serta tas punggung ungu milik Zzy. Remi menoleh, bergegas mengambil alih barang bawaan Genawa sambil berdecak,

"Kan udah kubilang, biar aku aja yang bawa, Genawa," ujarnya.
"Berat ini. Siniin."

"Nggak apa-apa, kalau cuma segini aku masih bisa," sahut perempuan itu, tersenyum pada Rohim dan menyapa seadanya.

"Mommy, apa *benal* mau pulang *sekalang*?" tanya Zzy sedih.
"Tapi Izzy suka sekali di sini. Izzy tidak mau pulang, Mommy," rengeknya.

"Nanti kita ke sini lagi kalau Zzy libur sekolah," hibur Genawa sebisanya, melirik Remi yang tengah mengangkat kopernya ke bagasi, menatanya rapi-rapi.

"Daddy, bebeknya?" seru si bocah, teringat dengan bebek-bebekan yang amat dia sukai kemarin.
"Di mana bebeknyaaa?"

"Bebeknya nggak perlu dibawa, Zzy. Biar aja dia di sini," sahut Genawa menginterupsi.

"Tidaaaakk!" geleng Zzy ribut, kabur mendekati Remi, memegangi kaki sang ayah sambil merengek lagi.
"Daddy bebeknyaaa, bebeknya Izzy, Dadddyyy! Mana bebek Izzzyyyy!"jeritnya, menjejak-jejakkan kaki. "Huaaaaaaa, Daaaadddyyyy!" tangisnya melengking, tubuhnya dijatuhkan ke tanah, dan dimulai lah drama tangisan rewel yang selanjutnya.
"Bebek Izzyyyyyyyy!! Huaaaaaa!!!"

Genawa tahu itu akan terjadi. Begitu Zzy melihat sesuatu dan menyukainya, si bocah akan menganggap benda itu sebagai temannya, dan tentu ia akan membawanya ke mana-mana. Ia sudah mengakali dengan menyuruh Remi membawa Zzy keluar main ayunan dengan harapan si bocah lupa. Tapi rupanya, Zzy tetap saja ingat. Mau bagaimana lagi.

Tidak Diperjualbelikan

"Looh," gumam Remi lembut, bergegas menunduk.
"Ya udah-ya udah, kita bawa bebeknya. Jangan nangis lagi, ayo kita ambil si bebek. Cup-cup Sayaaaang, kita ambil bebeknya yaaa," katanya, terlalu mudah mengalah. Nawa berdecak-decak melihat lelaki itu mengangkat sang anak ke gendongan, mau tak mau balik masuk ke villa dan tentu saja adegan itu berakhir dengan Remi yang menggeret si bebek-bebekan yang masih basah ke depan. Remi menyuruh Rohim mengempeskannya sebelum dilipat dan dimasukkan ke bagasi pula.

Genawa masuk mobil terlebih dulu, menanti Remi dan Zzy yang tengah menata si bebek di belakang sana. Zzy masih protes, bocah itu awalnya ingin si bebek tetap mengembang dan duduk bersamanya di dalam. Dikiranya mereka sedang naik *pick up,* bisa menampung bebek-bebekan sebesar itu tanpa dikempeskan. Ck. Sungguh terlalu memang anak itu.

"Apa bebeknya tidak sedih di situ?" tanya Zzy saat Remi masuk ke mobil, duduk memangkunya yang masih menoleh ke belakang dengan wajah sendu.
"Kasihan sekali bebek Izzy, Daddy."

"Nggak apa-apa, nanti kalau sampai rumah kita pompa lagi, Sayang." Remi menutup pintu mobil, disusul Rohim yang duduk di depan, bersiap menyetir. Lelaki itu menunduk, mengusap sisa airmata di pipi sang anak sambil tersenyum.

Mobil melaju pergi perlahan, meninggalkan halaman villa. Zzy mulai bawel sepanjang perjalanan, bertanya kenapa pohon di sisi jalan tinggi sekali, kenapa kebun teh yang mereka lewati tak habis-habis, kenapa ada putih-putih di jalanan *--kabut maksudnya--* dan terakhir bocah itu bertanya, kenapa tadi pagi setelah mandi Daddy pergi keluar tanpa mengajaknya.

"Daddy nyariin Mami obat," jawab Remi santai.

"Kenapa? Apa sakit Mommy-nyaaa? Sakit kenapaa? Mana yang sakit?"

"Enggak, Mami nggak sakit," sahut Genawa, merebahkan punggungnya di sandaran, melirik Remi yang mengangkat sebelah alis, menanti penjelasannya untuk Zzy.
"Mami minta Daddy beli vitamin."

Tidak Diperjualbelikan

Lelaki itu mendengus, menatapnya dengan kerling nakal sedang Nawa berdecak, memberi tatap peringatan saat Remi buka mulut, hendak menggodanya. Lelaki itu terkekeh, tak melanjutkan niatnya dan berakhir membenamkan bibir di kepala sang anak yang menyender manja.

Beberapa lama Zzy masih berceloteh, menyanyi, mengikuti nada lagu yang terputar dari ponsel Remi hingga satu jam kemudian, si bocah terlelap kelelahan. Mereka dihadang macet panjang, arus balik setelah *weekend*. Beberapa kali Nawa dengar Remi menawarkan diri menggantikan Rohim menyetir, namun pria itu menolak, berkata ia masih cukup kuat memegang kemudi. Katanya, nanti saja kalau sudah lelah.

Genawa juga hampir terlelap di sore menjelang petang itu. Ia sudah terantuk-antuk hingga Remi menariknya agar merebahkan kepala di

pundaknya. Lelaki itu sibuk memeluk sang anak di pelukan dan memposisikan diri agar Nawa nyaman bersandar. Di depan sana, bisa Nawa lihat Rohim tersenyum penuh makna melihat mereka. Ia berusaha mengabaikan tatapan dan dekhem menggoda Rohim dengan menutup mata, pura-pura tidur mungkin layak dicoba.

Namun, baru beberapa saat ia lakukan *--merem--* ponsel di sisi tubuhnya bergetar, membuat sepasang matanya mengerjap, kembali terbuka. Tangannya terulur mengambil ponsel itu, mengernyit saat melihat nama Harvey tertera di layar. Nawa melirik Remi sejenak sebelum mengangkat kepala, berdekhem dan bergegas meletakkan ponsel itu di telinga, mengangkat panggilan sembari menggeser tubuhnya ke sisi lain jendela.

"Ya, Harv?"

Remi jelas memperhatikannya. Lelaki itu mengusap-usap punggung Zzy yang mendengkur di pelukan sambil menatapnya tanpa kedip, membuatnya gugup.

Tidak diperjualbelikan

"Zzy tidur," katanya, melirik Zzy yang memang sudah dari tadi terpejam. "Memang belum waktunya dia tidur, sih. Tapi, kami lagi di jalan, kejebak macet panjang dan dia kecapekan."

Harvey bertanya di mana mereka dan Nawa membalas, "kami di jalan. Baru pulang dari Puncak."

Harvey kembali bertanya kira-kira kapan mereka akan sampai, dan ia menjawab, "mungkin nanti malam. Macet banget soalnya. Kenapa?" tanyanya balik.

"Aku mau ketemu Zzy."

Nawa mengernyit. "Huh?"

"Wa, aku mau ketemu Zzy malam ini," ulang Harvey, membuat atanya membulat sempurna.

"Kamu di Jakarta?!" pekiknya, tanpa sadar menegakkan badan, kaget. Ia menoleh dan bergegas menurunkan nada suara saat dilihatnya Zzy

berjingkat dalam pelukan Remi, merengek karena terganggu tidurnya.
"Harv, kamu di Jakarta?" ulangnya lebih pelan.

"Ya. Baru sampai," jawab lelaki di seberang panggilan tersebut, membuatnya mendesah resah, bolak-balik melirik Remi yang sibuk menenangkan Zzy agar kembali lelap.
"Kirim alamat kamu tinggal, dan kabari aku setelah sampai. Aku akan ke sana."

"Harv," gumamnya tak enak. "Gimana ... kalau besok aja?" tawarkannya sungkan. Ia merasa tak nyaman membayangkan Remi dan Harvey bertemu, dengan mereka yang sama-sama lelah karena habis menempuh perjalanan jauh. Genawa takut mereka bertengkar. "Zzy-nya juga udah tidur. Gimana kalau kamu datang besok siang setelah dia pulang sekolah?"

Tapi seperti yang ia duga, Harvey tak menyetujuinya.
"Aku mau ketemu anakku malam ini juga."

Genawa membasahi bibir, gelisah.

"Aku nggak akan memulai keributan dengan mantan suamimu, kalau itu yang kamu takutkan," kata Harvey lagi, seolah tahu isi kepalanya saat ini.
"Aku cuma mau ketemu anakku. Aku kangen dia."

Hak Diperjualbelikan

Genawa mendesah lagi, mengusap tengkuknya rikuh kemudian mengangguk pelan.
"Oke," katanya, pada akhirnya. Ia menoleh untuk melihat ekspresi Remi. "Nanti ... kalau kami udah sampai, kukirim alamat apartemen."

"Okay."

"Harv," panggilnya lagi, sebelum lelaki itu mengakhiri panggilan.

"Ya?" sahut Harvey pendek.

"Kalian nggak akan bertengkar," ujarnya, menekankan. Menatap serius pada Remi pula, agar lelaki itu tahu perkataannya barusan ditujukan tak hanya untuk Harvey, tapi juga untuknya.

"Kalau kalian bertengkar, aku nggak akan kasih kalian berdua ijin untuk ketemu Zzy lagi. Aku serius."

Remi mengerjap, tidak merespon. Memilih diam dan membenamkan bibirnya di kepala sang anak lagi.

"Enggak," jawab Harvey. "Aku nggak akan angkat tanganku," katanya. "Enggak di depan anakku. Kamu nggak perlu khawatir Zzy lihat hal-hal yang nggak seharusnya."

Ia mendesah lega. Kalau begitu, setidaknya ia tak perlu setakut itu. *Baguslah.*

Genawa tak berharap Remi dan Harvey akrab, saling berpelukan saat berjumpa atau sejenisnya. Ia hanya perlu mereka tak menunjukkan ketidaksukaan di depan Zzy dan membuat bocah itu bertanya-tanya. Ia hanya perlu memastikan, Zzy melihat hal yang baik-baik saja.

Dan mari kita lihat, dari pertemuan yang akan terjadi nanti, apakah benar Remi bisa membuktikan janjinya untuk berubah, tak lagi cemburuan dan penuh emosi saat bertatap muka dengan Harvey? Apakah lelaki itu bisa berpikir dewasa, tak lagi tenggelam dalam prasangka buruk tentangnya, dan tak lagi menudingnya macam-macam seperti apa yang pernah terjadi?

Pada saat itu, Nawa sungguh-sungguh ingin tahu. Apakah Remi memang benar bisa ia percaya atau justru sebaliknya.

Tata Digitalbelia

****

Jejak-jejak retak : 23. Bermandikan cemburu

Selepas bersih-bersih dan berganti pakaian, Remi bergegas kembali ke unit sebelah. Ia tak mau buang-buang waktu mengingat beberapa jam lalu Genawa memberitahunya, Harvey akan datang ke sana.

Langkahnya tergesa, ia bahkan menggunakan kaosnya sambil berjalan cepat meninggalkan unitnya sendiri, nyaris berlari. Remi tidak mengetuk, persetan kesopanan, ia pilih menekan kombinasi angka dan masuk begitu saja. Dadanya berdebar kencang saat menerka-nerka apa yang akan terjadi. Ia juga berdebar-debar sebab membayangkan dirinya harus bergelut menahan emosi. Yang diinginkan Genawa darinya malam ini sebenarnya sangat sederhana. Perempuan itu hanya melarangnya bertengkar dengan Harvey di depan putri mereka saja, harusnya itu masalah kecil, sebab meskipun ia bukan orang paling sabar sedunia, Remi juga bukan manusia yang tempramental sekali. Ia jarang meledak-ledak, *seingatnya loh ya.* Tapi masalahnya, yang sedang mereka bahas ini adalah Harvey, orang yang paling tidak ia sukai beberapa tahun terakhir. Kebenciannya pada Harvey menumpuk seperti gunung es di kutub sana. Menjulang tinggi di bagian atas dan menggumpal dalam di bagian bawah.

Tidak Diperjualbelikan

Remi benci mutlak kepada Harvey. Saking bencinya, ia sering membayangkan dirinya memukuli Harvey sampai mati, ketika dulu rumah tangganya hancur dan ia berpikir lelaki itu membawa Genawa kabur. Jadi kalau boleh jujur, ia khawatir gagal menahan diri jika--

"Mas?" panggil Genawa, membuyarkan isi kepalanya yang simpang siur.

Remi menoleh, menemukan Genawa tengah berdiri di pantry, menatap padanya dengan kedua pangkal alis nyaris menyambung.

“Itu kamu?” tanyanya, seolah tak menyangka ia kembali lagi, secepat ini.

"Umh ... ya. Ini aku," sahutnya, berdekhem sok kalem.
"Apa dia udah datang?" Langkahnya mendekat, disambut anggukan Genawa yang masih menatapnya dengan kernyit tebal.
"Dia ..."

"Di kamar Zzy," jawab Genawa lebih dulu.
"Baru sekitar dua atau tiga menit lalu. Kamu pulang, dia datang," katanya, menumpu kedua tangan di pantry, menyisir penampilan Remi dari atas ke bawah dengan teliti, tersenyum kikuk lantas berkata, "kaosmu kebalik, *by the way.*"

Remi menunduk, berdecak dan baru sadar perkataan Genawa benar. Ia terlalu tergesa datang hingga bagian kaos yang harusnya ada di depan kini berada di belakang, begitupun sebaliknya. Keteledorannya membuat Genawa mengulum senyum tipis.
"*Shit,*" umpatnya keki, buru-buru melepas kaos itu dan membaliknya, bertelanjang dada sejenak di depan Genawa yang tampak malu-malu memalingkan muka.

Genawa berdekhem, garuk-garuk tengkuk sementara ia menarik kursi dan duduk usai memperbaiki letak kaosnya. Kepalanya tertoleh ke arah kamar sang anak yang sayup-sayup terbuka, menyipit penuh pertimbangan. Mengingat bagaimana cara Genawa bicara padanya di mobil tadi, membuat Remi merasa harus jauh lebih hati-hati dalam bereaksi. Ia merasa Genawa ingin mengujinya hari ini. Perempuan itu bilang padanya, *"Aku penasaran seberapa baik kamu bisa menepati janji untuk memperbaiki apa yang dulu terjadi."*Seolah-olah tahu ia akan merasakan hal ini.

Tidak Diperjualbelikan

Benar. Remi masih cemburu. Apa ia harus menjelaskan kenapa? Remi rasa tak perlu. Semua orang tahu, Harvey adalah sumber ketidakpercayaan dirinya, jika itu berkaitan dengan Genawa. Sedari dulu, dan bahkan kini cemburu itu bertambah dengan fakta, bahwa putrinya mungkin akan lebih senang berada di sisi lelaki itu dibanding dirinya. Remi masih terngiang dengan doa lugu Zzy sebelum meniup lilin ulangtahunnya kemarin. Bocah itu berdoa untuk kesehatan Harvey dan berkata ia sangat merindukan Appa-nya. Jadi, bukan hal mustahil apabila esok hari saat Zzy membuka mata, bocah itu mungkin akan terus menempel pada Harvey hingga melupakan keberadaannya.

"Mas,"
"Mas?"
"MAS!"

Remi berjengit, kaget mendapati tepukan pelan di bahu oleh Genawa yang entah kapan sudah berpindah ke sisinya. Mata perempuan itu menyipit, dan dengan segera Remi sadar bahwa ia telah berbuat salah. Ia mungkin melewatkan apa yang Genawa katakan, tidak memerhatikan saking sibuknya bergelut dengan isi kepala. Remi berdekhem, memberi senyum tipis kemudian memegang tangan Genawa sebelum perempuan itu balik badan, ngambek karena ia abaikan.

"*Sorry, Babe,*" bisiknya, membawa telapak tangan Genawa ke depan bibir, mengecupnya lembut.
"*Im so sorry.* Ngomong apa kamu tadi?"

Bibir Genawa masih sedikit terlipat sebal kala mengulang, "aku nanya, kamu mau kubikinin nasi goreng sekalian apa enggak," gumamnya jengkel, kelihatan sekali dari ekspresinya sekarang.
"Soalnya aku mau bikinin Harvey nasi goreng, dia belum makan. Tapi, kamu bengong dari tadi."

"Maaf," bisiknya, mengecup jemari Genawa lagi. Mengulurkan tangan lain untuk mengusap pipi sang mantan istri hangat.
"Iya, aku mau. Tolong bikinin sekalian. Aku juga belum makan malam."

Perempuan itu mengangguk, bergumam, "oke," padanya sembari menatap penuh pengamatan. Genawa sedang menerka-nerka ekspresinya sekarang.
"Kamu marah?" tanyanya kemudian, berbalut gentar. Setitik ketakutan muncul di matanya, dan Remi sungguh tak suka melihat Genawa demikian.

"Enggak, *Babe*. Aku nggak marah," bantah Remi lembut, menggelengkan kepala. mencium lagi tangan Genawa untuk meyakinkan.
"Aku nggak marah, Sayang. Enggak," ulangnya.

Dan memang benar Remi tak marah, ia hanya ... takut saja. Sudah dibilang, kan? Ia hanya khawatir mulai besok dirinya tak lagi terlihat oleh sang anak sebab sudah ada Harvey di sisinya. Ia khawatir Zzy tak lagi membutuhkannya.

"Kamu kelihatan nggak nyaman," bisik Genawa.

Ia mengangguk, tidak menyangkal. "Sedikit."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu nggak perlu maksain diri di sini kalau memang kamu merasa nggak nyaman berinteraksi sama Harvey, Mas," kata Genawa lagi, ia balas dengan gelengan segera.

Tidak, ia harus tetap ada di samping Genawa atau pikirannya mungkin akan makin kabur ke mana-mana. Ini fakta yang menyedihkan. Namun jujur, mau seberapa tua pun umurnya, Remi tetap saja belum pandai mengatur rasa. Perasaan cemburu itu jelas-jelas masih megah membayangi dadanya. Ia bukannya tak percaya pada Genawa, ia hanya ... merasa perlu berjaga-jaga. Bagaimana pun juga, tak ada kejadian yang mustahil di dunia ini, bukan? Ia dan Genawa buktinya. Kemarin mereka masih saling canggung, tapi kejadian satu malam mampu mengubah semuanya. Satu kesalahan *--yang baginya adalah berkah--* terjadi dan itu membuat ia beberapa langkah jauhnya mendekat pada Genawa.

Hal seperti itu mungkin juga bisa datang pada Harvey, jika ia tak fokus berjaga. Karenanya, Remi harus selalu ada di sisi Genawa, demi meminimalisir hal-hal buruk itu tercipta. Dan tentu, demi mengamankan posisinya di hati Genawa serta anaknya tercinta. Sosoknya tak boleh hilang di saat-saat penting begini.

Tidak Diperjualbelikan

"Berapa lama rencananya dia di sini?" tanyanya risau. *Semoga tak terlalu lama,* harapnya.

"Dia cuma akan di sini kurang dari dua minggu. Dia pulang bareng pacarnya, mereka mau tunangan," bisik Genawa lagi, membuat dada Remi lega.

Dua minggu, dan ia bersama tunangannya. Semoga itu alasan yang bagus bagi Harvey untuk mulai menjauh dari keluarganya.

"Aku bingung, Mas."

Ia mengernyit. "Bingung kenapa?"

Genawa melangkah lebih dekat, menumpukan tangan di atas pahanya sembari melirik pintu kamar Zzy sebelum berkata, "soal apa yang pernah Sissy lakuin ke Zzy. Aku bingung harus kasih tahu Harvey atau enggak."

"Kalau kamu kasih tahu, bukannya hubungan mereka akan rusak?" *Itu tentu tak baik untuk posisinya. Remi tak mau itu terjadi.* "Dia bisa menggagalkan pertunangannya, kan?"

Genawa mengangguk.
"Itu mungkin banget, mengingat gimana sayangnya Harvey sama Zzy," gersahnya.
"Tapi kalau nggak kukasih tahu, aku kasihan sama Harvey dan Zzy. Harvey ... mungkin nggak akan bisa ketemu Zzy lagi setelah mereka nikah. Sissy bisa aja ngelarang dia ketemu Zzy, atau Zzy yang nggak mau lagi ketemu Harvey," jelasnya.
"Zzy takut banget sama Sissy. Dan Harvey nggak tahu soal ini." Kerjap bimbang Genawa membuatnya tertular. Ia jadi ikut-ikutan bingung ketika Genawa bertanya, "menurut kamu, baiknya gimana?"

Ia genggam tangan Genawa yang ada di atas pahanya, baru buka mulut dan hendak bicara.
"Gimana kalau--" namun perkataannya terjeda sebab pintu kamar Zzy terbuka lebar, membawa keluar orang yang tengah mereka perbincangkan.

Tidak Diperjualbelikan

Genawa dan dirinya menoleh ke sana. Sementara tatapan Harvey kini tertuju lurus pada tangan Genawa yang masih ia genggam hangat, sampai Genawa sadar dan bergegas menariknya. Perempuan itu berdekhem canggung, mundur dua langkah jauhnya kemudian memberi senyum tipis yang amat kaku.

"Badan Zzy agak panas," kata Harvey, menarik Genawa mundur lebih jauh, sepertinya sengaja melebarkan jarak antara dirinya dan Genawa. Lelaki itu tampak santai menarik satu kursi bar di sisi Remi, mendudukkan diri di sana, menoleh padanya.
"Kulitnya merah-merah semua. Lain kali, tolong lebih hati-hati memilih tempat liburan. Jangan sembarangan bawa dia ke tempat-tempat nggak jelas cuma karena menurutmu itu bagus. Utamakan kesehatannya."

Remi rasa perkataan itu ditujukan untuknya, bukan untuk Genawa. Cara Harvey menatap saat ini penuh dengan kerjap penghakiman, seolah Remi telah melakukan banyak kesalahan. Mereka jelas tak akan akur. Aura

permusuhan langsung menyeruak, menari-nari mengitari mereka, ditambah dengan perkataan Harvey selanjutnya,

"Memang menyenangkan jadi Ayah dadakan, ketemu anak yang sudah besar dan lucu tanpa tahu riwayat kesehatan anak itu sejak bayi. Apa seseorang bahkan pantas disebut orangtua kalau dia tidak tahu apa-apa soal anaknya?"

Itu sindiran. Remi mengerjap, mengatupkan bibir rapat-rapat dengan rahang mengeras. Emosinya tersulut, sudah jelas.

"Dan pasti sangat menyenangkan bisa mengakui anak orang sebagai anak sendiri, bersikap seolah paling tahu dan paling peduli," balasnya, pada akhirnya tak mampu diam saja.

Genawa mendesah melihat ia dan Harvey belum memutus pandangan. Perempuan itu melenggang balik ke dapur, kembali berkutat dengan segala bahan untuk dimasak sedang dua lelaki dewasa sibuk bersitegang di hadapannya.

Tidak Diperjualbelikan

"Besok kubawa Zzy ke dokter kulit," putus Harvey, masih teguh memandangnya penuh rasa tak suka.
“Wa, kamu dengar aku?” tanyanya, tanpa mengalihkan sedikit pun perhatian.

"Besok Zzy main ke rumah Oma dan Opanya sepulang sekolah," bantah Remi tak setuju.
"Dia punya keluarga besar. Sayang sekali, nggak semua orang akan paham arti keluarga besar," sarkasnya, puas melihat tampang dongkol Harvey setelahnya.

"Oh ya? Kalau begitu Zzy harusnya nanya ke keluarga besarnya, di mana mereka semua saat Zzy lahir dan butuh banyak kasih sayang," balas Harvey, memicingkan mata.
"Lucu mendengar seseorang bicara seolah-olah dia paling berhak, ketika dia bahkan nggak pernah ada di masa-masa paling penting dari seorang anak."

"Lebih lucu mendengar orang asing bicara seolah dia paling layak, padahal dia sendiri yang menyebabkan anak itu kurang kasih sayang dari orangtua kandungnya."

"Orangtua kandung ..." dengus Harvey remeh. "...maksudnya, Ayah yang sibuk main perempuan saat anak itu butuh kasih sayang?"

Tangan Remi terkepal. Genawa berdecak makin vokal. Perempuan itu meletakkan pisau yang ia pakai mengiris-iris bawang kemudian menatap ia dan Harvey sejemang.

"Kalian bisa berantem di luar," katanya, tak terdengar ingin memisahkan. Ia hanya tak suka mendengar keributan.
"*Please.* Aku terlalu malas buat nontonin dua laki-laki tua adu mulut rebutan anak. Jadi, silahkan kalian berdua keluar kalau masih mau lanjut bertengkar."

Tidak Diperjualbelikan

Harvey dan ia secara bersamaan menolehkan kepala, berpaling pada Genawa. Perempuan itu menatap mereka bergantian lantas mengangguk puas dan berkata, "*good.* Tetap diem kayak gitu selagi aku masak. Jangan ribut."

Dan mereka betulan diam sepanjang Genawa membuat makan malam seadanya. Ia dan Harvey tak lagi saling bicara, bahkan saling lirik pun tidak. Mereka fokus memandangi Genawa sekian lama, sampai akhirnya perempuan itu usai dengan masakannya. Dua piring nasi goreng tersaji di hadapan mereka, memperpanjang alasan mereka untuk tak lagi bersuara.

Selanjutnya, hanya denting sendok dan garpu yang bertabrakan dengan permukaan piring yang terdengar mengudara.

****

"Kita nggak bisa ke sana besok," ujar Adel, usai membaca pesan yang putrinya kirim. Wanita itu mendudukkan diri di pinggir kasur, melirik suaminya yang merespon cepat dengan gurat bingung.

"Kenapa?" tanya Teddy, agak resah menambahi, "Genawa tidak mengijinkanku ketemu anaknya?" Nada takut terselip dari suaranya. "Kamu tidak bilang ke dia bahwa aku akan minta maaf?"

"Bukan begitu," sangkal Adel, melirik arah lain kemudian menggumam, "besok Zzy mau diajak ke rumah Oma sama Opanya." *Dan ada seseorang yang sebaiknya tidak Teddy temui di sana,* tambah Adel, hanya membatin saja. Putrinya baru memberitahu mengenai siapa yang datang untuk menemui Zzy, dan baik ia maupun Genawa setuju bahwa bukan ide yang bagus membuat Teddy bertemu lelaki itu.

Teddy mungkin akan murka lagi saat berjumpa dengan Harvey, dan keinginan baiknya akan musnah begitu saja. Adel tak mau mengorbankan momen ajaib ini hanya karena seseorang yang sejatinya bukan siapa-siapa. Ia tahu seberapa benci Teddy pada mantan pacar putri mereka. Namun sebagai Ibu, ia juga tahu kenapa Genawa masih berhubungan baik dengannya. Ia sendiri menyaksikan lelaki itu ikut menyumbang keringat dalam membesarkan cucunya tercinta. Harvey adalah sosok Ayah bagi Zzy selama empat tahun lebih bocah itu bernapas di dunia. Tentu tak semudah itu menghapus perannya.

Tidak Diperjualbelikan

"Mereka bisa ke rumah Ilias besoknya lagi, kan?" tanya Teddy, masih berharap.
"Ilias sudah sering bertemu dia. Ini giliranku. Aku baru dua kali ketemu anak itu, Adelina."

"Aku tahu," gumam Adel tak jelas, mengerutkan bibir samar, melirik gurat kecewa sang suami lantas berujar, "tapi kita nggak bisa maksa. Mungkin Genawa juga butuh waktu untuk ketemu kamu. Sekali-kali coba ngertiin perasaannya. Kamu sudah menepikan dia bertahun-tahun ini, jadi kalaupun dia marah denganmu, itu hal wajar. Mengalah lah."

Teddy berdecak. Hendak bicara lagi, namun kemudian, entah kenapa perkataannya tak jadi lolos dari bibir. Pria itu berakhir mendesah, mengangguk pasrah. Melirik satu tas penuh mainan di atas meja kerjanya lama, hingga Adel kembali buka suara.

"Aku akan coba tanya Genawa lagi lusa, atau Senin depan. Sabar dulu, Zzy juga anaknya sibuk."

"Sibuk apa anak umur empat tahun," gumam Teddy, mendengus dengan senyum samar di bibir. Mengenang cucunya, barangkali.

"Dia mau didaftarkan les, jangan nyepelein kamu. Kecil-kecil begitu jadwalnya padat."

"Les apa?" tanya Teddy, kini tampak tertarik.

"Dia suka nari. Kamu nggak ingat, anak itu beberapa menit sekali geal-geol pinggangnya selama main di sini? Jadi, Genawa mau memasukkan Zzy ke sekolah balet, aku dengarnya sih begitu," gumam Adel lagi, menaikkan kedua kaki di atas kasur, melirik suaminya yang mesem-mesem tipis.

"Apa kakinya yang kecil itu sudah kuat dipakai balet?" gumam Teddy, seperti bicara sendiri. Bertanya lagi "Jadi hadiahnya bagaimana?"

Adel mengendikkan bahu. "Biarin aja dulu di situ. Nanti kalau Genawa sudah atur jadwal ketemu Zzy, kamu bisa kasih langsung ke anaknya. Sekalian cari muka, siapa tahu dengan begitu dia nggak takut lagi denganmu."

Tidak Diperjualbelikan

Yah, meski Adel yakin, seberapa banyak pun suaminya mengangkut mainan untuk diberikan, Zzy akan tetap takut, setidaknya bocah itu tak akan semudah itu akrab dengan si Kakek, setelah apa yang terjadi dahulu kala.

****

"Daddy maem yang ini juga yaaah,"

"Looh," gumam Remi, belum sempat protes, mulutnya sudah lebih dulu dijejali dengan sayuran hijau dari tangan sang putri. Ia mengunyah, mau tak mau. Sementara sang anak kini berdiri di kursi, menyuapinya dengan paksa.

"Aaaakk. Daddy anak baiiik, ayo maem lagiii."

Genawa baru saja keluar dari kamar, selesai berdandan dan ganti pakaian ketika mendapati Zzy tengah memanipulasi agenda sarapan. Piring Remi sudah kosong, tapi berkat putrinya yang malas mengunyah sayuran, lelaki itu terpaksa makan lagi. Zzy mengorek isi sandwich-nya, berkedip-kedip manis, sengaja mengeluarkan sayuran segar yang Nawa sembunyikan di dalam roti isi tersebut untuk dipindahkan ke mulut sang Ayah.

"Apa enak? Daddy suka sekali? Iyah? Enak? Maem lagi yaaa? *Halus* habis, Izzy tidak mau Mommy *malah-malaah,*" katanya cerdik.

"Daddy yang harus maem?" tanya Remi, tak berdaya dan tak mampu menolak saat si anak menganggukkan kepala.

"Izzy takut *dimalah-malahi* sama Mommy," ujar Zzy, mendorong daun selada ke mulut Remi lagi. Memaksa Remi menghabiskan itu semua agar ia tak kena marah.
"Maem yah, Daddy. Maem."

Tidak Diperjualbelikan

Nawa berdecak, melangkah mendekati meja makan lantas menginterupsi, "Zzy, kenapa sayurnya dikasih ke Daddy semua? Zzy makan sendiri dong, nak," gersahnya.
"Itu kan bagian Zzy. Harus Zzy yang habisin, jangan dipilihin sosis sama telurnya doang, sayurnya juga harus dimakan," omelnya, membuat sang putri berjengit kaget. Bocah itu menoleh, memekik pelan dan bergegas naik ke pangkuan ayahnya. Menyembunyikan wajah di dada Remi sambil berseru,

"Aduuh, bagaimana iniii. Mommy tahuuu,"

Dengan mulut penuh sayuran Remi ketawa, merampungkan kunyahannya sambil mendekap tubuh Zzy yang sibuk mencari perlindungan, menilik kerjap takut-takut si bocah dengan geli.

"Jangan marah, Mommy. Sayurnya Zzy udah habis, kok. Nggak ada sisa di piring sekarang," kata Remi, meraih gelas dan meneguk airnya. Menatap Genawa dengan senyum mengembang.

"Lain kali nggak boleh gitu, ya!" decak Nawa galak, berkacak pinggang penuh perhitungan.
"Besok-besok kalau Mami lihat Zzy kasih sayurannya ke Daddy lagi, Mami marahin kalian berdua. Mami tambahin lebih banyak sayuran di piring kalian. Ngerti?"

Zzy mengangkat kepala, mengintip dari balik dada Remi sambil manggut-manggut.
"Iyah-iyah, *mengelti*," sahutnya, menengadah dan nyengir melihat Remi.
"*Telimakasih,* Daddy," ujarnya.
"*Sekalang* Daddy anak baik *sepelti* Izzy."

Genawa berdecak, geleng-geleng kepala. Ia baru akan memerintahkan Zzy turun dari pangkuan Remi dan bersiap memakai sepatunya ketika bel apartemen berbunyi. Mereka bertiga sontak menoleh ke arah serupa. Ia dan Remi tahu itu siapa.

Dan seperti semalam, kini pun Nawa kembali melihat gurat gusar di wajah sang mantan. Sebelum ia balik badan, bisa ia lihat Remi mendekap tubuh Zzy makin erat, tampak protektif menciumi kepala si bocah yang mengoceh, bertanya siapa tamu yang datang ke rumah.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa melangkah menuju pintu, membukanya. Ia menyapa Harvey yang berdiri di baliknya, tersenyum dan menawarkan pelukan.

"Sori, macet banget tadi. Harusnya bisa datang lebih pagi," bisik Harvey.

"Nggak apa-apa. Zzy belum berangkat sekolah, kok. Dia masih sarapan," balas Nawa, melepas pelukan. Namun kemudian, senyum yang tadi ia beri musnah, berubah jadi tatap datar kala ia lihat siapa yang berdiri di belakang tubuh Harvey, tersenyum ramah padanya, dikira Nawa tak tahu apa yang pernah ia perbuat pada anaknya.

"Hai, Wa!" sapa perempuan itu, melangkah dan merentangkan tangan, hendak memeluknya pula. Jika ini terjadi dulu, maka sudah pasti Genawa akan memeluknya dan menyapa dengan gembira. Tapi, sekarang jelas tidak. Mengingat apa yang pernah perempuan itu lakukan pada putrinya membuat Nawa tak mampu memperlakukannya seperti biasa. Ia masih

ingat cerita Zzy dengan jelas, masih terngiang di kepala, bagaimana bocah itu mengaku takut dan sakit saat kulitnya dicubit.

Nawa pun memilih mundur, menolak menyapa dan pilih berkata, "kamu punya waktu sepuluh menit sebelum Zzy berangkat sekolah, Harv." Tanpa memedulikan wajah Sissy yang redup sebab ia abaikan.

Sissy kelihatan bingung mendapati responnya, seperti halnya Harvey yang kini bolak-balik menatap mereka. Lelaki itu pasti akan menginterogasinya, jika saja seruan Zzy tak lebih dulu terdengar, mengalihkan fokus Harvey sepenuhnya.

"Mommyyyyy, apa itu Abang Keevan sama Tante *Teleee*?"

Pandangan Harvey berbinar. Lelaki itu melangkah melewati Nawa yang masih berdiri di pintu, tangannya tersilang di sana untuk memberi tanda, bahwa ia tak ingin Sissy ikut masuk bersama.

Tidak Diperjualbelikan

"Wa," panggil Sissy resah, "apa aku--"

Nawa balik badan, memotong tanya bingung Sissy dan pergi usai memutar mata. Tak sungkan menunjukkan gurat tak bersahabatnya. Ia tidak peduli bagaimana perasaan Sissy saat ini, ia hanya tak ingin keberadaan perempuan itu mengintimidasi Zzy dan mengurangi kebahagiaannya bertemu dengan Harvey setelah sekian lama menanti.

Mengabaikan Sissy yang masih berdiri kebingungan di depan pintu, Nawa melenggang menghampiri Zzy di meja makan. Langkahnya terhenti dan ia pilih berdiri di samping televisi, memangku tangan melihat raut kaget Zzy saat mendapati siapa yang datang.

"Appa ..." Sang putri tercinta melompat turun dari pangkuan Remi, meninggalkan Daddy-nya begitu saja demi bisa mendatangi Harvey yang berlutut merentangkan kedua tangannya.

"Izzy-yaa!" panggil Harvey lembut.
"*Uri saranghaneun gongjuniiiimm* ..."

"Appa?" gumam si bocah awalnya, masih tampak tak percaya. Langkahnya ragu-ragu mendekat, sebelum akhirnya ia berlari sekuat tenaga dan berteriak.
"Appa ... Appaaaaa! Appaaaaa!! Appaaaaaaaa!"

Zzy melompat penuh kebahagiaan di pelukan Harvey, mendekapnya erat-erat dengan kedua kaki menghentak antusias. Menjerit-jerit heboh. "Appaaaa!" Disertai bibir yang terus menggumam hal serupa, berulangkali.

Bahwa ia rindu dengan Appa-nya. Bahwa ia tak ingin lagi berpisah.

Zzy mengatakan hal itu di depan Remi yang hanya bisa mengerjap gelisah. Nawa bahkan tak tahu bagaimana caranya menghibur Remi saat itu. Tatapan Remi tak tampak baik-baik saja ketika ia melihat interaksi manis antara Zzy dan Harvey. Lelaki itu jelas cemburu. Namun demikian, ia bisa menahan diri untuk tak menginterupsi kerinduan Zzy, dan Nawa cukup lega melihatnya.

Tidak Diperjualbelikan

Seperti semalam, kini pun Nawa layangkan seutas senyum tipis untuk memuji kesabaran Remi yang tak mengacaukan situasi. Remi membalasnya dengan senyum serupa, atau mungkin lebih tipis darinya. Lelaki itu berdiri dari kursi, merapihkan piring dan gelas kotor, mengangkutnya ke pantry, mengalihkan rasa tak nyamannya, barangkali. Namun, langkah Remi terhenti sebab Zzy memanggilnya.

"Daddy!"

Remi menoleh lagi, masih dengan piring dan gelas di kedua tangan, lelaki itu membagi tatap sayang pada Zzy yang melambai-lambai, memintanya datang. Genawa masih menonton itu semua dari kejauhan. Ia hanya bisa menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Daddy, ini Appa Izzy," kata Zzy lagi, memeluk leher Harvey dengan posesif, menyandarkan kepala di bahu Appa-nya dan sesekali menengadah, memberi kecup manis di rahang Harvey, berkata lagi, "Appa, itu Daddy," telunjuk si bocah tertuju pada Remi, menambahi, "Appa, Daddy baik sekali. Izzy suka main sama Daddy waktu Appa *bekelja*."

"Jeongmal?' gumam Harvey, berlagak melirik Remi sebelum berdiri, membawa Zzy di gendongan dan melangkah ke sofa.

"Nee," ujar Zzy.
"*Geundaeyo, Appa ... Na hante seonmul eopsoyo?*'

"*Seonmul*?"

"Eung!"

"Ada," sahut Harvey, duduk dengan Zzy di pangkuan, mengecup jidat dan hidung si bocah bergantian.
"Hadiahnya nanti, setelah Zzy pulang sekolah," kata lelaki itu, menciumi pipi Zzy tanpa henti. "Nanti kita cari hadiah yang Zzy suka."

"Yeaaaayyyy!!" Zzy bersorak girang, sementara Remi membuang panjang napasnya dan kembali balik badan. Meneruskan rencananya untuk mengangkut piring dan gelas kotor ke tempat cucian.

Tidak Diperjualbelikan

Genawa merasa bersalah. Untuk beberapa alasan, ia sungguh ingin minta maaf pada Remi atas apa yang terjadi. Ia mendesah, hendak menyusul Remi ketika dari arah pintu, perempuan yang tadi tak ia persilahkan masuk muncul dengan wajah ramah dan berseru,

"Hai, Zzy!" sapanya, pada Zzy yang membulatkan mata.
"Aunty Sissy juga kangen Izzy, loh!"

Dan seperti yang Nawa duga, respon Zzy atas kehadiran Sissy masih sama. Sorot bahagia yang tadi bertahta di wajah bocah itu lenyap seketika. Gurat antusiasnya musnah, berganti tangis kencang tiba-tiba.

Semakin Sissy mendekat, semakin kencang tangis Zzy. Dengan satu jerit melengking, Zzy memilih turun dari pangkuan Harvey, berlari-lari menuju Remi di pantry, merengek-rengek memeluk kaki sang Daddy, tersedu-sedu ketakutan hingga Remi mengangkatnya, memeluk tubuhnya lantas membawanya masuk ke kamar dengan senyum puas mengembang.

Di sisi lain, Nawa menyayangkan apa yang terjadi. Tangan Genawa terkepal. Kepalanya tertoleh pada Sissy yang geleng-geleng sok lugu pada

Harvey, juga padanya. Bibir Nawa mendengus sangsi, berdecak memuji betapa lihai perempuan itu berlagak suci. Jika Zzy tak bicara malam itu, barangkali Nawa juga akan tertipu saat ini.

"Lain kali, usahakan datang sendiri. Jangan ajak dia atau kamu akan lihat anakmu lari kayak tadi," ucapnya, melirik dongkol pada Sissy yang masih memasang wajah polos seolah tak punya dosa.

"Ada apa sebenarnya?" tanya Harvey tak tahu menahu.
"Wa?" panggilnya, menanti penjelasan. “Kenapa, sih?”
"Jangan tanya aku. Coba kamu tanya pacarmu, aku yakin dia jauh lebih tahu kenapa Zzy selalu begitu tiap lihat dia." Ia melengos, melayangkan tatap dingin sekali lagi pada Sissy sebelum bergegas menyusul Remi dan Zzy ke kamar.

Jam sudah beranjak siang. Ia harus membujuk bocah itu agar berhenti menangis dan bersiap ke sekolah. Dan, ia harus memberi kesempatan pada Sissy untuk mengakui kesalahannya di depan Harvey. Nawa tak mau terlibat dalam hal ini.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 24. Segaris Resah

Harvey tak muncul lagi sejak kejadian itu. Ia tidak mengabari, dan Genawa bahkan tak mendapat satu pun balasan ketika ia coba mengirim pesan, sekedar bertanya bagaimana keadaannya.

Zzy sering bertanya di mana Appa-nya. Bocah itu memang tetap kelihatan ceria, tapi ada sekali dua kali Genawa melihat putrinya bengong menatap pintu apartemen, seolah menanti seseorang datang. Dan Genawa tahu, Harvey lah yang tengah Zzy tunggu. Genawa khawatir Zzy berpikir ketidakhadiran Harvey setelah pagi itu merupakan salahnya. Ia takut anaknya salah sangka.

Genawa tak tahu apa yang benar-benar terjadi. Sejauh ini, ia hanya bisa menerka-nerka kemungkinannya.

Tidak Diperjualbelikan.

Barangkali Sissy telah mengaku dan Harvey marah besar. Tebakannya sih begitu, mengingat terakhir kali bertemu, keadaan memang sangat tak memungkinkan. Zzy masih rewel menangis di pelukan Remi ketika berangkat sekolah, dan Harvey tampaknya mulai bisa mengendus keganjilan dari bagaimana takutnya Zzy ketika berpapasan dengan Sissy. Percayalah, Harvey itu tak bodoh. Tidak sama sekali. Mungkin sebenarnya, Harvey juga sudah tahu ada yang tak beres jauh-jauh hari, namun bisa jadi perasaannya pada Sissy membuat penilaiannya jadi kabur. Dan jika benar demikian, Nawa bisa membayangkan betapa kecewa lelaki itu sekarang.

Harvey pasti kecewa sekali pada Sissy, kecewa pula pada dirinya sendiri. Ia pasti merasa bersalah atas apa yang terjadi.

Di lain sisi, ada satu manusia yang justru merasa diuntungkan atas ketidakhadiran Harvey. Benar, Remi orangnya. Remi tampak begitu gembira ketika tiga hari berselang Harvey tak muncul lagi. Lelaki itu bahkan tak segan-segan menunjukkan kebahagiaannya atas kondisi ini. Remi berharap Harvey langsung minggat saja setelah patah hati. Karena dengan begitu, ia akan bisa mengklaim penuh anaknya seperti biasa. Remi

tak perlu bergelut dengan cemburu dan tak perlu pula berbagi Zzy, begitu katanya saat Nawa tanya pendapatnya.

Tentu Nawa tak bisa menyalahkan Remi. Sebenarnya, Nawa ada di posisi di mana ia tak akan menyalahkan siapa-siapa. Ia terlalu lelah untuk itu. Harapannya saat ini hanya satu, yaitu melihat Zzy baik-baik saja. Sisanya terserah.

"Belum dibalas?"

Ia mendongak, menggersah menyambut Remi yang baru keluar dari kamar Zzy. Mengangguk bertepatan lelaki itu mendudukkan diri di sisi. "Zzy nanyain lagi, nggak?" tanyanya.

Remi mengangguk. "Dia nanya dua kali hari ini," ujarnya.
“Semoga aja mulai besok udah enggak," harapnya, tersenyum santai.

"Aku khawatir," aku Nawa resah, meletakkan ponsel di sudut sofa. Membiarkan tangan Remi terulur di belakang punggungnya, meraih bahunya agar ia rebah.
"Dan merasa bersalah," terusnya, menjatuhkan kepala di dada Remi.
“Nggak enak banget perasaanku.”

Tidak Diperjualbelikan

"Kenapa harus merasa bersalah? Yang terjadi kan bukan salah kamu," kata lelaki itu, melingkarkan tangan mengelilingi tubuhnya. Berusaha mengenyahkan rasa tak enaknya barusan dengan berkata, "salah dia sendiri nggak pintar milih calon istri. Salah dia juga nggak pintar memposisikan diri," kritik Remi tajam.
“Matanya buta, apa? Bisa-bisanya dia nggak tahu kalau pacarnya benci sama Zzy. Aku yang sekali lihat aja langsung tahu ada yang nggak beres dari cara perempuan itu ngomong,” gerutunya.

"Tapi, Mas," gumam Nawa, mendongakkan kepala.
"Sebenarnya normal nggak sih, Sissy cemburu sama Zzy?" tanyanya, memancing Remi menunduk, bersitatap dengannya.
"Maksudku, siapa juga yang suka pacarnya lebih sibuk sama anak orang dibanding sama dianya sendiri?" gumamnya, berusaha memposisikan diri sebagai Sissy.

“Aku nggak tahu sejak kapan Sissy ngerasain itu. Entah baru-baru ini atau dari awal dia emang udah nggak suka sama Zzy. Tapi, perasaan cemburunya itu … normal.”

"Ya memang normal dia cemburu," angguk Remi, menyambung, "yang nggak normal itu, dia lampiaskan rasa cemburunya ke anak yang bahkan nggak ngerti apa-apa," ujarnya, berbalut dongkol.
"Aku heran. Katanya orang berpendidikan, tapi kok bisa-bisanya dia main tangan? Berani-beraninya dia nyubit, bahkan bikin anak orang sampai trauma begitu?" gumamnya tak habis pikir.
"Ya iya sih, aku paham kalau dia berhak buat cemburu. Tapi maksudku ... dia kan bisa ngomong langsung ke pacarnya, gitu lho. Atau kalau dia nggak berani ngomong sama pacarnya, minimal dia bisa jujur-jujuran sama kamu. Nggak perlu lah dia ninggalin trauma ke anakku. Dikira nyembuhin trauma itu gampang, apa?"

Bibir Nawa menipis, mengangguk setuju dengan kepala tertunduk. "Iya sih," katanya. Ia tak bisa lebih setuju lagi.

Tidak diperjualbelikan

Perkataan Remi benar. Dan itu pula yang ia sayangkan. Padahal, kalau Sissy mau bicara jujur dengannya, Nawa juga akan tahu diri dan membantunya menjauhkan Harvey dan Zzy perlahan. Tentu saja ia tak bisa janji rencananya akan benar-benar berhasil mengingat betapa dekat Zzy dan Appa-nya. Tapi paling tidak, ia akan berusaha bertindak. Masalahnya, Sissy tak jujur. Sissy memilih memendam rasa tak sukanya dan sembunyi di balik topeng ramah serta baik-baik saja, seolah ia pun menyayangi Zzy dan tak masalah dengan keberadaannya. Itu yang sangat membuat Nawa kecewa karena demi apapun, sesungguhnya ia suka sekali dengan Sissy. Dulu, terkadang, bicara dengan Sissy bisa sedikit mengobati rasa rindunya pada sosok Teresa yang tak ada bersamanya. Keberadaan Sissy pernah semembantu itu.

"Menurutku dia tuh orang yang baik banget," gumam Nawa pelan. Mengingat-ingat semua keramahan yang pernah ia lihat dari Sissy. "Kayak ... perfect gitu jadi perempuan," lanjutnya.
"Cantik iya, berpendidikan tinggi iya, berasal dari keluarga terhormat juga iya. Pokoknya dia kayak orang yang nggak ada celanya."

Perempuan itu teramat lembut dan anggun. Caranya bicara sangat manis. Ia cantik dan selalu tampak bersahaja pada siapa saja. Auranya juga sangat positif. Siapa sangka dia bisa berlaku demikian pada anak kecil?

"Nggak ada orang baik yang main tangan ke anak-anak," sahut Remi tak sependapat. Lelaki itu berdecak dan mendengus sekaligus. Remi bersikap seolah ia adalah pembenci nomor satu Sissy saat ini. Kebenciannya pada Sissy bahkan terlihat lebih tebal dibanding kebenciannya pada Harvey itu sendiri.
"Orang jahat pun pasti mikir dua kali kalau mau nyentuh anak-anak. Apalagi, dia masih bisa akting sok nggak tahu apa-apa kayak waktu itu. Ya ampun ..." Remi bergidik ngeri.
"...psikopat ya, dia itu?"

Nawa berdecak. Memukul pelan dada Remi sembari berujar, "nggak boleh gitu. Seenggaknya dia pernah baik ke Zzy," gumamnya.
"Dulu," imbuhnya.
"Meskipun kalau kupikir-pikir lagi ... aku juga nggak tahu pas itu dia tulus atau enggak, sih," gersahnya.
"Ya minimal dia pernah baik lah sama Zzy."

Tidak Diperjualbelikan

"Ngebayangin anakku dicubit sama dia rasanya aku mau patahin tangannya."

"Aku juga," gumam Nawa, mendesah berat.
"Tapi tetep aja ... aku merasa nggak enak. Kalau mereka beneran putus gimana?" Ia kembali mendongak, menagih pendapat.

"Maka itu nggak akan bagus buatku," desah Remi, menjatuhkan kecup di keningnya hingga Nawa terpejam sejenak.
"Kalau dia kejar kamu lagi, gimana?" tanyanya balik.

"Dia nggak akan lakuin itu," gumamnya yakin.

"Tahu dari mana?" tanya Remi, jelas meragu.
"Dia udah ngintilin kamu dan Zzy dari satu negara ke negara lain, itu aja udah nggak wajar," sambungnya.
"Dia sinting, aku tahu itu."

"Aku rasa ngintilin bukan kata yang tepat," elaknya.
"Dia kerja."

"Selalu di tempat yang sama di mana kamu dan Zzy berada? No. Aku nggak percaya ada kebetulan berulang-ulang. Itu niat namanya."

Ia membuang napas. "Mas," gersahnya.

"Aku udah bilang ke kamu, jangan terlalu percaya ke orang itu. Aku nggak mau kamu kecewa," ujar Remi, berbisik sungguh-sungguh.
"Hm? Jangan percaya sama dia. Aku bicara begini bukan tanpa alasan. Kamu ingat apa yang pernah kuceritain tentang Ayah, kan?"

Remi pernah bilang padanya, katanya Harvey melakukan sesuatu hingga membuat Ayah murka. Harvey ikut serta merayakan kegagalan rumah tangga mereka. Dan Harvey berkontribusi besar memisahkan ia dari keluarganya.

Genawa tahu itu benar. Bunda juga pernah mengatakan hal yang sama padanya, dahulu sekali saat Zzy masih bayi. Bunda menceritakan semua yang terjadi antara Harvey dan Ayah selepas ia pergi. Nawa tidak pernah mengonfirmasi cerita itu. Tapi ia tahu, itu bisa saja benar. Sangat amat mungkin Harvey melakukannya mengingat betapa benci ia pada Ayah dan betapa buruk Ayah pernah memperlakukannya dahulu. Bagaimana pun juga mereka punya sejarah yang panjang dan dari sejarah itu Nawa paham, Ayahnya punya lebih banyak kesalahan.

Harvey bisa saja bicara bohong tentangnya di depan Ayah. Tapi sebagai orangtua, jika Ayah betul menyayanginya, harusnya Ayah lebih percaya padanya daripada omongan orang. Masalahnya, Ayah tak pernah percaya padanya sejak awal. Menyalahkan dan membencinya adalah pilihan yang memang Ayah buat sendiri dengan sadar.

Nawa tersenyum disela anggukan, menepuk lembut pipi Remi seraya berkata, "aku nggak percaya sama siapa-siapa, tenang aja."

Remi mengangguk lega.
"Percaya sama aku aja," gumam Remi, mengangkat naik kedua kaki Nawa dari lantai untuk dipindahkan ke atas pangkuan, memintanya rebah di

sandaran sofa perlahan. Lelaki itu tersenyum manis selagi mengklaim, "cuma aku yang bisa kamu percaya," ujarnya pongah.
"Kalau kata Zzy, cuma Daddy yang paling baik sedunia."

"Ewh," ia sok bergidik, mengendikkan bahu dengan ngeri.

"Memang lebih gampang ngerayu Zzy dibanding ngerayu kamu, kamu tahu?" gumam Remi, sok frustasi. Kedua tangannya yang menganggur bergerak lembut memijat betisnya selagi bicara.
"Ngomong-ngomong, aku mau bahas soal les baletnya Zzy," ujarnya lagi.

"Oh iya, aku juga mau bahas soal itu," tanggapinya, merilekskan tubuh. "Aku udah dapat beberapa tempat yang lumayan bagus. Tapi belum milih salah satunya. Kayaknya aku butuh bantuan kamu buat milih yang cocok buat Zzy."

"Sebenarnya, Babe. Aku justru mau ngomong sebaliknya," sahut Remi pelan.
"Setelah kupikir-pikir lagi, kayaknya aku nggak setuju soal rencana les balet itu," sambung Remi, mengagetkannya.
"Nggak dulu buat sekarang."

Tidak Diperjualbelikan

Ia mengerjap, bertanya, "kenapa?"

"Babe, aku nggak mau jadwal Zzy makin padat. Dia itu kan masih kecil banget, jadi menurutku, waktunya harus lebih banyak diisi dengan bermain, bukan mempelajari sesuatu," jelasnya.
"Dia sekolah di umur segini aja aku udah deg-degan. Aku takut dia kecapekan dan jadi males main denganku. Makanya, lebih baik jangan dulu kita tambah kegiatannya. Kalau kamu memang mau masukin dia les atau semacamnya, tunggu minimal satu tahun ke depan."

"Tapi Zzy nggak bisa nunggu satu tahun lagi, Mas," bantahnya, bangkit dari posisi rebahnya, menumpu tangan di dada Remi dan meneruskan.
"Anak itu suka banget joget-joget. Kamu lihat sendiri, kan? Badannya lentur. Pinggul sama pantatnya goyang melulu kayak perkakas murnya kendur!"

"Ge," Bibir Remi berkedut-kedut.

"Zzy tuh nggak bisa diem. Pinggangnya mleyot ke sana ke mari kayak pensil inul. Aku bahkan nggak tahu dari mana dia dapat bakat begitu. Waktu kecil aku nggak secentil dan sedangdut dia, aku bersumpah!" imbuhnya sungguh-sungguh.

Remi mengatupkan bibir, menatapnya jenaka lantas sedetik kemudian terpingkal-pingkal hingga kepalanya jatuh tersuruk di perut Nawa. Pijatannya pada betis terhenti seketika.

Genawa berdecak. "Aku seriuuuus!" serunya.
"Miss-nya aja sampai nge-chat aku beberapa hari lalu, katanya Zzy suka tiba-tiba joget di kelas dan bikin situasi belajar mengajar jadi kacau. Miss-nya loh ini, seorang guru profesional di sekolah semahal itu sampai ngadu ke aku gara-gara anakmu nggak bisa diatur!" adunya ribut.
"Sejujurnya aku tuh ... malu banget. Aku nggak tahu harus ngomong apa ke Miss-nya," cicitnya menggigit bibir.
"Zzy juga ngebantah terus kalau dikasih tahu. Aku pusing," keluhnya manja.
"Itu anak kalau energinya nggak disalurkan dengan baik, bisa-bisa semua tempat dia jadiin panggung orkes dadakan buat tampil. Emangnya kamu mau anakmu dianggap freak karena suka joget sembarangan?"

Tidak Diperjualbelikan

Bukannya terhenti, tawa Remi justru makin jadi. Lelaki itu memeluk perutnya sambil terbahak-bahak. Baru berhenti sedetik, ia tergelak lagi. Begitu terus sampai Nawa berdecak emosi.

"Maaas, iiihh!" rengeknya.
"Pokoknya aku mau Zzy di les-in balet. Mas! Iiih! Maaas! Ya? Kita les-in dia, ya? Les-in aja, ya?"

Remi tidak menjawab. Lelaki itu masih sibuk ketawa. Entah kapan berhentinya.

"...melah kuning hijaauuu, di langit yang biluuu ... pelukismu akuuuh ..."

"Pelukismu agung, Sayang," koreksi Remi lembut, membuat lagu sang anak terjeda sejenak. Bocah dalam gendongan itu ber'oh' pelan, manggut-manggut melanjutkan,

"...pelukismu aguuuung, siapa galangan ..."

"Gerangaaan," koreksi Remi lagi, ikut bernyanyi.

"...gelangaaaan," perbaiki Zzy, patuh mengikuti.
"Pelaaangi-pelaaaangiiii ciptaan Tuhan."

Lagu itu selesai, tepat ketika langkah Remi sampai pada besi pembatas bagi para orangtua saat mengantar anak-anaknya. Lelaki itu tersenyum manis, menurunkan Zzy dari gendongan, masih berlutut, membantu sang putri memasang ransel ungu yang tadi ia pegang ke punggung, juga mengalungkan botol minum favoritnya di leher. Memastikan bocah itu membawa semua yang ia perlu sebelum mereka berpisah.

"Apa sudah cantik sekalaaang?" tanya Zzy, berkedip-kedip menuntut jawaban.
"Daddy, apa Izzy sudah cantik sekali sekalang?"

Si bocah bahkan tak peduli dengan keberadaan beberapa orang yang kini terang-terangan menatap kearah mereka. Tentu, Remi selalu jadi pusat kasak-kusuk tiap kali mengantar Zzy seperti ini. Sekalipun tak lagi berkecimpung di dunia hiburan, sisa-sisa kepopuleran itu jelas masih melekat padanya.

Tidak Diperjualbelikan

Remi menepuk pelan rok sang anak lantas mengangguk puas. "Sudah. Anak Daddy paling caaaantik sekarang!"

Zzy meringis, menelengkan kepala kanan kiri sambil menggoyangkan badan.

"Benal. Zzy sudah cantik sepelti plinses sekalang," kata Zzy, mengonfirmasi diri sendiri sambil nyengir gembira.

Remi terkekeh. Menarik si bocah ke pelukan, menciumi jidat dan pipinya bergantian lantas berujar pelan, "Zzy dengerin Daddy sebentar," pintanya, membuat mata sang anak terbuka lebar, semi melotot, memberi tanda bahwa ia benar-benar tengah menyimak sekarang.
"Hari ini Mami sama Daddy kerjanya lumayan lama, kayak kemarin," beritahunya.

"Jadi, nanti Zzy pulang dijemput Om Rohim."

"Izzy main sama Opa dan Oma lagi, Daddy?"

"Iya," angguk Remi.
"Zzy main di rumah Opa dan Oma dulu, nanti setelah Daddy selesai bekerja, Daddy jemput Zzy kayak biasanya."

"Mommy?"

"Mami langsung pulang setelah bekerja, biar Mami nunggu di rumah aja sambil bikin makan malam."

"Appa?" tanya Zzy, pandangannya meredup sejenak.
"Apa Appa tidak mau main sama Izzy lagi, Daddy?"

Remi mengerjap, mengusap hangat pipi sang putri, menjawab lebih lembut dari sebelumnya.
"Daddy nggak tahu, Sayang," katanya.
"Tapi kata Mami, Appa lagi ... mmm ... lagi ... suntik-suntik orang yang sakit," dustanya, tersenyum kaku.
"Dan Daddy nggak tahu kapan selesainya." Jaga-jaga kalau Zzy bertanya lagi.

Tidak Diperjualbelikan

Pundak Zzy luruh, bibirnya tertekuk turun dengan sedih.

"Tapi kan Zzy masih bisa main sama Opa, Oma, dan Daddy juga?" lanjut Remi, menawarkan diri.
"Daddy nggak akan ke mana-mana. Kalau pun Daddy harus pergi kerja, Daddy pasti akan selalu minta ijin ke Zzy dulu. Kayak biasanya."

"Apa benal?" tanya Zzy, berangsur hilang murungnya.
"Daddy tidak pelgi-pelgi sepelti Appa? Daddy kalau pelgi bilang Izzy dulu, iyah?"

Remi mengangguk, meyakinkan.
"Pasti. Daddy nggak akan bisa pergi tanpa ijin ke Zzy dulu. Daddy juga nggak akan bisa pergi lama-lama, kan Daddy selalu kangen sama Zzy?"

"Benal begitu?"

"Benaaaar," jawab Remi, tersenyum manis sekali.
"Satu lagi, dengerin Daddy, ya?" pintanya, menatap sang anak dengan kerjap lebih serius.
"Nanti di kelas ..." jedanya, meraih telapak tangan Zzy untuk dikecup bergantian. Ia meneruskan, "Daddy minta tolong, Zzy jangan sering-sering goyang ya Sayang, ya?"
Sumpah demi Tuhan, Remi mengatakan yang ini sambil mati-matian menahan tawa. Ia geli bukan main mengingat keluh kesah Genawa yang baru mendapat telpon dari salah seorang guru soal kebiasaan Zzy menggoyangkan badannya di tengah jam belajar. Buat Remi, itu sungguh menggemaskan, tapi Genawa juga benar, Zzy harusnya tidak boleh bergoyang sembarangan. Keriangan Zzy membuat konsentrasi teman-teman sekelasnya ikut amburadul. Zzy sudah macam pemberontak yang melawan arus normal dan membuat resah para pengajar. Remi tak mau anaknya dikenal sebagai berandal.

"Apa tidak boleh?" tanya Zzy, menelengkan kepala, tampak penasaran.
"Kenapa tidak boleh? Apa tidak baik belgoyang-goyang?"

Senyum Remi terkulum, ia bekerja keras mempertahankan raut seriusnya.
"Bukan begitu," jawabnya, berdekhem menetralkan suara yang bergetar. Ia memegangi kedua pundak anaknya, menambahi.
"Tapi kalau di kelas, Zzy harus fokus mendengarkan Miss-nya. Kalau Miss bilang itu waktunya menggambar atau Miss-nya sedang cerita, Zzy harus duduk anteng, jadi murid yang baik. Zzy nggak boleh nyanyi dan menari sendirian. Nanti teman- teman Zzy ikut nggak fokus semua."

"Iyah. Tapi teman-teman Izzy suka lihat Zzy belgoyang-goyang, Daddy," bantah si bocah, menatap matanya dengan mantap.
"Teman-teman senaaaang sekali kalau Zzy menyanyi dan belgoyang. Meleka tepuk tangan. Izzy suka kalau teman-teman senang."

Oh. Rupanya anak ini menuruni bakat badut sejak dini dari Genawa. Tentu saja, ini jelas sikap Genawa dahulu kala. Kuluman senyum Remi makin sulit ditahan. Remi kembali berdekhem pelan.

"Begini lho, Sayang ..." ujar Remi lagi, berusaha menjelaskan.

Tidak Diperjualbelikan

"Zzy kan di sini belajar, yang ngajarin siapa?"

"Miss," jawab Zzy yakin.

Remi membenarkan. "Berarti, selama di sekolah Zzy harus nurut ke siapa?" tanyanya.

"Sama Miss, Daddy."

Remi kembali menganggukkan kepala. "Betul," sahutnya.
"Makanya, Zzy nggak boleh tiba-tiba nyanyi dan joget sendiri kalau Miss-nya sedang menjelaskan. Nanti Miss sedih karena Zzy dan teman-teman lebih sibuk main sendiri."

"Kalena Miss tidak bisa belgoyang?" tebak Zzy sok tahu.

"Ya .... kalau itu ..." Remi menyipit sejenak, coba menciptakan jawaban terbijak. "...Miss mungkin bisa, tapi Miss juga nggak akan goyang sesukanya," dekhemnya, melirik salah seorang pengajar perempuan berusia muda yang menunggu Zzy dengan senyum cerah tak jauh darinya.
Remi memelankan penjelasannya.
"Miss nggak sepintar Zzy goyangnya."

Tidak Diperjualbelikan

Genawa akan menghajarnya kalau tahu ia menjawab begitu.

"Telus bagaimana?" tanya Zzy lugu.
"Izzy suka belgoyang, telus bagaimana itu?"

"Ya terus ... mmmh ... Zzy dengerin Miss-nya aja pokoknya. Kalau Miss nyuruh diam, ya Zzy diam dulu. Sabar, ditahan goyangnya. Nanti kalau Miss bilang sudah waktunya menyanyi dan menari, baru deh Zzy boleh goyang. Ngerti nggak, maksud Daddy?"

Beruntungnya Remi, sang putri lebih encer dibanding sang mantan istri. Jadi meskipun masih tampak tak setuju dengan nasihatnya, bocah itu menganggukkan kepala, pertanda paham pada apa yang ia katakan barusan. Remi lega.

"Anak pintar," puji Remi, tak tahan mencium pipi sang putri lagi, memeluknya gemas.
"Jadi mulai hari ini, Zzy sudah tahu ya, kalau Zzy nggak boleh goyang sendiri waktu Miss sedang menerangkan?"

Zzy manggut-manggut. "Iyah, mengelti. Kalena Miss tidak bisa, nanti Miss sedih," bisik si bocah. Melirik-lirik sang guru di belakang dengan cengiran polos.

Remi nyengir kecil, mengedip-ngedipkan mata sambil mengangguk. "Ya udah, karena Zzy udah paham, sekarang waktunya masuk ke kelas. Daddy juga mau berangkat kerja," pamitnya. Memperbaiki letak tas punggung sang putri lalu memeluknya sekali lagi.
"Selamat belajar, Sayangnya Daddy."

"Selamat bekelja, Daddy," ujar si bocah memeluknya pula, membagi cium di pipi dan menggesekkan ujung hidung mereka beberapa saat sebelum melepas pelukan, berjalan menjauh sambil melambaikan tangannya.
"Dadaaah, Daddy!"

Tidak Diperjualbelikan

Remi bangkit berdiri, melambai-lambaikan tangan dan mengangguk santun kala guru Zzy tersenyum padanya, mengambil tangan bocah itu untuk digandeng masuk bersama.

Remi masih di sana, tetap melambai sampai sang anak tercinta tak lagi terlihat oleh mata. Begitu Zzy benar-benar menghilang, baru ia turunkan tangan. Mendesah lega, balik badan. Menyapa sebisanya pada beberapa orangtua dan pengasuh yang masing-masing sibuk mengantar anaknya.

"Pagi, Daddy Izzy."

Remi tersenyum tipis, menganggukkan kepala. "Pagi, Mama Vio."

"Zzy-nya sudah masuk?"

"Sudah, barusan."

"Loh. Maminya Izzy nggak ikut, Daddy Izzy?" tanya seorang lelaki, baru menurunkan anaknya. Matanya jelalatan mencari-cari sosok Genawa sedang Remi tersenyum kecut sambil menggeleng.

"Enggak, Papanya Luke. Maminya Zzy sibuk, jadi yang antar Zzy mulai hari ini saya," ucapnya, sengaja agak keras agar beberapa bapak-bapak dan guru lelaki yang ada di sana dengar. Ia menoleh lagi ke sekitar.
"Mari, saya duluan," pamitnya, melangkah menuruni tangga gedung sekolah elit tersebut dengan santai. Bersenandung pelan sembari merogoh kunci mobil di saku jasnya.

Suasana hatinya sangat bagus sampai ketika, ponselnya berdering dan ia mengangkatnya tanpa tahu itu siapa. Remi baru mengucap kata 'halo', namun moodnya langsung berantakan seketika, saat sadar siapa yang ia ajak bicara.

"Aku mau ketemu kamu. Ada yang mau kuomongin."

Ia berdecak, membalas sekenanya, "maaf salah sambung."

"Atau aku datangi Genawa dan kubilang kita pernah tidur bersama?"Langkahnya terhenti, ia menelan umpatannya lantas memejam sejenak.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku juga tahu di mana anak itu sekolah," imbuhnya.
"Aku yakin kamu nggak akan suka kalau anakmu yang lucu itu termakan kamera wartawan."

Ia membuang napas berat. Mengelilingi sekitar dengan pandangan menajam.

"Aku cuma butuh waktu sebentar."

"Sedetik pun gue nggak punya waktu buat lo," ucapnya, mematikan panggilan begitu saja dan bergegas melanjutkan langkah. Tidak peduli, tidak akan termakan umpan. Ia tahu, Darly tak akan hanya menemuinya untuk bicara. Ia tahu perempuan itu terlalu licik hanya untuk sekedar bertemu biasa. Pasti ada hal buruk yang ia rencanakan, dan Remi tak sudi menanggapinya.

****

"Saya nggak akan sering-sering ke klinik lagi mulai minggu depan," kata Genawa pada salah satu pegawai di klinik kecantikannya.

Olla, sang manajer yang ia ajak berbincang itu mengerjapkan mata, bertanya, "loh, kenapa memangnya, Bu?"

Genawa tersenyum santai, menutup resleting tasnya sebelum ia cangklong di bahu, bersiap pulang.
"Anak saya butuh lebih banyak perhatian. Kasihan, saya selalu titipin dia ke rumah Oma sama Opanya terus karena sibuk di sini. Padahal, keberadaan saya juga nggak guna-guna banget," kekehnya, mendorong kursinya dengan rapi lalu balik badan, melangkah keluar ruangan diikuti Olla di sisinya.
"Saya lihat anak-anak juga agak sungkan selagi saya di sini. Mereka kayak malu-malu, berasa nggak bebas gitu. Saya nggak mau bikin para beautician dan dokter jadi nggak nyaman."

Tidak Diperbolehkan

"Enggak loh, Bu. Mereka santai-santai aja. Memang dasarnya anak-anak sini banyakan pendiam, kecuali Dokter Agnia tuh, ceriwisnya minta ampun. Kalau dokter Agnia lagi nggak ada ya memang mereka pada silent begini. Bukan gara-gara Bu Nawa," bantah Olla, tak setuju.
"Justru setelah ada Ibu kita selalu full appointment dari pagi sampai sore. Temen-temen artis Ibu pada rajin mampir sini lagi sekarang."

Genawa menoleh, mengibaskan tangan. "Alah, udahlah. Jangan ngejilat saya terus. Lagi nggak punya receh," kekehnya, membiarkan Olla nyender merangkul lengannya sambil jalan.

"Ibu kalau nggak ke sini lagi, berarti saya nggak bisa lihat si gemoy Zzy tiap pagi, dong?" rajuknya.
"Duh, Buuu. Padahal cuma itu motivasi saya kerja akhir-akhir ini. Anak ibu itu lhoo, moodbooster saya banget!" katanya, entah memuji atau mengeluh.
"Zzy kalau saya sewa seminggu kira-kira bisa nggak ya, Bu?"

"Sewa-sewa, sembarangan aja," decak Nawa geli.
"Kamu pikir anak saya sepeda lipat?"

"Lebih ke squishy sih, Bu." Olla ketawa-tawa membalasnya.
"Habisnya gemes pol! Dia tuh cerewet tapi bukan yang nyebelin gitu. Mana anaknya friendly banget, saya ngefans berat pokoknya sama anak Ibu!" Deklarasinya penuh semangat.
"Zzy sekarang jadi anak artis terbest versi saya, meskipun Ibu udah bukan artis lagi. Nggak bohong, suer! Saya beneran gemes banget sama anak ibu, segemes-gemesnya!"

"Bikin sendiri dong," canda Nawa sekenanya, tersenyum manis pada salah satu dokter yang baru keluar dari ruang tindakan, membalas sapaannya.
"Mau saya ajarin cara bikinnya?" godanya, membuat Olla bersungut-sungut pelan.

"Saya mau bikin selusin juga nggak akan mungkin keluar modelan Zzy yang bule gemoy gitu, Bu. Orang doi saya made in Indonesia, sayanya juga," katanya.

Tidak diperjualbelikan

"Ya nggak perlu bule, kan yang penting gemoy," sambut Nawa santai.

"Tapi saya suka Zzy juga gara-gara dia bule, Bu. Kulitnya pink, rambutnya kayak rambut barbie. Pokoknya lucu banget, ya Allah, anak Ibuuuu, pengen saya kremes rasanya!" serunya, geregetan sendiri.

Genawa terkekeh-kekeh melihat Olla ribut mengayunkan lengannya. Ia geleng-geleng pelan, baru akan meminta perempuan itu melepas pelukannya sebab ia harus bergegas pulang saat kehadiran seseorang di sofa tunggu membuat senyumnya pudar. Langkah Nawa terhenti, begitu pun dengan langkah Olla. Sang manajer klinik kecantikan tersebut terhenyak sejenak melihat siapa yang kini berdiri, melangkah mendekati ia dan Genawa dengan senyum mengembang. Mata Olla melebar, sadar diri, ia lepas pelukannya pada lengan Genawa lantas mundur perlahan.

Manajer mudanya itu tersenyum sungkan, namun Genawa tidak demikian. Perasaannya seketika menjadi tak nyaman. Dadanya berdebar dengan cara yang tak menyenangkan. Ia sama sekali tak menyangka, tidak pula

mengharapkan bertatap mata dengan seseorang yang tengah ia lihat sekarang.

Ingatannya masih segar. Ia tidak mendendam, namun tidak pula ingin melupakan. Perempuan yang tengah tersenyum ramah padanya itu adalah orang yang sama, dengan sumber kebenciannya beberapa tahun silam. Tidak. Maksudnya, Genawa bahkam masih sangat membencinya hingga detik ini.

***

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 25. Titik hitam yang dibentangkan

"Darly Ow," bisik Olla pelan, masih bisa Nawa dengar.

Aura suram menyelimuti mereka tanpa bisa dicegah. Dan Nawa rasa, Olla pun sadar apa penyebabnya.

Sekalipun tidak pernah terang-terangan diumumkan, Nawa yakin orang-orang tahu betapa buruk hubungannya dengan Darly, semenjak gosip-gosip tak sedap membayangi project yang pernah perempuan itu garap bersama Remi.

Orang waras punya kepekaan bahwa apa yang dulu simpang siur dirumorkan, sebagian memang benar terjadi. Benar bahwa Darly menyukai suami orang --yang pada saat itu suaminya-- benar bahwa Darly punya kecenderungan menghancurkan rumah tangga orang --yang pada saat itu rumah tangganya-- dan benar pula bahwa Genawa pernah menunjukkan ketidaksukaannya secara terbuka, entah berapa tahun silam, ia lupa. Nawa pernah menggegerkan jagat maya dengan komentar offensifnya pada Darly kala perempuan itu sengaja mengunggah potret mesranya yang berlebih dengan Remi di sosial media. Pada saat itu, Genawa yang dihabisi massa, dianggap terlalu sensitif sebagai istri dan tidak suportif mendukung karir suami. Beberapa komentar buruk itu masih menyangkut di sudut kepalanya, asal tahu saja.

Tidak diperjualbelikan

Persetan soal sanksi sosial pada orang-orang yang berperan menjadi orang ketiga, nyatanya, sampai detik ini Darly masih melenggang bahagia di jagat industri dengan dukungan segenap penggemarnya yang tak malu-malu lagi menyuarakan harapan agar sang aktris bisa bersama dengan lelaki pujaannya (baca ; Remi) meski mereka semua tahu Darly mendapatkan perhatian lelaki itu dari cara tak benar.

Memprihatinkan bahwa orang-orang seperti Darly menjadi begitu tebal

muka dan berani bicara soal kepeduliannya pada sesama wanita ketika di sisi lain, terbersit harap di dadanya untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya. Mencuri apa yang dimiliki wanita lain demi agar ia bahagia. Dan

lebih miris lagi melihat orang macam ini masih punya penggemar setia yang mati-matian membenarkan perilakunya hanya karena ia pintar bersandiwara di muka media.

Satu dua langkah yang lewat di sekitar membuat hening yang sempat terjadi kini tersingkir perlahan.

Olla berdekhem sejenak sebelum bersuara lebih vokal, coba memecah kebisuan. Pasti tak nyaman bagi orang seperti Olla terjebak di sana. "Kak Darly pertama kali ke sini, ya?" tanyanya.

Darly yang sedari tadi menatapnya lantas beralih melirik Olla, memberi tatap hangat seraya menganggukkan kepala. "Iya," balasnya singkat.

"Saya tahunya Kak Darly BA klinik kecantikan sebelah," tawa Olla kikuk, salah tingkah.
"Sudah reservasi, Kak?" tanyanya santun, coba kembali pada unggah-ungguh basic-nya sebagai pekerja.

"Belum." Darly menggeleng.
"Tapi saya ke sini memang bukan mau treatment. Saya mau ketemu sama teman lama," ujar Darly lembut, kembali membagi tatap hangat pada Nawa.

Tidak Diperjualbelikan

Palsu. Entah itu tatap hangat atau senyumnya, semua itu hanya topeng belaka, batin Nawa usai menyelami ekspresi Darly.

"Hai, Wa. Udah lama banget, ya?" kata perempuan itu, tiba-tiba melangkah maju dan memeluk.
"Terakhir kali aku lihat kamu di London. Waktu itu ... kamu sama suami barumu, ya?"

Genawa tidak bereaksi. Ia diam saja selagi masih ada Olla di sana, juga beberapa pegawai yang lalu lalang di sekitar. Coba tidak membuat keributan di tempatnya sendiri, ia biarkan saja Darly bicara semaunya, sambil menahan diri mati-matian agar tak berakhir mendorong Darly hingga terpental.

"Kupikir kamu nggak akan balik lagi," ujar Darly, memberi senyum lebih manis, dan lebih palsu, tentu saja.
"Kamu jauh lebih cocok hidup di luar sana. Sesuai banget dengan sifatmu yang suka dengan kebebasan. Sepenglihatanku," imbuhnya, mengerjap penuh makna.

Mata Nawa menyipit. Pelan, dengan bibir minim gerakan ia bergumam, "jangan basa-basi. Mau apa lo ke sini," tanyanya tanpa nada.

Darly melepas pelukannya, mundur selangkah dan kembali menatapnya dengan kerjap sok bersahabat, kemudian berkata, "sejak tahu kamu pulang, aku langsung kepengen nyapa kamu begini, tapi baru ada waktunya sekarang."

Bibir Nawa bergerak memicing, sedang Olla dengan rikuh pamit pergi, merasa tak enak menguping pembicaraan.

Tidak Diperjualbelikan

"Gue nggak punya waktu buat lo," kata Nawa selepas tak ada lagi Olla di sana. Lebih jelas, lebih apa adanya.

"Soal Remi," sahut Darly segera.

Nawa mengerjap tenang, tak mau membiarkan Darly berhasil memengaruhinya. "Lo kalau ada urusan sama Remi, selesaikan sama dia. Gue nggak mau tahu dan nggak mau peduli," ucapnya, memutar mata lantas melanjutkan langkahnya. Melengos mengabaikan senyum kecut Darly yang tipis terbaca.

"Anakmu," kata Darly lagi, memutar tubuh perlahan.
"Aku udah lihat anakmu. Lucu."

Langkah Genawa terhenti. Ia menoleh lagi, bersamaan dengan Darly yang mengangkat dagu, mengukir senyum puas mendapatinya terpancing.

"Tapi aku penasaran," gumam Darly, mengikat kedua tangan di belakang badan, melirik kiri kanan dan tak sungkan meneruskan, "kamu yakin itu betulan anak Remi?"

Genawa mengangkat sebelah alis, mendengus geli.

"Gue bukan lo yang tampak suci di luar tapi hobi tidur sama sembarang orang demi dapat kerjaan. Sori." Senyum sarkasnya sengaja ia pamerkan. Sejenak ia melirik sekitar sebelum melangkah lagi mendekati Darly. "Hati-hati, Darly. Rahasia selalu punya masa kadaluarsa. Bau bangkai akan selalu ketahuan, mau serapi apapun mereka disembunyikan." Ia menelengkan kepala, berjinjit dan membisikkan lanjutannya ke kuping Darly selirih mungkin.
"Bau busuk lo kayaknya juga udah mulai kecium sekarang. Jadi, daripada lo ngurusin anak siapa yang gue lahirin, lebih baik lo pikirin gimana caranya nenangin massa saat nanti, hubungan gelap lo sama para Om-Om kelas atas lo itu ketahuan." Ia menarik kepalanya menjauh setelah itu, mundur selangkah dan tersenyum manis melihat lengkungan di bibir Darly pudar seluruhnya.

Ia pikir itu sudah berakhir. Jadi ia bersiap balik badan dan pulang. Tak tahan menahan muak lebih lama. Tapi rupanya, Darly kembali bicara, menggagalkan keinginannya minggat dari sana.

"Remi pernah tidur denganku."

Senyum Nawa lenyap, matanya mengerjap-ngerjap. Apa katanya?

Darly mengangguk, mengulang pernyataannya. "Dia pernah tidur denganku. Mantan suamimu."

Mata Nawa berkelindan. Kaget dan gentar, namun buru-buru ia tepis ekspresi itu dari mimik mukanya sebab tak mau Darly merasa pongah. Ia tarik lagi sudut-sudut bibirnya dengan paksa lantas bertanya, "terus?" Seolah yang barusan tak menimbulkan apa-apa di hatinya.

"Aku mau kamu tahu itu."

"Gue udah tahu sekarang. Terus?" kejarnya.

Darly tampak tak puas dengan tanggapannya. Ia terlalu ekspresif untuk menyembunyikan raut bingungnya mendapati Nawa tak murka.

"Lo tidur sama dia, terus urusannya sama gue apa?" tagihnya lagi. Mengerjap dingin sekali.

tidak diperjualbelikan

"Serius, lo jauh-jauh ke sini cuma mau pamer itu aja?" tandasnya, mendengus pendek. Nyaris tidak percaya.
"Kalau gitu, tidur sama Remi pasti pencapaian terbesar lo selama hidup di dunia. Selamat, ya. Mau gue bikinin sertifikat?"

Darly tak bisa menjawab hingga ia mendengus lagi, berdecak dan geleng-geleng pelan.

"Lain kali lo ke sini lagi tanpa niat treatment, gue suruh security buat seret lo keluar," pungkasnya, balik badan. Kini betulan melangkah pergi meninggalkan Darly yang masih berdiri diam di tempatnya. Mengepalkan tangan.

Napas Nawa tehembus panjang, kakinya terus bergerak menjauh hingga mencapai pintu. Ia tarik pintu itu lantas keluar, tak sempat menyapa balik para resepsionis yang biasanya selalu ia ajak berbincang barang sebentar.

Pikirannya kacau sekarang. Detak jantungnya bergemuruh sebab perlahan ia mulai ingat pada penjelasan Remi yang tak pernah tuntas jika membahas tentang Darly.
Barangkali karena ini. Karena mereka memang pernah tidur bersama dan Remi tak ingin ia mengetahuinya.

Tidak Diperjualbelikan

"Mbak Awa,"

"Pak Rohim," gumamnya pelan, tersenyum seadanya pada Rohim yang baru saja sampai, sedetik lalu keluar dari kursi kemudi dengan tergesa. Pria itu kelihatan kaget melihatnya sudah berdiri di depan klinik, tak seperti biasanya yang selalu menunggu di dalam.
“Saya mau pulang sekarang,” pintanya.

Rohim meneleng ke bagian dalam klinik, menerka-nerka. Pria itu tak menemukan jawabannya hingga ia hanya bisa menganggukkan kepala, berlari berputar ke sisi lain untuk membukakan pintu belakang untuknya.
"Silahkan, Mbak."

"Makasih," gumamnya, masuk ke dalam kendaraan tersebut lantas bungkam. Diam sepanjang perjalanan. Kepalanya sibuk mengait-ngaitkan.

Sibuk merangkai celah-celah yang kosong dengan informasi yang baru saja ia dapatkan.

Remi mengaku tak pernah menjadikan Darly sebagai salah satu dari orang yang ingin ia ajak berkencan.

Tapi mereka pernah tidur bersama. Remi dan Darly. Kepalanya memutar-mutar kalimat serupa, berulang-ulang tanpa bisa ia hentikan. Mereka melakukan itu ketika pernikahannya dengan Remi sudah selesai. Harusnya ia tak boleh marah, nasihat sebagian akal sehatnya.

Ya. Tidak boleh marah.

Tapi, Remi tak jujur padanya, bantah sebagian lagi isi kepala Nawa. Tidak setuju berdamai begitu saja.

Tapi tetap saja ia tak punya hak untuk marah.

Tapi itu Darly. Dari sekian banyak perempuan, Darly yang pernah melakukan itu dengan Remi.

Tidak Diperjualbelikan

Ya. Dan itu tetap bukan urusannya. Mau dengan siapa pun Remi pernah menghabiskan malam, ia tak perlu merasa rewel karena itu hak Remi sepenuhnya.

Ya. Tapi ...

Nawa menunduk dan menggersah, memukuli kepalanya yang sibuk berbantah-bantahan sendiri hingga Rohim meliriknya dari spion tengah dan bertanya ada masalah apa.

Nawa menggeleng, memberi senyum tipis dan berkata, "nggak apa-apa, Pak. Saya cuma pusing dikit," dustanya.

Semoga saja Rohim percaya dan tidak mengadu macam-macam pada mantan mertuanya.

"Iyaaaahh, benal begituu, benaaal. Benal, Opa. Iyaaah."

"Waduh, susah ternyata, ya."

"Talik, Opa, talik itunyaa. Opa tidak boleh menyelah yaah. Anak baik pasti bisaa."

Rasti ketawa melihat suaminya berada di bawah tekanan untuk merakit mainan yang ia beli sendiri untuk cucu mereka. Pria tua itu bahkan tak bisa menolak saat sang cucu memerintahkannya terus berusaha. Sebuah kertas petunjuk pemasangan dilebarkan di lantai, sedang Zzy tengkurap di atasnya, sibuk memandori Ilias untuk terus merakit istana bonekanya hingga jadi.

Seragam sekolahnya sudah ditanggalkan sejak tiba siang tadi, menyisakan sporot putih dan celana pendek warna hijau tosca dengan gambar kartun entah apa. Bocah itu menolak berpakaian meski Rasti sudah menyiapkan satu lemari penuh baju dan gaun untuk ia kenakan di kamar barunya. Zzy ngotot dengan outfit sederhananya hari ini. Ia juga menolak tidur siang. Zzy menghabiskan setengah hari dengan berlari-lari, bernyanyi dan bergoyang semau hati. Moodnya sedang bagus sekali. Kepang duanya telah raib, kini rambut panjangnya yang berwarna coklat terang tercepol tinggi di atas kepala --Ilias yang melakukannya-- menyisakan anak-anak rambut yang menjuntai di pipi kanan dan kiri selagi bocah itu sibuk menunjuk ke sana ke mari.

Tidak Diperjualbelikan

"Opa salah ini," kata Ilias, kelihatan ragu.
“Bentuknya jadi aneh.”

"Tidaaak, Opa sudah benal. Sudah mau jadi lumah balbinya," sangkal Zzy, mengerucutkan bibir lancip sekali.
"Tuuuu, benal begituu. Gambalnya begitu-begituuu."

Si bocah menunduk, tampak serius membaca meskipun ia jelas-jelas belum bisa mengeja huruf. Ia hanya sok tahu, berlagak bisa melakukannya sedari tadi. Zzy sibuk menunjuk-nunjuk gambar pada kertas dan pada item-item yang belum sempurna dipasang sambil terus berkata, "benal begitu. Ayo lagiii, benaaaal," pada Opanya yang hampir frustasi.

"Ibu, susunya Non Zzy." Salah satu asisten rumah tangga datang membawa sebotol susu dalam tumbler berkuping dua milik sang cucu.

Rasti mengangguk, menggumam terimakasih sambil menangkup botol tersebut dengan kedua tangan, memastikan suhunya tak terlampau panas untuk diminum cucunya tersayang.
"Tolong sekalian siapkan kamar mandi untuk Zzy, ya. Sebentar lagi sudah waktunya dia dijemput Daddy-nya," ujarnya, melirik jam besar yang berdiri di pojokan. Meneruskan, "Zzy harus mandi dulu sebelum pulang."

Wanita paruh baya itu mengiyakan lantas pergi usai tersenyum geli melihat majikan tuanya sibuk diperintah seorang bocah.

"Opa belum pernah buat yang begini. Ternyata susah sekali," keluh Ilias pelan.
"Daddy-mu dulu mainnya di luar, lari-larian di kebun anggur sendirian. Sekalinya di dalam rumah kerjaannya baca buku."

"Rizzy," panggil Rasti, menyilangkan kaki di sofa. Menggerakkan tangan memanggil sang cucu mendekat.
"Minum susu dulu, Sayang."

Zzy menoleh, berguling dari posisi tengkurap tadi. Malas bangkit, bocah itu memilih menggelindingkan tubuh dari tempatnya menuju sang Oma, berguling-guling ia dengan suara 'hyaaahhh' yang panjang, hingga badannya membentur kaki sofa tempat Rasti duduk. Rasti ketawa, sementara Ilias ternganga, belum terbiasa melihat aksi nyeleneh cucunya.

Zzy bangkit terduduk, merangkak lebih dekat pada Rasti dan nyengir menuju pangkuannya.

"Anak pintar, minum susu dulu biar makin tinggi, ya," gumam Rasti, memeluk sang cucu yang bersandar santai, memegangi dua kuping botolnya lantas menyedot susu tersebut dengan semangat. Ia kehausan, jelas sekali.

Hening sejenak selagi Zzy menyedot susunya. Bocah itu memang sumber suara di sini. Kalau tak ada Zzy, ya memang sesunyi itulah rumah mereka. Kalau tak ada Zzy, Rasti tak banyak bicara, Ilias apalagi. Waktu Ilias mungkin akan habis di ruang kerja seharian, membaca laporan keuangan pabrik dan lain sebagainya. Pria itu baru akan berhenti mengurus kerjaannya saat sang cucu datang. Seperti sekarang.

Kebetulan Genawa sedang ada sedikit kesibukan di kliniknya, sedang jadwal Remi pun cukup padat mengurus gedung perkantoran baru milik Ilias yang akan segera diresmikan. Selagi kedua orangtuanya bekerja, Rohim selalu menjemput Zzy dari sekolah untuk dibawa ke rumah ini. Saat malam, sekitar pukul tujuh atau delapan, Remi baru akan menjemput Zzy pulang. Empat hari berturut-turut demikian.

"Aaahhh ..." desah Zzy lantang, bibirnya baru saja lepas dari sedotan yang kini ditekuk lagi ke dalam. Ia menurunkan botol yang telah tandas isinya sambil mengusap bibir dengan punggung tangan, nyengir gembira.
"Sudah habiiis," katanya, terengah-engah.
"Izzy suka susu coklat. Enaaak," katanya, menggoyang-goyangkan kedua bahunya.

Rasti tersenyum lebar. Mengambil alih botol minum tersebut dari tangan sang cucu, memutar tubuh kecilnya agar mereka berhadapan lantas mengusap lagi percik-percik susu coklat yang menempel di dagu. Membersihkannya dengan telaten.
"Oma tadi bikin ayam goreng kriuk," katanya, membuat mata si bocah berbinar. "Kemarin Zzy minta ayam goreng kriuk, kan?"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy manggut-manggut semangat. Bocah itu menelan ludah. "Mau, Omaa. Izzy mauuu! Ayam goleng enak, Izzy suka ayam goleng!" ucapnya bersemangat.

"Nanti maem habis mandi, ya?" ujar Rasti lembut.
"Zzy mandi dulu sama Oma. Habis mandi, Oma suapin maem pakai ayam goreng kriuk. Biar nanti kalau Daddy jemput, cucu Oma sudah cantik dan kenyang. Sampai rumah tinggal bobok, deh."

"Apa Daddy sudah selesai bekeljanya, Oma?" tanyanya.

Rasti mengangguk, mencubit sayang pipi sang cucu. "Iya. Sudah jam enam, sebentar lagi Daddy datang."

"Belalti Izzy mau pulang?"

Rasti kembali mengiyakan, membuat bibir bocah itu mengerucut, kepalanya menoleh pada sang Opa lantas bergumam, "Tapi istana balbinya belum selesai. Telus bagaimana?"

"Iya, padahal istananya belum selesai dibuat," sahut Ilias. Bangkit susah payah sambil memegangi pinggang. Ia menggersah pelan, tertatih dengan langkah-langkah beratnya mendekati sofa demi bisa duduk di sebelah Rasti untuk melanjutkan.
"Kenapa Zzy nggak nginep di sini saja kalau begitu?" tanya si Opa, memeluk tubuh sang cucu dengan kerjap tak rela ditinggal. Selalu begitu tiap kali cucunya mau pulang, batin Rasti geleng-geleng kepala.

"Menginap boboknya di sini?" tanya Zzy, mengonfirmasi.

"Iya," angguk Ilias.
"Kita bisa lanjutkan membuat istananya," katanya, membuat mata Zzy berbinar-binar lagi.
"Nanti Zzy boboknya dipeluk Opa sama Oma. Besok ke sekolahnya dianterin sama-sama. Besok seragam sekolahnya pakai yang tadi lagi kan ya?"

Zzy manggut-manggut. "Iyah."

Tidak Diperjualbelikan

"Kalau begitu, Zzy bobok di sini saja sama Opa, ya?" bujuk Ilias, mengecup pipi sang cucu, merayu.
"Nanti kita selesaikan bikin istananya, habis itu tidur sambil pelukan bertiga."

"Izzy mau, Opa," ujar si bocah, menatap sang Opa dengan kerjap lugu. "Tapi nanti Mommy sedih kalau Izzy-nya tidak ada."

Rasti tersenyum manis, mengulurkan tangan untuk membelai kepala sang cucu dengan bangga. "Anak baik kesayangan Oma," pujinya.

Zzy menambahi. "Mommy tidak punya teman. Kasihan sekali Mommy Izzy."

"Kan ada Daddy?" ujar Ilias.

"Mami bisa sama Daddy, Zzy sama Opa dan Oma."

Bibir Zzy berkerut, membantah. "Tapi nanti Mommy sedih. Zzy tidak mau Mommy belsedih."

"Begitu, ya?" tanya Ilias, berbalut setitik kecewa.
"Jadi tidak bisa?"

"Besok lagi yaa, nanti Zzy tanya Mommy dulu," jawab Zzy bijak, sudah macam orang dewasa caranya bicara dan menepuk-nepuk bahu sang Opa.
"Apa Opa mau sekali bobok sama Izzy, iyah?" tanyanya.
"Opa sedih tidak bisa bobok sama Izzy? Kasihan sekali Opa Sayaaang," katanya, memancing gelak geli Rasti.

Sedang Ilias manggut-manggut, membiarkan tangan kecil sang cucu mengusap pipinya sok tahu.
"Jangan sedih yah, Opa? Jangan menangis, oke? Besok lagi Zzy bilang Mommy dulu. Nanti kalau Mommy boleh, Izzy mau."

"Begitu?" tanya Ilias, dijawab anggukan mantap oleh Zzy yang membalas,

"Iyah, begitu," angguknya.
"Cup-cup, jangan menangiiiis." Lantas si bocah melebarkan kedua tangan, memeluk Opa dan Omanya sekalian. Berpikir tangan-tangan kecilnya mampu meraup keduanya bersamaan.
"Ayo belpelukaaaann," serunya, dibalas tawa oleh Rasti dan Ilias yang sama gelinya, melingkarkan tangan mendekap tubuh mungil si bocah sok dewasa yang tengah bersusah payah menjangkau mereka berdua seraya bertanya, "apa ayam golengnya yang enak ada banyak, Oma? Apa bisa Zzy bawa buat Mommy sama Daddy juga?"

"Ge?"
"Genawa,"
"Babe?"
"Sayang? Udah tidur, ya?" Ketukan disertai panggilan berulang di pintu kamar membuatnya menoleh, mendesah lantas bangkit dari kasur. Ia turunkan kedua kakinya, ia selipkan ke dalam alas kaki berbahan lembut sebelum berjalan gontai menghampiri sumber suara.

Tidak Diperjualbelikan

"Belum," jawabnya pelan, seadanya. Ia menyentuh handle pintu kemudian membukanya, melihat Remi berdiri menjulang di sana dengan senyum semanis biasa.
"Kapan datang?" tanyanya celingukan."Zzy?"

"Barusan," gumam Remi, lembut sekali.
"Zzy udah tidur sebelum sampai. Jadi langsung kumasukin ke kamarnya." Pandangan lelaki itu teliti mengamati, sebelum akhirnya bertanya.
"Tumben jam segini udah naik kasur? Kamu nggak enak badan?" Genawa menggeleng, menurunkan pandangan.
"Aku cuma lagi banyak pikiran aja," gumamnya.

Remi mengangguk paham, mengulurkan tangan untuk mengusap kepalanya lantas menawarkan. "Obrolin, yuk?"

Nawa menggeleng ragu. Masih memegangi ujung pintu ia bergumam lagi, "bukan hal yang penting."

Tidak Diperjualbelikan

Ini cuma soal setitik kecemburuannya yang sulit dienyahkan dari kepala. Nawa tak merasa perlu memamerkan perasaan kerdil itu di depan Remi mengingat ia juga meminta lelaki itu menahan diri di depan Harvey. Harusnya, sama seperti Remi berhasil menahannya, ia juga bisa melakukannya. Tak peduli apa yang dikatakan Darly, sebijaknya ia bisa mengendalikan diri sendiri. Toh kalaupun benar, itu hanya pernah terjadi di masa lalu. Remi dan Darly maksudnya. Mereka tak melakukan itu selagi ia ada. Jadi harusnya tak masalah.

Ini ... yang mengganggu pikirannya sekarang, hanya bentuk dari ketidaksukaannya pada Darly semata. Selain itu, seharusnya tak ada masalah.

"Kalau sampai bikin kamu begini, berarti itu penting. Seenggaknya buatku," sahut Remi, maju selangkah. Telapak tangannya yang besar membelai rambutnya yang tergerai, lembut lelaki itu meneruskan. "Ayo kita omongin," bujuknya. Merendahkan tubuh demi bisa menjangkau tali-tali dari jubah tidurnya yang menjuntai untuk diikat, merapatkannya, menutup gaun tidurnya yang tak seberapa tebal. "Yuk?"

Perlahan ia lepaskan pegangannya pada pintu untuk menyambut ajakan itu. Nawa mengangguk, pasrah membiarkan Remi memeluk bahunya dan menuntunnya berjalan menuju sofa, meninggalkan kamar yang sedari pulang ia diami dengan banyak pikiran berkelana.

"Mami bawain makanan dari rumah tadi. Kalau kamu lapar, kamu bisaambil. Udah kutaruh di tempat biasa," kata Remi selagi melangkah. "Kata Mami, Zzy makan banyak banget, kayaknya dia suka. Jadi, besok kamu bisa kasih itu juga untuk sarapan. Tinggal panasin, nggak usah masak."

Ia mengangguk sekenanya.

"Duduk," ajak Remi yang telah lebih dulu menjatuhkan diri di sofa. Lelaki itu menarik tubuhnya hingga terduduk diatas pahanya. Nawa celingukan sejenak dan Remi lekas berkata, "nggak apa-apa. Zzy udah tidur. Aku yakin."

Baru setelah itu Nawa sedikit lega. Tak lucu kalau aksi begini kelihatan Zzy. Bocah itu bisa ribut bertanya macam-macam dan pertanyaannya pasti tak akan berakhir seminim-minimnya hingga minggu depan. Anak itu tak bisa menerima jawaban sederhana. Zzy hanya akan mendengar jawaban yang menurutnya bisa dimengerti.

Hak Distribusi Belikan

"Jadi," ujar Remi terjeda, tangannya terulur mengklaim pinggangnya, menariknya lebih dekat hingga Nawa serahkan pandangannya secara bulat, baru Remi meneruskan.
"Aku bisa bantu apa?"

Nawa mendesah pelan. Menggeleng. "Aku cuma ... banyak pikiran,"ulangnya, masih sama. Ia lingkarkan sebelah tangannya di bahu Remi, coba meneliti mimik muka lelaki itu untuk tahu, apakah kiranya Remi sedang dalam mood baik atau sebaliknya.

"Aku nggak akan marah. Janji," kata Remi seolah tahu. Lelaki itu meraih satu lagi tangannya yang diam untuk dibawa ke bibir, dikecup sayang. "Bilang, ini soal apa?"

Nawa menelan ludah. Bergelut dengan bimbang beberapa saat lamanya sampai akhirnya ia beranikan diri berkata jujur.

"Darly ke klinik ku sore tadi, sebelum aku pulang."
Bisa ia lihat tatap mata Remi berubah seketika. Lelaki itu mengerjap, kaget dan gelisah mendengar pengakuannya. Tangan Nawa yang tadi ia tanam di bibir diturunkan, entah secara sadar atau tidak. Dan kini, mata Remi berkelindan resah.

"Babe ..." bisik Remi pelan, mengerjap tak nyaman.
"Itu ... " ia menggeleng sebelum melanjutkan, "...i'm so sorry. Aku ..," dia berdecak, mengumpat lirih lalu bertanya dengan kerjap waspada. "Dia ngomong apa sama kamu, hm?"

"Nggak banyak," balasnya, menatap Remi lurus-lurus, "Dia cuma pamer ..." kalimatnya terpenggal sejenak.
"...kalau dia pernah tidur sama kamu."

Tidak Diperjualbelikan

Remi mematung, sama sekali tidak berkedip. Beberapa detik, Nawa rasa lelaki itu menahan napasnya. Sampai ketika bibirnya bergerak tanpa suara, jakunnya meluncur turun dengan cepat, ia meneguk ludah dan memejam dua atau tiga detik lamanya.
"Babe ..." bisiknya, membasahi bibir. Diam lagi sambil menarik napas berat.

Jadi itu benar.
Remi tidak menyangkal. Caranya menanggapi membuat Nawa bisa menyimpulkan, perkataan Darly sore tadi memang pernah terjadi.

"Aku--"
"Aku bisa jelasin. Sebentar," potong Remi kilat, gelagapan.
"Tunggu sebentar, aku ... bisa jelasin."

Nawa mengerjap samar. "Kamu nggak perlu."

Remi menggeleng. "Aku merasa harus."

Nawa juga menggeleng. Ia tersenyum tipis, meletakkan telapak tangannya di dada Remi dan berkata, "kamu lakuin itu waktu kita udah nggak sama-sama. Nggak apa-apa, harusnya aku nggak marah."

"Enggak. Kamu boleh marah," kata Remi, mengagetkannya. "Harusnya nggak kulakukan dengan orang yang membuat berita nggak benar soal kamu. Ge, waktu itu aku ... waktu itu ..." Remi mendesah, tampak kebingungan memilah kata.
"Aku tahu harusnya nggak boleh ngomong begini. Kesannya kayak aku membela diri, tapi aku nggak bohong, waktu itu aku nggak begitu sadar," akunya, membuat Nawa mengernyit.
"Aku lagi kacau banget. Kami, aku dan Darly minum bareng, aku udah bilang ke kamu, pernah ada masanya aku dan dia cukup nyaman ngobrol sebagai teman, dan waktu itu aku hilang kontrol, aku minum kayak orang gila, terus ..." ia menggeleng. Dengan tak nyaman meneruskan, "...sewaktu aku bangun, aku udah sama dia."

"Tapi kamu kuat minum."

"Aku juga mikir begitu," kata Remi, membasahi bibir dengan gugup. "Aku udah kenal minuman sejak masih muda. Yah .. aku tahu ini bukan prestasi, tapi dengan riwayat yang begitu, toleransi alkoholku memang tinggi, harusnya," gumamnya.
"Tapi malam itu mungkin ... aku memang terlalu berlebihan, jadi ... shit! Aku nggak pernah kepikiran harus nyeritain ini ke kamu," gersahnya, menundukkan kepala.
"Samar-samar aku ingat lakuin itu. Aku nggak mau bohong sama kamu, Genawa. Aku memang nggak sadar, tapi aku juga nggak sepenuhnya lupa. Aku ingat samar-samar ... tapi demi apapun, di bayanganku waktu itu ... yang kupeluk, yang kucium, dan yang semalaman denganku itu kamu," akunya.
"Di kepalaku itu kamu. Di mataku itu kamu. Itu suara kamu dan itu … ya itu kamu."

Ia mengernyit lagi. "Jadi maksudnya, dia jebak kamu?"

"Enggak. Terlalu nggak bertanggung jawab kalau kubilang itu jebakan. Karena ... pada dasarnya kami memang sepakat ketemu untuk minum

Tidak diperjualbelikan

bareng. Aku bukannya nggak tahu dia di sana. Aku cuma hilang akal sebentar dan ... itu terjadi," akunya.
"Aku ingat panggil nama kamu semalaman, dia pasti dengar. Kalau dia mau, dia bisa pergi. Tapi dia nggak pergi. Meskipun begitu, tetep aja ... aku salah."

"Setelah itu?" tanyanya. "Setelah kamu tahu itu dia, terus apa?"

"Aku ... pergi," gumam Remi dengan kerjap malu. "Aku tahu ini nggak bertanggung jawab. Tapi ... waktu itu aku tinggalin dia, aku pergi gitu aja sebelum dia bangun."
Nawa mendesah gelisah. "Kamu bajingan."

Remi menunduk. "Aku tahu," katanya.
"Aku minta maaf sama dia, beberapa kali," imbuhnya.
"Aku coba jelasin ke dia kalau malam itu aku nggak sepenuhnya sadar, dan dia pun tahu yang kulihat malam itu bukan dia tapi kamu. Dia tahu, Genawa," ujarnya.
"Aku tetap minta maaf dan merasa bersalah. Tapi aku nggak setuju waktu dia bilang kami lakukan itu mau sama mau. Maksudku ... ya, aku memang lakuin itu, tapi aku nggak lihat dia sebagai dia. Aku lihat dia sebagai kamu."

Tidak diperjualbelikan

"Jangan bawa-bawa aku," sahutnya tak suka.
"Jangan jadiin aku alasan. Aku bahkan nggak tahu apa-apa soal itu. Aku mungkin lagi sibuk menyusui Zzy waktu itu."

Remi mendesah, menatapnya tak enak lalu mengiyakan. "Maaf, bukan gitu maksudku ..."

Raut sesal Remi membuatnya lunak kembali. Ia membuang napas dan coba kembali mengorek informasi.

"Setelah itu?" tanyanya.

"Nggak ada setelah itu," jawab Remi.
"Aku hampir ... selalu menghindari dia. Aku mulai kencan sama beberapa perempuan juga, persis kayak apa yang udah kuceritakan ke kamu," ucapnya.

"Darly masih ngotot menganggap malam itu aku waras meskipun dia tahu aku enggak," katanya penuh penyesalan.
"Dia selalu jadiin itu senjata. Tiap kali mau buat berita tentang kedekatan kami di media, dia akan selalu bahas malam itu. Seenggaknya sampai aku tahu dia bohong tentang kamu, aku masih merasa bersalah dan biarin dia lakuin apa yang dia mau. Karena itu berita tentang kami nggak pernah habis, selalu muncul saat-saat yang dia butuh."

Nawa melengos, menggigit bibir bawahnya bingung. Entah apa yang harus ia katakan kalau begini ceritanya. Ia bimbang.

Mereka kedengaran sama-sama salah. Tapi, entah karena ia bias atau apa, menurutnya Darly seolah memanfaatkan Remi dengan hal itu. Ia tahu bagaimana cara menggunakan Remi, dan rencananya berhasil sampai saat ini.

Genawa tidak lagi cemburu, ia justru kesal dan ingin menjambak rambut Darly sekarang.

Tidak diperjualbelikan

Untuk itu ia hanya perlu memastikan satu hal pada Remi, dan setelahnya, mungkin akan lebih mudah bagi ia memutuskan harus bersikap seperti apa.

"Apa dia punya … semacam video atau foto ... waktu kalian begituan?"

Remi menengadah, membeliak dan buru-buru menyangkal.
"Enggak lah. Kalau ada, pasti udah dari dulu dia jadiin itu sebagai senjata supaya aku mau nikahin dia. Tapi enggak. Aku jamin nggak ada. Aku nggak seteledor itu, Genawa."

Nawa memutar mata, bangkit dari pangkuan Remi dan mendengus sarkas.
"Ya, aku percaya kamu nggak akan seteledor itu. Kamu cuma nggak cukup waras buat bedain itu beneran aku atau bukan sebelum buka celana dan nidurin dia." Ia balik badan, berjalan menuju dapur disusul Remi yang panik mengikuti langkahnya.

"Ge," gersah lelaki itu gugup. "Aku minta maaf, aku salah."

"Kamu memang salah," katanya, mengangkat kedua lengan sebab sepasang tangan Remi menyusup memeluk perutnya. Ia menoleh ke belakang, menengadah lantas memberi tatap menenangkan supaya Remi berhenti panik. Dengan santai ia berkata, "tapi aku nggak marah. Enggak lagi sekarang. Kali ini betulan. Aku bener-bener nggak marah, tenang aja."

Remi mendesah, menjatuhkan kening di kepanya dan mendesah lega. Teramat lega.

Tampaknya, mereka memang betulan sudah cukup belajar dari kesalahan. Buktinya, mereka bisa membahas sesuatu mengenai orang-orang yang tidak mereka sukai dengan tenang, tanpa ada salah satu yang berteriak atau membentak. Pertama Harvey, sekarang Darly, mereka bisa membahas keduanya dengan kepala dingin. Meski memang fakta yang Nawa dengar malam ini sangat tak mengenakkan, setidaknya ia lega Remi bersedia jujur dalam bertutur.

Untuk sekarang, itu saja sudah cukup untuknya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 26. Api dalam genggaman

Melia berjalan tergesa-gesa usai melompat turun dari mobil. Ia bahkan tak sempat mengucap terimakasih pada suaminya. Ia merasa ada hal yang teramat sangat penting sedang menunggunya di dalam sana.

Badannya melesat cepat, terlampau cepat untuk ukuran perempuan dengan usia tak lagi muda yang beberapa minggu lalu baru mengeluh sakit pinggang macam dririnya. Tapi ia tak peduli. Segera, dinaikinya anak tangga yang berkelok dalam gedung, mengatur napas sebijaknya, menapaki lorong panjang dengan langkah lebih cepat lagi. Gerak kakinya lurus menuju satu studio di ujung sana, tak berhenti hingga tangannya berhasil menggapai pintu kaca. Ia bergegas mendorongnya, terengah-engah sambil celingukan, mencari-cari sosok yang beberapa saat lalu mengabarkan kunjungan dadakannya.

Tidak Diperjualbelikan

Dan, di sana lah lelaki itu berada.

Pandangan Melia tertuju pada beberapa orang yang menggerombol di bawah sofa, asyik duduk lesehan mengitari seorang bocah yang berdiri membelakangi, sedang sibuk menjejak-jejakkan kaki dengan kedua tangan bertumpu di pinggang, menyanyi sambil ribut menggoyangkan badan, mengikuti genjrengan gitar dari salah satu lelaki yang gemas tertawa.

"...piyak-piyak, byonghali
Eumae-eumae songaji
Tadang-tadang sayangkkun
Duittung-duittung mulolliii ...
Puu puu gaeguliii
Jibgae jibgae jibgae gajaeee
Pulululululululu mulpul
Sola!"

Bocah itu melompat riang, mengakhiri lagu dan tariannya dengan tepuk tangan dan tawa cekikikan dari para lelaki yang duduk mengelilinginya. Sebuah siulan gemas tanda puas akan performanya barusan juga didapat. Bocah itu tampak gembira menikmati pujian untuknya.

"Itu namanya lagu piyak. Tapi Izzy bisa belnyanyi lagu Pololo juga," oceh si bocah. Suaranya kecil, melengking dan terdengar manis sekali. Ia menunduk dan sok tahu menyentuh senar-senar gitar di pangkuan Faris lantas bertanya.
"Apa ininya yang baik bisa belnyanyi Pololo juga, Oom?" Ia menoleh ke sisi lain, bertanya lagi.
"Izzy mau belnyanyi Pololo. Apa bisa, Daddy?"

Sekian lama menjadi penonton, akhirnya Melia beranikan diri angkat suara. "Remi?" panggilnya, membuat segenap manusia di sana menoleh padanya. Semua perhatian itu lantas telak menjadi miliknya.

"Mbak," sahut yang dipanggil secepat kilat, bangkit berdiri dengan sepasang lesung manis tercipta di pipi.
"Hai," sapanya.

Senyum Melia tertarik sempurna.
"Oh my God ..." gumamnya, melangkah dengan mata berkaca-kaca. Kepalanya meneleng, titik fokusnya langsung berubah. Tak lagi pada Remi, kini ia fokus pada si bocah berbando biru yang sigap putar badan, memeluk kaki Remi seolah takut tertinggal.
"Oh ..." gumam Melia lagi, mengerjap dan bergegas melepas sepatunya. Naik ke bagian berkarpet lalu menekuk kedua lutut, menyejajarkan tinggi, menatap mata bocah kecil di belakang Remi seraya menyapa, "hai, cantik." Ia lambaikan tangannya.
"Halo."

Si bocah mendongak, menatap Remi sejenak hingga sang Ayah mengangguk memberi ijin. Remi menyentuh kepala sang anak hingga bocah itu melangkah maju tanpa ragu. Kini tak malu-malu membalas sapaan Melia dengan cengiran lebar yang amat lugu.

"Namaku Izzy Nolel," katanya, membuat mata Melia terasa panas akan haru. Ia memang menjadi jauh lebih cengeng akhir-akhir ini.
"Yang ini Daddy," terusnya menunjuk Remi, lanjut ke belakang, mengabsen siapa-siapa saja yang ia ajak main tadi.
"Itu Om Falis, itu Om Layi, itu Om Juan, sama itu Om Dalen." Matanya berkedip-kedip, menambahi.

Tidak diperjualbelikan

"Tante siapa namanya?"

"Sayang, itu namanya Tante Melia," sahut Remi, membantunya bersuara saat Melia masih tercekat, tak mampu bicara. Sisi melankolis menguasainya. Sampai beberapa waktu lalu, ia bahkan masih belum percaya Remi betulan telah menjadi seorang Ayah. Tapi kini … akhirnya Melia berkesempatan menyaksikan sendiri, bagaimana hangat pandangan Remi pada bocah perempuan kecil yang berbagi rupa sama dengannya.
“Tante Melia ini sama kayak Tante Tere, sama-sama Tantenya Zzy juga,” ujar Remi, masih dalam rangka memperkenalkannya. Si bocah menengadah.
"Apa benal?"

Remi mengangguk. "Benar, dong. Coba tanya Tante nya."

Tatapan bocah itu kembali pada Melia untuk menanyakan hal serupa. Matanya yang bening mengerjap penuh rasa ingin tahu, kakinya maju selangkah lebih dekat dan ia bertanya, "apa benal, Tante? Iyah? Benal begitu?"

Tidak Diperjualbelikan

Ya ampun. Anak ini manis sekali. Batin Melia, menggigit bibir dan berusaha keras menelan kembali sisi cengeng yang membuat ia susah bicara. Dengan dekhem pelan ia mengangguk, tersenyum semanis mungkin seraya mengulurkan tangan, menyentuh telapak tangan kecil si bocah di depan. Mengusap-usap jemarinya yang berisi.
"Iya. Tante Mel juga Tantenya Zzy," akunya.
"Kita baru sekali ketemu ya Sayang, ya?" tanyanya.

Si bocah mengiyakan.

"Tante nggak tahu kamu ikut. Kalau Tante tahu, pasti Tante beliin jajanan dulu tadi," gumamnya, masih menatap wajah cantik bocah di hadapannya dengan takjub.
“Kamu cantik sekali,” pujinya tulus.
“Jauh lebih cantik dari yang Tante bayangkan.”

"Telimakasih," jawab bocah itu, nyengir kecil.
"Tante juga cantik sekali, bajunya walna bilu, yah?

Izzy suka sekali walna bilu, Izzy punya sepatu walna bilu juga tapi dipakainya kalau sekolah."

Melia hanya punya satu anak dan itu lelaki. Jadi, berbincang dengan bocah perempuan, terlebih bocah itu adalah anak dari salah satu orang yang paling ia sayang terasa sangat mengesankan.

Ini adalah anak Remi dan Genawa, batinnya, masih juga takjub dan tak percaya.

Barangkali karena ia mematung sejak tadi, si bocah pun berkedip-kedip mengamatinya. Sorot penasaran sejemang memenuhi wajahnya sampai kemudian ia bertanya, "tapi Daddy, kenapa Tante yang ini tidak pelnah belmain belsama?" Ia menengadah, menagih jawab pada Remi. Alisnya bertautan dan bibirnya mengerucut panjang. Gurat protes si bocah mengingatkan Melia pada Remi, yang hobi membantah tiap kali ia memaksa lelaki itu mengambil satu pekerjaan yang tidak terlalu disukai, dulu sekali.
Ekspresi mereka sama persis.
Astaga.
"Tante Tele main sama Izzy telus sama Abang Keevan juga," ujarnya.

tidak diperjualbelikan

"Tante Mel sibuk bekerja, Sayang. Sekarang baru libur, jadi baru bisa ketemu Zzy," jelas Remi teramat sabar.

Seumur-umur mengurus Remi, dari lelaki itu masih berbentuk abege berandal sok idealis yang pantang aturan sampai ia dewasa dan tumbuh jadi manusia angkuh yang enggan peduli perasaan orang, baru kali ini Melia mendengar nada selembut itu keluar dari bibir Remi. Kejutan lagi, batinnya, melirik Remi dengan senyum terkulum bangga. Ia sedang menjadi saksi munculnya Remi yang matang dan bijaksana. Sepertinya, menjadi Ayah benar-benar mengubah seorang Remi Ghanisetra menjadi seperti sekarang. Melia bersyukur ia berkesempatan melihatnya.

"Ooh, begituuu," sahut Zzy, manggut-manggut paham. Bocah itu nyengir lagi sambil berujar, "kata Mommy, Izzy halus jadi anak baik dan suka belteman. Sekalang, Izzy mau belteman sama semuanya."

"Maminya mana?" tanya Melia, menelengkan kepala usai mengecup tangan si bocah.
"Maminya nggak diajak main ke sini juga?"

"Tidak," geleng Zzy.
"Mommy Izzy sekalang bikin donat di lumah. Nanti Izzy sama Daddy mau maem donat yang ada putih-putih di atasnya. Donat yang enak itu. Jadi Mommy tidak ikut main."

Melia terkekeh mendengar penjelasan manis tersebut. Tangannya terulur, menggunakan telunjuknya untuk membelai pipi Zzy yang mengerjap-ngerjap ramah.

Remi tidak berdusta rupanya. Anak ini memang ... cetakannya secara sempurna. Kini Melia baru percaya.

Semua yang dimiliki anak ini adalah turunan dari Remi. Hanya pada saat si bocah tersenyum saja Melia bisa melihat jejak-jejak Genawa tampak di wajah kecilnya. Selain itu, dari kening hingga dagu, nyaris semua fiturnya didapat dari sang Ayah. Bahkan rambutnya pun lebih terang dari milik Remi dahulu kala. Anak ini sungguh memancarkan aura Wallen-nya dengan nyata. Bagaimana bisa begini?

Tidak Diperjualbelikan

"Izzy gemoy!" panggil Faris, melambaikan tangan pada Zzy yang menoleh ke belakang, memintanya datang.
"Om udah dapet nih kunci lagu Pororo-nya. Sini-sini. Ayo nyanyi lagi sini."
"Sini, Zzy!" seru Juan tak kalah semangatnya. Juan memang paling suka anak-anak. Tiap kali Rayi mengajak anaknya ke studio, sepertinya Juan lah yang paling sering menjaganya. Tak heran wajahnya berbinar seterang itu melihat Remi membawa putrinya ke sana.
"Om rekam sini, Sayang!"

Si bocah menatap pada Remi, menunggu persetujuan. Remi mengangguk pelan seraya berkata, "boleh. Zzy main sama Om dulu, Daddy ngobrol sama Tante Melia sebentar."

Dengan gurat cemas bocah itu menggeleng, menggelayuti kaki sang Ayah dengan manja. "Tidak! Daddy jangan pelgi-pelgi, ayo ikut Izzy belnyanyi," rengeknya.

"Daddy nggak pergi, Sayang. Daddy sama Tante mau ngobrol di sana," ujarnya, menunjuk kursi di dekat alat-alat produksi lagu.
"Tuh, cuma di situ aja, kok. Daddy masih bisa lihat Zzy bernyanyi. Zzy juga bisa lihat Daddy dari sini."

"Kalau nanti Daddy pulang telus bagaimana?" celoteh si bocah, terdengar cerewet penuh kekhawatiran.

"Enggak, dong. Daddy nggak akan pulang tanpa Zzy."

"Apa benal?"

Remi mengangguk sebagai jawaban. Membuat raut gusar si bocah berangsur samar kemudian menghilang. Perlahan Zzy melepas pelukannya pada kaki Remi, menoleh ke belakang, pada Faris dan lainnya yang mulai mengenjreng gitarnya dengan melodi lagu anak-anak kesukaan Zzy hingga bocah itu tampak tergoda.

Tak tahan dengan godaan, Zzy pun balik badan, lekas berlari menghampiri Faris dan kembali berdiri di tengah-tengah. Menangkupkan kedua tangan di depan dada, menarik napas panjang lalu mulai berdendang diiringi kekeh gemas para Om barunya.

Tidak Diperjualbelikan

"...Pololodaaaa!"

Remi tersenyum manis, beralih lagi padanya usai memastikan anaknya telah ceria bernyanyi di sana.
"Ada yang mau gue omongin sama lo, Mbak," bisiknya.

"Gue tahu," kata Melia, masih memandang lekat pada si bocah yang tengah berputar-putar gembira sambil bernyanyi.
"Anak lo, Rem ..." gumamnya bermandikan senyum takjub.
"Lucu banget." Dan sulit baginya menghentikan lengkungan bibirnya.

Remi menggumam kata terimakasih, kemudian menarik lengannya menuju kursi yang berjarak cukup jauh.
“Mbak, ini penting banget. Gue butuh bantuan lo.”

Melia mengerjap, menatap mata Remi serius lalu di sana lah ia tahu … itu dia saatnya. Ada api yang tergenggam di tangan Melia sekian lama, api panas yang tak pernah Remi ijinkan ia lepas sebab rasa iba dan bersalah. Kini, gurat iba dan rasa bersalah yang dulu sering membuat Melia kesal telah musnah, berganti tatap marah yang perlahan Remi tampakkan sebelum ia berkata,

"Dia datengin Genawa. Dia bahkan berani nyebut-nyebut anak gue juga, Mbak. Gue nggak bisa diemin lagi."

Melia mengerjap, bibirnya tersungging perlahan dan dengan mantap ia anggukkan kepala.

Ya. Lagipula, memang ini yang ia nanti sedari lama. Rasa-rasanya sudah dari dulu Melia ingin melakukannya. Tanpa Remi memohon pun, dengan suka rela Melia siap melempar api itu ke tempat seharusnya ia berada.

Tidak Diperjualbelikan

****

"...besok datang aja, Nda. Enggak, jangan pas minggu. Minggu Zzy mau diajak Teresa jalan-jalan bareng Keevan sama Karel. Besok aja, mumpung anaknya free," katanya, mengapit ponsel diantara telinga dan bahu sementara kedua tangannya sibuk membuka seplastik gula halus untuk dijadikan taburan di atas donatnya. Adonan donat yang ia buat sudah mengembang, tinggal digoreng saja nanti, menunggu sang anak pulang. Zzy suka sekali makan donat dalam kondisi hangat, anak itu bisa habis banyak sekali sampai kekenyangan.

Membayangkan anaknya makan lahap saja Nawa sudah bahagia.

"Loh, Tere kok nggak ngajakin Bunda, sih?" protes Adel di seberang panggilan. "Bunda kan juga mau ikut jalan-jalan bareng cucu."

"Bunda tuh apa sih, orang mereka mau family time, Bunda main ikut-ikut aja, kebiasaan. Lama-lama Bunda kayak Bu Harti, deh, hobi ngerecokin

anak sama mantu pas mereka lagi bermesraan," kekehnya, menertawakan jerit tak terima sang Bunda yang anti disamakan dengan besan sablengnya. Nawa kembali menggenggam ponselnya dalam tangan usai plastik gula halus terbuka, melanjutkan bicara.
"Itu si Zzy juga diajak karena Karel belum pernah ketemu. Sama si Keevan katanya pengen main bareng lagi gitu," sambungnya, membalas pertanyaan Adel mengapa Zzy diikutsertakan dalam jalan-jalan keluarga Teresa.
"Bunda kalau mau main besok aja. Dari pagi ke siang Zzy bisa, sorenya dia udah janjian mau sepedaan sama Daddy-nya keliling taman kompleks apartemen. Nggak akan mau diganggu kalau udah gitu"

Baru juga disinggung, suara ocehan bocah itu terdengar lamat-lamat di kuping tepat setelah suara pintu terbuka dan tertutup. Bunyi sistem keamanan yang menandakan seseorang baru saja masuk membuat Nawa mendongak, kemudian berkata pada ibunya, "tuh anaknya pulang. Udah dulu ya, Nda. Besok datang aja langsung. Bye, Nda."

"Bye, Sayang."

Panggilan berakhir. Nawa meletakkan ponsel di atas meja pantry begitu saja, sudah siap menyambut anaknya dengan senyum cerah miliknya.

Tidak diperjualbelikan

"Mommyyyyy!" seru Zzy gembira.
"Mommy, Izzy sudah pulaaangg!"

"Mami di dapuuuur!" serunya, terkekeh melihat sang anak berlari-lari sambil menyeret telunjuk Ayahnya yang berjalan di belakang menggotong ... tunggu dulu.

Nawa mengernyit. Apa itu yang tengah dibawa Remi?

"Nanti jatuh, Sayang. Pelan-pelan," ujar Remi lembut

Kernyit di dahi Nawa makin tebal. Sembari melangkah keluar dari area pantry, tatapnya lurus tertuju pada benda yang digotong Remi penuh kehati-hatian. Ia mengerjap keheranan.
"Loh ... kok?"

Remi menatapnya dengan endikan pasrah.
"Dia nangisin gitarnya Faris nyaris setengah jam. Guling-guling nggak karuan di studio minta gitar ini dibawa pulang," desah Remi panjang. "Faris nggak tega, jadi ya udah ... dikasih pinjem sama dia."

Nawa membeliak penuh kejut. Beralih melirik anaknya yang manggut-manggut tanpa dosa, membenarkan penjelasan ayahnya yang apa adanya. Bocah itu menambahi,

"Mommy, ini bisa ada sualanya. Tadi Izzy belnyanyi sama Oom, ininya bisa belbunyi. Izzy suka sekali." Ia mengangkat tangan, coba meraih gitar besar yang tengah Remi pegang.
"Daddy, ini punya Izzy. Izzy mau pegang sendili, ini punyanya Izzy, Daddy."

"Izzy belum kuat, nak. Ini berat."

"Aaah, ini punya Izzyyy!"

Remi mendesah lagi, manggut-manggut mengalah.
"Ya udah. Zzy duduk tapi, ya? Duduk dulu, biar nggak jatuh waktu pegang gitarnya."

Tidak Diperjualbelikan

Zzy menurut. Dengan amat senang bocah itu terduduk di tempat, menyilakan kaki dan membuka tangan. Berseru kegirangan saat Remi perlahan menurunkan gitar mahal itu di pelukan. Zzy bergegas mendekap gitar yang berukuran lebih besar dari tubuhnya tersebut, nyengir meski tampak keberatan. Bibirnya ribut berceloteh selagi jemarinya coba memetik-metik senar si gitar sembarangan.

"Iiiih, bisa belbunyiiiii!" serunya bahagia.
"Kamu baik sekali yaaahh! Benal bisa belbunyiiii. Izzy sukaaa sekaliiii!"

Genawa memejam sejenak, membuka matanya lagi hanya untuk mengirim tatap jengkel pada Remi yang kelihatan serba salah, tak bisa membela diri.

"Aku nggak tega, Babe," gersahnya, mengusap tengkuk kikuk. Sadar akan kena marah, lelaki itu menambahi, "dia nangisnya sedih banget tadi. Nggak berhenti-berhenti."

Genawa berdecak. Melangkah maju sambil menggerutu.
"Besok kalau anakmu nangisin kerangka dinosaurus di museum, kamu bakal bawa balik juga itu kerangka ke rumah cuma biar anakmu diem?" tanyanya, sarkas bukan main.
"Kalau dia nangisin patung yang dia lewatin di jalanan, mau kamu seret patungnya terus kamu bawain juga buat dia?"

Remi menggumam pelan sekali, "ya enggak."

Genawa memutar mata, sebal. Jika ada satu hal yang tidak ia suka dari Remi, maka jelas ini dia.

Remi sungguh tak tegaan jadi orangtua. Apa-apa yang Zzy minta selalu dituruti hingga Nawa khawatir anaknya akan jadi anak manja suatu hari nanti. Itu tentu bukan kebiasaan baik, menurutnya. Nawa tak pernah dibesarkan dengan cara begitu. Bahkan dari kecil pun, Ayah dan Bunda tak pernah memberi sesuatu padanya tanpa ia harus bersusah payah dan menunggu. Tapi Zzy? Bersama Remi, semua keinginannya terkabul begitu saja. Remi paling tidak bisa melihat anaknya menangis. Baru mendapati Zzy mewek sedetik langsung iya-iya saja. Sikap lembutnya pada sang anak sungguh mengacaukan sistem parenting yang sudah Nawa atur sedemikian rupa sekian lamanya.

Tidak diperjualbelikan

"Zzy," panggil Nawa, berjongkok di depan sang anak yang masih asyik memainkan barang barunya.
"Rizzy Nourelle," panggilnya lagi.

Bocah itu menengadah. "Neee,"

"Punya siapa itu kamu bawa pulang?" tanyanya.

"Punya Izzy, Mommy."

Nawa menyipit, tak puas dengan jawaban anaknya tersayang.
"Mami tanya sekali lagi. Punya siapa itu Zzy bawa pulang?"

Zzy mengerjap, cemberut sambil berucap, "punya Oom. Tapi Izzy suka sekali. Ininya baik sekali, Izzy mau."

"Kalau ada teman Zzy yang suka sama Hihi dan Soyi, mau nggak Zzy kasih Hihi sama Soyi ke teman itu?"

Si bocah geleng-geleng.
"Tidak, Mommy. Tidaaaak! Jangaaan. Izzy sayang Hihi sama Soyiii!" tolaknya panik.
"Tidak mauuuu!" Kedua tangan Genawa bertumpu pada lutut yang tertekuk, ia menunduk.
"Terus kenapa Zzy bawa pulang gitar Oom cuma karena Zzy suka dan mau? Siapa yang ngajarin begitu?"

Bibir Zzy melengkung turun. Sadar akan kena marah seperti halnya sang Daddy, bocah itu menoleh ke belakang, menatap Remi, bersiap mencari perlindungan. Tapi Nawa bergegas menarik kepalanya agar si bocah fokus melihat wajahnya. Matanya menatap dengan tegas.

"Rizzy Nourelle, lihat Mami. Mami belum selesai bicara," katanya. "Anak-anak yang sukanya memaksa mengambil barang orang lain semaunya, itu bukan anak yang baik," tuturnya, memandang mata Zzy lurus-lurus.
"Menangis untuk mendapatkan sesuatu juga nggak baik," imbuhnya, menekankan.
"Zzy boleh suka sama sesuatu, tapi Zzy nggak boleh maksa orang lain buat kasih barang itu ke Zzy cuma karena Zzy mau. Itu nggak baik. Mami nggak mau anak Mami yang cantik jadi anak yang tidak baik."

Tidak Diperjualbelikan

Zzy mengerjap sendu, sementara Remi bergegas menunduk pula, terduduk di belakang putrinya, siap membela.

"Kalau Zzy kepengen sesuatu, Zzy nggak bisa langsung dapatkan itu secepat yang Zzy mau," tekannya.
"Nggak semua hal yang Zzy suka harus Zzy punya."

"Ge, ya udah lah. Kan nanti bisa kita balikin kalau Zzy udah bosen," ujar Remi tak tega, coba menyela.
"Udah, jangan digituin, kasihan."

"Kamu diem." Tatapan Nawa naik sekilas, menatap Remi tajam hingga lelaki itu bungkam.

"Rizzy, dengerin Mami," lanjutnya, kembali pada sang anak yang sudah merah mukanya, sebentar lagi pasti menangis.
"Kalau Zzy bawa gitar Oom pulang, terus sekarang Oomnya kerja pakai apa? Zzy memang senang, tapi Oomnya bagaimana?"

"Babe, ini cuma gitar latihan, bukan gitar buat manggung. Faris juga masih punya beberapa gitar lagi di studio, jadi--"

"Aku bilang apa tadi?" potongnya, menjeda kalimat Remi segera. "Kamu diem," tekannya, membuat Remi mengatupkan lagi bibirnya, tak lagi bicara. Nawa kembali pada Zzy untuk berkata, "minta maaf ke Oom dan balikin gitarnya."

Zzy mengerjap, melepas pelukannya pada si gitar hingga alat musik petik itu jatuh terlentang di lantai dengan menyedihkan, sedang bocah itu balik badan dan bangkit, melompat ke pelukan Remi sambil menjerit.

"Huaaaaaaaa! Haaaaaaa! Izzy tidak baik, Izzy tidak baiiiik. Huaaaaaaa!"

Genawa mendesah, begitu pun Remi. Lelaki itu melirik singkat padanya, berdecak lalu mengangkat sang anak ke gendongan dan berjalan masuk ke kamar, coba menenangkan tangis anaknya yang nyaring terdengar.

Tidak Diperjualbelikan

"Cup-cup Sayang Daddy. Cup-cup Sayaaaang ..."

Genawa mendengus, mengambil gitar mahal yang tertinggal di hadapan dan mengangkatnya hati- hati, membawanya ke sofa untuk disimpan sebaik mungkin. Barang ini harus dikembalikan pada pemiliknya nanti. Ia ingin memberi Zzy pelajaran bahwa tak semua hal bisa ia miliki, apalagi hanya dengan bermodal tangis dan rengekan.

Lebih penting bagi Nawa untuk mendidik anaknya agar tak tumbuh menjadi manusia manja suatu hari nanti. Lebih penting baginya untuk mengarahkan Zzy agar tak menjadi perempuan yang selalu mengandalkan tangisnya sebagai senjata, dan berpikir semua hal di dunia pasti bisa ia dapatkan hanya dengan sedikit rengekan saja.

Ia tak ingin anaknya tumbuh menjadi manusia seperti itu. Tidak mau.

****

"...habis syuting besok, lo bisa istirahat sebentar. Lusa kita terbang ke Bali buat photoshoot produk-- " penjelasan Wulan terhenti sebab bel di apartemen berbunyi. Perempuan itu menoleh pada Darly.
"Lo ngundang 'Om' lo malam ini?"

Darly mengernyit, mengecek lagi tanggal di layar ponsel lantas menggelengkan kepala. Seingatnya tidak, batinnya.

"Terus siapa?"

Ia mengendik.
"Kita nggak akan tahu kecuali lo cek sendiri," balasnya, kembali sibuk memainkan ponsel. Membiarkan Wulan melangkah menuju pintu.

Tidak Diperjualbelikan

Tak berapa lama kemudian, Wulan berlari-lari kembali, menatapnya horror seraya memekik, "Melia!"

Darly menurunkan ponsel, mengernyit lagi. "Siapa?" tanyanya, barangkali ia salah dengar. Tak mungkin orang yang Wulan sebutkan jauh-jauh mendatanginya. Seingat Darly, hubungan mereka tak pernah baik, dari dulu sampai sekarang.

"Melia, manajer Foursouls!" pekik Wulan, mondar-mandir di depannya yang masih tercengang.

Melia? Datang ke tempatnya?

"Kenapa?" tanyanya heran. Menurunkan kedua kaki yang tadi ia selonjorkan di sofa untuk menjejak lantai.
"Kenapa dia ke sini?"

"Ya mana gue tahu!" sahut Wulan gelisah. Sekalinya ia berhenti mondar-mandir, Wulan langsung menatapnya dengan pandangan curiga, tak segan-segan menudingnya.
"Lo ngapain lagi, Dar?!" serunya.

"Lo ngapain di belakang gue? Lo ngapain selagi gue ambil cuti kemarin? Lo bikin masalah apa lagi sekarang?!"

"Gue ..." ia mengerjap, resah kala teringat pertemuannya dengan Genawa yang tak sesuai harapan. Tak mungkin Melia ke mari hanya karena itu, kan? "...nggak ngapa-ngapain." Ia tak mengaku.

Tapi tentu Wulan tahu dari gelagatnya, bahwa saat itu ia tengah berdusta. Perempuan itu bergegas menunduk, menatapnya serius. "Gue udah bilang sama lo, jangan nyari ribut sama Melia, kan?! Gue udah bilang, kan?!" hardiknya.
"Lo goblok! Dia itu pegang semua kartu lo, tolol! Lo mau dia bongkar semaunya? Lo mau karir lo hancur, hah?!"

Ia menelan ludah, menggigit bibirnya sedang Wulan makin belingsatan panik melihat ponselnya bergetar. Perempuan itu menatapnya lebih ngeri sembari berujar, "Melia nelpon gue."

Tidak Diperjualbelikan

"Jangan diangkat."

"Gue harus buka pintunya," ucapnya, menoleh gugup.

"Apapun yang udah lo lakuin, minta maaf aja. Minta maaf dan bikin semuanya gampang."
"Kenapa gue harus minta maaf ke dia?!" serunya tak terima. Itu tidak masuk akal, pikirnya. Ia adalah Darly. Seorang Darly yang dikenal nyaris oleh seluruh orang di negeri ini. Dan Melia hanya seorang perempuan tua yang mengurus perintilan dari sekelompok musisi. Melia tak lebih seperti Wulan yang bekerja membantunya. Jadi, untuk apa ia merendahkan diri di depan orang seperti itu?

Ia tak akan minta maaf pada Melia. Itu hanya akan melukai harga dirinya.

"Gue nggak mau," tolaknya. Memangku tangan angkuh.
"Nggak usah dibuka. Biarin aja. Nanti juga dia pergi."

Wulan geleng-geleng yakin.
"Lo nggak tahu Melia kayak apa," ujarnya.

"Lo mungkin ngeremehin dia karena nggak tahu apa yang bisa dia lakuin. Tapi gue tahu, gue tahu dia nggak sesederhana yang lo pikirin, Darly! Gue tahu!" amuknya.
"Nggak akan ada Foursouls yang segede itu kalau nggak ada Melia. Nggak akan ada Remi yang lo puja-puja itu juga seandainya bukan Melia yang berdiri di belakangnya. Lo pikir orang kayak apa Melia itu?" sarkasnya.
"Manajer yang iya-iya aja, kerjanya cuma ngangkutin barang kayak gue ke elo?" tanyanya, mendengus.
"Enggak. Dia nggak gitu. Gue tahu, jadi gue harus buka pintunya." Wulan balik badan, melangkah pergi sebelum Darly sempat mencegah.

Ia hanya mendesah gugup selagi menatap arah di mana punggung Wulan menghilang. Suara pintu terbuka terdengar, tubuh Darly mulai menegang. Tanpa sadar ia bangkit ketika sesosok perempuan yang tadi mereka bicarakan melangkah menujunya. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Ia terlalu datar hingga Darly tak yakin apa tujuannya datang.

Wulan melangkah buru-buru di belakang Melia yang tampak tak berniat menghentikan langkah, hingga mereka berdiri berhadapan.

Untuk Diperjualbelikan

Darly baru akan buka mulut, berniat menyapa ketika tanpa diduga, Melia mengangkat tangan dan melayangkan tamparan ke pipinya. Suara tepukan antara telapak tangan dan kulit pipi terdengar cukup nyaring hingga Wulan pun memekik kaget. Tamparan itu lumayan kencang sampai Darly terhuyung dari posisi tegak. Ia menyentuh pipi yang terasa kebas. Melotot, menatap Melia dengan kerjap tak terima. Namun baru juga ia menurunkan tangan dari pipi dan hendak berteriak, Melia kembali melayangkan tamparan sekali lagi.

Suara 'Plaakk' kali ini terdengar jauh lebih renyah. Darly meringis, sudut bibirnya terasa asin, berdarah. Ia mengerjap dengan mata membulat sempurna. Namun ia tak berani menurunkan tangan dari pipinya lagi. Kini, ia justru melangkah mundur, menjaga jarak sementara Melia tak mengijinkannya.

Melia kembali memangkas jarak antara mereka. Mendongak menatapnya, menepis tangan Wulan yang coba menginterupsi dengan mudahnya.

"Lo," gumam Melia, bernada rendah.

"Udah gue bilang jangan macem-macem sama gue, kan?" tanyanya.

Darly menggigit bibir bawahnya, mengerjap murka.

"Gue udah lama sabar sama lo ya, pelacur. Kalau nggak gara-gara Remi kasihan sama lo, udah dari dulu gue acak-acak karir lo yang bau busuk ini," tukasnya, sedikit pun tak memberi kesempatan padanya bicara.
"Udah gue kasih tahu anak-anak 'Om' lo," seringainya keji.
"Udah gue bongkar semuanya."

Darly membeliak, begitu pun Wulan. Sementara itu Melia mendengus pelan.

"Lo nggak takut sama para istrinya karena mereka nggak punya daya buat ngendaliin suaminya sendiri, kan?" ujarnya.
"Gue tahu. Jadi, gue kasih lo ke anak-anaknya. Biar mati lo dihajar sama mereka." Senyum sinisnya terukir, ia meneruskan.
"Gue nggak perlu repot-repot ngasih tahu wartawan, yang ujung-ujungnya usaha gue pasti bakal terpental juga karena duit para 'Om' lo lebih banyak buat nyuap media. Gue cukup kasih tahu ke anak-anak 'Om' lo aja. Gue yakin para anak konglomerat itu lebih bisa nyari cara buat ngendaliin bokapnya."

Tidak Diperjualbelikan

Melia mundur selangkah, menelengkan kepala sembari terkekeh, tampak puas melihatnya tak bisa bicara.
"Sori. Lo nggak bisa 'jualan' lagi mulai sekarang," ejeknya.
"Betapa nggak sabarnya gue lihat lo dikejar-kejar masalah."

"Mbak, tunggu sebentar. Kita kan bisa--"

Melia menoleh dan seketika itu juga Wulan bungkam, barangkali merasa terancam.

"Lo harus nyari artis baru. Artis lo yang ini nggak akan laku sebentar lagi," katanya.
"Dan lo," Melia kembali menatapnya.
"Lo bisa minta tolong ke para tua bangka itu," sarannya, tak terdengar sungguh-sungguh.

"Meskipun gue nggak yakin mereka mau." Ia menurunkan nada suara, terkekeh lagi.
"Gue mau mastiin ke elo, kalau sekarang lo nggak bisa lari ke mana-mana lagi. Selamat menikmati."

Setelah mengatakan itu, Melia balik badan, melirik Wulan sejenak kemudian melenggang santai meninggalkan ia dan Wulan yang sama membisu. Ia luruh terjatuh dengan mata berpendar gusar. Samar-samar ia dengar ponselnya berdenting pertanda pesan masuk.

Berdenting lagi. Berdenting kembali. Dan terus begitu tanpa henti hingga ia tutup kedua telinganya, memejamkan mata sebab tak mau melihat ancaman Melia jadi nyata.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 27. Gelas-gelas yang berdenting sebelum pecah

"Rizzy Nourelle, bangun nak ... bangun yuk," gumam Nawa, menyibak selimut yang tadi ia bagi dengan putrinya. "Sayangnya Mamiiii ... anak baik, anak sehat, anak cantik, anak beruntung," ujarnya bersenandung. Ia merunduk, mengusap dan mengecupi wajah sang anak yang terlentang sambil membentangkan tangan, *ngulet* panjang. "Sudah pagi. Ayo bangun, Sayang. Meski pun hari libur, Zzy harus tetap bangun pagi. Yuk, Sayang. Bangun yaa,"

"Uuuunghhh ... Mommyyyyy ..." rengek si bocah, berkedip-kedip mengumpulkan nyawa. Tangannya terulur memeluk leher Nawa, kemudian ia mengucek matanya. "Izzy *belmimpi* maem donat," akunya lugu, mengecap-ngecap mulut seolah ada sesuatu di sana. "Mommy, donat Izzy ..." gumamnya setengah sadar. "Donaat, donat Izzy yang enaaak."

Indah Riduan Salmah

Nawa terkekeh. Mengecupi leher putrinya tersayang lantas bangkit terduduk, memberi kesempatan Zzy menyusul aksinya sebentar. Kasihan sekali anak ini. Semalam, setelah menangis sesenggukan perkara gitar, ia ketiduran di pelukan Daddy-nya. Donat yang sudah Nawa siapkan harus disimpan lagi sebab pemiliknya terlanjur merem duluan, saking lelahnya mewek. Dan karena belum sempat mengonsumsi donat kesukaannya, keinginan Zzy untuk makan donat tersebut sampai terbawa ke alam mimpi.

"Mami gorengin donatnya sekarang, ya? Hm?"

Zzy bangkit dengan semangat. Rambut panjangnya mencuat ke sana ke mari saat ia berdiri di ranjang. Si bocah menyibak sebagian rambutnya menggunakan tangan lalu naik lagi ke pangkuan Nawa sambil manggut-manggut. "Iyah. Izzy mau maem donat, Mommy."

"Ya udah, tapi Zzy mandi dulu," ujarnya, memeluk si bocah dengan sayang. "Habis mandi, Zzy tungguin Mami goreng donat, oke?"

Zzy manggut-manggut setuju. "Yang banyak ya, Mommy?"

"Iyaa."

"Nanti ada putih-putih yang enaknya juga?"

"Iyaaa," sahutnya. "Mandi sekarang?"

Zzy mengangguk meski raut kantuk masih berkuasa di wajahnya. Bocah itu menguap panjang, turun dari kasur dengan damai, bergandengan tangan dengan Nawa ke kamar mandi.

"Ayo lepas bajunyaaa," ujar Genawa, setengah bersenandung mengisi bathtub, membiarkan Zzy melepas piyamanya sendiri. Ia hanya melirik sesekali, sampai sang bocah nihil pakaian, berjalan ke pojokan dan mulai mengangkut seember penuh bebek-bebekannya untuk ditumpahkan ke bak.

"Bebeeek-bebek caaantiiiikkk, oh beebeeeek-bebeeek baiiiikk," nyanyi Zzy semaunya. Berjingkat-jingkat saat coba mencemplungkan tangan ke dalam bathtub yang baru sedikit terisi air. "Apa dingin sekali, bebek? Iyah? Dingin, yah?" tanyanya, lantas menengadah pada Genawa yang tengah menggelung rambutnya. "Mommy, dingin *ailnya.* Bebek Izzy kedinginan. Dingin sekali, Mommy," adunya. "Mommy, dingin, Mommyyyy!"

Tidak diperjualbelikan

"Iya-iya, sebentar." Genawa menunduk lagi, mengulurkan tangan dan memutar arah keran ke sisi lain agar air yang dingin tadi bercampur dengan air yang lebih hangat.

"Mommy, naiiiiikkkk,"

"Tunggu, belum penuh itu airnya," gumamnya, meraih sabun cair khusus anak-anak untuk ditumpahkan. "Pipis dulu sana," perintahnya.

Sedikit keriwehan seperti hari-hari biasa terjadi, sebelum akhirnya Zzy nyemplung ke dalam genangan air penuh mainan, berseru-seru kegirangan sementara Nawa sibuk menggosok punggungnya.

"Gosok gigi yang benar," ingatkan Genawa, melirik Zzy yang mengulum sikatnya di mulut, tidak digerakkan. "Gosok atas bawah, gosok lagi yang bersih, Sayang. Kalau nggak bersih gosoknya, nanti ada ulat di giginya."

Zzy mengerjap, buru-buru memegang gagang sikatnya dan menggosok kiri kanan. Bocah itu meringis, memamerkan gigi-giginya yang belepotan busa pada Nawa setelahnya.

"Yiiii, Mommyyyyy, yiiiihhh,"

Nawa terkekeh, manggut-manggut puas.

Syukurnya pagi itu, ia bisa memandikan anaknya dengan tenang tanpa ada adegan tersiram air dan sebagai macamnya. Zzy mandi dengan kondusif sekali. Si bocah sibuk memainkan busa dan bebek-bebekan yang mengapung di bathtub saat Nawa menyabuni tubuhnya. Ia juga bersedia keluar tepat waktu tanpa drama merengek seperti biasa.

Masalah justru baru muncul setelah kegiatan mandi itu selesai. Zzy amat tak sabaran menantinya membereskan sisa mandinya. Anak itu riuh menjejak-jejakkan kaki di lantai, ribut bicara hingga keduanya melangkah keluar kamar mandi.

Tidak Untuk Diperjualbelikan

"Daddy mana, Daddy?" tanyanya, "di mana Daddy-nya, Mommyyyyy?" tanyanya lagi, menarik-narik ujung gaun tidur yang Nawa kenakan. "Mommy, apa Daddy belum bangun? Masih bobok, iyah?"

"Izzy," peringatkan Nawa pendek, melirik sang anak sambil melangkah ke depan lemari. "Tunggu sebentar, Mami ambilin dulu bajunya."

Tak sabar, Zzy pun balik badan dan berlari-lari meninggalkannya keluar kamar dengan handuk yang masih membelit tubuh saat Nawa meleng sebentar. Tahu-tahu si bocah sudah menghilang dari pandangan. "Daaaadddyyyy!" serunya, memanggil-manggil sang Ayah.

"Zzy! Ya ampun, pakai baju dulu dong, astaga anak itu," decak Nawa lirih, geleng-geleng membuka lemari. Mengambil selembar gaun dan pakaian dalam sebelum menyusul Zzy keluar kamar. "Awas jangan lari-lari, itu kakinya masih basah nanti keples--"

BUGH!

"..tuh kaaaaan!" serunya melanjutkan. Belum habis ia memberi peringatan, Zzy sudah lebih dulu terjengkang. Nawa berlari menghampiri anaknya yang masih leyeh-leyeh di lantai, tak berapa jauh dari pintu, gagal dalam misi kabur ke unit sebelah mencari bapaknya. Bocah itu terpeleset dengan indahnya. "Mami bilang juga apa. Jangan suka lari-larian kalau kakinya basah. Jatuh, kan?" decaknya, berkacak pinggang mengamati. "Enak? Sakit, nggak?"

Zzy berkedip-kedip, tampak menahan tangis sebab ia tahu, jika benar menangis, ia pasti akan diomeli lagi. Akhirnya ia pun geleng-geleng. "Tidak sakit," gumamnya berdusta, bibirnya melengkung turun dan kembali berkata, "Izzy tidak menangis, Mommy. Tidak sakit."

"Tidak sakit-tidak sakit tapi bibirnya mau mewek, ayo bangun," decaknya setengah geli.

Tepat saat itu, pintu di belakang tubuh Nawa terbuka dan suara Remi terdengar.

Hak Eksklusif Penerbit

"Izzy Noleeeeelll," panggil suara itu, bahkan sebelum badannya yang besar nampak. "Mana ya anak Daddy, yaaa? Noleeel, sudah bangun apa bel--looooh ...." Mata lelaki itu membeliak melihat apa yang ia cari-cari tengah terlentang dengan wajah merah padam, menahan tangis semampunya. "Kenapa ini?" Lelaki itu berjongkok panik di depan Genawa. Buru-buru menjangkau anaknya. "Kenapa, Sayang? Kepleset ya?"

Zzy manggut-manggut, mengerucutkan bibir ketika bangkit dengan handuk tanggal. Remi terkekeh-kekeh pelan, meraih handuk merah muda sang anak untuk diselubungkan lagi melingkari badan sebelum mengangkat Zzy ke gendongan.

"Pakai baju sama Mami apa sama Daddy?" tanya Nawa kemudian.

Dan dengan manja Zzy memeluk leher Remi seraya bergumam. "Daddy."

Sudah Nawa duga. Apa gunanya ia kalau sudah ada Remi di sana? Ini adalah masa di mana Zzy tengah tergila-gila dengan Daddy-nya. Jadi, selama ada Remi, yang lain akan tampak transparan di mata si bocah. Hanya sang Daddy yang ia lihat dan ia mau.

Nawa pun mengulurkan pakaian di tangannya pada Remi, melenggang ke dapur tanpa sepatah pun kata usai lelaki itu menerima baju sang putri.

Mereka tidak bicara satu sama lain. Tidak saling pula menyapa dan mengucap selamat pagi seperti biasa. Nawa masih dongkol dengan Remi dan tampaknya lelaki itu sadar diri. Semalam usai menidurkan Zzy, Remi hanya sempat menggumam maaf pelan di depan pintu kamarnya lantas pergi. Jadi tak heran pagi ini mereka kaku sekali.

Ada sedikit perbedaan pola asuh anak di sini. Nawa akan mulai membahasnya nanti, setelah Zzy diambil oleh nenek dan kakeknya pergi. Ia perlu bicara empat mata dengan Remi dalam keadaan yang tenang dan jauh dari keriwehan Zzy. Nawa ingin Remi segera beradaptasi dengan cara didiknya dan ikut bekerjasama membesarkan anak mereka dengan lebih baik lagi.

"Oh ya? Mimpi maem donat? Gimana itu? Daddy belum pernah."

"Iyaah, maem donat yang enak. Yang *besal-besal,* Daddy."

"Ooh, *besal-besaaal.*"

Tidak Diperjualbelikan

Sementara Remi berjalan masuk lagi ke kamar untuk mengganti pakaian Zzy, Nawa melangkahkan kaki ke dapur, bersiap menepati janji untuk menggoreng donat bagi sang putri.

Nawa harus bergegas sebab sebentar lagi, Bunda dan Ayah mungkin akan segera tiba untuk menjemput Zzy bermain bersama. Nawa tak tahu apakah pertemuan itu akan berhasil mengingat Zzy kurang bisa menerima kehadiran Teddy sesudah apa yang terjadi. Kecil-kecil begitu, Zzy adalah pengingat yang sempurna. Sekali tidak suka, biasanya Zzy akan bersikap tak suka untuk waktu yang lama. Kita lihat saja seberapa baik keberuntungan Teddy Stiglich dalam merayu cucunya hari ini.

Kita akan tahu hasilnya nanti.

****

"Tapi nanti main sepedanya sama Daddy, bagaimana?" Bocah itu berpegang pada pundaknya selagi ia sibuk memakaikan sepatu berdecit warna hijau yang baru saja dibuka dari kotak.

Sudah Remi bilang, ia membelikan banyak sekali sepatu macam ini untuk Zzy sebab ia begitu suka melihat anaknya berputar-putar menggunakan sepatu yang riuh bersuara. Masih ada sembilan kotak sepatu serupa yang belum dibuka. Genawa selalu mengomelinya tiap kali Remi pulang membawa kotak-kotak sepatu baru, tapi ia bahkan tak jera dimarahi. Remi terus membelinya sebab ia suka sekali melihat putrinya memakai sepatu seperti ini.

"Daddy!" seru Zzy, menunduk dan mencari arah pandang matanya, minta perhatian. "Daddy, bagaimana *belsepedanya*?" tanyanya, menyentuh pipi Remi agar mereka bersitatap. "*Telus* bagaimana itu, Daddy?" tagihnya.

"Main sepedanya kan nanti sore, Sayang?" jawab Remi lembut, memegangi pinggang sang anak dengan senyum mengembang. "Sekarang, sepedanya Zzy masih di jalan, belum sampai sini. Jadi, Zzy bisa pergi main dulu bareng Nenda dan Kakek. Nanti kalau sepedanya sudah sampai, Daddy telpon Nenda supaya Zzy diantar pulang. Oke?"

Tidak Diperjualbelikan

"Daddy nanti di mana?" tanya Zzy lagi, melangkah maju dan memusnahkan jarak. Bocah itu merentangkan kedua tangan, memeluknya manja. "Izzy mau main sama Daddy," rengeknya.

"Daddy mau bekerja sebentar, Sayang," bisik Remi lembut, balas memeluk sang anak dan mengecupi pundaknya.

"Apa boleh Izzy ikut Daddy *bekelja*? Izzy suka *bekelja-bekelja* sama Daddy."

Bisa Remi lihat gurat kecewa sang mantan ayah mertua yang menanti di ujung pintu sana. Sedari tadi, Teddy tak banyak bicara. Pria itu bahkan tak berani terlalu dekat dengan cucunya, ia selalu jaga jarak. Barangkali Teddy khawatir Zzy akan menangis jika ia bersuara. Dan sepertinya, Zzy memang enggan pergi karena ada Teddy. Bocah itu biasanya antusias jika diajak main keluar oleh siapa saja. Namun kali ini, Zzy tak begitu gembira. Bahkan rayuan sang nenek untuk mentraktirnya makan es krim coklat pun

tak mampu mengusir kerjap waspada di wajahnya. Zzy jelas-jelas masih tak suka dengan Teddy.

Semua orang sadar itu.

"Sayang," panggil Nawa, ikut berjongkok di sisi Remi, mengulurkan tangan guna mengelus pipi sang putri. "Nenda sama Kakek sudah ke sini cuma demi Zzy, masak Zzy-nya nggak mau main bareng?" bisiknya. Entah sadar atau tidak, Genawa ikut bersandar di pundaknya selagi membujuk anak mereka agar mau diajak pergi. Remi berdekhem pelan, sengaja merendahkan lagi setengah bahunya agar Genawa nyaman bersandar. "Lihat itu, Nenda-nya sedih."

Masih dalam posisi memeluk leher Remi, Zzy menoleh ke belakang, melirik sang nenek yang manggut-manggut membenarkan.

"Aduuh, Nenda sedih sekaliii. Cucu kesayangan Nenda nggak mau diajak main, bagaimana ya iniii?" keluh Adel, sok menutupkan telapak tangan ke wajah. Berlagak menangis. "Sedihnyaaa,"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy mulai goyah. Si bocah menatap pada Remi kemudian bertanya, "tapi nanti main sepedanya bagaimana?" tanyanya. "Apa jadi?"

Remi mengangguk sebagai jawaban. "Daddy kerjanya nggak lama hari ini," janjinya. "Nanti waktu Zzy pulang, Daddy sudah di sini lagi, kita langsung turun buat main sepeda sama-sama."

Memang sedikit alot, tapi pada akhirnya, Zzy mengangguk juga. Meski tak dipungkiri, bocah itu masih kelihatan tak seriang biasa saat Nawa mencangklongkan tas ungunya ke masing-masing pundak, tapi setidaknya, Zzy sudah mau melepas pelukannya pada Remi.

"Kiss Daddy dulu," pinta Remi, menyodorkan pipi. Zzy mengecupnya kanan kiri, lalu ia balik mengecupi wajah sang anak yang masih cemberut itu berulangkali. "Anak pintar. Sampai ketemu nanti sore, ya?"

Zzy manggut-manggut, beralih pada Genawa untuk melakukan hal serupa. "Mommy jangan *pelgi-pelgi*," pesannya. "Nanti Izzy pulang, mau maem donat lagi."

Genawa menyanggupi. "Donatnya masih banyak. Nanti kalau kurang, Mami bikinin lagi," ujarnya. Mengecup kilat bibir Zzy lalu tersenyum manis. "Selamat main, Sayang. Jangan tiba-tiba lari, ya? Nenda sama Kakek susah negejarnya nanti."

Zzy mengangguk. Perlahan mundur dan melambai-lambai, membiarkan Adel menggenggam tangannya yang lain dan mereka bertiga pun melangkah pergi melewati pintu dengan Zzy yang masih menoleh ke belakang sesekali.

Begitu pintu tertutup dan Zzy menghilang dibaliknya, Genawa pun bangkit. Remi bergegas menyusul.

"*Babe*," panggilnya, mengejar langkah Genawa dengan gugup. Berhubung urusan Zzy sudah selesai, Remi rasa ini saat yang tepat untuknya meminta maaf pada Genawa lagi. Ia merasa Genawa memusuhinya sejak semalam. Ya, Remi sadar ia salah. Perihal gitar, apalagi. "Sayang," ia raih tangan Genawa hingga perempuan itu membalik badannya.

Hak Distribusi Elektronik

Mereka bersitatap dan kalimat maaf beserta penjelasan di ujung lidahnya mendadak musnah. Tiba-tiba Remi lupa apa yang harus ia utarakan. Ia hanya berakhir menggerakkan bibir yang kosong suara, hingga kemudian Genawa berdecak, menepuk dadanya jengkel lalu berkata,

"Aku yang ngomong duluan kalau gitu."

Remi mendesah, manggut-manggut mengikuti Genawa yang menarik tangannya ke sofa. Genawa duduk, ia duduk. Genawa memutar tubuh agar menghadap penuh padanya, Remi pun juga. Ia merasa harus melakukan itu sebelum Genawa makin sebal padanya.

Lagi-lagi, karena Remi sadar ia bersalah.

"Mas," panggil Genawa, mengawali perkataannya. "Ini soal yang semalaman," lanjutnya, menatap Remi serius. "Aku rasa kita perlu ngomongin hal ini lebih dalam, tentang gimana harusnya kita mendidik Zzy. Aku mau kamu dengerin aku sebentar."

Remi menelan ludah. Ia mengangguk. "Aku dengerin kamu," gumamnya, meraih kedua tangan Genawa untuk digenggam. "Maafin aku. Aku tahu aku salah. Aku minta maaf, ya?"

Genawa menggersah, mengangguk kecil. "Aku maafin kamu. Tapi, aku beneran nggak suka kamu selalu kasih apa yang Zzy mau secepat itu," ujarnya, mendekatkan diri. Perempuan itu menyenderkan bahu kirinya di sofa, coba merilekskan tubuh sebelum meneruskan. "Kamu nggak boleh gitu tahu, Mas. Jujur aja, kamu ngerusak pola asuhku. Semua jadi berantakan sekarang. Zzy jadi nggak sedisiplin biasanya. Anak itu selalu kabur ke kamu kalau kularang melakukan sesuatu, soalnya dia tahu kamu nggak akan bisa bilang enggak ke dia, kayak apa yang kulakuin. Jatuhnya, Zzy jadi seenaknya."

"*Babe* ..." gersahnya pelan, merasa berat meneruskan. "Aku nggak bermaksud gitu."

"Lain kali jangan diulangin," pinta Genawa. "Kalau kamu lihat anakmu nangis minta sesuatu, lihat aja dulu. Tahan-tahanin, biar aja dia nangis sampai hatinya lega, nanti dia pasti diem dan balik lagi ke kamu. Jangan buru-buru kamu iyain apa maunya."

tidak diperjualbelikan

"*Babe,* aku nggak bisa," gelengnya pesimis duluan. "Aku nggak tega, Sayang."

"Kamu harus tega," tukas Genawa, menekankan. "Harus. Kalau nggak gitu, nanti anak kita jadi manja."

Remi mengernyit. *Dan apa masalahnya jika pun benar begitu? Ia tak masalah anaknya manja. Ia tak apa-apa,* batinnya.

"Sekarang Zzy mulai ngerti cara ngakalin biar apa yang dia mau bisa dia dapat secara instan loh, Mas. Anak itu tahu kalau minta sama kamu pasti dikasih, makanya dia selalu banyak tingkah kalau lihat ada kamu di sekitarnya," keluh Genawa sungguh-sungguh. "Aku khawatir sampai dia besar, dia akan selalu mikir, *ah, gampang, tinggal minta Daddy aja,* dan dia jadi terbiasa bergantung ke kamu. Aku takut anak itu mengandalkan kamu secara berlebihan dan jadi nggak punya kesadaran soal arti sabar, arti nunggu, dan arti berusaha. Karena ada kamu, dia akan anggap semua

hal di dunia ini remeh dan bisa dia dapat gitu aja. Dan itu nggak bagus banget buat masa depannya."

Kenapa kedengarannya jadi semengerikan itu?

"Kamu benci sama sifatku yang semau-maunya dulu, kan?" tanya Genawa tiba-tiba. "Kamu selalu bilang aku nyebelin karena aku manja dan rewel. Hobi nyusahin orang. Nah, kamu pasti nggak mau dong, Zzy tumbuh jadi begitu juga?"

Ia berdecak. "*Babe,* kok jadi ngomongin itu, sih?" Ia tak suka sikap buruknya pada Genawa diungkit. Remi merasa malu.

"Soalnya kalau kamu begini terus, Zzy akan jadi kayak gitu juga. Kamu mau nggak, Zzy begitu?"

Ia mengerjap, bimbang menjawab.

"Kamu bilang mau membantuku membesarkan Zzy jadi versi terbaik dia, kan?"

Kini ia mengangguk. Mengambil genggaman tangannya dan Genawa untuk dikecup.

Tidak Diperjualbelikan

"Kalau gitu bantu aku," pinta Genawa. "Bantu aku merawat Zzy dengan benar. Ini cuma akan berhasil kalau kamu juga ambil langkah yang sama. Aku nggak bisa lakuin ini sendirian."

Ia tak yakin bisa. Tapi, ia tetap menganggukkan kepala. Menyambangi tubuh Genawa untuk dipeluk lantas berkata, "aku usahain," bisiknya, mendekap perempuan itu erat. *Apapun untuk kamu,* imbuhnya membatin.

Perlahan tangan Genawa terulur membalas pelukannya. Perempuan itu mendesah panjang, berbisik pula, "aku sebel banget sama kamu semalam," akunya. “Kayak … kok bisa-bisanya gitu loh, kamu angkut gitar temenmu pulang cuma karena anakmu nangisin itu.”

Ia manggut-manggut paham. "Aku tahu," sahutnya, menarik wajah dan menatap Genawa dengan senyum tipis sebelum ia kecup manis keningnya. "Aku memang salah."

"Tapi aku suka banget sama kamu yang sekarang," gersah Genawa, memamerkan senyumnya. “Kamu yang sabar dan nggak malu lagi ngucap kata maaf, aku suka banget kamu yang begini.” Tangannya terulur membelai pipi Remi lantas ia berbisik, "aku tahu kamu harus pergi kerja. Tapi, mau nggak kamu undur sepuluh menit berangkatnya?" tanyanya penuh makna.

Remi menyipit, menelan ludah. "Satu jam buat kamu," jawabnya, tentu saja terayu. "Di mana? Di kamar?" Matanya berkelindan, sibuk mencari tempat yang nyaman untuk mereka gunakan. “Apa di unitku?” tawarnya.

Genawa tertawa, beranjak bangkit dan naik ke pangkuannya lantas menundukkan kepala, mengusap bibirnya dengan telunjuk sebelum menggeleng. "Sepuluh menit aja. Kalau lebih lama bahaya," ujarnya, membiarkan kedua tangan Remi menali di pinggang sedang bibir mereka bersentuhan perlahan. "Dan di sini," bisiknya manja, mengigit bibir bawah Remi lembut, mengecupnya lagi. "Hadiahmu hari ini cuma bibirku. Keberatan?"

Tidak Diperjualbelikan

Itu tak sesuai dengan harapannya barusan, tapi tetap saja lumayan. Jadi kecuali Remi gila, ia tak akan mungkin menolaknya.

****

"*Bye, Babe*,"

"Bye terus dari tadi, tapi nggak pergi-pergi," dengusnya pelan, memutar mata kala Remi kembali menubruknya dalam pelukan. Lelaki itu mendekapnya erat-erat hingga tubuh Nawa terdorong ke pintu. Wajah Remi mengusak di leher, mengendusnya habis hingga ia nyaris sesak napas. “Udaaah,” gersahnya.

"Sayang," gumam lelaki itu manja. "Apa aku bolos aja hari ini, ya?" tanyanya, menarik wajah dan menatapnya dengan konyol. "Aku belum pernah bolos selama kerja sama Daddy."

"Dan kamu mau bolos hari ini?"

Remi mengangguk lugu. Menelengkan kepala, "soalnya kamu cantik banget." Tatapannya berpendar nakal. "Aku nggak rela pergi."

Nawa memutar mata. "Kamu yakin udah menyelesaikan itu di kamar mandi tadi?" sarkasnya, melirik bagian bawah tubuh Remi lantas mencebik. "Omonganmu kayak orang yang masih tegangan tinggi," ledeknya.

Bukannya tersinggung, lelaki itu justru mengulum senyum. Manggut-manggut mengakui. "Tadi udah, tapi selalu naik lagi kalau ngelihat kamu."

Nawa mendengus jijik, Remi terkekeh menanggapinya. "Sana pergi. Udah jam berapa ini?" usirnya, coba mendorong dada Remi menjauh. Meski tahu akan gagal, tak ada salahnya mencoba. Ia sudah pegal berdiri di pintu beberapa menit sementara Remi tak kelihatan akan hengkang juga. Lelaki itu masih cari-cari alasan untuk ngobrol dan menjamahnya lebih lama. Nawa tahu itu. "Mas, ih!" pekiknya kaget. Menggebuk pelan lengan Remi sebab tangan lelaki itu terang-terangan menyusup ke dalam roknya. Mengusapnya tiba-tiba. "Nggak sopan banget!" Nawa berdecak, sedang Remi terkekeh-kekeh tanpa beban.

Ilda Ismiati Kelik

"Cuma mau mastiin, bukan cuma aku yang lagi nahan," bisik lelaki itu nakal. Membagi satu lagi lumatan di bibir sebelum benar-benar melepas tautan. Remi baru mau mundur betulan usai mengecup jidatnya. "Tutup pintunya. Jangan buka kecuali aku sama Zzy yang pulang."

Nawa memutar lagi matanya, sibuk menurunkan rok yang tersingkap ulah tangan Remi barusan.

"Aku pergi beneran," kata Remi, melangkah mundur sambil melambaikan tangan. "Bye, Sayang." Tak lupa memberi kecupan jarak jauh yang membuat Nawa bergidik ngeri. Remi ketawa sedang ia bergegas balik badan, menutup pintu usai Remi berseru, "*i love you!*"

Ia mencebik, melangkah masuk sambil mengulum senyum, geleng-geleng memegangi dadanya yang masih berdebar.

Ia pikir, seiring dengan usianya yang bertambah, ia tak akan lagi merasakan sensasi begini. Rupanya tidak juga. Sama seperti ia berdebar untuk Remi pertama kali, sekarang pun masih sama. Itu cukup memalukan, tapi ... yah, begitu lah.

Ia bersenandung, berjalan menuju pantry untuk membuka kulkas dan membasahi tenggorokannya yang kering dengan sebotol air dingin, meneguknya perlahan kemudian memasukkan lagi botol tersebut ke tempat semula. Selesai minum, ia mencicil membereskan dapur, mengelap bekas-bekas adonan donat dan cipratan minyak sebentar sebelum mencuci tangan dan berniat istirahat. Ia punya sedikit waktu bebas sampai anaknya pulang, batinnya gembira.

Meninggalkan dapurnya yang telah bersih, Nawa melangkah ke kamar, hendak rebah sebentar ketika dering ponsel yang familiar terdengar memekakkan. Nawa mengernyit heran, menoleh lagi dan bergerak mengikuti asal suara. Itu bukan dering ponselnya. Itu ... seperti punya Remi. Tapi kenapa suaranya ada di sekitar sini? Pikirnya.

Tidak untuk diperjualbelikan

Ia sibuk mencari-cari hingga kemudian, matanya tertitik pada satu bantal sofa, Nawa menyibaknya dan di sana lah ia lihat ponsel Remi tergeletak begitu saja. "Loooh," gumamnya, buru-buru meraih ponsel tersebut. "Ya ampun, si Rembo, bisa-bisanya ketinggalan." Ia berdecak-decak, balik badan dan secara impulsif berlari keluar.

Harusnya Remi belum terlalu jauh. Ia harus mengembalikan ponsel itu sebab Remi pasti membutuhkannya. Ia bisa meminta Rohim mengantarkannya, biasanya Rohim selalu berjaga jika Zzy sedang tak sekolah.

Nawa berlari ke sisi lift yang terbuka, berdekhem melihat seseorang keluar dari sana dan menatapnya dengan aneh. Sadar diri, ia pun bergerak pelan merapatkan bagian dada gaun rumahannya yang rendah, melangkah masuk ke dalam lift dan lekas menekan angka. *Semoga saja Remi sadar ponselnya tertinggal sebelum ia melewati tol,* harapnya, menanti kotak besi

itu bergerak turun dengan resah, sambil sibuk menyugar rambut panjangnya yang berantakan menggunakan jemari.

Ia langsung melesat keluar begitu pintu lift terbuka. Lari meninggalkan lobi gedung apartemen, melewati pintu putar lalu belok ke kiri, menuju ke tempat di mana Rohim biasa memarkirkan mobil selagi berjaga. Namun baru beberapa langkah ia bergerak, tiba-tiba sebuah seruan dibarengi satu telunjuk yang tertuding padanya membuat orang-orang lain yang tadi berpencar kini berlarian menujunya, berkerumun mengacungkan kamera.

Apa yang terjadi selanjutnya terlalu tiba-tiba dan mengejutkan hingga reaksinya tak begitu sempurna. Ia terpaku, diam di tempatnya dan menyia-nyiakan kesempatan kaburnya.

"Itu Genawa!"

Kilat-kilat kamera menyerbu retinanya hingga ia nyaris buta. Nawa mengerjap, refleks menutupi matanya dengan telapak tangan, kaget bukan kepalang saat sadar dirinya telah terkepung dari berbagai arah. *Tunggu … apa ini?* batinnya teramat kalut hingga ia melangkah sembarangan untuk menghindar. Saat ia belok ke kiri, sebuah kamera menghadang. Begitu berputar ke kanan, sesosok lelaki sigap memblokir langkahnya. Nawa tercekat kebingungan, tak menemukan arah untuk keluar.

"Nawa! Nawa! Bisa jelaskan ke mana saja Nawa selama lima tahun ini?"

"Nawa, ada yang bilang sekarang Nawa sudah punya anak, apa bisa dikonfirmasi kebenarannya?"

"Anak siapa itu, Genawa?"

"Apa betul itu anak Mas Remi ex Foursouls?"

"Berarti kalian masih berhubungan setelah bercerai?"

"Artinya anak itu lahir di luar pernikahan?"

"Apa kalian berniat rujuk?"

Ia melengos, menyembunyikan wajah. Sementara pertanyaan-pertanyaan itu terus dilemparkan, ia coba untuk putar badan dan mencari jalan keluar lagi. Namun sayang, semua sisi terlihat buntu, semakin lama semakin sedikit ruangnya untuk bergerak. Para lelaki dan perempuan yang membawa mikrofon serta kamera mengepungnya dari segala sisi, tubuhnya nyaris terhimpit dan sulit baginya menarik napas dengan bebas.

"Bisa beri tanggapan soal kasus Darly, Genawa?"

"Apa anak Nawa tahu siapa Ayahnya?"

"Siapa nama anaknya, Genawa?"

Tubuhnya mulai gemetar ketakutan, ia nyaris tumbang diantara banyaknya manusia jika saja seseorang tak datang, membelah kerumunan. Ia masih tak berani mengangkat kepala hingga tubuhnya didekap dan lelaki itu menggeram murka, membentak semua orang yang menghalangi jalannya demi bisa menyelamatkannya dari begitu banyak huru-hara.

Tidak Diperjualbelikan

Satu tangan lelaki itu memeluknya, sedang satu lagi bekerja keras menghadang kamera yang coba menyoroti wajahnya. Nawa tertunduk sepanjang jalan hingga lelaki itu berhasil membawanya masuk ke gedung apartemen. Beberapa security lantas menghambur, berlarian membantu mengamankan pintu, dan Nawa sudah lemas bukan main saat lelaki itu bertanya,

"Kamu nggak apa-apa?"

Ia menggeleng linglung, terengah-engah sisa kejut. Ponsel Remi masih tergenggam di tangannya yang bergetar, suaranya gemetar ketika bergumam, "Harv ..."

"Zzy di mana?"

"Zzy ..." gumamnya, baru sadar ada yang lebih genting daripada ia dikejar media. Matanya berpendar gentar. Orang-orang itu tahu ia punya anak. Mereka tahu Zzy ada, itu artinya ... anaknya ada dalam bahaya. "Z-zzy ..." ia tergagu. “H-Harvey, Zzy …”

"Zzy di mana?!" bentak Harvey tak sabaran. Lelaki itu memegangi kedua bahunya, mengguncangkan tubuhnya. "Lihat aku," tegasnya, menatap ia dengan serius. "Mana Zzy?! DI MANA ZZY, GENAWA?!"

Bibirnya terbuka, ia belum sempat bersuara saat dari arah pintu yang penuh kerumunan tadi, sosok Remi diikuti Rohim berlari menembus deretan security dengan kerjap panik. Mereka tampak kacau usai kabur dari kejaran awak media sepertinya. Nawa mengerjap, menatap pada Remi yang berlari menujunya, membuat Harvey juga menoleh dan refleks melepas pegangannya.

"Ge!" seru lelaki itu, berkecamuk gusar. "*Babe,* kamu nggak apa-apa?" langkahnya tergesa-gesa.

"Mas," gumamnya dengan suara gemetar. Ia baru akan melangkah menghampiri Remi ketika Harvey sudah lebih dulu melakukannya. Lelaki itu balik badan, menarik kerah kemeja Remi lalu tanpa disangka-sangka melayangkan pukulan.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa memekik kaget, jauh lebih kaget saat Remi yang ia pikir mampu menahan diri ikut-ikutan angkat tangan dan membalas menghantam.

Benar. Di situasi yang kacau itu, keduanya bertengkar. Pukul-pukulan.

****

Jejak-jejak retak : 28. Gaduh yang mengangkasa

"Mas Remi! Di sini!"

Panggilan itu membuatnya menoleh, mengernyit aneh melihat Rohim berlari dan menariknya untuk masuk kembali ke dalam lift. Pria itu celingukan seolah tengah bersembunyi dari sesuatu. Tangannya gesit menekan angka basement, baru kelihatan sedikit lega saat kotak besi itu tertutup lagi dan mulai bergerak turun.

"Bahaya, Mas," katanya, membuat kernyit di dahinya makin jelas.

“Bahaya?” ulangnya membeo, sibuk mengingat-ingat apa kiranya yang telah ia perbuat. Apakah ia lupa mengantar dokumen penting milik ayahnya? Atau ia salah mengurus hal-hal berkaitan dengan pembukaan gedung baru Ilias yang sebentar lagi diresmikan? Tapi, ia merasa semua sudah benar. “Kenapa?” tanyanya, mengikuti langkah buru-buru Rohim keluar lift menuju mobilnya. Rohim menodongkan tangan, dan tanpa bertanya Remi mengulurkan kunci mobilnya untuk diserahkan.

tidak diperbolehkan

"Ibu baru menelpon saya, katanya Mbak Nawa dan Zzy sementara waktu disuruh pindah ke rumah. Ada kekacauan."

Kata *'Zzy, Genawa dan kekacauan'* kemudian mengubah arah cemasnya begitu saja. Ini bukan soal pekerjaan, batinnya. *Ini soal apa yang telah ia minta pada Melia untuk dilakukan. Ya, pasti benar soal itu.*

"Ayo pergi sekarang." Rohim membuka pintu mobil, menyuruhnya masuk segera. "Kita nggak punya banyak waktu Mas."

Ia masuk ke kursi penumpang, menutup pintu dan membiarkan Rohim berlari ke arah kemudi. Menyalakan mobil dan mulai menjalankannya.

Sayup-sayup ketika mobil melewati gedung, bisa Remi lihat beberapa awak media memang duduk menanti di sana. Jumlah mereka tak sedikit, ia berdecak.

"Mami tahu soal ini?" Dibanding kekacauan yang menantinya di sana, Remi jauh lebih khawatir tentang apa yang akan ibunya lakukan. Dibalik wajah lembut dan keibuannya, sejatinya Rastianti Wallen bukanlah jenis orang yang akan berbelas kasih jika sudah ditekan. Ibunya berpeluang besar mengacaukan rencananya dan Melia.

"Ibu sudah minta orang-orangnya mengikuti mantan mertua Mas. Mungkin sekarang, Ibu dan Bapak menyusul ke sana. Saya tidak yakin mereka akan akur, tapi saya yakin sekali, Ibu dan Bapak pasti akan mengambil paksa Zzy untuk dibawa pulang."

Remi mengernyit. Dadanya berdegup. "Kenapa?"

"Foto anak Bapak tersebar di mana-mana," kata Rohim pelan. "Foto Mbak Nawa dan Zzy, lebih tepatnya."

"What?!" Matanya membeliak. *Tidak mungkin.*

Tidak Diperjualbelikan

"Saya nggak tahu kenapa bisa kecolongan padahal selalu ada yang mengikuti Zzy ke mana-mana," gersah Rohim heran. "Yang jelas, Ibu marah besar," sambungnya gusar. "Di luar sedang ramai. Para awak media menunggu Mas Remi dan Mbak Nawa di sana. Karena itu, Ibu menyuruh saya mengabarkan ini ke Mas."

"Anak saya?!" tanya Remi panik, belingsatan tak karuan memikirkan nasib putrinya. "Anak saya gimana?!"

"Ibu dan Bapak sedang menjemputnya. Ibu bilang ke saya ..." Rohim berbisik pelan. "Kalau harus ada yang dikorbankan untuk keluar di depan para media, itu harus Mas," ujarnya. "Kalau Mas masih belum cukup, Mbak Nawa juga. Tapi Zzy tidak boleh," katanya, membuat napas lega Remi kembali.

Apapun itu. Apapun selama anaknya tak kenapa-kenapa, ia tak masalah.

"Bapak sudah bayar orang untuk hapus foto-foto Zzy. Tapi, saya nggak yakin itu akan berhasil. Gimana pun juga, apa yang sudah keluar di internet akan selalu meninggalkan jejak, kita sudah kecolongan."

Remi mendesah panjang. Mengusap wajahnya lantas bergumam. "Tunggu, saya telpon Genawa dulu. Saya takut dia--" kalimatnya terhenti begitu ia tak mendapati ponselnya. Remi mengerjap kaget, mencari-cari di seluruh badan. Sadar ponselnya tertinggal, ia pun mengumpat. "Balik, Mas! Balik sekarang juga! Hape saya ketinggalan!"

Bisa bahaya kalau Genawa menyusulnya keluar dan tertahan diantara keramaian.

Butuh beberapa waktu hingga mobil itu menemukan tempat putar balik. Feeling Remi menjadi makin buruk ketika dilihatnya, orang-orang yang tadi menyebar di depan gedung kini berlarian menuju satu titik yang sama. Ia menyipit kala mobilnya melewati bagian depan gedung, hendak menepi lewat samping seperti tadi. Kepala Remi mendekat pada jendela, mengamati lebih teliti, ingin melihat apa yang kiranya membuat para wartawan gosip itu bergerombol sebegitu riuhnya.

Tidak. Jangan bilang ....

"Berhenti di sini," perintahnya, bersiap mendorong pintu dan keluar. Ia menatap depan sekilas, berseru lebih kencang. "Saya bilang berhenti di sini!" Pada Rohim yang tampak kebingungan.

Tidak diperjualbelikan

Tak ada alasan para wartawan itu berkerumun sebegitu ramai jika bukan karena ia atau Genawa.

Ia takut Genawa ada di sana!

"Mas, tapi--"

Remi tidak mendengar. Ia langsung mendorong pintu dan melompat keluar begitu mobil yang Rohim kendarai berhenti di sisi jalan. Langkahnya bergerak lebih cepat ketika samar-samar ia dengar para wartawan itu memanggil nama Genawa sambil berlarian menuju pintu masuk gedung.

Itu betul-betul Genawa! batinnya, panik berlari ke arah serupa. Tak ia pedulikan Rohim yang ikut berlari usai meninggalkan mobilnya begitu saja di pinggir jalan sana. Mereka berdua punya tujuan masing-masing. Rohim

harus mengejarnya, sementara Remi hanya ingin memastikan tak terjadi hal buruk pada Genawa.

"MAS REMI! ITU MAS REMI!"

Dan kini, kerumunan itu pindah padanya. Menghambat laju langkahnya yang tengah memutar tubuh, mencari-cari sosok Genawa yang tak ia temukan di mana-mana.

"Mas Remi, bisa jelaskan apa yang terjadi dengan Darly sekarang, Mas?"

"Apa benar foto anak kecil yang beredar adalah anak Mas Remi dan Genawa?"

"Mohon tanggapannya, Mas Remi."

Rohim bergerak di belakangnya, menyibak beberapa orang yang menghalanginya sambil berkata, "minggir, tolong minggir."

Sementara Remi masih memutar pandangan, khawatir ia melewatkan sosok Genawa diantara kerumunan.

Tidak Diperjualbelikan

"Mas, Mbak Nawa tidak ada. Barangkali sudah masuk," ujar Rohim, bersusah payah menahan tubuhnya yang terdorong kanan-kiri. Pria itu mengangguk meyakinkannya, membuatnya bergegas melangkah lagi, meninggalkan para awak media yang ngotot mengacungkan kamera di depan muka. Remi menepis satu persatu manusia yang menghalanginya demi bisa melewati sederet security yang berjaga. Ia berlarian masuk dibantu para staf keamanan yang ada, terengah-engah dan baru bisa sedikit lega kala ia lihat Genawa berdiri di ujung sana dengan seseorang.

Tak ada waktu baginya cemburu saat itu. Yang terpenting baginya adalah melihat Genawa tak terluka. Ia pun berlari lagi, menghampiri Genawa dan tak tunggu banyak waktu untuk bertanya.

"Ge!" panggilnya setengah lega. "*Babe*, kamu nggak apa-apa?"

"Mas,"

Seperti Genawa yang menatapnya, laki-laki di hadapan Genawa pun sama. Lelaki itu memandangnya tajam, marah dan tak sabaran meringsek maju, tanpa diduga mengangkat tinju dan melayangkannya ke muka Remi begitu saja.

Dan apa yang kalian harap Remi lakukan di saat begitu?

Ya. Tentu saja Remi membalasnya.

****

Bocah itu masih tampak waspada padanya, Teddy sadar sekali. Sedari tadi, sang cucu terus menatapnya selagi menjilati es krim di tangan. Selama dalam perjalanan menuju rumah, Zzy bahkan enggan duduk di sampingnya. Supir taksi yang mengantar mereka pulang nyaris mengira ia penculik seandainya sang istri tak buru-buru menjelaskan.

"Ini cucu kami, Pak. Dia memang agak nggak suka sama Kakeknya, tapi kami bukan penculik, kok." Begitu kata Adel, dilanjut dengan anggukan Zzy yang dengan lugu berkata,

Tidak Diperjualbelikan

"Pak supil, Nenda itu baik, Nenda tidak suka belbohong."

Dan begitu lah akhirnya sang supir taksi akhirnya percaya.

Masalahnya, gelagat Zzy dalam menunjukkan ketidaksukaannya memang begitu kentara. Siapa juga yang tak berpikir negatif jika melihat tampang ketakutan Zzy saat bersamanya? Tiap kerjap mata sang bocah seolah meminta Teddy tak banyak bicara. Ia memang diam saja, tapi bibirnya cemberut setiap kali Teddy bergerak mengusap sudut bibirnya yang belepotan. Istrinya bahkan harus pura-pura pergi ke kamar mandi dengan harapan Teddy bisa menjalin komunikasi yang lebih baik dengan cucu mereka. Tapi, sedari tadi pandangan bocah itu masih ketus sekali padanya.

Sungguh anak pendendam, batin Teddy yang tak bisa murka. Mau bagaimana pun juga, bocah ini cucunya. Ia sendiri yang mendambakan waktu bersama macam ini, jauh-jauh hari. Jadi, apapun Yang terjadi, Teddy harus berusaha keras mendekatkan diri.

"Enak?" tanyanya, memberanikan diri bersuara lagi. Ia berdekhem. “Enak es krimnya?”

Zzy manggut-manggut, menjulurkan lidah dan menjilat lagi es krimnya yang sudah tak setinggi tadi. "Ke mana Nenda?" tanyanya balik, setelah sekian lama mendiamkan Teddy.

Ada televisi yang menyala di depan mereka. Sebuah kartun kesukaan Zzy yang terputar di sana.

"Nenda ke toilet," jawab Teddy, menggeser duduknya, mendekatkan diri. Menatap lebih teliti bibir sang cucu yang mengerucut lagi. "Bibirmu kenapa sih, selalu panjang begitu kalau diajak ngobrol?"

Si bocah menyentuh bibirnya lantas membantah. "*Bibil* Izzy tidak kenapa-kenapa," katanya, penuh nada tak terima. "*Bibil* Izzy cantik sekali *sepelti* Mommy!" klaimnya penuh percaya diri, membuat Teddy terkekeh geli.

Tidak Diperjualbelikan

"Dasar. Kamu ini benar-benar pemarah seperti Mamimu," gumamnya, mengulurkan tangan dan mengusap lagi sisa es krim yang mengotori pipi sang cucu. "Kakek sudah minta maaf, kenapa kamu masih marah?"

"*Kalena* Kakek tidak baik," jawab Zzy serius. Bocah itu mengomelinya. "Kakek itu sukanya *malah-malah* sama Mommy sama Izzy juga. Izzy kan tidak suka *olang malah-malah telus*. Itu tidak baik."

Anak ini juga pengkritik yang handal rupanya, batin Teddy lagi, tak bisa menahan senyum di bibir.

"Ya sudah. Kakek minta maaf lagi kalau begitu," ujarnya lapang dada. "Apa sekarang Kakek sudah dimaafkan?"

Bibir bocah itu bergumul, mengerucut pada satu waktu yang cukup lama. Tampak berpikir keras sebelum ia anggukan kepala. "Kata Mommy, anak baik *halus* maaf-maafan."

Bibir Teddy tersungging, ia mengangguk setuju. "Mami benar."

"Tapi kenapa Kakek tidak baik?" tanya Zzy, rupanya tak mau melepaskan kesalahannya begitu saja. Anak itu masih dendam padanya. *Ya ampun.* "Kenapa *malah-malah* sama Mommy sama Izzy? Tidak boleh begitu, ya! Itu tidak baik!"

"Iya, itu tidak baik. Makanya Kakek minta maaf," balasnya, mencubit lembut pipi si bocah. Coba mengalihkan pembicaraan, ia pun bertanya, "apa Zzy suka sekolah?"

Seandainya Zzy menjawab tidak, Teddy tak akan kaget. Sebab dulu, putrinya pun sangat anti belajar. Setidaknya ia tahu dari mana asalnya.

"Iyah. Izzy suka sekolah," namun justru itu yang sang cucu katakan. "Izzy suka *belajal,* suka *belmain* juga. Izzy suka pakai sepatu *balu* yang Daddy beli buat *pelgi* ke sekolah. Teman-teman Izzy baiiiik semua, Izzy suka."

Senyum Teddy mengembang. *Atau mungkin yang satu ini mirip dengannya?* harapnya.

Tidak Diperjualbelikan

Dulu, ia telah banyak bersabar sebab putrinya tak mewarisi kegemarannya dalam belajar dan membaca, tapi barangkali sang cucu lah yang mewarisinya? Sedikit semangatnya kini terpantik menyala. "Zzy suka belajar apa?"

"*Belnyanyi* sama *belgoyang,*" jawab bocah itu, bergumam panjang menambahi. "Tapi kata Daddy, Izzy tidak boleh *belgoyang telus* kalau Miss *bicala,* jadi Izzy sukanya *belhitung* juga."

"Oh ya?" Teddy makin antusias. "Berhitung, ya?" Matanya berbinar-binar saat ia iseng bertanya. "Coba Kakek tes. Satu tambah satu berapa?"

Bibir Zzy tertekuk, matanya berkedip-kedip dan ia menjawab. "Dua."

Teddy mengangguk bangga. *Anak ini pandai!* batinnya gembira. "Satu tambah dua?"

Zzy mengerjap kalem dan membalas. "Tiga."

Mungkin bocah ini benar-benar mewarisi keunggulan akademiknya. Sepertinya sang cucu memang jenius!

Teddy makin semangat bertanya. "Kalau tiga tambah tiga?"

Zzy mengangkat dagu, menjawab lagi dengan yakin. "Empat."

Binar bangga di mata Teddy seketika musnah. Senyumnya juga. Ternyata bocah ini hanya menjawab asal berdasarkan urutan angka. Ekspektasinya ketinggian. "Enam," koreksinya. Menunjukkan tiga jari kanan dan tiga jari kiri di depan Zzy yang membundarkan bibirnya. "Coba hitung."

Menggunakan sebelah tangannya yang belepotan es krim, Zzy menunjuk satu persatu jemari sang kakek seraya berkata, "saaatu. Duuua. Tiiga. Eempaaat. Liiima. Eeenaaam. Iyah, ada enam," angguknya, ber*'wah'* panjang. "Ada enam yah, Kakek?"

Tidak Diperjualbelikan

Teddy mengangguk. "Besok lagi kalau ditanya tiga tambah tiga berapa, jawabnya enam, bukan empat."

"Apa *malah* lagi *sekalang*?" tuding Zzy dengan polosnya. "Kakek *malah-malah* lagi, iyah?"

Teddy menggersah, menggeleng pelan. "Siapa yang marah? Kakek kan cuma ngajarin."

"Tapi Kakek mukanya *sepelti* mau *malah-malah*," bantah si bocah, bersikukuh dengan opininya.

"Kakek mukanya memang begini," gumamnya datar.

"*Sepelti* mau *malah*?" imbuh Zzy seenak hati. "Mukanya *sepelti* begitu, iyah?" cecarnya.

Teddy mengangguk dengan berat hati. "Ya."

"Kakek mukanya *sepelti* anak yang tidak baik?" tambahnya, seolah belum puas mengatai Teddy. "Apa *benal* begitu mukanya? Tidak bagus mukanya? Iyah?"

Ia tersinggung, tapi lagi-lagi harus mengangguk menerima. "Iya."

"Ooh," Zzy manggut-manggut. "Izzy tidak suka sama Kakek," putusnya, kembali sibuk menjilati es krim yang sebagian telah meleleh.

Ya ampun bocah ini! batin Teddy, menggondok dalam hati.

"Kenapa gen Wallen semua yang kamu warisi?" gumam Teddy heran. "Nggak cukup mukamu yang mirip mereka, bagaimana bisa mulut tajam Ilias juga pindah ke sini semua?"

"Ilias siapa, Ilias?"

"Ya Opamu itu Ilias," gumam Teddy pelan sekali. Baru juga bicara begitu, sang istri datang tergopoh-gopoh, tampak baru saja mengakhiri panggilan. Alih-alih berhenti di ruang tengah, Adel melanjutkan langkah ke pintu dan tak lama setelahnya, kasak-kusuk suara yang terdengar familiar menarik perhatian Teddy seketika.

Tidak Diperjualbelikan

"Ayah!" panggil Adel, berlarian lagi ke ruang tengah diikuti sepasang renta Wallen yang langsung disambut kedatangannya oleh sang cucu judes dengan gembira.

"Oh! Oma sama Opa Izzy!" seru si bocah, bangkit dari posisi duduk di atas karpet dan meninggalkan es krimnya luber di meja begitu saja. "Omaaaa! Opaaaaaa!" Bocah itu berlari-lari riang, tak sungkan memeluk Ilias yang dengan hangat merentangkan kedua tangan.

"Kesayangan Opa!"

"Opaaaa! Opa *mencali-cali* Izzy, yaaa? Apa Opa kangen Izzy, iyah? Aduuuh, Opa Sayaaaang,"

Teddy menyipit. Kebingungannya mendapati mantan besannya datang langsung berganti rasa cemburu begitu melihat sang cucu tampak begitu lebar memamerkan senyumnya. Bocah itu juga membagi banyak kecup di pipi Ilias, yang bahkan satu pun kecup itu belum berhasil Teddy dapatkan. Boro-boro kecupan, bocah itu tak menjerit di sisinya saja sudah syukur besar.

Teddy bangkit. Menatap sepasang mantan besannya dengan datar, menunggu salah satu dari mereka angkat suara. Dan seperti yang ia duga, bukan sahabat lamanya, melainkan istri sahabatnya itu lah yang akhirnya menjelaskan.

"Kami akan bawa Zzy pulang," kata Rastianti tenang. "Teddy, maaf harus mengganggu waktu main kalian. Tapi untuk saat ini, cucu kita butuh untuk dilindungi. Aku khawatir anak-anak mungkin sedang sibuk menyelesaikan hal lain. Jadi kami akan ambil alih Zzy untuk sementara."

Hubungan mereka memang tak baik semenjak anak-anak berpisah. Tapi untuk satu alasan yang tak bisa dijelaskan, Teddy lebih dari sekedar yakin bahwa mereka berdua patut dipercaya. Jika Rasti berkata tengah ada bahaya, maka Teddy tahu pasti benar begitu yang terjadi di luar sana.

****

Tidak diperjualbelikan

Situasi sudah sangat buruk sejak ia saksikan dua lelaki itu saling mengangkat tinju, beradu pukul satu sama lain tanpa memedulikan orang-orang yang melihat kejadian itu di sekitar.

Riuh, begitu mencekam.

Rohim dan beberapa pegawai di apartemen barangkali telah menjadi korban pukulan nyasar berulang-ulang sebelum akhirnya berhasil memisahkan mereka. Jadi, setelah sedikit ketegangan terurai dan kedua lelaki itu berusaha mendekat padanya, Genawa memilih untuk bungkam, balik badan dan kembali ke kediamannya tanpa sepatah pun kata. Ia berlari sekencang yang ia bisa. Tak ia hiraukan lagi panggilan Harvey dan seruan Remi yang mengejar langkahnya di belakang. Pada saat itu, semuanya terlalu kacau untuk ia cerna.

Ia dalam posisi bingung dan ketakutan. Nawa sempat sedikit lega saat melihat Remi datang, sebab ia pikir ia akan bisa bersandar pada lelaki itu untuk mendapat ketenangan. Tapi, Remi gagal menepati janjinya untuk selalu menahan diri di hadapannya. Nyatanya, lelaki itu sibuk bertengkar dengan Harvey, adu makian, satu dua kali menggunakan namanya dan

sang anak untuk diperebutkan seolah mereka adalah barang. Kedua lelaki itu sibuk mengadu ego sementara ia gemetaran dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Anaknya telah menjadi konsumsi publik. Anaknya yang polos dan tak tahu apa-apa barangkali akan segera jadi santapan jari-jari kejam masyarakat pengguna social media. Keberadaannya akan dipertanyakan, asal-usulnya akan jadi bahan cemoohan. Putrinya yang malang akan segera jadi korban olok-olokan. Genawa tak tahu harus menyalahkan dirinya seperti apa, yang jelas ini memang salahnya. Salahnya karena menganggap remeh ancaman Darly hingga ini semua terjadi. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan kecuali menangis merutuki diri.

Ia tak tahu apa-apa. Ia tak mengerti apa yang terjadi hingga keadaan bisa sejauh ini. Persetan dengan apapun yang sedang berlangsung, persetan juga dengan perselisihannya bersama Darly, ia hanya tak mau anaknya terseret dalam semua ini.

Tidak Diperjualbelikan

"Ge, Genawa? *Babe?* Aku minta maaf. Genawa? Tolong buka pintunya. Sayang? Aku minta maaf."

Ia mau anaknya kembali. Ia hanya ingin bersama putrinya saat ini.

Gemetar ia bangkit dari ujung kasur, melangkah menuju pintu kamar, membukanya dan tanpa basa-basi meminta. "Bawa anakku balik ke sini." Pada Remi yang lumayan babak belur. Lelaki itu mendapat lawan seimbang, meski Nawa yakin keadaan Harvey pasti jauh lebih menyedihkan dari ini. Nawa tak peduli siapa yang lebih unggul diantara mereka, baginya Harvey dan Remi hanya dua lelaki sial yang berusaha menjadikannya dan sang anak sebagai trophy. Mempermalukannya di depan banyak orang. "Aku mau anakku dibalikin. Bawa anakku balik ke sini sekarang juga!"

"Ge, Zzy aman sama Mami." Sudut bibir lelaki itu berdarah. Sebelah pipinya memar, rahangnya memerah, dan ujung-ujung tumpul kepalan tangannya penuh luka. Harvey mungkin dalam keadaan yang lebih buruk mengingat Remi lebih banyak memukul tadi. Tapi siapa peduli. Mereka berdua tak penting untuk Nawa saat ini. "Lebih baik dia di sana. Dan kamu juga--"

"Enggak," gelengnya panik, memenggal penjelasan Remi segera. "Enggak!" Bisa terjadi hal buruk di luar sana sementara ia tak tahu apa-apa. Itu tak boleh terjadi. Ia ingin bersama dengan anaknya dalam keadaan apapun. Hanya mereka berdua, persetan dengan lainnya. "Aku mau anakku. Bawa dia ke sini. BAWA ANAKKU BALIK KE SINI!! KAMU PERGI, BAWA BALIK ANAKKU! PERGI!" jeritnya histeris.

"Genawa, ini harusnya--"

"Aku bersumpah nggak akan mau lihat mukamu lagi kalau kamu nggak bisa bawa Zzy balik secepatnya," ancamnya, meremas daun pintu sementara kerjap panik seketika meraja di wajah Remi yang bergegas menganggukkan kepala. Ia dorong dada lelaki itu dengan sebelah tangannya. Menekankan sekali lagi. "BAWA. ANAKKU. BALIK!!"

Emosi telak menyala di kepala dan hatinya. Dadanya naik turun menahan murka yang bergejolak begitu megah. Rahangnya mengetat dan segera ia tepis tangan Remi ketika lelaki itu berusaha menyentuhnya. Ia mundur dan membanting pintu, luruh dibaliknya. Menekuk kedua lutut, bersandar tidak berdaya.

Tidak Diperjualbelikan

"Aku coba bawa Zzy pulang. Tunggu sebentar."

Sulit baginya untuk percaya pada Remi setelah apa yang terjadi. Tapi ia harap perkataannya yang barusan benar-benar terjadi sebab jika tidak, Nawa bahkan tak akan mampu melewati seharian ini tanpa berhenti menangis. Ia tidak butuh apa-apa, ia hanya ingin anaknya kembali, bersama dengannya, berada dalam pelukannya, tak peduli apapun yang tengah terjadi di luar sana.

Selepas Remi pergi, bel di depan apartemen terus berbunyi, tapi ia bahkan tak peduli. Ia tahu siapa itu. Ia tahu, pasti Harvey yang ada di sana. Dan baik Remi maupun Harvey, Nawa tak ingin mendengar mereka berdua bicara.

Menit demi menit berlalu. Satu-dua jam lamanya ia tenggelam dalam gusar, dikepung gelisah tak berkesudahan membayangkan hal-hal buruk terjadi pada sang putri. Ketakutannya teramat nyata. Ia sangat khawatir

hingga tak bisa merencanakan hal lain kecuali membawa Zzy pergi jika keadaan tak memungkinkan lagi.

Barangkali memang seharusnya ia tak pernah kembali. Kedangkalannya dalam berpikir membahayakan masa depan anaknya. Ini semua terjadi karenanya. Salahnya.

Ia masih terduduk di balik pintu kamar, berlinang airmata dalam bungkam hingga samar-samar suara putrinya terdengar. Nawa mengerjap saat pintu diketuk, kakinya nyaris tumbang saking lemahnya ketika ia paksa tubuhnya berdiri, membuka daun pintu dan menemukan Remi tengah menggendong Zzy yang kebingungan melihatnya sedemikian kacau.

"Mommy?"

"Zzy ..." gumamnya, bergegas meraih bocah itu ke pelukan, merebutnya dari Remi yang tak bisa berkutik sama sekali.

Tidak Diperjualbelikan

"Mommy kenapa menangis? Siapa yang tidak baik, Mommy? Siapa yang nakal?" tanya Zzy beruntutan. “Mommy?”

"Zzy ..." gersahnya lega, mendekap erat-erat tubuh Zzy dan mengecupi wajahnya. "Zzy, Mami minta maaf. Mami yang salah," sesalnya, tersedu-sedu ketakutan.

"Mommy jangan menangis, Izzy sedih sekali," kata bocah itu, mengulurkan jemari dan mengusap basah di pipi hingga dagunya. "Mommy kenapa? Siapa tidak baik, Mommy? Hum?? Apa Izzy tidak baik? Mommy menangisnya kenapa?"

"Harusnya kita nggak ke sini. Mami salah, Mami minta maaf," tangisnya makin jadi. Ia terisak kencang hingga Zzy ikut-ikutan melengkungkan bibir ke bawah, turut serta menangis dan memeluknya.

"*Huaaaaaa,* Izzy sediiiih. Mommy sediiihh ... *huwaaaaaaa!*"

"Genawa," gersah Remi lembut, mengulurkan tangan dan meraihnya serta Zzy dalam pelukan. Ia tak bisa berhenti menangis di bahu kecil sang putri saat itu.

Semuanya kacau sekali hingga ia tak bisa berpikir jernih.

****

Kesalahan pertamanya adalah tidak memberitahu Genawa bahwa hal ini bisa saja terjadi ketika ia memutuskan meminta Melia menyeret keluar Darly dengan segudang masalah. Darly terlalu licik untuk hancur sendiri. Perempuan itu, bagaimana pun sulit keadaannya pasti akan berusaha menyeretnya serta untuk terjun dalam kegaduhan seperti sekarang. Sedang kesalahan keduanya adalah meladeni amarah Harvey. Seandainya ia bisa menahan diri dan tak membalas, tidak pula membawa-bawa nama Genawa dan Zzy diantara umpatan baliknya, mungkin setidaknya, Genawa tak semarah ini. Ia salah karena terpancing emosi. Ia salah karena tak bijak menuturkan kata ketika amarah menguasai kepala. Lebih dari itu, ia amat sangat salah sebab tak mempersiapkan semua ini dengan lebih baik lagi.

Tidak Diperjualbelikan

Ia tak mengira Darly benar-benar menyeret nama anaknya, menyebar fotonya, dan membuat berita sedemikian keji tentang asal muasal Zzy ke depan massa. Ia tahu Darly bukan sosok yang baik, tapi Remi tak menyangka Darly bisa sekejam ini hingga berani menyeret seorang bocah. Ia juga tak berpikir Darly masih punya waktu untuk melakukan semua ini ketika Melia mengabari perempuan itu tengah dikepung banyak masalah.

Melia mungkin jadi salah satu orang paling sibuk sekarang, menyusul Ibunya yang diam-diam banyak memerintahkan orang.

"Mana Zzy?" tagih ibunya begitu ia melangkah gontai ke unitnya sendiri. Kedua orangtuanya menunggu di sana. Mereka tak cukup yakin menyerahkan Zzy begitu saja padanya tadi, jadi keduanya ikut pulang dengan harapan ia berhasil membujuk Genawa untuk menenangkan diri sementara waktu di rumah.

Masalahnya, Genawa tak mau mendengarnya. Perempuan itu terlalu ketakutan untuk mempercayai siapa pun sekarang. Bahkan jika itu Remi. Genawa sibuk mendekap Zzy di kamarnya usai mereka berdua menangis sesenggukan di pelukan Remi tadi.

"Biarin Genawa tenang dulu, Mam," gumamnya, mendudukkan diri di sofa dan merebahkan punggung di sana, menyelonjorkan kedua kaki di meja. “Dia butuh waktu.” Ia mendesah panjang, menatap langit-langit ruangan dengan kepala melayang-layang memikirkan jalan keluar.

Apapun yang terjadi, Ilias dan Rasti tak akan membiarkan sang cucu berada dalam bahaya. Mereka berdua bahkan tak segan mengorbankannya, dan Remi tak sungkan-sungkan melakukan itu jika perlu. Jadi ia yakin persoalan Zzy akan rampung tak lama lagi. Ia bisa sedikit lega karena putrinya bisa selamat. Setidaknya itu dulu, sementara hal lain yang membuatnya gusar ... tentu saja tentang hubungannya dengan Genawa. Ia bahkan terlalu takut membayangkan kalimat apa yang akan Genawa katakan setelah selesai berdiam nanti. Remi masih agak trauma dengan bungkamnya Genawa. Perempuan itu juga pernah mendiamkannya dulu, lalu tahu-tahu menggugat cerainya dan pergi. Kejadian itu masih menghantuinya, terlebih dalam keadaan ia salah begini.

Remi tak mau kehilangan Genawa lagi. Ia tak akan bisa melanjutkan hidupnya dengan baik jika tak ada Genawa dan Zzy. Ia tak sampai hati memikirkan betapa lebur dirinya jika itu benar terjadi.

Tidak Diperjualbelikan

"Kamu itu sudah pernah gagal." Tiba-tiba suara Ilias terdengar dan saat Remi membuka mata, Ayahnya telah duduk di seberang sofa, bersisian dengan Mami yang masih kelihatan dongkol padanya. "Kami pikir kamu bisa menjadikan itu sebagai pelajaran. Kami pikir kamu akan bisa lebih sabar dan menurunkan egomu, fokus pada hal yang bisa kamu jaga dan jauh lebih hati-hati. Ternyata, kamu melakukannya lagi."

Ia menggersah, memijit keningnya yang pening tanpa berniat menjawab. Untuk yang ini, ia memang pantas dimarahi.

"Rohim cerita, katanya dia ribut dengan orang yang selama ini jadi ayahnya Zzy di depan Genawa, mengatakan hal-hal yang tidak bijak," sindir Rasti pelan, jelas tidak mendukungnya. “Dia tidak berubah," kritiknya tajam.

"Egomu tidak akan menyelamatkan hubunganmu dan Genawa. Kamu berhasil memamerkan kalau kamu lebih unggul dari laki-laki itu karena kamu adalah ayah biologis dari putrimu, dan kamu berhasil memiliki

Genawa lagi. Tapi apa yang terjadi setelah itu?" tanya Ilias pelan, minim nada. "Kamu bahkan tidak bisa menenangkan Genawa. Kamu tidak bisa dia jadikan sandaran saat dia perlu dan malah sibuk mengagungkan egomu. Apa kamu benar-benar mau ditinggal lagi?"

Untuk pertama kalinya Ilias memarahinya tanpa berteriak. Pria itu terdengar tenang terkendali, namun Remi justru sadar itu jauh lebih buruk dibanding ia dihardik seperti biasa.

"Mungkin keputusan Genawa memang benar dengan meninggalkan dia dulu," imbuh Rasti lagi, masih sarat sindiran. Habis-habisan memojokkannya. "Pokoknya apapun yang terjadi, aku mau cucu kita tetap bersama dengan kita. Katakan ke anakmu, kalau dia tidak bisa menahan diri, sebaiknya dia tidak usah berusaha sekalian daripada cucu kita jadi korban."

Ibunya bicara seolah ia tak ada di sana. Dan sebagai perpanjangan lidah, kini Ilias menatapnya lantas berkata,

"Kamu sudah dengar apa yang Mami-mu bilang. Kamu juga tahu, kami sangat bahagia setelah tahu kami punya cucu. Jadi, apapun yang nanti terjadi dengan kamu dan Genawa, kami akan selalu memihaknya. Selain karena menurut kami kamu memang bersalah, juga karena cucu kami ada di sana. Kami tidak mau kehilangan lagi, kalau kamu mau, ya terserah. Tapi kami tidak."

Ia berdecak, bangkit dari posisi rebah dan tanpa mengucap sepatah kata pun balik badan, kembali menuju unit Genawa untuk memastikan, ia tidak akan kehilangan apa-apa sekarang.

Ia akan ada di sana, sampai Genawa memaafkannya.

****

Tidak diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 29. Topeng-topeng yang terbuka

"Bukan Darly, Rem."

Ia mengernyit, seketika kegiatannya mengaduk kopi di gelas ia hentikan sejenak usai mendengar Melia berkata demikian. Remi mengerjap, meletakkan sendoknya di atas pantry dan balik badan.

"Maksud lo apa, Mbak?" tanyanya heran.

"Ya maksud gue, bukan Darly yang bikin ini semua, Remi. Bukan dia yang nyebarin foto sama video anak lo," ulang Melia, terdengar amat yakin sekali. *"Tuh orang aja sekarang lagi ngumpet di rumah manajernya setelah semalam babak belur dihajar anak-anak 'om'nya. Dia juga lagi sibuk mikirin tuntutan kontrak iklan, film dan lainnya dan nggak mungkin ada waktu buat bikin hal-hal begini. Dia nggak mati bunuh diri pagi ini aja udah syukur banget."*

Tidak Diperjualbelikan

"Lo yakin?" tanyanya lagi, masih belum percaya. "Semua ini bukan Darly yang lakuin?"

"Yakin. Gue udah telusuri sampai akar-akarnya dan gue sadar, yang dibilang manajernya Darly itu bener. Emang bukan dia yang nge-up anak lo," terangnya. *"Dia udah pernah berusaha bagiin informasi soal kepulangan Genawa ke salah satu orang, tapi keburu ketahuan sama nyokap lo dan langsung diblokir. Tapi, suprisingly, dia bahkan nggak pernah berusaha nyentuh anak lo. Itu kerjaan orang lain,"* tuturnya. *"Lagian lo sadar nggak sih, foto yang kesebar tuh foto-foto Zzy sama Genawa di dalam apartemen? Sejak kapan coba, si Darly bisa masuk apart tempat kalian tinggal? Kan nggak sembarang orang bisa masuk situ? Sefamous-famousnya Darly, mentok-mentok dia cuma bisa masuk sampai lobi doang. Sangat nggak masuk akal buat dia untuk masuk ke unit lo atau unit Genawa kalau bukan kalian sendiri yang ngundang."*

Sial. Yang dikatakan Melia memang benar. Ia baru sadar bahwa sangat tidak memungkinkan bagi Darly memiliki gambar sang putri dan juga

Genawa yang ada di dalam hunian. Jika diingat-ingat lagi, foto-foto itu memang tampaknya diambil oleh seseorang yang pernah masuk ke mari, dan jelas bukan Darly salah satunya.

"Kalau bukan dia, terus siapa?"

Melia berujar, menyebut satu nama yang cukup familiar hingga kemudian Remi terdiam, lama sekali. Ia termenung, antara percaya dan tidak, sebelum akhirnya ia coba untuk mengait-ngaitkan segala yang terjadi. Coba mencari benang merah yang menyambungkan segala kejadian lantas ia tersadar ... bahwasannya tudingan Melia memang masuk akal.

Ibunya sangat protektif mengamati pergerakan Darly selama ini. Rastianti Wallen sudah sejak lama curiga bahwa Darly akan membuat masalah, karena itulah seluruh perhatiannya ia tujukan ke sana, jadi dengan sangat mudah sang ibu bisa menangkis rencana-rencana buruk yang hendak Darly lancarkan untuk menghancurkan hubungannya dengan Genawa. Akan tetapi, di sisi lain ada seseorang yang lolos dari perhatian. Seseorang yang sama sekali tidak Rasti atau siapapun duga akan mampu melakukan hal sekeji itu pada bocah manis macam putrinya. Karena tak ada yang mengira orang itu akan berbuat demikian, maka loloslah usahanya untuk mengumbar informasi pribadi anaknya di media.

Tidak Diperjualbelikan

"Mbak, gu--"

"Daddy?"

Kalimat Remi terhenti. Ia menoleh dan dengan segera membagi senyum saat dilihatnya sang putri keluar kamar sambil mengucek mata.

“Daadddyyyy!”

Bocah itu menyengir lebar mendapatinya berdiri di dapur. Rambut panjangnya yang awut-awutan berkibar kala ia berlari, merentangkan kedua tangan dan dengan gembira memeluk kaki Remi seraya bertanya, "apa Daddy mau main sepeda *sekalaang*?" Matanya berkedip-kedip lugu, penuh dengan harapan. “Di mana sepeda Izzy, Daddy? Izzy *mencali-cali* sepedanya, tapi tidak ada. Apa sepedanya *belsembunyi*?”

Oh, anaknya yang malang. Ia harus menelan kecewa sebab keinginannya bersepeda di taman apartemen mungkin tak akan pernah terlaksana. Setidaknya untuk beberapa waktu ke depan, bersepeda di taman akan sangat mustahil untuk mereka lakukan. Bukan hanya bersepeda, Genawa mungkin akan mulai melarangnya pergi ke mana-mana mengingat betapa banyak orang tidak bertanggung jawab yang kini mengincar gambarnya. Anaknya telah terekspose diikuti narasi-narasi miring penuh kenegatifan. Sangat amat wajar apabila Genawa ketakutan seperti sekarang.

"Mbak, nanti gue telpon lagi. Anak gue bangun," gumamnya tanpa menghilangkan senyum di bibir. Segera setelah Melia berkata *'oke'* di seberang sana, ia matikan panggilan dan ia kantongi balik ponselnya di saku celana. Remi menunduk, menekuk lutut demi mengangkat sang anak ke gendongan, memeluk dan menciumi wajahnya.

"Sayang," gumamnya lembut, memutar tubuh sang anak sejenak hingga bocah itu cekikikan. "Udah bangun sayangnya Daddy?" tanyanya. "Enak tidurnya?"

Bocah itu manggut-manggut. "Tapi Mommy masih bobok," katanya, berkedip dengan begitu manis.

Tidak Diperjualbelikan

"Nggak apa-apa, Mami capek, biarin aja bobok lebih lama," ujar Remi lembut. "Zzy sama Daddy aja dulu, ya?"

Zzy mengangguk, mengalungkan kedua tangan di lehernya ketika kembali menanyakan hal serupa. "Apa kita mau main sepeda *sekalang,* Daddy?" tanyanya, belum patah arang menagih janji. "di mana sepeda Izzy, Daddy? Huh? Di mana ituuu?" todongnya. "*Sekalang yah,* main sepedanya? Iyaaah? diganti s*ekalang* juga jadinya?"

Dengan berat hati Remi menggeleng, coba merangkai dusta semampunya agar sang anak merelakan kegiatan bersepeda yang telah ia janjikan sebelumnya. Ia bergumam lumayan panjang hingga perhatian bocah itu tertuju lurus padanya, setelah itu Remi meneruskan, "Sayang, Daddy mau minta maaf," ucapnya hati-hati. "Sebenarnya, kita nggak akan bisa naik sepeda di taman dalam waktu dekat ini."

Mata Zzy berkelip sedih. Siap menagih penjelasan, dan jika sudah demikian, Remi yakin ia harus menyiapkan lebih banyak alasan sampai anaknya merasa cukup puas dengan jawaban yang dia beri. "Kenapa, Daddy? Kenapa tidak bisa? Kenapa?" tanyanya beruntun. "Daddy tidak mau naik sepeda sama Izzy?" Sejenak mata bocah itu meredup, Remi benci melihatnya. "Apa Daddy mau *bekelja* yang lama lagi *sepelti* Appa?"

"Bukan begitu, Sayang," sangkalnya, mengusap pipi sang anak yang memerah kedinginan. "Masalahnya, kemarin Daddy coba lihat jalanan yang mau kita pakai bersepeda, teruuuus …" Penjelasannya terjeda sejenak sebab ia sibuk mencari alasan paling sederhana namun meyakinkan agar anaknya percaya. "…tapi jalanannya rusak, nggak enak buat dilewatin sepeda. Daddy udah coba dan jatuh. Lihat ini, mukanya Daddy jadi begini setelah jatuh dari sepeda. Karena jalannya nggak bagus, belum dibikin halus."

Jantungnya berdegup sekian saat, khawatir anaknya tidak percaya. Namun kemudian, Remi bisa bernapas lega ketika ia lihat Zzy membundarkan bibirnya, menggumam kata *'ooooh'* yang amat panjang sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa *benal* begitu, Daddy?"

Ia mengiyakan dengan penuh rasa bersalah. "Mm … iya."

"Kasihan sekali Daddy." Tangan bocah itu lantas terulur dengan jemari-jemari kecilnya menyentuh luka di wajah Remi perlahan, satu persatu. Kepalanya meneleng kanan dan kiri ketika bibirnya yang mengerucut melayangkan tanya lagi. "Apa *kalena* Daddy sakit juga?" tebaknya. "*Kalena* Daddy ini, ini, ini sama ininya sakit semua? *Kalena* itu tidak bisa main sepeda?"

Dengan berat hati Remi anggukkan kepala, menambah rentetan dusta. "Iya, Sayang. Daddy masih sakit semua sekarang, jadi kita belum bisa naik sepeda. Maafin Daddy ya, nak?"

Bibir Zzy tersungging tipis, dengan mengejutkan bocah itu mengangguk penuh pengertian. Tak biasa-biasanya ia sangat gampang menerima penjelasan. "Tidak apa-apa, Daddy baiiiik. Jangan sedih yaa, nanti kalau

Daddy tidak sakit lagi sama jalannya sudah *benaal,* nanti Izzy sama Daddy bisa main sepeda," tuturnya begitu lugu. “Kasihan sekali Daddy, ininya sakit semua, ya. *Kalena* Daddy jatuh, makanya ininya jadi sakit,” ocehnya, berusaha mengusap semua luka di wajahnya seolah ia dokter paling ahli sedunia. "Izzy kalau jatuh tidak sakit *kalena* Izzy anak baik. Nanti Daddy *belajal* sama Izzy yah, supaya kalau jatuh tidak sakit lagi?"

Remi tersenyum tipis, mendekap kembali sang putri dengan desah berat seraya membatin.

Bagaimana bisa ada manusia yang tega menumbalkan bocah semanis ini? Dan bagaimana bisa jemari banyak manusia dewasa begitu tega beramai-ramai menghujat seorang bocah yang bahkan tak tahu apa-apa macam putrinya?

"Daddy, Mommy masih sedih," bisik Zzy, memeluk lehernya. Bocah itu menarik wajah sejenak, mengerjap dengan gurat serius kala berkata, "Mommy kalau sedih suka maem *esklim* coklat yang banyak, Daddy."

Senyum geli Remi lolos dari bibir seketika. "Mami apa Izzy?" godanya.

Dan Zzy berkedip-kedip, dengan polosnya berkata, "Mommy," ujarnya, menambahi. "Tapi Izzy juga mau. Ayo kita beli banyak *esklim* coklat ya, Daddy?"

Remi terkekeh-kekeh, lagi dan lagi mendekap tubuh sang putri dengan gemas, mengayunkannya ke udara hingga si bocah tertawa-tawa.

Apapun yang terjadi nanti, entah dengan cara yang sulit atau pun mudah, tak akan pernah ia biarkan anaknya menderita. Tak akan ia ijinkan kesulitan menyentuh hidup anaknya tercinta. Akan ia lakukan apa saja agar supaya putrinya tetap bisa tersenyum dengan cerah, riang dan aman seperti biasanya. Remi bersumpah.

****

Sudah berhari-hari mereka tak berjumpa. Ia bahkan tak tahu, apakah saat ini mereka masih bisa disebut bersama jika hal terakhir yang lelaki itu katakan sebelum meninggalkannya adalah hal-hal tak mengenakkan. Yang bahkan belum pernah ia dengar sebelumnya, semarah apapun lelaki itu padanya.

Ia khawatir bahwa hubungan mereka mungkin akan benar-benar berakhir kali ini. Saking khawatirnya, ia sampai melakukan sesuatu yang ... ia baru sadar begitu mengerikan ketika sore kemarin ibunya menyalakan televisi dan ia lihat berita mengenai Genawa serta putrinya telah menghias hampir seluruh layar televisi.

Tubuh Sissy bahkan gemetar ketakutan pagi ini. Semakin takut lagi ketika ia buka ponsel dan hal pertama yang menghias beranda sosial medianya adalah hujatan demi hujatan pada sosok Genawa yang mendadak kembali muncul ke media setelah sekian tahun menghilang.

Ia merenung, berdiam diri di kamar. Mengunci pintu dan terpekur membaca banyaknya makian di setiap kolom komentar, di mana pun ia temukan berita mengenai Genawa. Perempuan itu disebut tukang selingkuh dan tak tahu malu. Sengaja membawa pulang anaknya hanya untuk mengacaukan hubungan mantan suaminya dengan kekasihnya yang baru. Genawa disebut licik dan tak tahu diri. Namun diantara hujatan itu, ada jauh lebih banyak komentar lagi ... yang membuat jantung Sissy berdegup begitu gelisah seolah ingin berhenti.

Tidak untuk diperjualbelikan

Zzy disebut sebagai anak haram dan menjijikkan oleh orang-orang. Keberadaan bocah itu jauh lebih besar menyita perhatian.

Dibanding Genawa, ada jauh lebih banyak komentar kebencian tertuju pada Zzy. Makian-makian yang sangat kejam, yang tidak cukup layak dikatakan oleh orang dewasa pada seorang bocah umur empat. Dan kalimat-kalimat itu kini menyebar di hampir semua postingan yang ia baca.

Sissy mencubiti bibir dengan tangannya yang gemetar. Menurunkan ponsel dan mengerjap penuh rasa bersalah.

Bagaimana ini?

Ia yang telah memberikan foto-foto Genawa serta Zzy pada salah satu teman jurnalisnya. Ia lah yang melakukannya.

Ia hanya ingin Harvey datang dan membuka komunikasi kembali dengannya. Ia hanya bermaksud memancing lelaki itu untuk muncul dan sepanjang yang ia ketahui, tak akan ada yang bisa menggerakkan Harvey kecuali Genawa serta Zzy. Jadi, diantara kedangkalannya menemukan jalan keluar untuk hubungan ini, ia hanya mencoba untuk ... sungguh ... ia hanya ... ingin memperbaiki hubungannya dengan Harvey.

Benar ia tak menyukai Genawa serta putrinya. Ia sadar Genawa akan sedikit terkena makian ketika fotonya tersebar. Tapi sungguh, Sissy tak tahu bahwa Zzy juga akan jadi sasaran dari ini semua. Ia tak tahu ... ia sungguh tak menyangka bahwa orang-orang itu akan jauh lebih fokus dengan sosok Zzy dibanding Genawa itu sendiri.

Ia tak pernah bermaksud melakukan itu pada Zzy. Ia sungguh ... tidak sekejam itu. Ia bersumpah bukan ini yang ia mau.

Tidak Diperjualbelikan

Pintu kamar yang terketuk hingga membuat tubuhnya berjingkat. Ia mendongak dengan mata membeliak saat mendengar Ibunya berkata dibalik pintu,

"Ada Harvey, Sy."

Tidak. Harvey pasti tahu ia yang melakukan semua ini. Harvey tak mungkin mendatanginya di waktu begini kecuali ia telah memastikan sesuatu dan yakin dengan apa yang ia temukan. Sissy tahu orang seperti apa Harvey itu. Dia mampu melakukan apa saja demi Zzy, Harvey tak punya batasan jika itu berkaitan dengan anaknya terkasih. Mustahil seorang Harvey berpangku tangan ketika mendapati berita buruk mengenai putrinya tersayang beredar. Harvey pasti telah melakukan banyak hal untuk mencari siapa pelakunya dan di sinilah akhirnya lelaki itu berada. Harvey menemukannya.

Dan setelah tahu apa yang ia perbuat … lelaki itu pasti datang untuk membunuhnya, batinnya ngeri.

"Sissy?"

Ia menelan ludah, takut-takut menjawab. "Y-ya, Ma."

"Mama mau sekalian keluar belanja. Kamu buruan keluar, Harvey sudah nungguin."

Tapi, tunggu dulu ... memang ini yang ia butuhkan. Memang ini yang ia mau, bukan? Sejak awal, ia hanya ingin Harvey datang padanya. Setidaknya dengan begini ia bisa meminta maaf dan menjelaskan bahwa bukan begini yang ia maksudkan. Ia tak pernah berpikir sepicik itu pada seorang bocah. Ia hanya ... tidak tahu akan sejauh ini imbasnya. *Benar, Harvey akan mendengar penjelasannya,* batinnya, mengangguk yakin. Ia harus mengatakannya.

Ia mengerjap gentar, membutuhkan cukup panjang waktu untuk mengumpulkan nyali sampai akhirnya ia yakin ini akan berhasil. Bertepatan dengan itu, pintu kamar terketuk kembali. Kali ini suara Harvey yang terdengar. Pelan, dingin lagi datar. Ragu-ragu ia menjawab, diikuti tubuhnya yang berdiri, ia bawa kedua kakinya melangkah dengan gelisah, mendekat pada arah suara, ia ulurkan tangannya, menarik handle pintu untuk dibuka perlahan, selambat yang ia bisa.

Tidak Diperjualbelikan

Ia menengadah, mendapati lelaki itu berdiri tepat di hadapannya. Mata bertemu mata, dan detik itu pula ia sadar bahwa keyakinannya tidak benar. Kali ini, Harvey tak terlihat akan mengampuninya lagi. Ekspresi lelaki itu lebih dari cukup untuk menunjukkan, betapa besar kesalahan yang telah ia lakukan.

Jantung Sissy berdebar kala Harvey mendorong tubuhnya masuk kembali ke kamar, menutup pintu, menguncinya.

Wajah lelaki itu penuh dengan bekas lebam. Namun ia bahkan tak punya kesempatan untuk bertanya dari mana asal luka-luka itu sebab Harvey sudah lebih dulu mengulurkan satu tangan melingkari lehernya, mencekiknya hingga ia bergerak mundur dengan napas tercekat ketakutan.

"H-ha--" Ia tergagu-gagu dan berakhir bungkam sebab lelaki itu tak mau memberinya kesempatan bicara.

Mata lelaki itu membara penuh amarah. Rahangnya mengetat, begitupun cengkramannya pada leher Sissy. Dengan bibir bergetar menahan murka, lelaki itu mendorong tubuhnya hingga ia jatuh terpental ke kasur. Sissy terengah-engah panik memegangi leher sementara Harvey melepas cincin yang melingkari jemarinya untuk dibuang sembarangan.

Airmata Sissy meleleh melihat cincin lelaki itu berdenting menabrak cermin rias lalu menggelinding entah ke mana. Suara tangisnya tertahan, ia tercekat tak mampu bersuara.

"Kamu, kan?" gumam lelaki itu pelan, penuh nada mengancam. Dengan wajah masih tegang Harvey menunduk, meremat kedua pipinya menggunakan satu tangan, sesaat setelah ia berhasil terduduk dengan sedikit tenaga. "Kamu yang lakuin itu ke anakku, kan? Kamu kan, orangnya?!"

Dengan bibir terkatup rapat ia anggukkan kepala. Tak bisa membantah. Ia takut untuk berkata tidak ketika jelas-jelas Harvey sudah tahu memang ia pelakunya.

Tidak Diperjualkelikan

Harvey menggeram, mencampakkan rematan tangannya pada pipi hingga ia kembali tersungkur ke kasur.

Gemetaran ia bangkit, bersikeras menahan isak tangisnya agar tak keluar, berdiri dan berusaha menjangkau tubuh Harvey yang berpaling. Coba memamerkan wajah bersalahnya sembari memelas, "a-aku ... nggak tahu ... a-aku .. nggak ... bermaksud ..."

Harvey mengibaskannya menjauh. Tak sudi disentuh.

"Kak, please ... pleaseeee ..." rengeknya diantara isak yang akhirnya lepas juga. Ia memeluk tubuh lelaki itu dari belakang sambil terus menggumam maaf, menjelaskan sebisanya. Mengatakan yang sebenarnya bahwa ia hanya ingin kembali bertemu agar bisa menjelaskan kesalahan yang telah ia perbuat. Ia hanya mau memperbaiki hubungan mereka. Ia mengaku salah karena menggunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang ia mau, tapi ia bersumpah tak pernah menyangka perbuatannya akan berimbas sedemikian berbahaya bagi sesosok bocah yang tidak bersalah.

Tapi sebaik apapun ia telah menjelaskan, Harvey tetap mendorong tubuhnya dengan murka. Tak ada belas kasih dalam tatapnya. Tak ada lagi sedikit pun jejak-jejak bahwa lelaki itu pernah menyayanginya ketika dengan tegas Harvey berkata,

"Aku nggak sudi lihat mukamu setelah ini. Kita nggak ada hubungan apa-apa lagi sekarang, akan kujelaskan ke ayahmu nanti."

Ia menggeleng, coba berlari mengejar, namun untuk kesekian kali lelaki itu mendorongnya menjauh, tidak menoleh bahkan ketika ia berteriak memohon ampun. Ia tetap melangkah melewati pintu, membantingnya dan pergi. Meninggalkan ia tergugu menangisi kandasnya hubungan yang telah ia perjuangkan dengan begitu berat selama ini.

****

tidak diperjualbelikan

Apa yang lebih ditakuti oleh seorang Ibu dibanding melihat anaknya kenapa-kenapa? Tidak ada. Bagi Genawa, yang terjadi sekarang adalah puncak dari segala hal yang paling menakutkan, lebih dari apapun yang pernah ia pikirkan.

Orang-orang berpikir dengan banyaknya pengalaman yang ia punya selama jadi bintang teratas di industri hiburan beberapa tahun silam, ia akan kebal dengan hujatan. Tapi, tidak juga. Ia sama sekali tidak kebal ketika kini, caci maki itu merembet menyentuh putrinya. Ia ketakutan dan murka pada siapa pun yang berani menyebut putrinya sebagai buah dari dosa, sebab semua yang mereka katakan jelas-jelas hanya omong kosong belaka. Mereka tidak tahu apa-apa, hanya banyak berspekulasi seolah tahu segalanya. Mereka menggunakan jarinya untuk melempar celaan seolah mereka yang paling sempurna, sembunyi di balik kalimat *'jangan jadi artis kalau tak mau dikomentari'* padahal yang tengah ramai mereka serang sekarang adalah seorang bocah umur empat yang bahkan tak berprofesi. Yang ingin mereka kulik saat ini, yang ramai-ramai mereka cari informasi lebihnya sekarang hanya seorang bocah yang bahkan belum bisa

membedakan mana benar mana salah. Padahal mereka adalah orang-orang tua, yang sebagian mungkin memiliki anak pula sepertinya, tapi bagaimana bisa mereka melakukannya?

"*Putaaall, putal* lagi, Daddy. *Putaaaaaalll*."

Orang-orang coba berkunjung dan membujuknya keluar, tapi Nawa menolak. Ayah dan Ibunya pulang dengan tangan hampa kemarin malam, kedua mertuanya masih sabar menanti cucunya datang di unit sebelah, sementara Harvey ... persetan, Genawa tak mau menemuinya sekarang. Pagi tadi sempat ia lihat Melia datang, mengantar banyak mainan dan makanan untuk putrinya. Wanita itu tak banyak bicara padanya, ia hanya memeluk Nawa sebentar, lalu berjanji akan mengurus semuanya sampai reda. Katanya, tim management *Foursouls* akan menindaklanjuti komentar-komentar buruk yang menyertakan Zzy di dalamnya bersama tim kuasa hukum mereka, dan Nawa menganggukkan kepala. Ia setuju bahwa orang-orang yang hobi mengetik hal-hal menjijikkan tanpa pengetahuan memang harus dibuat jera. Ia tak mau memberi ampun pada siapapun yang berani menyentuh anaknya.

tidak diperjualbelikan

"Daddyyyy! *Belputalnya* ke sanaaaa! Bukan begitu, Daddy, bukaaaan!"

Bel berbunyi dan mereka bertiga *--ia di atas sofa serta Remi yang memangku Zzy di bawahnya--* serentak mengangkat kepala. Remi baru akan bangkit ketika ia sudah lebih dulu melakukannya. Melangkah menuju pintu dan mengintip siapa kiranya yang tiba. Nawa mendesah lega, membuka pintu itu dan membiarkan Teresa menubruknya dalam pelukan. Seorang bocah lelaki yang berdiri di belakangnya tengah memeluk sekotak besar boneka barbie dan tersenyum manis padanya. Nawa tersenyum balik, mengulurkan tangan guna mengusap kepala bocah itu dengan sayang.

"Gue tahu lo nggak akan kasih ijin Zzy pergi hari ini. Jadi, gue bawa Keevan datang," kata Teresa begitu melepas pelukan. "Mana anak gadis gue?"

Nawa mengendikkan kepala ke belakang. "Lagi main sama Daddy-nya di dalam."

"Tante," panggil si bocah lelaki, berjalan kesusahan mengangkut barang yang ia bawa. "Boleh Abang main sama Izzy?" ijinnya, manis sekali.

"Boleh, Sayang," jawabnya lembut. Menepi dari pintu dan memberi celah bagi bocah itu lewat. "Sana masuk, Zzy-nya lagi main sama Daddy-nya di dalam."

"Terimakasih, Tante."

Nawa mengembangkan senyum dan mengangguk. "Sama-sama, Sayang." Lantas membiarkan bocah lelaki itu berjalan masuk melewatinya.

"Ayo masuk," ujarnya, menarik Tere segera usai celingukan. Masih begitu was-was melirik sekitar.

"Tenang aja, nggak ada yang bisa masuk gedung ini kecuali yang berkepentingan sama pemilik unit sekarang," ucap Tere, berhasil membaca kegundahannya dengan cepat.

Tidak Diperjualbelikan

Mereka melangkah masuk bersama, diiringi jerit antusias Zzy yang baru saja menerima hadiah dari abangnya.

"Wuaaaahhh! Cantik sekaliii *sepelti* Izzy!" seru si bocah, menubruk barbie cantik beserta perintilan mainannya dalam kotak yang Keevan bawa. "Abang, apa ini buat Izzy?"

Keevan mengangguk. "Abang beli itu buat Zzy, bareng sama Papi di mol."

"Wuaaaaahhhh, di mooool!!" seru Zzy lagi, menangkupkan kedua telapak tangan di pipi, menoleh ke belakang, menatap Remi yang tengah terkekeh-kekeh dengan geli, meminta ijin menerima hadiahnya. "Apa boleh, Daddy?"

"Boleh, Sayang." Remi mengangguk. "Jangan lupa bilang terimakasih ke Abang, ya."

Zzy manggut-manggut, bangkit berdiri meninggalkan hadiahnya dan menghambur memeluk Keevan sembari berkata, "*telimakasih* ya, Abaaang. Abang baiiiikk sekalii."

“Sama-sama,” gumam Keevan malu-malu.

"*Kalena* Abang sudah baik, Izzy mau mencium Abang yaaah?" Bocah itu mengerucutkan bibir, hendak menyasar pipi sang Abang seandainya Remi tak bergegas bangkit dengan panik, menghentikan aksi cium mencium itu dan lekas menarik anaknya menjauh sambil berseru,

"Heeeeh, jangan-jangan!" larangnya ribut, menangkup bibir Zzy yang sudah mengerucut panjang dan siap dipakai mengecup. Remi pisahkan sepasang bocah itu dan ia peluk anaknya dengan protektif. Berdekhem-dekhem menambahi, "peluk aja ya, Zzy. Nggak usah cium-cium segala. Nggak boleh."

Dan si bocah yang lugu pun bertanya, "kenapa tidak boleh cium Abang, Daddy? Kenapa begituu?"

Remi menjawab lagi, "ya nggak boleh, Sayang. Soalnya Abang itu cowok. Zzy nggak boleh cium-cium cowok sembarangan. Tidak baik, ya."

Genawa dan Teresa serentak mendengus mendengar penuturan Remi yang posesif barusan.

Tidak Diperjualbelikan

"Kita ngobrol di kamar aja," gumam Nawa, menarik tangan Tere ke kamarnya, menjauh dari riuh suara anak-anak yang mulai bermain bersama diawasi langsung oleh Remi di belakangnya.

****

"Entah kenapa, gue nggak setuju sama saran Mbak Melia kali ini."

Ia mendongak, mengikuti gerak Teresa yang tengah mondar-mandir seperti setrikaan rusak di hadapannya yang duduk di tepi kasur. Pintu kamar mereka kunci untuk menghindari para bocah nyelonong masuk sembarangan dan mengacaukan obrolan. Genawa butuh Teresa untuk berpikir lebih matang kali ini. Dan tidak, bukan berarti ia tak yakin dengan ide Melia, ia hanya ... merasa butuh sudut pandang Teresa sebagai satu-satunya saudara yang ia punya.

Bagaimana pun juga, yang terjadi sekarang terlalu runyam untuk ia pikir sendiri. Ia khawatir mengambil keputusan yang salah.

"Jadi menurut lo, gue nggak perlu nuntut orang-orang yang bikin asumsi nggak bener soal anak gue?" tanyanya, menyatukan kedua tangan di pangkuan sementara Tere berhenti bolak-balik tepat di hadapannya. Teresa menunduk, menatapnya serius dan menggelengkan kepala.

"Bukan yang itu. Kalau soal tuntut menuntut, gue seribu persen setuju. Tuntut aja orang-orang nggak punya akal itu. Kalau dibiarin, mereka pasti bakal makin jadi dan nyakitin orang lain juga," ujar ibu beranak satu tersebut tegas. "Tapi soal elo dan Zzy yang harus ngumpet dari media, gue nggak srek sama ide itu."

Ia mengernyit. "Nggak sreg-nya kenapa?" Sebab menurutnya, itu sudah paling masuk akal mengingat begitu mengerikan orang-orang yang mengincar wajah anaknya di luar sana. Nawa pribadi tak mau ambil konsekuensi anaknya kenapa-kenapa jika tak berhati-hati. Jadi, menjaga Zzy tetap aman di dalam sini bersamanya adalah hal yang baginya mutlak diperlukan.

Tidak Diperjualbelikan

"Ya lo pikir aja lagi. Masak iya lo mau ajak Zzy ngumpet di sini sampai berita di luar reda? Yakali. Terus sekolah dia gimana? Mau lo setop juga? Lo mau anak lo ikutan stres karena kelamaan diem doang di dalam ruangan? Cuma karena takut sama omongan manusia? C'mon, Wa," decaknya. "Lagian, soal komentar orang yang berkaitan sama Zzy, sejujurnya nggak semua negatif, kok." Tere merogoh ponsel, mengutak-atiknya sebentar sembari menyusul duduk di sisinya. Mengulurkan ponsel miliknya pada Nawa kemudian meneruskan, "lihat. Ada lebih banyak yang positif hari ini. Lo cuma terlalu fokus ke yang buruk aja karena lo udah terlanjur ketakutan di awal. Baca itu," perintahnya, dan Nawa pun menggulir satu persatu komentar di sebuah postingan yang menunjukkan video singkat di mana Remi menggendong Zzy turun dari mobil. Sepertinya video itu baru diambil kemarin, ketika Nawa ngotot memaksa Remi membawa pulang putrinya. Lelaki itu terlalu buru-buru hingga tak awas anaknya tertangkap moncong kamera. *Dasar teledor,* batinnya.

"Banyak yang gemes sama Zzy. Anak lo tuh lucu, nyet. Cuma orang sinting aja yang tega ngata-ngatain bocah segemes ini. Kesampingkan aja orang-orang sinting itu," ucap Teresa lagi. "Dan ada berita bagus yang harus gue bagi sama lo. Sejujurnya gue juga nggak paham sih, kenapa agensi *Foursouls* perlu ngeluarin pernyataan resmi soal Zzy semalam, padahal jelas-jelas Remi udah bukan bagian dari mereka lagi. Tapi sisi positifnya, setelah klarifikasi itu muncul, fans *Foursouls* langsung kompak gerak semua dan bikin anak lo trending dalam artian yang baik. Mereka sibuk bahas betapa mirip anak lo sama si Remi, mantan vokalis kecintaan mereka itu. Nggak ada yang ngehujat. Fans-fans lo yang udah lama mati juga satu persatu muncul lagi buat pasang badan. Lihat," Tere mengulurkan jemari, menekan-nekan layar ponselnya yang masih Nawa pegang untuk menunjukkan banyaknya komentar positif di platform lain. "Gue juga kaget. Tapi Wa, dua fans terbar-bar di muka bumi sekarang lagi bergotong-royong ngecover anak lo sama Remi. Keberadaan dia nggak sepenuhnya dibenci. Orang-orang yang kemarin komentar jelek, itu semua terjadi karena mereka belum tahu gimana Zzy. Setelah mereka lihat sedikit aja cuplikan anak lo ngoceh di gendongan Remi, mereka semua langsung jatuh cinta sama dia. Jadi menurut gue, kenapa nggak lo biarin aja Zzy berkegiatan kayak biasanya?" tanyanya.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa mengerjap, menurunkan ponsel itu di paha, menarik panjang napasnya lantas geleng-geleng tak setuju. "Enggak. Terlalu bahaya," gumamnya, menoleh pada Tere untuk menyalurkan kecemasan. "Lo nggak lihat banyak yang ngatain Zzy anak haram? Gue takut kalau Zzy denger itu."

"Tapi dia bukan," tegas Tere segera. "Nggak ada yang namanya anak haram, dan Zzy jelas-jelas bukan. Dia lahir dari pernikahan yang sah. Lo dapet dia sewaktu lo sama Remi masih dalam hubungan pernikahan."

"Tapi dia lahir waktu kami udah pisah."

"Terus kenapa? Itu nggak memengaruhi fakta kalau dia anak yang jelas asal-usulnya, kan?"

"Tapi orang-orang--"

"Persetan orang-orang, Wa," potong Tere segera. "Persetan sama mereka semua." Teresa mengulurkan tangan, menggenggam kedua telapak tangannya erat, menatapnya dalam. "Kita nggak hidup buat mereka. Itu yang selalu lo bilang dulu, tiap kali lo habis bikin masalah dan bikin nama lo rame. Ingat?"

Ia ingat, tentu saja. Namun, ia tak bisa begitu lagi dengan adanya Zzy. Sudah Nawa bilang, menjadi ibu membuatnya kuat sekaligus lemah. Zzy membuatnya menjadi jauh lebih pengecut, jauh lebih penakut dari sosok Genawa yang dulu pernah ada. Zzy adalah titik paling rentan dalam hidupnya. Ia tak pernah mau mengambil resiko jika itu berkaitan dengan putrinya. Ia terbiasa menghadapi segalanya sendirian selama ini, jadi sedikit saja guncangan jika itu berkaitan dengan Zzy akan sangat membuatnya ketakutan. Seperti halnya sekarang.

"Gue takut, Teresa," akunya. "Gue ini ibu tunggal. Nggak ada yang bisa gue pegang kalau sesuatu terjadi sama anak gue."

Tere menggeleng. "Lo salah. Ada banyak yang bisa lo pegang sekarang," sangkalnya. "Zzy bukan cuma punya lo saat ini. Dia punya bokap, Remi nggak pernah ke mana-mana selama ini terjadi, kan?" tanyanya memastikan, dan Nawa tak bisa menjawab tidak untuk itu.

Tidak Diperjualbelikan

Remi memang tak pernah meninggalkan mereka meski Nawa banyak bicara ngelantur saat dalam keadaan tertekan. Lelaki itu tetap menemani mereka untuk memastikan ia dan Zzy baik-baik saja. Remi sedikit mengecewakannya kemarin, tapi lelaki itu tidak beranjak dari sisinya selama hal buruk menimpa mereka.

"Zzy juga punya Oma dan Opanya. Mantan mertua lo masih di sebelah cuma buat nungguin lo sama Zzy mau ikut sama mereka, kan? Gue selalu bilang ini sama lo sejak awal lo nikah. Belum tentu lo akan nemu mertua sebaik mereka lagi, meski pun lo hidup seribu kali lagi, saking baiknya mereka. Lo seberuntung itu, Wa," ucap Tere, meyakinkannya. "Gue juga ada. Sekarang, gue nggak akan ninggalin lo lagi kayak dulu. Lo percaya sama gue, kan? Kita cuma punya satu sama lain, anak lo sama aja kayak anak gue. Nggak akan gue biarin dia kenapa-kenapa. Nggak akan gue kasih ide yang membahayakan dia. Hm?"

Ia mengerjap, membasahi bibir dengan bimbang sampai kemudian mantap bertanya, "jadi menurut lo, gue harus gimana?"

Teresa menepuk tangannya yang tergenggam pelan, tersenyum tipis dan menegaskan, "lo nggak akan ngumpet lagi. Zzy juga enggak. Kalian berdua akan lakuin apa yang harus kalian lakuin kayak biasanya. Lo nggak perlu nyodorin Zzy ke media, tapi lo juga nggak perlu ngumpetin dia karena dia bukan aib. Jadi, lakuin aja kayak biasanya. Soal gimana tanggapan orang nanti, gue akan hubungan Mbak Melia untuk terus update beritanya. Gue juga nggak akan diem aja."

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 30. Gemuruh yang dilagukan

Dulu, Harvey pikir ia melakukan sebegitu banyak hal semata-mata karena rasa cintanya pada Genawa yang tak pernah pudar. Bahkan ketika berulangkali perempuan itu menolak perasaannya dan berkata ia tak lagi punya tempat di sana, bahwa ia telah kehilangan kesempatan untuk kembali sebab Genawa tak sudi beranjak dari mantan suaminya yang bajingan.

Ia masih sangat mencintai Genawa, sebab sepanjang ia tahu apa arti dicinta dan mencinta, hanya nama Genawa lah yang ia letakkan tinggi-tinggi di atas segala kepentingannya. Sejak dahulu selalu begitu. Selalu Genawa yang menjadi alasannya melakukan sesuatu. Selalu Genawa yang membuatnya merasa hidup sebagai manusia dan hanya Genawa yang memperlakukannya seolah ia berharga. Hubungan mereka memang singkat, dijalin ketika perempuan itu masih sangat remaja dan belum banyak tahu soal dunia. Tapi bagi Harvey, hubungan yang singkat itu adalah segala-galanya.

Tidak Diperjualbelikan

Ia tak peduli seperti apa Genawa saat itu. Sehancur dan sekurang apa Genawa di mata dunia. Ia tak peduli siapa yang ada di belakang masa lalunya, atau bahkan ia tak peduli tentang anak siapa yang dikandungnya. Harvey hanya melihat Genawa sebagai sosok Genawa. Baginya akan selalu sama. Rasa cintanya tak akan berubah, ia yakin begitu.

Ya, ia yakin tujuannya selalu dan akan selalu Genawa, hingga akhirnya ia sadar seiring dengan berjalannya waktu, tujuan itu mungkin telah berubah.

Harvey tak pernah menduga sosok sekecil itu akan berhasil mengalihkan perhatiannya pada Genawa. Ia hanya seonggok bayi yang menggenggam erat telunjuknya dengan mata terpejam dan bibir bergetar. Hanya sesosok makhluk kecil lagi rapuh yang menjerit dalam tangis tepat di depan matanya, ketika Harvey mendekapnya usai ia dilahirkan ke dunia. Bayi itu dilahirkan tanpa siapa-siapa selain Genawa dan dirinya, dan secepat yang tak pernah Harvey duga, bayi itu menyita seluruh hatinya begitu saja.

Bagaimana dunia ini bisa begitu kejam padanya? Bagaimana ia dibuat jatuh hati pada bayi yang bukan miliknya, yang adalah darah daging dari

laki-laki paling ia benci nomor dua karena telah merebut tempatnya di hati Genawa? Bagaimana bisa?

Anak itu tumbuh besar dalam pengawasannya. Mengucap kata pertama dari bibir mungilnya ketika berada dalam buaian Harvey, belajar mengunyah makanan bersamanya, melangkahkan kaki pertama kali dengannya, selalu mencari dan menyebutnya dengan panggilan 'Appa-Appa' nan manja tiap kali kesakitan. Jadi, bagaimana bisa anak itu bukan miliknya jika demikian?

Tujuannya jelas berubah. Cintanya pada Genawa masih ada, akan tetapi cintanya pada bocah itu tumbuh jauh lebih nyata dari apa yang pernah ia duga. Ia menyayangi bocah itu tanpa pamrih. Harvey menyayanginya dengan segenap hatinya, semampu yang ia bisa.

Zzy adalah putrinya, ia yakin begitu sejak ia lihat bocah itu lahir ke dunia. Zzy adalah putrinya, putri yang ia cintai lebih dari apapun yang pernah ia miliki selama ini. Zzy adalah segalanya bagi Harvey. Jadi, belum pernah ada hal yang lebih menakutkan buatnya melebihi ketika Genawa memutuskan kembali ke Jakarta, membawa serta putrinya ke sana, menjauh dari jarak pandangnya.

Tidak Diperjualkan

Pikiran-pikiran buruk sudah sejak lama mengintainya. Ia takut bahwa anaknya mungkin akan berpaling begitu mengetahui bukan darahnya yang mengaliri tubuhnya, bahwa mereka bukan anak dan ayah yang sesungguhnya, bahwa Zzy mungkin akan segera mengganti posisinya begitu bertemu ayah kandungnya.

Dan ketakutan-ketakutan yang selama ini ia pendam mulai terbukti ketika beberapa waktu lalu ia dengar anaknya tercinta menyebut lelaki lain dengan panggilan *'Daddy'* disertai mata bening yang berbinar-binar penuh cinta. Harvey cemburu buta. Jauh lebih cemburu dari ketika ia lihat Genawa berada dalam genggaman tangan lelaki itu. Ia jauh lebih takut kehilangan kasih sayang Zzy dibanding Genawa itu sendiri.

Seperti lelaki itu pernah mencuri Genawa darinya, kini lelaki itu muncul lagi untuk mencuri putrinya.

Kasih sayang putrinya dicuri sementara ia tertipu oleh perempuan yang sempat ia percaya akan bisa menyayangi sang putri seperti ia menyayanginya. Perempuan yang ia kasihi telah mengkhianatinya. Itu menyakitkan. Ia perlu banyak waktu berpikir hingga kejadian itu tiba.

Amarah-amarah yang bergumul di dadanya akhirnya menemukan titik letup yang tak bisa lagi ia tahan, ketika ia dapati wajah putrinya terpampang di banyak sumber bacaan. Gosip-gosip murahan. Postingan-postingan sampah sialan.

Sissy tak hanya melukainya, rupanya perempuan itu juga mengkhianatinya dengan cara menyerang putrinya. Salah seorang sumber munculnya gosip murahan itu mengaku padanya setelah ia tekan sedemikian rupa, bahwa Sissy lah yang memberinya bahan untuk dijadikan berita. Jadi, ia tak punya alasan lagi mempertahankan Sissy si sampingnya. Ia tak mau mengorbankan putrinya hanya demi perempuan yang bahkan tak tahu apa arti kasih sayang. Jika dengan anak sekecil Zzy saja Sissy tega bertindak demikian, bagaimana Harvey berani menikahi dan menitipkan keturunannya di sana? Perempuan itu tak cukup layak untuk diajak berumah tangga. Tidak layak dijadikan pasangan apalagi ibu dari anak-anaknya. Dengn mantap ia putuskan, Sissy bukan lah sosok ibu yang ia cari untuk anak-anaknya kelak, termasuk Zzy di dalamnya.

Tidak Diperjualbelikan

Dan apa setelahnya? Tentu Harvey datang pada lelaki itu, awalnya berniat bicara. Namun kemudian emosinya menggelegak ketika ia temukan Genawa terhimpit diantara banyak manusia sok tahu yang melayangkan tanya-tanya tak bertanggung jawab soal asal-usul putrinya. Harvey murka, ia marah dan begitulah akhirnya ia memulai pertengkaran dengan Remi.

Melakukan satu hal yang sangat Genawa benci hingga perempuan itu tak sudi menemuinya lagi.

Ia datang berulang-ulang hanya karena ingin meminta maaf sekaligus menemui anaknya, tapi sekalinya bersedia bertemu, Genawa mengusirnya pergi.

"Aku nggak mau lihat kamu di sini lagi. Dan aku nggak akan kasih ijin kamu ketemu sama Zzy." Begitu katanya, teguh dan tak mau dibantah. "Aku nggak cukup percaya sama kamu sekarang. Aku takut kamu

menunjukkan hal-hal buruk di depan anakku dan bikin dia ketakutan, sama kayak yang kamu lakuin ke aku kemarin."

“Wa, aku--”

“Enggak, aku nggak mau dengar.”

Genawa menolak mendengar penjelasannya. Perempuan itu tergesa-gesa meninggalkannya bersama Remi yang menghadang langkahnya di pintu, melarang ia masuk.

“Minggir," gumamnya.

“Dia bilang dia nggak mau dengar penjelasanmu,” balas Remi, sama menggumam.

Untuk beberapa waktu, mereka saling pandang, mengadu tatap yang sama-sama tak mau kalah hingga dapat Harvey dengar lelaki itu kembali berujar,

"Tunggu sampai dia tenang," sambil menepuk bahunya, seolah mereka tak pernah bertengkar dan pukul-pukulan sebelumnya. Tak Harvey kira Remi akan mengatakan itu padanya, setelah apa yang terjadi diantara mereka. "Dia juga marah dengan saya. Jadi, kamu bukan satu-satunya yang dimusuhi sekarang. Saya juga."

"Tapi kamu diijinkan masuk."

"Karena saya maksa," gumam lelaki itu berat hati. "Dia juga nggak mau ngomong sama saya selama saya di sini."

Harvey mendesah melihat kejujuran di mata lelaki itu. Sekarang mereka terlihat macam dua laki-laki tolol yang tercampakan oleh satu wanita. "Kalau begitu, saya mau lihat anak saya," ujarnya, teringat tujuannya datang. "Saya mau ketemu Zzy. Setelah itu saya akan pulang."

"Dia sudah tidur," ucap Remi, bergerak menghadang langkahnya. Menahan dadanya agar ia tak lanjut masuk melewati pintu. "Barusan," imbuhnya. “Saya nggak bohong. Zzy sudah tidur.”

Tidak Diperjualbelikan

“Bahkan kalaupun dia sudah tidur, saya tetap mau melihatnya,” bantahnya, ingin tetap masuk. “Saya mau lihat dia sebentar.” Ia tak tahu apakah ia tengah memohon sekarang. Yang jelas, ia begitu rindu pada putrinya hingga ia bisa melakukan apapun demi melihat bocah itu meski sejenak.

Namun sayang, Remi kembali menggeleng. "Lain kali," katanya pelan. "Sebaiknya kamu pulang sekarang. Genawa akan makin marah kalau kamu masih di sini."

"Kalau begitu kamu juga pergi dari sini," ujarnya, mengernyit tak suka. Jika ia tak bisa ada di sana, maka ia rasa Remi pun tak berhak. Mereka sama-sama salah, harusnya tak ada satu pun yang diberi kelonggaran. “Kalau kamu pergi, saya juga akan pergi.”

“Saya nggak bisa pergi ke mana-mana.”

“Kalau begitu saya juga akan di sini.”

"Dengar ..." gumam Remi, melangkah lebih dekat, mendesah berat. "Saya yakin kamu juga sudah tahu kalau pacarmu yang melakukan ini semua, kan?" tanyanya, membuat Harvey mengerjap dengan resah.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa Genawa tahu?"

Remi mengangguk. "Karena itu sebaiknya kamu tidak di sini lebih lama. Biarkan Genawa menenangkan diri. Setelah dia tenang, kamu mungkin bisa bicara dengan dia, tapi jelas bukan sekarang. Dia sangat marah dengan kamu, karena pacarmu melakukan hal seperti ini ke anak kami."

"Anak kami," koreksinya segera. “Zzy itu anak saya.”

Remi memutar mata. "Apa harus saya sebut Zzy sebagai anak kita?"

Ia menyipit tak suka. "Saya nggak sudi berbagi anak dengan kamu."

"Begitupun saya," jawab Remi tenang. "Karena jelas-jelas itu anak saya, bersama Genawa," imbuhnya. "Tapi saya nggak akan mendiskreditkan jasamu selama ini, jadi saya akan biarkan kamu menyebut dia sebagai

anakmu sesekali," desahnya panjang. "Saya yakin kamu nggak cukup tenang sekarang. Setelah pacarmu--"

"Mantan."

Remi mengernyit sejenak, mengangguk lantas meneruskan. "Kalau begitu kamu benar-benar butuh waktu untuk sendiri sebagai orang yang baru patah hati," ujarnya, tersenyum tipis sekali. Tangan lelaki itu terulur menepuk pundaknya lagi. "Selagi kamu berduka untuk kegagalan kisah cintamu, saya yang akan memastikan Genawa dan Zzy baik-baik saja di sini."

Pintu tertutup setelah kalimat itu ia dengar. Ia hanya bisa tertunduk begitu sadar, kini tak ada lagi tempat yang tersedia untuknya. Genawa tak lagi membutuhkannya. Dan putrinya bahkan masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang terjadi.

Ia benar-benar sendiri. Lagi dan lagi.

Tidak Diperjualbelikan

****

Seragam sekolah telah terpasang di tubuhnya dengan rapi, rambut panjangnya dikuncir dua dengan pita warna biru muda yang berkibar-kibar kala ia berlari, sibuk bersenang-senang dengan satu tangan menyeret bebek-bebekan kecil yang ia pasang sebuah tali di leher, ditarik ke sana ke mari sambil cekikikan.

"Ayo bebeeeek, ayo jalaaaan. Ayo kita *bellaliiii*!"

Bebek-bebekan kecil itu jungkir balik tak karuan, melambung-lambung mengikuti lompatan demi lompatan nona kecilnya yang riang gembira menggeretnya kiri dan kanan.

Nawa mendesah panjang, memeluk dirinya sendiri selagi mengamati tingkah polah anaknya yang tampak tak terpengaruh dengan banyaknya huru-hara yang terjadi. Kedua mertuanya baru saja meninggalkan unit dengan kecewa ketika ia utarakan apa yang ingin ia lakukan hari ini. Mereka berdua tampak tak setuju, ia tahu itu. Nawa mengerti keresahan

yang dirasakan sepasang renta Wallen itu atas rencananya. Ia juga demikian. Ia telah memikirkan hal ini sepanjang malam dan menurutnya ... yang dikatakan Tere patut dicoba.

Teresa benar bahwa ia tak bisa lagi sembunyi. Ia tak bisa lagi berdiam diri ketika orang-orang menudingnya seperti apa yang dulu pernah terjadi. Ia pernah menelan tuduhan demi tuduhan yang mengatakan ia menyeleweng ketika berumah tangga dahulu kala. Ia pernah membiarkan orang-orang bergosip mengenai ketidaksetiaannya selama menjadi seorang istri, dan itu membuat keberadaan Zzy dipertanyakan kini. Masih ada banyak orang-orang di luar sana yang sibuk mengarang narasi bebas bahwa Zzy adalah hasil menyelewengnya, atau hasil dari kenakalannya selagi menjanda. Mereka mengatakan hal-hal buruk tentang putrinya sekalipun mereka telah melihat dengan jelas kemiripan bocah itu dengan Remi.

Mereka semua menutup mata dan teguh mempercayai dusta yang mereka karang sendiri. Mereka akan terus mengembuskan gosip-gosip murahan itu sampai ia mengambil langkah tegas untuk menepis semuanya. Jadi seperti kata Tere, kini ia harus berani membela diri. Ia harus melakukan itu demi masa depan Zzy sebab mau bagaimana pun juga, Zzy akan beranjak dewasa nanti. Jika Nawa tak membersihkan namanya sekarang, suatu saat Zzy pasti akan datang dan bertanya padanya, apa benar yang orang-orang tuduhkan tentangnya? Bocah itu mungkin akan mulai meragukan asal-usulnya menyusul berita miring yang ia biarkan beredar, dan Nawa tak ingin itu terjadi. Ia tak mau nama anaknya coreng moreng dengan aib sebab ia terlalu pengecut untuk membereskan masalah yang ada saat ini.

Tidak Diperjualbelikan

Lantas apakah keputusannya ini akan baik bagi Zzy?

Nawa juga tak yakin. Sejujurnya, ia gamang dengan segala hal. Ia hanya berusaha mengambil keputusan terbaik semampunya sebab ia percaya, masa depan anaknya akan jauh lebih suram jika ia memilih diam dan tak melakukan apa-apa.

Maka dari itu, ia setuju dengan usul Teresa. Barangkali, membiarkan kedekatan Zzy dan Remi terlihat di depan media adalah satu-satunya jalan keluar agar mereka semua berhenti membuat cerita yang keji soal ia dan anaknya. Toh, wajah Zzy sudah terlanjur tersebar di mana-mana.

Menunjukkan bocah itu satu atau dua kali lagi dengan jelas mungkin akan jauh lebih baik daripada ia terus main petak umpet seperti ini.

Zzy masih mondar-mandir mengitari sofa ketika Remi memeluknya dari belakang, mengecup pelipisnya sembari bertanya,

"Kamu yakin?" Entah untuk keberapa kali sejak ia utarakan keinginannya semalam.

Lelaki itu terus menerus memastikan ia tak akan menyesali keputusannya untuk membiarkan Zzy tertangkap kamera wartawan, mengenyahkan asumsi-asumsi buruk yang marak beredar. Agaknya Remi juga tak yakin ini keputusan yang benar. Lelaki itu kelihatan sedikit keberatan, namun ia tak berani membantah maunya dengan lantang. Karena itu Remi terus-terusan bertanya.

"Beneran nggak apa-apa?" bisik Remi lagi, mengeratkan pelukan di perutnya. Mengembuskan napas berat di pundaknya. "Apa nggak masalah anak kita dilihat banyak orang? Hm?"

Tidak Diperjualbelikan

Ia mengerjap, menarik napas resah dan nyaris tersungkur lagi dalam bimbang seandainya ia tak buru-buru mengingat ucapan Teresa mengenai masa depan Zzy yang harus dijaga. "Jangan nanya terus, Mas. Kamu bikin aku ragu lagi," desahnya frustasi.

"Maaf. Aku cuma nggak mau kamu menyesal nanti," bisik lelaki itu lembut, mengecup lagi pelipis lantas turun ke bahunya. "Aku cuma mau memastikan kamu udah paham dengan semua konsekuensinya. Dan kalau kamu memang udah yakin bahwa ini jalan yang terbaik, ya udah. Aku akan ikutin apapun yang kamu mau."

Ia menoleh, menengadahkan kepala guna membalas tatapan Remi untuk sekedar memastikan. "Kamu nggak akan biarin dia kenapa-kenapa, kan?" tanyanya. "Kamu akan jagain anak kita, kan?"

Lelaki itu mengangguk teguh. "Tentu, Sayang. Tentu."

"Kalau setelah ini masih nggak berhasil juga ..." gumamnya setengah meragu. Ia menggeleng putus asa. "Aku akan bawa Zzy minggat lagi dari sini," putusnya frustasi.

Remi tersenyum tipis. "Bagus. Kalau gitu, kita bisa minggat bertiga," balasnya tak terdengar bercanda. "Kita akan pergi ke tempat mana pun yang kamu mau."

"Mana pun?" ulangnya, memastikan.

"Mm-hm, mana pun," angguk Remi segera. "Tempat mana pun yang kamu tunjuk nggak akan jadi masalah buatku. Aku akan selalu ada di tempat mana pun itu, selama kamu dan Zzy ada di sana. Aku nggak akan pernah ninggalin kalian kecuali aku mati."

Ia terpejam sejenak ketika Remi mengecup dahinya, mengukuhkan janji. Ia mengerjap, membuka kedua mata lantas menanggapi, "aku juga janji, sekali lagi kulihat kamu berantem sama Harvey di depanku, nasibmu akan sama kayak dia," bisiknya sungguh-sungguh, menyentuh bekas-bekas luka di wajah Remi dengan jemari, meringis tipis meski lelaki itu tak tampak kesakitan sama sekali. "Kekerasan nggak pernah terlihat keren di mataku, asal kamu tahu."

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengangguk, menangkap jemarinya yang menyusuri tulang rahang lantas mengecupinya satu persatu. "Aku nggak akan lakuin itu lagi," janjinya, entah bisa dipercaya atau tidak. "Lain kali kalau pun dia mukul duluan, aku akan diem aja, selama itu bisa bikin kamu tenang. Hm?"

"Aku jauh lebih marah sama dia dibanding sama kamu," ujarnya, berbisik menekankan. Ia ingin Remi tahu ia bukannya berat membela satu pihak saja. Ia bersikap sesuai dengan apa yang ia saksikan. "Aku jauh lebih kecewa sama Harvey karena dia yang mukul kamu duluan. Karena itu aku nggak mau ketemu dia dan ijinin dia ketemu Zzy juga. Tapi aku juga marah sama kamu. Karena waktu itu, kamu bicara seolah-olah aku sama Zzy ini piala yang udah kamu menangin di depannya. Kamu nggak kedengaran lebih baik dari dia dan aku nggak suka lihat kamu memperlakukan kami begitu," akunya, menatap mata Remi dengan serius. "Apa semua yang kamu lakuin ini ke aku dan Zzy selama ini cuma buat

pamer aja? Apa menurutmu aku dan Zzy cuma pantas dijadikan bahan pamer untuk meninggikan ego kalian para laki-laki?"

"Oh, *Babe* ..." gersah Remi penuh sesal. "Aku nggak bermaksud begitu. Memang salahku karena nggak bisa mengendalikan emosi, tapi sedikit pun aku nggak pernah berniat bikin kamu merasa begitu," ujarnya sungguh-sungguh. "Kamu dan Zzy itu segala-galanya buatku. Kalian berdua lebih penting dari apapun yang kupunya sekarang. Meski pun begitu, aku tetap salah karena mengucapkan hal-hal yang nggak kamu suka. Karena itu aku minta maaf. Maafin aku, ya?"

"Aku nggak pernah ngasih orang lain kesempatan sebanyak yang udah kukasih ke kamu, Mas. Aku harap kamu paham, inilah yang disebut spesial. Inilah caraku menempatkan kamu lebih tinggi dari yang lainnya. Jadi, kamu bahkan nggak perlu merasa rendah diri di depan Harvey atau siapa pun itu," ujarnya. "Aku selalu sangat menghargai kamu, jadi aku harap kamu juga bisa lakuin hal yang sama," pintanya. "Hm?"

Lelaki itu menganggukkan kepala. "Aku ngerti," sambutnya, mendekap ia makin erat dan membenamkan bibir di pundaknya. Masih begitu sekian lama, hingga jerit melengking si bocah penggembala bebek-bebekan di sofa sana memecah sunyi yang sempat tercipta.

Tiok K Purnamaberkas

"Apa ituuuuu!!" teriakan Zzy pada akhirnya membuat Remi bergegas mengangkat kepala, mau tak mau mengalihkan fokusnya pada Zzy yang berlarian dan menyempil di tengah-tengah, sekuat tenaga berusaha mendorong tubuh Nawa dan Remi agar berpisah seraya berseru. "Izzy mau peluk jugaaaa! Peluk Izzy, Daddy! Peluk Izzy, Mommy! Peluk Izzyyyyy!"

Bocah itu memekik ribut hingga Remi terkekeh pelan, melepas pelukannya pada perut Nawa dengan sedikit tak rela lantas menunduk dan meraup tubuh sang anak ke gendongan, memutar-mutarnya ke udara dengan geregetan.

"Aaaaahhh! Daddyyyyy! Jangan *lempaaal,* Daddy! Jangan *lempaaaaaaaal!*"

"Lempar, aaah .." kekeh Remi iseng, mengayun-ayunkan tubuh sang anak yang menggeliat kesenangan. "Anak bayi hobi gangguin Mami sama Daddy-nya. Lempar aja, yaaa?"

Sembari cekikikan Zzy berteriak, “tidaaaaaakkk!”

Sementara Remi sibuk menggoda anaknya, Nawa kembali tenggelam dalam diam. Ia termenung memantapkan diri, sibuk meyakinkan hatinya berulangkali, bahwa keputusan ini adalah yang paling benar, yang bisa ia lakukan saat ini.

Ya. Ini yang paling benar, batinnya, menelan ludah dan mengangguk sendiri. Ia mungkin tak menyukainya. Tapi selagi itu berdampak baik untuk masa depan sang putri, ia tak masalah melakukan apa saja.

****

Tidak diperjualbelikan

Setelah merengek-rengek menolak digendong karena kekeuh ingin menyeret bebek-bebekannya berjalan bersama, kini bocah itu lepas dari genggaman ketika Remi meleng sedikit saja untuk merogoh ponsel di saku celana. Remi bersumpah belum ada lima detik sejak ia berpaling, ketika ia dengar suara Genawa memekik dari belakang, diikuti sebuah gebukan yang ia terima di bagian punggung. Ia menoleh, celingukan dan detik itulah ia sadar anaknya telah menghilang dari pandangan.

"Mana anak kamu?" tanya Genawa yang memang turun belakangan. Perempuan itu panik memutar badan seperti halnya Remi, keduanya kompak memindai seluruh lobi gedung apartemen.

"Aku nggak tahu, *Babe*. Tadi masih kupeg-- loh, itu anak kita bukan?" tanyanya, menunjuk sesosok bocah yang tengah berlari menggeret bebek mainanya menuju pintu. Sibuk melambaikan tangan pada kerumunan wartawan yang riuh berkumpul di depan gedung.

Remi membeliak kaget, sedang Genawa menjerit panik di sisi.

"Gimana sih, Mas! Cepetan kejar! Itu anak kamu nyamperin wartawan!"

Dan begitu lah akhirnya Remi berlarian mengejar sang putri yang tengah sibuk melambai-lambaikan tangan, menyapa para wartawan yang berebut mengambil gambarnya, dikira mereka semua adalah teman sepermainannya. Bocah itu berdiri di sisi pintu putar, menempelkan jidatnya di balik kaca bening dan nyengir lebar.

"Halooo!" sapanya ketika Remi datang. "Apa mau main *belsama*? Iyaaa?"

Remi tahu anaknya memang terlahir ramah, tapi tak pernah ia duga akan seramah itu jadinya.

"Oom! Tantee! Apa *kabaaall*? Iiih, bagus sekali yang ada *walnanya* ituuu, Izzy mau jugaaa."

"Zzy! Ya ampun!" seru Remi, lekas-lekas menubruk anaknya yang belum paham apa itu bahaya.

"Daddy?" Bocah itu berpaling, masih cengar-cengir di pelukannya. Ia menoleh untuk kembali melambaikan tangan. "Ini Daddy namanyaaaa!" seru si bocah, memperkenalkan Remi dengan gembira.

Tidak Diperjualbelikan

"Kan Daddy sudah bilang, pegangan Daddy terus, jangan tiba-tiba lari, Sayang," ujar Remi panik, buru-buru menurunkan tangan Zzy yang melambai-lambai riang.

Memang benar Genawa sudah lapang dada membiarkan para wartawan itu mengambil gambar Zzy bersamanya, tapi harusnya bukan begini rencana mereka.

"Lihat, Daddy! Oom sama Tante yang banyak sekali itu mau main *belsama* Izzy!" seru Zzy lagi, kembali menunjuk kerumunan wartawan yang heboh di luar sana, tak bisa melewati deretan security yang berjaga.

Mereka bahkan tahu siapa nama anaknya. Seruan-seruan itu kini kompak memanggil *'Rizzy-Rizzy!'* dengan riuh hingga sang anak merasa tengah disambut untuk diajak main bersama. Remi berdecak, melirik para wartawan di luar sana dengan dongkol, sedang di sisi lain ia sibuk menahan anaknya agar tak menghambur keluar dan mendatangi arah kebisingan.

"Di sini aja, Sayang. Zzy di sini aja sama Daddy," tahannya, memeluk sang anak erat-erat agar tak kabur lagi.

Tak berapa lama setelahnya Genawa menyusul, terengah-engah usai berlari, ia mengacakkan pinggang dan menatap sang anak dengan geregetan. "Dasar anak ini! Mami kan udah bilang, gendong Daddy aja, jangan jalan sendiri!" Ia menyorongkan tubuh, menghindari bidikan kamera dengan decak pelan. "Gendong Daddy, ayo keluar! Keburu telat kamu ke sekolahnya."

"Aaah, Mommy! Izzy mau *beljalan sendili* sama bebeknya," rengek Zzy lagi, menarik-narik tali tipis yang menghubungkannya dengan si bebek mainan yang tersungkur mengikuti tingkah polahnya. "Bebek mau *beljalan* ya, bebek? Mommy, bebeknya mau jalan," beritahunya. "Mommy?"

"Enggak, nggak ada jalan sendiri-jalan sendiri, sekarang kamu harus digendong sama Daddy!" tegas Genawa tak mau lagi dibantah. "Nanti lagi mainnya, sini Mami pegang dulu bebeknya. Lagian ada-ada aja, ide siapa sih pagi-pagi mendadak jadi penggembala bebek begini?" gerutu perempuan itu, menarik si bebek bertali dari genggaman sang anak lantas memasukkannya ke dalam tas selagi Remi angkut bocah itu ke gendongan. "Pegangan Daddy yang benar," perintahnya, membuat Zzy memeluk leher Remi dengan bibir mengerucut panjang sekali.

Tidak untuk diperjualbelikan

Bocah itu kesal, Remi bisa membaca raut muka tak enak anaknya. Jika ia tak beruntung, bocah ini berpotensi besar akan menjerit di depan para awak media dan tentu itu bahaya. Remi tak mau dianggap mengeksploitasi anaknya.

"Nanti lagi main bebeknya ya, Sayang?" bujuk Remi lembut, menciumi pipi sang putri sembari berjalan pelan menuju pintu putar. "Apa Nolel-nya Daddy yang baik sedang marah?" tanyanya, menarik kepala sang anak agar lebih dekat dengannya. Ia membisikkan sesuatu di kuping si bocah, "nanti sore kita main sepeda di rumah Oma sama Opa."

Hingga mata bocah itu berbinar penuh bintang. Zzy menatapnya antusias, ribut bertanya. "Apa *benal,* Daddy? Apa Daddy sama Izzy bisa naik sepeda *hali* ini? *Benal* begitu, iyah?"

Remi manggut-manggut membenarkan. Terkekeh-kekeh mendapati kecupan bertubi di pipi oleh sang putri yang riuh menjerit kesenangan.

Ia melirik Genawa sejenak sebelum benar-benar melangkah menuju pintu putar. Ia ulurkan sebelah tangannya, ia tarik perempuan itu mendekat sementara tak jauh dari mereka, gerombolan wartawan mulai datang berbondong-bondong, melempar banyak sekali tanya. Tentu Remi tak akan menjawabnya. Misinya hari ini hanya mengikuti keinginan Genawa untuk menunjukkan sang putri dengan bangga di depan media. Itu saja.

"Permisi. Sori, permisi. Tolong jangan ada yang pegang anak saya, ya!" peringatkannya, mendelik pada satu lelaki yang berdiri terlampau dekat dengannya.

"Mas Remi, bagaimana tanggapannya …"

"Mbak Nawa, bisa kasih sedikit statement tentang blablabla …"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa mendesah, menyurukkan kepala di lengannya selagi berjalan menerobos keriuhan. Para security sudah turun membantu, namun tetap saja mereka kewalahan. Dan di saat yang tepat itu, Rohim datang dari sisi kanan, membantunya menyelubungi Zzy agar tak tersentuh kerumunan sedang ia sibuk membagi perhatian antara mendekap sang anak di gendongan dan memeluk Genawa dengan sebelah lengan, memastikan keduanya senantiasa aman sampai tujuan.

"Rizzy! Rizzy!"

"Rizzy mau sekolah, yaa?"

"Rizzy, siapa nama Papanya?"

Remi tak tahu apakah rencana Genawa akan berjalan sesuai keinginan atau justru sebaliknya. Yang jelas kini ia tahu, darahnya dan darah Genawa yang berpadu di tubuh Zzy memang begitu lekat dan nyata, itu dibuktikan dari betapa riang anaknya menjadi pusat perhatian selama mereka berjalan menuju mobil dengan banyak manusia mengikuti. Jika anak-anak seumurannya mungkin akan menjerit ketakutan melihat riuh sedemikian besar, Zzy tidak. Bocah itu sadar kamera dan suka sekali disorot. Jadi alih-alih menyembunyikan wajah di ceruk leher Remi seperti ketika ia gelisah, bocah itu justru santai celingukan mencari mana-mana saja kamera yang menyala. Sepanjang jalan Zzy terpantau nyengir lebar dan tak henti melambaikan tangannya, menyapa balik siapa pun yang saat itu memanggil namanya.

Dan siapa sangka beberapa jam setelahnya, video sang anak yang tengah menyeret bebek-bebekan dan menempelkan jidat di kaca sambil melambai ceria pada para wartawan langsung merangkak naik memuncaki topik pencarian teratas di sosial media? Dan tidak, kali ini bukan hujatan lagi yang banjir datang, melainkan sebaliknya.

Remi rasa, ide Teresa berjalan dengan sempurna. Jauh lebih sempurna dari apa yang ia dan Genawa duga.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 31. Tertampar di tempat teraman

"Mommy, *altis* itu apaa?"

Nawa mengernyit, mengerjap-ngerjap heran mendengar tanya yang baru saja keluar dari bibir sang putri sesaat setelah ia merebahkan tubuh di kasur.

Mereka memutuskan pindah ke kediaman Wallen tiga hari lalu, tepat setelah ia membiarkan Zzy tersorot kamera hingga kini bisa kalian saksikan wajah bocah ini ramai menghias hampir seluruh platform sosial media. Anaknya mendadak populer dan kalau boleh jujur, itu makin mengkhawatirkan buatnya. Karena itulah akhirnya ia menerima tawaran mantan mertuanya untuk datang. Ia tak bisa mondar-mandir apartemen selama beberapa waktu ke depan sebab di sana, kerumunan yang ada bukannya berkurang justru makin bertambah. Kalau sebelumnya hanya para wartawan yang menunggu kesempatan membidik wajah anaknya, kini juga mulai ada gerombolan fans yang entah dari mana asalnya.

Indy Dipriansyah

Mereka menjerit-jerit ketika melihat Zzy dari jarak beberapa meter. Mana bentukan anaknya sok akrab sekali macam ini, kan khawatirnya tiba-tiba Zzy nimbrung dan ikut salah satu dari mereka pulang saat ia meleng, tentu itu bahaya. Nawa takut anaknya kenapa-kenapa, jadi lebih baik menjauh saja sampai semuanya aman.

Dan, jangan tanya seberapa banyak kericuhan yang telah anaknya perbuat selama tinggal bersama Oma-Opanya. Zzy jadi lebih sering rewel dan hobi tantrum tak jelas. Barangkali ia sadar bahwa di sini, akan ada lebih banyak yang membantunya. Tingkah polah Zzy mulai membuat Nawa lebih sering naik darah.

Di hari pertama pindah, bocah itu langsung menolak pergi sekolah. Ia ingin menyusun istana bonekanya bersama sang Opa seharian, dan tentu Nawa tak mengijinkan. Meski diiringi tatap tidak mengenakkan sepasang renta Wallen yang siap membela sang cucu, Nawa tetap menyeret bocah itu ke mobil dan mengantarnya sekolah dalam keadaan Zzy menangis rusuh sepanjang jalan.

Bagi Nawa, ketegasan adalah segalanya. Perlu baginya memastikan sang anak tidak terlena dengan banyaknya perubahan yang ada agar ilmu disiplinnya tetap terjaga.

Di hari ke dua, bocah itu kembali bertingkah. Pulang sekolah ia tak mau tidur siang. Zzy kabur dari pelukannya dan dengan centil mondar-mandir di halaman belakang rumah, mengganggu Omanya yang sibuk menyiram tanaman sepanjang siang dengan sepatu hak tinggi milik Nawa yang kebesaran di kaki. Kegiatan itu baru berakhir saat Zzy jatuh terjungkal menimpa pot anggrek super mahal milik sang Oma usai kepleset tak karuan.

Dan yang terbaru, sore tadi. Tak kapok terjatuh di taman, bocah itu kembali cari gara-gara dengan cara kabur usai mandi. Masih dengan sporot putih dan celana dalam bergambar kodoknya, Zzy lari menuruni anak tangga, berteriak mengganggu Opanya di ruang kerja. Ia cekikikan membawa kabur pulpen sang Opa, dibawa berlari-lari lagi naik turun tangga dengan Ilias Wallen yang hanya bisa memanggil dari bawah, tak kuat mengejarnya.

Tidak Diperjualbelikan

Dan tulah Zzy yang memang selalu datang dengan instan selalu menjadi akhir dari kebandelannya. Seperti yang sudah-sudah, bocah itu jungkir balik di tangga, menggaduhkan seisi rumah dengan segera. Jangan tanya betapa ribut kedua mantan mertuanya saat melihat sang cucu semata wayang menggelinding melewati anak tangga dan leyeh-leyeh di lantai dasar dengan lebam di jidat serta beberapa gores luka di dengkulnya.

Ilias Wallen hampir memanggil ambulans sementara Rasti ribut menangisi sang cucu yang berkedip-kedip di pangkuannya seolah bocah itu telah mati. Keduanya baru bisa sedikit tenang saat melihat Zzy bangkit dan berlari lagi menyongsong Rohim yang datang membawa sekotak roti jelly dan dua botol susu stroberi.

Nawa yang melihat semuanya di ujung atas tangga hanya bisa menelan ludah dengan gugup lalu mundur perlahan-lahan, kabur ke kamar sebab tak punya muka menghadapi kedua mantan mertuanya. Serba-serbi kenalalan Zzy sungguh tak ada ujungnya hingga Nawa malu sekali. Ia

khawatir sepasang Wallen itu akan meragukan pola asuhnya pada Zzy setelah melihat tingkah laku si bocah yang tak lazim selama di sini.

"Mommy?" panggil Zzy, menggoyangkan tubuhnya.
"Apa, Mommy?" tagihnya.
"Apa itu *altinya*?"

"Apa, Sayang?" Nawa sampai harus meminta tanya barusan diulang, khawatir ia salah dengar.

"*Altis,* Mommy," ulang Zzy, menekankan dengan lebih ngotot. Mata bocah itu berkedip-kedip tepat di depan muka Nawa, mengulang lagi tanyanya. "*Altis* itu apa?"

Masih dengan kening berkerut Nawa balik bertanya. "Zzy dengar kata itu dari mana?"

"Di sekolah," jawab si bocah, berkedip lagi dengan lugu.
"Kata teman-teman, *sekalang* Izzy *altis*."

"Huh?" gumam Nawa setengah geli.
"Teman-teman Zzy bilang begitu?"

Tidak diperjualbelikan

"Iyaaaahh," angguk Zzy, coba meyakinkannya. Kedua tangan kecilnya terkepal di bawah dagu sementara sepasang matanya membentuk sabit mengikuti cengiran lebar di bibirnya.
"Kata Luke, Izzy *sekalang* sudah jadi *altis.* Xaviela juga bilangnya, *uwuaah, sekalang Izzy menjadi altis yaaa.* Begitu, Mommy," adunya, mengoyang-goyangkan kepalan tangannya dengan ribut untuk mendukung cerita yang ia tuturkan.
"Izzy tidak tahu *altis* itu apa, tapi Izzy sukaaaa sekali, *kalena* teman-teman bilang Izzy masuk ke tivi *sepelti Pololo*," oceh Zzy begitu bersemangat.
"Katanya teman-teman Izzy, Mommy sama Daddy *altis* juga. Jadi, semuanya *sekalang altis*. Tapi Mommy, *altis* itu apa?"

Nawa terkekeh-kekeh, menarik selimut di tubuh sang anak lebih tinggi sambil menggumam panjang, menjawab semampunya. "Artis ituuu ... mmm ... artis itu orang yang bekerja menghibur banyak orang, Sayang," kata Nawa lembut, dengan informasi yang alakadarnya.

"*Sepelti*?" tagih Zzy lagi, menengadah penuh rasa ingin tahu.

"Sepertiiiii ... penyanyi, aktor yang main film, pelawak yang lucu, orang yang muncul di iklan, pokoknya mereka-mereka yang kerjanya di depan kamera dan dikenal sama banyak orang, itu namanya artis."

"Iyaaah. Izzy juga di depan *kamela* ya, Mommy?" tagih Zzy, penuh percaya diri. "Izzy, Mommy, Daddy sama Om *Lohim altis* ya, Mommy?"

"Om Rohim bukan," geleng Nawa pelan.
"Om Rohim itu asisten pribadinya Opa. Jadi kerjanya bantuin Opa untuk mengurus semua hal yang Opa nggak bisa lakukan sendiri."

"Kalau Mommy? Mommy *bekeljanya* apa?"

"Mami kan punya klinik?" ujar Nawa dengan senyum santai.

"Yang ada Mi lae Imo-nya?"

Nawa mengangguk. "Yang di Korea ada Mi rae Imo, yang di sini ada Tante Olla. Zzy ingat Tante Olla yang sering peluk Zzy waktu Zzy sama Daddy anterin Mami kerja, kan?"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy manggut-manggut.

"Naah, Mami kerjanya begitu. Nanti kalau ada Tante atau Kakak yang mukanya sedang bermasalah, mereka datang ke klinik Mami, ketemu sama Dokter, terus dibantuin supaya mukanya semakin cantik lagi. Jadi kerjanya Mami di klinik."

Bibir Zzy membundar, menggumam kata *'ooooh'* yang amat panjang.
"Kalau Daddy? Daddy *bekeljanya* apa?"

"Daddy itu pengusaha," jawab Nawa.
"Jadi nanti kalau Zzy ditanya orang, *'Rizzy, Daddy-nya kerja apa?'* Zzy bisa jawab, *'Daddy Izzy pengusaha, Miss, atau Tante, atau Om.'* Begitu," ajarkannya.

"*Belusaha* ya,Mommy?"

"Bukan berusaha, Sayang. Tapi pe-ngu-sa-ha," ejanya, memastikan anaknya tak salah dengar.
"Daddy Zzy itu pengusaha. Sekarang, Daddy bantuin Opa jual minuman yang cuma bisa diminum sama orang dewasa. Opa punya pabrik, nah, karena Opa sudah tua dan susah pindah-pindah tempat, makanya sekarang Daddy yang meneruskan usaha Opa. Daddy bantuin Opa mengurus pabrik dan perusahaan. Nanti kalau dapat untung, Daddy dibayar, dapat uang deh."

Zzy ber*'oh'* lagi dengan panjang. Bocah itu memahaminya dengan cepat. "Kalau Izzy, Mommy? *Belalti* Izzy yang *altis*?"

Dengan geli Nawa menggeleng. Membiarkan bocah itu mengusakkan wajah di dadanya sementara ia menjelaskan. "Zzy juga bukan artis. Sekarang, Zzy itu cuma anak kesayangan Mami, Daddy sama Appa."

"Mommy, apa Izzy tidak bisa menjadi *altis*?" tanya Zzy, mengejar penjelasan lainnya.
"Bagaimana kalau Izzy mau menjadi *altis,* Mommy? *Telus* bagaimana ituuu?"

Tidak Diperjualbelikan

"Mmmh, ituuuu ..." Nawa bergumam amat panjang, coba menciptakan jawaban paling sederhana dan mudah dicerna ketika pintu kamar sang anak lebih dulu terketuk pelan. Baik ia dan Zzy lantas menoleh ke sana. Anaknya sampai balik badan dan melepas pelukannya begitu mendapati Remi muncul sedetik setelahnya. Tersenyum manis dengan kemeja kusut dan celana hitam bahan yang dipakainya pagi tadi bekerja. Sorot lelah tampak membayang di mimik mukanya ketika ia melangkah lebih dekat, langsung menubruk anaknya di kasur hingga cekikikan sedang Nawa memutar mata.

"Noleeeell," panggilnya memanjang.

"Daaaddyyy!" sahut Zzy gembira.

"Oh, Noleeeeeellll," ulang Remi dramatis.

"Oh, Daaaadddyyyy!" jawab sang anak lebih dramatis lagi.

Kebiasaan sekali mereka ini, decak Nawa jengah. Kalau tak dihentikan, mereka akan panggil-panggilan sepanjang malam. Menyebalkan.

"Cuci tangan sama kaki dulu, Daddy," ujar Nawa mengingatkan, membuat Remi mengangkat sedikit kepala dan lekas membalas,

"Sudah, Mommy. Barusan," ujarnya, meniru gaya bicara anaknya.

Zzy menoleh pada Nawa dan ikut-ikutan. "Sudah, Mommy. Sudaaah. Mommy jangan *malah-malah* sama Daddy," sembari mendekap tubuh besar sang ayah dan cekikikan lagi.

"Tapi belum ganti baju, tuh?" imbuh Nawa, menyipitkan mata. "Kotor itu bajunya. Asal naik kasur aja."

Remi tak segera menjawab. Lelaki itu pilih berbisik-bisik di kuping sang putri hingga kemudian Zzy lah yang menyampaikan jawabnya.

"Mommy, Daddy sudah kangen sama Izzy. Jadi, mandi sama ganti bajunya nanti. Daddy mau peluk Izzy dulu."

Tidak Diperjualbelikan

Remi manggut-manggut, kembali mendekap dan menciumi wajah sang anak seolah mereka baru berpisah seribu tahun lamanya.

"*I love you,* Noleeeell," ujar Remi, menangkup wajah sang anak yang cengengesan menjawab.

"*I love you,* Daddyyyy!"

"I love you soooo muuuuch, Noleeeel."

"*I love soooo mwaaaaaaaajj,* Daddy!"

"*Nooo. I love you more,* Noleeeeelll."

"*Iihh, i love you moooool,* Daddyyy!"

"*I love you mol,*" gelak Remi puas, meledek kecadelan anaknya dalam melafalkan kata.

Untuk sementara waktu keduanya sibuk berbalas kecup dan saling berbagi kata sayang sementara Nawa hanya bisa menonton keromantisan itu dengan mata memutar-mutar jengah. Ia berdecak malas sampai satu tangan Remi terulur menjawil perutnya, membuatnya berjingkat kaget. Buru-buru Nawa tepis tangan lelaki itu sebelum ia merangkak naik menyentuh dadanya. Remi terkekeh-kekeh layaknya manusia tak punya dosa di balik punggung putrinya, mengerlingkan sebelah mata pada Nawa yang mulai muak jadi orang ketika diantara mereka.

****

"Tadi sore jatuh, jungkir balik nggak karuan di tangga," bisik Genawa selagi ia sibuk mengoles salep di atas luka gores mengering yang ia temukan pada sepasang dengkul putrinya.

Tidak Diperjualbelikan

Bocah itu sudah terlelap memeluk Soyi usai dibacakan cerita. Ia mendengkur, sementara Genawa masih berbaring miring di tempatnya, menjaga si bocah tetap nyaman sementara Remi mengobati lukanya. Pekerjaan seperti ini tentu tak bisa dilakukan saat Zzy terjaga. Bocah itu akan menjerit lebih dulu jika melihat siapa pun menyentuh lukanya. Kata Genawa, tak ada satu manusia pun di bumi ini yang benar-benar bisa mengobati Zzy dengan tenang tanpa drama tangis menangis saat si bocah sakit atau terluka kecuali Harvey. Begitu pun Remi. Karena itulah ia harus menunggu Zzy tidur baru bisa menyentuh lukanya.

"Oma sama Opanya ribut banget nangisin dia, sampai pada mau manggil ambulans segala," adu perempuan itu lagi, mendesah panjang.

"Wajar, *Babe.* Ini lumayan lho, lukanya. Baret banyak begini, apa dia nggak nangis tadi?" tanyanya, meniupi goresan luka di kaki sang putri kala bocah itu tersentak dalam tidur.

Genawa menggeleng. "Pas habis jatuh malah nggak nangis sama sekali. Dia masih bisa lari-larian ngejar Pak Rohim yang bawain jajanan. Masih nggak sadar dia," jawabnya, masih berbisik dengan suara sepelan

sebelumnya. Menjaganya tetap rendah agar sang anak tak terbangun.
"Tapi pas mandi tadi, dia ngerengek-rengek gitu. Kayaknya baru berasa perih pas kena sabun, deh." Ia menurunkan kepala, ikut melongok pada luka-luka yang tengah Remi usap menggunakan salep di ujung telunjuk. "Jidatnya juga, Mas."

"Iya, sebentar," bisik Remi, meniup lagi luka tersebut dengan telaten hingga cukup aman ditinggal. Pelan sembari menunggu salep itu agak mengering, ia sentuh tungkai kaki sang anak satu persatu untuk dinaikkan, coba menyusuri paha hingga jemari-jemari kecilnya seteliti mungkin untuk mencari luka lain barangkali ada. Remi sadar putrinya agak kelebihan energi. Anaknya ceria dan banyak tingkah, jadi Remi bahkan tak kaget melihat beberapa bekas luka lain di sana. Zzy pasti telah malang melintang beratraksi selama ini.
"Ini apa sih, Sayang?" tanyanya, menyentuh warna hitam kemerahan di betis kiri Zzy dengan kening berkerut.

Tidak diperjualbelikan

"Apa?" tanya Genawa balik, melongok lagi lantas ber*'oh'* pelan.
"Kalau yang itu sih bukan bekas luka. Itu tanda lahir," katanya, membuat Remi manggut-manggut lega.
"Sama kayak tanda lahirmu, kan? Kamu kan juga punya tanda yang mirip kayak gitu di atas bokong."

"Masak sih?" Ia justru balik bertanya.
"Aku punya?"

"Iya. Emangnya kamu nggak pernah merhatiin?"

Remi menggeleng. "Buat apa juga aku merhatiin bokongku?"

Balas mengernyit, Genawa menjawab. "Kamu aja bisa merhatiin semua bagian tubuhku sampai tahu di mana aja aku punya bekas luka?"

"Ya itu kan badan kamu. Ngelihatin badan kamu tuh bikin mataku sehat, lha kalau ngelihatin badanku sendiri, apa gunanya?"

Genawa mencebik, dengan kedua pipi merona ia bergumam, "dih, nggak tahu malu banget mulutnya, di depan anaknya juga," yang lantas membuat Remi mengulum tawa sebelum merangkak naik ke atas.

Remi memposisikan diri setengah rebah di sisi sang putri, sama halnya dengan Genawa yang sigap menyibak rambut panjang Zzy dengan lembut agar tak menutup luka di dahi. "Yang ini?" tanya Remi, berbisik lebih pelan. Menyentuh memar yang nyaris tak terlihat mata telanjang apabila tak benar-benar diperhatikan.

Genawa mengangguk. "Pecicilan banget anakmu , Mas," bisiknya berkeluh kesah. "Aku sampai nggak enak sama Mami dan Daddy. Ini anak nggak pernah nggak berulah sejak di sini, tahu. Banyak tingkah banget, aku malu."

Remi terkekeh pelan, mengecup jidat sang anak sebelum mengoles memar tersebut dengan salep yang ia usap di ujung telunjuk. "Namanya juga anak-anak," gumamnya maklum.
"Lagian buat apa juga kamu merasa nggak enak? Orang Oma sama Opanya aja justru happy direcokin cucunya," imbuhnya, turun lagi mengecup kedua pipi sang anak yang gembil sebelum melanjutkan kegiatan mengoles salep.
"Kamu ngapain aja hari ini, *Babe*?" tanyanya selagi melakukan tugasnya, sesekali ia lirik sang mantan istri yang fokus mengikuti gerak jarinya di jidat Zzy, menanti Genawa menjawab.

Tidak Diperjualbelikan

"Nggak ngapa-ngapain. Cuma baca proposal yang dibikin manager strategiku dari klinik di Seoul soal planning buat *treatment* terbaru sama pembelian beberapa alat medis kecantikan aja, sih."

Remi manggut-manggut sok paham. "Mbak Mel ada telpon kamu lagi, nggak?" tanyanya kembali, berusaha memperpanjang percakapan.

"Enggak, tuh."

"Kalau Teresa?"

"Dia cuma ngirim screenshot-an *threads-threads* nggak jelas doang sejak kemarin," gumam Genawa, berbalut dengus sebal.

"*Threads* nggak jelas?"

Genawa mengiyakan. "Masak katanya aku nyewa rahim orang buat ngelahirin Zzy?" gumamnya, setengah bersungut.
"Katanya badanku nggak kayak badan perempuan yang pernah hamil dan melahirkan, jadi beberapa orang bikin teori-teori sembarangan, katanya Zzy itu emang anak kamu, tapi dari hasil kita nyewa rahim orang. Jadi selama ini aku ngilang karena biar nggak ketahuan pura-pura hamil dan melahirkan."

"Bukannya itu pujian, ya?" tanya Remi, nyaris menggumam kata *'aku juga setuju'* mengacu pada bentuk tubuh Genawa yang masih sesempurna dulu seandainya ia tak melihat perempuan itu memutar mata.

"Ya enggak lah. Aku susah payah mengandung dan melahirkan Zzy, giliran anakku udah gede dikira aku nyewa rahim orang," decaknya.
"Tanpa bermaksud meremehkan perempuan di luar sana yang memang perlu untuk menempuh jalan itu supaya punya anak, tentu aja aku nggak terima. Zzy kubawa di perut selama sembilan bulan, kulahirin sampai nyawaku nyaris ilang, enak aja dikira aku terima beres doang cuma karena takut badanku melar," gerutunya.
"Lagian mereka ngomong begitu tuh karena masih nggak terima aku ngelahirin anakmu. Tuh, di luar sana banyak yang lagi mempersiapkan diri untuk jadi ibu tirinya Zzy. Nunggu kamu pilih jadi istri baru, katanya."

Tidak Diperjualbelikan

Remi tak mampu menahan kekeh gelinya kali ini. Dengan santai ia ketawa mendengar rutukan Genawa yang terdengar tak terima dengan tudingan orang mengenai bagaimana Zzy dilahirkan.

"Mereka nyerang aku untuk alasan yang makin nggak masuk akal. Karena udah nggak bisa bilang Zzy bukan anak kamu lagi gara-gara muka kalian sebelas dua belas, jadinya sekarang aku yang dituduh bukan ibu kandung Zzy karena ini anak nggak ada mirip-miripnya sama aku. Mereka curiga ini anak kamu sama perempuan bule yang aku sewa rahimnya. Masak kata mereka aku terlalu Asia untuk punya anak bule begini? Katanya mustahil aku yang rambutnya item punya anak berambut coklat pirang. Aneh banget, mereka tuh ngerti konsep bikin anak nggak sih, sebenarnya?" omelnya.
"Yang namanya anak kan gabungan gen dari kedua belah pihak. Masak gitu aja pada nggak ngerti."

Remi mendongak, menatap tampang dongkol Genawa dengan geli lantas bergumam. "Emang gimana konsep bikin anak? Coba dong, kamu jelasin gimana cara kita bikin Zzy dulu? Kayaknya aku juga udah mulai lupa nih," godanya, hingga bisa ia lihat pipi perempuan itu bersemu. Ia menyeringai nakal kala Genawa sibuk mengusap kedua pipinya, berpikir rona merah itu akan bisa hilang segera.
"Gemes," kekehnya.
"Aku jadi bingung mau kelonan sama Zzy apa kelonan sama kamu aja kalau begini."

"Kamu tuh kenapa sih, makin tua makin ngaco banget ngomongnya?" sergah Genawa jengkel.
"Inget umur bisa, nggak?"

"Umurku tiga tujuh, aku inget, kok," jawabnya kalem.
"Kalau umurmu dua delapan. Tuh, aku nggak pernah lupa, *Babe*," sahutnya tanpa beban.

Tidak Diperjualbelikan

"Ya makanya itu. Tiga tahun lagi kamu tuh udah empat puluh tahun. Harusnya sadar, jangan suka ngomong sembarangan."

"Tiga tahun itu waktu yang lama, loh. Kita masih bisa nambah dua anak lagi seandainya kamu nggak maksa aku pakai pengaman dan keluar di luar."

"Iihh!!" Genawa melayangkan tangan, menggebuk bahunya dengan emosi bercampur kerjap salah tingkah sedang Remi santai ketawa-tawa, lanjut mengoles salep ke jidat sang putri tanpa sedikit pun rasa bersalah karena telah membuat pipi Genawa memerah.

Remi suka reaksi malu-malu itu. Sudah ia bilang berulang-ulang, Genawa yang sekarang tak pernah habis membuatnya terkagum-kagum penasaran. Genawa yang ini adalah Genawa yang dulu, namun dalam versi yang baru. Untuk beberapa alasan, Remi sering merasa menemukan Genawa yang masih gadis, bahkan jauh lebih gadis dari istri yang pernah ia gadisi lima tahun silam.

Genawa yang masih gadis dahulu bahkan tak pernah semerona ini saat ia goda. Tapi Genawa yang ini .... ya ampun. Ingatkan Remi untuk tak

menyergap Genawa sekarang juga atau anaknya pasti akan terbangun dan melihat mereka berbuat asusila. Ia perlu untuk lebih waspada lagi sebab akhir-akhir ini, Genawa sering sekali membuatnya lupa diri.

****

"Genawa,"

Ia berjingkat kaget memegangi dada, tepat sedetik setelah balik badan dan hendak melangkah menuju kamar putrinya usai menghabiskan sedikit waktu dengan Remi di kamar *'mereka'* dahulu. Mata Nawa menyipit, dan jantungnya nyaris lompat dari tempat ketika ia lihat sang mantan ibu mertua berdiri dari kursi di depan kamar, melangkah mendekat padanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Remi menginap di sini lagi, ya?" tanya Rastianti, melirik pintu kamar di belakang punggung Nawa yang untungnya telah ia tutup rapat.

Nawa mengangguk kikuk, garuk-garuk tengkuk saat sadar tatapan menelisik wanita di hadapannya kini tertuju lurus mengamati penampilannya. Merasa ada yang salah, Nawa lekas berdekhem, meraba-raba rambutnya dan menyentuh kancing piyamanya untuk memastikan ia keluar dalam keadaan layak setelah meladeni sedikit kenakalan Remi di dalam sana barusan.

"Mami senang kamu dan Remi akur," kata Rasti lembut, maju lebih dekat dan tiba-tiba saja mengulurkan tangan. Dengan tenang wanita itu melepas kancing piyamanya hingga Nawa menunduk kaget, terhenyak saat melihat sang mantan ibu mertua membenahi letak kancing yang rupanya tak sinkron.

"M-Mam ... i-itu ... aku ... anu ..."

"Mami ngerti kalian masih muda," ujar wanita itu lagi, mendongak setelah selesai membuat piyamanya terpasang normal.

"Dan Mami berusaha untuk mengerti bahwa saat ini kamu masih berjuang melepaskan bayang-bayang kegagalan di masa lalu, karena itu kamu mungkin tidak mau tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu," terusnya, menaikkan tangan dan menyentuh pipinya.
"Bagi Mami, kamu sudah seperti anak Mami sendiri. Karena itu Mami merasa harus mengatakan ini sebagai orangtua. Boleh Mami memberi sedikit saran, nak?"

Nawa mengangguk pelan, sudah siap menerima omelan sebab ketahuan berbuat yang tidak-tidak di rumah orang. Ia remas ujung piyamanya selagi wanita di hadapannya menarik napas panjang dan mulai bicara.

"Meskipun Remi itu anak Mami, tapi Mami sayang sekali dengan kamu. Mami peduli pada kamu melebihi Mami peduli pada Remi. Kamu pasti tahu itu," ujarnya mengawali.

Nawa hanya bisa manggut-manggut lagi.

tidak diperjualbelikan

"Terlepas dari kesepakatan apapun yang sudah kalian buat berdua, Mami mau mengingatkan bahwa saat ini kalian hidup di lingkungan masyarakat. Kamu ini janda, membesarkan anak seorang diri dan sekarang, ada laki-laki yang kamu biarkan berkeliaran di sekitarmu tanpa tanggung jawab apapun." Pandangan Rasti teralih sejenak ke belakang, tertuju pada pintu kamar yang tertutup dengan kerjap datar sebelum kembali padanya dan meneruskan.
"Mungkin kamu merasa yang kalian jalani sekarang sangat nyaman. Tapi percaya sama Mami, posisi yang kamu pikir nyaman ini adalah posisi yang sangat tidak aman untuk kamu serta anakmu, Genawa. Remi anak Mami, tapi dia tetap laki-laki. Kamu mengerti apa maksud Mami, kan?"

Ia menelan ludah, samar menganggukkan kepala. "Iya, Mam."

Ia tahu ke mana Rasti akan menggiringnya. Ia mengerti apa yang wanita ini, suaminya, ibunya, Teresa, dan banyak orang harapkan dari hubungannya dengan Remi. Nawa mengerti apa mau mereka semua.

"Kalau kamu tidak merasa perlu melakukannya untuk dirimu sendiri, setidaknya lakukan untuk anakmu. Dia pantas mendapatkan haknya sebagai keturunan sah dari keluarga ini."

"Mam," gersahnya lembut, menggenggam tangan Rasti yang ada di pipinya. "Dari awal datang, aku nggak pernah sekali pun bermaksud mendorong anakku untuk mendapatkan sesuatu," ujarnya.
"Bukan aku nggak menghormati Mami atau Daddy, tapi dari awal ke sini, aku memang ... cuma datang untuk menunjukkan ke Zzy bahwa dia punya lebih banyak keluarga dari yang selama ini dia tahu. Aku cuma nggak mau anakku melewatkan kesempatan disayang sama Oma dan Opanya karena aku tahu, dia pasti akan rugi banget kalau sampai begitu. Dan sekarang, tujuanku udah tercapai. Aku udah lihat anakku disayang sedemikian besar sama Mami, sama Daddy, sama semua orang. Aku seneng, itu aja udah cukup buatku," akunya.
"Mas Remi itu bonus yang membuatku makin happy. Tapi tepat seperti yang Mami tebak, aku memang ..." ia mengerjap perlahan, tersenyum getir meneruskan,
"...untuk sekarang belum yakin, bahwa aku mampu memulai sesuatu lagi. Aku takut aku belum cukup pantas dan aku khawatir ketidakdewasaanku menghancurkan semuanya lagi kayak dulu. Aku merasa nyaman sekaligus aman dengan begini aja, Mam."

Tidak Diperjualbelikan

"Mami tahu anak-anak muda selalu punya pemikiran yang berbeda dari kami para orangtua. Dan sebutlah Mami kolot karena berpikir begini." Sebelah tangan Rasti yang bebas kini terjun menyentuh perutnya, tersenyum sekilas.
"Mami berharap ada cucu-cucu lain yang Mami dapat dari sini. Tapi Mami tidak berharap mereka muncul selagi kalian masih dalam status seperti sekarang."

"Mami tenang aja," sahutnya segera.
"Aku dan Mas Remi tahu--"

Rasti menggeleng pelan. Mendongak, mengusap lagi pipinya sembari berkata, "kalau jadi kamu, Mami akan jauh lebih takut membiarkan laki-laki yang masih Mami cintai bebas berkeliaran tanpa komitmen sementara di sisi lain Mami bertanggung jawab penuh atas apa yang seharusnya dia tanggung," katanya, membuat Nawa mengernyit tak paham pada awalnya.
"Kamu, Zzy, dan apa pun yang terjadi, harusnya Remi yang mengurus bersih semuanya tanpa kamu perlu meminta atau merasa sungkan. Harusnya itu memang tanggung jawab dia. Kamu tidak perlu sibuk

membuat alasan soal keberadaan anakmu pada orang lain, kamu tidak perlu membela diri dan kamu tidak perlu merasa bersalah pada siapa pun, seandainya kamu tahu di mana harusnya kamu berada," ujarnya, kini membuat dada Nawa berdegup karena merasa tersentil.
"Mami bisa bicara begini karena Mami juga perempuan, dan Mami juga seorang Ibu. Sejauh apa yang Mami lihat sekarang, kamu sudah melakukan banyak hal demi anakmu. Kamu mengambil banyak sekali resiko dan banyak juga berkorban. Tapi, ada satu hal dasar yang harusnya berhak untuk kamu dapatkan. Yang akan berdampak baik untukmu, baik juga untuk anakmu, baik untuk semua orang, tapi kamu justru memilih untuk melewatkannya begitu saja."

"Mam ..."

"Ibu Mami dulu pernah bilang, kita tidak bisa mengikat laki-laki dengan pernikahan atau pun anak. Mau kita beri mereka seribu anak pun, bukan jaminan mereka akan setia dan tepat pada janjinya. Bayangkan, Genawa, kalau seribu anak saja tidak bisa membuat kita mempercayai mereka, apalagi cuma dengan omongan? Mereka bisa janji untuk mencintai kita selama-lamanya, menjaga kita dengan apapun yang mereka punya, tapi siapa yang tahu soal apa yang akan terjadi besok atau lusa?" pancingnya.
"Dengan kamu memilih begini, kamu sendiri yang akan rugi, Zzy juga akan jauh lebih rugi. Maka supaya kalian tidak rugi, setidaknya amankan apa yang harusnya anakmu miliki. Ambil posisimu dengan jelas, buat orang-orang tidak lagi memandang anakmu sebelah mata karena keabu-abuan statusnya di mata hukum. Kukuhkan anakmu di tempatnya, lengkap dengan seluruh hak-haknya karena itu memang miliknya. Jangan biarkan orang lain merebut itu. Kalau kamu gagal lagi dengan Remi? Tidak masalah. Setidaknya anakmu sudah punya sesuatu saat itu. Tapi kalau kamu ditinggal dalam posisi begini, kira-kira apa yang tersisa untuk anakmu kecuali celaan dari orang-orang di luar sana?" tanyanya, tersenyum begitu anggun kala menjawab sendiri tanyanya barusan dengan kalimat yang langsung memukul ulu hatinya.
"Tidak ada. Anakmu tidak akan mendapat apa-apa dan itu semua terjadi karena kesempatan yang besar dilewatkan begitu saja dengan alasan 'kamu takut gagal lagi'. Apa itu masih terdengar nyaman dan aman, Genawa?"

Tidak Diperjualbelikan

Ia bungkam, terdiam seribu bahasa sementara Rasti tersenyum lagi, membelai pipinya dan melepas tautan tangan mereka, bergumam lembut sekali. "Pikirkan secara cepat dan tepat. Kadang waktu berjalan jauh lebih singkat dari apa yang kita duga. Waktu tidak kenal toleransi, kesempatan juga tidak akan berdiam terlalu lama hanya untuk menunggu kita selesai menimbang seluruh hal sampai ke detail-detail yang kadang bahkan tidak perlu untuk kita pertimbangkan. Setiap jalan pasti ada kerikil dan belokannya, tapi memilih berdiam diri di tempat karena takut melihat kerikil dan belokan adalah keputusan paling bodoh yang bisa diambil seorang manusia," katanya, menambahi sebelum balik badan, "Mami balik kamar dulu, ya. Kamu juga, tidur lah di kamar Zzy. Kalau di sana kurang luas, besok Mami akan minta Remi tidur di kamar lain, supaya kamu bisa pakai kamar yang ini tanpa dia."

Ia baru saja ditampar, dengan peringatan sekaligus sindiran yang amat tajam. Entah soal hak Zzy, tempatnya yang ia sia-siakan, kesempatan yang ia biarkan terbuang, atau bahkan kalimat Rasti mengenai kamar barusan, semuanya terdengar amat menohok dan memojokkan di telinganya hingga Nawa bahkan tak mampu membalas dengan satu pun kata. Ia berakhir menundukkan kepala dalam-dalam hingga sang mantan ibu mertua menuruni tangga, lantas menghilang di balik remang-remang ruangan yang tak menyisakan banyak lampu untuk dibiarkan menyala.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 32. Dorongan Demi Dorongan

Beberapa orang yang tak pernah Nawa lihat sebelumnya muncul di rumah siang itu, ketika ia baru saja turun untuk bersiap keluar dan menjemput putrinya pulang sekolah.

Nawa tidak tahu ada apa, tapi tampang mereka nyaris serupa ketika masuk ke ruang kerja Ilias yang samar-samar terbuka. Rasti kebetulan sedang tak ada di rumah. Kata salah satu asisten rumah tangga di sini, wanita itu pergi untuk mencari langsung guru balet bagi cucunya. Ya, tolong jangan kaget. Kedua mantan mertuanya memang setotalitas itu pada apapun yang berkaitan dengan sang cucu. Zzy mendapat treatment terbaik di sini.

Bahkan untuk masalah les yang baru sekali Nawa bahas dengan Rasti -- *itupun ia bicarakan sambil bisik-bisik karena sejujurnya Remi belum sepenuhnya rela membiarkan Zzy menambah jadwal lagi di luar kewajibannya sekolah--* langsung ditanggapi dengan amat serius. Rastianti mendukung semua rencananya untuk menambah skill bagi Zzy, itu ditunjukkan dari betapa niat wanita renta itu pergi dan mencari sendiri guru balet terbaik di Jakarta untuk si cucu tercinta.

Tidak Diperjualbelikan

Kembali pada orang-orang asing yang menarik perhatiannya. Sebagian dari mereka tampak bukan pribumi. Rambut blonde, kulit merah muda dan kasak-kusuk dari bibirnya ketika berpapasan dengan Nawa yang melipir ke pantry untuk pura-pura mengambil minum kemudian membuatnya tahu satu hal ; bahwa kemungkinan besar, mereka adalah orang-orang Ilias yang bekerja mengurus pabrik atau perusahaan wine di Amerika sana.

Sesekali mereka menggumam kata yang berkaitan dengan kebun anggur, distribusi wine dan segala macamnya. Sesekali juga Nawa dengar mereka menyebut nama Remi di tengah kata. Sambil melangkah, ia pun manggut-manggut paham, melirik beberapa pria tinggi besar yang baru masuk, menggantikan beberapa orang yang baru saja keluar.

Tampang orang-orang yang baru keluar amat kusut, jadi Nawa menduga sang mantan ayah mertua *--mungkin--* baru saja memarahi mereka. Salah

satu dari orang yang baru keluar kebetulan adalah Rohim. Dan pria itu kini tersenyum melihatnya berdiri di depan kulkas.

“Sudah waktunya jemput Zzy ya, Mbak?” tanyanya, melangkah mendekat pada Nawa yang cengar-cengir sebab ketahuan menguping. Nawa berdekhem sementara Rohim tergelak menyaksikan raut malu-malunya saat sekali lagi ketangkap basah melirik penasaran pada satu pria berkulit pucat yang ijin pergi pada Rohim.

“Siapa mereka, Pak?” Meski sudah ia tahan sekuat tenaga, tetap saja Nawa gagal dan berakhir bertanya. Kini ia tak malu-malu lagi menunjukkan raut keponya pada Rohim yang menjawab,

“Orang-orang dari US, Mbak. Biasa, laporan bulanan. Karena kebetulan bulan ini kan Mas Remi-nya tidak ke sana, jadi mereka yang ke sini untuk minta tanda tangan Mas Remi,” ujar pria paruh baya tersebut kalem. Belum selesai di sana saja.

“Tapi … mereka malah ke Daddy ya, Pak? Kan Mas Remi-nya lagi di kantor baru kalau nggak salah, kenapa enggak langsung nyusul ke sana aja, ya?”

“Soalnya mereka juga sedang ada keluhan yang ingin disampaikan ke Bapak, Mbak.” Begitu jawab Rohim. Asisten pribadi Ilias Wallen itu terlihat sedang banyak beban pikiran dibalik senyum yang ia bagi dengan hangat, ia gagal menutupinya sebab Nawa kadung melihatnya dengan jelas.

“Saya bikinin kopi ya, Pak?” tawar Nawa, sekalian mencari celah untuk mendengar cerita dari orang keercayaan sang mantan ayah mertua.
“Masih jam segini, kok. Daripada kita nungguin Zzy kelamaan, mending Bapak ngopi dulu biar nggak pusing,” cengirnya kecil.

"Boleh, kalau tidak merepotkan," jawab Rohim sungkan.

Ia tersenyum santai. “Nggak repot, Pak,” sahutnya. *Jika Rohim menolak, justru ia lah yang akan memaksa,* batinnya.
"Lagian saya juga belum pernah bikinin Bapak kopi, padahal selama ini Bapak sering antar jemput Zzy, gendong dia ke mana-mana dan beliin anak saya perintilan nggak jelas yang dia minta," imbihnya, meingis

Hak Diperbolehkan

sungkan mengingat betapa banyak pria di depannya itu telah direpoti oleh anaknya.
"Anak saya banyak ngerepotin Bapak. Saya nggak tahu harus ngucapin makasih pakai cara apa." Rasa tak enaknya itu lantas dibalas dengan kekeh pelan Rohim yang kini memutar langkah, menarik kursi tinggi di seberang tempatnya berdiri dan duduk di sana.

"Nggak perlu, Mbak. Saya senang kok selama Bapak menyuruh saya untuk ikut menjaga Zzy. Rasanya seperti saya sedang diberi jeda untuk bekerja," ujar pria tersebut, begitu baik hati.
"Menjaga Zzy buat saya seperti rekreasi di tengah banyaknya masalah. Anak itu manis sekali."

Nah. Masalah. Itu dia, gumam Nawa, pelan-pelan melirik di tengah kegiatannya meracik kopi dan gula di cangkir. Sembari menanti air di ketel kecilnya mendidih, ia berdekhem dan berusaha keras agar tampang keponya yang berlebihan tak begitu kentara saat bertanya, "memangnya kenapa, Pak?" layangkannya sok tenang. Menarik ketel yang mendesau pertanda air telah didih, menuangkannya ke cangkir berisi racikan kopi dan gulanya perlahan.
"Ada masalah ya? Saya kayak dengar Daddy marah-marah barusan sih, soalnya," pancingnya, meraih sendok dan mengaduk kopi di depannya lembut.

Tidak Diperjualbelikan

“Yang namanya masalah memang selalu ada kan, Mbak. Ya namanya juga pekerjaan, tidak mungkin selalu mulus-mulus saja."

"Pekerjaan?" ulang Nawa, datang dengan secangkir kopi yang mengepul, ia dorong cangkir itu perlahan ke depan Rohim yang duduk di seberang.
"Ada masalah sama pabrik ya, Pak? Daddy bukannya mau bangkrut, kan?"

"Pabriknya sih baik-baik saja, Mbak," gumam Rohim, setengah terkekeh menjawab kegelisahan randomnya "susah untuk orang yang telaten dan pekerja keras seperti Bapak sampai ke tahap bangkrut. Apalagi sekarang ada Mas Remi yang bantu." Perlahan pria itu mengangkat cangkir serta alasnya, meniup pelan kepulan asap di atas minuman panas tersebut untuk beberapa lama, sebelum menguyupnya hati-hati.

"Cuma ya itu ..." gumamnya tak tuntas, seolah sengaja membuatnya makin tenggelam dalam rasa penasaran.

Sudah tahu Nawa kepoan, dipancing begitu tentu saja ia makan.

"Itu apa, Pak?" tagihnya, bergegas menarik kursi di seberang Rohim, menumpu siku sembari menunggu lanjutan dengan gurat tak sabar.

"Bapak itu *kan* akan segera membuka perusahaan baru di Jakarta setelah kerja keras Mas Remi beberapa tahun terakhir ini ..." Lagi-lagi kalimatnya dipenggal di tempat yang tak seharusnya.

Nawa manggut-manggut. “Iya-iya, bener,” sambutnya. “Terus, Pak?”

“Perusahaan baru Bapak nanti akan lumayan besar, Mbak …”

Ia manggut-manggut lagi.

Tidak Diperjualbelikan

Kalau cuma itu sih ia sendiri juga tahu, soalnya Remi sering sekali cerita. Lelaki itu juga jadi super sibuk dengan alasan yang sama. Ia selalu pulang dengan tampang kuyu tiap malam, mengeluh padanya tentang proses pembukaan perusahaan baru Ilias yang lumayan banyak memakan tenaga.

"Beberapa tahun terakhir omset pabrik meningkat sangat tinggi dan merk kita mulai masuk ke pasar Eropa setelah Mas Remi berhasil memasukkan wine-wine kita ke beberapa bar dan hotel besar di sana. Imbasnya, jadi banyak sekali permintaan masuk sampai-sampai setengah tahun lalu Bapak membeli beberapa hektare lagi kebun anggur di tempat lain untuk meningkatkan usaha produksi."

Jujur, Nawa tidak tahu apa-apa soal beginian. Tapi berdasarkan kalimat yang ia tangkap dengan kedangkalan pengetahuannya, bukankah omset naik, bisa membuka sebuah perusahaan berlantai dua puluh dan bahkan mampu memperluas kepemilikannya atas kebun anggur merupakan sesuatu hal yang baik? Jadi kenapa mantan mertuanya pusing kalau hartanya bertambah?

"Terus apa masalahnya, Pak?" tanyanya bingung.

“Jadi begini lho, Mbak …” desah Rohim, celingukan sebentar seolah ingin memastikan obrolan mereka tak dicuri dengar oleh orang. “Sebelumnya kan Bapak dan Mas Remi sudah mencapai kesepakatan untuk ini semua. Nah … harusnya, Mas Remi itu fokus mengurus kebun anggur di tempat yang baru, menetap di sana sampai semuanya stabil dan bisa untuk ditinggal seperti yang lama. Tapi kemarin, waktu mereka ngobrol lagi … tiba-tiba Mas Remi berubah pikiran,” ujar Rohim dengan suara merendah.

“Berubah pikiran?” Ia pun membeo, sedang Rohim membenarkan.

"Mas Remi nggak mau meninggalkan Jakarta, dan sepertinya Bapak tahu apa alasannya." Mata Rohim tertuding sebentar padanya, menunjuknya tanpa berucap hingga Nawa terkesiap.

"Saya?" tanyanya, menyentuh dada sendiri seolah tak menyangka dirinya lah yang membuat mantan mertuanya pusing begini.

Rohim tersenyum maklum, pria itu manggut-manggut. “Mas Remi memang tidak bilang secara gamblang. Tapi bahkan saya pun tahu, pasti dia membatalkan rencana pergi karena dia tidak mau meninggalkan Mbak Nawa serta Zzy di sini. Dan saya pikir Bapak sedikit memahami itu, jadi Bapak tidak bisa memaksa, tapi ya begitu ... jadinya Bapak sendiri yang pusing karena kebun anggur baru itu mungkin akan terbengkalai. Mereka yang Mbak Nawa lihat tadi, hari ini datang juga untuk mengeluhkan rencana yang berubah total dan jadi berantakan. Karena secara tidak langsung, ketika satu rencana tidak berjalan dengan semestinya, semua yang berkaitan dengan kami akan kena masalah juga. Seperti Misalnya Mr. Boillian tadi, beliau harus bertanggung jawab untuk beberapa pesanan botol yang sudah sampai ke partner, yang mana itu harus dibatalkan kalau kebun baru kita tidak jadi beroperasi dengan maksimal.”

Ampun, Nawa benar-benar bingung. Ia tak mengerti sama sekali dengan apa yang Rohim katakan. Hanya saja ia bisa menangkap inti masalahnya, bahwa di sini, Remi telah tiba-tiba membatalkan rencana besar yang menyangkut banyak orang karenanya.

"…kebun baru itu harus segera diurus dan dimaksimalkan, tapi tidak ada orang yang cukup bisa dipercaya untuk memulai sesuatu dengan nama Bapak selain Mas Remi. Bapak pusing, saya pusing, semuanya pusing,"

Untuk Diperbincangkan

keluh Rohim lebih ekspresif lagi. Pria itu mendesah berat dan seketika itu juga Nawa merasa bersalah.

Tiba-tiba ia dihajar dengan kenyataan bahwa hubungan Remi dan Ilias yang baru saja membaik mungkin akan segera retak kembali karena lelaki itu tak tepat janji. Remi enggan meninggalkan ia dan Zzy, sementara Ilias mungkin sungkan untuk memintanya membujuk Remi untuk tetap pergi. Semuanya terdengar kacau sekali.

"Memang ... kebun barunya di mana, Pak?" tanyanya hati-hati.

"*Napa Valley,* Mbak. Masih nggak begitu jauh dari kebun dan pabrik pusat. Karena kan memang nanti tujuannya untuk meningkatkan produksi, jadi memang dimaksudkan supaya Mas Remi bisa bolak-balik sama sekretarisnya, Adil. Mas Remi sendiri yang memilih tempat itu sebelumnya. Karena setengah tahun lalu kan nggak ada yang nyangka ya, Mbak ..." Senyum pria itu terukir tipis.
"Mas Remi memang niatnya dulu nggak mau pulang. Maunya menetap di sana terus. Makanya semua sudah dia atur sendiri untuk hidup jangka panjangnya selagi membantu usaha Bapak. Eh, kok ternyata ditakdirkan Mas Remi punya kebahagiaan lain di sini," kekehnya tanpa ada tendensi menyalahkan. Suaranya terdengar begitu lembut dan tulus, namun tetap saja Nawa merasa bersalah karena sudah tanpa langsung jadi penyebab kacaunya rencana jangka panjang Ilias dan Remi tadi.

Tidak diperjualbelikan

Seandainya ia tidak kembali, bukankah rencana Remi dan Ilias akan berjalan sempurna?

"Memangnya nggak ada peluang Mas Remi akan berubah pikiran dan ambil kesempatan itu lagi, Pak?" tanyanya, bergumul dengan harap dan gundah.

Di satu sisi, ia tak ingin Remi menyiakan kesempatannya mengembangkan usaha keluarga. Nawa juga tak ingin hubungan Remi dan Ilias berjarak lagi karena lelaki itu kembali membangkang sebagai satu-satunya penerus yang ada. Tapi di sisi lain ... ia juga takut jika Remi benar-benar mengambilnya, maka ia dan Zzy-lah yang harus mengalah. Mereka mungkin tak bisa bersama sesering sekarang nantinya.

"Kayaknya sih nggak ada peluang, Mbak," jawab Rohim, meletakkan cangkirnya lembut.
"Soalnya begitu kebun baru benar-benar dibuka atas nama Bapak, produksi pasti akan gila-gilaan. Bukan cuma soal kuantitas, tapi kualitas kami benar-benar diperhatikan, jadi sangat mustahil dengan banyaknya kesibukan itu Mas Remi akan bisa bolak-balik California-Jakarta. Makanya, Mas Remi mundur duluan dan Bapak juga nggak bisa memaksa. Karena kami sama-sama tahu, kalau Mas Remi pergi, ya jelas Zzy akan susah ketemu sama Daddy-nya lagi."

Jantung Nawa berdebar-debar tak karuan. Gelisah dan tak nyaman membayangkan Remi menghilang lagi dari mereka setelah ia terlanjur banyak bergantung pada lelaki itu akhir-akhir ini.

"Kecuali ..." gumam Rohim, meliriknya penuh makna.
"Sebenarnya ada satu kemungkinan Mas Remi mau mengambil kesempatan ini tanpa harus pisah lama-lama dari Mbak Nawa dan Zzy. Cuma, saya agak sungkan ngomongnya."

Tidak Diperjualbelikan

Nawa mengerjap, mendekatkan tubuh dan menagih kelanjutan dengan harap melambung di atas kepala. *Jika masih ada peluang, maka tentu ia harus membantu Remi mewujudkannya!* Batinnya. "Bilang aja, Pak. Gimana caranya biar Mas Remi mau ambil kesempatan itu tapi kami bisa tetap ketemu ... nggak perlu sering-sering banget, sih. Kalau sebulan sekali masih bisa nggak, ya?" tanyanya, mengerjap-ngerjap penuh harap hingga Rohim tersenyum kecut untuk mengganti kata *'tidak'* atas tanyanya.

Sebulan sekali tak bisa. Baiklah, kalau begitu ...

"Dua bulan sekali?" tanyanya lagi, mencoba memundurkan ekspektasi. Dua bulan sekali bertemu mungkin akan sulit pada awalnya, tapi ia rasa, Zzy tak akan kering kerontang akan kasih sayang ayahnya jika Remi bisa pulang dua bulan sekali untuk mereka.

Masalahnya, Rohim menggeleng lagi. Membabat habis harapannya dengan senyum tak nyaman yang membuat Nawa merasa nelangsa.

Dua bulan sekali pun tidak bisa. Kalau begitu ...
"Kalau tiga bulan sekali?" Nawa geleng-geleng sendiri meniru jawaban pesimis Rohim yang tak menyenangkan.
"E-empat bulan?" Nawa mulai resah menelan ludah.
"Lima? Enam? Tujuh?"

Rohim tetap menggeleng, menutup semua pintu kemungkinan di kepala Nawa hingga ia tak berani bertanya lagi. Kedua bahunya turun dengan putus asa.

"Setahun sekali bisa pulang di saat sibuk saja sudah sebuah anugerah, Mbak," kata pria itu sekalinya buka suara.
"Setahun sekali, itu pun pasti Mas Remi harus jungkir balik demi mengosongkan satu sampai dua minggu waktunya saat pulang ke mari."

Oh tidak. Setahun sekali terdengar sangat menakutkan untuknya. Zzy bisa rewel setengah hidup jika ia harus menjalani hari-hari tanpa Appa dan Daddy-nya. Bocah itu tak akan bisa hidup seceria sekarang tanpa sosok ayah. Ia akan selalu bertanya-tanya kenapa semua orang meninggalkannya. Kasihan sekali anaknya.

Tidak Diperjualbelikan

"Kecuali ...," lanjut Rohim, tersenyum mencurigakan diantara jeda katanya. "Mbak Nawa dan Zzy ikut pindah ke sana juga. Tapi harus rujuk dulu ya, Mbak. Soalnya kalau nggak begitu, pasti susah ngurus surat-surat Mbak Nawa dan Zzy di sana. Kalau Mbak Nawa dan Mas Remi sudah suami istri lagi *kan* beda cerita," cerocos pria itu dengan santai.
"Nanti kalian bertiga bisa tetap hidup bersama dan bisnis keluarga aman sejahtera. Tidak perlu ada yang dikorbankan. Itu satu-satunya jalan keluar yang bisa saya tawarkan."

Genawa mengerjap, tergagap-gagap menjawab. "H-ha?"

Rohim terkekeh pelan. "Lembah Napa itu bagus sekali lho, Mbak," ujarnya lembut. Seolah tengah mendorongnya perlahan.
"Tempat yang cocok untuk memulai sesuatu dengan harapan baru dan melahirkan anak kedua."

Nawa meneguk ludah, tiba-tiba kehilangan seluruh kosa kata di kepalanya. Kebingungan harus merespon bagaimana, pada akhirnya ia putuskan

berdiri dari duduknya dengan segera. Tersenyum kaku kemudian berkata, "mmm ... kayaknya ... kita harus … a-anu, harus jemput Zzy sekarang, Pak."

Dan ia kabur mendahului Rohim yang hanya memberinya seuntai senyum tipis, setipis benang, seolah pria itu tahu bahwa barusan, ia hanya sedang beralasan.

****

Genawa menjadi pendiam sekali hari itu.

Remi menyadari perubahannya ketika pagi tadi, Genawa menjawab sapaannya dengan kaku, lalu mengelak dari kecupan singkat yang hendak ia layangkan di kepala sebelum ia pergi bekerja sekaligus mengantar putrinya ke sekolah. Perempuan itu menatapnya dengan gusar, hanya menggeleng sekedarnya saat ia bertanya ada masalah apa, membuatnya pergi dengan segunung tanda tanya yang kini memenuhi kepala.

Sepanjang hari Remi pun cemas, ia frustasi memikirkan apa alasan dibalik ketenangan Genawa yang tiba-tiba. Sudah Remi katakan, ia trauma melihat Genawa setenang itu. Terakhir kali Genawa melakukannya, perempuan itu melayangkan gugatan cerai dan meninggalkannya begitu saja. Jadi, amat sangat bohong apabila Remi tak khawatir dengan nasibnya saat ini.

Ia masih sibuk mencari-cari kemungkinan yang barangkali bisa menjadi alasan Genawa marah, dari pagi hingga siang, dari satu pertemuan ke pertemuan lain, satu meeting ke meeting selanjutnya. Ia bawa kepalanya yang tak fokus bekerja ke mana-mana.

Tunggu, apa karena semalam ...? oh, sialan. Itu mungkin saja. Tapi tunggu lagi ... seingat Remi, semalam Genawa pergi dengan cengiran. Perempuan itu memang sedikit kesal karena Remi sempat agak memaksa saat meminjam tangannya sebentar, tapi setelah itu, dia tampak cekikikan puas karena melihat Remi harus keramas dan main sendiri di kamar mandi tengah malam buta. Genawa meninggalkannya dengan kekeh geli usai

menggoda Remi dengan ejekan yang berbunyi, *'duda nelangsa'* sebab permainan mereka tak pernah lagi sampai pada puncaknya usai apa yang terjadi di villa.

Jadi kenapa Genawa marah? Pikirnya lagi.

Apakah Remi salah bicara pagi tadi? Apakah ia tanpa sengaja mengatakan sesuatu yang tidak Genawa sukai? Tapi tunggu ... ia hanya .... bercanda dengan putrinya sepanjang sarapan. Remi tak melakukan hal lain selain memangku dan menyuapi Zzy usai mereka bermain kejar-kejaran sebentar. Zzy bahkan anteng sekali pagi tadi. Tumben-tumbenan bocah itu tak menumpahkan kopinya atau merecoki gelas berisi minuman herbal milik Opanya. Semua baik-baik saja. *Jadi kenapa? Kenapa sebenarnya Genawa mendiamkannya? Apa salahnya?*

Ini benar-benar membingungkan.

"Remi?"

Ia menoleh, berhenti melangkah ketika sebuah suara yang terdengar familiar menyapa. Remi balikkan tubuhnya, dan mengerjaplah ia melihat siapa yang kini tersenyum kaget menunjuknya. Melangkah sambil menggandeng seorang bocah lelaki yang tampak seumuran dengan putrinya mendekat, mengulang lagi panggilannya seolah tak percaya itu benar-benar dirinya.

Nur Dindualbelikan

"Remi?!"

"Theodore!" seru Remi sama terkejutnya. Refleks ia membuka tangan dan membalas pelukan singkat dari Theodore ketika lelaki itu datang menyongsong.
"Bro, ya ampun. Balik Jakarta kapan?" tanyanya, menepuk hangat punggung Theo sebelum memisahkan diri.

"Baru aja semalam. Lo sendiri?" tanya Theodore masih dengan senyum mengembang.

"Gue udah dari beberapa bulan lalu," katanya. Menunduk dan mengerjap lagi melihat bocah lelaki di sisi Theodore, menunjuknya kaget.

"*Wait* ... jangan bilang ..."

Theo terkekeh-kekeh, mengangguk membenarkan tebakannya. "Anak gue," ujarnya dengan bangga, menarik pundak bocah itu ke depan tubuh. "*First time* dia pulang kampung, agak rewel dikit gangguin Maminya tidur. Karena di rumah nangis melulu, jadi gue ajak meeting aja sekalian," ujarnya.
"Alaric, *say hi to uncle*," suruh Theo pada bocah kecil yang berpaling dari Remi, geleng-geleng menolak perintah dan pilih memeluk kaki sang ayah disertai rengekan manja.
"Oh, sori bro. Lagi nggak mood dia," desah Theo kemudian, meringis tak enak menggantikan respon tak bersahabat putranya barusan.

"*Its okay,*" ujar Remi dengan senyum penuh pengertian.
"Gue juga punya satu yang kayak begini di rumah, jadi gue paham," kekehnya, berbalas kerjap kaget Theo lagi.

"Lo punya anak?"

Remi mengangguk kalem. "Tapi anak gue cewek. Empat tahunan."

"Empat tahunan?!" pekik Theo dengan gurat tak percaya.
"Tunggu, kalau empat tahunan harusnya ..."

Remi terkekeh sembari mengangguk, mengiyakan kecurigaan di wajah Theo dengan santai. "Anak gue sama Genawa," akunya.
"Panjang ceritanya."

"Kalian berdua ..." kerjap Theo masih menerka-nerka.
"Sori. Harusnya gue nggak nanya sejauh itu," gelengnya, mengenyahkan segera raut ingin tahunya. Theo pilih menggantinya dengan kalimat.
"Gue bisa bayangin gimana bentuknya. Pasti cantik mirip Genawa."

Remi tergelak diiringi gelengan. Membantah segera. "Lo kurang beruntung," candanya.

Mata Theo membundar. "Mirip lo?"

"Sangat."

Tidak Diperjualbelikan

Theo berdecak, menahan umpatan dan hanya mampu melayangkan tinju pelan di dada Remi yang masih ketawa. "Selalu beruntung, eh?" kekehnya. "Gue yang dari dulu kepengen punya anak perempuan, malah lo yang punya. Dan bisa-bisanya … mirip lo, pula. Ck!"

Keduanya ngobrol beberapa lama hingga kemudian, ponsel Remi berbunyi dan ia harus pamit undur diri untuk mendatangi meeting lain demi menopang rencana pembukaan gedung baru Ilias yang akan datang. Namun sebelum pergi, ia sempatkan membuat janji kecil dengan Theodore yang menyambut idenya dengan gembira.

"Nanti gue sampaikan ke Rena. Dia pasti happy banget untuk datang ke sana."

"Kami tunggu, Genawa juga pasti happy banget ketemu kalian lagi," ujar Remi, menundukkan kepala untuk membagi senyum pada si bocah lelaki yang malu-malu menatapnya.
"Pastikan kalian ajak anak waktu berkunjung, biar anak gue nggak rusuh sendiri nanti."

Mereka berpelukan lagi dengan singkat, mengakhiri pertemuan tak terduga itu sebab masing-masing punya jadwal yang harus dikejar.

Tidak diperjualbelikan

****

"*Belaaat,* Mommyyyy. *Belat* sekaliiii. Iiiihhh ... huh ... hah .... uuughhh .... *beeeelaaaaatt*!"

Nawa berdecak, mau tak mau harus ikut melambatkan langkahnya mengiringi sang anak yang sibuk menggotong sebuket mawar merah berukuran besar. Salah seorang wali murid memberikannya pada Nawa barusan. Seorang duda, kebetulan anaknya ada di kelas yang sama dengan Zzy. Tentu Nawa tahu ada tendensi lain di balik aksinya. Lagipula, lelaki itu juga sudah sejak awal memberinya sinyal-sinyal menggoda. Kemarin-kemarin sebelum tampang Zzy meruak di sosial media, lelaki itu bahkan sudah pernah terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya di

depan Remi. Karena itulah beberapa waktu terakhir Nawa sempat tak diijinkan mengantar jemput Zzy ke sekolah. Tak Nawa sangka lelaki itu masih berniat sama padanya bahkan setelah begitu banyak berita tak enak di luar sana datang merundungnya.

Mentalnya sungguh boleh juga, batin Nawa antara kagum dan heran.

Soal bunga, tadinya Nawa sudah akan menolak. Namun penolakan itu gagal ia lakukan sebab Zzy sudah lebih dulu melompat kegirangan menerima si buket bunga. Anaknya yang lugu begitu riang dan lantang mengucap terimakasih, hingga Nawa pun harus mengangguk rikuh dan berakhir menerimanya dengan terpaksa. Mau bagaimana lagi. Apapun yang sudah terpegang oleh tangan Zzy, maka akan sangat sulit untuk diminta kembali.

"Bahaya ini, Mbak," bisik Rohim, merujuk pada buket mawar yang baru saja ia terima.
"Mas Remi bisa ngamuk kalau tahu kejadian ini."

"Tadinya mau saya tolak, Pak. Tapi Zzy udah keburu ngambil dan bilang makasih. Kalau saya paksa dia balikin bunganya, pasti ini anak bakal nangis jejeritan nggak karuan, bikin malu sekeluarga malahan nanti."

Tidak diperjualbelikan

Rohim terkekeh-kekeh paham, melangkah lebih dekat untuk mengulurkan tangan, sedikit menunduk untuk berjaga-jaga menopang tubuh Zzy yang sudah terhuyung-huyung menggotong buket bunganya menuju parkiran. Bocah itu keras kepala. Ia ngotot ingin membawa bunga itu sendiri tanpa bantuan.

"Biar dipegangin Om Rohim dulu bunganya, jatuh nanti kamu," ingatkan Nawa kala melihat sang anak pontang-panting keberatan mengangkut bunga. Namun seperti yang semua orang tahu, Zzy tidak diciptakan sebagai bocah yang pantang menyerah, jadi meski dalam keadaan badan kecilnya terpelanting kanan-kiri, ia masih saja ngeyel menolak dibantu, si bocah sok tahu itu ngotot ingin naik ke mobil sembari tetap membopong bunganya.

Tapi boro-boro bisa naik ke kursi belakang dengan aman, untuk menyentuh pintu mobil saja ia kewalahan.

“Ayo sini Om Rohim bantuin,” ujar Rohim, membantu membuka pintu mobil lebar-lebar. Pria itu baru saja maju dan hendak mengambil alih si buket bunga ketika bocah itu berseru.

"Tidaaaak! Ini punya Izzyyyy!" tolaknya, geleng-geleng dan putar badan, menjauhkan buket bunga di pelukannya dari jangkauan tangan Rohim yang hendak mengulurkan pertolongan.
"Jangaaaaan! Izzy bisa bawa *sendili* bunganya. Tidak mau ditolong-tolong, Izzy bisaaa!"

“Bisa gimana, itu badan kamu aja udah mleyot ke sana-ke mari kayak ketiup puting beliung. Berat, kan?” dengus Nawa, geleng-geleng melihat anaknya kesulitan menjulukkan buket bunga itu ke atas dada.
“Lihat tuh, kuncir rambutmu bahkan udah turun sampai kuping.”

“Izzy bih … *uuughh …* bihsaaaaa!” jerit Zzy, terengah-engah membopong bunganya, pontang-panting lagi berusaha menyeimbangkan tubuh yang goyah.
“Ini *belat* sekali, tapi … *huhhh ….* Izzy bisa, Mommy. *Huhh … hohhh … haaaahh …* biiihsaaaa, *hiyaaahh*! Izzy kuwaaaattt!!” teriaknya, ribut menyemangati diri sendiri.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa berdecak lagi sambil menyipit, dengan geregetan ia pun berkata. "Ya udah, biarin aja, Pak. Nggak usah dibantuin. Biar dia rasain sakitnya jungkir balik dulu,"

Rohim terkekeh untuk kesekian kali. Meski niat baiknya senantiasa ditolak, tetap saja pria itu tak kuasa membiarkan majikan kecilnya jatuh betulan. Sedetik sebelum tubuh Zzy terjungkal ditengah usahanya naik ke atas kendaraan, Rohim bergegas menahannya, mengangkat badan si bocah sebelum ia sadar dan protes, pokoknya tahu-tahu bocah sok tahu itu sudah cengar-cengir saja di kursi penumpang, terengah-engah memangku buket bunganya dengan pongah.

“Izzy bisa *sendili,"* gumam Zzy, memuji dirinya sendiri dengan napas yang masih panjang pendek.
"Bunga baiiik, *telimakasih* mau naik sama Izzy, yaa,”

Genawa mendengus, ia baru akan meledek sang anak ketika ponselnya bergetar. Maka ia urungkan niatnya demi meraih ponsel itu di tas, mengernyit membaca pesan yang Harvey sampaikan.

'Aku di depan sekolah Zzy, Wa. Aku kangen dia, please biarin aku ketemu anakku hari ini.'

Ia lantas menoleh, matanya tertuju pada lamat-lamat gerbang gedung sekolah Zzy yang berada cukup jauh dari tempat Rohim parkir kemudian berkata,

"Pak, kita keluar sekarang."

Rohim manggut-manggut, bergegas menuju kursi kemudi usai memastikan Nawa masuk dengan aman. Mobil itu beranjak segera dengan Nawa yang celingukan melirik ke arah jendela.

Tidak Diperjualbelikan

"Mommy, apa bisa nanti bunganya dibagi-bagi sama Oma juga?" tanya Zzy, mulai ribut berceloteh sedang Nawa masih mencari-cari sosok Harvey di sekitar gerbang sekolah.
"Izzy sukaaaa sekaliiii. Iiih, bagus ininyaaa. Huuummhh …. waaangiiii! Bunga yang baiiiik, apa bunga mau main *belsama* Izzy di *kamaaaal? Neeee*?"

"Pak, berhenti," pinta Nawa sesaat setelah matanya menemukan sosok Harvey berdiri di sisi pos jaga, lelaki itu tampak sibuk menatap ponsel di genggaman, seirama dengan ponsel Nawa yang kembali bergetar.

Harvey menelponnya. Lelaki itu pasti tak bisa masuk sebab hanya wali murid yang diijinkan melewati gerbang oleh pihak sekolah.

"Kenapa, Mbak?" tanya Rohim, menghentikan mobil di sisi jalan lantas menoleh ke belakang, mengernyit heran melihat Nawa bersiap turun.
"Loh, Mbak ..." ia makin bingung lagi sebab kini, Zzy membeliak dan membuang bunga di pangkuannya begitu saja. Si bocah melompat turun mengikuti Nawa, bahkan berlari mendahului sang ibu dengan begitu cepatnya.

“Appa?” gumam Zzy pelan, tampak masih tak percaya dalam langkah cepatnya.
“Appa …”

Gerak kaki Nawa terhenti dan ia biarkan sang putri melesat lebih dulu, mendatangi sesosok lelaki yang kini juga berlari menghampiri Zzy yang dengan lantang berseru,

"Appaaaaaa! *Ulli* Appaaaaa! Appaaaaaaaa!"

"Izzy-ya!"

"APPAAAAAA!" Bocah itu melompat ke pelukan Harvey, begitu rekat dan jika sudah begitu, bahkan Nawa pun tak akan bisa meminta Zzy kembali.

Sepertinya tak ada pilihan lain kecuali membiarkan Harvey menghabiskan waktu dengan Zzy hari ini. Nawa masih marah pada lelaki itu, tapi tentu, Nawa tak akan bisa berlama-lama menutup komunikasi antara Zzy dan Appa-nya. Mau bagaimana pun juga, Zzy terlihat begitu gembira di pelukan Harvey, jadi Nawa tak mungkin tega memangkas gurat gembira Zzy dan menghentikan anaknya yang sedang bermanja-manja melepas rindunya.

Tidak Diperjualbelikan

Zzy pantas mendapatkannya. Zzy sudah menunggu waktu ini datang sekian lama, jadi Zzy pantas mendapatkan waktu berharganya dengan sang Appa. Hari itu, Nawa tak bisa mengajak Zzy pulang bersama.

****

Jejak-jejak retak : 33. Di tempat yang seharusnya

"Ya dari awal kan gue juga udah bilang, kalian tuh mending balikan aja. Daripada kumpul kebo begini? Nanti tahu-tahu di tengah jalan lo kebobolan, bunting lagi, tapi si anjing itu kepincut cewek lain, gimana coba? Elo-nya pasti sakit hati terus minggat, kan? Jadi Zzy jilid dua, dong," oceh Teresa, tak bisa kalem menanggapi ceritanya. Perempuan itu duduk di sofa, membiarkan kepala Nawa rebah di pangkuannya.

Berhubung Zzy sedang diambil alih oleh Harvey, maka ia pun memilih bertandang ke rumah Teresa. Lagi dan lagi membagi beban pikirannya. Sesiang suntuk tadi ia mendengarkan keluh kesah Tere mengenai beberapa mahasiswanya yang berkelakuan di luar nalar, kini gantian ia yang mengeluh soal tekanan dari berbagai pihak berkaitan hubungannya dengan Remi yang masih tak sebegitu terang.

Tidak Diperjualbelikan

"Enak tahu Wa, jadi beban suami," gumam Tere, entah sedang pamer atau hanya memanas-manasi. Sejujurnya, Nawa bahkan tak merasa seratus persen benar saat mengadu ke mari, sebab mau diakui atau tidak, Teresa sesungguhnya adalah satu dari sekian banyak orang yang juga hobi menyuruhnya kembali pada Remi, sekubu dengan Rasti. "Emangnya lo nggak kangen apa, punya seseorang yang bisa lo ajak ngobrolin segalanya dan lo jadiin tempat nyender? Lo nggak pengen manja-manja sama Remi lagi kayak dulu?"

Ia mendesah panjang, membiarkan tangan Tere mengular menyugar rambutnya sedang ia mengingat-ingat seperti apa rasanya dimanja dahulu kala.

Tunggu, tapi seingat Nawa ...

"Tapi gue belum pernah yang manja-manja banget sama Remi," katanya, menengadah. Kini akhirnya ia punya sedikit keyakinan untuk membantah kalimat Teresa. "Remi nggak suka kalau gue udah mulai manja-manja

nggak jelas. Lo ingat kan, dulu gue pernah dibentak sampai nangis karena nggak mau ditinggal syuting?"

Tere mengernyit, tampak mengingat-ingat sampai akhirnya ia terangguk juga. "Oo, iya. Itu mah elo-nya juga sih, aleman pol dulu. Orang mau kerja ditangisin, iyalah dianya ngamuk. Ya meski pun ngamuknya emang agak lebay juga sih, sampai bentak-bentak istri kayak begitu," gerutunya, mendadak berubah suara. Nawa mulai mencium bau dongkol dalam nada Teresa. "Iih, si bangsat. Gue jadi sebel lagi inget betapa bajingan si Remi jaman dulu. Heeuhh, mit-amit jabang bayik!" Kini ia heboh mengetukkan kepalan tangannya ke lengan sofa dan ke jidatnya sendiri, sementara Nawa santai ketawa-tawa, mengubah posisi tubuhnya jadi terlentang.

"*Fun fact*, waktu itu gue lagi hamil si Zzy tahu, Ter," katanya. "Pas ditinggal ke *Praha* tuh aslinya gue udah isi. Makanya emang agak nyebelin gitu," kekehnya lagi, menyambut kerjap tak percaya Tere atas pengakuannya. “Ya meskipun sebelum hamil gue juga udah nyebelin sih, sebenernya,” bisiknya menambahi.

Tidak Diperjualbelikan

"Ih, najis! Lo kasih tahu Remi nggak soal itu?"

Ia menggeleng. "Gue pengen banget bilang ke dia, kalau sebenernya, waktu gue hamil Zzy dulu, dia pernah nolak nurutin ngidam gue. Kalau nggak salah pas itu kami lagi dingin-dinginnya sampai buat ngelihat matanya aja gue jiper. Gue pengen banget motoran berdua dibonceng sama Remi. Tapi sama dia nggak dikasih. Dia mungkin lagi jijik-jijiknya sama gue waktu itu," desahnya berat hati. "Akhirnya pas dia pergi manggung … lo tahu, nggak? Gue nyari ojek online sendiri dan muter bolak-balik ngelilingin perumahan bareng si Abang ojol." Ia mengerjap, teringat masa-masa itu lantas bergumam. "Dan waktu itu gue iri banget sama lo."

Teresa mendesah berat, sementara ia melanjutkan,

"Mertua lo kelakuannya emang kayak buntut babi, tapi lo punya suami yang cinta mati dan bisa nerima lo apa adanya kayak Karel," gumamnya, menatap Tere dengan senyum masam. "Kita sama-sama lagi hamil waktu itu, tapi gue bahkan nggak ngerti gimana rasanya disayang suami sebegitu besarnya, kayak yang lo rasain. Gue iri mampus sama lo sampai tiap

malam gue mikir, apa gue emang nggak pantes disayang kayak lo, ya? Kok bisa ada perempuan yang se-dicintai itu sama pasangannya, sedangkan gue mau ngajak ngobrol aja rasanya susah banget? Gue nyalahin diri gue terus sampai sekarang," ceritanya. Mau tak mau rasa pahit yang dulu ia teguk kini mampir lagi di sekelibat bayangan. Semua seperti baru terjadi kemarin dan Nawa bahkan masih bisa merasakan betapa hampa hidupnya, ketika ia harus berakhir pergi sendiri. Mondar-mandir membawa dirinya yang mengandung dan hanya berpegang pada segumpal darah di perutnya yang bahkan saat itu belum berbentuk sempurna.

"Semua itu emang berat. Tapi lo jadi dewasa setelah ngelewatinnya, kan?" tanya Tere, membelai pipinya dengan mata berkaca-kaca. "Lihat lo, sekarang ...." gersah Tere bangga. "Bahkan dalam imajinasi terliar gue sekali pun, gue nggak pernah bayangin seorang Genawa bisa berubah jadi manusia yang sebijak dan setenang ini. Lo belajar dengan baik. Nggak semua orang bisa berproses seindah itu, Wa."

Ia membalas perkataan Tere barusan dengan senyum tipis nan muram.

Ya, lihat dia sekarang. Batinnya. Lihat betapa hebat dan tak berjejak Nawa telah membunuh dirinya sendiri sepanjang ia lewati masa-masa suram itu.

Orang-orang menyangka kejadian pahit dulu telah membuatnya menjadi dewasa ketika sesungguhnya yang terjadi justru sebaliknya.

Nawa bukan dewasa. Ia hanya dipaksa mati karena tak punya pilihan lainnya. Kejadian pahit itu telah melenyapkan Genawa yang dulu hingga menyisakan puing-puing Genawa yang sekarang. Yang penakut, yang bahkan tak berani lagi menatap dirinya di kaca, yang tidak berani percaya pada siapa-siapa. Luka itu tidak pernah benar-benar sembuh darinya. Sungguh ia tidak mendendam pada siapa pun. Yang lalu biar berlalu, ia tahu itu. Hanya saja, kegagalannya bersama Remi membuatnya selalu percaya *--bahkan hingga detik ini--* bahwa dirinya mungkin memang tidak layak untuk dicinta. Ia mungkin memang tak akan pernah layak diperlakukan sebaik Teresa, Bunda, atau Rasti. Nawa mungkin memang tidak terlahir untuk dicintai sebesar itu oleh seorang lelaki.

"Kenapa lo ngelihatin gue kayak gitu?" Tere menaikkan sebelah alis, mempertanyakan kebungkamannya.

Ia geleng-geleng, mendesah panjang sambil bangkit, mengangkat tubuh dan kepala dari pangkuan Tere untuk terduduk. "Nggak apa-apa, gue cuma lagi berdoa."

"Berdoa untuk?" tanya Tere.

"Semoga di kehidupan selanjutnya, gue bisa disayang banyak orang kayak lo. Jadi anak kebanggaan bokap kayak lo. Jadi anak paling baik dan berbakti kayak lo. Dan ... punya suami yang nerima gue apa adanya kayak lo."

Ia baru akan menurunkan kedua kakinya dari sofa panjang itu ketika Tere mencekal lengannya dan bertanya,

"Dan menurut lo Remi nggak bisa lakuin itu?" selidiknya. "Apa menurut lo Remi nggak mau nerima lo apa adanya?"

Ia mengerjap, membalas Tere dengan skeptis. "Kalau dia bisa, kenapa menurut lo kami pisah?"

Tidak Diperjualbelikan

"Karena kalian belum cukup belajar waktu itu," sambar Tere segera. "Karena lo dan Remi memang butuh ngambil jeda itu untuk sampai ke tahap sekarang. Karena kalian memang harus lewatin itu untuk menyadari bahwa kalian berdua memang saling membutuhkan dan mencintai," lanjutnya. "Dan kenapa lo mikir kisah kalian rumpang ketika di mata gue, kisah lo dan Remi justru sebegitu layak disebut menakjubkan?"

"Menakjubkan karena kami gagal?"

"Dan siapa yang nggak pernah gagal, Genawa?"

"Lo," tunjuknya, mengendikkan dagu. "Sebagai anak, sebagai saudara, sebagai ibu, sebagai istri. Lo nggak pernah gagal jadi apapun."

Teresa mendengus tak percaya. Sejenak ia menunduk dan geleng-geleng kepala, mendongak lagi untuk menatapnya. "Orangtua gue cerai dan misah ketika gue bahkan nggak ngerti kenapa mereka lakuin itu. Adek gue ilang gitu aja sampai sekarang, gue bahkan nggak tahu dia masih hidup atau enggak. Kalian, elo lebih tepatnya, mungut gue untuk dijadikan keluarga.

Dijadikan anak dan saudara. Makanan, pakaian, tempat tidur, kasih sayang, semuanya. Semua yang gue punya sekarang adalah apa yang lo bagi ke gue, Wa. Gue nggak pernah punya apa-apa. Sejak awal, itu semua punya lo. Itu orang tua lo, itu rumah lo, semuanya punya lo, gue cuma numpang dan berusaha sekeras yang gue bisa supaya kalian nggak nyesel udah jadiin gue bagian dari keluarga," tekannya, membuat Nawa bungkam seketika. "Kenapa harus iri sama gue ketika hidup gue adalah hasil belas kasihan lo puluhan tahun lamanya?" tanyanya. "Hm?"

"Gue nggak ... kasihan sama lo," gelengnya, menyangkal.

"Ya. Lo kasihan sama gue," bantah Tere cepat. "Ketika kita masih kecil, pertama kali gue lihat lo nangis di depan bokap lo demi supaya gue diijinin pindah ke rumah kalian, saat itu lo mulai kasihan sama gue. Ketika lo lihat gue kelaparan duduk di samping pintu nungguin nyokap gue pulang kerja, lo kasihan sama gue. Ketika lo maju buat mukulin anak-anak yang jahat sama gue, ketika itu lo kasihan sama gue. Lo selalu kasih lihat sepatu, baju, tas, semua barang baru yang lo punya dan nyuruh gue untuk milih mana yang gue mau duluan, lo lakuin itu karena lo kasihan sama gue," tandasnya. "See? Semuanya ini punya lo, Genawa. Gue bisa jadi istri yang cukup buat Karel karena didikan nyokap lo. Gue bisa berkarir di tempat yang layak karena bantuan bokap lo. Gue bisa jadi ibu yang layak untuk Keevan karena gue ngejiplak pola asuh orang tua lo ke kita dulu," akunya. "Jadi kalau pun harus ada yang iri, maka itu udah pasti gue, ke elo. Karena lo punya semua yang gue nggak pernah punya."

Tidak Diperjualbelikan

Mereka berpandangan, beradu tatap sekian lama hingga sama-sama mendesah. Sedetik kemudian mereka berbagi tawa serupa. Menertawakan diri mereka sendiri, mungkin saja.

"Kata siapa gue selalu berhasil?" dengus Tere, mendorong pelan jidatnya. "Gue cuma berusaha untuk itu, dan lo juga bisa lakuin hal yang sama. Lo juga bisa disayang sebegitunya sama laki-laki. Kalau gue aja bisa, mana mungkin lo nggak bisa?"

"Sama siapa?" tanyanya tolol.

"Ya sama siapapun yang lo mau," jawab Tere sekenanya. "Mau itu Remi atau siapapun itu, selagi lo happy, gue pasti dukung," katanya. "Dengerin

gue," imbuhnya, mendekatkan wajah dan berucap kata perkata. "Nggak ada yang namanya hidup gagal. Yang ada adalah proses, dan itulah yang sekarang sedang kita semua jalani. Dalam rumah tangga pun gitu. Lo pikir kenapa sampai sekarang gue masih sama Karel? Apa karena Karel sempurna dan gue nggak pernah salah? Enggak," tanya dan jawabnya sendiri. "Kami masih sama-sama karena kami percaya, segala hal bisa diperbaiki kalau dilakukan berdua. Kami sama-sama karena kami tahu, cuma gue yang bisa nerima kurangnya Karel dan cuma Karel yang bisa nerima kurangnya gue. Lo juga bisa lakuin itu. Hubungan yang *'baik-baik aja'* bukan sesuatu yang bisa kita dapat secara percuma, Wa. Itu semua ada harganya. Buat gue, harga itu mungkin berbentuk Bu Harti yang sampai saat ini masih bikin kepala mumet. Dan buat lo, harga itu mungkin jauh lebih mahal lagi karena berbentuk perpisahan yang pernah terjadi. Tapi, bukannya semakin mahal harga sesuatu, semakin baik kualitas yang kita dapat?"

"Tas gue enggak. Harganya makin tahun makin mahal, tapi kualitasnya makin jelek."

Teresa berdecak dongkol. "Diem congor lo, ini gue lagi beranalogi. Jangan sama-samain hidup kayak tas branded."

Tidak Diperjualbelikan

Ia tergelak. Tere juga ikut tergelak. Keduanya terbahak-bahak dan pada akhirnya, mereka gagal melanjutkan sesi serius ketika keduanya mulai toyor-toyoran dan beradu makian. Seperti biasa. Macam dua bocah yang tak pernah beranjak dewasa.

****

"*Buulung-bulung* yang *belnyaaaanyiiiii,* oooh baaaiiiikk seeekaaaaliiiii!"

Ia terkekeh-kekeh sembari menepuk kedua tangan, mengiringi lagu buatan sang putri yang mengalun dengan merdu, memenuhi studio apartemen

tempatnya tinggal. Bocah itu masih berputar-putar di depannya, meliukkan pinggul dengan gembira dan sesekali protes jika dirasa tepukan tangan yang ia sumbangkan kurang meriah.

"Appa! *Beltepuknya* yang banyak!" omel si bocah, mengerutkan kening dan menghentikan nyanyian sejenak. "*Ileoke! Ileokeyo,* Appa!" perintahkannya, memberi contoh bagaimana harusnya Harvey bertepuk tangan.
"Appa *bwayo,* eo?"suruhnya, menepuk-nepuk kedua telapak tangan ribut.
"*Ileoke. Bwa, Appa, bwaaaa*!"

"*Algesseoyooo. Appa mianhe. Ireoke*?" Kini Harvey menepuk lagi kedua telapak tangannya lebih kencang, membuat bunyi tepukan yang lebih meriah hingga sang putri manggut-manggut puas dan lanjut menyanyi.

"*Bulungnyaaa* cantiiikk *sepeltiii* Izzy, yang tidaaaakk *pelnah maaalaaaahh ... belgooyaaang-goooyang! Sepeltiii* begini! Beginiiii dan beeegiiiniiii!"

Barangkali ini akan jadi terakhir kali ia mendengar putrinya menyanyi dan menari seriang ini di hadapannya. besok ia sudah harus kembali, sebab pekerjaannya telah menanti. Dan setelah itu, ia bahkan tak tahu apakah di pertemuan selanjutnya sang anak masih akan menyambut kedatangannya dengan senyum semekar ini. Bisa jadi pada saat itu, Zzy telah mulai lupa padanya. Setengah tahun ke depan anak ini akan mulai asing dengannya. Setahun berikutnya Zzy akan mulai menjaga jarak jika ia berkunjung. Dan dua tahun .... dalam waktu dua tahun, mungkin Zzy akan sepenuhnya menganggap ia sebagai orang luar yang kebetulan pernah ia kenal.

Memikirkan hal itu membuat Harvey kesulitan menahan rasa sendu. Air mata turun begitu saja di pipinya selagi ia tersenyum dan mengiringi nyanyian sang anak dengan tepuk tangan. Ia kehilangan sesuatu lagi sekarang, dan kali ini teramat besar. Seorang anak yang ia pegang dengan kedua tangannya sejak ia lahir ke dunia akan segera melupakannya, bagaimana bisa ia melewati hari menakutkan itu kelak?

Bagaimana ia mampu tenang ketika ia tahu, mimpi buruk yang bertahun-tahun lamanya menghantui itu akan segera menjadi nyata?

Hindi Diperjualbelikan

Ia bahkan tidak akan sadar dirinya menangis apabila kemudian, nyanyian Zzy tak terhenti sebab bocah itu melompat ke pangkuannya. Menengadah dan mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya yang basah.

"Appa, *wae uloooo? Waeee guelaeeee*?" Raut gembira bocah itu berganti mendung. Bibirnyayang tadi melengkung cerah kini turun membentuk busur terbalik kala dengan lugu ia bertanya, "kenapa menangis? Kenapa, Appa? Sakitininya? Iyah?" Mata si bocah berkaca-kaca, membuat Harvey lekas menyeka wajah dan geleng-geleng kepala. "Kasihan sekali, Appa Izzy. Kenapa menangis, huh?"

"*Aniya,"* gelengnya, berdekhem menetralkan suara. Bersikeras mencipta senyum palsu demi tak menyeret putrinya menangis pula. Zzy sangat sensitif, bocah ini gampang sedih jika melihat orang lain terluka. Hatinya sangat lembut, entah mirip siapa. "Appa senang lihat Zzy sudah bisa membuat lagu sendiri," ujarnya berdusta, mendekap dan mengecup jidat Zzy penuh kasih. "Ah, anak Appa sayang," bisiknya menahan sesak di dada, menciumi kepala si bocah berulang. "Anak Appa sayaaang," ia dekap tubuh bocah itu lebih erat, serekat yang ia bisa. "Nanti kalau Appa kerjanya lama dan jarang datang, apa Zzy akan lupa sama Appa?"

Tidak Diperjualbelikan

Zzy geleng-geleng, bocah itu menarik kepalanya tertengadah, mengulurkan kedua tangan untuk menangkup pipi Harvey dan menatapnya serius sekali. Matanya yang berbinar-binar kini tegas menyangkal. "Tidak. Appa, Izzy tidak lupa sama Appa. Izzy ingat sama Appa *telus* kalau Appa *bekelja*," akunya. "Izzy kalau mau bobok *beldoa* supaya Appa cepat selesai *bekeljanya*," ujarnya teramat lugu. "Izzy *beldoa* supaya Appa tidak sakit. *Kalena* kalau Appa sakit nanti Izzy sedih sekali."

Harvey terkekeh sambil sibuk menyeka airmatanya yang turun lagi tanpa kendali. Ia terkekeh-kekeh, coba menyamarkan rasa sedihnya dengan senyum ketika bocah di depannya sibuk membantu menyusut airmatanya.

Oh. Lihat anak ini. Lihat bayi yang ia besarkan dengan segala cintanya ini. Anak ini sungguh terlalu sempurna untuk ditinggalkan begitu saja. Betapa beruntung Harvey pernah jadi satu-satunya ayah yang anak ini punya.

"Appa kangen Izzy, yaa?" tanya si bocah, menengadah dan mulai memberinya kecupan demi kecupan tiada henti. Khas tingkahnya kala

sedang merayu atau menenangkan ia yang lelah bekerja. "Izzy juga kangen Appa, tapi Izzy tidak menangis," pamernya. "Kata Mommy, kalau Izzy menangis *telus* nanti *ailmatanya* habis. Appa sudah ya menangisnya? Sudah yaaa? Sudah, cup-cuuuupp Appa Izzy yang baiiik. Jangan menangiiis. Nanti habis *ailmatanyaa.* Cuuup," tangan kecilnya kini membekap bibir Harvey, memaksa ia menghentikan tangis hingga gurat sedih Harvey seketika berubah jadi geli. "Diam yaaaah Appa, diaaaam," paksanya. "*Benal* begitu, diam," angguknya puas kala melihat Harvey memejam menahan tawa.

Tangan kecil itu baru berhenti membekap bibirnya dan kembali membingkai pipi setelah yakin Harvey tak menangis lagi. Kini si bocah pemaksa itu sibuk mengusapi wajah Harvey dengan ujung dasi seragam sekolahnya hingga dirasa jejak airmata itu telah musnah.

"*Sekalang* Appa sudah baiiiik," katanya, menepuk-nepuk pipi Harvey dengan bangga.

Tidak Diperjualbelikan

"Mm," angguk Harvey samar. Membiarkan bibir Zzy menyambangi pipinya lagi dengan kecupan. "Di sini," tunjuknya pada jidat, menunduk dan mengarahkan bibir sang putri menyambanginya pula. "Sini," tunjuknya ke hidung, terkekeh-kekeh saat Zzy menyucup pucuk hidungnya. "Jangan disedot," kekehnya.

"Jangan menangis lagi yaaah," kata sang putri, memeluknya dengan erat. "Izzy sayang Appa, Appa jangan menangis, nanti Izzy sedih juga."

"Zzy sayang Appa?" tanyanya, dibalas anggukan mantap oleh sang anak. Dengan hati berbunga ia bertanya. "Appa paling disayang nomer berapa?" rajuknya.

Zzy mendongak, mengacungkan telunjuk dan menjawab, "*nomel* satuuu!"

Ya Tuhan, sukur lah. Rupanya posisi itu masih miliknya, batin Harvey lega.

"*Jinjja*?"

"Eung!" Angguk Zzy tanpa ragu. "Appa *nomel* satuuu!"

"*Guerae*," gumamnya. "Zzy juga selalu nomer satu buat Appa."

"Ugh, Appaaaa ...." seru Zzy mengerucutkan bibirnya. Memeluk leher Harvey dengan manja. "Sayang sini, sayang Appaaaaa!"

Pelukan itu tak akan terlepas seandainya tak ada suara perut keroncongan yang tiba-tiba terdengar, begitu nyaring hingga membuat keduanya berpisah, saling tatap dan diakhiri dengan Zzy yang berdiri sambil memegangi perutnya, begitu polos si bocah berkata,

"Appa, *pelut* Izzy ada *sualanya*! Bagaimana ini, Appaaaa!"

Harvey ketawa, sementara sang putri sibuk menjejak-jejakkan kaki, kisruh memerintahkannya memesan makanan sebab perutnya sudah nyaring berbunyi, memenggal setiap haru dan rasa tak relanya pergi esok hari.

Ia memang tak rela melepas Zzy. Dan Harvey rasa ia tak perlu melakukannya. Terlepas dari apa yang akan terjadi nanti, ia yakin akan selalu ada tempat untuknya di hati sang putri.

Satu tempat khusus yang bahkan Remi pun tak akan mampu menggantikannya di sana. Tempat itu akan senantiasa menjadi miliknya.

Tidak Diperjualbelikan

****

Sudah berjam-jam Remi mondar-mandir di depan gerbang kediaman orangtuanya, celingukan dengan gelisah, bolak-balik terbersit ide untuk pergi ke kantor polisi untuk melaporkan bahwa putrinya telah diculik!

Putrinya tercinta tak ada di rumah saat ia pulang kerja! Remi tak bisa menemukan bocah bawel itu di mana-mana, dan Genawa dengan

santainya berkata, Zzy tengah menghabiskan waktu bersama Harvey sejak pulang sekolah tadi!

Benar, apa-apaan sekali, kan?! Remi juga berpikir begitu! Bisa-bisanya Genawa percayakan putri semata wayang mereka pada lelaki yang terobsesi padanya? Dan bagaimana bisa Genawa menyuruhnya duduk tenang di kamar sedang di luar sana, ada kemungkinan anak mereka bisa saja tak akan pernah dipulangkan?

Ya ampun. Baik lah, baik. Remi tahu, ia mungkin sedikit berlebihan sekarang. Tapi bagaimana ini? Sudah jam sepuluh lebih, dan putrinya tak kunjung kembali. Jangan bilang Harvey membawanya pergi entah ke mana selagi Genawa mempercayainya? Bagaimana jika anaknya dibawa minggat dan … oh, sialan, bagaimana kalau--

"Ya ampun, dia masih mondar-mandir di situ."

Remi menoleh, melirik pada sesosok perempuan dengan piyama serba panjang warna abu yang tengah berjalan mendekati gerbang, *mendekat padanya lebih tepatnya*. Genawa berdecak-decak, memeluk dirinya sendiri sambil menggersah sementara ia lekas-lekas memburu dengan kalimat paniknya.

Tidak Diperjualbelikan

"*Babe,* anakku belum dibalikin juga. Ini udah jam sepuluh," ujarnya, menunjuk-nunjuk arloji yang menempel di pergelangan tangan. Ya! Remi bahkan tak ingat untuk mandi dan ganti baju sejak ia tahu anaknya sedang bersama Harvey. Bunga dan gelang yang ia beli untuk Genawa entah ia letakkan di mana tadi. Fokusnya langsung amburadul dan ia tak henti mencemaskan putrinya. Rencana manis yang ia susun seharian untuk membujuk Genawa bahkan telah raib dari kepala. "Kita harus lapor polisi, Genawa. Aku yakin si Harvey itu pasti--" kalimatnya terpotong sebab Genawa lebih dulu mendorong tubuhnya agar berbalik, menudingkan telunjuknya pada sebuah mobil yang melambat mendekati gerbang rumah.

"Nah, itu mereka," ujar Genawa, dengan santai menepuk punggungnya, mendengus lirih. "Kamu tegang banget. Kebanyakan mikir negatif, sih," celetuknya setengah mengejek.

Remi menoleh, mendesah antara lega dan malu ketika Genawa tersenyum miring padanya, memeluk singkat lengannya sebelum menyongsong sesosok lelaki yang baru saja keluar dari taksi yang mejeng di depan mereka.

Dan di sana lah Remi baru bisa benar-benar tenang. Kegelisahannya menguap kala ia dapati anaknya tersayang terlelap di gendongan Harvey yang muncul dari kursi belakang. Sementara Harvey tampak bicara pada sang sopir taksi, Remi bergegas mendekat, tak sabar ingin mengambil balik anaknya.

"Dia gampang tidur kalau kekenyangan," bisik Harvey, menyempatkan diri mengecupi wajah Zzy sebelum bersedia menyerahkannya ke pelukan Remi yang sedari tadi menadahkan tangan.

"Sebaiknya kalian berdua nggak berantem lagi di depanku," gumam Genawa, menyipitkan mata dengan waspada. "Aku benci lihat orang ribut, apalagi di depan anakku," gumamnya lagi dengan was-was.

"Aku nggak akan mukul dia," elak Remi, sibuk mendekap putrinya dengan napas panjang teruntai lega.

Tidak Diperjualbelikan

Harvey pun mengendik ketika Genawa melayangkan tatapan was-was padanya. "Aku juga nggak akan lakukan itu di depan anakku," susulnya, tahu-tahu berbelok mendekati Genawa dan memeluk perempuan itu dengan erat. "Aku datang untuk pamitan sama kamu."

Mata Remi melotot. Apabila saat itu ia tak sedang merengkuh tubuh putrinya yang terlelap, barangkali ia akan melompat dan mendorong Harvey agar menjauh dari Genawa. Namun masalahnya, kini anaknya merengek manja di gendongannya, dan Genawa tampak diam saja ketika tangan Harvey melingkari punggung dengan erat. Perempuan itu tak terlihat akan menolak!

"Babe!" seru Remi, tak kuasa menahan rasa cemburu. Ia berdekhem vokal, menyipit penuh rasa tak suka ketika Harvey bahkan berani membubuhkan kecupan di kepala Genawa, tepat di depan matanya. "Genawa!"

Genawa menoleh padanya, mengerjap kalem seolah menyuruhnya berhenti protes. Perempuan itu seolah berkata, 'diam, ini nggak akan lama' padanya yang sudah nyaris gosong terbakar amarah.

"Bisa nggak--" Remi baru melangkah sekali ketika anaknya merengek terusik dalam tidur. Ia berdecak, mau tak mau mengurungkan niatnya mengamuk dan pilih memelankan suara. "Seenggaknya, jangan cium dia," katanya, menyipit penuh perhitungan pada Harvey yang bersikap masa bodoh, tak peduli ia tengah mati-matian menahan emosi.

"Besok sore aku berangkat," kata Harvey, masih terus memeluk Genawa dan mengacuhkan keberadaannya. "Tadi aku udah pamitan sama Zzy."

Genawa mengangguk. Mengangkat kedua tangan untuk membalas singkat pelukan Harvey sebelum memisahkan diri. "Kamu nggak mau aku sama Zzy antar ke bandara?" tawarnya, jelas-jelas tak menyertakan Remi dalam rencana.

Tidak Diperjualbelikan

Harvey menggeleng. "Nanti Zzy nangis, aku makin berat perginya," tolaknya. Menarik Genawa untuk dipeluk sekali lagi sebelum benar-benar melepasnya. Kini, lelaki itu berbelok mendekati Remi. Menatapnya sekian lama. "Tolong jaga mereka," pintanya, membuat Remi menyipit dengan sisa rasa dongkol di dada. "Mereka memilih bersama kamu, jadi tolong jaga mereka baik-baik," pintanya lagi, kini menunduk guna mengecup kepala Zzy dengan lembut. Tersenyum amat hangat pada Remi yang berdekhem canggung. "Kalau nanti kamu merasa berat menjaga mereka berdua, kapanpun itu, katakan ke saya. Saya akan jemput mereka lagi. Saya nggak akan pernah ke mana-mana, jadi jangan sungkan-sungkan minta saya mengambil apa yang tidak bisa kamu atasi."

"Terimakasih. Tapi saya bisa jaga keluarga saya sendiri," sahutnya sinis.

"Tidak, saya yang terimakasih," gumam Harvey lagi, lebih pelan. Matanya ada pada Zzy kala meneruskan. "Anak saya bilang kamu baik. Jadi saya merasa perlu berterimakasih. Terimakasih sudah mau menyayangi dia. Tolong ... " kalimatnya terhenti sejenak, sebelum ia menarik napas panjang dan lanjut berkata, "...jangan sering-sering belikan dia makanan manis. Nanti giginya berlubang," bisiknya. "Jangan terlalu manjakan dia.

Kami … saya dan Genawa tidak melakukan itu ke dia demi kebaikannya sendiri nanti. Semoga kamu juga bisa menerapkan hal yang sama."

Remi tidak tahu kenapa, tapi perasaannya jadi jauh lebih tenang ketika ia lihat ketulusan di mata Harvey saat lagi-lagi ia menunduk, mencium kepala dan tangan anaknya yang teruntai dengan senyum mengembang. Lelaki itu berbisik sebelum mundur.

"Appa pergi dulu, ya? Nanti kalau Appa punya waktu libur, Appa janji akan datang dan main sama Zzy lagi, hm?"

Tentu saja bocah itu tak menjawab sebab ia sudah terlelap.

"Pergi sekarang?" tanya Genawa, dibalas anggukan Harvey.

"Kamu juga jaga diri. Kalau ada apa-apa telpon aku. Kamu tahu aku akan selalu ada untuk kalian, kan?"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa mengangguk. "Aku tahu."

"I love you,"

Genawa tersenyum tipis. Melirik Remi sebelum membalas. "Kamu saudara terbaikku setelah Teresa, Harv. Aku juga sayang kamu."

Mereka berpelukan lagi sebelum benar-benar berpisah. Genawa melambaikan tangan, mengantar kepergian taksi yang Harvey naiki menjauh dari gerbang rumah. Semakin jauh mobil itu tampak, semakin lambat lambaian tangan Genawa. Dan begitu mobil tersebut tak lagi terlihat, Genawa pun menurunkan tangan lantas balik badan, tersenyum manis padanya.

"Kami berbagi banyak waktu sulit berdua. Dan seburuk apapun dia, Harvey pernah jadi satu-satunya keluarga yang kupunya di saat terpuruk."

Itu terdengar seperti penjelasan yang Remi butuhkan. Genawa tahu ia cemburu dan perempuan itu ingin ia merasa begitu lebih lama.

Remi menggersah, mengangguk dan mengulurkan sebelah tangan yang bebas, meraih genggaman tangan Genawa untuk dikecup. "Kamu dan Zzy ada bersamaku sekarang. Itu cukup," gumamnya. "Aku ngerti."

Senyum Genawa terkulum, perempuan itu puas dengan kelapangan hatinya.

"Ada yang mau kuomongin sama kamu, Mas," katanya, memeluk lengan Remi dengan manja. "Bisa nggak kita ngobrol di kamar Zzy?"

"Bukan di kamar kita?" tanya Remi, mulai melangkah diiringi Genawa yang menggeleng di sisinya. "Kenapa? Lebih enak di kamar kita kalau mau ngobrol, kan?" bisiknya.

"Kemarin malam aku ketangkap basah sama Mami waktu keluar dari sana. Gara-gata kamu!" sungutnya. "Aku malu banget, tahu. Aku jadi merasa nggak enak sama Mami sampai-sampai pagi tadi aku nggak berani ngelihat matanya."

Nuar Dipersualbelikan

Remi mengernyit, melirik Genawa dengan kaget.

Pantas saja pagi tadi ibunya sinis sekali dengannya. Remi pikir Rasti berlaku begitu karena tengah membela Genawa yang marah padanya?

"Jangan bilang gara-gara itu kamu jadi diemin aku sejak pagi tadi?" tebaknya.

Genawa mengangguk, Remi mendesah lega.

Bagus lah kalau begitu. Jadi ketakutannya tidak terbukti. Genawa mendadak diam bukan karena ia berbuat salah, namun karena perempuan itu malu. Ya ampun, hampir saja Remi menekuk lutut dan meminta ampun pada Genawa malam ini. Rupanya itu belum perlu ia lakukan.

"Jadi aku beneran nggak bikin salah, kan?" Pastikannya. Naik ke undakan menuju pintu masuk. "Kamu nggak lagi marah sama aku kan, *Babe*?"

Genawa mendongak ke samping dan balas bertanya. "Emang kamu habis bikin salah apa?"

Remi mengendik. "Ya nggak ada, sih," ujarnya. "Aku nggak ngapa-ngapain. Satu-satunya kesalahanku malam itu kan cuma karena aku minta kamu pakai tangan buat--*Aduh*!" Kalimatnya terpotong dan ia terkekeh-kekeh usai sebuah gebukan melayang di lengannya. Genawa mendesis sebal, bersemu malu-malu. Perempuan itu sok buang muka lantas berlari lebih dulu memasuki rumah. Meninggalkan Remi yang akhirnya bisa bernapas lega sebab semua kekhawatirannya kini telah musnah.

Genawa tak marah padanya. Putrinya kembali ke pelukannya. Dan Harvey akan segera pulang ke tempat asalnya. Semua terasa sempurna. Remi rasa mereka semua nyaris telah menuju ke tempat di mana seharusnya mereka berada. Tak ada lagi yang salah.

Tidak Diperjualbelikan

****

Jejak-jejak retak : 34. Keputusan dan rencana

"Aku nggak bisa ninggalin kamu sama Zzy."

Sudah Nawa duga, pasti itu yang akan Remi katakan padanya. Lelaki itu tampak kalut menolak, bahkan ketika ia belum rampung mengucap kata.

"Aku bisa ninggalin apapun. Aku bisa kehilangan semuanya. Tapi aku nggak akan mau ... aku nggak bisa, aku sanggup kehilangan kalian. Aku bahkan nggak berani bayangin ..." lelaki itu menggeleng, menjilat bibirnya sendiri dengan gusar. "*Babe,* aku bisa kasih apapun yang kamu mau selagi aku memang bisa kasih itu. Tapi tolong jangan minta itu. Aku nggak mau jauh dari kalian lagi."

"Mas," gumamnya, melirik ranjang tempat putri mereka terlelap nyaman sebelum meraih tangan Remi untuk digenggam. Kini mereka duduk di sisi istana boneka Zzy yang menjulang, berjarak beberapa jauh dari kasur Zzy yang telah diatur remang-remang agar tidur bocah itu makin nyaman. "Dengerin aku dulu," pintanya, mengusap punggung tangan Remi yang besar. "Aku denger dari Pak Rohim, katanya Daddy lagi susah karena masalah kebun anggur itu. Aku khawatir hubungan kalian yang baru baik ini akan balik renggang lagi kayak dulu, cuma gara-gara aku dan Zzy."

"Kamu dan Zzy itu bukan *'cuma',* Genawa," gersah Remi, berusaha keras tak menaikkan nada suara. Lelaki itu menunduk, menjatuhkan kening di bahunya sembari mendesah berat. Bergumam begitu nelangsa. "Kalian itu segala-galanya buatku. Kenapa kamu tega banget minta aku pergi? Nanti aku gimana?" tanyanya putus asa. "Aku nggak mau pisah dari kamu dan Zzy. Aku mau sama kalian gimana pun keadaannya. Jangan minta aku pergi, Ge. Aku nggak bisa."

Ia buka mulut, baru akan menyahut ketika lagi-lagi Remi menggeleng. Memotong usahanya bicara.

"Aku pisah dari Zzy seminggu aja nggak kuat," gersah lelaki itu. Kini Remi mengangkat kepala, menatapnya dengan sengsara. "Sedangkan kalau kuambil pekerjaan itu, aku cuma akan bisa pulang sesering-seringnya

setahun sekali. Bayangkan, setahun sekali, *Babe!* Bisa-bisa Zzy lupa sama aku. Kamu mau anak kita nggak punya sosok ayah di sampingnya? Hm? Kamu mau anak semata wayang kita kekurangan kasih sayang?"

Nawa mendesah. Mengusap pipi Remi lembut, menyugar rambutnya yang jatuh di kening kemudian tersenyum. "Kalau gitu, apa kami harus ikut kamu?"

Remi berkedip, lantas membisu. Rautnya datar beberapa saat lamanya sebelum akhirnya kening lelaki itu berkerut tipis. Ia mengerjap, mempertanyakan arti pertanyaan Nawa barusan dengan gurat penasaran. Sedang Nawa tersenyum lagi, manggut-manggut dan bebisik lirih.

"Makanya kalau ada orang ngomong tuh dengerin dulu sampai selesai," katanya. "Aku memang minta kamu buat ambil kesempatan itu. Benar, aku minta kamu untuk pergi ke sana. Tapi kapan aku bilang kamu harus pergi sendiri?" tanyanya, mengulum lagi senyumnya, membalas kerut di dahi Remi yang makin kentara. "Mas," panggilnya, menelan ludah gugup sebelum memberanikan diri meneruskan. "Kalau ... kalau misalnya ... aku sama Zzy ikut ke sana, menurut kamu gimana?"

Tidak Diperjualbelikan

"Ke mana?" tanya Remi waspada.

"Ya .... ke tempat kamu disuruh Daddy itu." Nawa mengerjap, menatap Remi malu-malu.

Ada kemungkinan Remi akan menganggap perkataannya tak serius, tapi Nawa sungguh telah memutuskan. Ia telah berpikir dengan sangat hati-hati, dan keputusannya berakhir di sini. Peringatan Rastianti Wallen serta percakapannya dengan Tere siang tadi mungkin menjadi salah dua alasannya seberani sekarang. Bagaimana pun juga, perkataan mereka benar dan Nawa sadar, bahwa keinginannya untuk terus sembunyi di zona nyaman tidaklah benar. Jadi, yah … beginilah ia akhirnya memantapkan diri mengambil langkah besar.

"Kata kamu waktu itu, tempat mana pun yang kutunjuk nggak akan jadi masalah buat kamu? Kata kamu, di mana aja nggak akan jadi masalah selama ada aku dan Zzy, kan?" tagihnya, menyambung janji yang sempat

Remi ucapkan ditengah hiruk pikuk kekacauan yang beberapa waktu lalu terjadi. "Kalau aku maunya kita bertiga pindah ke sana gimana?"

Hening. Remi tidak menjawab sama sekali hingga Nawa khawatir keinginannya mungkin mendapat lampu merah. *Bisa saja Remi berubah pikiran.* batinnya mulai gusar.

"Sejujurnya Mas … uhm … aku mulai mikirin pembicaraan kita yang di villa waktu itu," akunya, menunduk dengan pipi merona. Ia mengangkat kepala lagi guna menatap kembali mata Remi, memberanikan diri menerima apapun jawaban Remi padanya. "Apa mungkin ... kita emang harus kasih Zzy keluarga yang sempurna ya, Mas?" tanyanya hati-hati. "Zzy mulai banyak tanya sekarang. Aku khawatir dia mungkin akan bingung kenapa kita sering mesra-mesraan padahal kita nggak punya hubungan yang semestinya. Kalau kata Mami, yang kulakukan ini mungkin akan jadi contoh buruk buat Zzy dan aku nggak mau itu terjadi." Ia menjeda sejenak perkataannya, menunggu Remi berkedip baru dilanjutkan. "Aku nggak akan bohong sama kamu. Sampai saat ini, aku masih takut, aku masih ragu, dan aku nggak sepenuhnya merasa ini jalan terbenar buat ditempuh. Tapi aku juga sadar, mungkin udah saatnya buat aku nggak melulu mikirin mauku aja. Aku nggak bisa lakuin ini lebih lama ke kamu juga, kan?" bisiknya, gugup menelan ludah. "Aku rasa permintaanku ke kamu waktu itu … mungkin terlalu egois. Jadi, aku berusaha untuk mikirin jalan keluar yang terbaik buat kamu, buatku, buat anak kita, dan buat semua orang di sekeliling kita, supaya mereka nggak perlu kena imbas dari ketakutanku ini. Aku ... mau coba lagi. Aku mau untuk membuka lembaran baru yang dulu gagal kita pertahankan. Tapi … itupun kalau kamu masih mau juga."

"*Babe* ..." Remi menggenggam erat tangannya. Menatap lurus-lurus matanya seolah ingin memastikan, ia benar-benar nyata dan apa yang ia katakan benar adanya. Lelaki itu menelisik ke dalam pandangannya sekian lama, menarik napas panjang begitu mendapati kesungguhannya. Ia tertunduk sejenak, mendesah dengan senyum mengembang sempurna.

"Aku nggak maksa kamu, Mas. Aku memang berpikir ini jalan terbaik buat kita, tapi kalau ternyata kamu punya pikiran lain ... misalnya ... mmm ... misalnya ... mungkin kamu butuh waktu lebih lama untuk--"

Tidak Diperjualbelikan

Remi mendongak. Lelaki itu tidak menjawab dengan suara. Namun ia memajukan wajah dan memberinya kecupan di bibir, membungkamnya melanjutkan kata. Genawa terpejam, membiarkan bibir lelaki itu melumatnya berulang-ulang hingga mereka kehabisan napas dan terengah-engah. Pada saat itu, barulah ia mendorong pelan dada Remi agar lelaki itu menyudahi ciuman. Nawa tarik mundur lidahnya yang sudah bertaut, tertangkap lidah Remi yang tadi nakal membelitnya. Ia biarkan tangan Remi untuk kemudian terulur mengusap ludah mereka yang berceceran di dagu, lantas keduanya berpandangan begitu lama.

Seolah ingin sama-sama memastikan bahwa mereka telah satu tujuan dalam mengambil keputusan. Remi tersenyum begitu hangat, tak sungkan-sungkan membiarkan ia tahu betapa lelaki itu senang atas permintaannya barusan.

Genawa sukses dibuat mengerjap malu-malu, sementara Remi menelengkan kepala, semakin dalam menatapnya. Tidak sedetikpun lelaki itu melepas pandangan dari wajahnya yang makin merona.

Tidak diperjualbelikan

"Jujur, aku nggak peduli kamu akhirnya mengiyakan ini karena apa," desah Remi pada akhirnya. Ada lega yang terlukis di matanya saat lelaki itu menunduk, mengambil jari jemarinya untuk dikecup. "Terserah apa pertimbanganmu. Bahkan kalaupun kamu akhirnya menerimaku karena kamu kasihan denganku pun, aku akan tetap bersyukur untuk rasa kasihan itu. Aku dengan senang hati mempersilahkan kamu mengasihaniku..." Remi menjeda kalimatnya sendiri untuk mengecup lagi jemari tangannya. "...selama kita bisa kembali lagi. Selama kamu mau kasih aku kesempatan untuk membangun ulang apa yang dulu gagal kita pertahankan."

"Aku ... tapi aku nggak kelihatan gampangan kan, Mas?" tanya Nawa gamang. Sekilas, pemikiran itu terlintas di benaknya. Masih ada beberapa perkataan Remi di masa lalu yang tersangkut di kepalanya hingga sekarang, karena itulah Nawa kadang berpikir, bagaimana jika di lubuk hati terdalamnya, keputusan ini membuat Remi berpikir bahwa ia masih semudah dulu untuk didapatkan?

Namun untungnya, Remi bergegas menggelengkan kepala. Lelaki itu menunduk untuk mencari arah pandangnya yang berpendar dipenuhi

ketidakamanan lantas berkata, "aku yang kejar kamu. Aku yang selalu berharap untuk ini. Dan aku yang nggak mau melanjutkan hidup tanpa kamu. Hm?"

"Setelah aku pulang bawa Zzy," gumamnya, sadar diri. "Aku kayak ..." ia membasahi bibir, resah menggigitnya sebelum menambahi. "...sengaja menggunakan Zzy untuk meraih simpati kamu. Dan juga orangtuamu. Dan orang-orang lainnya."

"Kamu nggak perlu pikirin hal itu," desah Remi, menarik lembut dagunya agar mata mereka bertemu. "Lihat aku. Apa kamu bisa lihat betapa bahagianya aku setelah kamu pulang?" tanyanya. "Kamu udah kasih aku sesuatu yang nggak akan pernah bisa kuganti dengan apapun. Kamu ijinkan aku bertemu, menyentuh, mendengar dan melihat anak kita kayak sekarang setelah apa yang dulu kulakukan ..." bisiknya. "... jadi menurut kamu, siapa yang lebih beruntung dari aku? Hm?"

Bibir Nawa tertarik lembut. Tangannya terulur mengusap hangat pipi Remi sembari berbisik, "masih ada yang mau kuminta dari kamu."

"Bilang," angguk Remi menanggapi. "Katakan apapun yang sekarang masih mengganggu kamu. Biarin aku tahu."

Tidak diperjualbelikan

"Kali ini, Mas ..." bisiknya lirih, menatap mata Remi dengan teguh. Ia tengah berusaha keras menyuarakan keresahannya, berusaha jujur seperti apa yang Teresa sarankan. Namun di sisi lain, ia juga tengah bersusah payah menyusun kalimatnya agar tak membuat Remi salah dalam memahami maknanya.

Ini adalah hal yang ia pikir tak akan pernah sanggup ia katakan pada Remi usai mereka berpisah. Nawa mungkin akan terdengar macam perempuan tidak tahu diri yang terlalu banyak menuntut setelah ini. Tapi meski begitu, ia tetap ingin mengatakannya. Ia ingin Remi tahu apa yang ia takuti jika nanti mereka kembali.

"Kalau ..." ia membasahi bibirnya dengan senyum gelisah. "...kalau kali ini aku juga nggak berhasil jadi istri yang sesuai dengan keinginanmu ... kalau misalnya aku berakhir jadi perempuan yang egois dan semaunya kayak dulu ... atau … kalau pada akhirnya kamu merasa menyesal meminta aku

kembali jadi istrimu ..." ia menunduk sejenak, menarik napas panjang dari bibir hingga dadanya mengembang. "...aku harap kamu lebih sabar untuk menyampaikan itu ke aku," pintanya. "Aku nggak apa-apa dimarahin kalau salah. Tapi aku minta tolong ... satu hal aja. Aku mau kamu jaga janji ini."

Remi mengangguk, hingga ia melanjutkan kalimatnya.

"Aku minta sama kamu, semarah apapun kamu sama aku nanti, tolong jangan bentak aku di depan Zzy. Tolong jangan biarin Zzy lihat kamu memperlakukanku dengan buruk. Aku nggak mau Zzy lihat itu dan mikir, *'oh, ternyata dibentak pasangan yang kita cintai itu hal wajar.'* Aku nggak mau anak kita merasa dirinya boleh diperlakukan begitu sama pasangannya di masa depan. Jadi sesebel apapun kamu sama aku nanti, aku cuma mau minta kamu untuk tahan emosimu dan keluarin itu cuma ketika ada aku aja di sana. Kamu bisa?"

Gurat bahagia di mata Remi seketika meredup, berganti kerjap bersalah ketika lelaki itu menunduk, menciumi lagi telapak tangannya. "Aku nggak tahu apa aku bahkan bisa menebus masa-masa buruk itu ke kamu. Tapi aku yakin aku bisa janji ..." ia mendongak, menatapnya sungguh-sungguh. "...Genawa, aku janji nggak akan lakukan kesalahan-kesalahan tolol yang dulu kulakukan ke kamu. Aku akan memperlakukan kamu dan Zzy sebaik yang kubisa. Kasih aku satu kesempatan untuk membuktikan, bahwa kali ini, apapun yang terjadi, aku akan pertahankan keluarga kita sampai aku mati."

Tidak diperjualbelikan

Dada Nawa memanas, terisi penuh oleh haru. Pandangannya yang tadi jernih perlahan terlapis cairan mata yang membuatnya berkaca-kaca. Lembut ia ulurkan tangan menuju rahang Remi, mengusapnya dengan anggukan percaya.

"Kita lakuin yang terbaik demi Zzy ya, Mas?"

Remi mengangguk. "Demi kamu juga," imbuhnya. "Aku selalu mau menunjukkan ke kamu, kalau selama ini, aku mencintai kamu sebesar yang nggak pernah sanggup kukasih lihat ke kamu sebelumnya. Kali ini, kupastikan kamu merasakan itu semua," ikrarnya. "Aku akan mencintai kamu dari ujung ke ujung. Nggak akan kukasih jeda sedetikpun, aku akan selalu membuat kamu ingat bahwa semua cintaku … kamu yang punya."

Ia tersenyum sendu. Mengusap tumpukan airmatanya yang berakhir tumpah di pipi dengan segera. "Jangan bikin aku berharap banyak," keluhnya, mendesah panjang.

Sedang Remi bergegas menariknya dalam pelukan usai terkekeh pelan. Lelaki itu justru berkata, "kamu harus berharap. Biarin aku wujudkan semua harapanmu, satu persatu dan semampuku."

Nawa menganggukkan kepala. Perlahan membiarkan bibirnya terbenam di bahu Remi selagi lelaki itu mendekapnya. Cukup panjang keheningan memenjara mereka, hingga kemudian Nawa teringat hal lainnya. "Mas," panggilnya, menarik kepala.

"Hm?"

"Kapan harusnya kamu disuruh Daddy mulai ngurus kebun itu?"

Tidak Diperjualbelikan

"Harusnya mulai bulan depan."

"Bulan depan?" Nawa membeliak, Remi mengiyakan. "Kalau gitu ... kamu harus pergi dulu sendiri."

Remi menggeleng cepat, tak setuju dengannya. "Nggak. Aku nggak akan ke mana-mana tanpa kamu dan Zzy. Kalau aku pergi, kalian harus ikut. Kalau kalian nggak ikut, aku nggak akan pergi."

"Tapi kan Mas … Nggak bisa gitu," sanggah Nawa, melirik kasur tempat putrinya rebah dan berbisik menekankan. "Sekolah Zzy gimana?" tanyanya. "Sebulan bukan waktu yang cukup untuk ngurus banyak hal sekaligus. Kita lakuin satu persatu. Kamu berangkat duluan--"

"*No-no-no-no,*" geleng Remi risau. "Kita jadi satu keluarga dulu," ujarnya. "Kita nikah lagi dulu, aku akan urus kepindahan Zzy, setelah itu kita berangkat bertiga."

"Tapi Mas, waktunya nggak akan cukup."

"Cukup, Sayang. Aku yang urus."

Nawa menggersah. Tak bisa membantah sebab Remi sudah siap mendebatnya sampai ia lelah.

****

Zzy sedang kumat rewelnya hari ini.

Ketantrumannya dimulai pagi tadi ketika ia tiba-tiba tak mau berangkat ke sekolah. Entah apa alasannya, pokoknya tahu-tahu bocah itu pundung. Ia menangis begitu heboh ketika Genawa mengangkutnya paksa ke kamar mandi dan mendandaninya dalam keadaan bercucuran airmata. Jangan pernah berunding dengan Genawa jika sudah berkaitan dengan ketegasan. Perempuan itu tidak punya toleransi sama sekali. Dan bahkan Remi pun tak berani membantah. Ia hanya mampu menyaksikan putrinya sesenggukan saat duduk di meja makan. Bocah itu mengunyah sarapan dengan rusuh, sesekali kabur ke pelukan Oma dan Opanya ketika Genawa menyodorkan sesendok makanan. Zzy menjerit-jerit, hingga akhirnya Ilias berhasil menenangkannya dan Rasti mengambil alih piring di tangan Genawa, menggantikannya menyuapi sang cucu yang tantrum sampai selesai.

Tidak Diperjualbelikan

Zzy bahkan masih menangis ketika Remi menurunkannya di sekolah. Ia memeluk leher Remi dengan isak manja, geleng-geleng menolak turun dari gendongan. Kedua kakinya terangkat, menggantung dan enggan menginjak lantai. Semakin dipaksa, semakin kencang tangisnya. Alhasil, Remi pun jadi harus ikut masuk ke kelas dan duduk di antara para bocah beberapa menit lamanya, menunggu sang putri lengah. Ketika dirasa Zzy mulai bergembira dengan teman-temannya, barulah Remi bisa melipir pergi diam-diam tanpa mengganggu jam belajar mengajar. Sungguh pagi yang tidak biasa.

Dan siapa sangka, ketantruman itu bahkan belum selesai ketika Remi pulang bekerja?

Pukul enam petang, begitu ia menginjakkan kaki di rumah orangtuanya, hal pertama yang Remi dengar adalah jerit melengking putrinya tercinta. Sebagai Ayah yang belum begitu terlatih perihal masa tantrum dan sebagai macamnya, tentu saja Remi panik. Ia berlari mengikuti arah jeritan berasal, lantas terpana melihat anak semata wayangnya tengah berguling-guling di ruang keluarga, menjerit, menendang-nendang udara disekitarnya disaksikan Genawa yang memangku tangan dengan kaki terlipat di atas sofa, santai menonton tangis putrinya.

Remi berdecak, melangkah buru-buru.

"Sayaaang, heeii ..." serunya, meletakkan tas kerjanya di sisi sofa demi menubruk sang anak yang sudah kuyup wajahnya dengan airmata. Saking hebatnya tangis si bocah, tubuhnya sampai menggigil gemetaran ketika Remi dekap. "Aduh Sayang Daddy. Aduh-aduuuh, anak baiknya Daddy. Kenapa iniii, hmmm?"

"Uuughh, *D-dah---ddyy* ... hikkk ... uughh .." bocah itu naik ke gendongan Remi, tersedu-sedu di bahunya. "Aa-aah, hhuuuu-hhh ... *D-dah--dyy* ..."

"Daddy di sini. Iya-iya, aduh anak baiiik. Cup-cup Sayaaaaang." Tak pikir lama, ia angkat bocah itu ke dekapan. Remi berdiri sambil melirik Genawa yang menghela panjang napasnya, menunggu penjelasan. "Kenapa sih, *Babe*? Minta apa sampai nangis begini?"

Genawa mengendik sekenanya. "Dia nangisin Oma sama Opanya," terangnya begitu santai. "Mami lagi nemenin Daddy kontrol ke Rumah Sakit. Anakmu tadinya diajak, tapi dianya nggak mau. Sibuk melototin tiviiii melulu. Giliran Oma sama Opanya udah nggak ada di rumah, dicariin sama dia. Nangis nggak karuan, ribut manggil-manggil Oma sama Opanya minta dijemput, dikira suaranya bakal bisa nembus sampai ruang kontrol Opanya di sana kali," gerutunya panjang.

"Uuughhh ... Oh-paaaa ... hiikk! Ihkut Ohpa ... ikuuutt ..." tangis bocah itu di bahunya. "Omaaaa ... huuungghh ... huaaaa!! Ihkuuuttt! Hhhuaaaa!"

"Makanya, besok-besok kalau kamu mau ikut ya ikut aja, jangan *enggak mau-enggak mau,* tahunya pas ditinggal tantrum di rumah. Mami bisa apa kalau begitu, coba?" gumam Genawa, menyusul bangkit dan mengusap

tidak diperjualbelikan

punggung Zzy yang masih tersedu. "Heran. Makin gede makin ada-ada aja tingkahnya. Dari pagi nggak selesai-selesai tantrumnya."

"Biasanya anak-anak kalau sudah begitu tandanya butuh adik, Mbak, Mas," sahut salah satu asisten rumah tangga yang sedari tadi mengintip di ujung dapur sana. Wanita paruh baya itu nyengir, keluar perlahan dari tempat persembunyian hanya untuk menambahi. "Biasanya manis sekali, kok. Hari ini saja tumben rewel, mungkin memang sudah waktunya dikasih adik."

Remi dan Nawa menoleh, melirik Bibi ART yang kini mesem-mesem, mengulang kalimatnya lebih panjang.

"Serius lho Mas, Mbak. Di kampung saya begitu. Kalau anak sudah mulai manja berlebihan, biasanya itu pertanda dia harus segera dikasih adik, supaya belajar bertanggung jawab," ujarnya, membuat Remi berdekhem singkat, sok memanggut-manggutkan kepala.

Tidak Diperjualbelikan

"Ooh, iya kayaknya yaaa," gumamnya, berlagak lugu melirik Genawa yang putar mata. "Minta adek ini kayaknyaaa. Nangis terus Daddy lihat-lihat, yaaa? Harus dikasih adek berapa ini biar nggak suka nangis lagiii."

"Adek-adek apanya," rutuk Genawa keki. "Satu aja bikin pusing."

"Siapa tahu kalau ada temennya nggak bikin pusing lagi?" goda Remi, menimang-nimang sang putri yang sesenggukan manja di pundaknya.

Genawa membalasnya dengan decak. "Mending kamu mandi. Ajakin sekalian tuh anakmu. Dia juga belum mandi sejak pulang sekolah tadi." Lantas ia melengos, melenggang pergi sambil memegangi pipi.

Tingkahnya yang malu-malu membuat tawa geli Remi mengudara. Sementara Genawa telah menaiki anak tangga dan kabur ke kamar, Remi masih santai mengayun-ayunkan tubuh putrinya di dekapan. Mengecupi kepalanya selagi si bocah masih dalam tahap menghentikan tangisnya yang panjang.

"Cup-cup sayangnya Daddyyy. Cuuuppp, anak baiiik," gumamnya coba menenangkan. "Naik sepeda, ya? Hu'um? Naik sepeda sama Daddy lagi, mau?" tawarnya, menundukkan kepala.

Wajah si bocah yang bersimbah airmata menengadah ketika mendengar kata sepeda. Masih dengan sisa isaknya, bocah itu manggut-manggut manja.

"Ookee, naik sepeda sama Daddy yaa," sahut Remi lembut, menyeka ingus di hidung sang putri dengan jemari, tersenyum santai ketika si bocah bicara lagi.

"*Plinses* ... hikk ... Izzy ... mau baju ... hhuuunghh ... baju *plinses,* Daddyyy ..." ucapnya terbata-bata.

"Mau pakai baju princess naik sepedanya?"

Si bocah manggut-manggut. "Yang pinkeu," cicitnya dengan bibir mengerucut. "Sama ... hhuuuhuu ... sepatuuuu ..." ocehnya. "Yang bunyinya *ciiiit-- hikk ... ciiiiitt,* begituu .."

Bibir Remi ikut mengerucut tanpa sadar, menirukan ekspresi sedih putrinya dengan geli sebelum ia mengiyakan. "Ya udah. Ayo-ayo, Sayaaaang," angguknya setuju, terkekeh-kekeh pula. "Tapi mandi dulu ya?"

Tidak Diperjualbelikan

"Tidaaaakkk!" jerit Zzy menolak. Berteriak nyaring hingga membuat si Bibi yang masih berdiri di dekat Remi tersentak. "Tidak mau mandiiii. Tidaaaakkk!"

"Looh, kalau tidak mau mandi kok mau pakai baju princess? Nanti bajunya bau dong?"

"Hhuuuungghh .. tidak mauuuu, tidaaaakk!!"

Remi mendesah, memanjangkan kesabaran. Kembali ia mendekap tubuh kecil putrinya yang rungsing bergerak lantas menganggukkan kepala. Seperti biasa, mengalah dengan mudahnya. "Ya udah. Nggak usah mandi, iya-iya, nggak usah mandi. Mungkin memang nggak semua princess suka mandi," gumamnya, terkekeh geli. “Nggak perlu mandi. Anak Daddy udah cantik, asem dikit nggak masalah. Ambil dulu baju princessnya, oke?” tanyanya.

"Huaaaa ... iyaaaahh."

Setelah sang anak mengiyakan dengan tangis, Remi pun melangkah naik ke kamar diiringi tawa. Menuruti mau anaknya tersayang yang enggan mandi namun ingin bersepeda menggunakan gaun princess dan sepatu berdecit kesukaannya. Bocah ini memang agak bandel seharian, tapi tak apa. Remi tak masalah. Selama Zzy melakukan itu di depannya, ia akan berusaha menanganinya.

Meski ia juga tahu Genawa akan memarahinya habis ini karena lagi-lagi kedapatan memanjakan putri mereka. Sungguh, Remi tak apa.

****

Tidak Diperjualbelikan

Usai diskusinya dengan Remi semalam, jujur saja Genawa belum mendapatkan waktu yang tepat untuk bicara dengan Rasti, mengenai apa yang tengah ia dan Remi rencanakan. Seharian penuh ia digoda dengan tingkah polah Zzy yang kumat bandelnya. Jadi, Nawa bahkan tak punya sedikit pun waktu untuk membahas hal penting itu empat mata dengan sang mantan ibu mertua.

Sepulangnya sepasang renta Wallen itu dari Rumah Sakit, Zzy bahkan menempel erat pada mereka. Bocah itu sibuk mengadu, bermanja-manja di pangkuan sang Opa yang baru menjalani *satu-dua* treatment pasca operasi besarnya beberapa bulan lalu. Kondisi Ilias memang belum pulih sepenuhnya. Pria itu masih berjuang menghadapi sedikit banyak masalah kesehatan yang tersisa. Namanya juga usia sudah tak lagi muda, jadi tentu, tak akan semudah itu bagi Ilias untuk mendapatkan tubuh fit seperti ketika ia belum sakit.

Nawa memahaminya.

"Apa aku aja yang ngomong, Sayang?" tawar Remi, santai mengecup pelipisnya hingga salah satu Bibi yang berdiri di samping kompor, dekat dengan Nawa melengos malu. Remi tidak peduli, lelaki itu makin leluasa

memeluk perutnya dari belakang sementara Nawa masih mengawasi situasi.

"Biar aku aja yang ngomong sama Mami," bisiknya pada Remi. "Jangan gitu, ah!" Ia berdecak, mendorong pelan bibir lelaki itu dan menghentikannya singgah di pipi. Nawa menolak dicium, ia pilih melenggang meninggalkan Remi dengan pura-pura membawa nampan berisi minuman herbal milik Ilias yang baru ia seduh. Sepertinya, ini adalah waktu yang paling tepat bagi Nawa untuk menyampaikan niatnya. Jika terlalu lama ditunda, Nawa khawatir Remi keceplosan dan membuat Rasti merasa tersisihkan karena tidak diberitahu duluan.

Ya. Harus ia sendiri yang mengatakan kabar ini pada Rasti, batinnya.

Ia manggut-manggut sendiri, meyakinkan diri. Usai berdekhem dan membulatkan tekad, ia pun sok santai melangkahkan kaki ke ruang tengah. Semakin dekat ia, semakin nyata Nawa bisa mendengar celotehan manja sang anak pada kakek dan neneknya.

Tidak Diperjualbelikan

"Kenapa Opa sama Oma tidak ajak Izzy? Izzy sedih sekaliii. Izzy tadi menangiiiis. *Huhuhuhuhu,* begituu."

"Aduh sayangnya Opaaa," tanggapi Ilias, mendekap tubuh sang cucu di pangkuan. "Tadi sore kan Opa sudah ajak, tapi Zzy bilang tidak mau?" tanyanya. "Tapi setelah Opa pergi, cucu Opa yang baik ini menangis? Begitu?"

"Iyaah," angguk Zzy. Menyadarkan punggung di dada Ilias dan santai menengadah. Lanjut mengadu. "Izzy mau ikut Opa sama Oma. Tapi Izzy panggil-panggil Opa sama Oma tidak pulang. *Kalena* itu Izzy menangiiiis," akunya lugu. "Opaaaa," panggilnya.

"Kenapa, Sayang?"

"Izzy mau bobok sama Opa, yaaah?" bibirnya mengerucut panjang. "Sama Oma juga. Nanti *belcelita sepelti* yang ... uuhhmmm ... yaaaang *puteli-puteli tiduuul*. Sama yang *halimau* dan buaya."

"Boleh," sahut Rasti lembut, membiarkan Nawa meletakkan minuman herbal Ilias di meja. Wanita itu menggumam terimakasih secara lirih sebelum kembali pada sang cucu yang ceriwis minta ini itu. "Nanti bobok sama Opa dan Oma, ya?" ujarnya, mengusap hangat pipi cucunya. "Sayangnya Oma yang baiiiikk," gumamnya dengan nada memanjakan. "Cucu semata wayaaaang, kesayangaaaan, nggak ada duanyaaa ... sini Oma cium dulu."

"Mmm ... Mam," panggil Nawa, bangkit dengan cengiran gugup. "Aku mau ngobrol berdua sebentar sama Mami. Bisa?"

Rasti mendongak, mengernyit sejenak membalas tanyanya. Wanita itu tampak menebak-nebak sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Meninggalkan suami dan sang cucu tercinta untuk mengulurkan tangan, menyambut Nawa yang bersiap menuntunnya bicara empat mata di ruang lain yang lebih tertutup. “Di mana?”

“Di … kamar Zzy?”

“Ya sudah. Ayo,” angguk Rasti setuju.

Tidak Diperjualbelikan

Remi mengiringi langkah mereka berdua dengan kerjap khawatir. Cara lelaki itu menyapukan pandangan tampak macam tengah menawarkan diri untuk bergabung membantu. Namun Nawa tersenyum tipis, menggeleng untuk menunjukkan bahwa kali ini, ia bisa mengatasinya sendiri.

Ya. Akan Nawa katakan sendiri pada Rastianti Wallen, agar ia bisa melihat betapa bahagia wanita itu ketika tahu, hal yang selama ini diidam-idamkan akhirnya tercapai. Nawa ingin Rasti, yang selama ini selalu jadi orang paling depan dalam membelanya menjadi orang pertama yang berbahagia atas keputusannya.

****

Jejak-jejak retak : 35. Kesalahpahaman yang menguntungkan

Seminggu berselang setelah ia mengutarakan rencananya dan Remi pada Rasti. Dan seperti yang ia duga, wanita itu begitu gembira dibuatnya.

Ilias pun demikian. Mereka berdua, bahkan Rohim yang notabennya orang luar pun menyambut rencana itu dengan suka cita. Mereka saling mengajukan diri untuk membantu agar rencana baik itu segera terlaksana. Rohim mulai mengurus hal-hal yang diperlukan mengingat Remi memang ingin cepat-cepat mengesahkan balik hubungan mereka, disusul Remi pribadi yang kini sibuk mengurus kepindahan sang anak dari sekolah. Sementara Ilias dan Rasti melakukan hal yang lebih ekstrem lagi. Kedua renta itu tengah mempersiapkan diri untuk ikut pindah. Katanya, mereka tak akan mengganggu dengan minta tinggal serumah. Tapi tetap saja, kedua mantan mertuanya itu sudah ribut mencari tempat tinggal terdekat agar mereka bisa tetap intens membersamai cucunya tercinta.

Tidak diperjualbelikan

Serba-serbi persiapan telah dilakukan. Teresa sudah ia beri kabar. Dan malam ini, kedua orangtua Nawa *--setelah cukup lama mendiamkan pemberitahuannya--* akhirnya sudi bertandang ke rumah besar Ilias Wallen bersama. Entah angin apa yang pada akhirnya mampu mengubah kediaman mereka, yang pasti Nawa bersyukur sekali sekarang.

Namun tetap saja, Nawa juga masih berjaga-jaga dengan segala macam kemungkinan.

Nawa sudah mempersiapkan diri jika pun nanti Ayahnya berselisih paham dengan Ilias, atau mungkin pria itu menghajar Remi untuk menuntaskan rasa kesal terdahulunya. Ia sudah mewanti-wanti pada para Bibi agar sigap membawa kabur Zzy ke kamar jika sinyal-sinyal tak akur antara ketiga pria itu mulai tercium. Namun tampaknya, semua persiapan itu tidak akan berguna. Sebab mereka tampak .... biasa saja.

Ayahnya masih ketus melewati Ilias ketika sang mantan ayah mertua menyodorkan tangan. Namun untungnya, Ilias tak ambil pusing mengenai

itu. Dengan lapang dada Ilias Walllen menyambut kedua orangtua Nawa meski keramahtamahannya tak berbalas setara oleh Teddy Stiglich yang tampak datar menatap sekitar. Nawa rasa Ayah hanya datang karena ingin bertemu Zzy saja. Sebab sejak awal datang, mata Ayah hanya tertuju pada Zzy seorang.

Sementara Ayah tengah bekerja keras menarik perhatian si cucu yang masih menyimpan dendam kesumat padanya, Bunda justru memberi respon di luar perkiraan. Wanita itu tampak tak bermasalah baik dengan Ilias maupun Rasti. Hanya saja, tak bisa dipungkiri tatapan Bunda memang masih sengak pada Remi. Namun begitu, ada hal yang lebih mengejutkan ketika Bunda menggeret paksa dirinya ke sisi rumah, menjauh dari yang lainnya.

Adelina menatap matanya serius kemudian menembakkan tanya, "HPL-nya kapan?"

Kening Nawa berkerut. Dengan tak tahu menahu ia justru membalikkan tanya itu. "HPL ... apa?" bingungnya.

Pandangan mata Adelina turun perlahan, terhenti di perut dan tertitik di sana sekian lama. Dengan dagu mengendik wanita itu menegaskan, "itu," tunjuknya memakai mata. "Adiknya Zzy."

Tentu saja Nawa shock. Ia terkejut berat hingga tanpa sadar tergagap-gagap. "A-a-adik ... -a-a-apa?" baliknya panik. *Padahal kalau dipikir-pikir lagi, tidak seharusnya ia sepanik itu. Tuduhan Bunda jelas tak benar. Itu salah paham!*

"Nggak usah ditutup-tutupi. Bunda sama Ayah sudah tahu," kata Adel, menyimpulkan semaunya. "Kami awalnya nggak mau memberi restu karena ... yah .... kami kan masih ingat dengan apa yang sudah ayahnya Zzy perbuat ke kamu. Bukannya kami dendam, tapi jujur, laki-laki di dunia ini masih banyak dan kamu ini cantik. Anak Bunda hebat, bisa dapat laki-laki yang jauh lebih baik lagi," ucapnya, pelan-pelan membuat Nawa menelan ludah dengan kasar. Risau mendengarkan. "Tapi kami berdua mikir ... kalau kalian tiba-tiba mau balikan, secepat itu pula, pasti ada sesuatu dibaliknya, kan?"

Tidak Diperjualbelikan

Lagi, mata Adelina yang penuh dengan prasangka buruk kembali lurus menuju perutnya. Nawa kelimpungan saat sang Bunda berkata,

"Jadi, meski pun sejujurnya berat buat Bunda merestui kamu dengan dia lagi, Bunda putuskan untuk mengalah demi cucu." Tangan wanita itu kini terulur, mengusap lembut perut Nawa yang disangka berisi sesuatu. "Bunda nggak mau kamu mengalami kesulitan lagi karena harus melewati masa-masa mengandung dan melahirkan tanpa suami. Bunda nggak butuh apa-apa. Bunda cuma mau Awa bahagia, dengan siapa pun itu yang menurut Awa sanggup melakukannya."

Nawa terharu, namun di sisi lain ia merasa perlu meluruskan kesalahpahaman yang ada dengan berkata, "Nda, aku nggak hamil," gelengnya. Menyentuh tangan sang Ibu yang masih ada di atas perutnya dengan senyum tipis. "Kami mau menikah lagi bukan karena aku hamil."

Mata sipit Adel membeliak kaget. "Enggak?!"

Nawa menggeleng, menegaskan. "Enggak. Bunda salah sangka," jelasnya, membuat wajah Adel cengo sejenak. "Nda," panggilnya. "Aku memutuskan untuk mencoba lagi sama Mas Remi karena kupikir itu yang terbaik buat kami. Buat Zzy. Dan buat semua orang yang mengharapkan kami bahagia. Apa Bunda nggak senang sama keputusanku ini?"

Tidak Diperjualbelikan

"Nggak begitu, Sayang ... Bunda bukannya ..." Adel menggersah panjang, akhirnya menurunkan tangan dari perutnya saat ia yakin tak ada calon cucu baru di sana. "Kamu betulan nggak hamil?"

Nawa tersenyum tipis dan menggelengkan kembali kepalanya. Setelah itu, bisa ia tangkap gurat lega sekaligus ... *tunggu, apa itu kecewa?* yang serta merta hadir di mata Adelina.

"Bunda pikir ... mau punya cucu lagi," gumam wanita itu pelan sekali. Ia mengangkat wajah tak lama setelahnya kemudian memberi Nawa senyum samar. "Ya sudah kalau memang enggak."

"Bunda nggak ikhlas aku balikan sama Mas Remi?" tanya Nawa kembali. Melangkah demi meniadakan jarak, mengusap hangat lengan sang ibu menanti jawaban. "Hm?"

"Bunda ... bukannya nggak ikhlas," akunya, ragu-ragu. "Cuma ... Bunda masih ingat betapa buruk dia memperlakukan kamu dulu," katanya samar, berbalut nada sebal yang tertahan. "Bunda cuma takut dia nggak bisa membahagiakan kamu dan Zzy."

"Dia udah berubah, Nda," katanya. "Aku juga," akunya. "Kami sama-sama udah berubah setelah berpisah. Yang dulu pernah terjadi adalah pelajaran yang sekarang kami jadikan pengalaman. Aku nggak janji sama Bunda kalau kami pasti berhasil kali ini. Tapi seenggaknya, sekarang kami berdua sama-sama paham, apa yang boleh dan apa yang nggak boleh diulang. Kami sepakat mau sama-sama belajar. Kalau aku salah, dia janji mau bersabar. Kalau dia yang salah , aku janji akan mengingatkan. Bukannya itu yang selama ini Bunda ajarkan?" tanyanya. "Rumah tangga itu kerjasama paling lama yang pernah dilakukan sepasang manusia. Dan sekarang aku yakin mau melakukan itu sama Ayah dari anakku," bisiknya.

Mata Adelina berkaca-kaca. Lembut wanita itu membelai pipinya. "Anak bayinya Bunda sudah dewasa," katanya, membuat Nawa tertawa.

"Aku udah punya anak, Nda. Aku juga Ibu-ibu, sama kayak Bunda sekarang."

"Mau kamu sudah punya anak atau bahkan sudah punya cucu, di mata Bunda kamu tetap anak bayi," sahutnya. "Ah, anak kesayangan Bunda," gumamnya, tersenyum hangat dengan airmata tertitik di pipi, yang mana langsung Nawa usap dengan jemari.

"Jangan nangis dong, ah. Cengeng banget," kekehnya.

"Bunda bangga loh lihat Awa sudah bijaksana. Sudah pintar, sudah tahu bagaimana menjalani kehidupan, sudah jadi perempuan dan ibu yang luar biasa ..." gumam Adel, makin berderai airmata. Ia tersenyum diantara tangis tanpa isaknya, lantas terkekeh-kekeh dan menganggukkan kepala. "Oke. Kalau Awa memang sudah yakin dengan keputusan itu, Bunda nggak bisa bilang enggak," katanya. "Bunda dukung apapun yang Awa mau, selama itu membuat Awa bahagia, Bunda nggak apa-apa."

Tidak Diperjualbelikan

Nawa bergerak mendekap sang ibu dengan lega. Namun kemudian ia sadar, ada satu hal lagi yang perlu diatasi. "Tapi, Nda ..." ia mengangkat kepala, menatap Adelina yang sudah bersimbah airmata.
"Gimana caranya kasih tahu Ayah kalau aku nggak hamil tanpa bikin Ayah nyabut restunya?"

Adelina berdecak, mengibaskan tangan dengan santainya. "Halah, nggak usah dikasih tahu. Biarin aja Ayahmu salah paham dulu. Nanti, kalau kamu dan ayahnya Zzy sudah resmi lagi, biar Bunda yang urus kesalahpahaman itu."

"Itu ... emangnya nggak apa-apa?" tanya Nawa heran.

Adelina mengendikkan bahunya. "Ya nggak apa-apa. Daripada jujur sekarang dan si Ayah malah menghambat rencana bahagia kamu, lebih baik kita biarkan saja dia salah paham dulu. Itu udah jalan paling pas. Toh, Ayah juga sebenarnya seneng kok karena mikir mau punya cucu lagi," ujarnya.

"Kalau nanti Ayah marah?"

"Kita kan punya Zzy?" bisik Adel kalem, melirik ruang tengah lewat kaca besar yang menyekat kolam dan rumah. Terkekeh dengan santai melihat bocah itu sibuk mengangkat celengan beruangnya di depan Teddy yang ketawa-tawa bahagia.
"Dia nggak akan bisa marah lama-lama dengan adanya Zzy. Kamu aman sekarang. Zzy adalah penyelamat kita semua, jadi jangan pikirin hal lain lagi," aturnya, mengecup pipi Nawa dengan mata berkilat penuh rencana.
"Sekarang, Awa cukup pikirkan apa-apa yang membuat Awa bahagia. Sisanya biar Bunda yang atasi. Hm?"

Tidak Diperjualbelikan

****

Remi tidak menyangka, putrinya yang manis dan periang bisa sebegitu sengak pada orang. Sungguh, ini pertama kalinya bagi Remi melihat sang

putri sedemikian lama menyimpan dendam. Ia bahkan tak segan-segan menunjukkan ketidaksukaannya sekarang. Raut tidak bersahabat itu mulai Remi lihat setelah mantan mertua *--calon mertuanya lagi--* atau entah bagaimana Remi harus menyebut keduanya kini. Pokoknya, sang putri yang malam itu telah cantik menggunakan gaun mekar penuh manik, kelap-kelip dari pundak hingga dengkul, disertai rambut panjang yang diikat dua dengan pita, seketika cemberut melihat Teddy tiba.

Bibirnya mengerucut panjang sekali, kedua alisnya bertautan, dan ia dengan sengaja melewati Teddy usai membiarkan Adel mencium pipinya. Zzy menolak dipeluk Kakeknya. Bocah itu justru berlari ke belakang tubuh Remi, merengek-rengek minta digendong hingga semua orang kebingungan.

Zzy baru sedikit melunak ketika Teddy mengeluarkan perintilan mainan yang ia bawa dari dalam kantong besarnya. Bando, pita, kuncir rambut, alat masak-masakan, dokter-dokteran, dan segala macamnya ditumpahkan ke atas karpet hingga sang putri minta diturunkan dari gendongan. Meski begitu, Zzy masih menyeret serta Remi untuk duduk di depan Teddy. Bocah itu sama sekali tak mau melepasnya, jadi mau tak mau, Remi harus bersitatap canggung dengan Teddy yang masih setia memberi sorot tak suka padanya.

Tidak diperjualbelikan

"Yang ini *walnanya* apa, Daddy?" tanya sang putri, mengacungkan spatula mainan yang baru ia buka dari bungkusnya.
"Apa *walnanya,* Daddy? Apa ini *walnanyaaaa*?" tanya Zzy, tak sabaran menagih jawab.

"Itu purple, Sayang."

"*Pelpel*?"

Remi membenahi. "Purple." Sambil menurunkan rok mekar sang anak yang tersibak kala bocah itu santai menjatuhkan punggung, bersandar padanya. "Eeh, kakinya nggak boleh begitu, ya," ingatkan Remi, menurunkan sebelah kaki Zzy yang tertekuk miring, meluruskannya kembali.

"Kenapa tidak dibuka mainan abjadnya?" tanya Teddy, perlahan mendekat sambil menyodorkan satu set abjad warna-warni yang masih terbungkus rapi. "Ayo coba yang ini dibuka juga. Biar sekalian belajar sama Kakek. Mau, ya?"

Zzy mengernyit, geleng-geleng kepala. "Izzy tidak suka itu. Izzy sukanya yang ada *plinses-plinsesnya* sama yang cantik *sepelti* Izzy," katanya, menolak apa yang Teddy sodorkan untuk kembali mengayun-ayunkan spatula mainannya yang bergambar putri di bagian gagang.

Tak patah semangat, Teddy menurunkan abjad mainan tersebut kemudian menunduk, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Zzy lantas bertanya. "Kenapa Zzy tidak mau peluk Kakek? Kan Kakek sudah bawakan hadiah? Harusnya dipeluk dulu dong, Kakeknya."

Zzy mengerucutkan bibir lagi, geleng-geleng seperti sebelumnya. "Tidak mau. Izzy tidak suka sama Kakek *kalena* Kakek tidak baik."

Dada Remi berdegup gugup mendengar perkataan frontal nan lugu putrinya. Dengan gurat tak nyaman ia buru-buru berdekhem, sok tidak dengar apa yang barusan Zzy katakan.

Tidak Diperjualbelikan

"Dasar anak pendendam."

Namun tetap saja Remi dengar gerutuan Teddy. Sebagian dirinya merasa tak enak, namun sebagian lagi entah kenapa merasa geli. Apalagi saat anaknya menambahi,

"*Belapa halganya*?" tanya bocah itu, mengacungkan spatula mainan di tangan.
"Kakek waktu beli ininya yang baik *halganya belapa*?"

"Kenapa kamu nanya-nanya harga segala?" sahut Teddy, masih setengah menunduk, kini tangannya memegangi kedua kaki Zzy yang terjulur, sesekali memijatnya dengan penuh perhatian.

"*Kalena* nanti kalau menabungnya Izzy sudah banyak, Izzy mau beli lagi sama Opa," kata Zzy lugu.
"Izzy *sekalang* suka menabung. *Kalena* Izzy anak baik, nanti kalau *besal uwangnya* menjadi banyak."

Ya. Genawa memang sedang mengajari Zzy mengenai pentingnya menabung. Beberapa hari lalu Zzy dibelikan celengan berbentuk beruang, ditempeli dengan berbagai macam stiker princess kecintaan sang putri, dan tiga hari terakhir Zzy hobi sekali menenteng celengan itu ke mana-mana. Celengan beruang itu diberi nama Bobo oleh Zzy. Bobo diletakkan di atas nakas kamar, dipeluk sebelum tidur dan dikecup sesudah bangun, disayang-sayang sepenuh hati seperti adik sendiri.

Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Zzy akan selalu menenteng Bobo ke meja makan. Namun sebelum itu, si bocah akan berkeliling dan menodong uang saku pada semua orang di rumah. Pada Opanya, pada Omanya, pada Remi, Genawa, pada Rohim, bahkan pada ketiga asisten rumah tangga mereka. Uang-uang itu kemudian dipakai untuk mengisi celengan beruang kesayangannya. *Seribu, dua ribu,* hingga uang bernilai ratusan yang ia terima dimasukkan seluruhnya ke sana. Sejatinya sang anak belum terlalu paham makna uang. Ia hanya sedang senang-senangnya menabung setelah Genawa menceritakan satu kisah inspiratif mengenai pentingnya menabung beberapa malam sebelumnya. Zzy sedang terobsesi menggaungkan kalimat *'menabung pangkal kaya'* hingga seluruh orang di rumah kena palak secara merata.

Tidak Diperjualbelikan

Pagi, siang, sore, malam, pokoknya kapanpun si Bobo ditenteng keluar dari kamar, maka seluruh anggota rumah harus siap sedia menyerahkan yah ... setidaknya selembar uang seribuan untuk dimasukkan ke sana. Mau tidak mau. Atau Zzy akan terus menguntit mereka sampai apa yang ia mau benar-benar diterima. Jangan sedih. Meskipun kecil, namun putrinya adalah sosok bocah yang tangguh serta pantang menyerah.

Dan, Remi punya firasat kuat, bahwa malam ini Teddy pun akan kena palak juga. *Lihat saja.*

"Oh ya?" tanggapi Teddy, manggut-manggut tanpa tahu apa yang akan terjadi. "Zzy menabung di sekolah?"

Zzy geleng-geleng. "Tidak di sekolah, tapi *uwangnya* masuk ke dalam Bobo."

"Bobo?"

Zzy mengiyakan. "Izzy punya Bobo. Mommy yang beli. Bobo *sekalang* mau gendut, *kalena* banyak *uwangnya*."

Kening Teddy berkerut-kerut tak mengerti hingga akhirnya Zzy bangkit berdiri. Dengan semangat meminta sang kakek menunggu sementara ia berlari menaiki anak tangga dan kembali dengan menggotong si celengan beruang di depan dada.

Suara ribut dari sendal berdecit yang melekat di kaki si bocah sukses membuat seluruh perhatian tertuju lurus padanya. Namun lebih dari itu, kehadiran si celengan kesayangan yang kini ditenteng dengan gembira membuat seluruh penghuni rumah kompak lirik-lirikan. Beberapa Bibi di dapur bahkan satu persatu mulai melipir pergi karena khawatir ditodong lagi oleh majikan kecilnya.

"Ini Bobo namanyaaa!" seru Zzy, terengah-engah usai berlari, duduk ke tempatnya semula. Ia berada di tengah-tengah Remi dan Teddy, asik memamerkan si celengan dengan senyum melebar gembira.
"Apa Kakek punya *uwang*?" tanyanya, mulai berkedip dengan mata berbinar penuh pengharapan.

Tidak Diperjualbelikan.

Jika sudah begitu, Remi hanya bisa menghela napas panjang. *Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.*

"Uang?" ulang Teddy heran.

Zzy manggut-manggut. "Bobo *halus* dikasih *uwang* supaya menjadi gendut. Apa Kakek tidak punya *uwang*?" tanyanya, lebih terdengar memojokkan.
"Kenapa tidak punya *uwang*? Opa sama Oma sama Daddy punya banyak *uwangnya*," cibirnya.
"Kenapa Kakek tidak punya *uwang*? Apa Kakek tidak suka menabung waktu kecilnya? Iyah?" tanyanya makin menyudutkan.
"Apa Kakek tidak baik juga waktu kecilnya? *Sepelti sekalang* tidak baiknya?"

"Umm ... Zzy," gumam Remi lirih, menoel pelan bahu sang putri untuk menghentikan celotehannya.

Namun bukannya berhenti, Zzy justru menoleh padanya dan meneruskan. "Lihat, Daddy. Kakek tidak punya *uwang kalena* waktu kecil Kakek tidak suka menabung. Kasihan sekaliii," katanya.

Remi berdekhem-dekhem canggung, menelan ludah gugup sembari melirik Teddy dengan gurat tak enak.

Kacau. Bisa-bisa rencananya minta restu untuk menikahi Genawa lagi gagal total kalau begini, batinnya risau.

"Kakek punya," sambar Teddy tiba-tiba, mematahkan kesimpulan sepihak yang cucunya beri dengan dagu terangkat pongah.
"Kata siapa Kakek nggak punya uang? Kakek punya, kok," lanjutnya, merogoh kocek dan mengeluarkan dompet.

Tidak Remi sangka seorang intelektual seperti Teddy Stiglich akan termakan umpan bocah kecil yang bahkan belum bisa membaca macam Rizzy Nourelle. Namun pada nyatanya, ya ... memang benar Zzy bisa melakukannya.

"Apa *benal*?" tanya Zzy, masih dengan kerjap tak percaya.
"Apa *benal* Kakek punya *uwang*? Di mana?" selidiknya.
"Ada di mana *uwangnya* Kakek? Hah? Di mana ituuu?"

Tidak Diperjualbelikan

"Di sini," ujar Teddy, memamerkan dompetnya yang belum terbuka.

"Ada *belapa uwangnya*?" tanya Zzy, masih belum puas juga memojokkan sang Kakek.

"Ada banyak," jawab Teddy sekenanya.

"*Telus* kenapa tidak mau dikasih ke Bobo?"

"Umm ... Zzy--" ujar Remi, terpenggal lagi dengan cerocosan sang putri yang tak kunjung henti.

"Di sini kalau mau masukkan *uwangnya*. Ada di sini nanti masuk *uwangnya,* yaaah," kata si bocah, menunjuk lubang kecil memanjang tempat ia biasa memasukkan uang-uangnya ke dalam celengan.

"Kakek tahu," sahut Teddy, menurunkan dompet dan berlagak santai meneruskan. "Tapi, Kakek punya syarat sebelum memasukkan uang ke celengan kamu," katanya penuh maksud.

"*Salatnya* apaa?" tanya Zzy, mulai tertantang.

"Zzy harus peluk dan cium Kakek dulu. Setelah itu, baru Kakek kasih uang untuk dimasukkan ke celengan," ujar Teddy bernada rayu. "Gimana? Jadi sekarang Zzy mau peluk dan cium Kakek apa tidak?"

"Tapi nanti setelah itu masuk *uwangnya* Kakek ke Bobo?"

Teddy mengiyakan. Dan seperti yang sudah Remi tebak, sang anak bahkan tak butuh banyak waktu untuk bangkit. Meninggalkan sejenak si celengan beruang dan mendekat pada si Kakek yang sudah siap membentangkan kedua tangan. Bocah itu memeluk dan mencium pipi Teddy singkat, lalu tanpa basa-basi berkata,

"Ayo *sekalang* masukkan *uwangnya*."

Remi menundukkan kepala, berusaha menutupi rasa malu dengan pura-pura tak melihat ketika Teddy mengeluarkan beberapa lembar uang lima puluh dan seratus ribuan untuk diserahkan ke tangan si cucu.

Tidak Diperjualbelikan

"Sini, biar Kakek cium sekali lagi dulu," kata Teddy, menahan selembar uang di dompet untuk lebih dulu meraih wajah Zzy, mencium kedua pipi dan dahi bocah itu lantas menyerahkan sisa uang di dompetnya.

Si bocah nyengir dengan riang. "*Telimakasiiiih. Uwaahh, uwang* Izzy banyaaak!" Zzy balik badan, menubruk Remi dan memamerkan hasil rampokan singkatnya dengan ceria. "Daddy, lihaaaat! Izzy banyak *uwangnyaaaa*!"

Senyum Remi terukir malu, sementara Teddy terbahak-bahak sambil memasukkan lagi dompet kosongnya ke saku.

Kurang lebih Zzy mendapat delapan ratus lima puluh ribu dari kantong sang Kakek malam itu. Jumlah keseluruhan dari uang cash yang Teddy bawa pun seketika berpindah ke celengan Zzy yang makin menggemuk. Remi rasa, anaknya memang berbakat menabung.

Buktinya, isi celengan itu sudah tampak menjanjikan, meski belum seminggu berlalu sejak ia didatangkan.

****

"Daddyyy … Apa sudaaah?"

"Belum, Sayang. Sebentar, ya."

"*Sekalang* sudah? Kalau *sekalang*? Apa *sekalang* sudah?"

"Sabaaaar."

"Izzy sudah *sabaaaaaal*, tapi apa *sekalang* sudah? Daddy, apa *sekalang* sudah? Izzy sudah *sabaaaal,* Daddy. Daddy? Daddyyyyy! Sudah *sabaaaaaall*!!!"

Inas Dhenyanelikan

Genawa berdecak, menurunkan garpu demi menjeda kericuhan yang dibuat sang anak di meja makan. "Itu namanya nggak sabar, Rizzy Nourelle," sambarnya, menyipit pada Zzy yang tengah duduk di pangkuan Remi, ribut memerintahkan sang ayah untuk cepat-cepat mengiris daging steak di piring. Bocah itu menolak duduk sendiri. Menolak pula makan dari piringnya. Ia ngotot minta dipangku, sok tahu ingin memengang pisau dan garpu dan sedari tadi ribut merecoki daging di piring Remi. "Makanya duduk sendiri, maem sendiri, pakai piringnya sendiri. Jangan gangguin Daddy, kan jadinya kalian nggak makan-makan dari tadi kalau begini ceritanya," omelnya.

Bibir bocah itu mengerucut, sementara di sisi lain para Kakek dan Neneknya justru kompak menertawakan kelakukan si cucu yang beraneka macam, tak henti-henti membuat kericuhan.

Tadi, Zzy baru saja menangis karena jungkir balik dari kursi makan. Lihat saja itu, dagunya sampai biru kepentok lengan kursi yang jatuh menimpa kepalanya. Dan sejujurnya, mulut Nawa sudah gatal ingin mengomelinya sejak tadi. Tapi itu terpaksa ia tahan sebab ia sadar diri, terlalu banyak pelindung bagi sang putri malam ini.

"Duduk sendiri," perintahnya, menatap si bocah yang geleng-geleng kepala.

"Tidak mau," tolaknya.

"Daddy jadi nggak bisa makan gara-gara Zzy rewel dari tadi. Ayo sekarang duduk sendiri. Maem sendiri, jangan minta disuapin terus, Zzy kan sudah besar."

“Tidak mauuuu, Mommyyyyyy!”

"Ya udah lah, *Babe*. Nggak apa-apa," bisik Remi membela. "Dia baru jatuh, mungkin kepalanya masih pusing makanya minta disuapin."

"Iya. Biar saja, Genawa," imbuh Ilias, sama aja seperti putranya yang tak bisa tegas. Pria itu terlalu lembek di depan cucunya. Semua orang di rumah ini lembek pada Zzy hingga ia sudah macam ibu tiri karena tetap galak sendiri. "Atau Opa saja yang pangku? Biar Daddy-nya makan dulu. Sini, cucu Opa yang paling baik. Sini, Sayaaang."

"Apa mau disuapin Nenda?" Kini Adelina yang mengulurkan tangan, menawarkan diri dengan senyum melebar. "Sini sama Nenda?"

Zzy tetap geleng-geleng. "Tidak mauuuuu!" tolaknya, cemberut dan menyadarkan tubuh di dada Remi dengan manja. "*Uungg,* mau sama Daddyyy," rengeknya, membuat Nawa kembali berdecak geregetan.

"Ya udah-ya udah, sama Daddy aja," sahut Remi segera. "Iya-iya, sama Daddy. Udah, nggak usah nangis. *Aaak* lagi, buka mulutnya."

Si bocah membuka mulut menerima suapan. Tampak bahagia karena lagi-lagi mendapat dukungan. "*Aaaak, aamm ... uh, henyaakk*!"

Remi terkekeh-kekeh pelan, sibuk lagi memotong irisan daging menjadi lebih kecil agar mudah dikunyah putrinya. Sedangkan Nawa tak henti-henti berdecak penuh kritik hingga Teddy bergumam, masih cukup lantang hingga ia bisa dengar.

"Kenapa juga dia segalak itu? Padahal dulu waktu kecil, dia seribu kali lebih bandel dari anaknya."

Tidak Diperjualbelikan

Nawa memutar mata. Sementara Adelina justru menambahi.

"Iyaaa, iiiih. Dulu kamu tuh jauuuuh lebih bandel!" serunya dengan tampang siap bergosip dengan Rasti yang santai mengulum senyumnya. "Masih mending Zzy anaknya baik, nggak suka berantem. Dulu kamuuuu ... duuuh ... besar kecil, cowok cewek, tinggi pendek kamu ajak gelut tanpa pandang bulu. Sampai-sampai tiap minggu adaaaaa aja ibu-ibu kompleks yang datang ke rumah ngelabrak Bunda. Heeeuuh, beruntung kamu punya anak manis begini! Jadi jangan lah marah-marah, Awa!"

Zzy memang tak suka memukul orang. Tapi anak ini bawelnya tak ketulungan. Tingkahnya juga makin ke sini makin kacau, membuat tensi darah Nawa melonjak saja. Para Kakek dan nenek itu hanya tak tahu sebandel apa cucu mereka.

“Sabar, Sayang,” bisik Remi, menoleh sejenak hanya untuk mengusap genggaman tangannya di bawah meja.

Nawa mendesah panjang, manggut-manggut mengatur napasnya.

Ruang makan itu tenang hanya untuk sementara, selagi si ricuh sibuk mengunyah makanan hingga kenyang. Namun setelahnya, lebih tepatnya ketika Zzy memilih turun dari pangkuan Remi dan berlari-lari menghampiri celengan beruangnya di depan televisi, bocah itu kembali membuat gaduh suasana sebab ia jatuh tersandung kaki sofa. Tubuhnya terjerumus dalam posisi wajah di bawah, mencium lantai yang tidak terlapis karpet, menimbulkan bunyi gedebuk yang lumayan nyaring masuk ke telinga.

"*WUAAAAA!!!! HUAAAAAAAA!!!!*"

Sedetik setelahnya, tangis Zzy pecah membahana mengisi seluruh rumah. Membuat semua orang termasuk Genawa ikut berlari mendekat sebab ketika menengadah, hidung bocah itu telah berdarah. Lengkap sudah.

Sungguh makan malam keluarga yang kacau luar biasa.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 36. Berdamai menghapus sisa badai.

Ankle strap heels warna marun menyempurnakan sepasang kaki jenjang Genawa malam itu. Permata tiruan yang melingkari mata kakinya berkilat diterpa cahaya lampu ketika ia membuka pintu. Perempuan itu menoleh, namun belum beranjak dari cermin dengan kedua tangan sibuk memasang anting di telinga kanan.

Remi menelan ludah. Tatapannya merambat naik secara perlahan. Matanya seolah dimanja habis-habisan melihat lekuk pinggul Genawa yang tercetak di balik gaun pas badannya. Kedua bahu Genawa yang terpapar sebab gaun tanpa lengan itu berpotongan cukup rendah, lebih dari cukup untuk mata Remi menjelajah. Ada sebuah blazer yang tersampir di kursi rias, dan Remi pastikan blazer itu akan menutup pemandangan indah yang kini ia saksikan ketika mereka keluar rumah.

Napas Remi terhembus panjang. Ia masih mematung di ambang pintu, terpesona. Sepertinya, sudah lama sejak terakhir kali Remi melihat Genawa berpakaian lumayan terbuka. Sebab sejak mereka kembali berjumpa, Genawa lebih sering memakai sweater dan rok sepanjang betis, atau dress yang tak pernah lebih tinggi dari dengkulnya.

Tidak Diperjualbelikan

Juga, warna merah sungguh sangat pas bagi Genawa. Merah marun lebih tepatnya. Warna itu membuat kulit Genawa makin cerah seperti sekeping kaca yang diletakkan di tengah-tengah panas terik, memantulkan cahaya dengan begitu pas di matanya. Perempuan itu menoleh, dalam kondisi kedua tangan masih terangkat di sisi telinga, belum usai memasang antingnya. Mata sipitnya mengerjap kaget mendapati Remi berdiri di pintu kamar, tak sedikit punberanjak. Namun seharusnya, Remi lah yang lebih kaget sekarang.

Sebab ... siapa yang tak kaget melihat makhluk secantik ini di depan mata? Remi nyaris terperangah. Matanya berselimut pemujaan kala mondar-mandir mengabsen lekuk tubuh Genawa yang maha indah. Ludah di tenggorokannya tertelan susah payah, jauh lebih susah ketika selanjutnya

Genawa memberinya senyum manis dan bertanya, "Bisa tolong bantu pasangin antingku, Mas?"

Menurut Remi, harusnya Genawa merubah pertanyaannya menjadi ; *bisa kamu tolong kunci pintu itu dan lepas semua bajuku, Mas?* Maka sudah pasti Remi akan mengangguk macam orang gila.

"Mas?"

Ia berdekhem, bergegas mengusir pikiran seronoknya dan mengangguk pelan, menutup pintu di belakang tubuhnya, menguncinya sekalian untuk berjaga-jaga, kemudian ia ayunkan kakinya menuju Genawa sembari menggulung lengan kemeja.

Pandangannya masih menguliti Genawa begitu teliti hingga perempuan itu berdekhem canggung, meliriknya curiga. "Aku cuma minta pasangin anting, ya," ingatkannya, seolah tahu akal busuk Remi yang lain.

"Mm-hm," gumamnya, mengambil alih anting di tangan Genawa, sengaja menarik pinggang ramping itu lebih rekat dengannya, membenturkan pelan bagian depan tubuh mereka hingga Genawa berdecak, memukul manja dadanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa sih," cebiknya lirih. "Pasangin aja antingnya," suruhnya dengan mata menyipit galak. “Jangan jelalatan, ingat umur.”

Remi sedang mencoba. Ia sedang berkonsentrasi membagi fokusnya antara memasang anting di telinga Genawa sekaligus memagumi kecantikannya. Sulit baginya menahan diri untuk tak mengendus wangi tubuh perempuan itu yang menggoda ketika ia telah berada sedekat itu dengannya. Degup-degup jantung Genawa bahkan terasa di perutnya sebab perempuan itu perlahan menyingkirkan tangan, membiarkan tubuhnya bersandar begitu saja di dada Remi yang bidang.

Tak lama setelahnya, pandangan Genawa mengular malu-malu, hingga makin sulit bagi Remi untuk melanjutkan memasang sebelah lagi anting lainnya. Kini, ia justru menunduk, mendekatkan bibirnya ke kulit pundak Genawa, mengecupnya lembut selagi tangannya merengkuh pinggang dalam genggaman makin erat.

"*Babe*," bisiknya tergoda.

"Mm," sahut Genawa menengadah. "Mau apa, sih?" tanyanya, menahan tangan Remi yang merangkak naik hendak menyentuh dada.

"Kamu cantik banget," pujinya, mengangkat wajah demi mempertemukan kening mereka. Mengusakkan puncak hidungnya dengan milik Genawa. “Aku jadi nggak mau pergi.”

Alis Genawa menanjak, menarik mundur wajahnya dengan satu tangan yang cukup sibuk, berusaha keras menyingkirkan jemari nakal Remi meraba paha. Perempuan itu mendengus. "Acaramu dimulai satu jam lagi, seandainya kamu lupa," ingatkannya. "Aku yakin kamu nggak mau terlambat datang ke acara sepenting itu."

"Mm, yeah," angguknya, membelai lengan Genawa dengan jemari. "Satu jam lagi," ulangnya. "Menurutku, satu jam cukup untuk kita--"

"Jangan," larang Genawa, mendorong tangannya yang baru sedetik menyusup ke belakang gaunnya. Perempuan itu berdecak, menggersah panjang menanggapi kecupan bibirnya yang menyapu dagu hingga leher. "Kita susah-susah nitipin Zzy ke rumah Teresa bukan demi iniiii. Jangaaaan," elaknya.

Tidak Diperjualbelikan

Remi mendesah. Menatap kerjap serius Genawa lantas mengangguk pelan. "Gimana kalau cium aja?" tawarnya.

"Kecuali kamu mau lipstikku nempel di bibirmu semua dan kamu harus nunggu satu jam lagi buat aku *retouch make up*, kusarankan jangan berani-berani kamu sentuh bibirku."

Remi mengerang nelangsa. Mundur dengan tidak berdaya ketika Genawa mendorong pelan tubuhnya. Perempuan itu kembali berbalik menatap kaca, berusaha memasang satu sisi antingnya sendiri sedang Remi melangkah guntai, mengulurkan kedua tangan mengitari pinggang hingga perut, menjatuhkan dagu di pundak Genawa usai menyibak surai panjang perempuan itu ke sisi lainnya. Ia mengerjap, memandang ke cermin yang sama hanya untuk melihat sorot gugup Genawa yang coba ditutupi dengan wajah galak.

"Cantik sekali, Mommy," bisiknya, sengaja meniru logat bicara sang putri yang malam ini sengaja diungsikan keluar rumah.

Mereka semua *--kedua orangtuanya, ia, Genawa, dan bahkan Rohim--* akan datang ke acara peresmian gedung baru Ilias di kawasan bisnis sana. Mereka tidak ingin meninggalkan Zzy di rumah dengan ketiga asisten rumah tangga saja, sedang menitipkan Zzy di rumah Kakek Neneknya mungkin akan sedikit ribet mengingat betapa kolokan anaknya jika sudah bertatap mata dengan Teddy. Mengajak Zzy ke pesta juga bukan ide bagus sebab seperti yang kita semua tahu, energi Zzy tak akan kuat untuk diajak diam beberapa jam hingga acara usai. Jika tidak jatuh tersandung dan berdarah-darah karena membentur kursi atau meja seperti minggu lalu, kemungkinan besar bocah itu pasti akan menangis karena bosan. Jadi, sore tadi Remi membawa putrinya yang manis itu untuk mengungsi ke rumah sang Tante, Teresa.

Kebetulan, Tere dan suaminya malam ini akan jalan-jalan ke Mall, nonton film kartun yang baru rilis di bioskop bersama Keevan dan beruntung sekali Zzy dimasukkan dalam agenda malam mingguan seru keluarga itu.

Tidak Diperjualbelikan

Zzy pergi dengan riang gembira, memakai tas selempang warna pink ngejreng yang baru ia dapat dari Faris sebagai hadiah, lengkap dengan outfit serba princess seperti biasa. Si bocah tampak begitu bersemangat ketika Remi menurunkannya di rumah Teresa. Ia langsung lari dan tak malu-malu menggenggam tangan Karel, mengoceh *'Om begini-Om begitu'* meski sejatinya mereka baru sekali bertemu.

Remi agak sungkan awalnya. Untung lah kemudian ia lihat suami Teresa juga tampak santai menyambut anaknya yang sok akrab. Pria itu tak terlihat terganggu menggandeng Zzy. Keevan juga sangat amat riang menyambut adiknya. Meski tetap saja Tere melengos ketus ketika bersitatap dengan Remi. Perempuan itu pilih pergi usai menggiring Zzy dan Keevan masuk rumah, meninggalkan Remi bersama Karel yang saling sapa sebentar. Namun sungguh, Remi tak apa. Ia sadar mengapa keluarga Genawa masih bersikap demikian kepadanya. Ia merasa pantas menerimanya.

"Aku khawatir suaminya Tere trauma ngajakin Zzy lagi setelah malam ini," gumam Genawa pelan, sarat kekhawatiran.

“Percayalah, aku juga,” sambut Remi, terkekeh-kekeh menanggapi. “Seandainya kamu lihat betapa sok akrabnya anak kita sama suami Teresa sore tadi,” gumamnya, teringat cengiram lebar sang putri ketika memperkenalkan diri dengan berani. "Kalau aku jadi suami Teresa, aku mungkin akan kaget karena tiba-tiba digandeng begitu," ujarnya geli. "Mungkin lain kali kita bisa gantian ajak Keevan main bareng Zzy?"

Genawa mengangguk. Tangannya terulur mengambil sebotol parfum dan menyemprotkannya di kedua nadi juga telapak tangan. "Barusan," ujarnya sengaja dipenggal. "Aku buka internet dan di sana kulihat tampang anak kamu di mana-mana."

Remi mengernyit, menggumam tanya tak mengerti. "Huh?"

"Mm-hm," angguk Genawa, menolehkan kepala dan mengecup pipinya sekilas, begitu hati-hati sebab tak ingin warna merah yang menempel di bibirnya berpindah ke pipi Remi. "Anak kamu viral lagi," lapornya, mengusap bekas kecupannya sendiri dengan telunjuk sementara Remi mengerjap kaget. “Ada ibu-ibu wali murid yang rekam Zzy di sekolah. Influencer gitu, anaknya sekelas sama Zzy, jadi dia ada ngerekam video waktu anaknya gandengan masuk ke kelas sama Zzy, terus video itu di upload ke social media-nya, viral, deh. Nggak kusangka di luar sana ternyata banyak banget yang suka dan nyari-nyari info soal anak kita. Sampai ada fansclubnya tahu, Mas,” terusnya, masih mengadu. "Mereka tergila-gila sama Zzy dan berbondong-bondong mengakui diri sebagai calon ibu tirinya." Kini ada nada sebal di akhir suaranya.

Remi terkekeh, santai mengusakkan puncak hidungnya di bahu Genawa yang terbuka sembari menyahut. "Mungkin kita harus jodohkan salah satu dari mereka sama Appa-nya Zzy?" sarannya, dibalas decak kesal Genawa. "*Why not*?" tanyanya. "Harvey single. Dan kalau memang dia bisa ketemu satu perempuan baik, kenapa enggak? Bukannya itu bagus untuk kita semua?"

Tidak Diperjualbelikan

"Itu bagus, selama dia melakukannya tanpa paksaan," sambut Genawa, mendesah panjang. "Aku pastikan, aku akan jadi yang paling bahagia kalau suatu saat nanti Harvey ketemu seseorang itu. Tapi, aku mau dia memilih pasangan yang benar-benar baik, benar-benar pantas untuk dicintai oleh orang setulus Harvey."

"Dan yang betulan menyayangi Zzy," imbuhnya, dijawab Genawa dengan endikan bahu.

"Sebenarnya, pasangan Harvey nggak perlu menyayangi anak kita. Tapi kalau suatu saat Harvey menemukan perempuan yang bisa melakukan itu, aku akan sangat berterimakasih," katanya, tersenyum samar. "Aku juga akan balik menyayangi anak mereka sebagai balasannya. Aku janji."

"Aku enggak," gumam Remi iseng. "Aku mau fokus menyayangi kamu dan anak-anak kita aja."

"Anak kita," gumam Genawa, membenahi perkataannya dengan putaran mata. "Kita cuma punya satu, kalau kamu lupa."

"Sekarang memang baru satu. Tapi tahun depan, siapa yang tahu?" ujarnya, menaik turunkan kedua alis. "Mungkin kita akan punya dua anak? Atau tiga? Atau ... ugh, empat anak terdengar cocok untuk keluarga kita. *Right, Babe*?"

Tidak Diperjualbelikan

Genawa mengerang tak setuju. Dengan kedua mata yang kembali diputar jengah ia menggerutu. "Kamu baru aja bikin aku mikir apa sebaiknya aku kabur dari pernikahan dan pilih jadi janda selamanya."

Remi ketawa, santai menanggapinya dengan kecupan demi kecupan di bahu, mencuri satu dua aksi nakal hingga Genawa merengek-rengek dengan manja. Setidaknya begitu, sampai pintu kamar putrinya terketuk dan suara Rasti terdengar tanpa henti di baliknya. Berulang-ulang, memanggil mereka berdua agar lekas keluar.

****

"Merem dulu yaaa, naaahh ... tungguuu, jangan melek duluuu ..." tutur Teresa, menunduk dan pura-pura menyapukan lipstik di tangan, padahal ia hanya tengah menepuk-nepuk lembut permukaan bibir sang keponakan dengan ujung kelingking. Memanfaatkan mata tertutup si bocah centil yang tadi ribut minta didandani pula, ia terkekeh dan terus bergerak seolah tengah mendandani Zzy betulan.

"Tanteeee, yang di pipi jugaaa," pinta Zzy dengan mata mengeriyip-ngeriyip, coba mengintip. "Yang cantiknya di pipi jugaaa. Izzy mau juga, Tanteee."

"Iya-iyaaa. Sekarang pakai *blush on,* yaaa," ujar Tere geli. Kini ia menepuk-nepuk kedua pipinya sendiri diiringi kata, "kalau buat anak-anak, pakai *blush on*-nya harus dari pipi orang gede, Bu Izzy. Jadi beginiii," ia mengusap-usap lembut pipi si bocah yang sudah kemerahan secara alami dengan punggung jemarinya yang bersih. "Waaah, sudah cantik sekali iniiiii," pujinya, menegakkan punggung dan membiarkan bocah di hadapannya berkedip-kedip meyakinkan diri. "Alah-alaaaah, centilnya anakan Rembooo," kekehnya puas.

Tidak Diperjualbelikan

"Apa *benal* sudah cantiiikk?"

"*Benaaal*," ledek Tere, memasukkan lagi lipstiknya ke dalam tas. "Coba tanya Om sama Abang kalau nggak percaya," ujarnya, menoleh ke belakang, pada suami dan putranya dan duduk memangku popcorn, menunggu pintu studio bioskop terbuka.

"Oom, Abaaang, apa *benal* Izzy sudah cantik?" tanya Zzy, menelengkan kepala agar bisa memamerkan tampangnya. Bocah itu menyengir dengan lebar sambil membingkai pipinya sendiri menggunakan kedua tangan. "Apa sudah cantiiik?"

Untungnya Keevan cukup kondusif untuk membaca keadaan. Bocah itu manggut-manggut mengikuti gerak kepala Karel yang ketawa sambil mengiyakan. Sembari menguyah popcorn, Keevan berkata, "iya, sudah cantik."

"*Sepelti* Tante *Tele*, yaa?" tagih Zzy, berkedip menuntut jawaban *'iya'* dari keduanya. "Tadi Izzy sudah pakai yang di *bibil-bibil* begini, sama yang di pipinya begini juga," ocehnya, menirukan gaya Teresa ketika *meretouch make up*-nya.

"Iya, sudah cantik sekali," puji Karel dengan gelak pelan. "Waduh cantiknya. Om pikir Tante Tere jadi ada dua saking miripnya kalian," tawanya. "Ini. Biar makin cantik di maem lagi popcorn-nya."

Mereka bercengkrama layaknya keluarga bahagia sampai pengumuman bahwa studio akan segera dibuka menggema.

"Yeaay! Masuuukk!" seru Zzy gembira. Turun dari kursi panjang dan sibuk menggoyang-goyangkan badan, tak sabar menanti ketiga lainnya berdiri. Bocah itu tampak paling semangat hingga ia nyaris nyelonong masuk sebelum Tere menyerahkan tiket pada petugas bioskop untuk dicek. Bersama Keevan, Zzy lantas berlari-lari dengan riang sebelum akhirnya macet total sebab tak berani menerobos gelap di lorong bioskop sendirian. Bocah perempuan itu balik badan, lari menubruk kaki Teresa untuk dipeluk.

Tidak Diperjualbelikan

"Its okeeee, nggak apa-apa," sahut Tere menenangkan. Mengusap sayang kepala sang keponakan dengan kekeh santai. "Lihat, Abang berani. Nggak apa-apa, Sayang. Sana pegangan sama Abang," suruhnya, membuat Zzy perlaham melepas pelukan.

Dengan gurat ragu-ragu si bocah mengulurkan tangan, menggenggam tangan Keevan dengan gumam pelan, "Iihh, gelap sekaliii. Izzy tidak sukaaaa. Abaang, Izzy tidak jadi cantik kalau beginiii," ocehnya.

Sembari ketawa, Tere mengambil alih minuman dan popcorn di tangan Karel supaya lelaki itu bisa mengarahkan anak-anak berjalan. "Jangan takut, anak-anak. Mami sama Papi di belakang. Its okeeee!" serunya, berhubung memang belum ada orang lain di belakang. "Nanti rame, kok. Jangan takut, yaa!"

"Hati-hati, gelap," ingatkan Karel, merogoh ponsel di saku jaket dan menyalakan senter untuk menerangi jalan sepasang bocah di depannya.

"Biar Papi terangin pakai senter, Abang sama Zzy jalan pelan-pelan."

"Pelan-pelan, Abaaang. Pelan-pelaaaan," tiru Zzy ribut. "Yang *sabal* ya Abaaang. Yang *sabaaaal.* Jangan cepat-cepat jalannya, Izzy takut ada *monstel* di sana."

"Tidak apa-apa. Tidak ada monsternya di sini," ujar Keevan si baik hati, berusaha keras membuat si adik tak ketakutan lagi.

"Baik, Abaaang. *Sekalang* Izzy tidak takut lagi. Tidak ada *monstel,* yah? Tidak ada yah, Abang?"

"Tidak ada."

"Awas jatuh. Zzy, nggak usah sambil celingukan jalannya ya, nak. Jalan lurus kayak manusia pada umumnya aja, Zzy. Tolong ditahan dulu keinginan atraksinya," imbuh Teresa, berjalan di sisi sang suami sembari mengawasi langkah dua bocah yang bergandengan di depan mereka. "Pegangin adeknya, Abang. Naah, anak-anak pinteeeer. Alah-alaaaah, lucunyaaa, " pujinya, ketawa-tawa mengikuti para bocah yang sudah berhasil berkelok dari sudut gelap, kini melewati layar besar dan bersiap menaiki undakan. "Naiknya jangan lari yaaa. Gandengan teruuus. Mari kita usahakan supaya nggak ada oknum pecicilan yang jungkir balik di sini," gumamnya, geli melihat Zzy menyempatkan diri menoleh padanya.

Tidak Diperjualbelikan

"Sayang …. kamu itu," kekeh Karel menyenggol lengannya. Lelaki itu memasukkan lagi ponselnya usai tak digunakan.

Teresa nyengir santai. Mengendik sembari berkata, "jaga-jaga aja loh akutuh. Punya anak gadis kan nggak segampang punya anak bujang. Apalagi anak gadisnya kayak begitu. Tuh, lihat ..." lagi, Tere mengendikkan dagu untuk menunjuk Zzy yang kembali centil mengibaskan rambut hingga Keevan berkedip-kedip nyaris kelilipan. "Jadi, kita harus perhatikan yang satu itu dengan lebih awas. Jangan sampai lengah, anak itu bisa ngereog kapan aja."

"Duduk sini yah, Tante?" tanya Zzy, asal belok dan hendak menjatuhkan pantatnya di salah satu kursi. “Wuaaah, baik sekali *kulsinya*!”

Tere menggeleng, buru-buru mengibaskan sebelah tangan sebelum Zzy mantap duduk di kursi yang bukan milik mereka. "Bukan di sini ya, Nak. Kursi orang ini, nanti kita ditendang kalau duduk sembarangan. Sana-sana, naik lagi. Kita duduknya di barisan paling atas."

"Atas?" tiru Zzy, mendongak dan berkedip-kedip lagi. "Yang mana atasnya, Tante *Teleee*?"

"Di sana, Sayang," tunjuk Tere ke bagian teratas studio. "Tuuuh, di sana. Tempat biasa kita duduk kalau nonton ya, Abang. Tolong bantu arahin adeknya ke sana, belum ngerti dia," suruhnya pada sang putra yang manggut-manggut patuh. Bocah lelaki itu mengulurkan tangan untuk mengajak si adik berjalan lagi.

"Ayo, Zzy. Di sana duduknya, bukan di sini."

Kedua bocah itu lantas bergandengan kembali, menaiki satu persatu undakan dengan riang gembira hingga sampai ke kursi tujuan. Teresa duduk di kiri, disusul Zzy, Keevan, dan Karel yang berjaga di ujung kanan. Sembari menunggu penonton lain memasuki studio, Teresa merogoh ponselnya dalam tas, sibuk merekam kedua bocah manis itu suap-suapan popcorn dengan tawa gemas.

Tidak Diperjualbelikan

****

Itu adalah pertama kalinya setelah sekian lama, Nawa muncul di acara formal bersama Remi dan keluargahya. Kegugupan meratu memenuhi dada, jantungnya berdegup-degup menggila, dan keringat dingin mulai membasahi kedua tangannya hingga Remi pun menyadarinya.

"Kamu nggak enak badan ya, *Babe*?" tanya lelaki itu, mengangkat telapak tangan Nawa yang tadi aman dalam genggaman untuk menyeka basah keringatnya ke permukaan jasnya. "Tangan kamu keringetan." Dengan santainya Remi mengecup punggung tangannya setelah itu, membuat

Nawa makin menciut di sisi sebab sadar, aksi kecil yang baru saja Remi lakukan kini berhasil memancing picingan sinis dari tamu-tamu yang tiba.

Mereka semua pasti lah tahu berita yang beredar. Dan Nawa lebih dari paham mengapa orang-orang itu menatapnya demikian. Mungkin mereka pikir, apa yang tengah dilakukan mantan istri dan mantan menantu sepertinya di acara sepenting ini? Ia bahkan bukan lagi anggota keluarga Wallen, jadi untuk apa ia di sini?

"*Babe*?" panggil Remi lagi, kini membuatnya tertoleh.
"Kamu mau kita pulang duluan?" tawarnya.
"Kamu kelihatan nggak baik. Kamu nggak apa?"

Ia buru-buru mengangguk, meremas clutch di satu tangan lainnya lantas menjawab. "Aku nggak apa-apa," bisiknya, membagi senyum kaku.

"Kamu yakin?"

Ia mengangguk lagi. "Iya," dustanya, berlagak sibuk menunduk, entah menatap apa.

Tidak Diperjualbelikan

Tiba-tiba ia menyesal datang tanpa putrinya. Seandainya Zzy ada di sini, setidaknya Nawa bisa mengalihkan seluruh ketidaknyamanan ini dengan pura-pura memerhatikan anaknya saja. Meski ia yakin Zzy pasti akan membuat ulah dan mengacaukan acara, setidaknya ia bisa menggunakan alasan itu untuk bisa pulang duluan tanpa merasa bersalah pada kedua renta Wallen yang sibuk menyapa kolega-kolega bisnis mereka di sana.

Ketika ia sedang sibuk-sibuknya membisu, seorang pelayan lewat di sekitar dan Remi mengambil segelas wine dari nampan yang lelaki itu bawa, mengucap terimakasih singkat kemudian memberikannya pada Nawa dengan bisik penuh perhatian. "Minum dulu. Biar kamu agak relaks, Mm?"

"Aku udah lama nggak minum," ujarnya, berbisik-bisik dengan ragu.
"Aku takut lebih gampang teler."

"Nggak masalah. Ada aku," katanya, menyodorkan lagi wine merah itu padanya. "Nanti kalau berasa pusing bilang aja. Kita bisa pulang duluan."

Nawa menelan ludah, menerima gelas tinggi tersebut ragu-ragu. Pelan ia goyangkan gelas di tangannya, menghidu sejenak aroma anggur yang merebak sebelum menyesapnya sedikit. Selagi ia sibuk dengan segelas wine di tangan, matanya perlahan mengedar, menilik para tamu yang sebagian besar tengah bergerombol di sekitar Ilias Wallen dan sang istri, sedang sebagian lagi tersebar melingkari ia serta Remi. Nawa bisa lihat dari mata mereka, selain rasa ingin tahu mengenai motif kemunculannya di sini, mereka juga tampak siaga, seperti tengah berencana mencari waktu paling tepat untuk mendekati ayah dari putrinya tersebut. Barangkali karena aura Remi memang tak tampak ramah, makanya orang-orang itu segan mendekat tanpa persiapan.

"Kamu nggak mau sapa mereka kayak yang Daddy lakuin, Mas?" bisik Nawa, bertanya.
"Mereka kelihatan pengen ngajak kamu ngobrol. Tapi dari tadi kamu nempelin aku melulu." Ia kembali menyesap anggurnya sedikit demi sedikit.

"Kamu kan tahu sendiri, aku nggak pernah cocok ngobrol sama orang-orangmacam mereka," gersah Remi pelan.
"Oh, *fuck*. Ada yang datang," decaknya kemudian. Lelaki itu bergegas melingkarkan satu lengan di pinggang Nawa, sengaja merengkuhnya rekat ketika tiga orang pria mulai melangkah mendekati mereka.

Sementara Nawa menurunkan gelas dari bibir, meletakkannya pada seorang pelayan yang mondar-mandir membawa nampan demi ikut menyambut orang yang kini menyapa Remi dan dirinya. Ia tersenyum tipis, mengulurkan tangan dan membalas jabatan yang ditawarkan seorang pria paruh baya berkacamata padanya.

"Sudah lama saya tidak lihat Genawa," ujar pria itu, tersenyum formal. "Dulu anak saya suka sekali dengan Bu Genawa, dengan Pak Remi juga tentunya," katanya, bergantian menatap ia dan Remi. "Kalian pasangan yang serasi sekali. Tentu sebelum ada perceraian."

Senyumnya memudar, berganti kerjap gugup hingga tanpa sadar ia remas clutch-nya erat-erat. Mengerjap gelisah sepanjang Remi ngobrol dengan

mereka bertiga, sesekali mengadu tawa yang tak terdengar tulus keluar dari bibir. Nawa memilih jadi pendengar yang baik saja malam itu. Jika dibutuhkan, ia hanya akan mengangguk atau menggelengkan kepala menjawab tanya yang ditodongkan padanya.

Ia juga tidak tahu seberapa lama keadaan tak mengenakkan itu harus ia tahan. Sampai kemudian, sebuah suara terdengar dari balik punggungnya, begitu familiar, meski sudah lama absen dari telinga.

Suara itu memanggilnya, juga Remi, tentu saja.

"Remi? Genawa?"

Keduanya pun sontak membalikkan tubuh. Nawa membeliak, senada dengan rupa perempuan cantik di hadapannya yang masih begitu kaget melihatnya.

"Oh!" serunya tertahan. "Kak Rena? Kak Theo?"

Sepasang manusia itu terkekeh lantas berderak mendekat. Lebih tepatnya, Theodore sibuk beradu jabat tangan dengan Remi sementara Renata tersenyum amat manis padanya. Wanita itu memberi aura yang jauh berbeda dari terakhir kali mereka berjumpa.

Tidak Diperjualbelikan

"Hai, mantan tetangga!" sapa Renatta begitu ramah. Matanya ikut tersenyum kala bibirnya tertarik naik. Senyum yang Rena beri mau tak mau menular, kini membuat lengkung bibir Nawa tertarik lebih alami dari sebelumnya. Sedikit kegugupannya terurai ketika Renatta membentangkan sebelah tangan, membagi peluk santai padanya beberapa lama.
"Sori," bisik perempuan itu padanya.
"Beberapa malam lalu, harusnya kami datang ke tempat kalian untuk memenuhi janji Theo ke Remi. Tapi sayangnya, anak kami tiba-tiba demam, jadi kami urungkan rencana berkunjung itu," katanya setelah menarik pelukan. Memberi gurat sesal pada Nawa yang santai menggelengkan kepala.

"Nggak apa-apa," ujarnya, menyentuh tangan Rena dengan desah lega. Pelan ia berbisik, "aku seneng ketemu kalian di sini." Ia mengedarkan

pandangan sejenak, melirik ketiga pria di belakang tubuh yang mulai bubar sebab sadar ada orang lain yang harus bergantian disapa oleh Remi.

"*I feel you,*" bisik Rena, memahami arah pandangnya yang gusar. Perempuan itu tersenyum kalem, menarik lengannya yang lain agar jarak mereka menjadi lebih dekat, kemudian berkata lirih, "aku juga jarang mau ikut acara-acara begini kalau Theo nggak sebegitu membutuhkan istrinya muncul. Aku nggak suka melayani basa-basi orang."

Senyum Nawa terkulum. "Sehat, Kak?"

Rena mengangguk. "Semoga kamu juga," balasnya, celingukan sejenak. "Si kecil nggak diajak?"

Nawa meringis tipis sembari menggelengkan kepala. "Dia lagi ikut *family date* bareng keluarga Tantenya, Teresa," ujarnya. Membalik tanya. "Anak Kak Rena?"

"Nangis di depan tadi. Nggak mau masuk, jadinya putar balik dan pulang bareng Oma-Opanya," jawab Rena memutar mata.
"Dia agak susah beradaptasi di sini. Masih rewel."

Tidak Diperjualbelikan

Nawa tersenyum paham. "Hal yang normal untuk anak-anak," katanya.

Renatta berdecak, menatapnya lebih lekat sekian lama sebelum akhirnya berkata, "kamu banyak berubah," nilainya, memindai Nawa dari atas ke bawah. Tersenyum dengan hangat.
"Terakhir kali kita bicara, kamu nggak seramah ini. Aku bisa mencium bau kedewasaan dan kebijaksanaan dari Genawa yang sekarang. Mengagumkan," pujinya, membuat kedua pipi Nawa bersemu.

Dan ya, ia setuju. Di matanya, Renatta juga banyak berubah. Dari tatap matanya, cara bicaranya, bahkan pembawaannya. Semua hal dari perempuan di depannya itu kini telah berbeda.

Terakhir kali mereka berjumpa, Renatta berkata akan berpisah dengan Theodore karena mengaku tak bisa mencintainya. Perempuan itu juga memberinya sedikit nasihat mengenai Remi, memperingatkan ia agar lebih bisa menjaga hatinya sendiri dan tidak terluka. Dulu, Nawa mengabaikannya. Ia menganggap perkataan Rena sebagai salah satu

bentuk ketidakrelaannya melepas Remi untuknya. Tapi kemudian, ketika badai itu datang menghampiri rumah tangganya dengan Remi dan memporak-porandakan segalanya, Nawa baru sadar, rupanya apa yang Rena katakan padanya adalah benar. Harusnya ia merenungkan dan menerima nasihat itu dahulu.

"Terakhir kali kita ketemu ..." gumam Nawa, terpenggal oleh ucapan Rena,

"Aku bilang mau cerai, ya," akunya, terkekeh pelan.
"Dan memang kami hampir melakukannya. Tapi, memasuki masa sidang, ternyata aku hamil," akunya, membuat Nawa mengerjap tak menyangka.
"Aku nggak bisa berpisah sama Theo dengan kondisi begitu, jadi kuputuskan bertahan seenggaknya sampai anak itu lahir, pikirku waktu itu," gumamnya, mengambang seolah tengah mengenang masa lalu.
"Ajaibnya, di tengah-tengah perjalanan itu, akhirnya aku sadar ... bahwa aku nggak bisa kehilangan dia untuk seterusnya," katanya, melirik Theo yang tengah sibuk berbincang dengan Remi. Tatap Renatta dipenuhi dengan cinta dan Nawa bisa melihatnya dengan begitu nyata.
"Aku sadar, dia yang terbaik buatku. Dia bukan cuma ayah yang baik, tapi dia juga suami yang sempurna, setidaknya untukku. Kalau aku melepaskan dia, aku yakin nggak akan ada lagi yang bisa mencintaiku lebih baik dari dia. Jadi, kuputuskan untuk memperbaiki semuanya, memulai lagi, menata ulang apa-apa yang sebelumnya salah."

Tidak diperjualbelikan

Di kalimat terakhir, Renatta mengusap lengannya dengan satu alis menanjak. Ia meneruskan, "dan kudengar, kamu juga akan melakukan hal yang sama dengan Remi," ujarnya, seolah sudah yakin dengan tebakannya.
"Aku cuma mau bilang ... mengulang sebuah hubungan dengan orang yang sama nggak selalu berakhir menyedihkan. Ada kalanya, manusia memang benar-benar butuh kesempatan kedua. Aku buktinya. Kadang-kadang, kita terlalu bertekur di satu halaman yang berisi keburukan demi keburukan pasangan kita tanpa kita tahu, mungkin mereka juga sudah melakukan yang terbaik untuk kita. Masih ada banyak lagi halaman yang belum kita lihat dari dia. Ini akan berhasil selama kita dan pasangan kita sama-sama mau belajar. Bukan berubah, tapi belajar. Karena kita nggak

akan pernah bisa mengubah manusia, tapi seenggaknya, kita bisa belajar untuk nggak mengulang apa yang salah."

Nawa mengerjap, perlahan tersenyum dan menganggukkan kepala. Tak seperti nasihat Renatta yang dulu ia kibaskan begitu saja, kini ia memilih untuk menerimanya dengan gembira.

"Aku mau bilang maaf, tadi," katanya, tersenyum lebih lebar.
"Dulu aku nggak bersikap baik waktu Kak Rena ngasih nasihat. Aku masih muda dan bodoh waktu itu, maafin aku."

Renatta mengendik santai. "Kita semua masih muda dan bodoh sampai akhirnya kita terpeleset dan sadar bahwa jatuh itu sakit," ujarnya, mendesah panjang.
"Sayang sekali aku nggak bisa lihat anak kalian," ujarnya.
"Kudengar dia mirip Remi," decaknya, mengerutkan bibir sejenak.
"Aku udah lihat beberapa foto dan videonya dari sosial media dan aku penasaran semirip apa mereka kalau dilihat secara langsung."

Nawa menggumam sekenanya. "Mereka memang mirip," angguknya.
"Semirip itu."

"Remi memang selalu beruntung," decih Rena pelan.
"Dari dulu dia mau punya anak perempuan. Dan akhirnya dia punya sekarang."

Nawa terkekeh, ikut-ikutan melirik Remi seperti halnya Renatta.

"Dia menjadi paling beruntung ketika bisa mendapatkan kamu lagi. Kalian berdua sama-sama beruntung, aku harap selamanya," imbuh Rena, yang segera ia balas dengan anggukan penuh rasa terimakasih.

"Kenapa kita nggak atur waktu untuk ngobrol lebih lama, Kak?" tawar Nawa, disambut desah pelan Rena yang dengan gurat tak enak menjawab,

"Sayangnya, besok kami harus terbang ke Singapore. Aku bahkan nggak bisa minta undangan pernikahan ke kamu karena aku nggak yakin bisa datang. Kamu tahu? anakku agak lumayan rewel, jadi susah buatku ninggalin dia terlalu lama. Tapi, aku akan mengirim satu dua ucapan dari sana. Boleh kuminta nomer telponmu?"

Tidak Diperjualbelikan

Dan tentu saja, Nawa memberikannya.

Mungkin ada banyak hal yang bisa ia dan Renatta bicarakan kedepannya. Entah kenapa, ia merasa Renatta cukup mumpuni untuk menjawab beberapa tanya yang kini masih ia punya.

Cemburu? Tidak, tenang saja. Kepada Renatta, ia yakin perasaan Remi telah tiada, begitu pun sebaliknya.

Dan sungguh, berdamai dengan badai di masa lalu benar-benar melegakan.

****

Tidak Diperjualbelikan

Jejak-jejak retak : 37. Dan bersama, sampai akhir nanti.

"Aku nggak perlu pakai ini lagi, kan?"

Usai tanya itu dilayangkan, Remi membuang benda kecil yang baru diambilnya dari dompet, lantas bergerak memanjat tubuhnya yang terlentang bugil dengan senyum pongah. Lelaki itu menyibak selimut yang ia pakai untuk menutup dada, mengagumi tanda-tanda merah yang tersebar di permukaan kulitnya dengan bangga lantas berujar, "istriku yang super seksi," dengan nada menggoda dan memuji. Jangan lupakan siulan kecilnya yang mengiringi tatap matanya yang nakal.

Ya. Mereka sudah melaksanakannya.

Pagi tadi, acara sakral itu disaksikan keempat orangtua, keluarga kecil Teresa, dan tentu keluarga Melia pula. Halaman villa megah milik Ilias di Puncak, yang dulu pernah mereka singgahi untuk liburan akhirnya Nawa pilih sebagai tempat mengadakan acara sederhana tersebut. Tak ada orang luar yang hadir kecuali pihak-pihak yang bertanggung jawab mengesahkan mereka, juga Rohim yang sebelumnya sibuk mengurus berkas-berkas penting yang diperlukan. Tak ada dokumentasi oleh pihak profesional. Mereka memilih mengabadikan acara itu di masing-masing ingatan.

Tidak Diperjualbelikan

Nawa inginmenjadikannya intim dan berkesan.

Memang benar. Itu adalah sebuah persiapan yang teramat sangat singkat, nyaris tidak begitu tertata hingga beberapa orang mengira mereka tergesa-gesa karena ia terlanjur berbadan dua. Selain Ayah yang sudah berpikir begitu, adalah Melia yang tak segan memberinya tatapan demikian sepanjang acara. Nawa bisa membaca gurat curiga Melia, yang sepanjang hari terus menerus memandangi perutnya. Wanita itu memang tidak bertanya padanya. Barangkali Melia sungkan, atau tak mau membuatnya merasa malu. Tapi, ada satu kesempatan di mana Nawa melihat Melia menggeret Remi ke pojok taman, beberapa saat setelah ia dan Remi sah menjadi suami dan istri. Mereka berdua *--Remi dan Melia--*bicara dengan serius, tampak berbantah-bantahan sampai kemudian Melia beberapa kali

melayangkan gebukan di lengan Remi dengan picingan sebal. Nawa tebak, pada saat itu mungkin Remi tengah dimarahi, jadi ia diam saja dan menonton sampai aksi marah-marah Melia pada suaminya selesai.

Sementara Ayah … yah, sejujurnya Teddy tak banyak bicara, sih. Pria itu hanya beberapa kali menyuruhnya berhati-hati, diiringi tatap khawatir yang tertuju *--lagi dan lagi--* pada perutnya, ketika ia berlari-lari mengejar Zzy yang jumpalitan tak karuan merusuhkan acara.

Mereka tidak tahu saja, sesungguhnya, acara itu dilakukan secepat mungkin sebab ia tengah mengejar waktu.

Pasalnya, Remi harus segera berangkat dan memulai tugasnya di US sana, dan lelaki itu tak akan mau beranjak jika hubungannya dengan Nawa belum sah di mata negara. Remi memberi syarat itu padanya. Sang suami baru akan setuju untuk berangkat lebih dulu asal mereka telah kembali bersama. Dengan begitu, *katanya,* Remi baru akan lega dan tenang meninggalkannya serta Zzy di rumah orangtuanya. Sepasang renta Wallen menyambut ide itu dengan gembira, lalu begitulah.

Tidak Diperjualbelikan

Apa yang tidak bisa dilakukan Ilias Wallen jika pria itu sudah mulai menggunakan uang dan koneksinya? Semuanya pun berjalan lancar tanpa banyak kendala.

Acara berlangsung sesuai apa yang ia mau. Khidmat dan penuh haru.

Nawa teramat bahagia menggandeng Ilias menuju altar. Hatinya begitu penuh dengan rasa syukur saat melihat sang putri dan sang keponakan, Keevan, bergotong-royong mengangkut keranjang berukuran sedang. Ia tak henti tersenyum menyaksikan kedua bocah itu sibuk menabur kelopak bunga di depan langkahnya dengan riang. Semua terasa benar dan sempurna. Jauh berbeda dari pernikahan pertama mereka dahulu kala.

Hari itu, meski jauh dari kemewahan dan sorot kagum banyak manusia, akhirnya ia benar-benar menikah dengan lelaki yang mencintainya. Mereka memilih bersama karena ingin, bukan karena tekanan atau terpaksa.

"Bilang ke aku, *Babe* ..." bisik Remi mengecupi cuping telinganya hingga ia bergidik geli. Tangan lelaki itu menggerayangi dada dan perutnya,

membuat napasnya terengah berat. "...apa yang harus kulakuin ke kamu malam ini?"

Ia menggersah, menatap langit-langit kamar yang temaram sebab hanya tersisa satu lampu tidur di sisi kasur. Tubuhnya menggigil, malu dan antusias bergumul kala ia saksikan Remi menenggelamkan kepala diantara kedua kakinya yang terbuka. Lelaki itu sibuk menggodanya, memastikan ia siap untuk apapun yang akan mereka kerjakan sebentar lagi.

Suara kecap bibir Remi terdengar samar, mengudara mencapai telinganya hingga rasa malu itu perlahan menjalar. Pipi Nawa terasa hangat, menyusul tubuhnya yang panas membara.

Ia mendesah dengan manja, meremas ujung-ujung bantal yang tergenggam oleh tangan, membuatnya kusut tak karuan. Pinggulnya terentak sementara bibirnya ia katupkan rapat agar tak berteriak menyusul perasaan puas yang akan segera menyapa. "Aa-aammhh .... hhhmmm ..." ia menunduk, meremas rambut tebal Remi, menyambut gerak lidah lelaki itu di inti tubuhnya yang meradang. Ia terbakar. "Aahhh … U-udaahhh ..." rengeknya, bergerak-gerak gelisah. Tak kuat lagi menahan diri. Ia memekik kaget saat bibir Remi makin tenggelam di sana. Bukannya pergi, lidah lelaki itu justru makin liar menjamah miliknya. Tangan Remi memegangi kedua pahanya agar tetap terbuka hingga satu-satunya hal yang bisa ia perbuat hanya mendesah putus asa. Menggeleng frustasi dan berakhir menyerah, menjerit juga pada akhirnya.

Tidak Diperjualbelikan

Ia menggelinjang, membekap mulutnya sendiri diikuti seluruh tubuhnya yang bergetar. Sementara Remi kini mengangkat kepala. Menyungging senyum miring melihatnya terengah-engah tidak berdaya. Sekali lagi, lelaki itu membenamkan bibirnya di sana, menggigitinya seolah ia adalah ganti dari makan malam yang mereka lewatkan karena Remi terlalu tak sabaran menggeretnya ke kamar.

Lelaki itu mendaki kembali tubuhnya setelah sukses membuatnya kacau. Bibir Remi yang panas mengecupi paha, pinggang, perut, dada dan segala yang ia lewati sebelum akhirnya berlabuh di bibirnya. Memadukan pagutan

usai puas membuatnya menggila. Nawa tersenyum manja, mengalungkan tangannya di bahu Remi yang tampak perkasa di atasnya.

“Kamu?” tawar Nawa malu-malu, mengulurkan tangan ke bawah, membelai apa yang seharusnya ia belai dengan pipi merona.

Namun Remi menggelengkan kepala, lelaki itu berbisik manis di depan bibirnya. “Kamu bisa lakuin itu nanti,” ucap Remi padanya. “Sekarang, aku terlalu kelaparan,” lanjutnya penuh makna.

“Gara-gara siapa kita melewatkan makan malam?” tanyanya, menengadahkan kepala.

“Dan gara-gara siapa aku nggak tahan?” balik Remi, menggigit gemas ujung hidungnya. Mereka berbagi kekeh sebelum Remi kembali menyambar bibirnya, memiringkan kepala dan membuat Nawa kewalahan membalas cumbuan. Desah mereka beradu padu, menguarkan aura percintaan yang kental sebab lidah mereka saling berperang di dalam mulut.

Tidak Diperjualbelikan

"Mmmmhh ..."

"Mmmmhh ..." tiru Remi, menjiplak desahnya dengan raut pongah. Lelaki itu memiringkan kepala ke sisi lain, menjeda ciuman mereka demi bertanya, "boleh sekarang, Sayang?" Ijinnya, menjalarkan bibir untuk mengecupi lehernya. “Boleh, ya?”

"Tapi ambil dulu ... hhhh ..." bisiknya terengah, menahan tangan Remi yang baru singgah di dadanya yang naik turun mengatur napas. "...kondommu,"

Kegiatan kecup mengecup Remi seketika berhenti ketika lelaki itu menengadah, menatapnya kaget. "*What*?" Mata sang suami membeliak, seperti tak percaya dengan apa yang ia minta.

Nawa membuka mata, mempertemukan pandangannya pada Remi, membalas kebingungannya dengan anggukan pelan. "Ambil lagi kondomnya. Pakai," perintahnya.

"*Babe*?" panggil lelaki itu, penuh nada protes. “bercanda, kan?”

Ia geleng-geleng. “Beneran,” jawabnya. "Pakai dulu kondomnya, Sayang," ulangnya, berkedip tenang. Memegangi dadanya yang berdebar.

"Tapi kenapa?" tanya Remi heran. “Kita nggak perlu itu lagi,” bantahnya pelan. Melebarkan salah satu tangan dan memamerkan jari manisnya yang dilingkari cincin kawin, sama seperti cincin yang menghuni jari manis Nawa kini. "*See?* Kamu lupa apa yang udah kita lakukan pagi tadi?"

"Aku ingat. Tapi ..." bisiknya, tersenyum manis sembari mengalungkan tangan di leher Remi, meminta lelaki itu mengecup bibirnya lagi. "Aku nggak pernah bilang mau buru-buru nambah anak setelah hari ini." Keningnya mengernyit, bibirnya tergigit. "Mmmhh ... stop, ya. Nggak sopan, aku lagi ngomong juga," kesahnya, bergerak resah merasakan jemari Remi turun membelai lagi dirinya di bawah sana.

"Kamu udah begini," bisik Remi, memamerkan hasil kerja kerasnya tadi. “Keburu kering lagi,” elaknya, cari-cari alasan.

"Makanya buruan pakai itunya," gersah Nawa pelan, menggigit bibir bagian bawahnya menanggapi sentuhan Remi yang makin dalam. "Cepeeett," rengeknya tak tahan.

Tidak Diperjualbelikan

"Tapi aku nggak mau pakai itu," keluh Remi rewel. "Nggak enak. Nggak usah pakai ya, Sayang? Hm?" rayunya. "Nanti aku keluarin di luar," bisiknya. "Ya, *Babe*?"

Nawa menggeleng, mendesah panjang, terhenyak merasakan jemari Remi yang sudah setengah tenggelam di dalamnya. Tangan Remi memang terlalu ahli dalam hal ini. Ia tidak bisa dibiarkan lengah sedikit saja. Bahaya.

"Kamu ... uuughh, Ohhh … my God," gersahnya panik. "Kamu mau pakai kondom apa pakai balik celanamu!? Pilih salah satu!" tegasnya, merengek-rengek meminta Remi berhenti sejenak. "Maas! Iih, Maaas!! Aku nggak mau kalau nggak pakai itu! Enggak, enggaaaakkk!" tolaknya, menutup rapat kakinya hingga pergerakan Remi tak dapat dilanjutkan. "Pakai balik celanamu kalau nggak mau pakai itu!"

Remi mengerang, menatapnya kecewa sebelum menjatuhkan kepala ke belahan dada Nawa dengan desah sebal. Napas panasnya terembus kasar menerpa kulit telanjang Nawa, disusul geram tertahan Remi yang mengusak-usakkan puncak hidung di tengah-tengah dadanya.

Nawa pikir lelaki itu mungkin akan ngambek dan mengurungkan niatnya malam ini, namun itu tak terbukti sebab tak lama setelah kepalanya terbenam di belahan dada Nawa, lelaki itu bangkit lagi, terduduk dan manggut-manggut menurut. Seperti bocah pundung yang dilarang ibunya memakan coklat, Remi menurunkan kaki dari kasur dengan wajah tertekuk. Meraba-raba, memungut balik benda kecil yang tadi ia lempar sembarangan, lalu menunjukkanya pada Nawa dengan tampang masam.

"Marah?" tanya Nawa geli, dibalas gelengan samar Remi yang jelas sekali sedang menahan kesal. "Masih mau nggak?"

"Mau," jawab Remi pendek. Cemberut seperti ekspresi anaknya tiap kali Nawa larang bocah itu makan es krim di hari biasa. Nawa terkekeh melihatnya. "Pakein," pinta Remi, menyerahkan benda kecil dalam telapak tangannya pada Nawa yang gugup membasahi bibir, menerimanya malu-malu untuk dibuka.

Tidak Diperjualbelikan

Ia bangkit terduduk, menunduk untuk menyejajarkan kepalanya di depan pinggang Remi yang setengah berlutut, mulai menyarungi pusaka keramat sang suami yang sudah tegak berdiri sembari berbisik lirih. "Jangan bocor ya,"

Remi memutar mata, Nawa nyengir kecil.

"Emang kenapa sih kalau aku keluar di dalam?"

"Ya jangan, dong," jawabnya, kembali memosisikan diri terlentang. Dengan tenang ia buka kedua kakinya menyambut Remi yang datang. "Nanti hamil."

"Dan kenapa kalau hamil?" tanya Remi, menenggelamkan bibir di ceruk lehernya. Mengecup dan menjilat hingga desah manja Nawa kembali. "Kamu serius nggak mau nambah anak lagi? Hmh?"

"Nggak ... mmhh ... dalam waktu dekat ..." jawab Nawa kepayahan. "Nanti aja. Jangan ... aanghh ... j-jangan buru-buru ... nambah anak."

"Tahun depan?" tawar Remi, menyambar bibirnya yang menganggur untuk dipagut. Memberinya jeda sejenak untuk menjawab. "Ya?"

"Tunggu anak kamu bisa mandi dan pakai baju sendiri," bisiknya, meraba dan mengusap dada bidang Remi dengan jemari. Berusaha berkompromi. "Kamu lihat sendiri, Zzy rewel banget akhir-akhir ini. Aku nggak sanggup membayangkan akan ada satu bayi lagi ketika anak kita yang pertama aja masih suka tantrum nggak jelas kayak gitu."

"Anak-anak tantrum itu kan hal biasa, *Babe*," gumam Remi, mengecup dalam-dalam keningnya. Bersiap membidik dan menekan dirinya sembari mengamati ringisan kecil si bibir Nawa. "Nyaman?"

Ia mengangguk, menahan rasa pedih dengan senyum samar. Tubuh bagian bawahnya terasa teriris hingga akhirnya ia tak tahan untuk tak meringis tiap kali Remi mendorong makin kuat. "Eeeungghh ..." rengeknya, berpegang pada kedua bahu Remi yang kokoh, menyambungkan tatapan mata mereka hanya untuk melihat bara merata di pandangan Remi saat ini. Wajah lelaki itu memerah, rahangnya mengeras dan geram beratnya terdengar bersamaan Nawa yang memekik kaget menerima kehadiran lelaki itu yang sempurna di dalamnya.

Tidak Diperjualbelikan

Mereka terengah-engah, saling pandang sekian lama lantas berbagi senyum lega yang serupa.

“Oke?” tanya Remi, berusaha memastikan lagi.

Ia mengangguk. membasahi bibirnya dengan ringisan kecil sembari menilik ke bawah. “Enak.”

"Akan kubikin makin enak," bisik Remi kemudian, menarik dan menghentak dirinya perlahan sambil membenamkan bibir di ceruk lehernya.

Ia terkekeh disela desah-desah manjanya. Mengalungkan kedua lengan melingkari leher sang suami seraya membalas godaan itu dengan lembut. "Ahh, Sayaang .... aaanghh ... mmmhhh ..."

Ada begitu banyak waktu yang bisa mereka pakai sampai pagi nanti datang. Dan Nawa punya firasat, sepertinya Remi tak akan membiarkannya banyak beristirahat. Cara lelaki itu menatapnya macam hewan buas yang menemukan mangsa. Nawa tersipu-sipu, hanya bisa mendesah untuk menutupi rasa malu yang kini menyelubunginya.

****

Bisa Remi rasakan sang istri tersentak, begitu pun dirinya. Cumbuan bibir mereka seketika terjeda sebab kini, Genawa mengangkat kepala, menoleh kearah pintu kamar yang terketuk berulang.

Tidak Diperjualbelikan

Mereka masih bertindihan di bawah selimut. Genawa ada di atasnya, polos tanpa busana hingga bisa Remi lihat tanda-tanda merah bekas gigitannya menghias sepanjang bahu hingga dada. Tubuh mereka lengket oleh keringat. Bau percintaan lekat mengitari kamar ketika Genawa bangkit, terduduk di atas perutnya. Dan sulit bagi Remi untuk tak mengulurkan tangan, menopang bukit kembar favoritnya untuk dicengkram. Tak peduli seberapa sering bongkahan padat itu masuk ke mulutnya, ia tetap merasa antusias menyambarnya.

Sayangnya, keintiman itu kembali dijeda oleh suara ketuk pintu yang makin kencang. Diikuti isak familiar yang lantas membuat sisa gairah mereka berceceran. Bibir Remi baru terbuka, hendak melahap dada sang istri yang ranum ketika jerit itu menggema.

"Mommyyyyy! Moooommyyyyy!!! Huaaaaaa!!! Moooommyyyyy!!"

"Zzy?" gumam Genawa, mengernyitkan keningnya. Perempuan itu lekas-lekas mendorong pipi Remi dan menghentikan aksinya sembari berkata. "Anak kamu pasti rewel lagi."

"Enggak, *Babe.* Mungkin kita cuma salah dengar," sanggahnya, berusaha denial. "Itu cuma--"

"WUAAAAAAAAAAA!!! MOMMYYYYY!!!"

Oh. Atau mungkin tidak. Tampaknya itu benar-benar suara putrinya, batin Remi, nyengir kecil ketika Genawa menyipit padanya dengan tatapan *'nah kan!'* andalannya.

"Udah dibilang anak kamu," gerutu Genawa pelan.

"Iya-iya, anakku," angguk Remi kemudian.

Untung lah. Sungguh sangat untung jeritan rewel putrinya tercinta terjadi tepat beberapa saat setelah Remi menuntaskan diri. Mereka baru saja selesai melakukan aktivitas pagi yang super menyenangkan. Setidaknya buat Remi.

Kalau semalam ia tak berhasil menggoda Genawa untuk melakukan itu sesuai maunya, maka barusan, ia berhasil menanggalkan kondom sialannya di laci ketika sang istri pasrah menungganginya. Genawa cantik sekali. Remi tidak bisa tidak menyerangnya ketika ia membuka mata usai semalaman bercinta. Perempuan itu kelelahan. Namun meski demikian, ia tetap meladeni Remi dengan segala rengek manjanya yang manis terdengar di telinga.

Tidak Diperjualbelikan

Remi hanya sedikit kecewa karena harusnya ia bisa menambah satu ronde lagi seandainya sang anak tidak rewel pagi ini. Tapi tak apa. Ia masih punya seumur hidup untuk menggoda Genawa.

"Hhuuuwaaaaaaa!!! Moooommyyyyy!!!"

"Ya ampun," decak Genawa, turun dari atas tubuhnya. Perempuan itu meringis sejenak, lantas melenggang telanjang sementara Remi sibuk bersiul mengamati pemandangan yang ada.

Ia memiringkan tubuh, menopang kepala sambil meneguk ludah menyaksikan Genawa menunduk, menyambar gaun tidurnya untuk dikenakan dengan segera. Genawa menoleh lagi setelahnya, melemparkan

boksernya ke muka sembari berkata. "Jangan telanjang di depan anakmu. Pakai itu."

Remi manggut-manggut patuh, membuat tanda siap dengan senyum mengembang sempurna. Ia menyusul berdiri dan memakai bokser hasil lemparan Genawa sebelum sang istri berhasil mencapai pintu dan membukanya.

Terdengar samar-samar suara Rasti di sana.

"Maafkan Mami harus ganggu kalian. Zzy nangis sejak bangun tadi, nggak mau berhenti. Mami nggak tega."

"Huwaaaaaa!!! Iyaahhhh! Menangis *telus* Izzy, Mommyyyyy!"

"Nggak apa-apa, Mam," sahut Genawa. "Aku minta maaf. Mami jadi harus bangun sepagi ini gara-gara Zzy."

"Mami memang sudah bangun dari sebelum Zzy nangis, kok. Oh ya, kamu mau turun sarapan sekalian? Biar Mami buatkan sesuatu untuk kalian."

Remi mendengus geli. Ikut melangkah menghampiri pintu dan buru-buru menubruk sang anak yang sibuk memeluk paha Genawa, memberondong wajah si bocah yang mewek dengan kecupan.

Tidak diperjualbelikan

"*Good morning,* Nolel-nya Daddy," sapanya. Menciumi pipi hingga bahu sang putri. "Mmmh ... semerbak sekali bau iler, anak Daddy," kekehnya, menekan hidung cukup lama di sudut bibir si bocah.

"Daddyyyy!" seru Zzy, balik badan memeluknya. Merengek-rengek dengan manja. "Daddy, Izzy menangis," adunya, dengan bangga menunjukkan bekas airmata di pipi.

"Dan kenapa anak baiknya Daddy nangis pagi-pagi begini?" tanyanya, mengangkat tubuh bocah itu dengan santai. “Aduh, Sayangnya Daddy …”

"Huhuhuhu, Daddyyy," tangis sang anak, manja menjatuhkan kepala di bahunya. Mengadu lagi. "Sudah tidak ada Abang sama Tante *Tele* sama Om, Daddy. Sudah tidak adaaaaa. Izzy sedih sekaliiii. Izzy mau main sama Abang, tapi Abangnya sudah tidak adaaaa. Hhuuaaaaaa!"

Tentu saja mereka semua pulang. Keevan harus sekolah, Teresa harus mengajar dan Karel harus bekerja. Semuanya kembali ke Jakarta semalam, dan itu terjadi ketika Zzy telah terlelap kelelahan di kamar Oma dan Opanya. Bocah ini pasti mengira masih akan bisa bermain dengan gembira bersama si Abang hari ini juga. Sayang, itu tidak bisa terlaksana sebab ketika bangun, ia hanya melihat Oma dan Opanya. Kasihan sekali putrinya.

"Aku bantuin bikin sarapan, Mam," ujar Genawa. "Sebentar lagi aku nyusul Mami ke dapur."

"Ya sudah. Mami turun duluan," pamit sang Ibu, mengulurkan tangan untuk menyeka airmata di pipi sang cucu. "Oma turun dulu yaa. Nanti kalau nyari Oma, Oma ada di bawah."

Zzy manggut-manggut. Membiarkan sang Oma beranjak lantas ia kembali pada Remi untuk lanjut mengadu. "Daddy, huhuhu ... Izzy mau *belenang-belenang* sama baju *melmaidnya*, tapi bagaimana iniiii," ocehnya lagi.

"Bagaimana apanya?" tanya Remi, balik badan dan membawa anaknya masuk duluan ke kamar disusul Genawa belakangan.

"Tidak ada Abang. Nanti Izzy tidak bisa kasih lihat baju Izzy yang cantik ituuu." Bibir si bocah mengerucut maju, panjang sekali. Dan jangan lupakan kedua alisnya yang tertekuk nyaris bertemu. Tampang khas yang hanya dimiliki Rizzy Nourelle Wallen, putrinya tercinta.

"Kan Nolel bisa kasih lihat baju mermaid-nya ke Daddy sama Opa?" ujar Remi, tanpa sadar ikut memaju-majukan bibirnya, meniru ekspresi sang anak yang menggemaskan. Ia tergelak ketika sang anak berkedip sadar, meneruskan. "Mau berenang sama Daddy sekarang?"

Zzy manggut-manggut, sementara Genawa memangku tangan, memerhatikan keduanya sebelum bertanya.

"Kamu serius mau langsung nyemplung kolam?"

Remi menoleh, menatap sang istri dengan seringai kecil, "kecuali kamu mau lanjutin yang tadi--"

Tidak Diperjualbelikan

"Diem. Pergi kalian berdua," potong Genawa, balik badan mengusir mereka hingga memancing Remi ketawa. "Mami mau mandi. Kalau kalian mau berenang, pastikan jangan lama-lama. Dingin banget di luar, nanti masuk angin."

"Izzy mau lolipop yang *kemalin*," oceh sang anak selagi Remi memanggut-manggutkan kepala. "Yang dikasih sama Nenda."

"Nggak ada yang makan lolipop sepagi ini, Rizzy Nourelle," sambar Genawa yang tengah membuka koper, mengambil baju ganti dari sana. "Nggak boleh."

"Loh, kenapa?" tanya Remi, berlagak lugu. "Mami aja boleh langsung maem lolipop habis bangun tidur, barusan?" godanya, "lolipop batangan," imbuhnya, dibalas segera dengan pelototan mata Genawa yang megap-megap kehabisan kata.

"Mas Remi!" bentak perempuan itu shock. Wajahnya memerah. "Sumpah ya, mulut kamu tuh, IH!!"

Remi cengar-cengir, sengaja berdekhem iseng sebelum memasang tampang *'ampun sayang'* menanggapi delik sebal nan malu-malu sang istri yang buru-buru kabur ke kamar mandi.

Tidak Diperjualbelikan

Sementara sang istri kabur, terbitlah sang anak yang ribut protes sebab kejahilannya barusan.

"Apaaaa?! Mommy maem lolipop tidak sama Izzy?! Mommy tidak baik, Mommy tidak baiiikkk!!!"

****

Dan apa yang kemudian dapat disebut sebagai bahagia?

Kembali pada orang yang ia cintai setelah menaklukkan banyak rasa trauma? Melihat anaknya cekikikan ribut di pangkuan Oma dan Opanya

yang begitu besar menyayanginya? Atau ... menemukan dirinya sendiri tenggelam dalam pelukan Remi, dan masih terus menanyakan hal yang sama?

"Apa aku udah jadi istri yang baik hari ini?"

Lelaki itu barangkali bosan menjawab tanyanya yang serupa. Namun Nawa hanya ingin memastikan bahwa--

"Kamu sempurna."

Ia menoleh, membiarkan bibir lelaki itu singgah di pipi sementara kedua tangan mereka bergenggaman di atas perutnya. Rintik-rintik hujan jatuh tertampung di atas kolam yang baru usai putrinya gunakan berenang. Mereka menepi dari ruang tengah selagi Zzy sibuk bermanja-manja dengan Oma serta Opanya, sekedar menikmati sedikit waktu itu berdua saja.

"Kamu yakin?" tanyanya, sekedar memastikan.

"Nggak pernah seyakin ini," jawab Remi lugas. Terlalu lugas hingga ia sulit mencari celah. "Kamu selalu sempurna, sejak dulu sampai sekarang. Bedanya, sekarang aku sudah lebih sadar. Sudah lebih pintar bersyukur dengan keberadaan kamu," gumamnya bernada rayu. "*I love you,* Sayang."

Tidak Diperjualbelikan

Bibir Nawa terkulum, pipinya tersipu. Samar ia berdekhem, menatap rintik-rintik air yang makin deras, jatuh di permukaan kolam. Angin bertiup lebih kencang hingga ia punya sedikit alasan untuk berbalik, menjatuhkan diri ke pelukan Remi dengan manja. "Dingin," keluhnya sok lemah. "Kencengan peluknya."

Remi manggut-manggut, mengiyakan keinginannya dengan mengeratkan pelukan. "Dan kamu?" tanya lelaki itu. "Apa kamu bahagia hari ini?" tanyanya balik, menunduk dan mengecup keningnya.

Ia mengangguk. Singkat dan seadanya.

"Gimana biar kamu bisa lebih bahagia lagi?"

Ia bergumam panjang, mendongak dengan dagu disandarkan di dada Remi sembari menyipitkan mata. Berlagak berpikir panjang. "Mmmm ... aku mauuuu ..."

"Mauuuuu ...." tiru Remi, gemas menciumi pelipis dan jidatnya. "Mau apa, istriku?"

"Mau dibikinin mie instan," ujarnya, menengadahkan wajah.

Remi menelengkan kepala, menyopitkan mata. "Pakai sosis, telurnya dua, dan sayurnya banyak?" tebak lelaki itu, yang ia balas dengan anggukan mantap. "Seperti biasa," ucapnya, terkekeh santai di keningnya. "Sekarang?"

Ia mengangguk. "Sebenarnya aku mau minta itu dari semalam," gumamnya, mengerucutkan bibir.

"Dan kenapa kamu nggak minta dari semalam?"

"Nggak berani," bisiknya sungguh-sungguh. "Takut kamu bete, takut kamu marah,"

Sang suami berdecak. "*Please*," desahnya keberatan. "Jangan buat aku merasa nggak berguna jadi suami, Genawa," gersahnya panjang. Menatap serius wajahnya sebelum meneruskan. "Lain kali, minta apapun dan kapan pun itu ke aku. Selagi aku masih bisa, pasti kuusahakan buat kamu."

"Ugh," desahnya manis, menengadah dan mengulurkan tangan, membelai rahang sang suami diikuti cengiran kecil. "Ternyata begini rasanya dicintai," gumamnya.

"Akan kutunjukkan ke kamu tiap hari ... betapa aku mencintai kamu, mulai dari sekarang ... sampai aku mati," bisik Remi lembut. "Jadi, jangan pernah lagi ragu-ragu lagi minta apapun dariku."

"Bilang lagi," pintanya.

"Apa?"

"Kamu cinta aku. Bilang lagi," harapnya.

Tidak diperjualbelikan

"Aku cinta kamu," sahut lelaki itu segera. Tanpa keraguan menjawab harapnya. Lesung di pipinya mengikuti senyum yang ia mekarkan di bibir kala menambahi. "Aku cinta kamu, Genawa. Selalu. Selamanya. Aku cinta kamu."

Hatinya terasa penuh dengan kata cinta yang menyapu pendengaran dari Remi yang menatapnya sedemikian rupa. Itu teramat sederhana, namun cukup bagi Nawa untuk mantap menasbihkan dirinya bahagia.

"Kenapa nangis?" tanya lelaki itu, menyeka pipinya yang basah tanpa ia sadari.

Ia menggeleng, mengusap kilat matanya dengan punggung tangan, "aku happy," bisiknya, terkekeh kecil menanggapi. "Kadang aku nangis kalau terlalu happy," akunya, membenamkan kepala di dada Remi, berusaha menyembunyikan tangis haru yang sulit ia kendalikan. Sejatinya ia bukan pribadi yang cengeng, namun kebahagian yang bertubi-tubi datang kini menjadikannya emosional.

Lelaki itu mendekapnya erat, mengecup kepalanya berulang-ulang, hingga seruan ribut anak mereka terdengar datang dari kejauhan, lamat-lamat mendekat dan berakhir dengan tubrukan kecil dari tubuh Zzy yang rungsing menyempil di tengah-tengah keduanya.

Tidak diperjualbelikan

"Apaa ituuuu! Izzy juga mau *belpelukaaan*!!! Izzy mauuuuu!!!" jeritnya. "Iihhh! Hiyaahh!! Izzy dihsiniiiihh! Izzy mau dihsiniiiihhhh!! *Minggil* Mommyyyy, Izzy mau dihsiniiiii!!!"

Nawa mendengus, sedang Remi ketawa. Lelaki itu menunduk dan meraup Zzy ke gendongan, membiarkan tangan sang putri melebar dan berusaha memeluk mereka bersamaan. Bertiga, di tengah rintik hujan yang makin deras di luar sana, mereka bertiga berpelukan dengan mesra.

"Izzy cium Mommy! Mmuaach!" seru bocah itu, menunduk ke kanan dan mengecup pipi Nawa. Bibirnya nyengir begitu lebar sebelum si bocah beralih ke sisi lainnya, memberi ciuman serupa pada sang Ayah. "Izzy cium Daddy. Mmmuuuaachh!"

Ia dan Remi kompak tergelak.

"Mommy cium Zzy," ujarnya, menarik pipi sang putri untuk melekatkan bibirnya. "Mmuuaachh!"

"Daddy juga cium Zzy," sambar Remi, menunduk dan mengikuti jejaknya mengecup pipi sang putri. "Muuachh!"

Keduanya menyerbu pipi kanan dan kiri bocah itu dengan ciuman bertubi. Membuat si bocah cekikikan ribut sambil berusaha menggelengkan kepala.

"Aaaaahh! *Sebental* ciumnyaaa, *sebentaaaaalll*! Ihihihii ... yang *sabaaaaalllll, sebentaaalll*, iihh tidak baiik yaaaa! Izzy bilang *sebentaaaaalll*!!"

Tangan Remi terulur memanjang, merengkuh ia dan Zzy bersamaan. Kecup Remi juga sesekali mampir ke kepalanya, disela ia mengecupi pipi sang putri yang menjerit-jerit kesenangan.

Mereka bergumul dalam peluk dan cium, seperti sebuah keluarga yang utuh dan sempurna, yang bahagia dan seolah tak pernah ada jejak-jejak retak di belakang mereka. Nawa tak menyesali perpisahan yang pernah terjadi. Ia tak menyesal bahwa dirinya pernah melewati segala kesulitan demi membesarkan Zzy. Yang lalu biarlah berlalu, biar kini ia dan Remi memulai lembaran baru dengan lebih banyak hal baik, hasil belajar mereka dari luka yang terdahulu.

Tidak Diperjualbelikan

Dan bersama keluarga kecilnya, ia ingin meniti bahagia ini, sampai akhir nanti.

****** SELESAI******